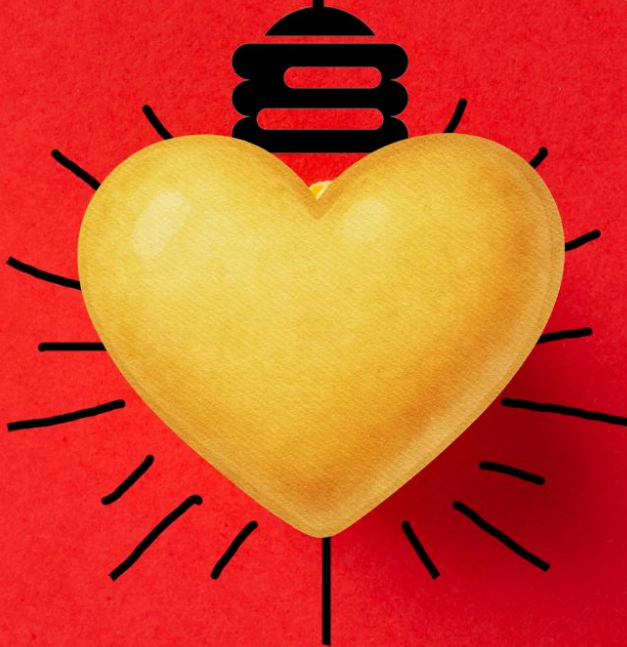


MUHAMMAD BIN IBRAHIM BIN ABDULLAH
AT-TUWAIJIRI

QantaraLit Seri Ke-297

ENSIKLOPEDIA FIKIH HATI

JILID 06 DARI 07



Nyalakan Hatimu

Kuatkan Niatmu

**Jadilah Cahaya
bagi Sekitarmu**

**Warnai Dunia dengan
Akhlaq Mulia**

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-297

Ensiklopedia Fikih Hati 06

مَوْسُوعَةُ فِقْهِ الْقُلُوبِ

Penulis: Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

27 Rajab 1447 H – 15 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

BAB KESEBELAS FIKIH AKHLAK	5
1. Fikih Akhlak	6
2. Tingkatan-Tingkatan Akhlak	11
3 - Mengubah Akhlak	22
4 - Fikih Akhlak Mulia	33
5 - Fikih Adab	52
6 - Fikih Makārim al-Akhlāq (Akhlak Mulia)	61
7 - Fikih Al-Murū'ah (Kesatriaan)	66
8 - Fikih Itsar (Mengalah/Mendahulukan Orang Lain)	70
9 - Fikih Hikmah	78
10 - Fiqih Kemuliaan	86
11 - Fiqih Kecintaan	92
BAB DUA BELAS FIKIH SYARIAT	117
1 - Fikih Tentang Kebenaran Dan Kebatilan	118
2 - Fikih Keadilan dan Kezaliman	150
3 - Fikih Perintah dan Larangan	168
4 - Fiqih Manfaat dan Mudarat	188
5 - Fikih Halal dan Haram	199
6 - Fiqih Sunnah dan Bid'ah	223
7 - Fikih Ibadah	238
1 - Fikih Salat	255
2 - Fikih Zakat	277
3 - Fikih Puasa	288
4 - Fikih Haji	299
8 - Fikih Zikir dan Doa	307

9. Fikih Muamalat	347
-------------------------	-----

BAB KESEBELAS FIKIH AKHLAK

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih Akhlak
2. Tingkatan-tingkatan Akhlak
3. Mengubah Akhlak
4. Fikih Akhlak yang Baik
5. Fikih Adab
6. Fikih Kemuliaan Akhlak
7. Fikih Muru'ah (Kesempurnaan Perilaku)
8. Fikih Altruisme
9. Fikih Hikmah
10. Fikih Kemuliaan
11. Fikih Cinta
12. Fikih Kasih Sayang

1. Fikih Akhlak

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Al-Qalam: 4)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."** (Al-A'raf: 199)

Agama ini seluruhnya adalah akhlak, maka barangsiapa yang melebihi kamu dalam akhlak, ia melebihi kamu dalam agama.

Dan akhlak adalah: memberikan kebaikan, menahan diri dari menyakiti, dan bersabar menghadapi gangguan.

Sesungguhnya seorang hamba mencapai hal itu dengan tiga perkara: Dengan ilmu.. kemurahan.. dan kesabaran.

Ilmu membimbing manusia kepada tempat-tempat untuk memberikan kebaikan, dan perbedaan antara kebaikan dengan kemungkaran, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sehingga ia tidak menempatkan kemarahan pada tempat kesabaran dan tidak sebaliknya, dan tidak menempatkan kikir pada tempat memberi dan tidak sebaliknya.

Bahkan ia mengetahui tempat-tempat kebaikan dan kejahatan beserta tingkatannya, dan tempat setiap akhlak di mana ia menempatkannya, dan di mana baiknya penggunaannya.

Kemurahan mendorong manusia untuk toleran terhadap hak-haknya, dan memberikan lebih ketika menunaikan hak orang lain. Maka kemurahan adalah pemimpin seluruh pasukan kebaikan.

Kesabaran menjaga keberlangsungan hal itu, dan membuatnya mampu menahan diri, menahan amarah, menahan diri dari menyakiti, dan tidak membalas keburukan dengan sejenisnya. Dan ia adalah sebaik-baik penolong untuk setiap yang diinginkan sebagaimana firman-Nya: **"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."** (Al-Baqarah: 45)

Maka dengan ketiga hal ini terwujud penyucian dan perbaikan jiwa, agar siap dalam perjalanannya menuju kebersamaan dengan Ar-Rafiq Al-A'la (Teman yang Tertinggi), dan bersama orang yang dicintainya, karena sesungguhnya seseorang bersama orang yang ia cintai.

Dan akhlak yang baik adalah memberikan keindahan, menahan yang buruk, melepaskan diri dari sifat-sifat tercela, dan berhias dengan keutamaan-keutamaan.

Akhlak yang baik berdiri atas empat rukun: Kesabaran.. kehormatan diri.. keberanian.. dan keadilan.

Kesabaran membuat manusia mampu menahan diri, menahan amarah, menahan diri dari menyakiti, dengan sikap tenang dan santun, kelembutan, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh.

Kehormatan diri membuatnya menjauhi sifat-sifat tercela dan keburukan dari perkataan dan perbuatan, membuatnya memiliki malu yang merupakan kepala dari setiap kebaikan, dan mencegahnya dari keji dan mungkar seperti kikir, dusta, ghibah dan namimah.

Keberanian membuatnya memiliki jiwa yang mulia, mengutamakan akhlak dan perangai yang tinggi, serta mendorongnya untuk bermurah hati dan dermawan, membuatnya menahan amarah dan bersikap tenang.

Maka dengan keberanian ia mengendalikan kendali nafsunya, dan memegang tali kekangnya dari kemarahan dan kekejaman.

Keadilan membuatnya memiliki akhlak yang seimbang, tidak berlebihan dan tidak berkurang.

Membuatnya memiliki akhlak dermawan dan murah hati yang merupakan pertengahan antara kikir dan berlebih-lebihan serta pemborosan.

Membuatnya memiliki akhlak malu yang merupakan pertengahan antara hina dan tidak tahu malu.

Membuatnya memiliki akhlak keberanian yang merupakan pertengahan antara pengecut dan gegabah.

Membuatnya memiliki akhlak tenang yang merupakan pertengahan antara marah dan hina.

Dan sumber semua akhlak mulia adalah dari empat hal ini.

Adapun akhlak rendah, maka sumbernya dan bangunannya berdiri atas empat rukun: Kebodohan.. kezaliman.. syahwat.. dan kemarahan.

Kebodohan membuat manusia melihat kebaikan dalam bentuk keburukan, dan keburukan dalam bentuk kebaikan, kekurangan sebagai kesempurnaan, dan kesempurnaan sebagai kekurangan, kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai kebenaran. Kami berlindung kepada Allah dari kebodohan dan para pelakunya.

Kezaliman membuatnya menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, sehingga ia marah pada tempat ridha, dan ridha pada tempat marah, bersikap bodoh pada tempat santun, kikir pada tempat memberi, dan memberi pada tempat menahan diri, mundur pada tempat maju, dan maju pada tempat mundur, dan seterusnya. Lemah pada tempat ketegasan, dan keras pada tempat kelembutan, rendah pada tempat kehormatan, dan sombong pada tempat rendah hati.

Syahwat membuatnya tamak dan rakus, kikir dan bakhil, lahap dan serakah, hina dan tidak memiliki kehormatan diri, dan semua sifat rendah.

Kemarahan membuatnya sombong, dengki, hasad, melanggar batas dan gegabah.

Dan setiap akhlak terpuji dikelilingi oleh dua akhlak tercela, dan ia berada di tengah-tengah keduanya, dan dua ujungnya adalah dua akhlak tercela seperti kemurahan yang merupakan pertengahan antara akhlak kikir dan pemborosan, rendah hati yang merupakan pertengahan antara akhlak hina dan kehinaan, dan kesombongan serta keangkuhan.

Jiwa apabila menyimpang dari pertengahan, maka pasti akan menyimpang kepada salah satu dari dua akhlak tercela. Jika menyimpang dari akhlak rendah hati, maka akan menyimpang kepada kesombongan dan keangkuhan, atau kepada kehinaan dan kerendahan serta kehinaan.

Jika menyimpang dari akhlak malu, maka akan menyimpang kepada tidak tahu malu dan berani, atau kepada lemah dan rendah serta kehinaan.

Jika menyimpang dari akhlak tenang dan lemah lembut, maka akan menyimpang kepada tergesa-gesa dan ceroboh serta kasar, atau kepada melalaikan dan menyia-nyiakan.

Jika menyimpang dari akhlak sabar, maka akan menyimpang kepada cemas dan panik serta tamak dan mengeluh, atau kepada keras hati, kejam hati, dan kaku tabiat.

Jika menyimpang dari akhlak tenang, maka akan menyimpang kepada ceroboh dan gegabah serta kasar dan ringan, atau kepada kehinaan dan kerendahan serta lemah dan hina.

Jika menyimpang dari akhlak kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang mukmin, maka akan menyimpang kepada kesombongan atau kepada kehinaan, dan kemuliaan yang terpuji berada di antara keduanya.

Jika menyimpang dari akhlak keberanian, maka akan menyimpang kepada gegabah dan terobosan yang tidak terpuji, atau kepada pengecut dan mundur yang tercela.

Jika menyimpang dari akhlak qana'ah, maka akan menyimpang kepada tamak dan rakus, atau kepada rendah dan hina serta menyia-nyiakan.

Jika menyimpang dari akhlak kasih sayang, maka akan menyimpang kepada kejam dan keras, atau kepada lemah hati dan pengecut seperti orang yang tidak berani menyembelih kambing atau menegakkan hukum, atau mendidik anak.

Dan pemilik akhlak pertengahan adalah orang yang berwibawa dan dicintai, mulia kedudukannya, menyenangkan perjumpaannya, banyak manfaatnya.

Dan seseorang tidak akan mulia hingga ada padanya dua sifat: Menjaga kehormatan diri dari apa yang ada di tangan manusia.. dan memaafkan apa yang datang dari mereka.

Dan pergaulan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri atas dua dasar: Kesederhanaan dan malu.. sedang pergaulan orang-orang kafir berdiri atas pemborosan dan kekejian.

Dan akhlak adalah tabiat yang memunculkan dari jiwa perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa didahului pemikiran atau pertimbangan atau kesulitan.

Dan akhlak ada dua jenis: Akhlak baik yang terpuji.. dan akhlak buruk yang tercela.

Akhlaq baik adalah: adab dan keutamaan, dan menghasilkan perkataan dan perbuatan yang indah menurut akal dan syariat seperti jujur dan sabar, tenang dan berbuat baik, maaf dan mengutamakan orang lain dan sejenisnya.

Akhlaq buruk adalah: buruknya adab dan sifat rendah, dan menghasilkan perkataan dan perbuatan yang buruk menurut akal dan syariat seperti dusta dan tergesa-gesa, bodoh dan kikir, riya dan hasad, zalim dan tamak dan sejenisnya.

Dan ilmu akhlak dalam Islam berkisar tentang mengatur perilaku manusia, dan mengingatkannya kepada kebaikan agar ia berusaha meraihnya, dan kepada kejahatan agar ia menjauhinya atau meninggalkannya.

Maka ia adalah ilmu yang membahas hukum-hukum yang dengannya diketahui keutamaan-keutamaan agar manusia berhias dengannya, dan sifat-sifat tercela agar ia menjauhinya, dengan tujuan penyucian jiwa berdasarkan wahyu ilahi.

2. Tingkatan-Tingkatan Akhlak

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."** (An-Nahl: 90)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan menjadi seakan-akan teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Fusshilat: 34-35)

Akhlak dalam Islam adalah rabbani (ketuhanan) sumbernya, maka semuanya diambil dari syariat, dan ia rabbani tujuannya, maka semuanya ditujukan oleh seorang Muslim untuk wajah Allah dan ridha-Nya.

Di antaranya ada yang diperintahkan seperti jujur dan berbuat baik, dan di antaranya ada yang dilarang seperti dusta dan kikir. Yang diperintahkan memiliki tingkatan, dan yang dilarang memiliki tingkatan.

Bagaimanapun manusia berakhlak dengan akhlak baik, maka ia akan tetap menjadi gambaran tanpa ruh selama tidak diniatkan oleh pemiliknya untuk wajah Allah dan ridha-Nya.

Maka bukanlah tujuan dari akhlak adalah keberadaan bentuk luarnya, tetapi ini adalah dampaknya. Maka sumbernya adalah hati, dan asalnya adalah kebaikan batin, menguasai hati seorang Muslim, dan imannya yang mendorongnya kepadanya, dan menambah keimanan dengan komitmennya padanya, karena ia adalah ibadah.

Maka keadilan adalah ibadah yang diperintahkan, dan berbuat baik adalah ibadah, dan meninggalkan keji adalah ibadah, dan meninggalkan kemungkaran adalah ibadah sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan**

kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl: 90)

Dan keadilan terhadap musuh lebih dekat kepada takwa, karena ia adalah masalah ibadah sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Al-Ma'idah: 8)

Bagaimanapun baiknya akhlak orang kafir, maka ia adalah debu yang berterbangan, karena tidak dilakukan dengan ikhlas untuk wajah Allah. Jika tidak ikhlas untuk Allah, maka ia akan muncul sebagai kemunafikan atau untuk kepentingan kemudian hilang, dan muncullah di baliknya keburukan akhlak sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang kafir: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."** (Al-Furqan: 23)

Dan Islam menyeru kepada kemuliaan akhlak, dan ketinggian menuju derajat tertinggi, tetapi ia memperhatikan jiwa manusia dan kebutuhan mereka sebagaimana firman-Nya: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (At-Taghabun: 16)

Dan tidak dianggap orang yang takut atau yang dipaksa melanggar kejujuran jika ia berdusta untuk menyelamatkan diri ketika tidak ada yang menyelamatkannya dari penyiksaan kecuali dusta, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa kafir kepada Allah setelah beriman, kecuali orang yang dipaksa (untuk kafir) padahal hatinya tetap tenang dalam beriman, tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan mereka mendapat azab yang besar."** (An-Nahl: 106)

Sebagaimana orang yang lapar dan terpaksa tidak dianggap sebagai pengkhianat amanah jika ia mencuri untuk makan, dan tidak dianggap sebagai kecerobohan dan keluar dari akhlak sabar jika ia marah dan mengamuk karena diprovokasi dan dibuat marah.

Akhlak Islam adalah asli dalam jiwa pemiliknya, tidak meninggalkannya dalam semua keadaan. Ia bukan seperti baju yang dipakainya jika ia mau dan melepaskannya jika ia mau, melainkan melekat padanya sebagaimana cahaya melekat pada matahari; karena ia bersifat ibadah, pemiliknya berputar mengikuti kebenaran ke mana pun kebenaran itu berputar, dan tetap teguh padanya dalam setiap keadaan.

Akhlaknya tidak berubah terhadap orang-orang lemah dan orang-orang kuat... tidak terhadap orang-orang fakir dan orang-orang kaya... akhlaknya tidak berubah dalam keadaan ridha dan marahnya... tidak dalam keadaan faqir dan kayanya... tidak dalam keadaan sendirian dan berkumpulnya... tidak dalam keadaan bepergian dan mukim... tidak dalam hal yang menguntungkan dirinya maupun yang merugikannya.

Akhlaknya tidak berbeda ketika ia menjadi pemimpin atau yang dipimpin, atau dimuliakan atau dizalimi.

Seorang Muslim tetap teguh pada akhlaknya yang diperintahkan Allah kepadanya. Adapun akhlak orang-orang kafir adalah berubah-ubah, berputar mengikuti kepentingan dan hawa nafsu, dan memutarbalikkan pemiliknya sesuai dengan perubahannya: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa tenteram, dan jika dia ditimpa cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata (11)" (Al-Hajj: 11).**

Akhlak yang dibawa Islam adalah menyeluruh dan sempurna, mencakup semua sisi kehidupan manusia, meliputi seluruh keadaannya, dan semua hubungannya:

Dengan Tuhannya dan dengan manusia... di rumahnya dan di pekerjaannya... dalam jual belinya... dalam makan dan minumannya, dan dalam terjaga dan tidurnya... dalam sehat dan sakitnya... dalam lahir dan batinnya... dalam hati dan anggota badannya.

Semua akhlak Islam dituntut, keadilan dan ihsan, rahmat dan ketegasan, tidak ada yang mendominasi yang lain, dan setiap akhlak memiliki keadaan dan tempatnya.

Jika sifat-sifat kekuatan, keberanian, dan kemuliaan mendominasi seseorang, maka orang-orang akan merintih kepada Allah dari tindakan agresi, kesombongan, dan kecongkakannya... dan jika sifat-sifat pemaafan, kelembutan, dan ketenangan mendominasinya, mungkin orang-orang melihat pada dirinya kehinaan dan kemiskinan... dan jika sifat-sifat keberanian, keterbukaan, dan nasihat mendominasinya, mungkin mereka mengeluh tentang buruknya adabnya dan kurangnya rasa hormatnya.

Akhlak Islam dengan kesempurnaannya adalah seimbang, menyeru kepada kemuliaan dan kerendahan hati sebagaimana menyeru kepada kemenangan dan pemaafan.

Akhlak ada dua macam:

Di antaranya adalah yang merupakan tabiat dan fitrah yang Allah anugerahkan kepada sebagian makhluk-Nya, Dia menciptakan mereka dengan akhlak tersebut tanpa usaha dari mereka dan tanpa upaya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Asyaj Abdul Qais: *"Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang Allah cintai: sikap tenang dan sabar"* (HR. Muslim).

Maka yang seperti ini adalah karunia dari Allah dan anugerah kepada siapa yang diberikan kepadanya, dan barang siapa yang tidak diberikan kepadanya, ia dituntut untuk berjuang melawan dirinya sendiri sampai ia memperolehnya, dan ia menjadi akhlak yang diperoleh setelah latihan dan perjuangan, dan berubah seiring waktu menjadi tabiat yang tetap dan akhlak yang asli. Inilah jenis yang kedua yaitu yang diperoleh yang didapat dengan berakhlak dan memaksakan diri hingga menjadi karakter dan sifat alami. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan barang siapa yang berusaha menjaga kesucian diri, Allah akan menjaganya, dan barang siapa yang berusaha berkecukupan, Allah akan mencukupinya, dan barang siapa yang berusaha bersabar, Allah akan memberikan kesabaran kepadanya. Dan tidak ada seorang pun yang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran"* (Muttafaq 'alaih).

Dengan sikap toleran ia menjadi toleran, dengan menjaga diri ia menjadi wara'... dan begitu pula dalam akhlak lainnya. Ya Allah, tunjukilah kami kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang menunjuki kepada yang

terbaik kecuali Engkau, dan palingkanlah dari kami akhlak yang buruk, tidak ada yang memalingkan akhlak buruk dari kami kecuali Engkau.

Akhlak Islam diambil dengan mencontoh dan meneladani orang-orang yang berakhlak mulia, dan begitulah generasi-generasi mewariskan akhlak yang tinggi dengan melihat kepada akhlak generasi-generasi awal, dan individu-individu mewariskan keluhuran akhlak dengan meneladani dan mencontoh orang-orang yang paling baik akhlaknya.

Oleh karena itu, Allah tidak menurunkan kitab-kitab-Nya kecuali disertai dengan mengutus yang mengamalkannya, yang menegakkannya dari para rasul-Nya, yang mewujudkan perintah-perintahnya, dan yang berakhlak dengan akhlaknya, agar manusia meneladaninya dan mencontohnya, khususnya orang yang terbaik akhlak dan penampilannya, yaitu sayyidina Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang akhlaknya adalah Al-Quran, dan Tuhannya memujinya dengan kesempurnaan akhlaknya dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung (4)"** (Al-Qalam: 4).

Dan disyariatkan bagi kita untuk meneladaninya dan mencontohnya dalam semua keadaan sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (21)"** (Al-Ahzab: 21).

Akhlak Islam tidak menuntut dari manusia dengan kesempurnaan yang besar dan kelengkapan yang menyeluruh sejak hari pertama seseorang memasuki pintu hidayah, melainkan harus bertahap dengan mendahulukan yang lebih penting dan lebih wajib dalam perintah-perintah, dan menjauhi yang paling keji dan paling berbahaya dalam hal larangan-larangan.

Ia dituntut pada awalnya untuk bersedekah dengan apa yang direlakan jiwanya, dan tidak dituntut untuk melepaskan semua hartanya sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Demikian pula kita tidak mengharapkan darinya lebih dari memaafkan orang yang berbuat jahat kepadanya, adapun untuk berbuat baik kepada orang

yang berbuat jahat, itu adalah tingkatan yang lebih tinggi dan kedudukan yang lebih mulia, ia dapat naik kepadanya melalui pendidikan secara bertahap.

Melompat ke puncak akhlak termasuk kemauan kuat yang dikaruniai kepada orang-orang yang memiliki tekad besar, tetapi kebanyakan jiwa memerlukan pendidikan bertahap.

Akhlak adalah tingkatan-tingkatan yang berbeda, dan lautan yang luas, dan manusia di dalamnya berbeda-beda, dan akhlak yang terbaik adalah yang membuat pemiliknya baik dan memuliakan pembawanya.

Akhlak ada tiga tingkatan:

Tingkatan pertama: Hamba mengetahui kedudukan manusia, kadar-kadar mereka, dan berjalannya hukum-hukum takdir atas mereka, dan bahwa mereka terikat dengan takdir tidak ada jalan keluar bagi mereka darinya sama sekali, dan bahwa mereka terkurung dalam kemampuan dan daya mereka tidak mungkin bagi mereka melampaui ke selainnya, dan bahwa mereka terhenti pada hukum kauni qadari tidak melampauinya, maka ia memperbaiki akhlaknya kepada mereka.

Dengan pengetahuan ini, hamba mendapatkan tiga hal:

Rasa aman makhluk darinya... kasih sayang makhluk kepadanya... keselamatan makhluk bersamanya.

Hamba yang mengetahui, jika ia melihat kepada makhluk dengan mata hakikat, ia tidak menuntut mereka dengan apa yang tidak mampu mereka lakukan, maka ia memaafkan mereka, dan mereka aman dari tuntutan mereka kepada mereka dengan apa yang tidak mampu mereka lakukan, dan aman dari celaan-celaannya, karena ia dalam keadaan ini memberikan uzur kepada mereka dalam apa yang terjadi pada mereka dari hukum-hukum dalam hal yang tidak diperintahkan syariat untuk menegakkannya pada mereka.

Karena jika mereka terkurung dalam kemampuan mereka, maka sepatutnya menuntut mereka dengan apa yang dituntut kepada orang yang terkurung, dan memberikan uzur kepada mereka dengan apa yang diberikan uzur kepada orang yang terkurung.

Jika dari mereka muncul terhadapmu kekurangan atau keburukan atau kelalaian, maka jangan balas mereka dengannya dan jangan berselisih dengan mereka, bahkan maafkanlah mereka dan berikan uzur kepada mereka, dengan memperhatikan berjalannya hukum-hukum atas mereka dan bahwa mereka adalah alat.

Inilah yang membawa kasih sayang mereka kepadanya, dan membimbing mereka untuk menerima darinya, dan menerima apa yang ia perintahkan kepada mereka dan apa yang ia larang dari mereka dengan sebaik-baik penerimaan.

Tingkatan kedua: Memperbaiki akhlakmu dengan Yang Haq, Mahasuci Dia.

Memperbaikinya darimu adalah engkau mengetahui bahwa setiap yang datang darimu mengharuskan uzur, dan bahwa setiap yang datang dari Yang Haq mengharuskan syukur, dan bahwa engkau tidak melihat bagi-Nya awal dari pemenuhan. Maka engkau tahu bahwa engkau kurang, dan setiap yang datang dari yang kurang adalah kurang yang mengharuskan permintaan maaf hamba darinya tidak ada jalan lain. Maka atas hamba untuk meminta maaf kepada Tuhannya dari setiap yang datang darinya dari kebaikan dan keburukan.

Adapun keburukan maka jelas, dan adapun kebaikan maka ia meminta maaf dari kekurangannya atau penundaannya, dan tidak melihatnya layak untuk Tuhannya, maka ia dengan kebbaikannya meminta maaf dan takut.

Oleh karena itu Allah memuji wali-wali-Nya dengan rasa takut sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, sedang hati mereka takut karena sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka (60)"** (Al-Mu'minin: 60).

Yang membawa hamba kepada permintaan maaf ini ada dua hal:

Pertama: Menyaksikan kekurangannya dalam amal dan kekurangannya.

Kedua: Kejujuran cintanya kepada Tuhannya, karena sesungguhnya pecinta yang jujur mendekatkan diri kepada kekasihnya dengan sepenuh kemampuannya dan ia meminta maaf kepadanya, malu darinya, melihat bahwa kedudukannya di atasnya dan lebih mulia darinya.

Dan ia mengetahui bahwa setiap yang keluar dari-Nya, Mahasuci Dia, kepada hamba-Nya adalah bermanfaat dan agung, dan bahwa itu mengharuskan syukur atasnya, dan bahwa ia lemah untuk mensyukuri-Nya, dan ini tidak terlihat kecuali dalam kecintaan yang jujur, karena sesungguhnya pecinta menganggap banyak dari kekasihnya setiap yang sampai kepadanya darinya.

Dan ia memperlakukan Yang Haq, Mahasuci Dia, dengan meminta maaf dari setiap yang darinya, dan bersyukur atas setiap yang dari Tuhannya, dan ini adalah kontrak yang mengikatmu selamanya, engkau tidak melihat selain pemenuhan dengannya.

Tingkatan ketiga: Kesibukan dengan Allah 'azza wa jalla dari segala sesuatu selain-Nya, maka ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan apa yang Dia cintai dari perkataan dan perbuatan, dan merasa tenteram dengan-Nya, dan merasa sunyi dari selain-Nya, dan merasa nikmat dengan ibadah dan munajat kepada-Nya, dan berdiri di hadapan Tuhannya berdirinya hamba yang lemah, yang kurang, yang membutuhkan:

Mengagungkan Tuhannya... memuji-Nya... meminta pertolongan kepada-Nya... meminta ampunan kepada-Nya... memohon kepada-Nya... meminta maaf kepada-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam (162). Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (163)"** (Al-An'am: 162-163).

Pokok-pokok akhlak:

Ikhlas kepada Allah dalam rahasia dan terang-terangan... dan adil dalam marah dan ridha... dan sederhana dalam faqir dan kaya. Dan hendaknya diamku menjadi pikiran... ucapanku menjadi dzikir... dan pandanganku menjadi pelajaran.

Ini berkaitan dengan diri sendiri, adapun berkaitan dengan orang lain maka pokok-pokok akhlak ada empat:

Aku memaafkan orang yang menzalimiku... aku memberi orang yang menghalangiku... aku menyambung orang yang memutuskanku... dan aku berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadaku.

Kedudukan Muslim di sisi Allah adalah agung, dan haknya besar, karena sesungguhnya dalam hatinya ada laa ilaaha illallah yang jika ditaruh langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya di satu timbangan, dan laa ilaaha illallah di timbangan lain, niscaya condong dengannya, dan dari badannya dan anggota badannya keluar perkataan dan perbuatan yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka berapa timbangannya di sisi Allah?... dan berapa nilainya di sisi Maulanya?

Maka Muslim ini memiliki hak-hak atas saudaranya sesama Muslim yang harus diketahui terlebih dahulu, dan ditunaikan kedua sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hak Muslim atas Muslim ada enam."* Ditanyakan: Apa saja itu, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Jika engkau bertemu dengannya maka ucapkan salam kepadanya, dan jika ia mengundangmu maka penuhilah, dan jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah nasihat kepadanya, dan jika ia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah dia. Dan jika ia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal maka ikutilah (jenazahnya)"* (HR. Muslim).

Maka wajib bagi setiap Muslim memuliakan setiap Muslim, dan memuliakan Muslim ada empat tingkatan:

Pertama: Menunaikan hak-hak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan cara menunaikannya dengan memberikan setiap yang berhak haknya sesuai kedudukannya:

Di antaranya hak-hak kedua orang tua, kerabat, dan tetangga... dan hak-hak suami atas istrinya, dan istri atas suaminya, dan hak-hak penguasa atas rakyat... dan hak-hak rakyat atas penguasa... dan hak-hak orang-orang fakir atas orang-orang kaya... dan hak-hak orang-orang kaya atas orang-orang fakir... dan hak-hak ulama atas kaum mukminin... dan hak-hak kaum mukminin atas ulama... dan hak-hak orang-orang besar atas orang-orang

kecil... dan hak-hak orang-orang kecil atas orang-orang besar... dan seterusnya.

Kedua: Akhlak yang baik, maka atas Muslim untuk berakhlak dengan akhlak yang dicontohkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam baik berkaitan dengan menunaikan kewajiban terhadap Penciptanya dengan beriman kepada-Nya dan menaati-Nya dan beribadah kepada-Nya, atau berkaitan dengan makhluk itu sendiri, atau berkaitan dengan selainnya; agar akhlak ini menjadi sebab bagi kecintaan Allah kepadanya, dan kecintaan manusia kepadanya.

Ketiga: Mengutamakan orang lain, dan ini adalah tingkatan kesempurnaan akhlak, yaitu seseorang mengutamakan orang lain, dan mendahulukan kebutuhan saudaranya daripada kebutuhannya, dan berbuat baik kepada orang yang tidak berbuat baik kepadanya.

Maka Allah 'azza wa jalla dengan keadaan-Nya yang Mahakaya dan Mahakuasa mengampuni orang-orang yang durhaka, dan memberikan rezeki kepada orang-orang mukmin, orang-orang durhaka, dan orang-orang kafir secara sama; karena tidak ada pemberi rezeki selain-Nya, dan tidak ada Tuhan selain-Nya, dan tidak ada yang lebih mulia dari-Nya.

Maka atas manusia untuk memenuhi kebutuhan orang lain sebelum memenuhi kebutuhannya, dan melayani makhluk Allah sebelum melayani dirinya; untuk mendapatkan pahala, dan meraih kecintaan Allah dan kecintaan makhluk Allah, dan para Sahabat radhiyallahu 'anhum mencintai setiap mukmin: **"Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (9)"** (Al-Hasyr: 9).

Keempat: Pemuliaan, dan tingkatan pemuliaan adalah tingkatan khusus yang tidak berhak mendapatkannya selain orang-orang bertakwa dari kaum muslimin.

Tiga tingkatan pertama untuk semua manusia, adapun tingkatan keempat maka ia khusus untuk kaum mukminin saja.

Seorang Muslim bagaimanapun tingkat kelemahan dan kekurangannya, tidak mungkin diabaikan dan ditinggalkan, bahkan kita curahkan upaya-upaya dalam membimbingnya dan mengajarnya dengan lemah lembut dan lembut, serta targhib dan tarhib.

Ia seperti orang sakit yang wajib diobati dan diperhatikan, sampai ia kembali kepada kesehatannya.

Maka Allah telah memilihnya dan menghiasinya dengan iman, memuliakan dengan Islam, dan memasukkannya ke dalam rumah-Nya:

Maka apabila keadaannya berubah dan akhlaknya menjadi buruk, wajib memuliakan dan menasihatnya, membuatnya tertarik dan membimbingnya hingga ia kembali kepada Tubb-nya. Dengan pemuliaan dan peringatan, hati-hati akan berubah, kemudian perbuatan anggota badan akan berubah sebagaimana Allah menghidupkan bumi dengan air setelah kematiannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik (16) Ketahuilah, bahwa Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepadamu supaya kamu memahaminya (17)** (Surat Al-Hadid: 16-17).

Dan Allah Subhanahu berfirman: **Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman (55)** (Surat Adz-Dzariyat: 55).

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan, dan beliau paling dermawan di bulan Ramadhan ketika bertemu dengan Jibril. Dan dia bertemu dengannya setiap malam di bulan Ramadhan lalu keduanya saling mengulang-ulang Al-Quran, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang berhembus. Muttafaq alaih.*

3 - Mengubah Akhlak

Allah Taala berfirman: **Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (186)** (Surat Al-Baqarah: 186).

Dan Allah Taala berfirman: **Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (7) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)** (Surat Asy-Syams: 7-10).

Perubahan adalah sunnatullah yang berjalan.. di dalamnya terdapat tanda-tanda dan pelajaran.. bagi siapa yang ingin mengingat atau ingin bersyukur. Dan Allah mengubah dalam kerajaan-Nya apa yang Dia kehendaki kapan Dia kehendaki: malam dan siang.. musim panas dan musim dingin.. panas dan dingin.. sehat dan sakit.. istirahat dan letih.. bergerak dan diam.. aman dan takut.

Allah membolak-balikkan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai pandangan (44) (Surat An-Nur: 44).

Dan Allah telah membebaskan kepada manusia amanah mengubah akhlaknya dari antara seluruh makhluk, dan memberinya kemampuan memilih apa yang dia inginkan dari iman dan kufur, keadilan dan kezaliman, kebenaran dan kebatilan: **Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (29)** (Surat Al-Kahfi: 29).

Dan manusia dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup, dan memperoleh akhlaknya darinya. Jika lingkungannya baik, mengingatkan kepada Allah dan hari akhir, maka baiklah akhlak dan perbuatannya. Dan jika lingkungannya buruk, di dalamnya terdapat perbuatan keji dan kefasikan serta syahwat, maka buruklah akhlaknya dan rusaklah perbuatannya.

Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk menetapi lingkungan yang saleh sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (119)** (Surat At-Taubah: 119).

Dan memperingatkan kita dari lingkungan yang rusak sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu) (68)** (Surat Al-An'am: 68).

Dan yang paling sulit bagi tabiat manusia adalah mengubah akhlak yang telah menjadi kebiasaan jiwa, karena ia seperti sungai yang mengalir yang jika dibiarkan akan menenggelamkan tanah dan peradaban. Maka membendung dan menahannya tidak ada gunanya, karena ia akan penuh lalu kerusakan dan penghancurannya akan lebih besar.

Dan memotongnya dari asal mata air tidak mungkin dilakukan, karena setiap kali ditutup dari suatu tempat, ia akan memancar dari tempat lain sehingga bahayanya tidak hilang.

Tetapi yang paling berguna dan bermanfaat adalah mengalihkannya dari aliran yang berakhir ke peradaban menuju tempat yang mereka mendapat manfaat dari sampainya ke sana, dan tidak dirugikan olehnya. Maka mengalihkannya ke tanah yang dapat ditanami dan menyiraminya dengannya lebih berguna, lebih bermanfaat dan lebih selamat.

Apabila ini telah jelas, maka Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, hikmah-Nya menghendaki bahwa Dia menciptakan manusia dan hewan berdasarkan tabiat yang didasarkan pada dua kekuatan:

Kekuatan marah.. dan kekuatan syahwat.

Dan kedua kekuatan inilah yang membawa akhlak jiwa dan sifat-sifatnya, dan keduanya tertanam dalam fitrah setiap hewan dengan rahmat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Dengan kekuatan syahwat, manusia menarik manfaat kepada dirinya, dan dengan kekuatan marah ia menolak bahaya dari dirinya.

Jika manusia menggunakan syahwat dalam mencari apa yang ia butuhkan, maka darinya terlahir keserakahan. Dan jika ia menggunakan kemarahan dalam menolak bahaya dari dirinya, maka darinya terlahir kekuatan dan kecemburuan.

Jika ia tidak mampu terhadap yang membahayakan tersebut, kekuatan itu mewariskan kepadanya sifat dengki. Dan jika ia tidak mampu mendapatkan apa yang ia butuhkan dan melihat orang lain menguasainya, hal itu mewariskan kepadanya sifat iri hati.

Jika ia berhasil mendapatkan apa yang dicintai dan dibutuhkan, syahwatnya yang kuat mewariskan kepadanya sifat kikir dan bakhil. Dan jika keserakahannya terhadap sesuatu sangat kuat, dan syahwatnya terhadapnya sangat kuat, dan ia tidak dapat memperolehnya kecuali dengan kekuatan marah lalu ia menggunakannya untuk itu, hal itu mewariskan kepadanya permusuhan, kezaliman dan penindasan. Dan darinya terlahir kesombongan, kebanggaan dan kesombongan diri.

Maka sungai adalah perumpamaan dari kedua kekuatan ini: marah dan syahwat, dan ia mengalir dalam saluran tabiat dan alirannya menuju istana hati dan peradabannya, merusakkannya dan membinasakannya tanpa terelakkan. Jiwa-jiwa yang jahil dan zalim membiarkannya dengan alirannya sehingga menghancurkan istana iman, meruntuhkan peradaban Islam, mencabut pohon-pohonnya, dan menumbuhkan di tempatnya setiap pohon yang buruk.

Adapun jiwa-jiwa yang suci dan utama, mereka melihat apa yang akan dihadapi oleh sungai ini, maka mereka terbagi menjadi tiga kelompok:

Ahli perjuangan, pengasingan diri dan latihan berusaha memotongnya dari mata airnya, tetapi hikmah Allah menolak mereka, dan fitrah manusia yang telah Allah ciptakan, dan tabiat manusia tidak tunduk kepada mereka,

maka pertempuran menjadi sengit, dan peperangan memanas, lalu mereka terputus dan tidak sampai.

Dan kelompok yang berpaling darinya, dan menyibukkan diri mereka dengan amal perbuatan, dan tidak menjawab seruan sifat-sifat tersebut, sambil membiarkan sifat-sifat itu pada alirannya, dan mereka sibuk dengan memperkuat peradaban, dan menguatkan bangunan dan dasarnya.

Maka kelompok ini mengarahkan kekuatan dan keinginan mereka dalam memakmurkan dan memperkuat, sedangkan kelompok pertama mengarahkannya dalam memotong materi yang rusak dari akarnya karena takut akan runtuhnya bangunan.

Dan kelompok ketiga: mereka melihat bahwa sifat-sifat ini tidak diciptakan sia-sia atau tanpa tujuan, dan bahwa ia seperti air yang dengannya disiram bunga mawar dan duri, dan bahwa apa yang ditakuti oleh kelompok pertama adalah sebab keberuntungan dan keselamatan.

Maka mereka melihat bahwa kesombongan adalah sungai yang dengannya disiram keangkuhan dan kebanggaan, kesombongan diri dan kezaliman, kejahatan dan permusuhan.. dan dengannya disiram ketinggian cita-cita.. kemuliaan diri dan ghirah, serta melawan musuh-musuh Allah dan mengalahkan mereka. Maka mereka mengalihkan alirannya kepada tanaman ini.

Mereka membiarkannya pada keadaannya dalam jiwa mereka, tetapi menggunakannya di tempat yang penggunaannya paling bermanfaat, seperti kesombongan diri yang dibenci oleh Tuhan, tetapi dalam perang menghadapi musuh, dan ketika bersedekah, ia dicintai oleh Tuhan.

Demikian pula sifat iri hati yang tercela, tetapi mengalihkannya kepada iri hati yang terpuji yang mengantarkan kepada persaingan dalam kebaikan yang dicintai Allah adalah perkara yang terpuji.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak boleh ada iri hati kecuali dalam dua hal: seorang laki-laki yang Allah berikan kepadanya harta, lalu dia menggunakannya untuk membinasakan dalam kebenaran, dan seorang laki-laki yang Allah berikan kepadanya hikmah, lalu dia memutuskan dengannya dan mengajarkannya.* Muttafaq alaih.

Demikian pula sifat serakah, karena ia termasuk akhlak yang paling bermanfaat dan paling mengantarkan kepada setiap kebaikan, dan kuatnya permintaan sesuai dengan kekuatan keserakahan. Maka kita tidak memotongnya tetapi mengarahkannya kepada apa yang bermanfaat bagi jiwa dalam akhiratnya, dan mensucikannya dengan iman, ibadah dan ketaatan.

Maka kekuatan keserakahan tidak tercela, dan yang tercela hanyalah mengarahkannya kepada apa yang membahayakan jika serakah kepadanya dari syahwat dan kemaksiatan, atau tidak bermanfaat dan yang lain lebih bermanfaat bagi hamba darinya.

Demikian pula kekuatan syahwat termasuk kekuatan yang paling bermanfaat bagi hamba, dan paling mengantarkan kepada kesempurnaan dan kebahagiaannya, karena ia menghasilkan kecintaan, dan sesuai dengan syahwat hamba terhadap kesempurnaan dan istiqamah adalah pencarian.

Kejujuran syahwat, kekuatannya dan kesempurnaannya membawa manusia untuk menjual yang diinginkan yang rendah dan hina dengan yang diinginkan yang lebih tinggi darinya, lebih mulia dan lebih luhur dari ketaatan, kebaikan dan surga.

Demikian pula sifat kikir dan bakhil, keduanya memiliki dua tempat penggunaan:

Tempat penggunaan yang terpuji dan bermanfaat bagi hamba, membawanya karena kikir dan bakhilnya dengan waktu dan masa serta napasnya agar tidak menyia-nyiakannya dan memberikannya kepada siapa yang tidak layak.

Dan ia sangat bakhil dengan bagian dan nasibnya dari Allah agar tidak menjualnya atau memberikannya kepada salah satu dari makhluk.. dan ia bakhil dengan hartanya agar tidak menjadi dalam timbangannya.. dan agar meninggalkannya untuk orang lain yang menikmatinya sementara dia kehilangan pahala dan balasannya.

Maka yang bakhil dengan hartanya dan mencintainya adalah yang mendahulukannya di hadapannya sebagai bekal untuk akhiratnya. Adapun tempat penggunaan yang tercela adalah orang yang bakhil dan kikir dengan

harta dan waktunya agar tidak membelanjakannya dalam apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Dan ini adalah kaidah yang berlaku dalam semua sifat dan akhlak.

Maka para Rasul alaihimush shalatu wassalam datang dengan mengalihkannya dari alirannya yang tercela, kepada alirannya yang terpuji.

Mereka datang dengan mengalihkan kekuatan syahwat kepada pernikahan dan memiliki budak perempuan sebagai pengganti zina dan percabulan. Maka mereka mengalihkan kekuatan syahwat dan aliran haram kepada aliran halal yang dicintai Allah Azza wa Jalla. Dan mereka datang dengan mengalihkan kekuatan marah dari kezaliman dan permusuhan kepada jihad melawan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan bersikap keras kepada mereka, dan membalas mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya (9)** (Surat At-Tahrim: 9).

Dan mereka datang dengan mengalihkan kekuatan hiburan dan menunggang, kepada hiburan, memanah dan berlomba dengan kuda serta menungganginya di jalan Allah dan hiburan dalam pernikahan dan hari raya.

Demikian pula syahwat mendengarkan suara-suara yang merdu dan menyenangkan tidak tercela bahkan terpuji. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri mendengarkan bacaan Abu Musa Al-Asyari radhiyallahu anhu terhadap Al-Quran, dan memerintahkan Ibnu Masud radhiyallahu anhu untuk membacakan Al-Quran kepadanya, lalu ia membacakan kepadanya, dan beliau mendengar serta terpengaruh dengan apa yang didengar dan menangis.

Dan ini adalah pendengaran para wali pilihan, maka jiwa harus mendengarkan sesuatu yang baik untuk bernutrisi dengannya. Oleh karena itu Allah Subhanahu berfirman: **Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (4)** (Surat Al-Muzzammil: 4).

Dari Abdullah bin Masud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *Bacakanlah Al-Quran kepadaku*. Ia berkata: lalu

aku berkata: Wahai Rasulullah! Apakah aku membacakan kepadamu, sedangkan kepadamulah ia diturunkan? Beliau berkata: *Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang lain.* Lalu aku membacakan surat An-Nisa, hingga ketika aku sampai pada: **Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu) (41)** (Surat An-Nisa: 41). Aku mengangkat kepalaku, atau seorang laki-laki di sampingku mengisyaratkan kepadaku lalu aku mengangkat kepalaku, dan aku melihat air matanya mengalir. Muttafaq alaih.

Dan pendengaran yang tercela adalah mendengarkan bersiul dan bertepuk tangan, kata-kata keji, dan alat musik.

Maka ini adalah nutrisi.. dan ini adalah nutrisi.. tetapi tidak sama orang yang nutrisinya adalah manisan, makanan yang baik dan madu.. dengan orang yang nutrisinya adalah kotoran, bangkai, darah, dan apa yang disembelih bukan atas nama Allah.

Dan mensucikan jiwa lebih sulit daripada mengobati badan. Maka barangsiapa yang mensucikan jiwanya dengan latihan, perjuangan dan pengasingan diri yang tidak dibawa oleh para Rasul, maka ia seperti orang sakit yang mengobati dirinya dengan pendapatnya sendiri dan meninggalkan dokter.

Maka para Nabi dan Rasul adalah dokter hati dan badan, dan pensucian jiwa diserahkan kepada mereka. Maka tidak ada jalan untuk mensucikan dan memperbaikinya kecuali dari jalan mereka dan di tangan mereka.

Dan Allah Azza wa Jalla hanya mengutus mereka untuk pensucian ini, dan menjadikan mereka sebagai penanggung jawabnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (2)** (Surat Al-Jumuah: 2).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam Adabul Mufrad.

Dan jiwa adalah salah satu tanda kebesaran Allah yang agung, dan ia ada pada setiap makhluk hidup, ia sangat halus dan ringan, ada di dalam jasad tetapi tidak terlihat, cepat berpindah dan bergerak, cepat berubah dan terpengaruh serta mengalami gejolak jiwa berupa kesedihan dan keinginan, maksud dan cinta dan benci, dan seandainya tidak ada jiwa maka jasad hanyalah patung yang tidak ada gerakannya, dan penyempurnaan jiwa dengan cara ini adalah tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."** (Asy-Syams: 7-8).

Dan manusia memiliki dua keadaan dengan jiwanya:

Pertama: Ia membersihkan jiwanya dari dosa-dosa, dan menyucikannya dari cacat-cacat, dan mengangkatnya dengan ketaatan kepada Allah, dan meninggikannya dengan ilmu yang bermanfaat, dan mengangkatnya dengan amal saleh, maka orang ini telah mensucikan jiwanya dengan apa yang Allah cintai, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."** (Asy-Syams: 10).

Dan manusia sangat berbeda-beda dalam amal dan akhlak, dan itu sesuai dengan perbedaan iman dan amal dan akhlak, dan kadarnya serta kesungguhan di dalamnya, dan sesuai dengan tujuan yang dimaksud dari amal-amal tersebut, apakah ia ikhlas untuk Allah sehingga diterima dan kekal dan bermanfaat bagi pelakunya?

Ataukah ia tidak ikhlas untuk Allah sehingga tertolak dan batal dan binasa, dan membahayakan pelakunya?

Maka manusia berbeda-beda, dan amal serta akhlak mereka beragam sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Sesungguhnya usaha kalian benar-benar bermacam-macam."** (Al-Lail: 4). Dan oleh karena itu Allah azza

wajalla menjelaskan bahwa orang-orang yang beramal terbagi dua, dan setiap bagian memiliki amal dan hukum dan balasan di dunia dan akhirat:

Bagian pertama: Orang yang menunaikan apa yang Allah perintahkan kepadanya berupa tauhid dan iman, dan menunaikan apa yang Allah perintahkan berupa ibadah-ibadah harta seperti zakat dan sedekah dan nafkah dan kafarat, dan ibadah-ibadah badan seperti shalat dan puasa, dan yang gabungan dari keduanya seperti umrah dan haji dan sejenisnya, dan bertakwa dari apa yang Allah larang berupa hal-hal yang diharamkan dan kemaksiatan, dan membenarkan tiada tuhan selain Allah dan apa yang ditunjukkannya, dan apa yang menjadi konsekuensinya berupa balasan akhirat.

Maka orang ini Allah mudahkan urusannya, dan menjadikannya mudah baginya setiap kebaikan, mudah baginya meninggalkan setiap kejahatan; karena ia melakukan sebab-sebab kemudahan, maka Allah mudahkan itu baginya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik, maka Kami akan memudahkannya menuju kemudahan."** (Al-Lail: 5-7).

Adapun bagian kedua: Yaitu orang yang bakhil dengan apa yang Allah perintahkan kepadanya, maka ia meninggalkan infak yang wajib dan yang disunahkan, dan jiwanya tidak rela menunaikan apa yang diwajibkan Allah, dan merasa tidak membutuhkan Allah, maka ia meninggalkan ibadah dan ketaatan kepada-Nya, dan tidak melihat dirinya membutuhkan Tuhan-nya yang tidak ada keselamatan baginya kecuali dengan beribadah dan taat kepada-Nya.

Dan mendustakan apa yang Allah wajibkan atas hamba-hamba untuk membenarkannya berupa iman, dan apa yang menjadi konsekuensinya berupa amal-amal dan pahala dan balasan.

Maka orang ini Allah mudahkan baginya keadaan-keadaan yang sulit, dan sifat-sifat tercela, dengan menjadi mudah baginya kejahatan di mana pun ia berada, dimudahkan baginya perbuatan maksiat; karena ia melakukan sebab-sebab kesulitan dan kebinasaan, kita memohon keselamatan kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan adapun orang yang**

bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka Kami akan memudahkannya menuju kesukaran." (Al-Lail: 8-10).

Dan akhlak manusia bisa diubah dan ditarik agar menjadi baik atau buruk, sesuai dengan pengingatan dan nasihat, dan sesuai dengan iman dan kekufuran, hanya saja sebagian jiwa dan tabiat cepat menerima dan terpengaruh dan mempengaruhi, dan sebagiannya sulit memerlukan pengobatan, dan sebagiannya tidak bisa menerima.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku, seperti hujan lebat yang turun di suatu tanah, sebagiannya adalah tanah yang subur, menerima air, lalu menumbuhkan rerumputan dan tumbuhan yang banyak, dan sebagiannya adalah tanah tandus yang menahan air, maka Allah memberikan manfaat dengannya kepada manusia, mereka minum dan memberi minum dan bercocok tanam, dan menimpa sebagian lainnya yang hanya berupa dataran yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput, maka itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah, dan bermanfaat baginya apa yang dengannya Allah mengutusku maka ia belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus."* Muttafaqun 'alaih.

Dan di antara sunnatullah azza wajalla terhadap hamba-hamba-Nya bahwa manusia jika mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka maka berpindah dari kekufuran kepada iman, dan dari kemaksiatan kepada Allah kepada ketaatan kepada Allah, Allah mengubah atas mereka apa yang mereka alami berupa kesengsaraan dan kehinaan dan kesulitan, kepada kebaikan dan kegembiraan dan kebahagiaan dan rahmat, dan demikian pula Allah azza wajalla tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum berupa nikmat dan kebaikan dan kemewahan hidup hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, maka berpindah dari iman kepada kekufuran, dan dari ketaatan kepada kemaksiatan, dan dari syukur nikmat kepada kesombongan karenanya, maka Allah mencabut nikmat itu dari mereka ketika itu: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah**

menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd: 11).

Dan Islam seluruhnya adalah mengubah perasaan dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi:

Dari makhluk yang lemah kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa.. dan dari dunia kepada agama.. dan dari kesibukan dengan harta dan barang kepada berlomba untuk iman dan amal saleh.. dan dari kebiasaan dan tradisi kepada sunnah dan adab Islam.. dan dari seruan kepada barang kepada seruan kepada Allah.

Dan balasan itu semua adalah kemuliaan di dunia dan surga di akhirat sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Niscaya Dia mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaff: 10-13).**

4 - Fikih Akhlak Mulia

Allah ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Al-Qalam: 4).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara orang-orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."* Muttafaqun 'alaih.

Allah azza wajalla menciptakan manusia ini dalam bentuk yang paling baik, dan menjadikannya tersusun dari jasad dan ruh, maka jasad dipersepsi dengan penglihatan, dan ruh dipersepsi dengan bashirah, dan setiap satu dari keduanya memiliki bentuk dan rupa, baik yang indah atau buruk.

Dan akhlak manusia: bentuk lahirnya.. dan budi pekerti manusia: bentuk batinnya.

Dan jiwa yang dipersepsi dengan bashirah: lebih agung kedudukannya dari jasad yang dipersepsi dengan penglihatan, dan oleh karena itu Allah mengagungkan urusannya maka Dia berfirman: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."** (Shaad: 71-72).

Maka Dia Yang Maha Suci mengingatkan bahwa jasad dinisbahkan kepada tanah dan ruh dinisbahkan kepada-Nya Yang Maha Suci.

Maka akhlak: adalah bentuk yang tertanam dalam jiwa yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, jika perbuatan-perbuatan itu indah dinamakan akhlak mulia.. dan jika perbuatan-perbuatan itu buruk dinamakan akhlak buruk.

Dan akhlak mulia adalah sifat para nabi dan orang-orang yang benar.. dan akhlak buruk adalah sifat setan-setan dan penjahat-penjahat.

Dan akhlak buruk adalah racun-racun mematikan, yang menjerumuskan pemiliknya ke dasar, dan mengikutsertakan pemiliknya dalam barisan setan-setan.

Dan akhlak mulia adalah keseimbangan, maka jika hamba condong darinya ia jatuh dalam lawannya berupa akhlak buruk, dan keseimbangan ini terkadang terjadi dengan kesempurnaan fitrah sebagai anugerah dari Sang Pencipta azza wajalla, dan kemuliaan dari-Nya untuk siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Betapa banyak anak kecil yang Allah ciptakan jujur, dermawan, mulia, santun.

Dan terkadang akhlak mulia terjadi dengan usaha, dan itu dengan memaksa jiwa pada amal-amal yang mendatangkan akhlak yang diinginkan.

Maka siapa yang ingin mendapatkan akhlak kedermawanan, hendaklah ia berbuat seperti perbuatan orang dermawan berupa memberi, agar dengan itu menjadi tabiatnya, sebagaimana orang yang ingin menjadi penulis ia mengusahakan perbuatan menulis, hanya saja itu memerlukan pengulangan dan kontinuitas, sebagaimana pertumbuhan tinggi dan badan memerlukan waktu.

Dan sebagaimana mengusahakan sebab-sebab keutamaan mempengaruhi jiwa dan mengubah tabiatnya, demikian pula berdampingan dengan kemalasan dan orang-orang malas menjadi kebiasaan, maka ia terhalangi karenanya dari setiap kebaikan.

Dan sebagaimana tidak pantas meremehkan sedikitnya ketaatan, karena kontinuitasnya memberikan pengaruh kebaikan, demikian pula tidak boleh meremehkan sedikitnya dosa, karena kontinuitasnya memberikan pengaruh kejahatan.

Dan demikian pula akhlak mulia didapatkan dengan bergaul dengan ahli iman dan kebaikan, dan sesungguhnya seseorang itu tergantung agama temannya, maka hendaklah salah seorang kalian melihat dengan siapa ia berteman.

Dan keseimbangan dalam akhlak adalah kesehatan jiwa, dan condong dari keseimbangan adalah sakitnya dan penyakitnya, dan jiwa dalam pengobatannya seperti badan dalam pengobatannya, maka sebagaimana badan tidak diciptakan sempurna dan hanya disempurnakan dengan pemeliharaan dengan makanan, demikian pula jiwa diciptakan kurang bisa

mencapai kesempurnaan, dan hanya disempurnakan dengan pensucian, dan penyalarsan akhlak dengan ilmu.

Dan sebagaimana badan jika sehat maka urusan dokter adalah bekerja untuk menjaga kesehatan, dan jika sakit maka urusannya adalah mendatangkan kesehatan kepadanya.

Demikian pula jiwa jika ia suci, bersih, akhlaknya terpelihara maka hendaknya hamba berusaha untuk menjaganya, dan mendatangkan tambahan kekuatan kepadanya.

Dan jika ia tidak memiliki kesempurnaan ia berusaha mendatangkan kesempurnaan kepadanya.

Dan sebagaimana penyakit badan diobati dengan lawannya, jika dari panas maka dengan dingin, dan jika dari dingin maka dengan panas, demikian pula akhlak buruk yang merupakan penyakit hati pengobatannya dengan lawannya dari akhlak mulia.

Maka diobati penyakit kesombongan dengan kerendahan hati.. dan penyakit kebodohan dengan ilmu.. dan penyakit kebakhilan dengan kedermawanan.. dan penyakit kecerobohan dengan kesabaran.. dan penyakit kezaliman dengan keadilan dan kebaikan.. dan seterusnya.

Dan sebagaimana harus menanggung pahitnya obat, dan kerasnya kesabaran dari apa yang diinginkan demi kebaikan badan, demikian pula harus menanggung pahitnya perjuangan, dan kesabaran atas kontinuitas penyakit hati, bahkan itu lebih utama, karena sakit penyakit badan terbebas darinya dengan kematian, dan sakit penyakit hati menyakitinya sebelum kematian dan setelah kematian.

Dan setiap anggota dalam manusia Allah ciptakan untuk perbuatan khusus, maka tanda sakitnya adalah tidak bisa melakukan perbuatan itu, maka penyakit mata adalah tidak bisa melihat.. dan penyakit telinga adalah tidak bisa mendengar, dan penyakit hati adalah tidak bisa melakukan perbuatan khusus yang Allah ciptakan darinya yaitu iman dan ilmu, dan hikmah dan ma'rifat, dan cinta Allah ta'ala dan mengagungkan-Nya, dan beribadah dan bersyukur kepada-Nya, dan mengutamakan itu atas setiap syahwat.

Dan seandainya manusia mengetahui segala sesuatu dan tidak mengetahui Allah subhanahu wa ta'ala maka seakan-akan ia tidak mengetahui sesuatu pun.

Dan tanda ma'rifat: cinta, maka siapa yang mengenal Allah ia mencintai-Nya.

Dan tanda cinta: tidak mengutamakan atas-Nya sesuatu dari yang dicintai, maka siapa yang mengutamakan atas-Nya sesuatu dari yang dicintai maka hatinya sakit, sebagaimana perut yang lebih suka memakan tanah daripada makan roti adalah sakit.

Dan penyakit-penyakit hati tersembunyi tidak diketahui kebanyakan manusia maka karena itu mereka lalai darinya, dan jika manusia mengetahui penyakit hatinya, sulit baginya bersabar atas pahitnya obatnya; karena obatnya adalah menyelisihi hawa nafsu.

Dan jika ia menemukan kesabaran ia tidak menemukan dokter yang cakap mengobatinya, dan para dokter adalah ulama tentang Allah dan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan agama dan syariat-Nya dan kebanyakan mereka sakit, dan dokter jika ia sakit.. maka ia lebih memperhatikan pengobatan dirinya dan kepada yang lain.

Maka ketika berkurang ulama rabbani menjadilah penyakit itu parah, dan lenyaplah ilmu ini, dan kebanyakan manusia mengingkari pengobatan hati, dan penyakitnya sama sekali, dan manusia menghadap kepada amal-amal yang lahirnya ibadah, dan batinnya kebiasaan, tidak menambah iman, dan tidak menghalangi dari yang haram, maka ini tanda asal penyakit.

Adapun kesehatan hati, dan kembalinya kepada kesehatan setelah pengobatan, adalah dengan melihat kepada penyakitnya:

Jika penyakitnya misalnya penyakit kikir, maka obatnya adalah dengan mengeluarkan harta, tetapi tidak berlebihan hingga sampai pada tingkat pemborosan, sehingga timbul penyakit lain, tetapi yang diharapkan adalah sikap pertengahan.

Dan jika seseorang ingin mengetahui sikap pertengahan, maka hendaklah ia melihat pada dirinya:

Jika mengumpulkan dan menahan harta lebih menyenangkan baginya dan lebih mudah baginya daripada mengeluarkannya untuk yang berhak, maka hendaklah ia mengetahui bahwa yang dominan padanya adalah sifat kikir, dan itu adalah penyakit, maka hendaklah ia mengobatinya dengan mengeluarkan harta.

Dan jika mengeluarkan harta lebih menyenangkan baginya dan lebih ringan baginya daripada menahannya, maka telah dominan padanya sifat boros, dan itu adalah penyakit, maka hendaklah ia kembali kepada konsisten menahan harta.. dan demikian seterusnya, dan hendaklah manusia senantiasa mengawasi dirinya hingga terputuslah keterikatan hatinya terhadap harta, sehingga ia tidak condong untuk mengeluarkannya dan tidak pula menahannya.

Bahkan menjadi baginya seperti air, maka setiap hati yang menjadi demikian, maka sungguh ia telah datang kepada Allah dengan hati yang selamat dalam kedudukan itu.. dan demikian pula sifat-sifat lainnya.

Dan harus hati itu selamat dari seluruh akhlak yang rendah, dihiasi dengan akhlak yang tinggi, hingga tidak ada keterkaitan dengannya terhadap sesuatu pun dari dunia, hingga jiwa berpindah dari dunia dalam keadaan terputus keterkaitan darinya, tidak menoleh kepadanya, dan tidak tertarik kepada sebab-sebabnya, maka ketika itulah ia kembali kepada Tuhannya dengan kembalinya jiwa yang tenang sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Wahai jiwa yang tenang (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (28) Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku (29) Dan masuklah ke dalam surga-Ku (30)"** (Al-Fajr: 27-30).

Dan karena sikap pertengahan yang sebenarnya di antara dua sisi dalam puncak kesamaran, maka tidaklah heran siapa yang tegak di atas jalan yang lurus ini di dunia, maka ia akan mendapatkan jalan seperti ini di akhirat.

Dan karena sulitnya istiqamah dan kelanggengannya, maka Allah memerintahkan hamba untuk mengucapkan setiap hari berkali-kali: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)"** (Al-Fatihah: 6-7).

Dan siapa yang tidak mampu istiqamah, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh mendekatinya, karena keselamatan adalah dengan amal saleh, maka luruskanlah dan dekatkanlah, dan beristikamahlah dan kalian tidak akan mampu menghitungnya..

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Luruskanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah, karena tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya."* Mereka bertanya: Tidak juga engkau wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahi aku dengan ampunan dan rahmat-Nya"* (Muttafaq alaih).

Dan amal-amal saleh seperti akhlak yang baik dapat terkena cacat dan kekurangan, maka hendaklah setiap hamba memeriksa sifat-sifatnya, akhlaknya, amalnya, dan ucapannya, dan hendaklah ia sibuk dengan mengobatnya secara bertahap, dan hendaklah ia bersabar terhadap itu, kesulitannya, dan kepahitannya, karena ia akan menjadi manis sebagaimana manisnya penyapihan bagi anak setelah ia membencinya, sehingga jika dikembalikan kepada puting susu, ia akan membencinya.

Dan jika Allah Azza wa Jalla menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia menunjukkan kepadanya aib-aib dirinya, maka siapa yang sempurna pandangan batinnya, tidak akan tersembunyi baginya aib-aibnya, dan jika hamba mengetahui aib-aibnya, maka pengobatan menjadi mungkin baginya, tetapi kebanyakan manusia jahil terhadap aib-aib mereka, mereka melihat kesalahan-kesalahan kecil pada orang lain, dan tidak melihat dosa-dosa besar pada diri mereka sendiri.

Dan tidak ada pilihan bagi setiap muslim selain dengan iman, ikhlas, dan amal saleh dari akhlak yang baik, karena itulah yang menjaga amal-amal saleh.

Maka datanglah seorang hamba pada hari kiamat dengan amal-amal saleh sebesar gunung, dan itu termasuk amal yang diterima, tetapi jika akhlaknya buruk, maka amal-amal ini akan dimakan.

Ia datang dan ia telah mencaci ini.. dan memaki ini.. dan menuduh ini.. dan mencuri ini.. dan menzalimi ini, dan mengkhianati ini.. dan membunuh ini..

Maka apa yang tersisa baginya dari pahala dan kebaikan jika mereka mengambil hak-hak mereka darinya?

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?"* Mereka berkata: Orang yang bangkrut di antara kami adalah yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki barang. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan salat, puasa, dan zakat, dan ia datang telah mencaci ini, dan menuduh ini, dan memakan harta ini, dan menumpahkan darah ini, dan memukul ini, maka diberikan kepada ini dari kebbaikannya dan kepada ini dari kebbaikannya, maka jika habis kebbaikannya sebelum ditunaikan apa yang ada padanya, diambil dari dosa-dosa mereka lalu dilemparkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka"* (Dikeluarkan oleh Muslim).

Maka iman adalah kewajiban, dan mempelajarinya adalah kewajiban.. dan ikhlas adalah kewajiban, dan mempelajarinya adalah kewajiban.. dan amal adalah kewajiban, dan mempelajarinya adalah kewajiban.. dan akhlak adalah kewajiban, dan mempelajarinya adalah kewajiban: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia (34) Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar (35) Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (36)"** (Fussilat: 34-36).

Dan yang paling sempurna manusia imannya adalah yang paling sempurna akhlaknya.. dan karena itu Allah mensifati Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (4)"** (Al-Qalam: 4).

Dan manusia yang paling baik akhlaknya adalah para nabi dan rasul, kemudian diikuti oleh orang-orang yang beriman kepada mereka, maka Allah membagi-bagikan akhlak yang baik pada para nabi dan rasul, kemudian mengumpulkannya pada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, kemudian membagi-bagikannya pada umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam

yang merupakan sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan manusia adalah tambang-tambang, maka wajib mengambil manfaat dari tambang-tambang berharga ini, maka para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah sebaik-baik generasi; karena mereka mengambil agama dan akhlak dari Nabi secara langsung, maka ada pada mereka kehidupan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan usaha Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Maka muncullah dalam kehidupan mereka akhlak yang paling baik seperti iman dan takwa, kejujuran dan keikhlasan, keyakinan dan tawakal, kasih sayang dan kepedulian, kemurahan dan kedermawanan, rasa malu dan kerendahan hati, keadilan dan kebaikan, cinta dan mengutamakan orang lain.

Dan selain itu dari sifat-sifat dan akhlak yang menjadi sebab dalam memberi petunjuk manusia kepada agama, dan menarik mereka kepadanya, dan cinta mereka kepadanya.

Dan ada pada mereka sifat-sifat yang sama di antara mereka yang tidak ada seorang pun dari mereka yang bebas darinya, yang paling penting adalah:

Iman kepada Allah.. dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.. dan ibadah-ibadah yang menyucikan jiwa dan yang paling agung adalah salat.. dan mempelajari ilmu yang dengannya benar ibadah dan muamalat serta mengajarkannya.. dan dakwah yang karenanya tersebar petunjuk.. dan kedermawanan yang karenanya jiwa-jiwa tertarik kepada agama.. dan kasih sayang yang karenanya turun rahmat kepada mereka dan kepada manusia.. dan jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah.. dan keikhlasan yang dengannya amal diterima.. kemudian berlaluklah masa, maka menjadilah jihad demi kerajaan dan harta, maka manusia meninggalkannya, dan mereka sibuk dengan menuntut ilmu dan mengajarkannya, kemudian masuklah dunia kepada para penuntut ilmu, dan masuk di antara mereka orang yang menuntut ilmu bukan karena Allah, tetapi untuk suatu perkara yang ia inginkan dari kedudukan atau harta.

Kemudian sebagian orang-orang beriman sibuk dengan tazkiyah, maka mereka menetap di masjid-masjid, dan meninggalkan lapangan untuk setan, yang merajalela dalam kerusakan makhluk.

Kemudian masuk di antara mereka dan bersaing dengan mereka ahli bid'ah dan hawa nafsu, maka mereka sibuk dengan tazkiyah iblis, dan orang-orang mengikuti mereka dalam hal itu, dan dengan demikian tersebarlah bid'ah, dan menjadi agama yang dengannya Allah disembah, dan dengannya mendekatkan diri kepada-Nya.

Kemudian hilangnya hakikat ibadah dan ruhnya, dan tersisalah pada kebanyakan umat gambaran ibadah, kemudian keluarlah akhlak dari muamalat dan pergaulan, dan kebanyakan mereka meninggalkan dakwah kepada iman dan amal, dan mereka menegakkan di tempatnya dakwah kepada harta dan benda..

Maka berdirilah dunia.. dan duduklah agama.. dan bertambah harta.. dan berkuranglah iman.. dan bertambah benda-benda.. dan berkuranglah amal.. dan duduklah kebanyakan manusia di atas hidangan dunia.. dan mereka bangkit dari hidangan akhirat?.. dan berlombalah kebanyakan manusia kepada kebiasaan Yahudi dan Nasrani.. dan mereka meninggalkan kebiasaan para nabi dan rasul..

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke lubang biawak, kalian akan mengikuti mereka."* Kami berkata: Wahai Rasulullah! Apakah Yahudi dan Nasrani? Beliau bersabda: *"Siapa lagi"* (Muttafaq alaih).

Maka sebaik-baik generasi adalah generasi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum, yang pada mereka ada iman, ibadah, dakwah, pengajaran, jihad, dan kemuliaan akhlak, kemudian diikuti oleh generasi sesudah mereka.. kemudian generasi sesudah mereka.. kemudian sebaik-baik mereka sesudah mereka adalah yang bersifat dengan sifat-sifat mereka, dan beramal seperti amal mereka, dan berakhlak dengan akhlak mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka"* (Muttafaq alaih).

Dan di antara manfaat kemuliaan akhlak:

Cinta Allah dan Rasul-Nya kepada hamba.. dan banyaknya pahala dan balasan.. dan terjaganya amal-amal saleh.. dan kebersamaan Allah dengan hamba.. dan cinta manusia kepadanya.. dan menarik manusia kepada agama.. dan cinta mereka kepadanya.. dan masuknya mereka ke dalamnya.

Dan sebagaimana orang-orang beriman memiliki tanda-tanda.. dan orang-orang kafir memiliki tanda-tanda.. dan orang yang hidup memiliki tanda-tanda.. dan orang yang mati memiliki tanda-tanda, maka demikian pula orang-orang yang berakhlak baik memiliki tanda-tanda.. dan orang-orang yang berakhlak buruk memiliki tanda-tanda:

Adapun tanda-tanda akhlak yang baik, maka mungkin manusia berjuang melawan dirinya hingga ia meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan maksiat, kemudian ia menyangka bahwa ia telah mendidik dirinya, dan mencukupi dari perjuangan, dan tidaklah demikian.

Karena sesungguhnya akhlak yang baik: adalah kumpulan sifat-sifat orang-orang beriman yang Allah mensifati mereka dengannya ketika Dia membeli dari mereka jiwa-jiwa dan harta mereka, maka Dia berfirman: **"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji, yang mengembara, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin (112)"** (At-Taubah: 112).

Dan Yang Maha Suci berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah imannya, dan kepada Tuhan mereka bertawakal (2) (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3) Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia (4)"** (Al-Anfal: 2-4).

Dan Yang Maha Suci berfirman: **"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1) (Yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya (2) Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (3) Dan orang yang menunaikan zakat (4) Dan orang yang memelihara kemaluannya (5) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang**

mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela (6) Maka barangsiapa mencari di balik itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7) Dan orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya (8) Dan orang yang memelihara salatnya (9) Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (10) (Yaitu) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (11)" (Al-Mu'minun: 1-11).

Dan di antara sifat-sifat mereka yang disifatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.. dan cinta kepada agama-Nya.. dan cinta kepada orang-orang beriman.. dan memuliakan tetangga.. dan memuliakan tamu.. dan perkataan yang baik.. dan maaf.. dan menahan gangguan.. dan sabar.. dan menanggung gangguan.. dan menyambung silaturahmi.. dan kelembutan dan kesabaran.. dan kelemahlembutan dan kemudahan.. dan keadilan dan kebaikan.. dan kasih sayang dan kepedulian.. dan menjaga lisan, pendengaran, dan penglihatan.

Dan siapa yang tidak menemukan dalam dirinya sifat-sifat ini, atau sebagian dari tanda-tanda ini, maka hendaklah ia berjuang melawan dirinya hingga menjadi sifat baginya.

Dan Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai penyempurna kemuliaan akhlak, maka akhlaknya adalah Al-Quran, dan ia adalah manusia yang paling baik akhlak dan penciptaannya, ia memerintahkan kepada setiap kebaikan, dan ia menjadi orang yang paling cepat kepadanya, dan ia melarang dari setiap keburukan dan ia menjadi orang yang paling jauh darinya, ia menggabungkan dengan keindahan batin keindahan lahir, maka ia menjadi teladan bagi manusia, dan suri tauladan bagi umat manusia hingga hari kiamat:

Dalam iman.. dan ibadah.. dan muamalat.. dan pergaulan.. dan akhlak.

Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk meneladani beliau shallallahu alaihi wasallam dalam seluruh keadaan beliau shallallahu alaihi wasallam sebagaimana Yang Maha Suci berfirman: **"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang**

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (21)" (Al-Ahzab: 21).

Maka setiap muslim di timur bumi dan baratnya memiliki adab:

Dengan Allah.. dan dengan kitab-Nya.. dan dengan Rasul-Nya.. dan dengan dirinya.. dan dengan selainnya..

Maka adabnya dengan Allah: adalah dengan beriman kepada Allah, dan mengesakan-Nya, dan mengagungkan-Nya, dan mencintai-Nya, dan menaatinya, dan beribadah kepada-Nya dan bersyukur kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, dan malu kepada-Nya.

Dan adabnya dengan Kitabullah: adalah dengan baik membacanya, dan mendengarkannya, dan beramal dengan apa yang ada di dalamnya, dan melaksanakan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya, dan membenarkan kabar-kabarnya, dan menyampaikannya kepada manusia, dan berpaling dari selainnya.

Dan adabnya dengan Rasulullah: adalah dengan menaatinya dalam apa yang ia perintahkan, dan membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan, dan menjauhi apa yang ia larang dan cegah, dan jangan menyembah Allah kecuali dengan apa yang ia syariatkan.

Dan adabnya dengan dirinya sendiri: hendaknya ia membawa dirinya kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, melaksanakan semua perintah Allah dengan mengikuti cara Rasulullah, melakukan kebaikan-kebaikan, dan menjauhi kemungkaran.

Dan adabnya dengan orang lain: hendaknya dengan keadilan dan kebaikan, akhlak yang baik, penghormatan dan pemuliaan, berbuat baik kepada saudara-saudaranya sesama Muslim, tetangganya, kedua orang tuanya, kerabatnya, seluruh manusia, dan seluruh makhluk. Seorang mukmin itu seperti hujan, di mana pun ia turun akan memberi manfaat, dan seperti matahari, ke mana pun ia pergi akan memberi cahaya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mukmin dengan mukmin itu seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."* (Muttafaq alaih)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, maka beliau bersabda: "*Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*" Dan beliau ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, maka beliau bersabda: "*Mulut dan kemaluan.*" (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Setiap hamba memiliki dua hak:

Hak Allah Azza wa Jalla, dan hak untuk hamba-hamba-Nya.

Adapun hak yang ada padanya, terkadang ia pasti lalai dalam sebagiannya, baik karena ketidaktahuan, lupa, atau meremehkan, baik dengan meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang, maka ia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah.

Dan seorang Muslim beramal dan berbuat salah, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja, maka ia diperintahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang menghapus kejahatan dan menghilangkannya.

Dengan yang ini dan itu, maka ia telah menunaikan hak Allah berupa amal saleh dan memperbaiki yang rusak.

Kemudian beliau bersabda: Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik, ini adalah hak manusia.

Dan ringkasannya adalah:

Hendaknya engkau menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu dengan salam, penghormatan, dan mendoakannya, memberi kepada orang yang menghalangimu dari ilmu dan harta, memaafkan orang yang menzalimimu dalam darah, harta, atau kehormatan, dan berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu.

Dan kebersamaan Allah, pertolongan-Nya, dan kecintaan-Nya akan diberikan kepada orang yang memiliki sifat-sifat keimanan seperti takwa, tawakal, kesabaran, ihsan, iman, dan lainnya.

Barangsiapa yang memiliki sifat-sifat ini, Allah akan mencintainya, dan pertolongan serta kebersamaan Allah akan menyertainya, dan ia akan mendapat manfaat dari kekuasaan Allah sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Di sini ada dua jenis:

Pertama: Sifat-sifat keimanan, dan barangsiapa yang memilikinya akan mendapat pertolongan, kebersamaan, dan kecintaan Allah, seperti iman, keyakinan, tawakal, dan semisalnya.

Kedua: Amal-amal keimanan seperti shalat, puasa, haji, dan semisalnya, ini terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Amal yang diterima, yaitu yang disertai dengan sifat-sifat keimanan sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."** (Al-Mu'minun: 1-2)

Kedua: Amal yang tidak diterima, yaitu yang kosong dari sifat-sifat keimanan sebagaimana firman-Nya: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."** (Al-Ma'un: 4-5)

Dan amal-amal yang mengandung syirik atau riya, seperti seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena fanatisme golongan, orang yang berjihad agar dikatakan berani, atau membaca agar dikatakan qari, atau berinfaq agar dikatakan dermawan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas dan tidak menafkahkan (harta) mereka melainkan dengan rasa enggan."** (At-Taubah: 54)

Sifat-sifat keimanan tempatnya di hati, sedangkan amal-amal tempatnya di anggota badan, dan amal-amal anggota badan dibangun atas apa yang ada di dalam hati berupa iman atau ketiadaannya.

Asal dari semua akhlak terpuji adalah kekhusyukan dan keluhuran cita-cita.

Dan asal dari semua akhlak tercela adalah:

Kesombongan, kehinaan, dan kerendahan.

Maka kebanggaan, kesombongan, keangkuhan, kezaliman, permusuhan, kesewenang-wenangan, ujub, sombong, dengki, enggan menerima nasihat dan menuntut ilmu, cinta kepemimpinan dan kedudukan, semuanya adalah penyakit hati yang timbul dari kesombongan. Dan dusta, tipu daya, kekikiran, pengkhianatan, riya, keserakahan, penipuan, tamak, pengecut, pelit, lemah, malas, ketakutan, kehinaan kepada selain Allah, dan semisalnya, semuanya adalah penyakit hati yang timbul dari kehinaan, kerendahan, dan kecilnya jiwa.

Betapa indahnya akhlak mulia, betapa baiknya menghiasi diri dengannya, betapa besar pahala dan ganjarannya, betapa ringannya pada jiwa orang-orang mulia, dan betapa beratnya pada jiwa orang-orang hina. Ia adalah lautan-lautan yang berbeda yang tidak semua orang mampu mengarunginya:

Lautan kesabaran, lautan takwa, lautan kelembutan, lautan pemaafan, lautan pengorbanan, lautan kebaikan, lautan kejujuran, lautan ilmu, lautan keadilan.

Karena itu sedikit yang datang kepadanya, dan langka orang yang berlayar di dalamnya. Ia dibagi sebagaimana dibaginya rezeki dan ajal, dan ia memiliki ahlinya, dan lawannya juga memiliki ahlinya, dan Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya.

Sesungguhnya orang yang benar-benar berakal adalah yang meridhai Rabbnya sebelum menemuinya, membangun kuburnya sebelum memasukinya, dan meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya.

Dan barangsiapa yang mampu menghiasi diri dengan akhlak mulia, dan terus naik tingkat di dalamnya hingga menjadi imam bagi kaumnya dan imam bagi manusia, maka hendaklah ia melakukannya, karena baginya ada bagian dari amal setiap orang yang meneladaninya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang*

mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan akhlak yang baik ada dua bagian:

Akhlak yang baik dengan Allah, dan akhlak yang baik dengan manusia.

Akhlak yang baik dengan Allah adalah hendaknya seorang hamba lapang dadanya dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dengan ridha, gembira menunaikannya, bersukacita dengan ketaatan kepada Rabbnya, menjauhi apa yang dilarang Allah, dan hendaknya ia mengetahui bahwa segala yang datang dari dirinya mengharuskan permintaan maaf, dan segala yang datang dari Allah mengharuskan syukur. Maka ia senantiasa bersyukur kepada Rabbnya, meminta maaf kepada-Nya atas kelalaiannya, berjalan kepada-Nya di antara merenungi karunia Allah dan melihat aib dirinya.

Dan akhlak yang baik dengan manusia ringkasannya ada dua perkara:

Memberikan kebaikan dalam perkataan dan perbuatan, dan menahan diri dari menyakiti dalam perkataan dan perbuatan.

Dalam bermuamalah dengan manusia, hendaklah ia mudah dalam hal haknya, tidak menuntut kepada orang lain, dan menunaikan apa yang wajib atasnya kepada orang lain:

Jika ia sakit tidak dijenguk, atau pulang dari safar tidak dikunjungi, atau menjamu tamu tidak dimuliakan, atau berbuat baik tidak diucapkan terima kasih, atau berbicara tidak didengarkan, atau meminta izin tidak diizinkan, atau melamar tidak dinikahkan, dan yang semisalnya, maka ia tidak marah, tidak membalas, tidak berubah keadaannya, dan tidak membalasnya dengan yang serupa.

Bahkan ia menyimpan dalam hati bahwa ia tidak memperhitungkan sedikitpun dari itu, dan membalas setiap hal itu dengan yang lebih baik dan lebih utama, dan lebih dekat kepada kebaikan dan takwa.

Kemudian ia menunaikan apa yang wajib atasnya dengan lebih utama, lebih baik, dan lebih indah. Jika saudaranya Muslim sakit ia menjenguknya, jika diminta penundaan dalam membayar hutang ia menanggukannya, jika

datang untuk memberi syafaat ia memberinya, jika membutuhkan bantuan darinya ia membantunya, jika diminta kemudahan dalam jual beli ia memberikan kemudahan, dan ia tidak melihat dan tidak menoleh kepada buruknya perlakuan orang lain kepadanya di masa lalu.

Ia hanya menjadikan yang paling baik sebagai imam bagi dirinya, mendahului kepada setiap keutamaan, malu dari setiap kehinaan, memaafkan saudara-saudaranya dari setiap keburukan, memaafkan dan memberi maaf, dan mengikuti keburukan dengan kebaikan: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Fusshilat: 34-35)

Dan sesuai dengan kekuatan iman seorang hamba, kesempurnaan pembenarannya terhadap balasan, dan pengetahuannya tentang baiknya janji dan pahala Allah, akan mudah bagi seorang hamba untuk menanggung itu, melakukannya, dan menyenangkan baginya memiliki sifat tersebut.

Dan kebaikan penampilan adalah termasuk akhlak para nabi dan orang-orang saleh, ia adalah dalil atas kesempurnaan iman dan kokohnya akal, yaitu baiknya penampilan lahiriah manusia dari cara berbicara dan diam, bergerak dan diam, masuk dan keluar, kebaikan penampilan, kebaikan perjalanan praktis di antara manusia, dan kebaikan bergaul dengan keluarga.

Dari Bara' bin Azib radhiallahu anhuma bahwa ia berkata: *"Nabi itu sedang tingginya, dan sungguh aku telah melihatnya dengan mengenakan baju merah, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah darinya."* (Muttafaq alaih)

Dan berbaik sangka kepada Allah adalah termasuk kebaikan ibadah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian meninggal kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah Azza wa Jalla."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan dari Abu Bakar radhiallahu anhu ia berkata: Aku berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika aku di dalam gua: Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya niscaya ia akan melihat kita, maka beliau bersabda: *"Apa sangkamu wahai Abu Bakar tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiganya."* (Muttafaq alaih)

Dan akhlak adalah naluri yang terpendam, dan akhlak yang baik adalah kecenderungan jiwa menuju yang lebih lembut dan terpuji dari perkataan dan perbuatan, berakhlak dengan akhlak syariat, dan beradab dengan adab-adab Allah yang disebutkan dalam kitab-Nya.

Dan jika akhlak manusia baik, maka akan banyak orang yang mencintainya dan sedikit yang memusuhinya, maka akan mudah baginya urusan-urusan yang sulit, luluh baginya hati-hati yang marah, tumbuh pada anggota badannya kecintaan, dan mengalir lisannya dengan segala yang lezat dan enak.

Maka akhlak yang baik meraih kebaikan dunia dan akhirat, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya.

Dan sebaik-baik umat manusia akhlaknya secara mutlak adalah pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, pemimpin anak Adam, pemimpin para nabi dan rasul, Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang Rabbnya berfirman tentangnya: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."** (Al-Qalam: 4)

Dan karena kebaikan akhlaknya shallallahu alaihi wasallam dan kesempurnaan adabnya, maka ia terpuji di sisi Allah, terpuji di sisi para malaikat-Nya, terpuji di sisi saudara-saudaranya para rasul, terpuji di sisi seluruh penduduk bumi, dan apa yang ada padanya berupa sifat-sifat kesempurnaan terpuji di sisi setiap orang yang berakal, dan ia adalah yang paling banyak memuji Rabbnya dari semua makhluk.

Dan ia terpuji dengan apa yang ia penuhi di bumi berupa petunjuk dan iman, ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Allah membukakan dengannya hati-hati, menyingkap dengannya kegelapan dari penduduk bumi, menyelamatkan mereka dari belenggu setan-setan, dari kemusyrikan kepada

Allah, kekufuran kepada-Nya, dan kejahilan tentang-Nya, dan pengikut-pengikutnya memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat.

Allah menyelamatkan dengannya negeri dan hamba-hamba, dan menghidupkan dengannya makhluk setelah kematian. Maka Dia memberi petunjuk dengannya dari kesesatan, memberi ilmu dengannya dari kejahilan, maka manusia mengenal Rabb mereka dan yang mereka sembah.

Ia mengenalkan kepada mereka Rabb mereka, mengenalkan kepada mereka jalan yang mengantarkan kepada-Nya, mengenalkan kepada mereka apa yang mereka miliki setelah kembali kepada-Nya.

Ia tidak meninggalkan kebaikan melainkan memerintahkan mereka dengannya, tidak ada keburukan melainkan melarang mereka darinya, tidak meninggalkan pintu dari pintu-pintu ilmu yang bermanfaat yang mendekatkan kepada Allah melainkan membukanya, tidak ada yang rumit melainkan menjelaskan dan menerangkannya, tidak ada kebaikan melainkan mendorong dengannya, tidak ada keburukan melainkan memperingatkan darinya.

Sehingga Allah memberi petunjuk dengannya hati-hati dari kesesatannya. Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi alam semesta.

Maka manusia mana yang lebih berhak untuk dipuji selain beliau shallallahu alaihi wasallam?

Maka Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah yang paling berilmu dari makhluk, paling besar amanatnya, paling jujur ucapannya, paling dermawan, paling murah hati, paling sabar, paling besar pemaafan, ampunan dan rahmatnya, yang paling besar manfaatnya bagi hamba-hamba dalam agama dan dunia mereka, yang paling rendah hati, yang paling besar pengorbanannya untuk dirinya, yang paling tegak dari makhluk dalam melakukan apa yang ia perintahkan, dan yang paling meninggalkan apa yang ia larang.

Dan ketika ini adalah sifat-sifatnya dan ini adalah akhlaknya, Allah Azza wa Jalla memerintahkan kita agar meneladaninya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."** (Al-Ahzab: 21)

5 - Fikih Adab

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat: 11)."**

Adab adalah berkumpulnya sifat-sifat kebaikan dalam diri manusia.

Makhluk yang paling sempurna adabnya adalah para nabi dan rasul alaihimush shalatu wassalam, kemudian orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka dari kalangan orang-orang beriman dan para shiddiqin.

Adab ada tiga jenis: Adab kepada Allah, adab kepada Rasul-Nya, dan adab kepada makhluk-Nya.

Adapun adab kepada Allah adalah dengan menjaga ketaatan kepada-Nya agar tidak ternoda oleh kekurangan, menjaga hatinya agar tidak berpaling kepada selain-Nya, dan menjaga kehendaknya agar tidak terkait dengan sesuatu yang dimurkai Allah terhadapnya.

Seorang hamba mencapai surga dengan ketaatan kepada Allah, dan mencapai Allah dengan adabnya dalam ketaatan tersebut, sedangkan meninggalkan adab mengakibatkan pengusiran.

Adab yang paling bermanfaat adalah: pemahaman mendalam dalam agama, zuhud terhadap dunia, dan pengetahuan tentang apa yang menjadi hak Allah atas dirimu.

Kebaikan adab dalam lahiriah adalah tanda kebaikan adab dalam batiniah.

Adab kepada Allah adalah kebaikan bersahabat dengan-Nya, dengan melakukan gerakan-gerakan lahir dan batin sesuai dengan tuntutan pengagungan, pengagungan, dan rasa malu, seperti keadaan dalam majelis-majelis raja sebagaimana Allah Subhanahu berfirman tentang para nabi: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (Al-Anbiya: 90)."**

Manusia dalam hal adab terbagi menjadi tiga kelompok:

Ahli dunia: adab mereka yang terbesar adalah dalam kefasihan dan keindahan berbicara, serta menghafal ilmu-ilmu. Ahli agama: sebagian besar adab mereka adalah dalam menyelisihi nafsu, mendidik anggota tubuh, menjaga batasan-batasan, dan meninggalkan syahwat.

Adapun ahli kekhususan: adab mereka yang terbesar adalah dalam kesucian hati, memelihara rahasia, memenuhi janji, menjaga waktu, dan kebaikan adab dalam tempat-tempat permintaan dan maqam-maqam kedekatan.

Kesempurnaan adalah melazimkan adab secara lahir dan batin, maka tidaklah seseorang berbuat buruk dalam adab lahirnya melainkan ia akan dihukum secara lahir, dan tidaklah seseorang berbuat buruk dalam adab batinnya melainkan ia akan dihukum secara batin.

Barangsiapa meremehkan adab akan dihukum dengan terhalang dari sunnah-sunnah, barangsiapa meremehkan sunnah-sunnah akan dihukum dengan terhalang dari kewajiban-kewajiban, dan barangsiapa meremehkan kewajiban-kewajiban akan dihukum dengan terhalang dari makrifat.

Hakikat adab adalah menggunakan akhlak yang baik, dan karena itulah adab adalah mengeluarkan apa yang ada dalam tabiat berupa kesempurnaan dari perkataan ke perbuatan, dan dari batin ke lahir.

Adab adalah seluruh agama.

Karena menutup aurat adalah dari adab, wudhu dan mandi adalah dari adab, bersuci dari najis adalah dari adab, hingga hamba berdiri di hadapan Allah dalam keadaan suci. Berhias dan berdandan di hadapan Allah dalam shalat adalah dari adab. Menundukkan pandangan hamba dalam shalat adalah dari adab. Tidak membaca Al-Quran dalam keadaan rukuk dan sujud adalah dari adab, karena sesungguhnya Al-Quran adalah kalam Allah, dan kalam-Nya adalah kalam yang paling mulia, sedangkan keadaan rukuk dan sujud adalah keadaan hina dan rendah dari seorang hamba, maka dari adab terhadap kalam Allah adalah tidak membacanya dalam dua keadaan ini.

Termasuk adab kepada Allah adalah tidak menghadap kiblat-Nya dan tidak membelakanginya saat buang air.

Termasuk adab kepada Allah adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri saat berdiri di hadapan-Nya dalam shalat.

Maka adab kepada Allah Azza wa Jalla adalah melaksanakan agama-Nya, dan beradab dengan adab-adab-Nya secara lahir dan batin.

Tidak akan lurus bagi seseorang pun adab kepada Allah kecuali dengan tiga perkara: Mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengenal-Nya dengan agama dan syariat-Nya serta apa yang Ia cintai dan apa yang Ia benci, dan jiwa yang siap, menerima, dan lembut yang siap untuk menerima kebenaran ilmu, amal, dan keadaan.

Adapun adab kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka Al-Quran penuh dengannya:

Puncak adab kepadanya adalah beriman kepadanya, kesempurnaan penyerahan kepadanya, patuh terhadap perintahnya, dan menerima beritanya dengan penerimaan dan membenaran, maka mengesakan beliau dengan pengadilan dan penyerahan, kepatuhan dan ketundukan, sebagaimana mengesakan Yang Mengutus Subhanahu wa Ta'ala dengan ibadah, tujuan, kepatuhan, kehinaan, taubat dan tawakal.

Maka keduanya adalah dua tauhid, tidak ada keselamatan bagi hamba dari azab Allah kecuali dengan keduanya: Tauhid kepada Yang Mengutus dan tauhid mengikuti Rasul.

Maka tidak berhukum kepada selain beliau, tidak ridha dengan hukum selain beliau, tidak mendahului di hadapan beliau dengan perintah atau larangan, atau izin atau tindakan, sampai beliau yang memerintah, melarang, dan mengizinkan sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (An-Nisa: 65)."**

Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Hujurat: 1)."**

Mendahului sunnahnya setelah wafatnya seperti mendahului di hadapannya semasa hidupnya.

Termasuk adab kepadanya shallallahu alaihi wasallam adalah tidak meninggikan suara di atas suaranya, karena hal itu adalah sebab gugurnya amal-amal, maka bagaimana pendapat tentang meninggikan pendapat-pendapat di atas sunnahnya dan apa yang dibawanya sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu di atas suara Nabi, dan janganlah kamu berkata keras kepadanya sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu kepada sebagian yang lain, agar tidak sia-sia amal-amalmu sedang kamu tidak menyadarinya. (Al-Hujurat: 2)."**

Termasuk adab kepadanya adalah tidak menjadikan panggilannya seperti panggilan kepada selainnya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menyelip di antara kamu dengan sembunyi-sembunyi. Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (An-Nur: 63)."**

Adapun adab kepada makhluk: adalah memperlakukan mereka sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dengan apa yang pantas bagi mereka.

Setiap tingkatan memiliki adab khusus. Bagi kedua orang tua ada adab khusus, dan bagi ayah di antara keduanya ada adab yang lebih khusus baginya, dan bagi ibu ada adab yang lebih khusus baginya.

Bagi ulama ada adab lain yang pantas baginya, bersama penguasa ada adab yang pantas baginya. Bersamanya dengan individu-individu ada adab yang pantas bagi mereka, bersama orang asing ada adab yang berbeda dengan adabnya bersama teman-temannya, bersama tamu ada adab yang berbeda dengan adabnya bersama keluarganya.

Setiap keadaan dari keadaan manusia memiliki adab-adab: Untuk makan ada adab, untuk minum ada adab, untuk berkendara ada adab, untuk bepergian ada adab, untuk masuk dan keluar ada adab, untuk berbicara ada adab, untuk tidur ada adab, untuk kesehatan ada adab, untuk sakit ada adab, untuk majelis ada adab, untuk nikah ada adab, dan seterusnya.

Adab seseorang adalah tanda kebahagiaan dan keberhasilannya, dan kurangnya adabnya adalah tanda kesengsaraan dan kehancurannya.

Adab adalah menjaga batasan antara berlebihan dan kasar, maka menyimpang ke salah satu dari dua sisi berlebihan dan kasar adalah kurangnya adab.

Adab adalah berdiri di tengah antara dua sisi, tidak mengurangi batasan-batasan syariat dari kesempurnaannya, dan tidak melampaui batas yang telah ditetapkan untuknya, keduanya adalah permusuhan, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, dan pelanggaran adalah buruknya adab.

Menyia-nyiakan adab dengan kasar seperti orang yang tidak menyempurnakan anggota wudhu, dan tidak memberikan shalat adab-adabnya, dan menyia-nyiakannya dengan berlebihan seperti waswas dalam niat, dan mengeraskan suara dengannya.

Dalam hak para nabi: Tidak berlebihan terhadap mereka seperti berlebihannya orang Nasrani, dan tidak kasar terhadap mereka seperti kasarnya orang Yahudi.

Orang Nasrani menyembah mereka, dan orang Yahudi membunuh dan mendustakan mereka, sedangkan umat pertengahan yaitu kaum muslimin beriman kepada mereka, menguatkan mereka, menolong mereka dan mengikuti apa yang mereka bawa, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam: **"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-A'raf: 157)."**

Adapun adab dalam hak makhluk, maka tidak berlebihan dalam melaksanakan hak-hak mereka, dan tidak tenggelam di dalamnya sehingga sibuk dengannya dari hak-hak Allah, atau dari menyempurnakannya, atau dari kemaslahatan agama dan hatinya, dan tidak kasar terhadapnya sampai menelantarkannya sama sekali, karena kedua ujung tersebut termasuk permusuhan yang membahayakan, dan hakikat adab adalah keadilan, dan kesempurnaan adab dan kebbaikannya termasuk tingkatan penghambaan yang paling tinggi.

Adab memiliki tiga tingkatan:

Pertama: mencegah ketakutan agar tidak melampaui batas hingga menjadi putus asa, menahan harapan agar tidak keluar menjadi rasa aman, dan mengendalikan kegembiraan agar tidak menyerupai keberanian yang berlebihan.

Maka janganlah hamba membiarkan rasa takut kepada Allah membawanya hingga batas yang menjatuhkannya ke dalam keputusan dan putus asa dari rahmat Allah, maka ini adalah rasa takut yang tercela, rasa takut yang menjatuhkan ke dalam keputusan adalah buruknya adab terhadap rahmat Allah yang mendahului kemurkaan-Nya, dan yang meliputi segala sesuatu sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Al-A'raf: 156)."**

Batas rasa takut adalah apa yang menghalangi manusia dari kemaksiatan kepada Allah, maka apa yang melebihi itu tidak dibutuhkan.

Dan janganlah membawa harapan hingga batas yang bersamanya ia merasa aman dari hukuman, karena tidak merasa aman dari tipu daya Allah kecuali kaum yang merugi sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Maka apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Tidaklah merasa aman dari tipu daya Allah kecuali kaum yang merugi. (Al-A'raf: 99)."**

Batas harapan adalah apa yang membuatmu senang dalam ibadah, dan membuatmu berjalan.

Adapun mengendalikan kegembiraan, maka tidak mampu melakukannya kecuali orang-orang kuat yang tidak dipengaruhi oleh kesenangan sehingga mengalahkan syukur mereka, dan tidak dilemahkan oleh kesusahan sehingga mengalahkan kesabaran mereka.

Tingkat kedua: keluar dari rasa takut menuju lapangan qabd (kuncupan), dan naik dari harapan menuju lapangan bast (kelapangan), dan dari kegembiraan menuju musyahadah (penyaksian), maka ia mengendalikan dirinya dari segala sesuatu yang menyebabkan hukuman baginya, dan merasa tenang dengan rahmat Tuhannya, dan merasa tenteram dengan-Nya serta bermunajat kepada-Nya seakan-akan ia melihat-Nya dengan keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Nya: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Ar-Ra'd: 28)."**

Tingkat Ketiga

Tingkat ketiga: mengetahui adab. Apabila ia mengetahuinya dan adab itu menjadi kondisi dalam dirinya, maka ia menisbahkan adab tersebut kepada Tuhannya, bukan kepada dirinya sendiri. Ia mengalihkan perhatian dari dirinya dan berdirinya dalam adab dengan menyaksikan karunia dari Yang menegakkannya dalam adab tersebut, serta menyaksikan pemberi nikmat, yaitu Allah azza wa jalla, sebagaimana firman-Nya:

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah. Kemudian apabila kamu ditimpa bahaya, maka kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian tatkala Dia menghilangkan bahaya itu dari kamu, tiba-tiba sebagian dari kamu mempersekutukan Tuhannya." (QS. An-Nahl: 53-54)

Tentang Keterbukaan (Inbisat)

Al-Inbisat (keterbukaan) adalah melepaskan tabiat jiwa kepada orang lain, dan menghilangkan keterasingan yang terjadi antara hamba dengan orang yang dicintainya dengan bersikap terbuka kepadanya.

Keterbukaan kepada makhluk adalah dengan tidak mengasingkan diri dari mereka karena kikir terhadap diri sendiri atau pelit terhadap bagiannya, bahkan kedermawanan dan kemurahan hati membawanya untuk meninggalkan pengasingan diri, duduk bersama saudara-saudaranya, dan mereka mendapat manfaat dari duduk bersamanya. Ia mengutamakan mereka atas dirinya sendiri, sehingga mereka memperoleh karuniannya.

Hendaknya ia melapangkan mereka dengan akhlaknya dengan menanggung apa yang tampak dari mereka berupa buruknya pergaulan, dan ia memuliakan mereka dengan kelembutannya dan kerendahan hatinya, serta merendahkan sayapnya untuk mereka, sehingga ia tidak meninggalkan kedudukan untuk dirinya di antara mereka yang membuat mereka menghormatinya karena hal itu, sambil tetap menjaga kondisi dan hatinya dengan Allah.

Adapun keterbukaan dengan Allah Yang Maha Suci adalah dengan tidak membiarkan rasa takut menghalangimu untuk terbuka kepada-Nya. Keterbukaan datang dari menyaksikan sifat-sifat keindahan dan kebaikan, kasih sayang dan rahmat.

Sedangkan al-qabd (penyempitan hati) datang dari menyaksikan sifat-sifat keagungan, kebesaran, keperkasaan, keadilan dan pembalasan.

Jangan sampai engkau terhalang oleh harapan, karena orang yang berharap terhalang oleh harapannya dan tamaknya terhadap apa yang akan diperolehnya dari Yang Diagungkan untuk bersikap terbuka kepada-Nya. Maka hendaknya ia terbuka kepada Tuhannya dengan keterbukaan yang penuh kegembiraan dan kesenangan, merasa tenang bersama-Nya, memuji-Nya dan bergembira dengan-Nya.

Doa

Ya Allah, tunjukilah kami kepada sebaik-baik perkataan, perbuatan dan akhlak, tidak ada yang menunjuki kepada yang terbaik kecuali Engkau, dan palingkanlah dari kami kejelekannya, tidak ada yang memalingkan dari kami kejelekannya kecuali Engkau.

Ya Allah, berilah jiwa-jiwa kami ketakwaannya, dan sucikanlah ia, Engkau adalah sebaik-baik yang mensucikannya, Engkau adalah pelindung dan penolongnya.

Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan orang yang sesat dan bukan pula yang menyesatkan.

6 - Fikih Makārim al-Akhlāq (Akhlak Mulia)

Allah ta'ala berfirman:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Dan Allah ta'ala berfirman:

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 133-135)

Definisi Adab dan Akhlak Mulia

Al-Adab (adab) adalah menggunakan apa yang terpuji dan apa yang baik dari perkataan, perbuatan dan akhlak mulia.

Makarim al-akhlaq (akhlak mulia) adalah kumpulan sifat-sifat baik yang menghiasi manusia karena mengharap wajah Tuhannya, dan ia dibedakan dengan hal tersebut dari yang lainnya, sehingga Allah mencintainya dan manusia mencintainya karena hal itu, seperti iman kepada Allah, kesempurnaan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, beramal dengan syariat-Nya, berbuat baik kepada manusia, menahan menyakiti mereka, menanggung gangguan mereka, menggunakan akhlak mulia kepada mereka, memaafkan kesalahan mereka, berakhlak baik kepada mereka, memberikan kebaikan, dan meninggalkan apa yang diinginkan karena takut (kepada Allah).

Dan hendaknya hamba tidak menyaksikan keutamaan bagi dirinya, dan tidak melihat hak baginya. Ia meratakan manusia dengan keutamaan, nasihat dan kebajikannya sebagaimana matahari meratakan seluruh makhluk dengan cahayanya, maka mereka mencintainya karena cahaya dan manfaatnya. Barangsiapa yang tidak memiliki cahaya dan tidak ada manfaat padanya, siapa yang akan mencintainya?

Tiga Tingkatan Akhlak Mulia

Akhlak mulia memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama

Meninggalkan permusuhan dengan makhluk, mengabaikan kesalahan mereka, dan melupakan gangguan mereka. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai musuh bagi siapapun selain diri sendiri, maka ia tidak bermusuhan dengan lisannya maupun hatinya, dan tidak terlintas dalam benaknya. Ini dalam hak dirinya sendiri.

Adapun dalam hak Tuhannya, maka ia bermusuhan dengan Allah dan dalam (perkara) Allah, dan berhukum kepada Allah. Apabila ia melihat kesalahan seseorang, ia menampakkan bahwa ia tidak melihatnya agar tidak membuat pelakunya merasa asing dan meringankannya dari harus meminta maaf di hadapannya. Barangsiapa yang membuat musuhnya membutuhkan syafaat, dan tidak membuat malu karena berdiri di hadapannya meminta maaf, maka ia tidak memiliki bagian dalam kesatria.

Mengabaikan kesalahan lebih sempurna dan lebih tinggi daripada menyembunyikan dengan tetap melihatnya. Dan ia melupakan gangguan dari orang yang menyakitinya agar hatinya bersih kepadanya dan tidak merasa asing dari orang yang menyakitinya.

Di antara akhlak mulia adalah melupakan kebaikanmu kepada orang yang telah engkau berbuat baik kepadanya, seolah-olah tidak pernah terjadi darimu, dan melupakan ini lebih sempurna dari yang pertama.

Tingkatan Kedua

Hendaknya engkau memuliakan orang yang menyakitimu, mendekatkan orang yang menjauhkanmu, meminta maaf kepada orang yang

berbuat jahat kepadamu, dan memberi kepada orang yang tidak memberimu karena kedermawanan bukan karena menahan, dan karena kasih sayang bukan karena kesabaran. Maka engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, dan memperlakukannya dengan kebalikan dari apa yang ia perlakukan kepadamu, maka pemusuhan-nya kepadamu berubah menjadi persahabatan, kebenciannya menjadi cinta, dan gangguannya menjadi kebaikan sebagaimana firman-Nya:

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fussilat: 34-35)

Barangsiapa yang ingin memahami tingkatan ini, hendaknya ia melihat kepada sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan manusia, ia akan mendapatinya seperti ini. Dan tidak ada kesempurnaan tingkatan ini bagi seorang pun selain beliau, kemudian manusia mendapatkannya sesuai dengan iman dan perjuangan mereka.

Di antara akhlak mulia adalah hamba menempatkan dirinya di antara manusia pada posisi orang yang bersalah, bukan yang dirugikan. Orang yang bersalah pantas mendapat maaf, dan Allah menguasakan dia atasmu karena dosamu.

Apabila engkau mengetahui bahwa engkau memulai kesalahan, lalu Allah membalasmu melalui tangannya, maka pada hakikatnya engkau lebih layak untuk meminta maaf. Dan engkau melakukan semua ini dengan kedermawanan jiwa dan kelapangan dada, bukan karena menahan dan kesempitan serta kesabaran, karena ini menunjukkan bahwa hal itu bukan dalam akhlakmu, tetapi hanya paksaan yang akan hilang jika penyebabnya hilang.

Tingkatan Ketiga

Hendaknya hamba berjalan kepada Allah dengan kaki keyakinan, jalan bashirah (penglihatan batin) dan musyahadah (penyaksian), dan tidak

bergantung dalam perjalanannya kepada dalil. Ia tidak membutuhkan dalil tentang wujudnya Yang Diminta, Maha Suci Dia.

Ia tidak dapat tidak bergantung sedikit pun kepada dalil yang mengantarkannya kepada Yang Diminta, yaitu Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka ia mengikuti sunnah dan adabnya dalam semua kondisinya agar diperolehnya kecintaan Allah kepadanya dan pengampunan dosa-dosanya, sebagaimana firman-Nya:

"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran: 31)

Kondisi Terbaik Hamba

Sebaik-baik kondisi hamba adalah mengingat Tuhannya dalam setiap kondisi, mendahulukan kecintaan kepada-Nya atas setiap yang dicintai, berharap dan takut kepada-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya, bertakwa dan khawatir kepada-Nya. Allah azza wa jalla tidak akan memasukkan kecintaan-Nya ke dalam hati hamba hingga hamba mengeluarkan kecintaan kepada selain-Nya dari hatinya, dan tidak akan memasukkan keagungan-Nya ke dalam hatinya hingga hamba mengeluarkan keagungan selain-Nya dari hatinya.

Khasyah (Rasa Takut) kepada Allah

Khasyah kepada Allah diperoleh dengan dua perkara: ibadah dan dakwah.

Dakwah sebagaimana firman-Nya:

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." (QS. Al-Ahzab: 39)

Ibadah sebagaimana firman-Nya:

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan

shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 18)

Husnuzh-Zhan (Berbaik Sangka)

Di antara akhlak mulia adalah berbaik sangka hamba kepada Tuhannya. Berbaik sangka hanya ada bersama kebaikan. Orang yang berbuat baik berbaik sangka kepada Tuhannya bahwa Dia akan membalasnya atas kebbaikannya dan menerima taubatnya. Adapun orang yang berbuat buruk yang terus-menerus melakukan dosa besar, kemaksiatan dan kezaliman, maka keterasingan dari hal itu menghalanginya untuk berbaik sangka kepada Tuhannya. Orang yang berbuat buruk merasa asing sesuai kadar keburukannya. Orang yang paling baik sangkanya kepada Tuhannya adalah yang paling taat kepada-Nya.

Maka orang beriman berbaik sangka kepada Tuhannya lalu berbuat baik, dan orang fasik buruk sangka kepada Tuhannya lalu berbuat buruk, sebagaimana firman-Nya:

"Dan demikianlah persangkaan kamu yang kamu sangka terhadap Tuhanmu itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Fussilat: 23)

7 - Fikih Al-Murū'ah (Kesatriaan)

Allah ta'ala berfirman:

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Orang yang berusaha (membantu) janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah."* Dan aku mengira beliau berkata: *"Seperti orang yang berdiri (shalat malam) tanpa lelah dan seperti orang yang berpuasa tanpa berbuka."* (Muttafaq 'alaih)

Definisi Al-Murū'ah

Al-Murū'ah (kesatriaan): menggunakan setiap akhlak baik, menjauhi setiap akhlak buruk, menggunakan apa yang menghiasi dan mempercantik hamba, dan meninggalkan apa yang mengotori dan mencemarkannya.

Tiga Pendorong dalam Jiwa Manusia

Di dalam jiwa setiap manusia terdapat tiga pendorong yang saling tarik-menarik:

1. Pendorong yang mengajaknya untuk bersifat dengan akhlak setan seperti kesombongan, hasad, kecongkakan, penghinaan, melampaui batas, kejahatan, kezaliman, kerusakan, penipuan dan menyakiti.
2. Pendorong yang mengajaknya untuk bersifat dengan akhlak hewan, yaitu pendorong syahwat, keserakahan dan ketamakan.
3. Pendorong yang mengajaknya untuk bersifat dengan akhlak malaikat seperti kebaikan, nasihat, kebajikan, ilmu, keindahan ketaatan dan kesempurnaan istiqamah.

Hakikat al-murū'ah adalah membenci dua pendorong pertama dan memenuhi pendorong ketiga.

Kurangnya al-murū'ah adalah memenuhi dua pendorong tersebut dan meninggalkan yang ketiga.

Tiga Tingkatan Al-Murū'ah

Al-murū'ah memiliki tiga tingkatan: al-murū'ah dengan diri sendiri, al-murū'ah dengan makhluk, dan al-murū'ah dengan Allah.

Al-Murū'ah dengan Diri Sendiri

Al-murū'ah dengan diri sendiri adalah dengan membawanya secara paksa kepada apa yang menghiasi dan mempercantik, dan meninggalkan apa yang mengotori dan mencemarkan, agar menjadi sifat tetap dalam kehidupan terang-terangannya.

Barangsiapa yang menginginkan sesuatu dalam rahasianya dan kesendirannya, ia akan menguasainya dalam terang-terangannya dan keumumannya. Maka janganlah melakukan di tempat sepi apa yang malu melakukannya di tempat ramai kecuali apa yang dihadirkan oleh syariat dan akal seperti bersetubuh, buang hajat dan semacamnya.

Al-Murū'ah dengan Makhluk

Al-murū'ah dengan makhluk adalah dengan menggunakan terhadap mereka rasa malu, akhlak yang indah, adab yang baik dan akhlak mulia, dan tidak menampakkan kepada mereka apa yang ia sendiri membencinya dari orang lain.

Al-Murū'ah dengan Allah

Al-murū'ah dengan Allah Yang Maha Suci adalah dengan merasa malu dari pandangan-Nya kepadamu dan memperbaiki aib-aib diri semampu mungkin. Karena sesungguhnya Allah telah membelinya darimu, dan bukan dari kesatriaan menyerahkan barang yang dijual dengan semua aibnya lalu menagih harga secara penuh.

Tiga Syarat Al-Murū'ah dalam Diri

Hak-hak al-murū'ah sangat banyak, dan syarat-syaratnya dalam diri manusia dengan istiqamah ada tiga:

Pertama: Al-'Iffah (Kesucian)

Dua macam: kesucian dari hal-hal haram dan kesucian dari perbuatan dosa.

Kedua: An-Nazāhah (Kemurnian)

Dua macam: kemurnian dari keserakahan duniawi dan kemurnian dari posisi-posisi yang meragukan.

Ketiga: Ash-Shiyānah (Pemeliharaan)

Dua macam: memelihara diri dengan menjaga kecukupannya dan memeliharanya dari menanggung budi baik dari manusia, karena budi baik menciptakan kehinaan.

Tiga Syarat Al-Murū'ah terhadap Orang Lain

Adapun syarat-syarat al-murū'ah terhadap orang lain ada tiga:

Al-Mu'āzarah (Dukungan)

Dua macam: memberi pertolongan dengan kedudukan, yang datang dari orang yang lebih tinggi derajatnya, dan mungkin lebih besar manfaatnya daripada harta. Barangsiapa yang kikir dengannya, maka ia lebih buruk dari orang yang kikir dengan hartanya. Dan memberi pertolongan dalam musibah.

Al-Miyāsarah (Kemudahan)

Dua macam: memaafkan kesalahan dan memberi kemudahan dalam hak-hak.

Al-Ifdhal (Keutamaan)

Dua macam:

Keutamaan dengan berbuat baik, yaitu apa yang diberikannya kepada orang lain karena kedermawanan dan kemuliaan.

Keutamaan dengan menahan diri, yaitu menahan diri dari orang-orang bodoh, karena orang yang memiliki keutamaan tidak akan luput dari orang yang dengki terhadap nikmatnya yang mendorongnya karena kelakuan buruk untuk memulai dengan kebodohnya.

Perbedaan antara Akal dan Al-Murū'ah

Perbedaan antara akal dan al-murū'ah adalah bahwa akal memerintahkanmu dengan yang paling bermanfaat, sedangkan al-murū'ah memerintahkanmu dengan yang paling indah.

Dan muru'ah adalah munculnya perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara syariat, akal, dan tekad dari manusia untuk seluruh makhluk.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika seekor anjing berkeliling di sekitar sumur, hampir mati kehausan, tiba-tiba dilihat olehnya seorang pelacur dari Bani Israil. Maka ia melepas sepatunya, lalu memberi minum anjing itu, maka diampunkanlah dosanya karena perbuatan itu."* (Muttafaq 'Alaih)

8 - Fikih Itsar (Mengalah/Mendahulukan Orang Lain)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surah Al-Hasyr: 9)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."** (Surah Al-A'la: 16-17)

Itsar adalah bahwa manusia mendahulukan orang lain dengan sesuatu yang dicintai meski ia membutuhkannya.

Dan kebalikannya adalah atsarah (mementingkan diri sendiri): yaitu mengutamakan diri sendiri atas saudaranya dengan apa yang ia butuhkan.

Perbedaan antara itsar dan atsarah:

Itsar adalah mengkhususkan orang lain dengan apa yang engkau inginkan untuk dirimu sendiri, sedangkan atsarah adalah mengkhususkan dirimu dengannya atas orang lain.

Itsar memiliki dua keadaan:

Ia terkait dengan makhluk, atau terkait dengan Sang Pencipta.

Jika terkait dengan makhluk, maka kesempurnaannya adalah engkau mendahulukan mereka atas dirimu sendiri dengan apa yang tidak menyia-nyiakan waktu manusia, tidak merusak keadaannya, tidak mengurangi agamanya, tidak menutup jalannya, dan tidak menghalangi datangnya rezeki.

Jika dalam mendahulukan mereka terdapat sesuatu dari hal-hal itu, maka mendahulukan dirimu atas mereka lebih utama. Karena mukmin yang

sejati adalah yang tidak mendahulukan seorang pun atas bagiannya dari Allah, siapa pun dia.

Karena itsar yang terpuji yang dipuji Allah pemiliknya adalah itsar dengan dunia berupa makanan, harta, tempat tinggal, kendaraan, dan semacamnya, bukan dengan waktu dan agama, serta apa yang bermanfaat untuk kebaikan hati, sebagaimana Allah mensifati kaum Anshar dengan hal itu dan memuji mereka dengan firman-Nya: **"Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surah Al-Hasyr: 9)

Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkan kaum muslimin untuk berlomba-lomba dalam amal kebajikan, bergegas melakukannya, bersaing di dalamnya, dan mengundi ketika berdesakan untuk melakukannya, dan ini adalah kebalikan dari itsar dalam hal tersebut. Allah tidak menjadikan ketaatan dan ibadah sebagai tempat untuk itsar, tetapi sebagai tempat untuk bersaing dan berlomba. Maka itsar dalam ketaatan tidaklah dianjurkan, karena itsar di dalamnya bisa mengisyaratkan sikap zuhud terhadapnya, merasa cukup darinya, dan tidak membutuhkannya.

Sebagaimana itsar hanya terjadi pada sesuatu yang sempit untuk digunakan bersama seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, tempat duduk, dan semacamnya.

Adapun amal kebajikan dan ketaatan, maka tidak ada kesempitan bagi hamba di dalamnya. Seandainya ribuan orang berkumpul dalam satu ketaatan seperti shalat dan puasa, tidak akan ada kesempitan dan berdesakan bagi mereka, dan semuanya tertampung. Jika terjadi berdesakan dalam satu amalan, maka dalam tekad dan niat yang bulat untuk melakukannya ada pahala seperti pahala pelakunya.

Dan juga, yang dimaksud adalah keinginan hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan bersaing dalam hal-hal yang dicintai-Nya. Itsar dalam pendekatan diri ini menunjukkan tidak adanya keinginan terhadapnya dan tidak adanya persaingan di dalamnya, dan ini tidak sesuai.

Itsar terhadap yang dicintai ada dua jenis:

Itsar pertukaran dan perdagangan, dan itsar cinta dan keinginan.

Yang pertama: mendahulukan yang dicintainya atas yang lain dengan mencari bagian darinya.

Yang kedua: mendahulukan karena mengikuti panggilan cintanya. Karena cinta yang benar selalu memanggilnya untuk mendahulukan orang yang dicintainya dengan semua yang dicintainya. Maka itsar-nya adalah bagian terbaiknya, bagiannya ada pada itsar itu sendiri, bukan pada imbalan yang diharapkan dari itsar.

Ini adalah tujuan tinggi yang hanya dipahami oleh jiwa yang lembut, cerah, dan wara'. Adapun jiwa yang kasar, maka tidak ada pengetahuan tentang hal ini, dan itu bukan tempatnya, maka beranjak lah. Dan agama seluruhnya, dan muamalah seluruhnya dalam itsar, karena ia adalah pendahuluan dan pengkhususan bagi orang yang engkau dahulukan dengan apa yang engkau dahulukan untuknya atas dirimu sendiri. Dan siapa yang mendahulukan Allah atas selain-Nya, Allah akan mendahulukannya atas yang lain.

Dan jiwa tercipta dengan kecenderungan mementingkan diri sendiri bukan untuk mengalah. Tetapi yang memudahkan jiwa untuk melakukan itsar ini adalah beberapa hal:

Pertama: keinginan hamba terhadap akhlak mulia dan keluhurannya. Karena di antara akhlak manusia yang paling utama, paling mulia, dan paling tinggi adalah itsar. Allah menciptakan hati untuk memuliakan dan mencintai pemiliknya, sebagaimana Ia menciptakannya untuk membenci dan memusuhi orang yang mementingkan diri sendiri, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.

Kedua: menjauh dari akhlak orang hina, membenci dan tidak menyukai kekikiran.

Ketiga: mengagungkan hak-hak yang Allah jadikan bagi sebagian kaum muslimin atas sebagian yang lain. Maka ia memeliharanya dengan sebenar-benarnya, dan takut menyia-nyiakannya, serta mengetahui bahwa jika ia tidak memberikan lebih dari keadilan, ia tidak akan bisa berdiri pada batasnya, bahkan pasti akan melewatinya ke keutamaan atau mengurangnya menjadi

kezaliman. Maka karena takut menyia-nyiakan hak dan jatuh dalam kezaliman, ia memilih itsar dengan apa yang tidak mengurangnya dan tidak membahayakannya, dan ia memperoleh pujian yang baik di dunia, dan pahala yang besar di akhirat, bersama keberkahan yang dibawanya, dan limpahan kebaikan kepadanya.

Akhlak ada tiga:

Akhlak itsar: yaitu akhlak keutamaan.

Akhlak menyamakan: yaitu akhlak keadilan.

Akhlak mementingkan diri sendiri dan sewenang-wenang: yaitu akhlak kezaliman.

Pemilik itsar dicintai, ditaati, dan disegani. Pemilik keadilan tidak ada jalan bagi jiwa untuk menyakitinya dan menguasainya, tetapi jiwa tidak tunduk kepadanya seperti ketundukannya kepada orang yang mendahulukannya.

Dan pemilik sikap mementingkan diri sendiri, jiwa akan lebih cepat menyakitinya dan menguasainya daripada air terjun yang mengalir. Dan tidak ada yang menghilangkan kerajaan dan mencabutnya dari akarnya kecuali kezaliman, mementingkan diri sendiri, dan sewenang-wenang. Karena hal yang paling sulit bagi jiwa adalah sifat-sifat ini, karena tidak ada kesabaran baginya terhadapnya.

Dan itsar adalah lawan dari kekikiran, dan tingkatannya ada tiga:

Pertama: memberikan kepada orang lain lebih banyak, dan menyisakan sesuatu untuknya, maka ini adalah kedermawanan (jud).

Kedua: pemberian tidak mengurangnya dan tidak sulit baginya, maka ini adalah kemurahan (sakhaa).

Ketiga: mendahulukan orang lain dengan sesuatu yang dicintai meski ia membutuhkannya, maka ini adalah itsar dan ini tingkat yang paling tinggi.

Ini adalah itsar yang terkait dengan makhluk. Adapun itsar yang terkait dengan Sang Pencipta, maka ini lebih agung dan lebih utama, yaitu mendahulukan cinta Allah atas cinta selain-Nya, mendahulukan ridha-Nya atas ridha selain-Nya, mendahulukan takut kepada-Nya atas takut kepada

selain-Nya, mendahulukan harap kepada-Nya atas harap kepada selain-Nya, mendahulukan kehinaan, ketundukan, kerendahan, kepasrahan, dan tunduk kepada-Nya Maha Suci atas memberikan hal itu kepada selain-Nya, dan mendahulukan meminta kepada-Nya, bertanya kepada-Nya, dan menyampaikan kebutuhan kepada-Nya semata tanpa yang lain.

Yang pertama mendahulukan sebagian hamba atas dirinya sendiri dalam hal yang dicintainya. Dan yang ini mendahulukan Allah atas dirinya dan orang lain dari yang paling besar selain-Nya. Maka ia mendahulukan Allah atasnya, dan meninggalkan apa yang dicintainya untuk yang dicintai Allah Azza wa Jalla.

Tanda itsar ini ada dua:

Pertama: melakukan apa yang dicintai Allah ketika jiwa membencinya dan lari darinya.

Kedua: meninggalkan apa yang dibenci Allah ketika jiwa mencintainya dan menginginkannya.

Dengan kedua hal ini sempurna maqam itsar.

Dan beban itsar ini berat karena kuatnya ego dan kuatnya panggilan kebiasaan dan tabiat. Dan kebahagiaan dan keberuntungan hamba tidak sempurna kecuali dengannya, dan sungguh ia mudah bagi siapa yang Allah mudahkan untuknya.

Maka pantas bagi hamba untuk menuju ke sana meski pendakiannya sulit. Dan yang memudahkan bagi hamba adalah beberapa hal:

Pertama: tabiatnya lembut, tunduk, dan lentur.

Kedua: imannya kuat dan yakinnya kokoh, karena itsar adalah buah dari iman.

Ketiga: kuatnya kesabaran dan keteguhannya.

Dan itsar adalah lawan dari kekikiran. Karena orang yang mengalah atas dirinya sendiri meninggalkan apa yang ia butuhkan, sedangkan orang kikir tamak terhadap apa yang tidak ada di tangannya. Jika ada sesuatu di tangannya, ia kikir dengannya dan pelit mengeluarkannya.

Maka kebakhilan adalah buah dari kekikiran, dan kekikiran memerintahkan kebakhilan sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan takutlah kalian dari kekikiran, karena kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Ia membawa mereka untuk menumpahkan darah mereka dan menghalalkan yang haram bagi mereka."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan Allah Azza wa Jalla mensifati kaum Anshar dengan itsar, dan mengabarkan kepada mereka bahwa mereka akan menemui setelahnya sikap mementingkan diri sendiri, maka hendaklah mereka bersabar, sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada kaum Anshar: *"Sesungguhnya kalian akan menemui setelahku sikap mementingkan diri sendiri, maka bersabarlah hingga kalian bertemu denganku, dan tempat perjanjian kalian adalah telaga (Al-Haudh)."* (Muttafaq 'Alaih)

Dan sungguh telah terjadi apa yang beliau shallallahu alaihi wasallam katakan tentang sikap mementingkan diri sendiri manusia atas kaum Anshar dalam urusan dunia, padahal mereka adalah ahli itsar, agar Allah membalas mereka atas itsar mereka terhadap saudara-saudara mereka di dunia atas diri mereka sendiri dengan kedudukan tinggi di surga Adn atas manusia.

Maka akan terlihat saat itu keutamaan itsar mereka dan derajatnya, dan orang yang mementingkan diri sendiri atas mereka dengan dunia akan merasa sangat iri kepada mereka.

Jika engkau melihat manusia mementingkan diri sendiri atas dirimu padahal engkau termasuk ahli itsar, maka ketahuilah bahwa itu untuk kebaikan yang dikehendaki untukmu.

Dan itsar ada pada tiga tingkatan:

Pertama: mendahulukan makhluk atas dirimu sendiri dalam hal yang tidak merusak agamamu, tidak memutus jalanmu, dan tidak merusak waktumu, seperti memberi mereka makan dan engkau lapar, memberi mereka minum dan engkau haus, membuat mereka istirahat dan engkau lelah, dengan syarat hal itu tidak menyebabkan perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam agama, dan tidak memutus jalan pencarian dan perjalananmu kepada Allah

Ta'ala, seperti mendahulukan teman dudukmu atas dzikirmu kepada Tuhanmu, dan seperti mendahulukan dengan waktunya selain Tuhannya.

Maka setiap sebab yang bermanfaat bagi manusia untuk kebaikan hatinya, waktunya, dan keadaannya bersama Allah, maka janganlah ia dahulukan dengan hal itu seorang pun dari manusia. Jika ia dahulukan dengannya, maka ia sesungguhnya mendahulukan setan atas Allah, dan ia tidak mengetahui.

Kedua: mendahulukan ridha Allah atas ridha selain-Nya, meski semua makhluk marah. Ini adalah tingkat para nabi dan rasul, yang tertingginya adalah ulul azmi dari mereka, dan yang tertinggi adalah Nabi kita shallallahu alaihi wasallam. Karena beliau menghadapi seluruh dunia, dan berdedikasi untuk dakwah kepada Allah, dan menanggung permusuhan orang dekat dan jauh karena Allah.

Dan beliau mendahulukan ridha Allah atas ridha makhluk dari semua sisi, dan tidak mengambil celaan orang yang mencela dalam mendahulukan ridha Tuhannya, hingga Allah memenangkan agama-Nya.

Dan sungguh telah berlaku sunnatullah yang tidak berubah bahwa siapa yang mendahulukan keridhaan Allah atas keridhaan makhluk, maka Allah ridha kepadanya, dan makhluk ridha kepadanya. Maka ketakutannya berubah menjadi keamanan, kelelahannya menjadi kenyamanan, dan ujiannya menjadi nikmat.

Dan siapa yang mendahulukan keridhaan makhluk atas keridhaan Tuhannya, maka Allah murka kepadanya, dan manusia murka kepadanya, khususnya orang yang ia dahulukan ridhanya dari manusia, dan Allah menghinakannya dari sisinya, dan menjadikan ujiannya melalui tangannya.

Maka orang yang memujinya berubah menjadi mencela, dan orang yang ia dahulukan keridhaan mereka menjadi murka, dan itulah sunnatullah.

Dan ridha makhluk tidak mampu dicapai, tidak diperintahkan, dan tidak ada sumbernya, maka itu mustahil. Maka lebih baik mereka murka kepadamu dan engkau beruntung dengan ridha Allah kepadamu daripada mereka ridha kepadamu, dan Allah tidak ridha kepadamu. Dan setiap yang mendahulukan ridha Allah pasti akan dimusuhi oleh orang-orang rendah dunia dan orang-

orang bodoh mereka, ahli bidah dan kefasikan dari mereka, serta ahli kepemimpinan yang batil, dan semua yang petunjuknya bertentangan dengan petunjuknya.

Ketiga: hamba menisbatkan itsar-nya kepada Allah bukan kepada dirinya sendiri, dan bahwa Dia Maha Suci yang menyendiri dengan itsar tanpa manusia. Maka Dialah yang benar-benar melakukan itsar, karena Dialah yang benar-benar memberi, dan pemilik segala sesuatu, dan penolong semua orang.

Dan manusia ada dua golongan:

Di antara mereka ada yang mendahulukan dunia atas akhirat, dan memilih kenikmatan dunia yang keruh dan tercampur atas kenikmatan akhirat, dan mereka adalah orang-orang kafir.

Dan ada yang mendahulukan akhirat atas dunia, dan mendahulukan kenikmatan dan kebahagiaannya yang kekal dan sempurna atas kenikmatan dunia yang kurang dan sirna, dan mereka adalah orang-orang mukmin.

Dan mukmin yang berakal memilih akhirat, karena ia lebih baik dari dunia dalam setiap sifat yang diinginkan, dan lebih kekal karena ia adalah negeri keabadian dan kejernihan, sedangkan dunia adalah negeri kefanaan.

Dan cinta dunia dan mendahulukannya atas akhirat adalah pangkal setiap kesalahan, dan itu adalah buah kerusakan akal dan hati: **"Bahkan kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."** (Surah Al-A'la: 16-17)

9 - Fikih Hikmah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Surat Al-Baqarah: 269).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."** (Surat An-Nahl: 125).

Hikmah adalah ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

Kesempurnaan seorang hamba bergantung pada hikmah, karena kesempurnaannya terletak pada penyempurnaan dua kekuatan ilmiah dan amaliyahnya:

Penyempurnaan kekuatan ilmiahnya adalah dengan mengenal kebenaran dan mengenal tujuan yang dikehendaki dengannya.

Penyempurnaan kekuatan amaliyahnya adalah dengan beramal dengan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Dengan demikian ia mampu tepat dalam perkataan dan perbuatan, serta menempatkan berbagai perkara pada tempatnya dalam dirinya dan pada orang lain, dan tanpa itu ia tidak akan mampu melakukannya.

Maka hikmah adalah: mengenal kebenaran dan mengamalkannya, serta ketepatan dalam perkataan dan perbuatan.

Hikmah terbagi menjadi dua macam: ilmiah dan amaliah.

Yang ilmiah adalah: mengetahui hakikat segala sesuatu, dan mengenal keterkaitan sebab-sebab dengan akibat-akibatnya dalam penciptaan dan perintah, dalam takdir dan syariat.

Yang amaliah adalah: menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Hikmah memiliki tiga tingkatan:

Pertama: Memberikan setiap sesuatu haknya, tidak melampaui batasnya, tidak mendahuluinya dari waktunya, dan tidak mengakhirkannya darinya, dan ini adalah hukum umum bagi semua sebab dengan akibat-akibatnya secara syariat dan takdir.

Menyia-nyiakannya berarti meniadakan hikmah, seperti menyia-nyiaikan benih dan penyiraman tanah. Melampaui batas hak seperti menyiraminya melebihi kebutuhannya sehingga menenggelamkan benih dan tanaman lalu merusaknya.

Mendahuluinya dari waktunya seperti memanen tanaman sebelum matang dan sempurna. Meninggalkan makanan, minuman, dan pakaian adalah pelanggaran terhadap hikmah, dan melampaui batas yang dibutuhkan adalah keluar darinya.

Mendahulukan sesuatu sebelum waktunya adalah pelanggaran terhadap hikmah, dan menundanya dari waktunya juga merupakan pelanggaran terhadapnya.

Maka hikmah adalah: melakukan apa yang seharusnya, dengan cara yang seharusnya, pada waktu yang seharusnya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mewariskan hikmah kepada Adam dan anak cucunya, maka laki-laki yang sempurna adalah yang memiliki warisan sempurna dari ayahnya, dan manusia dalam hal ini memiliki derajat yang berbeda-beda, dan perbedaan dalam hal itu tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Yang paling sempurna dalam hal itu adalah para rasul alaihimush shalatu was salam, yang paling sempurna di antara mereka adalah Ulul Azmi, dan yang paling sempurna dari Ulul Azmi adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh karena itu Allah memberikan karunia kepadanya dan kepada umatnya dengan apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa hikmah, sebagaimana firman-Nya: **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-**

ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (Surat Al-Baqarah: 151).

Maka setiap ciptaan, setiap perintah, setiap gerakan, setiap ketenangan, dan setiap yang ada, semuanya terkait dengan sifat ini. Setiap keteraturan dalam alam semesta berdiri di atas sifat ini, dan setiap kerusakan dalam eksistensi dan tindakan penyebabnya adalah pelanggaran terhadapnya.

Maka manusia yang paling sempurna adalah yang paling banyak mendapat bagian darinya, dan yang paling kurang dan paling jauh dari kesempurnaan adalah yang paling sedikit mendapat warisan darinya.

Hikmah memiliki tiga rukun:

Ilmu, kelembutan (hilm), dan kesabaran.

Kerusakannya dan lawannya adalah: kebodohan, kecerobohan, dan tergesa-gesa. Maka tidak ada hikmah bagi orang bodoh, orang ceroboh, dan orang yang tergesa-gesa.

Tingkatan Kedua: Menyaksikan perhatian Allah dalam janji-Nya, mengenal keadilan-Nya dalam hukum-Nya, dan melihat kebaikan-Nya dalam penolakan-Nya. Maka engkau mengenal keadilan-Nya dalam ancaman-Nya, dan ihsan-Nya dalam janji-Nya.

Semuanya tegak dengan hikmah-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka tidak dirugikan (dizalimi)." (Surat Al-An'am: 160).**

Demikian pula engkau mengenal keadilan Allah dalam hukum-hukum syariat-Nya dan hukum-hukum kauniyyah-Nya yang berlaku pada makhluk, karena di dalamnya tidak ada kezaliman, tidak ada ketidakadilan, dan tidak ada kecurangan, meskipun Dia menjalankannya melalui tangan orang-orang zalim, Dia tetaplah Yang Maha Adil, dan siapa yang hukum itu dijalankan melalui tangannya maka dialah yang zalim, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya (seseorang) walaupun sebesar**

zarrah, dan jika ada kebajikan, Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (Surat An-Nisa': 40).

Demikian pula engkau mengenal kebaikan-Nya dalam penolakan-Nya, karena Dia adalah Yang Maha Pemurah yang perbendaharaan-Nya tidak berkurang dengan pemberian. Dia tidak mencegah keutamaan-Nya dari siapa yang Dia cegah kecuali karena hikmah yang sempurna dalam hal itu.

Karena Dia adalah Yang Maha Pemurah lagi Maha Bijaksana, dan hikmah-Nya tidak bertentangan dengan kemurahan-Nya.

Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, tidak meletakkan kebaikan dan keutamaan-Nya kecuali pada tempatnya dan waktunya, dengan kadar yang dikehendaki oleh hikmah-Nya: **"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan rezeki itu dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Surat Asy-Syura: 27).

Dan seandainya Allah mengetahui pada orang-orang kafir ada kebaikan dan penerimaan terhadap nikmat iman, serta rasa syukur kepadanya atasnya, dan kecintaan padanya, dan pengakuan dengannya, niscaya Dia akan memberi mereka petunjuk kepada iman.

Oleh karena itu ketika mereka berkata kepada orang-orang beriman: Apakah ini orang-orang yang Allah beri karunia di antara kita? Maka Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Bukankah Allah lebih mengetahui siapa yang bersyukur."** (Surat Al-An'am: 53).

Maka Allah tidak memberi kecuali dengan hikmah-Nya, tidak mencegah kecuali dengan hikmah-Nya, tidak memberi petunjuk kecuali dengan hikmah-Nya, dan tidak menyesatkan kecuali dengan hikmah-Nya.

Yang Ketiga: Engkau sampai dengan dalil-dalilmu kepada tingkat tertinggi ilmu, yaitu bashirah (penglihatan batin) yang padanya kedudukan ilmu-ilmu terhadap hati seperti kedudukan yang terlihat terhadap penglihatan dengan jelas nyata.

Firasat adalah cahaya yang dicurahkan Allah ke dalam hati hamba-Nya yang beriman, dengannya ia membedakan antara hak dan batil, antara mukmin dan munafik, antara yang jujur dan yang dusta.

Firasat sesuai dengan keimanan, maka siapa yang lebih kuat imannya maka ia lebih tajam firasatnya. Barangsiapa menundukkan pandangannya dari yang haram, menahan dirinya dari syahwat, memakmurkan batinnya dengan muraqabah, lahirnya dengan mengikuti sunnah, lisannya dengan senantiasa berzikir kepada Allah, membiasakan diri memakan yang halal, dan menjauhi yang haram, maka firasatnya hampir tidak pernah salah.

Firasat memiliki dua sebab:

Pertama: Kecerdasan pikiran orang yang berfirasat, ketajaman hatinya, dan bagusness kecerdasannya.

Kedua: Munculnya tanda-tanda dan dalil-dalil pada orang yang difirasat.

Jika kedua sebab ini berkumpul maka firasat seseorang hampir tidak pernah salah, dan jika keduanya tidak ada maka firasatnya hampir tidak pernah benar. Jika salah satunya kuat dan yang lain lemah, maka firasatnya berada di antara keduanya.

Hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa makna:

Pertama: Sifat dari sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, yang dimaksud dengannya adalah mewujudkan sesuatu dengan tingkat kesempurnaan dan ketelitian sebagaimana firman-Nya: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, begitu juga para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegaskan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Surat Ali Imran: 18).

Kedua: Al-Qur'an Al-Karim sebagaimana firman-Nya: **"Ya Sin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah."** (Surat Ya Sin: 1-2).

Ketiga: Sunnah Nabawiyah sebagaimana firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka"**

Kitab dan Hikmah, serta menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Surat Al-Baqarah: 129).

Keempat: Nasihat sebagaimana firman-Nya: **"Itulah hikmah yang sempurna, tetapi peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)." (Surat Al-Qamar: 5).**

Kelima: Ilmu dan pemahaman sebagaimana firman-Nya: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (Surat Al-Baqarah: 269).**

Keenam: Kenabian sebagaimana firman-Nya: **"Dan ketika Isa datang membawa bukti-bukti yang nyata, dia berkata, 'Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.'" (Surat Az-Zukhruf: 63).**

Ketujuh: Pemahaman sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'" (Surat Luqman: 12).**

Mahasuci Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang membelah bumi dengan tumbuh-tumbuhan, membelah biji dari pohon, membelah kegelapan malam dengan cahaya siang, dan membelah kegelapan kebodohan dan kemusyrikan dengan cahaya wahyu dan kenabian. Yang sebagaimana rahmat dan hikmah-Nya mengharuskan untuk tidak membiarkan hamba-hamba-Nya dalam kegelapan malam selamanya, tetapi memberi mereka petunjuk dengan cahaya siang kepada kemaslahatan dan kehidupan mereka, demikian pula rahmat dan hikmah-Nya mengharuskan untuk tidak membiarkan mereka dalam kegelapan kebodohan dan kesesatan, tetapi memberi mereka petunjuk dengan cahaya wahyu dan kenabian kepada kemaslahatan dunia dan akhirat mereka.

Maka betapa bahagianya jiwa-jiwa yang mengambil dengannya, dan betapa celaknya jiwa-jiwa yang berpaling darinya kepada hukum jahiliyah: **"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapa yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (akan kebenaran agamanya)?"** (Surat Al-Ma'idah: 50).

Dan Allah telah menjadikan kebahagiaan hamba-hamba dalam kehidupan dan akhirat mereka dengan agama. Maka betapa bahagianya orang yang mengenal Tuhannya, mengenal jalan yang mengantarkan kepada-Nya, mengenal hikmah dan rahmat serta ihsan-Nya kepada makhluk-Nya, dan beramal dengan tuntunan itu.

Maka Allah Azza wa Jalla adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, sebagaimana Dia adalah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pecinta, Maha Pengampun, Maha Pemberi ihsan. Dia adalah Raja Yang Maha Bijaksana lagi Maha Adil, maka hikmah-Nya tidak bertentangan dengan rahmat-Nya, bahkan Dia meletakkan rahmat, kebaikan, dan ihsan-Nya pada tempatnya, dan meletakkan hukuman, keadilan, pembalasan, dan kekuasaan-Nya pada tempatnya, dan keduanya adalah tuntutan kemuliaan dan hikmah-Nya.

Dia adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, maka tidak layak bagi hikmah-Nya untuk meletakkan ridha dan rahmat-Nya pada tempat hukuman dan kemurkaan, dan tidak meletakkan kemurkaan dan hukuman-Nya pada tempat ridha dan rahmat-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Maka apakah Kami akan menjadikan orang-orang Muslim seperti orang-orang yang berdosa?"** (Surat Al-Qalam: 35).

Dan Allah telah memfitrakan hati-hati hamba untuk memandang buruk meletakkan hukuman dan pembalasan pada tempat rahmat dan ihsan, demikian juga meletakkan ihsan, rahmat, dan penghormatan pada tempat hukuman dan pembalasan.

Maka mengapa sebagian akal dan fitrah tidak menyaksikan hikmah Tuhan yang sempurna, serta kemuliaan dan keadilan-Nya dalam meletakkan hukuman-Nya pada tempat yang paling layak mendapatkannya, dan paling berhak mendapat hukuman, yaitu orang-orang kafir yang kufur kepada Allah,

nikmat-nikmat-Nya, dan agama-Nya, serta orang-orang musyrik yang menyekutukan-Nya dengan selain-Nya dari makhluk-Nya.

Tempat-tempat ini jika diberi nikmat tidak akan cocok dan tidak akan tepat, dan akan tampak pertentangan dengan hikmah. Maka demikianlah nikmat-nikmat Allah tidak layak, tidak cocok, dan tidak pantas bagi musuh-musuh Allah yang menghalangi dari jalan-Nya, yang berusaha menentang keridaan-Nya, yang mengabaikan apa yang telah ditetapkan-Nya, dan yang berusaha agar dakwah ditujukan kepada selain-Nya, hukum untuk selain-Nya, dan ketaatan kepada selain-Nya.

Dan mereka yang mencintai apa yang dibenci Allah dan mengajak kepadanya, membenci apa yang dicintai Allah dan menjauhkan manusia darinya, memusuhi musuh-musuh-Nya dan makhluk yang paling dibenci dan membantu mereka atas Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagi mereka dan tidak (pula) memberi mudarat. Dan orang kafir itu adalah pembantu (setan) atas (kemurahan) Tuhannya."** (Surat Al-Furqan: 55).

10 - Fiqih Kemuliaan

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras dan tipu daya mereka itu akan hancur."** (Fathir: 10).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bagi Allah-lah kemuliaan dan bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui."** (Al-Munafiqun: 8).

Kemuliaan seluruhnya adalah milik Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka Dia-lah Yang Maha Mulia yang tidak dapat dikalahkan, dan tidak ada sedikitpun darinya pada seorangpun selain Dia.

Maka barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, hendaklah dia mencarinya dari sumbernya yang tidak ada sumber lain baginya selain Allah Jalla Jalaluhu.

Sesungguhnya suku-suku dan klan-klan, kekuasaan dan kedudukan, harta benda dan ilmu pengetahuan, semua ini bukanlah sumber kemuliaan, karena kemuliaan semuanya adalah milik Allah, dan jika mereka memiliki kekuatan, maka sumber pertamanya adalah Allah.

Dan jika mereka memiliki perlindungan maka yang memberikannya adalah Allah, maka barangsiapa yang menginginkan kemuliaan hendaklah dia mengambilnya dari sumber yang pertama, bukan kepada penerima yang memperoleh dari sumber ini.

Hendaklah dia mengambil dari asal yang sendirian memiliki semua kemuliaan: **"Dan janganlah perkataan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya kemuliaan itu semuanya kepunyaan Allah. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Yunus: 65).

Sesungguhnya hakikat ini jika tertanam dalam hati, maka hati ini mampu berdiri di hadapan seluruh dunia dengan mulia, terhormat, teguh, menjulang tinggi, bertawakkal kepada Tuhannya:

Dia tidak akan menundukkan kepalanya kepada makhluk yang sombong.. dan tidak kepada badai yang melampaui batas.. dan tidak kepada kekuatan dari semua kekuatan bumi: **"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."** (Ath-Thalaq: 3).

Dan kemuliaan tidak dapat diraih kecuali dengan ketaatan kepada Allah, dan terwujud dengan perkataan yang baik dan amal saleh. Perkataan yang baik yang naik kepada Allah di ketinggian-Nya, dan amal saleh yang Allah angkat kepada-Nya, dan Dia memuliakan dengan kenaikan ini, kemudian memuliakan pelakunya dan memberikan kepadanya kemuliaan dan keunggulan sebagaimana Dia—Maha Suci Dia—berfirman: **"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 139).

Dan kemuliaan yang tertinggi adalah hakikat yang tertanam dalam hati sebelum ada wujudnya di dunia manusia, hakikat yang tertanam dalam hati sehingga seorang muslim merasa tinggi dengannya atas semua sebab kehinaan dan tunduk kepada selain Allah:

Hakikat yang dengannya dia merasa tinggi atas dirinya pertama kali dia merasa tinggi.. dia merasa tinggi dengannya atas nafsu syahwatnya yang menghina, dan keinginan-keinginannya yang memaksa.. serta ketakutan-ketakutannya dan tamak-tamaknya dari manusia.

Dan ketika dia merasa tinggi atas hal-hal ini maka tidak akan ada seorangpun yang memiliki cara untuk menghinakan dan menundukkannya, karena sesungguhnya yang menghinakan manusia adalah nafsu syahwat mereka dan keinginan-keinginan mereka, serta ketakutan-ketakutan mereka dan tamak-tamak mereka, dan barangsiapa yang merasa tinggi atas hal-hal tersebut maka sungguh dia telah merasa tinggi atas setiap kedudukan, dan atas setiap sesuatu, dan atas setiap manusia siapapun dia, dan inilah kemuliaan yang sebenarnya yang memiliki kekuatan, keunggulan dan kekuasaan.

Sesungguhnya kemuliaan bukanlah keras kepala yang liar yang menyombongkan diri terhadap kebenaran, dan tinggi hati dengan kebatilan.

Dan bukan kezaliman yang durhaka yang memukul dengan kesewenang-wenangan, kesombongan dan kekeraskepalaan.

Dan bukan desakan yang melampaui batas yang tunduk kepada hawa nafsu, dan hina karena syahwat.

Dan bukan kekuatan yang buta yang memukul tanpa hak, tanpa keadilan dan tanpa kebaikan.

Tidak sama sekali.. Sesungguhnya kemuliaan yang dihiasi oleh seorang muslim adalah:

Merasa tinggi atas nafsu syahwat jiwa.. dan merasa tinggi atas belenggu dan kehinaan..

Dan merasa tinggi atas ketundukan yang hina kepada selain Allah.. kemudian adalah ketundukan kepada Allah dan khusyuk.. dan takut kepada Allah dan takwa.. serta muraqabah Allah dalam kesenangan dan kesusahan.

Dan dari ketundukan ini terangkat dahi-dahi, dan dari rasa takut ini teguh terhadap semua yang tidak diridhai-Nya, dan dari muraqabah ini tidak peduli kecuali dengan ridha-Nya.

Inilah kemuliaan dan itulah jalannya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan mencari kemuliaan yang palsu, dan kemenangan yang dikhayalkan, dan mungkin tampak di permukaan bahwa mereka tinggi, dan bahwa mereka mulia, dan bahwa mereka kuat, tetapi perkataan yang baik adalah yang naik kepada Allah, dan amal saleh adalah yang Dia angkat kepada Allah, dan dengan keduanya terwujud kemuliaan yang sebenarnya.

Adapun tipu daya yang buruk dalam perkataan dan perbuatan maka bukanlah jalan menuju kemuliaan, meskipun mewujudkan kekuatan yang melampaui batas dan sewenang-wenang pada sebagian waktu, namun akhirnya menuju kehancuran, dan menuju azab yang keras, janji Allah yang tidak akan diingkari Allah janji-Nya, dan meskipun Dia memberi tangguh kepada orang-orang kafir dengan keburukan, hingga datang ajal yang telah ditetapkan dalam takdir Allah yang telah ditentukan: **"Barangsiapa yang**

menginginkan kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras dan tipu daya mereka itu akan hancur." (Fathir: 10).

Dan kemuliaan seluruhnya dalam beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya; karena ia mengingatkanku selalu bahwa aku setara di hadapan Allah dengan makhluk-Nya yang terbesar di dunia dan yang tertinggi kedudukannya.

Dan bahwa aku dan dia kami shalat bersama, dan kami berpuasa bersama, dan kami berhaji bersama, dan kami berdzikir kepada Allah bersama, dan kami membaca Al-Quran bersama, dan kami melakukan semua ketaatan kepada Allah bersama, sama rata.

Ini dari satu sisi.

Dan dari sisi lain maka aku adalah hamba Allah yang tidak akan pernah meninggalkanku, jika aku ingin berdiri di hadapan-Nya aku bersuci dan menghadap kiblat, dan berkata: Allahu Akbar, lalu aku mengagungkan-Nya dan memuji-Nya, dan memohon kepada-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya, kemudian aku menyampaikan salam kepada-Nya dan pergi.

Dan orang-orang besar dunia jika aku menginginkan sesuatu dari salah seorang dari mereka maka sebelum itu ada rintangan dan rintangan, jika aku melewati rintangan-rintangan tersebut, dan pertemuan terlaksana, dan aku ingin menjelaskan apa yang kudatangi untuk itu maka mungkin dia tidak mendengarkanmu, dan dia berdiri untuk mengakhiri pertemuan dan diskusi.

Lihatlah kepada semua ini, kau akan melihat ukuran kehinaan dan penghinaan yang kau lalui dalam satu pertemuan, dengan satu makhluk.

Kemudian lihatlah kepada penghambaan dirimu kepada Allah—Maha Suci Dia, dan kaulah yang menentukan waktu dan tempat, maka Allah sentiasa ada agar kau berdoa kepada-Nya dengan apa yang kau inginkan, di waktu apapun yang kau inginkan, dan Allah mendengarkanmu, dan mengabulkan doamu sebagaimana Dia—Maha Suci Dia—berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila**

ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186).

Dan Allah—Maha Suci Dia—Yang Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya, tidak bosan hingga kaulah yang bosan, maka seandainya kau terus sepanjang malam bermunajat kepada Tuhanmu dan berdoa kepada-Nya maka Allah bersamamu mendengarkanmu hingga kaulah yang bosan, dan berhenti dari berdoa.

Jadi cukuplah bagiku kemuliaan bahwa aku adalah hamba Allah yang menyambutku tanpa janji, dan melipatgandakan bagiku pahala amalku, dan memuliakanku dengan menghadap kepada-Nya, dan berdiri di hadapan-Nya setiap waktu, dan di tempat manapun, aku meminta apa yang aku inginkan, dan memohon ampunan-Nya dari setiap dosa, dan memohon kepada-Nya setiap kebaikan.

Maka kemuliaan apakah bagi orang beriman di atas ini di dunia?

Dan kemuliaan di akhirat lebih besar dan lebih agung, dimana kenikmatan yang kekal di surga-surga, dan ridha Tuhan bumi dan langit: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (At-Taubah: 72).**

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Yang Maha Mulia yang sempurna dalam kemuliaan-Nya, bagi-Nya kemuliaan kekuatan dan kemuliaan ketangguhan, dan kemuliaan penundukan dan kemenangan atas semua makhluk.

Maka Dia-lah Yang Maha Mulia yang memberikan kemuliaan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Dan yang mulia dari para hamba adalah orang yang dibutuhkan oleh manusia dalam urusan mereka yang paling penting, yaitu kehidupan akhirat dan kepemimpinan yang abadi, dan ini adalah derajat para nabi dan rasul, dan berbagi kemuliaan dengan mereka dalam kemuliaan adalah orang yang

menyendiri dengan kedekatan dari derajat mereka seperti para khalifah dan para ulama, dan kemuliaan setiap seorang dari mereka sesuai kadar tingginya derajatnya dalam istiqamah, dan sesuai kadar usahanya dalam membimbing makhluk.

Dan kemuliaan ada dua jenis:

Kemuliaan yang terpuji... dan kemuliaan yang tercela.

Dan aspek dari hal itu adalah bahwa kemuliaan adalah milik Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang beriman adalah yang kekal dan abadi, dan ia adalah kemuliaan yang sebenarnya sebagaimana Dia—Maha Suci Dia—berfirman: **"Dan bagi Allah-lah kemuliaan dan bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui."** (Al-Munafiqun: 8).

Maka Allah—Maha Suci Dia—adalah Yang Maha Mulia, dan kemuliaan-Nya—Maha Suci Dia—adalah sumber bagi setiap kemuliaan, dan kemuliaan para rasul dan orang-orang beriman bersumber dari kemuliaan Allah Azza wa Jalla, dan atas dasar ini kemuliaan seluruhnya adalah milik Allah, dan kemuliaan yang ada pada manusia tidak akan menjadi keutamaan yang terpuji kecuali jika berada di bawah naungan Allah, dan berlingkup dengan perlindungan-Nya, adapun kemuliaan orang-orang kafir yang disebutkan dalam firman-Nya—Maha Suci Dia: **"Sebenarnya orang-orang yang kafir itu (adalah orang-orang yang berada) dalam kesombongan dan permusuhan."** (Shad: 2), maka kemuliaan ini adalah kesombongan, dan ia dalam hakikatnya adalah kehinaan; karena ia adalah penyombongan diri dari manusia dengan apa yang tidak diberikan kepadanya; karena setiap kemuliaan yang bukan dengan Allah maka ia adalah kehinaan, sebagaimana orang-orang kafir menyombongkan diri dengan tuhan-tuhan sebagaimana Dia—Maha Suci Dia—berfirman: **"Dan mereka mengambil tuhan-tuhan selain Allah agar tuhan-tuhan itu menjadi kemuliaan bagi mereka. Sekali-kali tidak! Mereka akan mengingkari penyembahan mereka terhadap tuhan-tuhan itu dan menjadi musuh bagi mereka."** (Maryam: 81-82).

Ya Allah, Engkaulah Yang Maha Mulia yang tidak dapat dikalahkan, Yang Maha Kuat yang tidak ada sesuatupun yang mengalahkan-Mu, Yang Maha Memaksa yang telah menundukkan segala sesuatu, muliakanlah Islam

dan kaum muslimin, dan hinalah orang yang menghinakan agama, dan tolonglah hamba-hamba-Mu yang bertauhid, wahai Yang Maha Kuat wahai Yang Maha Mulia kami berlingung dengan kemuliaan-Mu tidak ada tuhan selain Engkau agar Engkau menghinakan kami atau menyesatkan kami.

11 - Fiqih Kecintaan

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."** (Al-Baqarah: 165).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."** (At-Taubah: 24).

Kecintaan: kecenderungan jiwa kepada apa yang dilihat dan disangkanya sebagai kebaikan.

Dan hakikatnya: kegembiraan hati dan kesukacitaannya dengan Tuhannya karena kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, keindahan-Nya dan kebaikan-Nya.

Dan mencintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wajib, dan manusia dalam hal ini berbeda-beda, dan perbedaan mereka sesuai dengan pengetahuan mereka terhadap Tuhan mereka dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, nikmat-nikmat-Nya dan kebaikan-Nya.

Dan orang yang paling bahagia di antara makhluk di dunia dan akhirat adalah yang paling kuat dan paling besar cintanya kepada Allah Ta'ala:

Adapun di dunia: maka ketenangan mereka dengan-Nya, dan kelezatan mereka dengan bermunajat dan beribadah kepada-Nya.

Dan adapun di akhirat: maka dengan kedatangan kepada-Nya, dan ketenangan dengan melihat-Nya, dan kekalian ridha-Nya, dan mendengar kalam-Nya.

Dan betapa besarnya kenikmatan orang yang mencintai ketika datang kepada yang dicintainya setelah rindu yang panjang, dan kekal melihat-Nya tanpa pengganggu dan tanpa yang merusak, dan tanpa pengawas dan tanpa saingan, dan tanpa takut terputus.

Hanya saja kenikmatan ini sesuai kadar kekuatan cinta, maka semakin bertambah kecintaan bertambahlah amal, kemudian bertambahlah kelezatan.

Dan asal cinta tidak lepas darinya seorang mukmin; karena dia tidak lepas dari asal pengenalan, tetapi ia berbeda kekuatan dan kelemahannya sesuai dengan pengenalan terhadap Allah dan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan kekuatan cinta kepada Allah terwujud dengan dua perkara:

Pertama: memutuskan kaitan-kaitan dunia, dan mengeluarkan cinta selain Allah dari hati, karena hati seperti wadah, jika penuh dengan sesuatu tidak cukup untuk yang lain: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."** (Al-Baqarah: 222).

Kedua: mengenal Allah dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan mengenal karunia-karunia-Nya dan kebaikan-Nya.

Dan kecintaan ada dua macam:

Pertama: kecintaan alami, dan itu ada pada manusia dan hewan seperti cinta terhadap makanan dan minuman.

Kedua: kecintaan pilihan, dan itu khusus bagi manusia.

Dan kecintaan pilihan ada banyak macamnya, dan yang paling utama darinya adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam,

dan agama-Nya dan syariat-Nya, dan orang-orang beriman dan orang-orang yang saling mencintai karena Allah.

Dan penghambaan terikat dengan kecintaan, sehingga ketika terlepas kecintaan kepada Allah terlepaslah penghambaan.

Dan seseorang bersama orang yang dicintainya, dan jika ditanam pohon kecintaan di dalam hati, dan disiram dengan air ikhlas dan ittiba' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka berbuahlah berbagai jenis buah, dan memberikan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhannya.

Dan tidak berhenti usaha orang yang mencintai naik kepada kekasihnya tidak menghalanginya di bawahnya sesuatu apapun: **"Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras dan tipu daya mereka itu akan hancur."** (Fathir: 10).

Sebab-Sebab yang Mendatangkan Kecintaan (kepada Allah):

Membaca Al-Quran dengan tadabbur (perenungan) .. Mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah setelah menunaikan kewajiban .. Senantiasa berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan dengan lisan, hati, dan perbuatan .. Mendahulukan apa yang dicintai Allah daripada apa yang dicintai hamba .. Merenungkan nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, karena barangsiapa mengenal Allah niscaya ia akan mencintai-Nya .. Menyaksikan kebaikan dan ihsan Allah, serta nikmat-nikmat-Nya yang tersembunyi dan yang tampak, karena semua itu mendorong kepada kecintaan kepada-Nya .. Hancurnya hati dengan sepenuhnya di hadapan Allah Taala .. Menyendiri bersama Allah di waktu turunnya rahmat Ilahi untuk bermunajat kepada-Nya, membaca firman-Nya, berdzikir, mengagungkan-Nya, memuji-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya .. Bergaul dengan para pencinta (Allah) yang jujur, dan memetik buah terindah dari ucapan mereka .. Menjauhkan segala sebab yang menghalangi antara hati dengan Allah Azza wa Jalla.

Tanda-Tanda Kebenaran Kecintaan kepada Allah:

Merendahkan diri kepada orang-orang mukmin .. Bersikap tegas terhadap orang-orang kafir .. Berjihad di jalan Allah .. Tidak takut kecuali kepada Allah.

Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Maidah: 54)

Manusia adalah satu golongan yang dipersatukan oleh kemanusiaan, dan mereka terbagi menjadi orang-orang yang memiliki keutamaan atau orang-orang yang memiliki kekurangan.

Orang-orang yang memiliki keutamaan wajib dicintai karena keutamaan mereka dan ketakwaan mereka yang baik, sedangkan orang-orang yang memiliki kekurangan wajib dikasihani karena kekurangan mereka. Maka sepatutnya orang yang mencintai kesempurnaan bersikap penyayang kepada semua manusia, berbelas kasih kepada mereka, penuh kasih sayang kepada mereka, dan penuh cinta kepada mereka, khususnya raja dan pemimpin. Karena raja tidak akan menjadi raja kecuali jika ia mencintai rakyatnya dan penuh kasih sayang kepada mereka; sebab ia seperti kepala rumah tangga.

Kecintaan dan keadilan adalah di antara sebab-sebab keteraturan manusia. Seandainya manusia saling mencintai dan berinteraksi dengan penuh kasih sayang; niscaya mereka akan mencukupi dengan hal itu tanpa memerlukan keadilan. Keadilan adalah pengganti kecintaan, yang diterapkan ketika kecintaan tidak ada. Oleh karena itu Allah mengagungkan karunia dengan meletakkan kecintaan di antara kaum muslimin, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika mereka bermaksud untuk menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah bagimu. Dialah yang menguatkanmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. Dan yang mempersatukan hati mereka (para mukmin). Sekiranya engkau membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah**

telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Surat Al-Anfal: 62-63)

Kecintaan hamba kepada Allah diklaim oleh setiap orang, namun sepatutnya manusia tidak tertipu oleh tipu daya setan dan penipuan jiwa ketika mengklaim mencintai Allah, kecuali jika ia mengujinya dengan tanda-tanda yang menunjukkan kecintaan tersebut.

Kecintaan adalah pohon yang baik di dalam hati, akarnya kokoh dan cabangnya di langit, dan buahnya tampak di hati, lisan, dan anggota badan, dan dampak-dampak tersebut menunjukkan keberadaannya seperti asap menunjukkan adanya api, dan cahaya menunjukkan adanya matahari. Di antara tanda-tanda kecintaan hamba kepada Allah:

Mencintai pertemuan dengan Allah, karena tidak dapat dibayangkan bahwa hati mencintai sesuatu yang dicintai kecuali ia mencintai untuk melihat dan bertemu dengannya.

Hamba mendahulukan apa yang dicintai Allah daripada apa yang ia cintai sendiri dalam lahir dan batinnya, sehingga ia senantiasa menjaga ketaatan kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah-ibadah sunnah, dan meminta kepada-Nya tambahan derajat sebagaimana pencinta meminta tambahan kedekatan di hati kekasihnya.

Sangat suka berdzikir kepada Allah Taala, lisannya tidak pernah berhenti dari dzikir, dan hatinya tidak pernah kosong darinya, karena barangsiapa mencintai sesuatu maka ia akan banyak menyebutnya.

Tanda kecintaan kepada Allah adalah cinta kepada dzikir-Nya dan cinta kepada kalam-Nya, cinta kepada para rasul-Nya, cinta kepada segala sesuatu yang dinisbatkan kepada-Nya, dan cinta kepada segala yang Dia cintai.

Di antaranya adalah merasa tenang dengan menyendiri dan bermunajat kepada Allah Taala, membaca kitab-Nya, dan menjaga shalat malam.

Di antaranya adalah tidak menyesal atas apa yang terlewatkan selain Allah Azza wa Jalla, dan sangat menyesal atas hilangnya setiap waktu yang kosong dari dzikir kepada Allah Taala dan ketaatan kepada-Nya.

Di antaranya adalah merasakan nikmat dengan ketaatan kepada Allah Taala dan menikmatinya, serta tidak merasa berat dengannya; bahkan ia merasa gembira karenanya.

Di antaranya adalah sangat mengasihani seluruh hamba Allah, berbelas kasih kepada mereka, bersikap keras terhadap seluruh musuh-musuh Allah, dan terhadap setiap orang yang melakukan sesuatu yang dibenci Allah, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin digambarkan dalam firman-Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Engkau melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tandanya tampak pada wajah mereka bekas sujud."** (Surat Al-Fath: 29)

Di antaranya adalah dalam kecintaannya ia merasa takut dan merendah di bawah rasa penuh keagungan dan pengagungan.

Kecintaan Ada Dua Jenis:

Kecintaan yang bermanfaat .. dan kecintaan yang merugikan.

Kecintaan yang bermanfaat ada tiga jenis:

Kecintaan kepada Allah .. kecintaan karena Allah .. dan kecintaan kepada apa yang membantu dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi maksiat kepada-Nya.

Kecintaan yang merugikan ada tiga jenis:

Kecintaan bersama Allah (menyekutukan) .. kecintaan kepada apa yang dibenci Allah .. dan kecintaan kepada apa yang memutuskan atau mengurangi kecintaan kepada Allah.

Ini adalah enam jenis yang menjadi poros kecintaan makhluk:

Kecintaan kepada Allah Taala adalah asal dari kecintaan-kecintaan yang terpuji, dan asal dari iman dan tauhid, sedangkan dua jenis lainnya mengikutinya.

Kecintaan bersama Allah adalah asal dari kesyirikan dan kecintaan-kecintaan yang tercela, sedangkan dua jenis lainnya mengikutinya. Tidak ada

cacat pada manusia dalam mencintai istrinya dan cintanya yang mendalam kepadanya, kecuali jika hal itu menyibukkannya dari mencintai apa yang lebih bermanfaat baginya, yaitu kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan cintanya itu menyaingi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Setiap kecintaan yang menyaingi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga melemahkannya dan menguranginya, maka ia tercela.

Jika ia membantu kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta ketaatan kepada-Nya, dan menjadi sebab kekuatannya, maka ia terpuji seperti makanan yang baik, minuman yang manis dan sejuk, manisan dan madu, dan sejenisnya. Kecintaan seperti ini tidak menyaingi kecintaan kepada Allah, bahkan kadang mengumpulkan perhatian dan hati untuk meluangkan waktu bagi kecintaan kepada Allah, maka ini adalah kecintaan alami yang mengikuti niat pemiliknya dan tujuannya dalam melakukan apa yang ia cintai.

Jika manusia berniat dengannya untuk mendapatkan kekuatan dalam urusan Allah Taala, dan meminta pertolongan dengannya untuk ketaatan kepada-Nya, maka hal itu menjadi ibadah mendekatkan diri kepada Allah.

Jika ia melakukan hal itu hanya karena tuntutan tabiat dan kecenderungan semata, maka ia tidak mendapat pahala dan tidak pula dihukum.

Kecintaan yang bermanfaat: adalah yang mendatangkan bagi pemiliknya apa yang bermanfaat baginya berupa kebahagiaan dan kenikmatan.

Kecintaan yang merugikan: adalah yang mendatangkan bagi pemiliknya apa yang merugikannya berupa kesengsaraan dan azab.

Setiap yang hidup memiliki kehendak dan perbuatan sesuai kadarnya, dan setiap yang bergerak memiliki tujuan yang ia gerakkan kepadanya, dan tidak ada kebaikan baginya kecuali jika tujuan gerakannya dan akhir tujuannya adalah Allah semata.

Gerakan alami penyebabnya adalah apa yang ada dalam yang bergerak berupa kecenderungan dan pencarian kesempurnaannya dan akhirnya, seperti gerakan api ke atas, dan gerakan tumbuhan untuk berkembang.

Gerakan-gerakan yang disengaja semuanya mengikuti kehendak dan kecintaan yang menggerakkan yang berkehendak untuk melakukan apa yang ia lakukan.

Kecintaan adalah yang menggerakkan pencinta dalam mencari kekasihnya yang dengan mendapatkannya ia menjadi sempurna: maka bergeraklah pencinta ar-Rahman .. pencinta Al-Quran .. pencinta ilmu dan iman .. dan ia pula yang menggerakkan pencinta berhala .. pencinta salib .. pencinta wanita dan anak-anak muda .. pencinta harta dan uang .. pencinta tanah air .. pencinta saudara.

Kecintaan membangkitkan dari setiap hati gerakan menuju kekasihnya dari hal-hal ini, maka ia bergerak ketika menyebut kekasihnya tanpa selainnya.

Jiwa tidak akan meninggalkan yang dicintai kecuali untuk yang dicintai yang lebih baik darinya, dan tidak akan menanggung sesuatu yang dibenci kecuali untuk mendapatkan yang dicintai, atau untuk melepaskan diri dari yang dibenci yang lebih keras darinya. Maka makhluk hidup tidak akan meninggalkan apa yang ia cintai dan sukai dengan kemampuannya kecuali untuk apa yang ia cintai dan sukai, dan tidak akan melakukan apa yang ia benci dan takuti kecuali karena takut terjatuh ke dalam apa yang ia benci dan takuti.

Kekhususan akal adalah membedakan antara tingkatan hal-hal yang dicintai dan hal-hal yang dibenci dengan kekuatan ilmu dan pembedaan, dan mendahulukan yang paling dicintai daripada yang lebih rendah, serta menanggung yang paling rendah dari yang dibenci untuk melepaskan diri dari yang paling tinggi dengan kekuatan kesabaran, keteguhan, dan keyakinan.

Asal dari setiap gerakan di alam adalah dari cinta dan kehendak, maka keduanya adalah permulaan dari semua perbuatan dan gerakan di alam, sebagaimana benci dan tidak suka adalah permulaan dari setiap meninggalkan dan menahan diri.

Hati-hati manusia difitrahkan untuk mencintai Tuhannya dan Penciptanya, untuk mengagungkan, menyembah, dan mentaati-Nya, dan mengalihkan pengagungan, kecintaan, dan ketaatan ini kepada selain Allah adalah mengubah fitrah. Setiap kali fitrah manusia berubah, Allah mengutus

para rasul untuk memperbaikinya dan mengembalikannya kepada keadaan semula yang diciptakan padanya.

Barangsiapa yang menerima (seruan) mereka dan beriman dengan apa yang mereka bawa, maka ia kembali kepada asal fitrah.

Dan barangsiapa yang tidak menerima (seruan) mereka, maka ia terus dalam perubahan dan kerusakan fitrah.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surat Ar-Rum: 30)

Ciptaan Allah sendiri tidak ada perubahan padanya, maka Allah tidak menciptakan makhluk kecuali sesuai fitrah, sebagaimana penciptaan-Nya untuk anggota tubuh dalam keadaan selamat dari koyakan dan putus, tidak ada perubahan pada ciptaan ini sendiri, tetapi perubahan terjadi pada yang diciptakan setelah penciptaannya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna, apakah kalian melihat padanya ada yang cacat?"* Kemudian Abu Hurairah berkata: **"Fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus."** (Muttafaq alaih)

Kosongnya hati dari apa yang ia diciptakan untuknya yaitu ibadah kepada Allah Taala yang mencakup kecintaan dan pengagungan kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merendah kepada-Nya, dan berdiri pada perintah dan larangan-Nya, serta apa yang Dia cintai dan yang Dia murkai, ini adalah bahaya terbesar baginya, karena hal itu menyebabkan kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Jika di dalam hati ada rasa menemukan manisnya iman dan merasakan rasanya, maka hal itu akan mencukupinya dari mencintai tandingan-tandingan. Jika hati kosong dari hal itu, ia memerlukan untuk

menggantinya dengan apa yang ia hawa nafsukan dan menjadikannya sebagai tuhan nya.

Cinta karena Allah adalah dari kesempurnaan iman .. dan cinta bersama Allah adalah inti dari kesyirikan.

Agama seluruhnya berputar pada empat kaidah:

Cinta dan benci .. perbuatan dan meninggalkan.

Barang siapa yang cinta, benci, perbuatan, dan meninggalkannya karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman. Dan apa yang berkurang dari penisbatan keempat hal ini kepada Allah, maka berkurang imannya sebesar kekurangannya.

Adapun cinta bersama Allah ada dua jenis:

Pertama: Cinta yang merusak dasar tauhid dan itu adalah syirik, seperti cintanya orang-orang musyrik kepada berhala-berhala dan sekutu-sekutu mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang zalim itu mengetahui ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya kepunyaan Allah, dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya (niscaya mereka menyesal)."** (Surah Al-Baqarah: 165).

Ini adalah cinta penyembahan dan kesetiaan yang diikuti oleh rasa takut, pengharapan, dan doa. Cinta ini adalah syirik murni yang tidak diampuni Allah.

Kedua: Cinta terhadap apa yang Allah hiasi bagi jiwa-jiwa berupa wanita dan anak-anak, emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Ini ada tiga jenis dan memiliki tiga hukum:

Jika seseorang mencintainya sebagai sarana untuk menaati Allah, dan menggunakannya sebagai penolong untuk meraih keridhaan-Nya, maka dia mendapat pahala atas hal itu.

Jika dia mencintainya sesuai dengan tabiat dan hawa nafsunya, namun tidak mendahulukannya atas apa yang dicintai dan diridhai Allah, maka itu termasuk perkara mubah yang tidak dihukum, tetapi mengurangi kesempurnaan cinta kepada Allah.

Jika cinta duniawi itu yang menjadi tujuan, dan dia mendahulukannya atas apa yang dicintai Allah, maka dia adalah orang yang zalim terhadap dirinya sendiri dan mengikuti hawa nafsunya. Ini merusak kesempurnaan keikhlasan dan cinta kepada Allah, namun tidak mengeluarkan dari Islam.

Cinta jika benar-benar tulus akan mewajibkan orang yang mencintai untuk mengagungkan yang dicintainya sehingga mencegahnya untuk tunduk kepada selain yang dicintainya. Pengagungan jika terlepas dari cinta tidak akan mencegah hati untuk tunduk kepada selain yang diagungkan. Demikian juga jika cinta kosong dari pengagungan tidak akan mencegah orang yang mencintai untuk tunduk kepada selain yang dicintainya.

Jika cinta berpadu dengan pengagungan, dan hati dipenuhi oleh keduanya, maka tidak mungkin hati itu tunduk kepada selain yang dicintai.

Cinta ada dua jenis:

Pertama: Cinta khusus, yaitu cinta yang mengharuskan kehinaan, kepatuhan, pengagungan, kesempurnaan ketaatan, dan mendahulukannya atas yang lain. Cinta ini sama sekali tidak boleh digantungkan kepada selain Allah, dan tidak layak kecuali untuk Allah semata. Siapa yang mencintai selain Allah dengan cinta ini, maka itu adalah syirik yang tidak diampuni Allah.

Tujuan dari penciptaan dan perintah hanyalah cinta ini. Inilah seruan pertama para rasul, dan ucapan terakhir hamba mukmin yang jika dia mati dalam keadaan seperti itu akan masuk surga, yaitu pengakuan dan iqrarnya terhadap cinta ini, dan mengkhususkan Rabb dengannya.

Inilah yang pertama kali dengannya seseorang masuk Islam, dan terakhir dengannya dia keluar dari dunia menuju Allah. Semua amal adalah seperti alat dan perkakas baginya, dan semua maqam adalah perantara kepadanya, serta sebab-sebab untuk mencapainya, menyempurnakannya, dan menjaganya. Cinta ini adalah ruh iman, batang pohon Islam, dan ruh iman serta amal-amal yang jika kosong darinya maka seperti jasad yang tidak ada

ruh di dalamnya. Karena cinta inilah Allah menurunkan Al-Kitab dan besi. Al-Kitab adalah penunjuk kepadanya, petunjuk atasnya, dan penjelas baginya. Sedangkan besi untuk orang yang keluar darinya dan menyekutukan Allah dengan yang lain. Karena cinta inilah surga dan neraka diciptakan. Surga adalah tempat bagi orang-orang yang mengikhlaskannya untuk Allah semata, maka Allah mengikhlaskan mereka untuknya.

Neraka adalah tempat bagi orang yang menyekutukan selain Allah dalam cinta ini, dan menyamakan antara Allah dengan yang lain dalam cinta ini.

Kedua: Cinta bersama, dan ini ada tiga jenis:

Pertama: Cinta tabiat bersama seperti cintanya orang lapar kepada makanan, dan cintanya orang haus kepada air dan semacamnya. Cinta ini tidak mengharuskan pengagungan.

Kedua: Cinta kasih sayang dan belas kasihan seperti cintanya orang tua kepada anaknya yang masih kecil dan semacamnya. Ini juga tidak mengharuskan pengagungan.

Ketiga: Cinta keakraban dan kebiasaan, yaitu cinta orang-orang yang bersama-sama dalam suatu keahlian, ilmu, perdagangan, atau perjalanan, sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan seperti cinta saudara-saudara sebagian mereka kepada sebagian yang lain.

Ketiga jenis ini adalah cinta yang layak bagi makhluk sebagian mereka dari sebagian yang lain, dan keberadaannya pada mereka tidak menjadi syirik dalam cinta kepada Allah Subhanahu.

Karena itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencintai manisan dan madu, minuman yang paling dia cintai adalah yang manis dan dingin, daging yang paling dia cintai adalah bagian lengan depan, dan dia mencintai istri-istrinya, yang paling dia cintai di antara mereka adalah Aisyah radhiyallahu 'anha. Dia mencintai sahabat-sahabatnya radhiyallahu 'anhum, dan yang paling dia cintai di antara mereka adalah Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu.

Jika cinta kepada Allah telah mantap di dalam hati, maka akan mendorong orang yang mencintai untuk mendahulukan yang dicintainya atas yang lain. Mendahulukan ini adalah tanda keberadaan, kebenaran, dan kejujuran cinta tersebut.

Jika dia mendahulukan selain yang dicintai atasnya, maka dia bukanlah orang yang mencintainya, melainkan dia hanya mencintai kesenangan dirinya dari orang yang dicintainya.

Cinta yang murni adalah mencintai yang dicintai karena kesempurnaannya, dan bahwa dia layak dicintai karena Dzat dan sifat-sifat-Nya, dan bahwa yang mewajibkan cinta ini adalah fananya hamba dari kehendaknya untuk kehendak yang dicintainya, sehingga dia bekerja sesuai kehendak yang dicintainya darinya, bukan sesuai kehendaknya sendiri dari yang dicintainya.

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya terwujud dengan iman kepada Allah, dan menghidupkan sunnah Rasulullah dalam semua aspek kehidupan; dalam ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak. Inilah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan hatinya, dan terlihat bekas-bekas cinta ini pada tubuh dan anggota badannya, serta membenarkan keyakinan dan ucapannya dengan perbuatannya.

Adapun orang yang mengatakan dengan lisannya bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya sementara dia memakan yang haram, mengenakan pakaian orang-orang kafir, menyerupai Yahudi dan Nashrani dalam pakaian, makanan, muamalah, dan pergaulannya, maka sesungguhnya dia mencela dirinya sendiri, dan mempersaksikan Allah dan makhluk-Nya atas keburukan perbuatannya: **"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Ali Imran: 31).

12 - Fikih Rahmat

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan**

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Surah Ali Imran: 159).

Allah Ta'ala berfirman: **"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud." (Surah Al-Fath: 29).**

Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai rahmat bagi semesta alam. Allah telah menganugerahkan kepada Rasul-Nya rahmat, sehingga melembutkan sikapnya terhadap sahabat-sahabatnya, merendahkan sayapnya untuk mereka, melunakkan hatinya untuk mereka, dan memperbaiki akhlaknya untuk mereka, maka mereka berkumpul bersamanya, mencintainya, dan melaksanakan perintahnya.

Akhlak yang baik dari pemimpin dalam agama menarik orang-orang kepada agama Allah, dan membuat mereka tertarik kepadanya, di samping pujian, kecintaan, dan pahala khusus bagi pemiliknya.

Akhlak yang buruk dari pemimpin dalam agama membuat orang-orang menjauh dari agama, dan membenci agama, di samping celaan dan hukuman khusus bagi pemiliknya.

Inilah Rasul yang maksum, Allah berfirman kepadanya apa yang difirmankan, bagaimana dengan selainnya?

Bukankah termasuk kewajiban yang paling wajib dan urusan yang paling penting adalah meneladani akhlaknya yang mulia, dan memperlakukan manusia dengan apa yang dia perlakukan kepada mereka shallallahu 'alaihi wasallam berupa kelembutan dan akhlak yang baik, serta menyatukan hati-hati sebagai ketaatan kepada perintah Allah, meneladani Rasulullah, dan menarik hamba-hamba Allah kepada agama Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabat-sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar radhiyallahu 'anhum melampaui seluruh umat

manusia dengan sifat-sifat yang paling baik, keadaan, perkataan, dan perbuatan yang paling indah.

Mereka keras terhadap orang-orang kafir, bersungguh-sungguh dan berjuang keras dalam memusuhi mereka, karena itu mereka tunduk kepada kaum muslimin, kalah di hadapan mereka, dan kaum muslimin mengalahkan mereka.

Mereka juga saling menyayangi sesama mereka, saling mencintai, saling mengasihi, saling berbelas kasihan, seperti satu tubuh, salah seorang dari mereka mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Engkau melihat orang-orang mukmin dalam kasih sayang, kecintaan, dan belas kasihan mereka seperti satu tubuh, jika satu anggota mengeluh, seluruh tubuhnya ikut terjaga dan demam."* (Muttafaq 'alaih)

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mukmin bagi mukmin seperti bangunan, saling menguatkan satu sama lain."* (Muttafaq 'alaih)

Iniilah perlakuan mereka dengan makhluk.

Adapun perlakuan mereka dengan Sang Pencipta maka: **"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."** (Surah Al-Fath: 29).

Iniilah kebiasaan mereka dengan Sang Pencipta dan makhluk: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan apa yang Kami rezekikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah As-Sajdah: 16-17).

Ibadah telah mempengaruhi wajah-wajah mereka karena banyaknya dan baiknya sehingga wajah-wajah mereka bercahaya. Ketika batin mereka bercahaya dengan shalat, zahir mereka bercahaya dengan keagungan.

Hati jika memancar di dalamnya cahaya iman dan keyakinan terhadap janji, dan dipenuhi dengan cinta dan pengagungan kepada Allah, menjadi lembut dan terisi dengan kasih sayang dan rahmat.

Maka engkau melihatnya penyayang dan lembut hatinya kepada setiap kerabat, kepada setiap muslim, dan kepada setiap makhluk. Dia mengasihi burung di sarangnya, semut di lubangnya, apalagi sesama jenisnya. Inilah hati yang paling dekat kepada Allah.

Allah Azza wa Jalla jika menghendaki untuk merahmati seorang hamba, Dia memasukkan ke dalam hatinya kasih sayang dan rahmat. Jika Dia menghendaki untuk mengazabnya, Dia mencabut dari hatinya rahmat dan kasih sayang, sehingga dia berakhlak dengan kekerasan dan kekejaman. Rahmat tidak dicabut kecuali dari orang yang celaka.

Agama seluruhnya adalah rahmat bagi semesta alam, dan para rasul diutus hanya dengan rahmat. Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu hanya melebihi umat ini karena apa yang ada di hatinya berupa rahmat umum di samping sifat shiddiqiyah.

Karena itulah dia menampakkan bekasnya dalam semua maqamnya hingga dalam membebaskan tawanan pada perang Badar, dan keadaan menetap sesuai dengan apa yang dia sarankan, dalam memberikan semua hartanya di jalan Allah, dalam hijrahnya bersama Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dalam jihadnya bersamanya, pada hari wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan selama masa khilafahnya. Allah membalas orang yang memiliki sifat-sifat ini, dan rahmat seperti ini, dengan keridhaan yang sempurna dan pasti pada hari Kiamat sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan akan dijauhkan darinya orang yang paling takwa. Yang menafkahkan hartanya untuk membersihkan (diri). Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."** (Surah Al-Lail: 17-21).

Allah Azza wa Jalla adalah Rabb Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, dan makhluk yang paling dekat kepada-Nya adalah yang paling besar kasih sayang dan rahmatnya, dan yang paling jauh dari-Nya adalah yang memiliki sifat sebaliknya.

Di antara rahmat-Nya Subhanahu bahwa Dia bergembira dengan taubat hamba jika bertaubat dengan kegembiraan yang paling besar dan paling sempurna.

Di antara kesempurnaan rahmat-Nya bahwa Dia menyeru kepada taubat orang yang kafir kepada-Nya, menyiksa wali-wali-Nya, dan membakar mereka dengan api sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang yang membakar orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar."** (Surah Al-Buruj: 10).

Maka jangan sampai hamba berputus asa dari maaf, ampunan, dan rahmat-Nya, walaupun dia memiliki apa yang dia miliki. Tidak ada yang lebih kafir dari orang yang membakar dengan api orang yang beriman kepada Allah semata, namun dengan ini semua jika mereka bertaubat Dia tidak mengazab mereka, dan Dia melampirkan mereka dengan wali-wali-Nya.

Rahmat adalah sifat perasaan yang muncul biasanya pada orang yang memiliki kelembutan hati, dan menjadi awal untuk condong bersamanya, dan berbuat baik kepadanya. Rahmat adalah cinta kepada yang dirahmati dengan kepiluan terhadap keadaan yang karenanya dia dirahmati.

Rahmat manusia tidak terlepas dari kelembutan yang menyakitkan yang menimpa orang yang merahmati sehingga menggerakkannya untuk memenuhi kebutuhan yang dirahmati.

Rahmat yang sempurna adalah melimpahkan kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan dan menginginkannya untuk mereka sebagai bentuk perhatian kepada mereka.

Rahmat umum adalah yang mencakup orang yang berhak dan yang tidak berhak.

Rahmat Allah Azza wa Jalla adalah sempurna dan umum.

Adapun kesempurnaannya, maka dari sisi bahwa Dia menghendaki pemenuhan kebutuhan orang-orang yang membutuhkan dan memenuhinya.

Adapun keumumannya maka dari sisi mencakup orang yang berhak dan yang tidak berhak, dunia dan akhirat.

Maka Dia Subhanahu adalah Maha Penyayang secara mutlak, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu sebagaimana firman-Nya Subhanahu:

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Surah Al-A'raf: 156)

Dan rahmat adalah sebab penghubung antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Dengan rahmat-Nya, Dia mengutus kepada mereka para rasul-Nya, menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya, dengan rahmat-Nya Dia memberi petunjuk kepada mereka, dengan rahmat-Nya Dia menempatkan mereka di negeri pahala-Nya, dan dengan rahmat-Nya Dia memberi rezeki kepada mereka, menyehatkan mereka, dan menganugerahi mereka berbagai nikmat.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) semata, Yang berbelas kasih kepada hamba-hamba dengan mengadakan mereka pertama, dengan memberi mereka rezeki kedua, dengan memberi petunjuk kepada iman ketiga, dengan membahagiakan mereka di akhirat keempat, dengan menganugerahi kenikmatan melihat wajah-Nya kelima, dengan mendengar firman-Nya keenam, dan dengan keridaan-Nya ketujuh.

Dan rahmat adalah sifat yang menuntut penyampaian manfaat dan kemaslahatan kepada hamba, meskipun jiwanya membencinya dan merasa berat karenanya, maka inilah rahmat yang hakiki.

Maka orang yang paling penyayang adalah yang memberatkanmu dalam menyampaikan kemaslahatan kepadamu dan menolak kemudharatan darimu. Dari rahmat seorang ayah kepada anaknya adalah memaksanya untuk beradab dengan ilmu dan amal, serta akhlak yang baik, dan memberatkannya dalam hal itu dengan pukulan dan selainnya, serta mencegahnya dari syahwat-syahwatnya yang membawa mudharatnya. Dan bila ayah mengabaikan hal itu, maka itu karena sedikitnya rahmatnya kepadanya, meskipun dia mengira bahwa dia menyayanginya dan memberinya kenyamanan. Ini adalah rahmat yang disertai dengan kejahilan.

Oleh karena itu, termasuk kesempurnaan rahmat Arhamar-Rahimin (Yang Maha Penyayang dari para penyayang) adalah menimpakan berbagai jenis bala kepada manusia, khususnya orang mukmin. Dan manusia yang paling keras cobaannya adalah para nabi, kemudian orang yang paling utama berikutnya. Maka ujian Allah kepadanya, cobaan-Nya, dan pencegahan-Nya dari banyak tujuan dan syahwatnya adalah dari kesempurnaan rahmat-Nya kepadanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Para nabi, kemudian orang yang paling utama berikutnya. Seorang diuji sesuai dengan agamanya. Jika agamanya kuat maka ujiannya akan keras, dan jika dalam agamanya ada kelemahan maka dia diuji sesuai dengan agamanya. Tidaklah cobaan terus menerus menimpa seorang hamba hingga meninggalkannya berjalan di muka bumi tanpa ada dosa padanya."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Dan termasuk rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia membuat dunia ini tidak tenang dan mengusiknya bagi mereka agar mereka tidak merasa tenteram kepadanya dan tidak merasa tenang kepadanya serta berpaling dari kenikmatan yang kekal di negeri-Nya dan di sisi-Nya, maka Dia menggiringkan mereka kepadanya dengan cambuk ujian dan cobaan.

Dan termasuk rahmat-Nya kepada mereka adalah bahwa Dia memperingatkan mereka tentang diri-Nya agar mereka tidak tertipu oleh-Nya sehingga memperlakukan-Nya dengan apa yang tidak patut untuk diperlakukan kepada-Nya.

Dan seluruh kaum muslimin mengharapkan rahmat Allah dalam semua amal mereka.

Maka orang yang beribadah mengharapkan dengan ibadahnya rahmat Allah sebagaimana firman-Nya: **Apakah (orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.** (Surah Az-Zumar: 9)

Dan orang yang berjihad dan orang yang berhijrah di jalan Allah dan orang yang berdakwah kepada Allah, semuanya mengharapkan rahmat Allah sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.** (Surah Al-Baqarah: 218)

Dan rahmat adalah sifat para nabi dan orang-orang saleh sebagaimana firman-Nya: **Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.** (Surah At-Taubah: 128)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Arhamar-Rahimin (Yang Maha Penyayang dari para penyayang), menciptakan seratus rahmat, setiap rahmat memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, dan Dia menjadikan di bumi satu rahmat darinya, dengannya semua makhluk saling mengasihi. Maka bila hari kiamat tiba, Dia menyempurnakannya dengan rahmat ini.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah menjadikan rahmat seratus bagian, Dia menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan, dan menurunkan ke bumi satu bagian. Dari bagian itu semua makhluk saling mengasihi, hingga binatang mengangkat kukunya dari anaknya karena khawatir menyimpannya."* Muttafaun 'alaih.

Dan orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman, dan barang siapa menyayangi penduduk bumi maka Yang di langit akan menyayanginya. Dan rahmat adalah perhiasan orang mukmin, dan tidaklah rahmat dicabut kecuali dari orang yang celaka, dan barang siapa menyayangi manusia maka Allah akan menyayanginya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi manusia."* Muttafaun 'alaih.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."* Muttafaun 'alaih.

Dan agama ini terdiri dari sepuluh bagian:

Satu bagian mengenai hubungan antara hamba dengan Tuhannya, yaitu beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya dengan cinta, kerendahan, dan keikhlasan kepada-Nya dalam semua ibadah yang lahir dan batin. Maka inilah hak Allah atas hamba.

Dan sembilan bagian mengenai hubungan antara hamba dengan makhluk, yaitu hak-hak hamba yang paling dekat terlebih dahulu sebagaimana firman-Nya: **Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.** (Surah An-Nisa: 36)

Maka barang siapa menyayangi makhluk, Allah akan menyayanginya; dan barang siapa berbuat baik kepada mereka, Allah akan berbuat baik kepadanya; dan barang siapa memaafkan mereka, Allah akan memaafkannya.

Maka barang siapa menunaikan hak-hak ini, dialah yang tunduk kepada Tuhannya, merendahkan diri kepada hamba-hamba-Nya, patuh kepada perintah Allah dan syariat-Nya, yang berhak mendapat pahala yang besar, dan itulah orang mukmin.

Dan barang siapa tidak menunaikan hal itu, dialah hamba yang berpaling dari Tuhannya, tidak patuh kepada perintah-perintah-Nya, dan tidak merendahkan diri kepada makhluk-Nya, bahkan dia sombong, ujub dengan dirinya, bangga memuji dirinya sendiri dan memujinya. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Maka mereka ini, apa yang ada pada mereka berupa kesombongan dan kebanggaan menghalangi mereka dari menunaikan hak-hak Allah dan hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu Allah mencela mereka dengan firman-Nya: **Orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.** (Surah An-Nisa: 37)

Maka mereka menggabungkan antara kikir dengan harta, dan kikir dengan ilmu, dan antara berusaha dalam kerugian diri mereka sendiri dan kerugian orang lain. Dan inilah sifat-sifat orang-orang kafir.

Maka sebagaimana mereka kafir kepada Allah, mencegah hak-hak hamba-hamba-Nya, dan sombong terhadap makhluk Allah, maka Allah menghinakan mereka dengan azab yang pedih dan kehinaan yang kekal.

Dan termasuk dasar-dasar agama ini adalah rahmat dan kasih sayang kepada makhluk secara umum. Tidaklah suatu kaum saling mengasihi kecuali urusannya bersatu, kedudukannya di antara bangsa-bangsa terangkat, dan Allah ridha kepada mereka.

Dan tidaklah rahmat dicabut dari suatu kaum, dan mereka menggunakan kekerasan dan kekejaman kecuali bencana buruk akan menimpa mereka.

Dan rahmat adalah perasaan yang mulia, dan akhlak yang terpuji. Allah memuji dengannya hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya: **Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.** (Surah At-Taubah: 128)

Maka rahmat termasuk keutamaan kemanusiaan yang paling tinggi:

Rahmat dari para ayah kepada anak-anak dengan mencium, memeluk, mendidik, dan berbuat baik kepada mereka.

Dan rahmat dari anak-anak kepada ayah dan ibu dengan perkataan yang mulia, perbuatan yang baik, ketaatan dalam bukan maksiat kepada Allah, pelayanan yang tulus, doa untuk mereka dengan kebaikan, istighfar untuk mereka, menepati hutang-hutang mereka, dan memuliakan teman-teman mereka.

Dan rahmat di antara kerabat berupa silaturahmi, penghiburan, kasih sayang, dan berusaha untuk kemaslahatan, serta menolak kemudharatan.

Dan rahmat antara suami istri berupa pergaulan dengan baik, berbuat baik, dan saling memaafkan.

Dan rahmat di antara penganut agama yang satu berupa bimbingan kepada kebaikan, dan peringatan dari setiap keburukan.

Dan rahmat di antara semua individu adalah bahwa salah seorang dari mereka mencintai untuk yang lain apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri, dan membenci untuk mereka apa yang dia benci untuk dirinya sendiri. Maka dia berusaha untuk apa yang bermanfaat bagi mereka, menghibur orang yang membutuhkan di antara mereka, mengobati orang yang terluka, menjenguk orang sakit, memperbaiki yang patah, tidak membebani seseorang dengan perkara yang sulit, dan tidak membebaninya dengan perkara yang tidak mampu dia tanggung.

Dan rahmat kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang sesat dengan mendakwahi mereka kepada Allah, berbuat baik kepada mereka, mendoakan mereka agar mendapat hidayah, memberi mereka dari harta apa yang membuka hati mereka untuk memahami agama ini dan masuk ke dalamnya, dan semisalnya yang mempersatukan hati mereka.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memahkotai umat ini dengan mahkota iman dan amal saleh, serta dakwah kepada Allah. Dan banyak dari manusia memahkotai dirinya dengan mahkota Yahudi dan Nasrani, mahkota dunia dan pengumpulan harta, serta ketertenggelaman dalam syahwat, dan berpaling dari banyak perintah Allah.

Maka betapa layakny mereka mendapat hukuman jika tidak bertobat sebagaimana firman-Nya: **Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang menyia-nyiakan salat dan menuruti hawa nafsu, maka kelak mereka akan menemui kesesatan, kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun.** (Surah Maryam: 59-60)

Dan termasuk kesempurnaan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya dengan apa yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat.

Maka di antara rasul-rasul Allah ada yang Allah berbicara kepadanya dari balik tabir tanpa perantara seperti Musa 'alaihissalam. Dan di antara mereka ada yang Allah berbicara kepadanya melalui lisan rasul-Nya yang malaikat, Jibril, dan mereka adalah para nabi. Dan Allah berbicara kepada semua manusia melalui lisan para rasul-Nya. Maka Dia menurunkan kepada mereka firman-Nya yang telah disampaikan oleh para rasul-Nya dari-Nya kepada mereka, dan mereka berkata ini adalah kalam Allah yang Dia ucapkan kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia memerintahkan kami untuk menyampaikannya kepada kalian sebagaimana firman-Nya: **Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan (mengamalkan hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." Sungguh, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan dari mereka. Maka janganlah engkau bersedih hati terhadap orang-orang kafir itu.** (Surah Al-Ma'idah: 67-68)

Dan kalam Allah adalah petunjuk dan rahmat bagi umat manusia, maka sudahkah kita menyampaikannya kepada mereka? **Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.** (Surah Ibrahim: 52)

Dan bila Allah menghendaki kebaikan bagi penduduk bumi, Dia menaburkan kepada mereka jejak dari jejak-jejak nama-Nya Ar-Rahman, maka dengannya negeri-negeri menjadi makmur, dengannya yang mati dihidupkan, dan dengannya hamba-hamba diperbaiki.

Dan bila dikehendaki keburukan bagi mereka, Dia menahan jejak nama itu dari mereka, maka turunlah kepada mereka bala sesuai dengan apa yang ditahan dari mereka berupa jejak-jejak nama-Nya Ar-Rahman.

Dan rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Dan sungguh Allah telah menciptakan seratus rahmat, dan menurunkan kepada penduduk bumi satu rahmat darinya. Maka dengannya makhluk saling mengasihi dan saling menyayangi. Maka setiap rahmat pada setiap makhluk adalah dari jejak-jejak rahmat Allah ini.

Dan seluruh alam penuh dengan satu rahmat ini seperti penuhnya laut dengan airnya, dan udara dengan anginnya. Dan apa yang ada padanya dari kebalikan itu adalah dari konsekuensi "rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku", dan yang didahului pasti akan mengikuti meskipun terlambat. Dan di dalamnya ada hikmah yang tidak bertentangan dengan rahmat. Maka bila hari kiamat tiba, Allah menyempurnakan dengan rahmat ini agar menjadi seratus rahmat, Dia menyayangi dengannya orang-orang yang beriman kepada-Nya, taat kepada-Nya, dan mentauhidkan-Nya.

Dan bila Allah telah memenuhi alam semesta ini dengan rahmat-Nya, maka mengapa kita tidak memenuhinya dengan terus-menerus berdzikir dan memuji-Nya?

Maka Maha Suci Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan ilmu-Nya mencakup segala sesuatu.

BAB DUA BELAS FIKIH SYARIAT

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Fikih tentang Kebenaran dan Kebatilan
2. Fikih tentang Keadilan dan Kezaliman
3. Fikih tentang Perintah dan Larangan
4. Fikih tentang Manfaat dan Mudarat
5. Fikih tentang Halal dan Haram
6. Fikih tentang Sunnah dan Bid'ah
7. Fikih tentang Ibadah
 - a) Fikih tentang Shalat
 - b) Fikih tentang Zakat
 - c) Fikih tentang Puasa
 - d) Fikih tentang Haji
8. Fikih tentang Dzikir dan Doa
9. Fikih tentang Muamalat
10. Fikih tentang Kebaikan dan Kejahatan

1 - Fikih Tentang Kebenaran Dan Kebatilan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya."** (Surat At-Taubah: 33).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap."** (Surat Al-Isra: 81).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."** (Surat Al-Ashr: 1-3).

Ilmu ada dua macam: Ilmu tentang Allah... dan ilmu tentang agama-Nya.

Adapun ilmu tentang Allah adalah ilmu tentang Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Adapun ilmu tentang agama-Nya ada dua tingkatan: Pertama: Ilmu tentang agama-Nya yang berupa perintah syariat, yang mencakup perintah dan larangan-Nya, apa yang dihalalkan dan diharamkan-Nya, dan inilah jalan yang lurus yang menghantarkan kepada-Nya.

Kedua: Ilmu tentang agama-Nya yang berupa pembalasan, yang mencakup pahala dan siksa-Nya, dan termasuk di dalamnya ilmu tentang malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.

Dan kebenaran adalah jalan yang lurus yang dianut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, dan ia mencakup: mengetahui kebenaran, mengutamakan, mendahulukannya atas yang lain, mencintainya, tunduk kepadanya, menyeru kepadanya, bersabar di atasnya, dan berjihad melawan musuh-musuhnya. Selain itu adalah jalan ahli kebatilan, ahli murka dan kesesatan, sebagaimana firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah**

Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Surat Al-Fatihah: 6-7).

Maka jalan itu ada tiga: Pertama: Jalan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dibawanya, yaitu jalan orang yang mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Kedua: Jalan ahli murka, yaitu jalan orang yang mengetahui kebenaran tetapi membangkangnya seperti orang-orang Yahudi.

Ketiga: Jalan ahli kesesatan, yaitu jalan orang yang mengetahui kebenaran tetapi tersesat darinya.

Dan sunnatullah 'azza wa jalla adalah perjalanan kebenaran secara bertahap sedikit demi sedikit, tampak dan meningkat levelnya seperti tumbuhan yang tumbuh sedikit demi sedikit.

Maka janganlah kita terburu-buru untuk kemunculannya, tetapi bersabarlah dan terus melanjutkan hingga kebenaran tersebar dan meningkat levelnya dengan kehendak-Nya, sebagaimana Dia mendukung para nabi dan rasul, menampakkan agama mereka, dan mengalahkan musuh-musuh mereka.

Dan apabila keadaan dan kondisi memburuk, kita tetap teguh di atas kebenaran, tidak melanggar perintah-perintah dan tidak mengubah tatanan, karena Allah mendengar, melihat, dan mengetahui apa yang dilakukan oleh ahli kebenaran dan apa yang dilakukan oleh ahli kebatilan.

Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu ketika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan orang-orang Arab murtad, tidak mengubah sedikitpun apa yang diperintahkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengirimkan pasukan Usamah meskipun kondisi sangat sulit, dan mengirim pasukan untuk memerangi orang-orang murtad meskipun kondisi sangat sulit, maka datanglah pertolongan Allah, dan orang-orang kembali kepada agama.

Dan pertolongan serta dukungan datang secara bertahap, dan terkadang terlambat karena hikmah hingga orang-orang berkata kapankah pertolongan Allah?

Maka janganlah kita berputus asa dan jangan bosan, tetapi terus lanjutkan dan berdoa kepada Allah serta menanti kelapangan, karena itulah sunnatullah: **"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan digoncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah (datang) pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."** (Surat Al-Baqarah: 214).

Maka tidak ada gunanya dakwah dan amal tanpa doa.

Namun umat ketika meninggalkan usaha dan amal tidak merasakan nikmatnya doa dan munajat, dan muncullah keraguan dalam berdoa, dan ini adalah penyakit yang besar. Dan jika kita melakukan usaha dakwah maka Allah 'azza wa jalla akan memberi kita kekuatan doa dan nikmatnya munajat.

Dan Allah 'azza wa jalla telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka mereka enggan memikulnya dan merasa takut darinya, dan manusia memikulnya antara dirinya dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan makhluk. Jika ia menunaikannya, Allah memberinya pahala, dan jika ia melalaikannya, Allah menghukumnya.

Maka setiap manusia memikul amanah dirinya yaitu membawa dirinya untuk taat kepada Allah dan menjauhi maksiat kepada-Nya, memikul amanah keluarganya, dan memikul amanah umat dengan berdakwah kepada Allah, amar makruf nahi mungkar.

Dan manusia terbagi dalam memikul amanah menjadi tiga golongan: Pertama: Mereka yang memikul amanah lahir dan batin, yaitu kaum mukminin dan mukminat, dan mereka memiliki tingkatan.

Kedua: Mereka yang memikul amanah secara lahir tetapi menyia-nyiakannya secara batin, yaitu kaum munafikin dan munafikat.

Ketiga: Mereka yang menyia-nyiakan amanah, tidak memikulnya baik lahir maupun batin, yaitu kaum musyrikin dan musyrikat.

Maka mereka beserta kaum munafikin dan munafikat menyalahgunakan amanah karena mereka kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya.

Dan Allah telah menjanjikan golongan pertama yang memikul amanah dengan tobat dan ampunan, dan mengancam dua golongan setelahnya yang menyalahgunakan amanah dengan azab yang pedih, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanah itu dan mereka takut darinya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, dia sangat zalim dan sangat bodoh. Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."** (Surat Al-Ahzab: 72-73).

Dan termasuk rahmat Allah kepada makhluk dan perhatian-Nya kepada mereka bahwa Dia mengutus kepada mereka para rasul yang menjelaskan kebenaran dan membedakannya dari kebatilan, sehingga menjadi disaksikan oleh hati seperti penglihatan mata terhadap yang terlihat. Dan tingkatan inilah yang menjadi hujjah Allah atas makhluk-Nya, yang mana Dia tidak mengazab seorangpun dan tidak menyesatkannya kecuali setelah sampai kepadanya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka, hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jaga. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surat At-Taubah: 115).

Maka penyesatan ini adalah hukuman dari Allah kepada mereka ketika dijelaskan kepada mereka kebenaran namun mereka tidak menerimanya, maka Dia menghukum mereka dengan menyesatkan mereka dari petunjuk. Dan Allah tidak pernah menyesatkan seorangpun kecuali setelah penjelasan ini, sebagaimana firman-Nya: **"Maka setelah mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (Surat Ash-Shaff: 5).

Dan penjelasan ini ada dua macam: Penjelasan dengan ayat-ayat yang didengar dan dibaca... dan penjelasan dengan ayat-ayat yang disaksikan dan dilihat.

Dan keduanya adalah dalil atas tauhid Allah dan kebenaran apa yang diberitakan oleh rasul-rasul-Nya tentang-Nya.

Dan penjelasan inilah yang Allah utus melalui rasul-rasul-Nya, dan dijadikan-Nya kepada mereka dan kepada ulama setelah mereka, dan setelah itu Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (Surat Ibrahim: 4).

Maka para rasul menjelaskan kebenaran... dan Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya... dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Dan perkataan memiliki lafal dan makna, dan memiliki hubungan dengan telinga dan hati.

Dan mendengar memiliki tiga tingkatan: Mendengar lafalnya adalah bagian telinga... mendengar hakikat maknanya adalah bagian hati... dan mendengar dengan penerimaan dan respons adalah bagian akal.

Maka orang-orang kafir hanya mendengar lafal-lafal yang merupakan bagian telinga saja, sebagaimana firman-Nya: **"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu, 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang yang hatinya telah dikunci oleh Allah dan mengikuti hawa nafsunya. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan ketakwaan kepada mereka."** (Surat Muhammad: 16-17).

Maka pendengaran ini tidak memberi manfaat kepada pendengar kecuali tegaknya hujjah atasnya.

Dan mendengar kebenaran berupa lafal, makna, dan menerimanya khusus bagi orang yang Allah kehendaki petunjuknya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) tidak menyembahnya dan**

kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang terbaik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (Surat Az-Zumar: 17-18).

Dan sunnatullah yang tidak berubah adalah bahwa apabila kebenaran datang maka lenyaplah kebatilan, karena kebatilan tidak mungkin dapat bertahan menghadapi kebenaran, sebagaimana firman-Nya: **"Dan katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap."** (Surat Al-Isra: 81).

Dan sesungguhnya munculnya kebatilan dan bertahannya menyebar untuk periode waktu tertentu... bukan berarti bahwa Allah meninggalkannya... atau bahwa ia memiliki kekuatan sehingga tidak dapat dikalahkan... atau sehingga dapat merusak kebenaran dengan kerusakan yang kekal dan fatal.

Dan sesungguhnya hilangnya kebenaran yang diuji... dan bertahannya lemah daya dan kekuatannya untuk periode waktu tertentu... bukan berarti bahwa Allah menjauhinya atau melupakannya... atau bahwa ia ditinggalkan untuk kebatilan membunuh dan membinasanya.

Tidak demikian... melainkan itu adalah hikmah dan pengaturan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui di sini dan di sana.

Dia memberi tempo kepada kebatilan agar berjalan hingga akhir jalan, dan agar melakukan dosa yang paling keji, memikul beban yang paling berat, dan mendapat azab yang paling keras dengan pantas: **"Dan janganlah orang-orang kafir mengira bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah agar bertambah dosa mereka; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan."** (Surat Ali Imran: 178).

Maka Allah 'azza wa jalla memberi tempo kepada orang zalim hingga bertambah keingkarannya dan berlipat kekufurannya, hingga apabila Dia menghukumnya, Dia menghukumnya dengan hukuman Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Maka hendaklah orang-orang zalim berhati-hati dari penangguhan, dan jangan mengira bahwa mereka dapat lolos dari Yang

Mahabesar lagi Mahatinggi, sebagaimana firman-Nya: **"Dan demikianlah hukuman Tuhanmu apabila Dia menghukum negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya hukuman-Nya sangat pedih lagi keras."** (Surat Hud: 102).

Dan Dia menguji kebenaran agar membedakan yang buruk dari yang baik, dan mengagungkan pahala bagi siapa yang berjalan dengan ujian dan tetap teguh: **"Maka hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan akhirat berperang di jalan Allah. Dan barangsiapa berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar."** (Surat An-Nisa: 74).

Dan iman dan kufur... serta petunjuk dan kesesatan... tidak bergantung pada bukti-bukti dan dalil-dalil atas kebenaran... karena kebenaran adalah bukti dirinya sendiri... dan ia memiliki kekuasaan atas hati manusia yang membuatnya menerimanya, tunduk kepadanya, dan mengutamakan. Namun penghalang-penghalang lain yang menghalangi antara hati dan kebenaran dari hawa nafsu dan syahwat, syubhat, cinta dunia, kebiasaan, dan semacamnya.

Dan Allah telah menanamkan dalam setiap manusia dua jiwa: Jiwa yang mendorong pada kejahatan... dan jiwa yang tenang.

Dan keduanya saling bermusuhan, maka setiap yang ringan bagi yang satu menjadi berat bagi yang lain, dan setiap yang dinikmati oleh yang satu menjadi menyakitkan bagi yang lain. Maka tidak ada yang lebih berat bagi jiwa yang mendorong kejahatan selain beramal karena Allah... dan tidak ada yang lebih berat bagi jiwa yang tenang selain beramal untuk selain Allah.

Dan malaikat bersama jiwa yang tenang di sebelah kanan hati, dan syetan bersama jiwa yang mendorong kejahatan di sebelah kiri hati.

Maka semua kebatilan bersama syetan dan jiwa yang mendorong kejahatan... dan semua kebenaran bersama malaikat dan jiwa yang tenang, dan peperangan terus berlangsung silih berganti, dan kemenangan bersama kesabaran.

Dan kebatilan adalah lawan kebenaran, maka semua selain kebenaran adalah batil.

Dan kebatilan memiliki berbagai bentuk, warna, dan cabang: Di antaranya kebatilan kesombongan, karena kesombongan biasanya menghalangi penerimaan kebenaran, dan yang paling berbahaya yang dihadapi pendakwah kepada Allah dari jenis-jenis manusia adalah orang-orang yang sombong, karena mereka adalah sejahat-jahat orang yang didakwahi kepada kebenaran lalu menolaknya.

Dan dakwah kepada mereka serta pengobatan kesombongan mereka adalah dengan perkataan yang lembut, dan termasuk dari itu adalah dakwah Musa kepada Firaun, dakwah Nuh kepada kaumnya, dan dakwah Syuaib kepada kaumnya.

Dan di antaranya kebatilan taklid, yaitu taklid anak kepada bapak, dan khalaf kepada salaf dalam apa yang mereka yakini dan kerjakan. Maka taklid ini termasuk penghalang terbesar yang menghalangi penerimaan orang-orang yang bertaklid terhadap kebenaran dan mengetahuinya, bahkan sering kali mendorong orang yang bertaklid untuk menentang kebenaran dan ahlinya.

Maka taklid termasuk hal yang paling berbahaya yang dihadapi pendakwah kepada kebenaran.

Dan pengobatan penyakit ini adalah:

Dengan dalil yang logis, hujjah syariat, dan bukti akal, sebagaimana yang dilakukan Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam terhadap ayahnya dan kaumnya, hingga ia memecahkan belenggu taklid, menghancurkan berhalaberhalanya, dan mengangkat panji tauhid.

Di antaranya adalah kebatilan hasad (dengki). Hasad termasuk penghalang dari kebenaran, dan ia lebih berbahaya daripada kesombongan dan taklid, karena orang yang dengki akan terdorong oleh rasa dengki untuk melakukan tipu daya dan makar terhadap para da'i.

Orang-orang Yahudi dengki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena beliau dari keturunan Ismail, lalu mereka memusuhi beliau, berusaha membunuhnya, meracuninya, menyihirnya, memerangnya, dan menghasut suku-suku untuk melawannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena**

kedengkian yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 109).

Dan Rasulullah tetap berdiri menghadapi mereka, menyeru mereka kepada kebenaran dan menggiring mereka kepadanya, serta bersabar menghadapi tipu daya dan makar mereka, hingga Allah memutuskan antara beliau dan mereka, dan Allah memenangkannya atas mereka.

Pengobatan penyakit ini adalah dengan menyampaikan dakwah secara jujur, terus terang, dan berani. Mereka tidak akan dapat membahayakannya sedikitpun kecuali dengan izin Allah.

Di antaranya adalah orang-orang yang punya kepentingan dan keuntungan. Mereka adalah satu orang atau beberapa orang yang mengambil manfaat dari suatu keadaan yang rusak, sehingga berat bagi mereka untuk mengubah keadaan tersebut, seperti penjual gambar, pedagang khamr, penjaga makam, penguasa yang zalim, atau bangsawan yang mengeksploitasi.

Setiap orang dari para pengambil manfaat ini tidak ridha dengan perubahan keadaannya demi menjaga keuntungan haram yang ia dapatkan darinya.

Dakwah kepada mereka dilakukan dengan dua cara:

Pertama: Menjanjikan kebaikan kepada mereka dan memberi kabar gembira tentang keadaan yang lebih baik.

Kedua: Memberikan kepada mereka manfaat dan kebaikan yang dapat mengganti apa yang hilang dari mereka.

Di antara orang-orang ini adalah para pendeta Yahudi yang menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar kaum mereka tidak masuk Islam sehingga mereka kehilangan kepemimpinan di antara mereka.

Dan seperti Abdullah bin Ubay Salul, ambisinya akan kepemimpinan membuatnya munafik dan melakukan makar terhadap Islam.

Di antara mereka adalah ahli hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu adalah yang paling berbahaya yang menghalangi seseorang untuk menerima dakwah kebenaran dan kebaikan.

Da'i harus terus menyampaikan dakwahnya, berpaling dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, tidak menoleh kepada mereka, dan tidak mempedulikan mereka.

Dan kebenaran adalah kebenaran bagi setiap orang, dan ia berjalan dengan dua kekuatan:

Kekuatan penggerak yaitu iman, dan kekuatan pengendali yaitu mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan kebahagiaan hamba di dunia dan akhirat berpusat pada kedua hal ini.

Kebenaran mengalahkan kebatilan dengan empat hal yang disebutkan Allah dalam kisah Musa shallallahu 'alaihi wasallam dengan Fir'aun:

Pertama: Pengorbanan diri. Fir'aun ingin membunuh Musa, dan Musa mengorbankan dirinya demi agama sehingga tidak peduli dengan Fir'aun dan kerajaannya.

Kedua: Pengorbanan istri, anak-anak, dan harta. Musa pergi kepada Fir'aun dan meninggalkan mereka demi meninggikan kalimat Allah.

Ketiga: Menjadikan hidupnya untuk Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku telah memilihmu untuk Ku (turunkan wahyu kepadamu)." (Thaha: 41).**

Tidak ada perhatian baginya kecuali dakwah kepada Allah Subhanahu.

Keempat: Melaksanakan perintah Allah dengan segera, sebagaimana firman-Nya: **"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas." (Thaha: 24).**

Maka ia langsung pergi kepada Fir'aun dan menyerunya kepada Allah. Ketika Fir'aun menolak dan sombong, Allah menghinakannya di hadapan pengikutnya, di hadapan manusia pada hari perayaan, dan di laut di hadapan orang-orang beriman dengan tenggelam: **"Dan (juga) pada (kisah) Musa ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun dengan membawa bukti yang**

nyata. Lalu dia (Fir'aun) berpaling (bersama) pembesar-pembesarnya dan berkata, '(Dia) seorang tukang sihir atau orang gila.' Maka Kami hukum dia dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedangkan dia tercela." (Adz-Dzariyat: 38-40).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan seluruh makhluk-Nya karena kebenaran dan untuk kebenaran, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Ad-Dukhan: 38-39).**

Dan kebenaran adalah hikmah dan tujuan yang untuk itu semua diciptakan, dan ia bermacam-macam jenisnya:

Di antaranya: Agar Allah dikenal dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan tanda-tanda-Nya.

Di antaranya: Agar Dia dicintai dan disembah, diingat dan disyukuri, ditaati dan tidak dimaksiat.

Di antaranya: Agar Dia memerintah dan melarang, mensyariatkan syariat-syariat, mengatur urusan, dan bertindak dalam kerajaan-Nya dengan apa yang Dia kehendaki.

Di antaranya: Agar Dia memberi pahala dan menghukum, membalas orang yang berbuat baik dengan kebbaikannya, dan menghukum orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya, sehingga tampak pengaruh keadilan dan karunia-Nya bagi hamba-hamba-Nya, maka Dia dipuji dan disyukuri atas hal tersebut.

Di antaranya: Agar Dia mengajarkan kepada makhluk-Nya bahwa tidak ada sesembahan selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Di antaranya: Tampaknya pengaruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya dalam keragamannya dan banyaknya secara jelas pada makhluk-makhluk-Nya.

Di antaranya: Sesungguhnya Allah Subhanahu suka memberi dan menganugerahi, memaafkan dan mengampuni, berlapang dada dan memaafkan, dan pasti ada konsekuensi dari hal itu secara akal dan syariat.

Di antaranya: Dia suka untuk dipuji, disanjung, diagungkan, ditasbihkan, dan dimuliakan, dan selain itu dari hikmah-hikmah yang tercakup dalam penciptaan.

Dan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah syariat yang paling sempurna, dan beliau diperintahkan untuk menerima dari manusia berdasarkan zahir mereka, dan tidak diperintahkan untuk mengorek-ngorek hati mereka.

Bahkan hukum-hukum Allah di dunia berlaku bagi mereka ketika mereka masuk ke dalam agama-Nya, dan hukum-hukum-Nya di akhirat berlaku atas hati dan niat mereka.

Maka hukum dunia berlaku atas Islam, dan hukum akhirat atas iman.

Oleh karena itu, Allah 'azza wa jalla menerima keislaman orang-orang Arab Badui, dan menafikan bahwa mereka beriman, sebagaimana firman-Nya: **"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah, 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk (masuk Islam), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.'" (Al-Hujurat: 14-15).**

Dan Allah menerima keislaman orang-orang munafik secara zahir, dan memberitahukan kepada mereka bahwa hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka pada hari kiamat sedikitpun, dan bahwa mereka berada di tingkat yang paling bawah dari neraka, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (An-Nisa: 145).**

Maka hukum-hukum Allah 'azza wa jalla di dunia berjalan berdasarkan apa yang tampak bagi hamba, dan pada hari kiamat perhitungan berjalan berdasarkan apa yang ada di dalam batin dan hati.

Dan setiap orang yang ditawarkan kebenaran kepadanya lalu menolaknya dan tidak menerimanya, akan dihukum dengan rusaknya hatinya, akalunya, dan pendapatnya, sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (Ash-Shaff: 5).** Dan barangsiapa yang kafir terhadap kebenaran setelah mengetahuinya, maka hal itu menjadi sebab Allah mengunci hatinya, sebagaimana firman-Nya: **"Tetapi (sebenarnya) Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, maka mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka." (An-Nisa: 155).**

Sesungguhnya kebenaran tidak dapat ditegakkan dan kebatilan tidak dapat dibatalkan dalam masyarakat mana pun hanya dengan penjelasan teoritis tentang kebenaran dan kebatilan, dan tidak hanya dengan keyakinan teoritis bahwa ini benar dan ini batil, meskipun hidayah diturunkan kepada siapa yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Tetapi kebenaran tidak dapat ditegakkan dan tidak dapat diwujudkan dalam realitas kehidupan manusia, dan kebatilan tidak dapat dibatalkan dan tidak dapat dihilangkan dari realitas kehidupan manusia kecuali dengan pengorbanan dan usaha untuk meninggikan kalimat Allah, serta menghancurkan kekuasaan kebatilan hingga kekuasaan kebenaran menjadi tinggi. Dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan tentara kebenaran menang dan menampakkan diri, serta tentara kebatilan kalah dan mundur: **"Maka hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa: 74).**

Dan jika apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi, maka apa sebab kegigihan suatu kaum dalam mendustakan?

Sebabnya adalah: Bahwa kalimat Allah dan sunnatullah mengharuskan bahwa barangsiapa tidak mengambil sebab-sebab hidayah maka ia tidak akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa tidak membuka mata hatinya terhadap cahaya maka ia tidak akan melihatnya, dan barangsiapa menonaktifkan akal pikirannya maka ia tidak akan mendapat manfaat dari

fungsinya, sehingga akhirnya ia tersesat meskipun banyak ayat-ayat dan bukti-bukti yang jelas. Dan pada saat itulah kalimat Allah dan sunnatullah berlaku atas mereka dengan ketiadaan iman, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti (ketetapan) terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan (mukjizat), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."** (Yunus: 96-97).

Dan iman tidak bermanfaat ketika menyaksikan azab, karena ia tidak datang atas pilihan, dan tidak ada lagi kesempatan untuk mewujudkan kandungannya, sebagaimana Fir'aun beriman ketika tenggelam menyimpannya, sebagaimana Allah berfirman tentang dia: **"Sehingga ketika dia hampir tenggelam berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain (Tuhan) yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang muslim.'" (Yunus: 90).**

Tetapi seandainya orang-orang yang mendustakan kebenaran kembali dari pendustaan mereka sebelum turunnya azab, maka Allah akan menghilangkannya dari mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri mereka kesenangan hingga waktu yang tertentu."** (Yunus: 98).

Kebanyakan negeri tidak beriman, oleh karena itu azab turun kepada mereka. Adapun kaum Yunus, ada azab yang mengancam mereka, ketika mereka beriman pada saat terakhir sebelum azab itu jatuh, Allah menghilangkan azab dari mereka, dan membiarkan mereka menikmati kehidupan sampai waktu tertentu.

Dan seandainya mereka tidak beriman, pasti azab menimpa mereka sesuai dengan sunnatullah yang akibat-akibatnya berurutan pada tindakan makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami akan merasakan kepadanya azab yang besar."** (Al-Furqan: 19).

Dan dalam hal ini ada isyarat bagi orang-orang yang mendustakan dari umat ini agar berpegang pada benang keselamatan terakhir, maka mereka bertobat kepada Allah semoga mereka selamat sebagaimana selamatnya kaum Yunus.

Sesungguhnya kebenaran urusannya besar, dan tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menghadangnya kecuali akan ditolaknya, karena Allah adalah Yang Hak, dan Dia yang menurunkan kebenaran. Tetapi kebenaran tidak akan terwujud dalam dunia nyata kecuali setelah sempurna dalam dunia hati nurani.

Dan tidak akan tinggi orang-orang yang benar secara lahir kecuali setelah mereka tinggi dengan kebenaran secara batin.

Sesungguhnya kebenaran, iman, dan tauhid memiliki hakikat yang apabila terwujud dalam perasaan akan mengambil jalannya, lalu menampakkan diri agar dilihat manusia dalam wujud nyatanya.

Adapun jika iman tetap menjadi sebuah penampilan yang tidak terwujud dalam hati, dan kebenaran tetap menjadi slogan yang tidak muncul dari hati, maka kelaliman dan kebatilan mungkin menang, karena keduanya memiliki kekuatan materi yang nyata yang tidak ada tandingan dan lawannya dalam penampilan kebenaran dan iman.

Ketika hakikat kebenaran dan iman tertanam dalam hati, keduanya menjadi lebih kuat daripada hakikat kekuatan-kekuatan materi yang digunakan kebatilan untuk berkuasa dan kelaliman untuk menyerang.

Dengan ini para nabi berdiri menghadapi setiap kekuatan yang menindas yang menghadapi mereka di bumi, maka Allah menolong wali-walinya dan menghinakan musuh-musuh-Nya.

Sebagaimana Nuh shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menghadapi banyaknya jumlah, dan Hud shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menghadapi orang-orang yang kuat, dan Shalih shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menghadapi ahli industri, dan Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menghadapi penyembah berhala, dan Musa shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menghadapi Fir'aun, dan menghadapi para tukang sihir, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menghadapi orang-orang kafir

Quraisy, dan menghadapi orang-orang Yahudi Madinah, dan menghadapi suku-suku Arab, maka Allah menolongnya atas mereka dan menghinakan mereka.

Dan terwujudlah janji Allah kepada para nabi dan rasul-Nya serta pengikut-pengikut mereka dengan kemenangan atas musuh-musuh mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh, telah tetap ketetapan (janji) Kami untuk hamba-hamba Kami yang diutus, sesungguhnya mereka pasti akan ditolong, dan sesungguhnya tentara Kami (juga) pasti akan menang."** (Ash-Shaffat: 171-173).

Sesungguhnya logika kebatilan adalah kelaliman yang kasar setiap kali ia kekurangan hujjah, ditinggalkan bukti, dan takut kebenaran akan tinggi dengan apa yang ada padanya berupa kekuatan dan kefasihan, sementara ia berbicara kepada fitrah maka fitrah mendengarkan dan merespons, sebagaimana beriman para tukang sihir yang didatangkan oleh Fir'aun untuk mengalahkan Musa shallallahu 'alaihi wasallam dan yang bersamanya, lalu mereka menjadi orang-orang pertama yang beriman dengan kebenaran dalam menghadapi Fir'aun yang perkasa. Lalu apa sikap Fir'aun dan pengikutnya terhadap kebenaran yang dibawa oleh Musa?: **"Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka dengan membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak laki-laki orang-orang yang beriman bersama dia, dan biarkanlah hidup perempuan-perempuan mereka.' Dan tipu daya orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia. Dan Fir'aun berkata, 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan biarlah dia menyeru Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi.'" (Ghafir: 25-26).**

Demikianlah kata Fir'aun sang penguasa zalim, penyembah berhala yang sesat tentang nabi pilihan yang beriman dan pemberi petunjuk. Dan itu adalah perkataan yang diucapkan setiap penguasa zalim yang merusak tentang setiap da'i yang memperbaiki.

Itulah perkataan kebatilan yang rusak di hadapan kebenaran yang indah, dan perkataan penipuan yang licik untuk membangkitkan kecurigaan menghadapi ahli iman dan petunjuk. Perkataan ini terulang setiap kali kebenaran dan kebatilan bertemu, iman dan kekafiran, kebaikan dan

kelaliman, di setiap zaman dan di setiap tempat: **"Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi." (Ghafir: 26).**

Betapa zalimnya para penguasa ini! Dan betapa bodohnya mereka terhadap kebenaran! Dan betapa berbahayanya mereka bagi diri mereka sendiri dan bagi orang-orang yang berada di bawah kekuasaan mereka!

Lalu mengapa para dai dan pembaru dibunuh tanpa hak? Dan mengapa mereka ditakut-takuti dan diburu?

"Apakah kamu membunuh seseorang karena dia berkata: 'Tuhanku adalah Allah,' padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu? Jika dia seorang pendusta, maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (azab) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta." (Ghafir: 28)

Apakah seorang dai yang berkata "Tuhanku adalah Allah" yang di tangan-Nya segala sesuatu, apakah kalimat yang suci ini pantas dihukum mati, dan dibalas dengan menghilangkan nyawa?

Apakah orang yang datang membawa kebenaran yang menghubungkan makhluk dengan Khaliq-nya adalah orang sesat dan perusak yang pantas dibunuh dan diusir?

Bukankah dari keadilan, dia dibiarkan saja? Jika nabi atau dai ini adalah pendusta, maka dia yang akan menanggung dosanya, dan dia yang menanggung akibat perbuatannya dan menerima balasannya. Dan jika dia benar, maka sebaiknya berhati-hati terhadap kemungkinan ini, agar tidak menimpa mereka apa yang mereka benci.

Inilah risalah para nabi: rahmat bagi makhluk, menyeru kepada Allah, dan membimbing mereka untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu agar mereka bahagia di dunia dan akhirat.

Tetapi apakah para penguasa zalim menerima seruan ini?

Sesungguhnya Firaun dihindangi apa yang menimpa setiap penguasa zalim yang dinasihati, dia dihindangi kesombongan oleh dosa, dan dia memandang nasihat yang tulus sebagai pelanggaran terhadap kekuasaannya, penyerangan terhadap kedudukannya, pengurangan dari pengaruhnya, dan persaingan dengannya dalam pengaruh dan kekuasaan.

"Firaun berkata: 'Aku tidak menunjukkan kepadamu melainkan apa yang aku pandang (baik), dan aku tidak membimbing kamu melainkan kepada jalan yang benar.'" (Ghafir: 29)

Ini adalah perkataan Firaun, dan ini adalah perkataan setiap penguasa zalim yang menghadang kebenaran. "Aku tidak mengatakan kepada kalian kecuali apa yang kupandang benar, dan yang kuyakini bermanfaat, dan sungguh itulah yang benar tanpa keraguan."

Apakah para penguasa zalim melihat sesuatu selain petunjuk, kebaikan, dan kebenaran?

Apakah mereka mengizinkan seseorang berpikir bahwa mereka mungkin salah?

Apakah diperbolehkan bagi seseorang untuk memiliki pendapat di samping pendapat mereka? Jika tidak, mengapa mereka disebut penguasa zalim?

"Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 256)

Kebanyakan manusia membenci kebenaran, karena kebenaran merampas nilai-nilai batil yang dengannya mereka hidup, dan bertabrakan dengan hawa nafsu mereka yang mengakar yang dengannya mereka berbangga. Maka segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam adalah kebenaran. Tidak ada yang mampu merenungkannya lalu tetap berpaling darinya, karena di dalamnya terdapat keindahan, kesempurnaan, dan kesesuaian dengan fitrah yang menggerakkan perasaan untuk beriman, taat, dan beribadah. Dan segala selainnya adalah batil: **"Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari**

kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thaghut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 257)

Dan di dalamnya terdapat makanan hati, manifestasi karunia dan nikmat, rahmat dan ihsan, bekas-bekas kekuasaan dan kekuatan, metode yang lurus, hukum yang kokoh, yang membangkitkan unsur-unsur fitrah dan memberinya makan, serta memukau akal dan pemahaman.

Maka di manakah orang-orang yang berakal dan merenungkan?: "Maka apakah mereka tidak merenungkan perkataan (Al-Qur'an) itu, ataukah telah datang kepada mereka sesuatu yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, sehingga mereka mengingkarinya?" (Al-Mu'minun: 68-69)

Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan kebenaran sebagaimana firman-Nya: **"Bahkan, apakah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) gila?' Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka membenci kebenaran itu." (Al-Mu'minun: 70)**

Kebenaran tidak mungkin berjalan mengikuti hawa nafsu. Dengan kebenaran ditegakkan langit dan bumi. Kebenaran itu satu dan tetap, sedangkan hawa nafsu banyak dan berubah-ubah.

Dengan kebenaran yang satu, Allah mengatur seluruh alam sehingga hukumnya tidak menyimpang karena hawa nafsu yang datang, dan sunnatullah tidak terlambat karena keinginan yang muncul.

Seandainya alam tunduk pada hawa nafsu yang datang dan keinginan yang muncul, niscaya semuanya rusak, manusia pun rusak bersamanya, nilai-nilai dan keadaan rusak, timbangan goyah dan semuanya terombang-ambing antara marah dan ridha, benci dan cinta, keinginan dan ketakutan, serta segala hawa nafsu yang muncul dari berbagai gejolak: **"Seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan siapa saja yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah memberikan kepada mereka**

kebanggaan (Al-Qur'an) mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan (Al-Qur'an) itu." (Al-Mu'minun: 71)

Dari kaidah besar ini dalam membangun alam dan mengaturnya dengan perintah Allah, Allah menjadikan syariat untuk kehidupan manusia sebagai bagian dari hukum alam yang ditangani oleh Tangan yang mengatur seluruh alam. Manusia adalah bagian dari alam ini, tunduk pada hukumnya yang besar. Maka lebih layak bahwa yang membuat syariat untuk bagian ini adalah Dia yang membuat syariat untuk seluruh alam. Dengan demikian, sistem manusia tidak tunduk pada hawa nafsu sehingga rusak dan goyah, melainkan tunduk pada kebenaran universal, dan pada pengaturan Sang Pengatur yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan kepunyaan-Nya segala penciptaan dan urusan di seluruh alam.

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan hati para hamba dengan fitrah menerima kebenaran dan tunduk kepadanya, merasa tenteram dengannya, tenang kepadanya, dan mencintainya. Allah juga menciptakan fitrah mereka untuk membenci kebatilan dan dusta, lari darinya, tidak tenang kepadanya. Seandainya fitrah tetap pada keadaannya, niscaya tidak akan memilih selain kebenaran, tidak akan tenang kecuali kepadanya, tidak akan tenteram kecuali dengannya, dan tidak akan mencintai selainnya.

Barangsiapa merenungkan Al-Qur'an, dia akan yakin bahwa ia adalah kebenaran dan kejujuran, bahkan paling benar dari segala kebenaran, dan bahwa orang yang membawanya adalah makhluk Allah yang paling jujur, paling berbakti, paling bertakwa, dan paling berilmu.

Oleh karena itu, Allah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk merenungkan Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya: **"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an, atautkah hati mereka sudah terkunci?" (Muhammad: 24)**

Seandainya beban-beban diangkat dari hati, niscaya hati akan langsung menyentuh hakikat-hakikat Al-Qur'an, menyalakan pelita-pelita petunjuk dan iman di dalamnya, dan mengetahui bahwa ia adalah kebenaran, dan selainnya adalah batil, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari**

Tuhanmu itulah yang benar dan menunjukkan kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." (Saba': 6)

Hati yang sehat tidak akan tenteram kecuali dengan Al-Qur'an, dan tidak akan tenang kecuali kepadanya, sebagaimana firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Ar-Ra'd: 28)

Hati-hati inilah yang tunduk pada hukum Allah dan menyerahkan diri pada perintah-Nya.

Allah telah meniadakan iman dari setiap orang yang tidak tunduk pada hukum Allah dan tidak menyerahkan diri pada perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak merasa keberatan terhadap apa yang engkau putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."** (An-Nisa': 65)

Penyerahan diri ada dua jenis:

Penyerahan pada hukum Allah yang bersifat agama dan perintah, dan penyerahan pada hukum-Nya yang bersifat alam dan takdir.

Yang pertama adalah penyerahan orang-orang mukmin yang mengenal Allah. Adapun penyerahan pada hukum alam, maka itu terpuji jika hamba tidak diperintahkan untuk melawannya dan menolaknya, serta dia tidak mampu melakukan itu, seperti musibah-musibah yang tidak mampu dia tolak. Adapun hukum-hukum yang diperintahkan untuk ditolaknya, maka tidak boleh baginya menyerah padanya. Bahkan penghambaan adalah melawannya dengan hukum-hukum lain yang lebih dicintai Allah darinya, sebagaimana dia menolak takdir lapar dengan makan, dan takdir sakit dengan obat.

Hati ketika kebenaran datang kepadanya memiliki empat keadaan:

Hati yang tergoda dengannya dengan kekafiran dan pengingkaran. Hati yang bertambah iman dan membenaran dengannya. Hati yang meyakinkannya sehingga tegaklah hujjah atasnya. Dan hati yang menyebabkan kebingungan dan kebutaan sehingga tidak tahu apa yang dikehendaki darinya,

sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan Kami tidak menjadikan bilangan mereka melainkan sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi Kitab menjadi yakin dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya, dan agar orang-orang yang diberi Kitab dan orang-orang mukmin tidak ragu-ragu, dan agar orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?' Demikianlah Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan (neraka Saqar) itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia."** (Al-Muddatstsir: 31)

Umat ini adalah umat yang paling berhak mengikuti kebenaran. Di atas bahwa ia adalah kebenaran, ia juga merupakan kemuliaan dan kebanggaan baginya, sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, Kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebutan (kehormatan) bagimu. Maka tidakkah kamu mengerti?"** (Al-Anbiya': 10)

Tidak ada kebanggaan baginya tanpa Al-Qur'an di antara bangsa-bangsa di dunia. Bangsa Arab tetap tidak memiliki sebutan dalam sejarah dunia hingga Islam datang kepada mereka dan mengangkat mereka ke puncak yang tinggi.

Sebutan, kemuliaan, dan kehormatannya terus bergema di telinga berbagai zaman ketika mereka berpegang teguh padanya dengan iman dan keamanan, keadilan dan kebaikan, rahmat dan kasih sayang, serta akhlak mulia lainnya. Betapa menyedihkan, sebutannya kini mengecil ketika mereka meninggalkannya di banyak negeri Islam, sehingga mereka diperintah dan tidak memerintah, mendengarkan dan tidak berbicara, dan berbaring di tempat paling akhir dalam kehinaan dan kerendahan. Mengapa mereka tidak kembali kepada Tuhan mereka, padahal Allah telah memberikan kepada mereka agama yang dengannya mereka dapat mencapai tingkatan kemuliaan dan ketinggian: **"Seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan siapa saja yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah memberikan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur'an**

mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan (Al-Qur'an) itu." (Al-Mu'minun: 71)

Metode mencari kebenaran itu mudah, dan mengetahui kebohongan dari kejujuran itu wajib: **"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku menasihatiimu dengan satu (hal) saja, yaitu agar kamu menghadap Allah berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu memikirkan (tentang Muhammad). Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada sahabatmu (Muhammad). Dia hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (datangnya) azab yang sangat keras.'" (Saba': 46)**

Ini adalah seruan untuk menghadap Allah jauh dari hawa nafsu, jauh dari kepentingan, dengan berdasarkan pada muraqabah Allah dan takwa kepada-Nya, terlepas dari endapan dan pengaruh-pengaruh.

Menghadap Allah saja, berdua-dua agar keduanya saling mengoreksi, mengambil dan memberi satu sama lain, jauh dari gejolak massa, sehingga mengambil hujjah dan dalil dari temannya dengan tenang. Dan sendirian dengan jiwa berhadapan langsung dalam penelitian yang tenang dan mendalam. Kemudian berpikir: siapa yang membawa kebenaran? Apa kebenaran yang dibawa? Dari mana dia membawanya?

Kemudian berpikir kedua: siapa yang datang dengan kebenaran ini? Apa kepentingannya? Apa motifnya? Dan apa yang kembali kepadanya darinya?

Sesungguhnya dia tidak menginginkan imbalan dari siapa pun, bahkan mengharapkan pahala dari Dia yang menugaskannya, dan tidak pernah mengharap upah dari siapa pun: **"Katakanlah (Muhammad), 'Apa yang aku minta kepadamu berupa pahala, maka itu untuk kamu. Pahalaku hanyalah dari Allah. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.'" (Saba': 47)**

Kemudian berpikir ketiga tentang kebenaran ini, ia adalah kebenaran yang Allah lemparkan. Siapa yang dapat menghadang kebenaran yang dilontarkan Allah?

Tidak ada seorang pun, maka jalan di hadapannya terbuka: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melontarkan kebenaran, (Dia) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.'" (Saba': 48)**

Keempat: Jika kebenaran datang dengan kekuatannya, maka berakhirlah urusan kebatilan, dan tidak ada lagi kehidupan baginya: **"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan kebatilan tidak dapat memulai dan tidak (pula) mengulangi.'"** (Saba': 49)

Dan memang demikian. Sejak Al-Qur'an datang, metode kebenaran telah mantap dan jelas, dan tidak ada lagi bagi kebatilan kecuali perdebatan dan tipu daya di hadapan kebenaran yang jelas dan tegas.

Bagaimanapun terjadi kemenangan material kebatilan dalam beberapa keadaan dan kondisi, namun itu bukan kemenangan atas kebenaran. Itu adalah kemenangan atas orang-orang yang menganut kebenaran, kemenangan manusia bukan kemenangan prinsip. Dan ini bersifat sementara kemudian akan lenyap. Dan akhirnya: **"Katakanlah, 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku hanya sesat merugikan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu karena apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Dekat.'"** (Saba': 50)

Allah telah berjanji kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia akan menunjukkan kepada mereka sebagian dari rahasia alam ini, dan dari rahasia diri mereka secara sama, sehingga jelas bagi mereka bahwa ini adalah kebenaran: agama ini, kitab ini, dan metode ini.

Sungguh Allah telah menepati janji-Nya kepada mereka. Dia telah menyingkapkan kepada mereka tanda-tanda-Nya di alam semesta dan dalam diri mereka. Janji Allah masih tetap berlaku sebagaimana firman-Nya: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Fushshilat: 53)

Sesungguhnya ini adalah rahmat dari Allah. Setiap kali manusia menjauh dari zaman kenabian dan dari metode kenabian, Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu ilmu yang mengembalikan mereka kepada Allah, mengingatkan mereka kepada-Nya, dan memudahkan urusan kehidupan mereka.

Umat manusia setelah kesesatan dan penyimpangan akibat ilmu, melalui ilmu mulai kembali kepada agama dan mengetahui bahwa ia adalah kebenaran melalui jalan ini.

Pembukaan ilmu dan pengetahuan dalam kedalaman jiwa tidak kurang dari alam semesta. Allah telah menunjukkan kepada manusia rahasia dan sifat-sifat dalam tubuh manusia. Mereka mengetahui komposisi, struktur, fungsi, makanan, penyakit, dan pengobatannya. Mereka mengetahui rahasia gerakannya yang mengungkap keajaiban yang tidak dibuat kecuali oleh Allah Sang Pencipta.

Sesungguhnya Allah semata yang menciptakan alam ini, hanya Dialah yang berhak membuat syariat bagi hamba-hamba-Nya apa yang Dia kehendaki. Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang boleh melanggar hak makhluk-Nya dengan membuat syariat bagi mereka selain apa yang Allah syariatkan dan izinkan, siapa pun dia.

Allah adalah Pencipta alam ini, yang mengaturnya dengan perintah-perintah universal yang dipilih-Nya untuknya. Kehidupan manusia tidak lain adalah roda gigi kecil dalam roda alam semesta yang besar. Maka seharusnya ia diatur oleh syariat yang sejalan dengan perintah-perintah alam lainnya. Dan ini tidak dapat tercapai kecuali ketika yang membuat syariat untuknya adalah Dia yang mengetahui alam semesta dan apa yang terjadi di dalamnya.

Dan segala sesuatu selain Allah adalah terbatas dan tidak mampu mencakup tanpa perdebatan, maka tidak dapat dipercaya untuk membuat peraturan bagi kehidupan manusia dengan keterbatasan tersebut, dan bagaimana manusia rela dengan makhluk seperti mereka untuk membuat peraturan bagi mereka: **"Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu (selain Allah) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang pedih."** (Asy-Syura: 21).

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah mensyariatkan bagi umat manusia dari agama apa yang sesuai dengan tabiat dan fitrahnya, dan meletakkan dasar-dasar untuk itu, serta menyerahkan kepada manusia untuk menyimpulkan peraturan-peraturan parsial yang senantiasa diperbarui seiring

pembaruan kehidupan dalam batas-batas metode menyeluruh agama. Maka jika mereka berselisih dalam sesuatu, mereka mengembalikannya kepada dasar-dasar menyeluruh yang disyariatkan Allah untuk manusia, agar tetap menjadi timbangan yang dengannya manusia menimbang setiap peraturan parsial, dan setiap penerapan yang terjadi sepanjang masa.

Dan dengan itu sumber peraturan menjadi satu, dan keputusan adalah bagi Allah semata dan Dia adalah sebaik-baik hakim.

Dan selain metode ini adalah penyimpangan terhadap syariat Allah, dan terhadap agama Allah, dan terhadap apa yang diwasiatkan Allah kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad alaihimush shalatu was salam.

Dan meskipun ini jelas, namun sebagian manusia memperdebatkan hal ini, dan berani mengambil peraturan dari selain apa yang disyariatkan Allah, dengan dalih bahwa mereka memilih untuk rakyat mereka apa yang membahagiakan mereka, seolah-olah mereka lebih tahu dari Allah, dan lebih bijaksana dari Allah, dan seandainya bukan karena ketetapan yang menentukan niscaya telah dibinasakan mereka.

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah memutuskan untuk menanggukkan mereka sampai hari keputusan, dan seandainya bukan karena itu niscaya Allah telah memutuskan antara mereka, lalu mengambil orang-orang yang menyalahi apa yang disyariatkan Allah, yang mengikuti syariat selain-Nya dengan balasan yang cepat, tetapi Dia menanggukkan mereka untuk hari pembalasan, dan di sana menunggu mereka balasan kezaliman, dan adakah yang lebih zalim daripada penyimpangan dari syariat Allah kepada syariat selain-Nya?

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu, dan segala yang ada di langit dan bumi menghadap kepada Tuhannya, bertasbih dengan memuji-Nya, mengingat-Nya, taat kepada-Nya, dan segala sesuatu merasakan kebenaran ini, dan Allah terpuji dengan Dzat-Nya, diagungkan dalam ciptaan-ciptaan-Nya: **"Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Bagi-Nya-lah kerajaan dan bagi-Nya-lah segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (At-Taghabun: 1).

Maka jika manusia sendirian berdiri di tengah alam semesta yang besar ini dengan hati yang kafir, jiwa yang kaku, memberontak dan durhaka, tidak bertasbih kepada Allah, dan tidak mengagungkan Penciptanya, dan tidak menghadap kepada Tuannya, maka ia menjadi menyimpang dengan penyimpangan yang nyata, sebagaimana ia berada dalam posisi yang ditolak oleh segala sesuatu yang ada di alam semesta.

Dan manusia sendirilah yang berdiri di tengah alam semesta yang beriman yang bertasbih dengan memuji Tuhannya, kadang beriman... dan kadang kafir, sebagaimana firman-Nya: **"Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (At-Taghabun: 2).

Maka iman dan kekafiran hamba semuanya dengan ketentuan dan takdir Allah, dan Dia-lah yang menjadikan bagi mereka kemampuan dan kehendak untuk memilih apa yang mereka inginkan.

Dari kehendak dan keinginan Allah keluarlah manusia ini, dan dianugerahkan kemungkinan kecenderungan pada kekafiran, dan kemungkinan kecenderungan pada keimanan, dan ia dibedakan dengan kesiapan ganda ini dari antara ciptaan Allah, dan diamanahi dengan amanah iman berdasarkan kesiapan ini.

Dan itu adalah amanah yang besar, dan tanggung jawab yang dahsyat.

Tetapi Allah memuliakan makhluk ini dengan menganugerahinya kemampuan untuk membedakan, dan kemampuan untuk memilih, dan membantunya setelah itu dengan timbangan yang dengannya ia menimbang amalnya, dan mengukur arahnya, yaitu agama yang diturunkan-Nya kepada para rasul-Nya, maka Dia menolongnya dengan semua ini untuk memikul amanah ini, dan tidak menzalimi mereka sedikit pun, dan Allah mengawasi manusia ini dalam apa yang ia kerjakan, Maha Melihat hakikat niat dan arahnya, maka Dia membalasnya dengan apa yang ia kerjakan dari kebaikan atau keburukan.

Maha Suci Dia yang tidak ada makhluk yang keluar dari kerajaan-Nya... dan bagi-Nya segala pujian... puji atas apa yang dimiliki-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan... dan puji atas apa yang diciptakan-Nya dari segala sesuatu...

dan puji atas apa yang disyariatkan-Nya dari hukum-hukum... dan puji atas apa yang dilimpahkan-Nya dari nikmat-nikmat, dan puji atas apa yang ditolak-Nya dari bencana-bencana.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah al-Haq (yang benar) yang mencintai kebenaran dan menyeru kepadanya, dan membenci kebatilan dan memperingatkan darinya, dan tidaklah seseorang meninggalkan kebenaran melainkan setan-setan menyeretnya kepada kebatilan.

Maka orang-orang Yahudi ketika mereka membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka, setan-setan menyeret mereka kepada kekafiran dan kedustaan sebagaimana firman-Nya tentang mereka: **"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab melemparkan Kitab Allah ke belakang punggung mereka, seolah-olah mereka tidak mengetahui. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan menimbulkan mudharat kepadanya. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui."** (Al-Baqarah: 101-102).

Dan al-Haq (kebenaran) adalah: apa yang diwasiatkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dari bukti-bukti yang nyata dan petunjuk, yang mengandung ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih, dan

akhlak yang mulia, maka jika kebenaran ini datang, lenyaplah kebatilan sebagaimana firman-Nya: **"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."** (Al-Isra: 81).

Maka sebagaimana tidak berkumpul cahaya dengan kegelapan, dan tidak malam dengan siang, dan tidak panas dengan dingin, demikian pula tidak berkumpul kebenaran dengan kebatilan; karena masing-masing dari keduanya mengusir yang lain.

Dan kebatilan itu lenyap, tetapi ia mungkin memiliki kekuatan dan penyebaran jika tidak dihadapi oleh kebenaran, maka ketika kebenaran datang, lenyaplah kebatilan, dan tidak ada lagi pergerakannya.

Dan karena itu tidak menyebar kebatilan kecuali di masa-masa dan tempat-tempat yang kosong dari ilmu tentang Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya, dan ilmu tentang ayat-ayat dan bukti-bukti-Nya, dan ilmu tentang agama dan syariat-Nya.

Dan agama Allah adalah memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah dalam setiap keadaan tanpa yang lain, dan bukan berarti agama Allah bahwa apa yang diturunkan Allah dari kebaikan dan agama adalah lebih baik daripada apa yang dipilih manusia untuk diri mereka sendiri dari metode-metode dan peraturan-peraturan saja, maka ini adalah alasan, tetapi alasan asli adalah bahwa memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah dan tunduk kepada-Nya adalah pengakuan atas ketuhanan dan keuluhiyahan Allah, dan penolakan atas hal itu dari selain-Nya.

Dan sungguh Allah telah menyempurnakan agama dan memeliharanya, maka ia adalah agama umat manusia sampai hari kiamat, dan dari rahmat Allah bahwa Dia menurunkannya dan menjamin pemeliharannya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9). Dan mungkin orang-orang kafir menang atas kaum muslimin dalam suatu pertempuran atau dalam suatu masa, tetapi mereka tidak menang atas agama ini dan tidak atas kitabnya, maka mereka tidak akan membatalkannya atau mengurangnya, atau mengubahnya: **"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu,**

sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Ma'idah: 3).

Tetapi Allah Jalla Jalaluhu tidak membiarkan bumi kosong dari kelompok mukmin yang memelihara agama, dan menjalankannya dan tetap ada di dalamnya dengan sempurna terpelihara hingga menyerahkannya kepada yang sesudahnya dari ahli ilmu dan iman dan takwa dan Allah memenuhi janji-Nya, maka tidak mungkin bagi orang-orang kafir untuk mencapai hakikat agama selamanya, dan tidak mungkin bagi mereka untuk mencapai ahlinya kecuali jika ahlinya menyimpang darinya.

Dan manusia terbagi dua golongan: Orang yang berilmu... dan orang yang buta.

Maka tidak ada kecuali orang yang berilmu atau orang yang buta, maka ahli kebodohan adalah dalam kedudukan orang-orang buta yang tidak melihat, dan ahli kebodohan adalah tuli, bisu, dan buta, dan sebagaimana tidak sama orang buta dengan orang yang melihat demikian pula tidak sama orang yang berilmu dengan orang yang bodoh sebagaimana firman-Nya: **"Apakah orang-orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."** (Ar-Ra'd: 19).

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan anugerahkanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan anugerahkanlah kepada kami untuk menjauhinya.

Dan Allah Azza wa Jalla menciptakan dua cahaya di dunia ini untuk membedakan antara segala sesuatu seperti langit dan bumi dan bentuk-bentuk tumbuhan dan hewan.

Dan Dia menciptakan dua cahaya ini untuk kemanfaatan kita, cahaya luar seperti cahaya matahari dan bulan, dan cahaya dalam yaitu cahaya mata.

Tetapi dengan dua cahaya ini kita tidak dapat membedakan antara kekafiran dan keimanan, dan antara kebenaran dan kebatilan, karena keimanan dan amal-amal dan sifat-sifat tidak tampak dengan dua cahaya ini.

Maka Allah menjadikan untuk mengetahui itu dua cahaya yang lain yaitu: Cahaya yang diturunkan Allah dari langit, yaitu Al-Quran sebagai petunjuk dan cahaya, dan cahaya yang lain Allah memerintahkan kita untuk bersungguh-sungguh hingga datang di dalam hati kita yaitu cahaya iman yang dilemparkan Allah ke dalam hati orang yang Dia ketahui akan berkembang dengannya, maka siapa yang tidak memiliki cahaya iman tidak akan mendapat manfaat dari cahaya Al-Quran.

Dan untuk mengetahui kebenaran, dan mendapat manfaat darinya, dan beramal dengannya, dan menerimanya, maka harus ada cahaya luar yaitu Al-Quran yang di dalamnya penjelasan segala sesuatu, dan cahaya dalam yaitu iman dan tempatnya adalah hati, dan jika hati penuh dengan iman dan berhias dengannya maka ia membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan mencintai ketaatan-ketaatan, dan membenci kemaksiatan-kemaksiatan.

Dan ketika iman datang dalam kehidupan para sahabat radhiyallahu anhum datanglah dua perkara: Kesediaan untuk melaksanakan perintah-perintah... dan mendahulukan apa yang dicintai Allah atas apa yang dicintai jiwa, kemudian datanglah dua perkara: ridha dari orang-orang mukmin... dan pertolongan dari Allah Azza wa Jalla.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan harta rampasan perang yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Fath: 18-19).

Maka dengan usaha berdagang kita memperoleh harta... dan dengan usaha bertani kita memperoleh buah-buahan... dan dengan usaha dakwah kita memperoleh ridha Allah di dunia dan akhirat... **"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan**

amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'" (Fushshilat: 33).

Dan kebenaran ada dua macam: Kebenaran yang ada, maka wajib mengetahuinya... dan kebenaran yang dituju, maka wajib menginginkannya dan beramal dengannya.

Dan sungguh Allah menciptakan jiwa-jiwa dengan kecenderungan mencintai keimanan tanpa kekafiran, dan mencintai ilmu tanpa kebodohan, dan mencintai kejujuran tanpa kedustaan, dan mencintai yang bermanfaat tanpa yang membahayakan, dan kapan saja hamba mendapatkan kebalikan dari itu maka karena adanya penentang dari kesombongan atau hawa nafsu atau dengki dan semacamnya.

Sebagaimana Allah Azza wa Jalla untuk kebaikan tubuh menciptakan di dalamnya kecintaan pada makanan dan minuman yang sesuai baginya tanpa yang membahayakan, maka jika ia menginginkan apa yang membahayakannya, atau membenci apa yang bermanfaat baginya maka karena penyakit dalam tubuh, dan demikian pula jika tersingkir dari jiwa penentang dari kesombongan dan hawa nafsu dan dengki dan semacamnya maka hati mencintai apa yang bermanfaat baginya dari ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih.

Sebagaimana tubuh jika tersingkir darinya penyakit maka ia mencintai apa yang bermanfaat baginya dari makanan dan minuman, dan menikmatinya. Maka jika ilmu lemah, hawa nafsu mengalahkan, dan jika ada ilmu dan hawa nafsu maka keputusan untuk yang lebih kuat dari keduanya.

Dan jika demikian maka kebaikan umat manusia dengan dua perkara: Dengan iman... dan amal shalih... dan tidak mengeluarkan mereka dari itu kecuali dua hal: kebodohan yang berlawanan dengan ilmu, dan mengikuti hawa nafsu dan syahwat, maka dengan yang pertama mereka menjadi sesat, dan dengan yang kedua mereka menjadi tersesat, dimurkai.

Maka ya Allah **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7).

2 - Fikih Keadilan dan Kezaliman

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."** (An-Nahl: 90).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, padahal dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Ash-Shaff: 7).

Keadilan adalah salah satu kaidah agama dan dunia, yang tidak ada keteraturan bagi keduanya kecuali dengannya, dan tidak ada kebaikan bagi keduanya kecuali bersamanya, dan ia adalah yang menyeru kepada keharmonisan, dan yang mendorong pada ketaatan.

Dan dengan keadilan harta berkembang, dan negeri-negeri makmur, dan tidak ada sesuatu yang lebih cepat dalam kerusakan bumi, dan tidak ada yang lebih merusak hati nurani makhluk daripada kezaliman dan ketidakadilan; karena ia tidak berhenti pada batas, dan setiap bagian dari kezaliman memiliki porsi kerusakan hingga sempurna.

Dan keadilan adalah pintu yang luas, dan rujukannya adalah kepada keadilan manusia pada dirinya sendiri... kemudian keadilannya terhadap orang lain...

Adapun keadilannya pada dirinya sendiri: Maka dengan membawanya kepada kemaslahatan dan kebaikan... dan menahannya dari keburukan dan kekejian... dan berdiri dengannya pada yang paling adil dari dua perkara, karena melampaui batas di dalamnya adalah ketidakadilan, dan kekurangan di dalamnya adalah kezaliman... dan siapa yang menzalimi dirinya maka ia lebih menzalimi orang lain.

Adapun keadilan manusia terhadap orang lain maka terbagi beberapa bagian: Di antaranya keadilan manusia terhadap yang di bawahnya seperti penguasa terhadap rakyatnya, dan laki-laki dengan keluarganya, dan guru dengan murid-muridnya dan semacamnya, dan keadilan di sini adalah dengan

memberikan kepada setiap yang berhak haknya, dan mengikuti yang paling mudah dan ringan, dan meninggalkan yang paling berat dan sulit, dan tidak menguasai dengan kekuatan.

Dan di antaranya keadilan manusia dengan yang di atasnya seperti rakyat dengan penguasa, dan anak dengan ayahnya, dan keluarga laki-laki dengannya dan semacamnya, dan keadilan di sini adalah dengan keikhlasan ketaatan, dan baiknya adab, dan kebenaran kesetiaan, dan memberikan pertolongan, dan terus-menerus menasihati.

Dan di antaranya keadilan manusia dengan orang-orang yang setara dan sebandingnya dari laki-laki dan perempuan, dan para ulama dan dai dan semacamnya, dan keadilan di sini adalah dengan memuliakan dan menghormati, dan tidak bersikap tinggi kepada mereka, dan menghindari merendahkan, dan menahan gangguan dari mereka, dan memberikan nasihat kepada mereka.

Dan manusia tidak dapat menguasai manusia lainnya kecuali dengan dua hal: Bekerja di tengah mereka dengan syariat... dan membuat diri mereka dicintai dengan berbuat baik.

"Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan ihsan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Surat An-Nahl: 90)

Dan segala rahmat, manfaat, nikmat, dan kemaslahatan yang ada di alam semesta adalah dari karunia-Nya Yang Maha Tinggi, dan apa yang ada di alam selain itu adalah dari keadilan-Nya: **"Dan apa yang dikira oleh orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia terhadap manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur." (Surat Yunus: 60)**

Maka setiap nikmat dari Allah adalah karunia, dan setiap bencana dari-Nya adalah keadilan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Surat Asy-Syura: 30)**

Tangan kanan Allah berisi ihsan kepada makhluk, dan tangan-Nya yang lain berisi keadilan dan timbangan, yang dengannya Dia merendahkan dan meninggikan. Maka merendahkan dan meninggikan-Nya adalah dari keadilan-Nya, dan ihsan-Nya kepada makhluk-Nya adalah dari karunia-Nya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tangan Allah penuh, tidak akan berkurang dengan pemberian, melimpah siang dan malam. Dan beliau bersabda: Tahukah kalian apa yang telah Dia berikan sejak menciptakan langit dan bumi, sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan-Nya, dan Arasy-Nya berada di atas air, dan di tangan-Nya timbangan, Dia merendahkan dan meninggikan."* Muttafaq 'alaih.

Dan Dia Yang Maha Suci adalah Yang Sempurna dalam Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dan perbuatan Allah Azza wa Jalla berputar antara keadilan dan ihsan... dan tidak mungkin Dia menzalimi seseorang seberat dzarrah pun atau kurang dari itu.

Maka Dia Yang Maha Suci, Dia memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan keadilan... atau Dia memperlakukan mereka dengan ihsan. Orang yang berbuat jahat diperlakukan dengan keadilan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."** (Surat Asy-Syura: 40) Dan orang yang berbuat baik Dia perlakukan dengan karunia sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."** (Surat Al-An'am: 160)

Dan Dia melipatgandakan sampai tujuh ratus kebaikan hingga kelipatan yang banyak bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang agung.

Dan barangsiapa perbuatannya berputar antara keadilan dan ihsan, maka dia terpuji atas perbuatan-perbuatannya sebagaimana dia terpuji atas

sifat-sifatnya: **"Maka bagi Allah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb semesta alam. Dan bagi-Nya segala kebesaran di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surat Al-Jatsiyah: 36-37)

Adapun kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, atau bertindak terhadap milik orang lain tanpa izinnya, dan melampaui batas syariat dengan melanggar dari yang hak kepada yang batil.

Dan barangsiapa menghukum orang zalim dengan kejahatannya, dan mengambil hak untuk orang yang terzalimi dari orang yang zalim, maka itu bukanlah kezaliman darinya, bahkan itu adalah perkara yang terpuji darinya, dan orang yang zalim tidak termaafkan karena takdir.

Dan Rabb semesta alam apabila menegakkan keadilan sebagian hamba-hamba-Nya dari sebagian yang lain, dan mengambil hak orang yang terzalimi dari orang yang zalim, maka itu bukanlah kezaliman dari-Nya karena takdir.

Dan seseorang dari manusia jika meletakkan setiap sesuatu pada tempatnya, lalu menjadikan yang baik bersama yang baik di tempat yang baik, dan menjadikan yang buruk bersama yang buruk di tempat yang buruk, maka itu adalah keadilan, hikmah, dan rahmat darinya.

Demikian pula Allah Azza wa Jalla dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, tidak menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang yang berdosa, dan tidak menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang durhaka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang berserah diri sama dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?"** (Surat Al-Qalam: 35-36)

Dan tidak ada seorang pun dari manusia yang lebih besar kezalimannya dan lebih besar dosanya daripada seorang hamba yang diingatkan dengan ayat-ayat Allah, dan dijelaskan kepadanya yang hak dari yang batil, dan petunjuk dari kesesatan, dan ditakuti serta diberi harapan lalu dia tetap dalam kemusyrikannya, dan tidak mengambil pelajaran dengan apa yang telah diingatkan kepadanya, dan tidak kembali dari kemusyrikan yang dia ada padanya, dan melupakan apa yang telah diperbuat tangannya dari dosa-

dosa sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya."** (Surat Al-Kahfi: 57)

Maka orang ini lebih zalim daripada orang yang berpaling yang tidak datang kepadanya ayat-ayat Allah dan tidak diingatkan dengannya. Maka keduanya walaupun masing-masing adalah zalim, namun orang yang bermaksiat dengan pengetahuan dan ilmu, lebih besar daripada orang yang tidak demikian.

Maka orang zalim ini ketika diingatkan dengan ayat-ayat Allah kemudian berpaling darinya, Allah menghukumnya dengan menutup baginya pintu-pintu petunjuk... dan menjadikan di hatinya tutupan yang menghalanginya untuk memahami ayat-ayat meskipun dia mendengarnya... dan menjadikan di telinganya sumbatan yang menghalanginya dari mendengar ayat-ayat dalam bentuk yang bermanfaat sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan apabila kamu membaca Al-Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan) sumbatan di telinga mereka; dan apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam Al-Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena benci (kepadamu)."** (Surat Al-Isra: 45-46)

Maka hijab (dinding) menghalangi dari melihat kebenaran... dan tutupan menghalangi dari memahaminya... dan sumbatan menghalangi dari mendengarnya.

Dan kezaliman ada tiga jenis:

Pertama: kezaliman antara manusia dengan Allah Ta'ala, dan yang paling besar adalah kekufuran, kemusyrikan, dan kemunafikan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada**

anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (Surat Luqman: 13)

Dan itulah yang dimaksud dengan firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata: 'Mereka inilah orang-orang yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok dan mereka kafir terhadap kehidupan akhirat."** (Surat Hud: 18-19)

Kedua: kezaliman antara manusia dengan manusia lainnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."** (Surat Asy-Syura: 40)

Ketiga: kezaliman antara manusia dengan dirinya sendiri sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan barangsiapa yang melanggar batas-batas Allah, maka sungguh dia telah menzalimi dirinya sendiri."** (Surat Ath-Thalaq: 1)

Dan semua ketiga hal ini pada hakikatnya adalah kezaliman terhadap diri. Karena sesungguhnya manusia pada awal ia berniat berbuat zalim, maka sungguh dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan kezaliman di sisi Allah Azza wa Jalla memiliki tiga catatan:

Catatan yang tidak diampuni Allah sedikitpun yaitu kemusyrikan kepada Allah, karena sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan mempersekutukan-Nya.

Dan catatan yang tidak ditinggalkan Allah Ta'ala sedikitpun, yaitu kezaliman hamba sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, maka sesungguhnya Allah Ta'ala akan memenuhinya semuanya.

Dan catatan yang tidak dipedulikan Allah yaitu kezaliman hamba terhadap dirinya sendiri antara dia dengan Rabb-nya Azza wa Jalla, maka

sesungguhnya catatan ini adalah catatan yang paling ringan, dan paling cepat hapusnya, karena ia terhapus dengan taubat dan istighfar, dan kebaikan-kebaikan yang menghapus, dan musibah-musibah yang menghapus dosa dan semacamnya, berbeda dengan catatan kemusyrikan, maka sesungguhnya ia tidak terhapus kecuali dengan tauhid, dan catatan kezaliman tidak terhapus kecuali dengan keluar darinya, dan meminta kehalalan dari pemiliknya.

Dan kezaliman terhadap hamba mencakup dua kemaksiatan: mengambil harta orang lain tanpa izinnnya, dan berhadapan dengan Rabb dengan pelanggaran dan kemaksiatan di dalamnya lebih keras daripada yang lainnya; karena ia tidak terjadi kebanyakan kecuali kepada orang lemah yang tidak mampu untuk membela diri.

Dan sesungguhnya kezaliman muncul dari kegelapan dalam hati, dan seandainya tersinari dengan cahaya petunjuk niscaya dia akan mencari keadilan dan ihsan.

Dan kezaliman ada beberapa jenis:

Kezaliman yang paling zalim adalah kemusyrikan kepada Allah: yaitu meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan mengalihkannya kepada selain yang berhak atasnya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."** (Surat Luqman: 13)

Maka kemusyrikan adalah kezaliman yang paling zalim, paling keras, dan paling besar; karena di dalamnya terdapat pengalihan ibadah kepada selain yang berhak atasnya, dan meletakkannya bukan pada tempatnya.

Dan kebanyakan manusia tidak mengetahui kecuali kezaliman terhadap harta, adapun kezaliman kemusyrikan maka mereka tidak mengetahuinya. Maka Allah Azza wa Jalla adalah Yang Paling Adil dari yang adil, Yang Paling Bijaksana dari yang memberi keputusan, dan Yang Paling Mulia dari yang berbuat baik: **"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan, niscaya Allah melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."** (Surat An-Nisa: 40)

Dan kezaliman manusia terhadap dirinya: tidak memberikan haknya, seperti mencegahnya dari makan dan minum, atau membebaninya dengan apa yang tidak mampu dia tanggung seperti berpuasa lalu tidak berbuka, atau membebaninya dengan kekufuran dan kemaksiatan, dan tidak memungkinkannya melakukan ketaatan dan semacamnya.

Dan kezaliman manusia terhadap orang lain: seperti melanggar terhadap orang lain dengan pukulan atau pembunuhan, atau mengambil hartanya tanpa hak, atau mencegahnya haknya, atau menundanya dan semacamnya.

Dan orang-orang yang zalim yang mengingkari nikmat Allah, dan menghalangi dari jalan-Nya, bagi mereka ada azab dalam kehidupan dunia, dan azab di akhirat lebih keras dan lebih kekal sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat lebih keras dan tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah."** (Surat Ar-Ra'd: 34)

Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Pemberi Balasan, tidak membiarkan orang zalim lolos, dan tidak membiarkan orang yang licik selamat, dan tidak membiarkan orang kafir lari. Sesungguhnya mereka hadir terbuka di hadapan Allah, tidak menutupi mereka sesuatu yang menutupi, dan tidak melindungi mereka pelindung. Allah mendengar perkataan mereka, dan melihat perbuatan mereka: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak (ketakutan)."** (Surat Ibrahim: 42)

Dan janji Allah pasti datang tak terelakkan, Dia memuliakan di dalamnya orang-orang beriman, dan Yang Maha Perkasa membalas dendam dari orang-orang yang zalim: **"Maka janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai pembalasan."** (Surat Ibrahim: 47)

Sesungguhnya Islam adalah agama Allah yang Dia ridhai bagi kemanusiaan hingga hari kiamat, dan mengutus dengannya rasul-Nya yang paling utama, dan menurunkan demi itu kitab-kitab-Nya yang paling baik, dan

mensyariatkan di dalamnya syariat-syariat-Nya yang paling baik, dan menyeru di dalamnya kepada akhlak mulia yang paling baik.

Dan datang dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang menjamin kekompakan dan kebahagiaan individu-individu, bangsa-bangsa, dan kaum-kaum.

Datang dengan keadilan yang menjamin bagi setiap individu, dan setiap kelompok, dan setiap kaum, kaidah tetap untuk bermuamalah, tidak condong dengan hawa nafsu, dan tidak terpengaruh dengan cinta dan benci, dan tidak berubah mengikuti kekayaan dan kemiskinan, dan tidak memihak karena menantu dan nasab, dan tidak berubah karena kekuatan dan kelemahan.

Tetapi ia tetap berjalan dalam jalannya, menakar dengan satu takaran untuk semua, dan menimbang dengan satu timbangan untuk semua: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan ihsan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."** (Surat An-Nahl: 90)

Dan datang di samping keadilan dengan ihsan yang melembutkan dari ketajaman keadilan yang tegas dan pasti, dan membiarkan pintu terbuka bagi siapa yang ingin berlapang dada dalam sebagian haknya, mengutamakan cinta hati, dan menyembuhkan dengki di dada, dan menyediakan kesempatan bagi siapa yang ingin bangkit dengan yang di atas keadilan yang wajib atasnya, untuk mengobati luka, atau mendapatkan keutamaan.

Dan ihsan adalah cabang-cabang yang luas:

Maka setiap amal baik adalah ihsan... dan setiap kata yang baik adalah ihsan... dan setiap pemberian dan pemuliaan adalah ihsan.

Dan perintah ihsan mencakup setiap amal... dan setiap muamalah... maka mencakup lingkup kehidupan seluruhnya dalam hubungan hamba dengan Rabb-nya dalam ibadah... dan dalam hubungan hamba dengan keluarganya dengan baik dalam pergaulan... dan dalam hubungan hamba dengan orang lain dengan baik dalam muamalah... dan dalam hubungan hamba dengan kemanusiaan seluruhnya dengan baik dalam akhlak: **"Dan**

siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (Surat An-Nisa: 125)

Dan sebaliknya Allah Azza wa Jalla melarang dari kezaliman dengan segala bentuk dan warnanya, maka melarang dari perbuatan keji: yaitu setiap perkara yang keji dan melampaui batas, khususnya perbuatan keji berupa pelanggaran terhadap kehormatan; karena itu adalah perbuatan keji di dalamnya terdapat pelanggaran, dan di dalamnya terdapat pelampauan batas.

Dan melarang dari kemungkaran: yaitu setiap perbuatan yang dimungkirkan oleh fitrah yang sehat, dan kemudian dimungkari oleh syariat, maka ia adalah syariat fitrah.

Dan melarang dari permusuhan: yaitu kezaliman dan pelampauan kebenaran dan keadilan dalam segala sesuatu.

Dan setiap bangsa hanya bahagia dengan keadilan dan ihsan, dan sengsara dengan kezaliman dan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dan tidak ada masyarakat yang dapat berdiri di atas perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.

Dan fitrah manusia bangkit setelah periode tertentu melawan faktor-faktor perusak ini betapapun kekuatannya mencapai, dan betapapun para tiran menggunakan berbagai cara untuk melindunginya.

Dan sejarah kemanusiaan seluruhnya adalah kebangkitan melawan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dan ini adalah unsur-unsur asing pada tubuh kehidupan, bangkit melawannya fitrah yang sehat sebagaimana bangkitnya makhluk hidup melawan setiap benda asing yang masuk kepadanya.

Sesungguhnya ketetapan Allah tidak dapat ditolak, dan kehendak-Nya tidak ada yang dapat membatalkannya: **"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pelindung pun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: 'Adakah jalan untuk kembali (ke dunia)?'"** (Surat Asy-Syura: 44)

Maka Allah Azza wa Jalla apabila mengetahui dari seorang hamba bahwa ia berhak mendapat kesesatan, lalu ketetapan Allah berlaku atasnya bahwa ia termasuk ahli kesesatan, maka tidak akan ada baginya setelah itu seorang wali pun yang memberinya petunjuk dari kesesatannya, atau menolongnya dari akibat kesesatan yang telah ditakdirkan Allah.

Dan orang-orang zalim adalah pengacau yang melampaui batas, maka pantas kehinaan menjadi penampilan mereka yang menonjol di hari kiamat: **"Dan engkau akan melihat mereka dihadapkan kepadanya (neraka) dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat.' Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal."** (Asy-Syura: 45).

Dan keadilan Allah itu mutlak di antara hamba-hamba-Nya dalam segala hal, dalam akal dan seluruh nikmat, dalam manusia yang berakal dan yang gila, yang kaya dan yang miskin, yang sehat dan yang cacat.

Jika ada yang berkata: apa kesalahan orang-orang gila, orang-orang miskin, dan orang-orang yang diuji ini sehingga mereka menjadi alat pembelajaran bagi orang lain?

Dijawab: tidak diragukan lagi bahwa manusia ketika melihat orang buta ia teringat akan karunia Allah atasnya karena Allah memberikan kepadanya penglihatan, dan jika ia melihat orang yang pincang ia merasakan nikmat Allah atasnya pada kedua kakinya.

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan kondisi-kondisi yang menyimpang ini pada sebagian kecil manusia, hampir tidak berarti dibandingkan dengan jumlah umat manusia yang sangat banyak, namun Dia Maha Suci telah memberikan ganti kepada mereka atas apa yang mereka kehilangan, dan pasti bagi setiap orang dari mereka ada keistimewaan dari makhluk lainnya yang mengganti apa yang hilang.

Mereka memperoleh kasih sayang, bantuan, dan belas kasihan dari manusia dengan kadar yang tidak diperoleh orang lain, dan bagi setiap orang dari mereka ada keunggulan yang tidak dimiliki orang lain.

Orang yang paling kuat hafalannya terhadap apa yang mereka dengar adalah mereka yang kehilangan penglihatan mereka, dan agama membutuhkan orang-orang seperti ini dalam menghafal Alquran dan Sunah serta hukum-hukum agama.

Dan Allah Subhanahu ketika meletakkan penyimpangan semacam ini di alam semesta, Dia meletakkannya dengan persentase yang sangat kecil, agar manusia memperhatikan nikmat Allah atas mereka, kemudian setelah itu datanglah pertolongan Allah yang mengganti mereka dengan kebaikan dan keunggulan, serta kasih sayang kemanusiaan, yang memudahkan bagi mereka banyak urusan kehidupan mereka, dan memberikan mereka kesempatan-kesempatan istimewa. Maka semua manusia berada dalam karunia dan nikmat Allah, namun kebanyakan manusia tidak menyadarinya sehingga memutus rasa syukur, lalu terhalanglah ketenangan dan pahala: **"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagian darinya haram dan (sebagian) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?' (59) Dan apakah sangkaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.' (60)"** (Yunus: 59, 60).

Dan jika Allah Azza wa Jalla telah menganugerahi manusia akal, kemudian mencabut akal itu darinya, maka bagi-Nya Maha Suci ada hikmah dalam hal itu, sebagaimana bagi segala sesuatu di alam semesta ini ada hikmah dalam keluarnya dari yang biasa.

Dan jika sejumlah kecil manusia telah kehilangan akalnya, maka Allah Subhanahu wa Taala telah mengangkat darinya beban taklif di dunia, dan hisab di akhirat.

Maka ia di dunia berkata apa yang ia inginkan dan masyarakat tidak menghisabnya, dan di akhirat pun demikian Allah tidak menghisabnya, dan dalam hal ini ada ganti rugi yang besar atas nikmat akal.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Diangkat pena dari tiga orang: dari orang yang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia dewasa,*

dan dari orang gila hingga ia berakal atau sadar." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasai.

Maka keadilan Allah itu mutlak dalam apa yang diberikan-Nya kepada manusia, dan bagi setiap orang dari umat manusia ada keistimewaan yang membedakannya dari manusia lainnya, mengganti apa yang ia kira telah ia kehilangan, mungkin ia mengetahuinya dan mungkin tidak mengetahuinya, dan mungkin manusia mengetahuinya dan mungkin mereka tidak melihatnya, tetapi Allah mengetahuinya, dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.

Yang tidak memiliki harta dari manusia memiliki keberkahan, maka Allah memberkahinya dalam yang sedikit.

Dan yang tidak memiliki jabatan memiliki kesehatan yang mengganti semua itu, atau memiliki keberkahan dalam anak-anaknya, maka Allah memudahkan baginya jalan ilmu, kehidupan, dan rezeki untuk mereka.

Dan yang tidak memiliki semua ini memiliki perlindungan dan nikmat qanaah (merasa cukup), hingga akhir nikmat-nikmat Allah yang tidak terhitung dan tidak terbilang, yang tidak mengetahui rincian dan umumnya kecuali Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Maka peristiwa-peristiwa besar seperti gerhana, gempa bumi, dan gunung berapi jika keluar dari sifat alaminya, maka Allah menghendaki untuk mengingatkan makhluk akan Sang Pencipta yang menciptakan mereka dan menciptakannya agar mereka menyembah-Nya dan menaati-Nya, dan bertobat kepada-Nya dan takut kepada-Nya sebagaimana Dia Maha Suci berfirman: **"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan Kami telah memberikan kepada kaum Tsamud unta betina itu sebagai mukjizat yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiayanya. Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti."** (Al-Isra: 59).

Maka jika keluar dari sunnah umum dalam penciptaan sejumlah kecil manusia, maka yang terjadi itu adalah agar manusia mengingat bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah, dan bahwa segala sesuatu di dalamnya berjalan dengan perintah Allah, dan segala sesuatu dapat keluar dari tugasnya, dan termasuk rahmat Allah bahwa ia keluar dengan persentase kecil yang hampir tidak berarti, sebagai peringatan bagi yang lalai agar

bersyukur, dan pengingat bagi hamba-hamba bahwa alam semesta ini selamanya tunduk kepada Penciptanya semata, maka hendaklah mereka bertakwa kepada-Nya agar memperoleh ridha dan rahmat-Nya.

Dan Allah Subhanahu telah menjelaskan jalan-jalan, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, memungkinkan dari sebab-sebab hidayah dan ketaatan dengan pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran dan ini adalah keadilan-Nya.

Dan Dia memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dengan perhatian lebih; karena ia adalah ahli untuk mendapat hidayah, dan Dia menghendaki dari diri-Nya sendiri untuk menolongnya dan memberikan taufik kepadanya dan ini adalah karunia-Nya, dan Dia menelantarkan orang yang bukan ahli untuk taufik dan karunia-Nya, dan membiarkannya dengan dirinya sendiri, dan Dia Maha Suci tidak menghendaki untuk memberikan taufik kepadanya maka Dia memutus karunia-Nya darinya dan tidak menghalanginya dari keadilan-Nya, dan ini ada dua jenis:

Pertama: yang menjadi balasan dari-Nya kepada hamba atas sikap berpalingnya darinya, maka ia layak untuk ditelantarkan.

Kedua: bahwa Dia tidak menghendaki untuk itu pada awalnya karena apa yang diketahui-Nya tentangnya bahwa ia tidak mengenal kadar nikmat hidayah.

Dan syariat bangunan dan dasarnya adalah pada hikmah dan kemaslahatan hamba-hamba dalam kehidupan dan akhirat, dan ia adalah keadilan semuanya, rahmat semuanya, hikmah semuanya, dan kemaslahatan semuanya.

Maka setiap masalah yang keluar dari keadilan menuju kezaliman.. dan dari rahmat menuju kekerasan.. dan dari kemaslahatan menuju kerusakan.. dan dari hikmah menuju main-main maka ia bukan dari syariat, maka syariat adalah keadilan Allah di antara hamba-hamba-Nya, dan rahmat-Nya di antara makhluk-Nya, dan naungan-Nya di bumi-Nya, dan petunjuk-Nya yang dengannya orang-orang yang mendapat petunjuk menemukan jalan, dan obatnya yang sempurna yang dengannya ada obat bagi setiap orang yang sakit.

Dan Islam adalah agama keadilan dan kebaikan, dan termasuk prinsip-prinsip menyeluruh untuk keadilan, yang dengannya Allah memperlakukan hamba-hamba-Nya, dan yang dengannya hamba-hamba mampu memperlakukan satu sama lain, dan memperlakukan Allah atas dasarnya maka tidak akan menimpa mereka keburukan sebagaimana disebutkan Allah Subhanahu dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa berbuat kejahatan atau menzalimi dirinya, kemudian dia memohon ampun kepada Allah, niscaya dia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (110) Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia berbuat dosa itu atas (kerugian) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (111) Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (112)"** (An-Nisa: 110 - 112).

Maka ayat pertama membuka pintu tobat lebar-lebar, dan pintu ampunan dengan luasnya.

Dan yang kedua membebankan setiap individu konsekuensi perbuatannya, dan pada saat itu setiap jiwa bergerak dengan hati-hati dari apa yang ia perbuat, merasa tenang bahwa ia tidak akan dihisab kecuali atas apa yang ia perbuat.

Dan yang ketiga menetapkan konsekuensi bagi orang yang berbuat kesalahan kemudian melemparkannya kepada orang yang tidak bersalah.

Dan dengan tiga kaidah ini Alquran menggambar timbangan keadilan yang menghisab setiap individu atas apa yang ia lakukan, dan tidak membiarkan pelaku kejahatan lolos begitu saja jika ia melemparkan kejahatannya kepada orang lain, dan pada saat yang sama membuka pintu tobat dan ampunan lebar-lebar bagi siapa yang menginginkan.

Dan timbangan pahala dan hukuman tidak diserahkan kepada angan-angan, sesungguhnya ia kembali kepada pokok yang tetap dan sunnah yang tidak berubah, sama di hadapannya umat-umat dan individu-individu, dan tidak ditembus untuk siapa pun dari manusia betapapun besar kedudukannya, maka pemilik kebaikan dibalas dengan kebaikan, dan pemilik keburukan dibalas dengan keburukan, dan tidak ada pilih kasih dalam hal ini dan tidak ada perdebatan: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi**

balasan dengannya, dan dia tidak akan mendapat pelindung dan penolong baginya selain Allah. (123) Dan barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia orang yang beriman, maka mereka itu akan masuk surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. (124)" (An-Nisa: 123, 124).

Dan semua perintah Allah Azza wa Jalla semuanya adalah keadilan dan kebaikan kepada makhluk, dan harus hati dan pandangan manusia digantungkan pada keadilan ini, dan pada balasan itu, agar mereka bermuamalah dengan Allah terlepas dari semua dorongan yang menghalangi.

Maka harus ada balasan bagi orang-orang beriman dari Allah atas iman dan amal mereka yang mendorong dan menguatkan manusia untuk bangkit melaksanakan hukum-hukum agama dan perintah-perintah-Nya, dan untuk memenuhi perjanjian.

Dan harus berbeda nasib orang-orang yang kafir dan mendustakan dari orang-orang yang beriman dan beramal saleh di sisi Allah, dan inilah keadilan Ilahi yang membalas setiap manusia dengan amalnya: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (9) Dan orang-orang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. (10)" (Al-Maidah: 9, 10).**

Dan Allah Azza wa Jalla mengetahui dari sifat dasar manusia kebutuhannya pada janji ampunan, dan pahala yang besar, dan kebutuhannya pula untuk mengetahui balasan orang-orang kafir yang mendustakan.

Sesungguhnya ini dan itu memuaskan sifat dasar ini, dan menenangkannya tentang balasan dan nasibnya, dan menggerakkannya untuk ketaatan, dan menjauhkannya dari kemaksiatan, dan dengan itu ia merasakan kelezatan dalam ibadah, dan mengetahui bahwa ampunan dan pahala yang besar adalah bukti ridha Allah Yang Maha Mulia, dan di dalamnya ada rasa ridha di atas rasa nikmat.

Dan agama Islam berdiri atas keadilan mutlak; karena Allah yang mensyariatkannya mengetahui dengan benar dengan apa keadilan mutlak tercapai?, dan bagaimana ia tercapai?.

Dan karena Dia Maha Suci adalah Tuhan semua, maka Dialah yang memiliki untuk berbuat adil di antara semua, dan bahwa datang metode dan syariat-Nya bebas dari hawa nafsu, kecenderungan, kelemahan, dan kezaliman.

Sebagaimana ia bebas dari kebodohan dan kekurangan, dan dari berlebih-lebihan dan pengabaian.

Dan metode Islam selaras dengan hukum alam semesta semuanya; karena Yang mensyariatkannya adalah Pencipta alam semesta ini semuanya dan Pencipta manusia, maka jika Dia Maha Suci mensyariatkan untuk manusia, Dia mensyariatkan untuknya sebagai makhluk dari makhluk-makhluk-Nya, tetapi makhluk-makhluk yang ditundukkan untuknya dengan perintah Penciptanya menaatinya, tetapi dengan syarat berjalan di atas petunjuk-Nya.

Dan Allah Azza wa Jalla memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan keadilan dan kebaikan, dan keadilan yang diperintahkan Allah mencakup keadilan dalam hak-Nya dan dalam hak hamba-hamba-Nya, dan keadilan dalam hal itu adalah menunaikan hak-hak secara lengkap dan penuh, dengan menunaikan hamba apa yang diwajibkan Allah atasnya dari hak-hak harta dan badan, dan yang gabungan dari keduanya dalam hak-Nya dan hak hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia Maha Suci berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."** (An-Nahl: 90).

Dan memperlakukan makhluk dengan keadilan yang sempurna, maka setiap muslim dan setiap wali menunaikan apa yang menjadi kewajibannya di bawah kekuasaannya, sama dalam hal itu kekuasaan kepemimpinan besar, atau kekuasaan kecil. Dan termasuk keadilan dalam hak Allah menunaikan apa yang diperintahkan Allah berupa iman dan tauhid, dan ketaatan serta ibadah dan kecintaan kepada-Nya tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan termasuk keadilan dalam hak Rasul shallallahu alaihi wa sallam adalah beriman kepadanya dan menaatinya, dan memuliakannya, dan membenarkan apa yang dibawanya dari Tuhannya, dan menjauhi apa yang

dilarangnya, dan bahwa tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan.

Dan termasuk keadilan dalam muamalat dengan manusia adalah engkau memperlakukan mereka dengan apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya dalam akad jual beli dan seluruh muawadhat (transaksi pertukaran), dan memenuhi hak-hak mereka maka tidak mengurangi hak mereka, dan tidak menipu mereka, dan tidak mengkhianati mereka, dan tidak menzalimi mereka.

Maka keadilan adalah wajib, dan kebaikan adalah keutamaan yang dianjurkan, dan itu seperti memberi manfaat kepada manusia dengan harta dan badan dan pengaruh dan ilmu, dan selain itu dari jenis-jenis manfaat, khususnya kerabat dekat, maka setiap yang lebih dekat adalah lebih berhak mendapat kebaikan.

3 - Fikih Perintah dan Larangan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (5)"** (Surah Al-Bayyinah: 5).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya (7)"** (Surah Al-Hasyr: 7).

Kesempurnaan manusia adalah dengan iman dan takwa, dan kesempurnaan takwa adalah dengan melakukan apa yang diperintahkan Allah, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Meninggalkan perintah lebih besar dosanya di sisi Allah daripada melakukan larangan; karena Allah melarang Adam untuk makan dari pohon lalu ia makan darinya kemudian bertaubat, maka Allah menerima taubatnya.

Sedangkan Iblis diperintahkan untuk sujud kepada Adam bersama para malaikat namun ia tidak mau sujud dan menyombongkan diri, maka Allah mengusirnya dan melaknatnya.

Melakukan larangan umumnya bersumber dari syahwat dan kebutuhan, sedangkan dosa meninggalkan perintah pada umumnya adalah karena kesombongan dan keangkuhan.

Dan surga tidak akan dimasuki oleh orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat dzarrah pun, namun akan dimasuki oleh orang yang meninggal dalam keadaan bertauhid meskipun ia berzina dan mencuri.

Melakukan perintah-perintah lebih dicintai Allah daripada meninggalkan larangan-larangan, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya: Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Maka beliau bersabda: *"Shalat pada waktunya."* Ia bertanya: Kemudian apa? Beliau bersabda: *"Kemudian berbakti kepada kedua orang tua."* Ia bertanya:

Kemudian apa? Beliau bersabda: "*Jihad di jalan Allah.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Melakukan apa yang dicintai Allah berupa ketaatan dan perintah-perintah adalah tujuan itu sendiri, sedangkan meninggalkan larangan adalah tujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan perintah, maka ia dilarang karena dapat merusak pelaksanaan perintah atau melemahkannya atau mengurangnya, sebagaimana Allah Azza wa Jalla melarang khamar dan judi karena keduanya menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat.

Maka larangan-larangan adalah penghalang dan pencegah yang menghalangi dari melakukan perintah-perintah yang dicintai Allah. Jika hal ini dipahami... maka melakukan apa yang dicintai Allah adalah tujuan itu sendiri, dan karena itulah Dia menakdirkan apa yang Dia benci dan murkai karena mengarah kepada apa yang Dia cintai, sebagaimana Dia menakdirkan kemaksiatan, kekufuran dan kefasikan karena akibat dari takdirnya tersebut ada hal-hal yang Allah cintai dari konsekuensinya seperti jihad dan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, terjadinya taubat dari hamba, permohonan dan kerendahan hati kepada-Nya, pengambilan para syuhada, menampakkan keadilan Allah, ampunan-Nya, siksa-Nya, dan kemuliaan-Nya, serta terjadinya loyalitas dan permusuhan karena-Nya.

Dalam melakukan perintah-perintah terdapat kehidupan hati dan makanannya, perhiasannya dan kegembiraannya, penyejuk matanya, kenikmatan dan kebahagiaan hatinya, sedangkan meninggalkan larangan tanpa itu tidak akan menghasilkan sesuatu pun dari semua itu baginya.

Para hamba memiliki empat keadaan:

Barangsiapa melakukan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan maka ia selamat secara mutlak.

"Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (256)" (Surah Al-Baqarah: 256).

Barangsiapa melakukan perintah-perintah dan melakukan larangan-larangan, maka ia selamat secara mutlak jika kebbaikannya mengalahkan

keburukannya, atau selamat setelah mendapat hukuman atas keburukannya dan pemurnian.

Barangsiapa meninggalkan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan, maka ia celaka dan tidak selamat, dan tidak selamat kecuali dengan melakukan perintah yaitu tauhid, maka jika hatinya kosong dari tauhid sama sekali maka ia celaka, meskipun ia tidak menyembah selain Allah.

Jika ia menyembah selain-Nya maka ia disiksa karena meninggalkan tauhid yang diperintahkan, dan melakukan syirik yang dilarang.

Ketaatan dan kemaksiatan hanya berkaitan dengan perintah secara asli, dan dengan larangan secara turunan.

Maka orang yang taat adalah yang melaksanakan perintah, dan orang yang bermaksiat adalah yang meninggalkan perintah, dan menjauhi larangan adalah dari kesempurnaan pelaksanaan perintah dan konsekuensinya.

Seandainya hamba menjauhi larangan, namun tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka ia tidak dianggap taat, bahkan ia bermaksiat, berbeda dengan jika ia melakukan perintah dan melakukan larangan, maka meskipun ia dianggap bermaksiat dan berdosa, ia tetap taat dengan melaksanakan perintah, dan bermaksiat dengan melakukan larangan. Melaksanakan perintah adalah penghambaan, pendekatan diri dan pelayanan, dan itulah ibadah yang Allah ciptakan makhluk untuk melakukannya, berbeda dengan larangan yang merupakan perkara negatif yang tidak ada kesempurnaan di dalamnya dari sisi ia adalah ketiadaan, berbeda dengan perintah yang merupakan perkara positif yang diharapkan terwujud.

Allah Azza wa Jalla menjadikan balasan perintah-perintah sepuluh kali lipatnya, dan balasan larangan-larangan hanya satu kali lipat sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dizalimi) (160)"** (Surah Al-An'am: 160).

Ini menunjukkan bahwa melakukan apa yang diperintahkan Allah lebih dicintai-Nya daripada meninggalkan apa yang dilarang-Nya, meskipun keduanya adalah tujuan dan yang diinginkan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menakdirkan apa yang Dia benci dan murkai dari larangan-larangan; karena akibat yang ditimbulkannya yang Dia cintai dan gembirakan berupa perintah-perintah, dan kegembiraan ini hanya terjadi dengan melakukan perintah yaitu taubat.

Maka Dia menakdirkan dosa karena akibat yang ditimbulkannya berupa kegembiraan yang agung ini, yang keberadaannya lebih Dia cintai daripada ketiadaannya, dan keberadaannya tanpa konsekuensinya adalah mustahil, dan bukan itu secara mutlak, yang dimaksud adalah bahwa jenis melakukan perintah-perintah lebih utama dari jenis meninggalkan larangan-larangan, dan keduanya adalah yang diinginkan, maka perintah-perintah adalah nutrisi... dan larangan-larangan adalah penjagaan.

Perintah adalah yang dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan larangan adalah yang Dia benci, dan terjadinya yang Dia cintai lebih Dia cintai daripada hilangnya yang Dia benci, dan hilangnya yang Dia cintai lebih Dia benci daripada terjadinya yang Dia benci.

Tidaklah Allah Azza wa Jalla memerintahkan sesuatu kecuali syaitan memiliki dua godaan padanya:

Yaitu menuju berlebih-lebihan dan melampaui batas... atau menuju kelalaian dan kekurangan.

Dua bencana ini tidak akan selamat darinya dalam keyakinan, niat dan amal kecuali orang yang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lahir dan batin serta meninggalkan selainnya.

Dua penyakit berbahaya ini telah menguasai kebanyakan bani Adam, dan agama Allah berada di antara orang yang berlebihan padanya, dan orang yang menjauh darinya.

Amar ma'ruf dan nahi munkar mengharuskan adanya otoritas yang memerintahkan dan melarang, dan perintah serta larangan berbeda dengan dakwah, maka dakwah adalah penjelasan dan petunjuk, sedangkan perintah

dan larangan adalah kekuasaan. Keduanya adalah dengan apa Allah memuliakan umat ini dengan firman-Nya: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (104)"** (Surah Ali 'Imran: 104).

Dosa-dosa hamba ada dua macam:

Meninggalkan perintah... dan melakukan larangan.

Perintah jika ditinggalkan hamba dengan sengaja, maka ia entah beriman dengan kewajiban tersebut atau tidak:

Jika ia beriman dengan kewajibannya namun meninggalkan pelaksanaannya, maka ia tidak meninggalkan kewajiban semuanya, bahkan ia melaksanakan sebagiannya yaitu beriman dengannya, dan meninggalkan sebagiannya yaitu beramal dengannya.

Demikian juga larangan jika ia melakukannya, maka ia entah beriman dengan keharamannya atau tidak:

Jika ia beriman dengan keharamannya namun melakukannya, maka ia telah menggabungkan antara melaksanakan kewajiban dan melakukan haram, maka ia memiliki kebaikan dan keburukan.

Tujuan perintah adalah mewujudkan kemaslahatan, dan tujuan larangan adalah menolak kerusakan.

Kekuatan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan dibangun di atas apa yang ada dalam hati berupa kekuatan iman dan kelemahannya, penambahan dan pengurangannya.

Maka iman adalah penggerak, dan amal adalah darinya dan dari buahnya, dan ia bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, maka barangsiapa yang menghendaki menempuh jalan petunjuk dan memperoleh pahalanya, dan barangsiapa yang menghendaki meninggalkannya dan menanggung hukumannya: **"Hai anak Adam, jika**

datang kepadamu rasul-rasul dari kalian yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (35). Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (36)" (Surah Al-A'raf: 35-36).

Jika kebenaran telah jelas dari kebatilan, cahaya dari kegelapan, petunjuk dari kesesatan, maka hilanglah keraguan, tersingkaplah urusan, dan jelaslah apa yang Allah cintai dan ridhai, dan apa yang Dia benci dan murkai:

"Agar binasa orang yang binasa dengan keterangan yang nyata dan agar hidup orang yang hidup dengan keterangan yang nyata (pula). Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (42)" (Surah Al-Anfal: 42).

Allah Azza wa Jalla memberikan kepada umat ini tugas para nabi dan rasul, yaitu dakwah kepada Allah, dan para nabi tidak diutus hanya dengan ibadah saja, tetapi Allah mengutus mereka dengan tauhid dan iman, serta menyelesaikan semua masalah kemanusiaan di dunia dan akhirat:

Dalam ibadah, muamalat, pergaulan, dan akhlak.

Shalat adalah perintah dari perintah-perintah Allah, maka harus sesuai petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga semua muamalat memiliki perintah-perintah dari Allah, maka harus sesuai petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian juga pergaulan dan akhlak, maka Allah mengutus para nabi dengan agama yang sempurna, dan barangsiapa mengira bahwa agama hanyalah ibadah saja, sedangkan selebihnya cabang-cabang kehidupan manusia bebas melakukan apa yang mereka kehendaki maka ia telah keliru, sesat dan menyesatkan, serta berkata atas Allah apa yang tidak ia ketahui.

Maka tidak boleh ibadah mengikuti cara Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam... sedangkan pengelolaan harta mengikuti cara Qarun... pelaksanaan kekuasaan mengikuti cara Fir'aun... perdagangan mengikuti cara Yahudi... dan pemenuhan syahwat mengikuti cara Nashrani: **"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap**

sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat (85). Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa dari mereka dan mereka tidak akan ditolong (86)" (Surah Al-Baqarah: 85-86).

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki perintah dalam segala hal, barangsiapa menaati Allah di dalamnya maka ia beruntung, dan barangsiapa bermaksiat kepada Allah di dalamnya maka ia merugi, dan para nabi menjelaskan perintah-perintah ini dalam semua cabang kehidupan, agar kehidupan para nabi masuk dalam kehidupan manusia.

Maka tujuan kita dalam berdagang bukan mengumpulkan harta, tetapi tujuan kita adalah menggunakannya untuk membantu ketaatan kepada Allah, memberi manfaat kepada manusia dengannya, melaksanakan perintah Allah padanya, dan mencukupi diri dengannya dari meminta-minta kepada manusia.

Jika pedagang mencari dunia dengan riya dan pamer maka Allah murka kepadanya, dan menyiksanya dengan hartanya di dunia dan di akhirat: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir (55)"** (Surah At-Taubah: 55).

Kaum muslimin di Mekkah pada awal dakwah tidak memiliki kekuasaan atas diri mereka sendiri maupun atas masyarakat mereka, karena itu Allah tidak menurunkan pada periode tersebut sistem, syariat dan syiar-syiar, tetapi menurunkan kepada mereka perintah-perintah tauhid, iman dan akhlak yang baik.

Ketika hati-hati mereka tenteram dengan iman, dan menyerahkan diri mereka kepada Allah, maka mereka tidak memilih kecuali apa yang Allah pilih dan perintahkan, saat itulah turunlah syariat-syariat dan syiar-syiar di Madinah secara berturut-turut seperti hujan dalam semua cabang kehidupan, dan

dalam semua waktu dan keadaan, maka mereka menerimanya dan bergembira dengannya serta berkata: "*Kami mendengar dan kami taat.*"

Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, ketika perintah atau larangan berkaitan dengan tauhid dan syirik, atau dengan iman dan kufur, maka Allah memutuskan padanya dengan keputusan yang tegas sejak saat pertama, dan menjalankan perintah-Nya dengan pukulan yang keras, tegas, jelas tanpa kesamaran di dalamnya, tanpa keragu-raguan di dalamnya dan tidak menoleh, tanpa basa-basi dan tanpa kompromi, tanpa penundaan di dalamnya dan tidak menunda, maka sejak hari pertama Allah berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: "**Katakanlah: Hai orang-orang kafir (1). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2)**" (Surah Al-Kafirun: 1-2).

Ketika perintah atau larangan berkaitan dengan kebiasaan, tradisi, perilaku, atau kondisi sosial yang rumit, maka Islam bersikap sabar dengannya, dan mengambil perkara dengan kemudahan, kelembutan dan bertahap, serta mempersiapkan kesempatan dan kondisi nyata yang memudahkan pelaksanaan dan ketaatan dengan keyakinan seperti masalah perbudakan, dan masalah pengharaman khamar dan judi, karena itu adalah perkara kebiasaan dan kebiasaan, dan kebiasaan memerlukan pengobatan untuk mencabutnya dari jiwa, dan pengobatan memerlukan waktu.

Maka Allah Azza wa Jalla memulai dengan menggerakkan perasaan agama dalam jiwa kaum muslimin bahwa dosa dalam khamar dan judi lebih besar daripada manfaatnya, dan dalam hal ini terdapat isyarat bahwa meninggalkannya adalah yang lebih baik.

Kemudian melarang mereka mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk, dan dalam hal ini terdapat penyempitan waktu minum khamar.

Ketika kedua langkah ini selesai maka datanglah larangan tegas yang terakhir dengan pengharaman khamar dan judi, disertai dengan menakut-nakuti darinya, maka ketika hati-hati tenteram maka anggota tubuh tunduk dan taat, dan tong-tong khamar dipecahkan sebagai ketaatan kepada perintah Allah Azza wa Jalla dengan firman-Nya: "**Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka**

jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (90). Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) (91)" (Surah Al-Ma'idah: 90-91).

Jika hati lurus dengan iman, maka anggota tubuh lurus dengan ketaatan dan kepatuhan, dan hati itu lurus dengan dua perkara:

Mendahulukan apa yang Allah Ta'ala cintai atas apa yang jiwa cintai dengan kesempurnaan iman... dan mengagungkan perintah dan larangan yaitu syariat, dan itu lahir dari mengagungkan Yang Memerintah dan Melarang, yaitu Allah Azza wa Jalla: **"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati (32)" (Surah Al-Hajj: 32).**

Manusia mungkin melakukan perintah karena pandangan makhluk kepadanya, dan mungkin meninggalkan larangan karena takut jatuh dari mata manusia, atau takut dari hukuman syariat, maka perbuatan dan meninggalkannya ini tidak keluar dari pengagungan terhadap perintah dan larangan, dan tidak pula dari pengagungan terhadap Yang Memerintah dan Melarang.

Dan perintah-perintah Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi ada dua jenis:

Perintah-perintah kauniyah (takdir) yang dengannya Allah mengatur alam semesta, dan perintah-perintah syariah yang khusus untuk manusia dan jin.

Dan perintah-perintah syariah ada dua bagian:

Pertama: Perintah-perintah syariah yang disukai jiwa, seperti perintah untuk memakan makanan yang baik-baik, menikahi wanita yang baik hingga empat orang, berburu di darat dan laut, dan semacamnya.

Kedua: Perintah-perintah syariah yang dibenci jiwa dan ada dua jenis:

Pertama: Perintah-perintah yang ringan dan mudah seperti doa-doa dan dzikir-dzikir, membaca Al-Quran, ibadah sunnah, shalat-shalat, dan semacamnya.

Kedua: Perintah-perintah yang berat seperti dakwah kepada Allah, amar makruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah.

Dan iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, bertambah dengan melaksanakan perintah-perintah yang ringan dan yang berat sekaligus. Maka jika iman bertambah, yang dibenci menjadi dicintai, yang berat menjadi ringan, terwujudlah kehendak Allah dari hamba-Nya dengan dakwah dan ibadah, dan dengan itu anggota-anggota badan pun bergerak.

Dan tanda-tanda mengagungkan perintah-perintah Allah:

Bahwa hamba mengingat Dzat yang memerintahkannya, memperhatikan waktu-waktu dan batasan-batasannya, melaksanakan rukun-rukunnya, kewajiban-kewajibannya, sunnah-sunnahnya, dan adab-adabnya, bersungguh-sungguh untuk menyempurnakannya, bersegera melaksanakannya, bergembira dengannya, dan bersedih ketika melewatkannya, seperti orang yang melewatkan shalat berjamaah dan semacamnya.

Dan bahwa ia bergembira dengan ketaatan-ketaatan, senang melihat orang-orang yang taat, marah karena Allah jika larangan-larangan-Nya dilanggar, bersedih ketika bermaksiat kepada-Nya, tidak terus-menerus mengikuti keringanan-keringanan, tidak menjadikan kebiasaannya mencari-cari alasan hukum-hukum, bahkan melakukan ketaatan-ketaatan dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan karena Allah memerintahkannya demikian. Maka jika hikmah tampak baginya, hal itu membawanya kepada tambahan kepatuhan dan amal.

Dan semua yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya wajib dilaksanakan oleh seorang Muslim sesuai kemampuan sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu"** (At-Taghabun: 16).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian, sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena banyak bertanya dan berselisih dengan para nabi mereka. Maka jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan jika aku memerintah kalian dengan suatu perintah maka lakukanlah darinya apa yang kalian mampu"* (Muttafaq alaih).

Adapun larangan-larangan maka wajib dijauhi secara mutlak sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukuman-Nya"** (Al-Hasyr: 7).

Dan Allah saja yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah yang membolak-balikkan malam dan siang, membolak-balikkan hati dan pandangan, menghidupkan bumi setelah matinya.

Dan Dia Yang Mahasuci adalah Hakim dalam kehidupan para hamba, tidak ada bagi selain-Nya perintah dan larangan, tidak ada syariat dan hukum, tidak ada menghalalkan dan mengharamkan, tidak ada penciptaan dan pengaturan.

Maka semua ini hanya milik Raja segala raja saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan setiap Muslim diperintahkan untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepadanya, dan menjauhi apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya darinya. Dan jika seorang Muslim melakukan yang dilarang dengan sengaja maka ia berdosa, kecuali jika dalam keadaan terpaksa maka boleh baginya sebatas kebutuhan, seperti memakan bangkai atau babi sebatas kebutuhan dan semacamnya. Dan jika melakukan yang dilarang karena lupa atau tidak tahu maka tidak ada hukuman baginya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah"** (Al-Baqarah: 286).

Maka Allah berfirman: Telah Aku lakukan.

Dan firman Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi: **"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu"** (Al-Ahzab: 5).

Adapun meninggalkan yang diperintahkan maka tidak dimaafkan karena ketidaktahuannya dan kelupaannya, maka harus dilakukan, namun Allah mengangkat dosanya. Sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang yang salah dalam shalatnya untuk mengulangnya. Maka barangsiapa lupa wudhu dan shalat, tidak ada dosa baginya, namun ia harus mengulangi shalatnya setelah berwudhu, dan begitu seterusnya.

Dan hikmah dalam memperketat pada awalnya kemudian memberi kemudahan di akhirnya adalah membiasakan jiwa untuk bertekad dan patuh, maka hamba mendapatkan dua perkara:

Pahala atas tekadnya, membiasakan dirinya untuk patuh, dan kemudahan serta kelonggaran dengan apa yang Allah ringankan darinya. Contohnya: Allah mewajibkan shalat lima puluh pada malam Isra, kemudian meringankannya dan berkebaikan dengan menjadikannya lima dalam pelaksanaan dan lima puluh dalam pahala.

Dan mungkin terjadi dalam perintah, ketetapan, dan takdir kebalikan dari ini, maka Allah memindahkan hamba-hamba-Nya secara bertahap dari yang mudah kepada yang lebih berat darinya, agar memperketat ini tidak datang secara mendadak, maka jiwa tidak akan menanggungnya dan tidak patuh kepadanya.

Contohnya: memberi mereka syariat-syariat secara bertahap, seperti bertahap dalam mengharamkan khamr misalnya. Dan dari ini bahwa mereka diperintahkan shalat dua rakaat, ketika sudah terbiasa ditambah padanya.

Dan dari ini puasa pada mulanya dengan pilihan, ketika sudah terbiasa, diwajibkan kepada mereka Ramadhan. Dan darinya izin berjihad, ketika sudah terbiasa, mereka diperintahkan dengannya.

Dan semua itu untuk pendidikan agar menerima hukum-hukum dan tunduk kepadanya.

Dan Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi menurunkan dari langit air maka Dia mengeluarkan dengannya buah-buahan yang masak, tanaman dan bunga-bunga. Dan demikian pula Dia menurunkan wahyu dari langit kepada hamba-hamba-Nya maka Dia mengeluarkan dengannya amal-amal saleh dan akhlak yang baik. Kecuali bahwa dari bumi ada yang tidak menerima air seperti batu-batu, dan dari manusia ada yang tidak menerima petunjuk seperti orang-orang yang keras hatinya. Namun Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi menegakkan hujjah atas semua hamba dengan mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan akal.

Dan perintah-perintah syariah mengikat orang yang mengetahuinya dan mampu melakukannya. Dan barangsiapa tidak mengetahuinya atau tidak mampu melakukannya maka tidak mengikatnya, karena kewajiban disyaratkan dengan ilmu dan kemampuan, maka Allah tidak membebani jiwa melainkan sesuai kesanggupannya.

Dan hukuman tidak ada kecuali atas meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang dilarang setelah tegaknya hujjah, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15).

Dan Allah Tabaraka wa Taala memiliki sunnatullah dalam perintah dan syariat-Nya, memiliki sunnatullah dalam penciptaan-Nya, dan memiliki sunnatullah dalam ketetapan dan takdir-Nya.

Dan hukum Allah yang takdiri berlaku pada manusia tanpa kehendak dan pilihan dari mereka. Dan di sampingnya ada hukum Allah yang syarii yang dilaksanakan manusia dengan ridha dan pilihan dari mereka, yaitu hukum syariah yang terwujud dalam perintah-perintah dan larangan-larangan, dan ia juga dari Allah dan untuk Allah, statusnya seperti hukum takdiri.

Namun yang takdiri manusia di dalamnya terpaksa, dan yang kedua manusia di dalamnya memilih: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Yusuf: 40).

Maka Mahasuci Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran, untuk memerintah hamba-hamba-Nya dan melarang mereka, memberi pahala dan menghukum mereka, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak dan agar dibalas tiap-tiap diri terhadap apa yang diusahakannya, dan mereka tidak dianiaya"** (Al-Jatsiyah: 22).

Dan hukum-hukum syariat hanya tetap bagi hamba setelah sampainya baligh dia sendiri dan sampainya hukum kepadanya. Sebagaimana tidak berlaku baginya sebelum balighnya dia, demikian juga tidak berlaku baginya sebelum sampainya hukum kepadanya dalam ibadah, muamalat, hudud, dan lainnya. Maka dalam ibadah, Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkan orang yang salah dalam shalatnya untuk mengulangi shalat-shalat sebelumnya yang tidak benar. Dan tidak memerintahkan Muawiyah bin Al-Hakam radhiyallahu anhu ketika berbicara dalam shalat untuk mengulangi karena belum sampai kepadanya hukumnya. Dan tidak memerintahkan orang yang makan di siang hari Ramadhan untuk mengulangi ketika mengikat dua tali karena takwil. Dan tidak memerintahkan wanita yang istihadhah ketika meninggalkan shalat agar mengulangi apa yang ditinggalkannya. Dan tidak memerintahkan orang yang berguling-guling di tanah untuk tayammum untuk mengulangi meskipun ia tidak tepat melakukan fardhu tayammum. Dan penduduk Quba shalat menghadap kiblat yang dinasakh setelah dibatalkan dan tidak mengulangi apa yang mereka shalat, bahkan mereka berbalik dalam shalat mereka dan menyempurnakannya karena hukum tidak tetap bagi mereka kecuali setelah sampainya kepada mereka.

Adapun dalam muamalat, maka Allah Taala memerintahkan orang-orang beriman untuk meninggalkan riba yang tersisa setelah Islam yaitu yang belum diterima, dan tidak memerintahkan mereka mengembalikan yang sudah diterima karena mereka menerimanya sebelum pengharaman, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman"** (Al-Baqarah: 278).

Dan dalam qishash, Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mewajibkan Usamah membayar qishash, diat, atau kaffarah atas orang yang dibunuhnya setelah masuk Islam.

Dan bagi Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi atas setiap hamba ada dua jenis hak:

Pertama: Perintah dan larangan-Nya yang merupakan hak murni-Nya atas hamba.

Kedua: Syukur atas nikmat-nikmat-Nya yang Dia anugerahkan kepadanya.

Maka Allah Yang Mahasuci menuntut para hamba untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Maka pandangan terhadap kewajiban atasnya senantiasa membuatnya melihat kekurangan dan kelalaiannya, dan bahwa ia membutuhkan maaf dan ampunan Allah.

Dan semakin seorang hamba paham dalam agama Allah, semakin sempurna pandangannya terhadap kewajiban atasnya, dan semakin besar pandangannya terhadap kekurangannya. Maka agama bukan hanya sekedar meninggalkan larangan-larangan yang zahir, bahkan dengan melaksanakan perintah-perintah yang dicintai Allah seperti dakwah kepada Allah, amar makruf, nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah. Dan orang yang paling sedikit agamanya dan paling dimurkai Allah adalah orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban ini meskipun ia zuhud dari seluruh dunia.

Dan Allah Yang Mahasuci bertindak terhadap makhluk-Nya dengan kepemilikan-Nya, pujian-Nya, keadilan-Nya, dan kebaikan-Nya. Maka Dia Yang Mahasuci berada di atas jalan yang lurus:

Dalam perkataan dan perbuatan-Nya, syariat dan takdir-Nya, perintah dan larangan-Nya, pemberian dan pencegahan-Nya, manfaat dan mudarat-Nya, kesehatan dan cobaan-Nya, memberi kekayaan dan membuat miskin-Nya, memberi kemuliaan dan penghinaan-Nya, memberi nikmat dan pembalasan-Nya, menghidupkan dan mematikan-Nya, menghalalkan dan mengharamkan-Nya, pahala dan hukuman-Nya, dalam semua yang Dia ciptakan, dalam semua yang Dia takdirkan, dan dalam semua yang Dia perintahkan: **"Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus"** (Hud: 56).

Dan perintah-perintah Allah yang kita dibebani dengannya ada dua jenis:

Pertama: Apa yang kita ketahui hikmahnya dengan akal kita seperti shalat, zakat, puasa, memakan makanan yang baik, dan sebagian besar syariat dari jenis ini.

Kedua: Apa yang tidak kita ketahui hikmahnya seperti melempar jumrah dalam haji, wudhu dari makan daging unta, dan semacamnya.

Dan sebagaimana baik dari Allah memerintah hamba-hamba-Nya dengan jenis pertama, demikian juga baik perintah dari-Nya dengan jenis kedua, karena ketaatan dalam jenis pertama tidak menunjukkan kesempurnaan kepatuhan, karena kemungkinan orang yang diperintah hanya melakukannya karena ia mengetahui dengan akalnya hikmah dan maslahat di dalamnya. Adapun ketaatan dalam jenis kedua maka ia menunjukkan kesempurnaan kepatuhan dan puncak penyerahan.

Dan jika ini dalam perbuatan-perbuatan maka dalam perkataan-perkataan sepertinya, yaitu bahwa Allah memerintah kita untuk berbicara dengan apa yang kita pahami maknanya seperti ayat-ayat, dan kadang dengan apa yang tidak kita pahami maknanya seperti huruf-huruf terputus di awal surat-surat.

Dan maksud dari itu adalah munculnya kepatuhan dan penyerahan dari yang diperintah kepada yang memerintah, dan munculnya penghambaan dalam ini dan itu: **"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal"** (Ali Imran: 7).

Dan jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan suatu perkara, jika mutlak maka hukum kita seperti hukumnya, seperti meninggalkan makan sambil bersandar, bahwa beliau tidak membalas dendam untuk dirinya, dan bahwa beliau tidak berjabat tangan dengan wanita dalam bai'at, dan semacamnya.

Dan jika meninggalkannya karena suatu sebab, maka hukum kita seperti hukumnya shallallahu alaihi wasallam ketika adanya sebab. Maka jika sebab hilang, hilanglah hukum dan kembali kepada asal.

Sebab-sebab Meninggalkan Perbuatan Itu Beragam:

Di antaranya adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meninggalkan perbuatan yang disunnahkan karena khawatir akan diwajibkan kepada umat. Termasuk meninggalkan shalat malam Ramadhan secara berjamaah karena khawatir diwajibkan kepada mereka. Ketika kekhawatiran itu hilang dengan wafatnya beliau dan terputusnya wahyu, para sahabat radiyallahu anhum mengembalikan pelaksanaannya di masjid pada zaman Umar radiyallahu anhu.

Di antaranya adalah meninggalkan perbuatan yang disunnahkan karena khawatir sebagian orang mengira bahwa itu wajib. Termasuk bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam biasa berwudhu untuk setiap shalat sebagai sunnah, dan beliau meninggalkan hal itu pada hari penaklukan Makkah untuk menjelaskan kebolehan (tidak wajib).

Di antaranya adalah meninggalkan sesuatu karena kesulitan yang akan menimpa umat dalam mengikuti perbuatan tersebut. Termasuk meninggalkan ramal (berjalan cepat) pada empat putaran terakhir dari tawaf. Tidak ada yang menghalanginya untuk melakukan ramal pada semua putaran kecuali ingin meringankan mereka.

Di antaranya adalah meninggalkan sesuatu yang diminta karena khawatir akan terjadi kerusakan yang lebih besar daripada membiarkannya, dan ini termasuk kebijakan syariat yang telah ditetapkan. Seperti Nabi shallallahu alaihi wasallam meninggalkan pembongkaran Kakbah dan membangunnya kembali di atas pondasi Ibrahim alaihissalam karena kaum Quraisy baru saja keluar dari kekufuran.

Di antaranya adalah meninggalkan sebagai hukuman, seperti meninggalkan shalat jenazah bagi orang yang berhutang. Ketika Allah melapangkan (memberikan kemudahan) kepada beliau, beliau menshalatkan jenazah dan tidak menanyakan tentang hutang.

Di antaranya adalah meninggalkan karena ada penghalang syariat, seperti kisah tidurnya beliau dari shalat Subuh dalam perjalanan. Beliau tidak segera mengqadha karena matahari baru saja terbit, dan mungkin karena di lembah itu ada setan, kemudian beliau pindah dengan orang-orang dan shalat bersama mereka di tempat lain.

Allah Taala apabila memerintahkan seorang hamba dengan suatu perintah, maka wajib baginya untuk mengetahui batasnya dan apa yang diperintahkan kepadanya, agar dia mampu melaksanakannya. Apabila dia telah mengetahui hal itu, maka dia bersungguh-sungguh dan memohon pertolongan kepada Allah untuk melaksanakannya pada dirinya dan pada orang lain sesuai kemampuan dan kesanggupannya.

Demikian pula apabila Allah melarang dari suatu perkara, maka dia mengetahui batasnya, apa yang termasuk di dalamnya dan apa yang tidak termasuk, kemudian bersungguh-sungguh dan memohon pertolongan kepada Allah untuk meninggalkannya.

Allah Azza wa Jalla melarang dari perbuatan keji (al-fahsy), yaitu setiap dosa besar yang dipandang keji oleh syariat dan fitrah, seperti menyekutukan Allah, membunuh tanpa hak, zina, mencuri, ujub, sombong, meremehkan makhluk, dan semacamnya.

Allah juga melarang dari kemungkaran (al-munkar), yaitu setiap dosa dan maksiat yang berkaitan dengan hak Allah Taala.

Allah melarang dari kezaliman (al-baghy), yaitu setiap permusuhan terhadap makhluk dalam hal darah, harta, kehormatan, dan semacamnya.

Ayat ini mencakup semua yang diperintahkan dan yang dilarang, tidak ada yang tersisa kecuali masuk di dalamnya. Setiap masalah yang mengandung keadilan, atau ihsan, atau memberikan hak kepada kerabat, maka itu termasuk yang diperintahkan Allah. Dan setiap masalah yang

mengandung perbuatan keji, atau kemungkaran, atau kezaliman, maka itu termasuk yang dilarang Allah.

Apa yang dibawa syariat berupa perintah, kafarat, hukuman, dan semacamnya dilakukan sesuai kemampuan. Apabila seorang Muslim tidak mampu berjihad melawan semua orang musyrik, maka dia berjihad terhadap siapa yang mampu dia jihad.

Syariat datang untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menghilangkan kerusakan dan mengurangnya. Sedikit dari kebaikan lebih baik daripada meninggalkannya, dan menolak sebagian kejahatan lebih baik daripada membiarkannya seluruhnya.

Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebelum datang azab kepadamu secara tiba-tiba, sedangkan kamu tidak menyadarinya."** (Surah Az-Zumar: 55)

Al-Quran adalah sebaik-baik perkataan, yang paling agung dan paling sempurna dibandingkan yang lainnya.

Berita-berita dan perintah-perintahnya mengandung yang baik dan yang lebih baik. Berita tentang orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang mendekat (muqarrabun) menunjukkan bahwa mengikuti kedua golongan itu baik, dan mengikuti orang-orang yang mendekat lebih baik.

Perintah mencakup perintah melakukan kewajiban dan sunnah. Membatasi diri pada melakukan kewajiban adalah baik, dan melakukan sunnah bersamanya adalah lebih baik.

Allah Subhanahu memerintahkan keadilan dan ihsan. Tidak diragukan bahwa keadilan itu baik, dan ihsan bersama keadilan lebih baik. Siapa yang mengikuti yang lebih baik dengan mencontoh orang-orang yang mendekat, mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah kewajiban, dan berbuat ihsan dalam beribadah kepada Rabbnya dan bergaul dengan makhluk-Nya, maka dia lebih berhak mendapat kabar gembira, sebagaimana firman-Nya: **"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang"**

paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (Surah Az-Zumar: 17-18)

Amar makruf, berbuat kebaikan, ibadah, dan mengajar semuanya adalah amalan yang baik. Pada setiap amalan tersebut ada yang baik dan yang lebih baik, sebagaimana firman-Nya: **"Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah dengan orang yang menginfakkan dan berperang sesudahnya). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik (Jannah)." (Surah Al-Hadid: 10)**

4 - Fiqih Manfaat dan Mudarat

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (Surah Al-Araf: 188)**

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kami, dan (apakah) kami akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di muka bumi, dalam keadaan bingung, sedangkan dia mempunyai teman-teman yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): 'Marilah ikut kami.' Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar berserah diri kepada Rabb semesta alam.'" (Surah Al-Anam: 71)**

Segala sesuatu selain Allah Azza wa Jalla adalah makhluk yang dimiliki, tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat memberi mudarat, tidak dapat memberi dan tidak dapat mencegah kecuali dengan izin Allah. Semua urusan adalah milik Allah, dari awal hingga akhir, lahir dan batin.

Dialah Subhanahu yang membolak-balikkan malam dan siang, membolak-balikkan hati dan penglihatan, yang menyendiri dengan mudarat dan manfaat, pemberian dan pencegahan, penurunan dan pengangkatan. Tidak ada makhluk yang bergerak melainkan Dia yang memegang ubun-ubunnya: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya lah semua makhluk dan urusan. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam."** (Surah Al-Araf: 54)

Semua itu menuntut pengagungan dan kecintaan kepada-Nya Subhanahu, beribadah dan taat kepada-Nya, karena kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan pemberian nikmat-Nya kepada mereka.

Kitab Allah Azza wa Jalla penuh dengan penyebutan kebutuhan hamba kepada Allah tanpa kepada selain-Nya, penyebutan nikmat-nikmat-Nya

kepada mereka, dan penyebutan apa yang dijanjikan kepada mereka di akhirat berupa berbagai kenikmatan dan kelezatan. Makhluk tidak memiliki sedikitpun dari semua ini.

Hamba harus bertawakal kepada Rabbnya saja, bersyukur kepada-Nya, dan mencintai-Nya atas kebaikan-Nya. Keterikatan hamba kepada selain Allah akan membahayakannya jika dia mengambil kadar yang melebihi kebutuhannya yang membantunya untuk beribadah kepada Allah dan mengosongkan hatinya untuk-Nya.

Allah Subhanahu Maha Kaya lagi Maha Terpuji, Maha Mulia lagi Maha Penyayang. Dialah yang berbuat baik kepada hamba-Nya meskipun Dia tidak membutuhkannya. Dia menginginkan kebaikan baginya dan menghilangkan mudarat darinya, bukan untuk mendatangkan manfaat kepada-Nya Subhanahu atau menolak mudarat, tetapi sebagai rahmat dan kebaikan dari-Nya.

Allah Tabaraka wa Taala sempurna Dzati, Asma, dan Sifat-Nya. Dia berbuat baik karena Dzati-Nya, Maha Penyayang karena Dzati-Nya, Maha Dermawan karena Dzati-Nya, Maha Mulia karena Dzati-Nya, sebagaimana Dia Maha Kaya karena Dzati-Nya, Maha Kuasa karena Dzati-Nya, Maha Hidup karena Dzati-Nya.

Kebaikan-Nya, kedermawanan-Nya, kebajikan-Nya, dan rahmat-Nya adalah dari konsekuensi Dzati-Nya yang tidak mungkin tidak demikian, sebagaimana kekuasaan-Nya, kekayaan-Nya, ilmu-Nya, dan kesabaran-Nya adalah dari konsekuensi Dzati-Nya yang tidak mungkin tidak demikian.

Adapun para hamba, tidak terbayangkan mereka berbuat baik kecuali untuk kepentingan mereka:

Jika mereka mencintai seseorang, mereka berusaha mendapatkan tujuan mereka dari mencintainya, baik mereka mencintainya karena kecantikannya, keberaniannya, kepemimpinannya, atau kedermawanannya.

Jika mereka mendatangkan manfaat atau menolak mudarat baginya, mereka mengharap balasan. Jika amalan itu bukan karena Allah, maka tentara raja dan pekerja upahan semuanya hanya berusaha meraih tujuan

mereka dengannya, kebanyakan mereka tidak peduli dengan tujuan untuk memberi manfaat kepada yang dilayani.

Setiap orang dari makhluk tidak bertujuan memberi manfaat kepadamu pada tujuan pertama, tetapi dia bertujuan mendapat manfaat darimu. Mungkin dalam hal itu ada mudarat bagimu jika yang mencintai tidak memperhatikan keadilan. Jika kamu memanggilnya, maka kamu telah memanggil orang yang mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya.

Adapun Rabb Subhanahu, Dia menginginkanmu untukmu dan untuk manfaatmu, bukan agar Dia mendapat manfaat darimu. Ini adalah manfaat murni bagimu yang tidak ada mudarat di dalamnya: **"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."** (Surah Al-Ankabut: 6)

Hendaknya orang berakal merenungkan hal itu dengan sebenar-benar renungan. Memperhatikannya akan mencegahnya dari berharap kepada makhluk atau meminta manfaat darinya. Karena dia sama sekali tidak menginginkan hal itu pada tujuan pertama, tetapi dia hanya menginginkan untuk mendapat manfaat darimu cepat atau lambat. Dia menginginkan dirinya, tidak menginginkanmu, dan menginginkan manfaat dirinya darimu, bukan manfaatmu dari dirinya.

Perhatikan dan renungkanlah hal itu, di dalamnya ada manfaat yang besar dan ketenangan, putus asa dari makhluk, menutup pintu penghambaan kepada mereka, dan membuka pintu penghambaan kepada Allah saja.

Namun jangan sampai ini membawamu kepada sikap kasar kepada manusia, meninggalkan berbuat baik kepada mereka, dan tidak menahan gangguan mereka. Tetapi berbuat baiklah kepada mereka bukan karena mengharap mereka. Sebagaimana kamu tidak takut kepada mereka, maka jangan mengharap mereka.

Kebanyakan makhluk berusaha mencapai kebutuhan mereka darimu, meskipun hal itu membahayakan mu. Sesungguhnya orang yang punya kebutuhan hanya melihat pemenuhan kebutuhannya. Mereka tidak peduli dengan mudaratmu jika mereka mendapatkan kebutuhan mereka darimu,

bahkan seandainya di dalamnya ada kebinasaan dunia dan akhiratmu, mereka tidak peduli dengan hal itu.

Betapa sangat sesatnya orang yang bergantung kepada makhluk selain Allah, di mana dia berpaling dari beribadah kepada Yang Maha Kaya lagi Maha Memberi Kekayaan, yang memiliki manfaat dan mudarat, dan menghadap kepada ibadah makhluk sepertinya yang tidak memiliki sedikitpun dari urusan: **"Dia menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadanya dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."** (Surah Al-Hajj: 12)

Apa yang ada di tangan makhluk?.. Apa yang dimiliki makhluk?.. Dia adalah fakir yang membutuhkan, tidak memiliki kecuali apa yang Allah berikan kepadanya. Dia adalah pembagi bukan pemberi. Mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya. Apakah ada yang lebih bodoh dan lebih sesat daripada orang yang bergantung kepada makhluk sepertinya, atau di bawahnya, atau lebih besar darinya, dan takut serta mengharapkannya? Apakah pantas bagi makhluk untuk:

"Menyembah yang mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk teman." (Surah Al-Hajj: 13)

Sesungguhnya orang yang bahagia dan beruntung adalah yang merid hai Allah dengan kemarahan manusia, dan tidak merid hai mereka dengan kemarahan Allah. Dia mematikan ketakutan, harapan, dan cinta kepada mereka dari hatinya, dan menghidupkan cinta Allah, takut dan harapan kepada-Nya di dalamnya: **"Dan (Allah berfirman): 'Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim.'" (Surah Yunus: 105-106)**

Seluruh makhluk, tidak ada seorangpun dari mereka yang mampu menolak mudarat darimu sama sekali, dan tidak mendatangkan manfaat

kepadamu sama sekali kecuali dengan izin Allah, kehendak-Nya, qadha dan qadar-Nya. Dialah Subhanahu yang mendatangkan kebaikan hanya Dia, dan menghilangkan keburukan hanya Dia: **"Dan jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Yunus: 107)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ibnu Abbas radiyallahu anhum: *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa umat seandainya berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."* (Riwayat Ahmad dan Tirmidzi)

Manfaat dan mudarat tidak akan terjadi kecuali dari Allah saja. Jika seseorang tidak mengetahui kemaslahatan dirinya, tidak mampu mencapainya, dan tidak menginginkannya sebagaimana mestinya, maka orang lain lebih tidak mengetahui kemaslahatan dirinya, tidak mampu mencapainya, dan tidak menginginkannya.

Allah Subhanahu adalah Dia yang mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui, Dia yang berkuasa sedangkan kamu tidak berkuasa. Dia memberimu dari karunia-Nya bukan untuk tukar menukar dan bukan karena mengharapkan manfaat darimu, bukan untuk memperbanyak atau memuliakan diri dengan mu.

Dialah Subhanahu yang mencintai kedermawanan dan pemberian, memberi dan berbuat baik, lebih besar daripada cintamu untuk menerima dan mendapat manfaat dari apa yang kamu minta kepada-Nya.

Jika Allah menahan karunia dan nikmat-Nya darimu, maka karena dua perkara, tidak ada yang ketiga:

Pertama: Bahwa kamulah yang menghalangi jalan kemaslahatan dirimu, dan kamulah yang menghalangi sampainya karunia-Nya kepadamu. Sesungguhnya Allah telah menetapkan bahwa apa yang ada di sisi-Nya tidak akan diraih kecuali dengan ketaatan kepada-Nya, tidak akan bertambah dan kekal kecuali dengan syukur kepada-Nya, dan tidak akan hilang nikmat kecuali karena maksiat kepada-Nya.

Demikian pula jika Allah memberimu nikmat kemudian mencabutnya darimu, maka Dia tidak mencabutnya karena kikir atau mementingkan diri-Nya sendiri atasmu. Hamba itu sendirilah yang menjadi penyebab dicabutnya nikmat darinya: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Anfal: 53)

Betapa mengherankan keadaan manusia!

Dia mengeluhkan Yang Maha Baik yang tidak bersalah dari keluhan, menuduh takdir-Nya dan menyalahkannya. Padahal manusialah yang menyia-nyiaikan dan melalaikan, lalai dan bermaksiat, bodoh dan berbuat buruk. Kemudian dia duduk menegur dan menghisab takdir dengan lisan keadaan atau ucapan.

Dan inilah kondisi kebanyakan makhluk, karena sesungguhnya fitrah jika telah rusak, dan hawa nafsu telah memadamkan cahaya ilmu dan iman, maka datanglah kegelapan. Maka sesatlah seseorang dari sumber musibah dan bencana yang menimpanya, lalu ia berbalik mengeluh kepada Zat yang setiap kebaikan, baik kecil maupun besar, sampai kepadanya dari-Nya. Jika engkau mengadukan hal itu, maka sesungguhnya engkau mengadu kepada Zat yang menyayangimu kepada yang tidak menyayangimu.

Dan jika seorang hamba mengetahui hal itu, dan mengetahui sebab bencana dan musibahnya, maka ia akan malu pada dirinya sendiri jika ia tidak malu kepada Allah untuk mengadukan seseorang dari makhluk-Nya, atau melihat musibah dan bencana dirinya berasal dari selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah**

disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Asy-Syura: 30)

Dan seluruh makhluk, yang besar maupun yang kecil, seperti Arsy dan Kursi, langit dan bumi, makanan dan minuman, semut dan zarah, debu dan biji sawi, dan lain-lainnya.

Semua makhluk ini untuk menampakkan keberadaannya membutuhkan perintah Allah dalam wujudnya... dan membutuhkan perintah Allah dalam kelangsungan hidupnya... maka demikian pula untuk menampakkan sifat-sifatnya berupa manfaat dan bahaya membutuhkan perintah Allah.

Maka ia seperti wadah-wadah kosong, jika datang kepadanya perintah Allah untuk memberi manfaat maka ia memberi manfaat, dan jika datang kepadanya perintah Allah untuk memberi bahaya maka ia memberi bahaya dengan izin Allah, dan seperti budak-budak yang menunggu perintah tuannya untuk melaksanakan pelayanan.

Maka seluruh makhluk di alam atas dan alam bawah sesungguhnya bekerja dan bergerak dengan perintah-perintah Allah yang bersifat takdir, dan perintah-perintah-Nya yang bersifat syariat. Maka makhluk adalah ciptaan-Nya, dan perintah adalah perintah-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya: **Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah segala penciptaan dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.** (QS. Al-A'raf: 54)

Dan seluruh para Nabi dan Rasul menggunakan segala sesuatu dengan keyakinan kepada Allah Azza wa Jalla, dan kepada perintah-perintah-Nya, bukan kepada esensi benda-benda itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan Nabi Hud shallallahu alaihi wasallam: **Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kamu sekalian. Tidak ada suatu makhluk melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.** (QS. Hud: 56)

Maka segala urusan ada di tangan Allah, dan bukan di tangan para Rasul, para Nabi, maupun makhluk-makhluk lainnya sedikitpun dari urusan, manfaat, dan bahaya. Maka setiap makhluk, setiap rasul, setiap hamba, adalah fakir dan teratur yang tidak datang kepadanya kebaikan kecuali dari

Allah, dan tidak dapat menolak keburukan darinya kecuali Allah, dan tidak memperoleh sesuatu dari ilmu kecuali apa yang diajarkan Allah kepadanya, dan tidak mengambil sesuatu dari rezeki kecuali apa yang direzekikan Allah kepadanya: **Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."** (QS. Al-A'raf: 188)

Sungguh bodohnya orang yang menuju kepada seorang nabi atau wali dan berdoa kepadanya untuk mendapatkan manfaat atau menolak bahaya, karena sesungguhnya tidak ada di tangannya sedikitpun dari urusan, dan tidak memberi manfaat kepada orang yang tidak diberi manfaat oleh Allah, dan tidak menolak bahaya dari orang yang tidak ditolak bahayanya oleh Allah, dan tidak mengetahui yang ghaib, dan tidak mengetahui kecuali apa yang diajarkan Allah kepadanya.

Dan sesungguhnya Rasul shallallahu alaihi wasallam bermanfaat melalui apa yang diutus dengannya berupa kabar gembira dan peringatan dan beramal dengannya. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam telah memberi peringatan dengan hukuman-hukuman agama, dunia, dan akhirat, dan menjelaskan amalan-amalan yang mengantarkan kepada hal itu dan memperingatkan darinya, dan memberi kabar gembira dengan pahala yang segera dan yang akan datang, dan menjelaskan amalan-amalan yang mengantarkan kepadanya, dan mendorong untuk melakukannya.

Maka inilah manfaat beliau shallallahu alaihi wasallam yang bermanfaat bagi umat manusia, dan yang dengannya manfaat beliau melebihi manfaat para ayah dan ibu, sahabat-sahabat dan saudara-saudara, dengan apa yang beliau dorong para hamba kepada setiap kebaikan, dan dengan apa yang beliau peringatkan mereka dari setiap keburukan, dan menjelaskannya kepada mereka dengan penjelasan yang sempurna: **Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu,**

amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah: 128)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat-Nya, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Di tangan-Nya kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Penciptaan dan urusan ada di tangan-Nya semata... pemberian dan pencegahan ada di tangan-Nya semata... manfaat dan bahaya ada di tangan-Nya semata... kesembuhan dan penyakit ada di tangan-Nya semata.

Dan kitab-Nya, Al-Quran, di dalamnya terdapat kesembuhan yang sempurna dari semua penyakit hati dan badan, dan penyakit-penyakit dunia dan akhirat, tetapi tidak setiap orang diberi taufik untuk berobat dengannya.

Dan jika orang sakit memperbaiki pengobatannya dengannya, dan meletakkannya pada penyakitnya dengan kejujuran, iman, dan keyakinan, maka penyakit tidak akan pernah mampu melawannya.

Dan bagaimana penyakit-penyakit dapat melawan firman Tuhan langit dan bumi yang jika turun ke gunung-gunung pasti membelahnya atau ke bumi pasti memotongnya?

Maka tidak ada penyakit dari penyakit-penyakit hati dan badan melainkan dalam Al-Quran terdapat jalan petunjuk tentang obatnya, dan penjelasan sebabnya, dan bagaimana cara menjaganya, sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra: 82)**

Maka Al-Quran adalah obat bagi seluruh orang beriman, dan hanya akan bermanfaat baginya orang yang beriman kepadanya dan menerimanya dengan penerimaan, dan meyakini kesembuhan dengannya, dan kesempurnaan menerimanya dengan iman dan ketundukan. Maka Al-Quran ini jika tidak diterima dengan penerimaan ini, tidak akan diperoleh dengannya kesembuhan dada dari penyakit-penyakitnya, bahkan tidak menambah kepada orang-orang kafir dan munafik kecuali kekotoran di atas kekotoran mereka dan penyakit di atas penyakit mereka.

Maka pengobatan kenabian tidak cocok kecuali untuk badan-badan yang baik, sebagaimana kesembuhan Al-Quran tidak cocok kecuali untuk roh-roh yang baik. Dan berpalingnya manusia dari pengobatan kenabian seperti berpalingnya mereka dari berobat dengan Al-Quran yang merupakan obat yang bermanfaat dari semua penyakit hati dan badan. Dan itu bukan karena kekurangan pada obatnya, tetapi karena buruknya tabiat, rusaknya tempat, dan tidak menerimanya.

Maka Al-Quran adalah obat bagi seluruh makhluk tetapi orang-orang beriman yang mengambil manfaat darinya, dan orang-orang kafir berpaling darinya maka bertambahlah penyakit-penyakit mereka: **Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.** (QS. Yunus: 57)

Dan jika kita mengetahui hal ini maka kita harus menghadap kepada Yang Memberi Petunjuk, Yang Mencukupi, Yang Menyembuhkan, Yang Memberi Rezeki dalam semua kebutuhan kita, dan mengajukan keluhan hanya kepada Yang Mahakaya yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah telah menjamin untuk mengabulkan orang-orang yang berdoa, memberi kepada orang-orang yang meminta, dan mengampuni orang-orang yang memohon ampunan.

Allah berfirman: **Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.** (QS. Al-Baqarah: 186)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, siapa yang memohon ampunan kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya."* Muttafaq 'alaih.

Ya Allah, ajarkanlah kepada kami apa yang bermanfaat bagi kami, dan manfaatkanlah kami dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

5 - Fikih Halal dan Haram

Allah berfirman: **Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal." Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"** (QS. Yunus: 59)

Dan Allah berfirman: **Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih.** (QS. An-Nahl: 116-117)

Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki kerajaan langit dan bumi, dan bagi-Nya perbendaharaan langit dan bumi. Dia menghalalkan bagi kita apa yang di dalamnya terdapat kemaslahatan, dan mengharamkan atas kita apa yang di dalamnya terdapat kemudharatan.

Dan Allah Azza wa Jalla memiliki rasa cemburu, dan termasuk dari rasa cemburu Allah adalah bahwa hamba mendatangi apa yang diharamkan atasnya. Dan karena rasa cemburu-Nya, Dia mengharamkan beberapa hal dan membolehkan beberapa hal, karena makhluk adalah hamba-hamba dan budak-budak-Nya. Maka Dia cemburu terhadap budak-budak-Nya sebagaimana tuan cemburu terhadap budak-budak wanitanya, dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi.

Dan Dia cemburu terhadap hamba-hamba-Nya agar kecintaan mereka tidak kepada selain-Nya, sehingga kecintaan itu membawa mereka kepada cinta kepada bentuk-bentuk dan melakukan perbuatan keji.

Dan Dia cemburu terhadap makhluk-Nya semua agar mereka tidak meninggalkan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan memakan apa yang membahayakan mereka, atau melakukan yang buruk dan jelek dari perbuatan-perbuatan keji dan dosa-dosa, dan meninggalkan yang baik dan indah dari perkataan-perkataan, amalan-amalan, dan akhlak.

Dan Allah menciptakan manusia dan memuliakannya dan menyediakan baginya apa yang dibutuhkannya dari makanan dan minuman, dan menghalalkan baginya beberapa hal, dan mengharamkan atasnya beberapa hal, dan memerintahkannya dengan beberapa hal, dan melarangnya dari beberapa hal, sebagai rahmat baginya dan kebaikan kepadanya dan perlindungan baginya.

Maka Allah memerintahkannya untuk menyembah-Nya dan menaatinya dan setiap yang memperbaikinya dan bermanfaat baginya, dan melarangnya dari berbuat syirik kepada-Nya dan bermaksiat kepada-Nya dan setiap yang membahayakannya dan merusaknya.

Dan yang diharamkan dalam syariat ada dua bagian:

Pertama: Haram karena zatnya seperti najis-najis dari benda-benda yang buruk, dan najis-najis dari darah, bangkai, babi, dan semacamnya.

Kedua: Haram karena hak orang lain, yaitu apa yang jenisnya mubah dari makanan-makanan, minuman-minuman, pakaian-pakaian, kendaraan-kendaraan, rumah-rumah, harta-harta, dan semacamnya.

Dan ini hanya diharamkan karena dua sebab:

Pertama: Mengambilnya tanpa kerelaan pemiliknya, dan tanpa izin syariat di dalamnya, seperti orang yang mengambilnya dengan jalan pencurian atau perampasan atau pengkhianatan, dan ini adalah kezaliman yang murni.

Kedua: Mengambilnya tanpa izin syariat meskipun pemiliknya mengizinkan, yaitu akad-akad dan penerimaan-penerimaan yang diharamkan seperti riba, judi, dan semacamnya.

Dan barangsiapa memperoleh harta-harta ini di tangannya maka wajib baginya bertobat dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Jika ia tidak mengetahui pemiliknya maka merusak harta itu adalah menyia-nyiakan dan itu haram, dan menahannya padahal tidak diharapkan mengetahui pemiliknya lebih haram daripada merusaknya, maka wajib membelanjakan harta itu pada jalan-jalan kebajikan dan ketaatan yang dengannya mendekatkan diri kepada Allah untuk terbebas darinya, dan memberi manfaat kepada makhluk Allah

dengannya, dan pahalanya kembali kepada pemiliknya yang sebenarnya. Karena sesungguhnya Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan menciptakan bagi mereka harta-harta agar mereka meminta pertolongan dengannya untuk taat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, maka dibelanjakan di jalan Allah dengan niat ini.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menghalalkan bagi orang-orang beriman makan dari yang baik-baik agar mereka meminta pertolongan dengannya untuk taat kepada Allah, dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk agar tidak membahayakan mereka.

Adapun orang-orang kafir maka Allah tidak mengizinkan bagi mereka untuk makan sesuatu, dan tidak menghalalkan bagi mereka sesuatu dari yang baik-baik, dan sesungguhnya itu halal bagi orang-orang beriman kepada Allah saja, sebagaimana firman-Nya: **Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (bagi mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.** (QS. Al-A'raf: 32)

Dan orang-orang kafir melampaui batas terhadap yang baik-baik yang dihalalkan Allah bagi orang-orang beriman, dan akan dihisab pada hari kiamat atas nikmat-nikmat yang mereka nikmati dan tidak bersyukur kepada Allah atasnya.

Dan Allah Azza wa Jalla tidak membolehkan menolong orang yang berbuat maksiat dalam kemaksiatannya, dan tidak membolehkan baginya apa yang ia meminta pertolongan dengannya untuk bermaksiat. Maka tidak menjadi boleh bagi mereka kecuali jika mereka meminta pertolongan dengannya untuk ketaatan.

Maka Allah Azza wa Jalla membolehkan bagi orang-orang beriman yang baik-baik karena mereka mengambil manfaat dengannya dan bersyukur kepada Allah atasnya sebagaimana diperintahkan Tuhan mereka dengan firman-Nya: **Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang**

baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. Al-Baqarah: 172)

Dan Allah Azza wa Jalla jika mengharamkan sesuatu maka Dia mengharamkan setiap hal yang mengantarkan kepadanya, dan mustahil bagi Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui untuk mengharamkan sesuatu dan mengancam pelakunya dengan jenis hukuman yang paling berat, kemudian membolehkan jalan menuju hal itu dengan sendirinya dengan berbagai jenis tipu daya.

Dan sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas orang-orang Yahudi lemak-lemak, lalu mereka meleburkannya dan menjualnya dengan tipu daya. Dan Dia mengharamkan atas mereka menangkap ikan pada hari Sabtu, maka mereka menahannya pada hari Sabtu dan mengambilnya pada hari Ahad dengan tipu daya. Maka Allah menghukum mereka dan menjadikan mereka kera-kera yang hina, sebagaimana firman-Nya: **Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina!"** (QS. Al-Baqarah: 65)

Dan Allah mengharamkan atas orang-orang Yahudi yang baik-baik yang telah dihalalkan bagi mereka sebagai hukuman bagi mereka atas kezaliman mereka dan perbuatan buruk mereka dan menghalangi mereka dari jalan Allah, sebagaimana firman-Nya: **Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.** (QS. An-Nisa: 160-161)

Maka semua ini adalah pengharaman sebagai hukuman atas orang-orang Yahudi yang melampaui batas dan zalim.

Adapun apa yang diharamkan Allah atas umat ini dari beberapa hal, maka itu adalah untuk menjaga mereka dan melindungi mereka.

Maka Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan apa yang Dia perintahkan kepada mereka sebagai rahmat dari-Nya dan kebaikan dan nikmat atas mereka, karena kebaikan mereka dalam kehidupan mereka, badan-badan mereka, dan roh-roh mereka dengan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Maka itu setara dengan makanan yang tidak ada kekuatan bagi badan kecuali dengannya, bahkan lebih besar. Dan bukan hanya sekedar pembebanan dan ujian sebagaimana yang disangka banyak orang. Dan Dia melarang mereka dari apa yang Dia larang sebagai penjagaan bagi mereka dan perlindungan dari apa yang membahayakan mereka.

Maka Dia tidak memerintahkan mereka karena membutuhkan mereka, dan Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan tidak mengharamkan atas mereka apa yang Dia haramkan karena pelit kepada mereka, dan Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Dan apa yang diharamkan Allah Azza wa Jalla ada dua jenis:

Pertama: Haram karena zatnya yang tidak boleh dengan cara apapun, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: **Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (QS. Al-A'raf: 33)

Kedua: Haram secara temporal, maka boleh dalam keadaan tertentu tidak dalam keadaan lain, seperti bangkai, darah, daging babi, dan khamr. Maka ini adalah yang diharamkan selamanya, tetapi boleh bagi orang yang terpaksa sekadar kebutuhan, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** (QS. An-Nahl: 115)

Dan hal-hal yang diharamkan bagi manusia terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: hal-hal haram yang di jauhi oleh jiwa seperti bangkai, darah, dan najis. Maka syariat cukup dengan mengharamkannya tanpa hukuman.

Kedua: hal-hal haram yang diinginkan oleh jiwa seperti zina, pencurian, dan khamr (minuman keras). Untuk hal-hal ini Allah menjadikan hukuman-hukuman yang telah ditentukan, yang mensucikan orang yang melakukannya dan membuat jera orang yang berniat melakukannya.

Dan hal-hal yang diharamkan memiliki empat tingkatan:

Yang paling rendah adalah perbuatan keji. Yang lebih keras pengharamannya adalah dosa dan kezaliman. Yang lebih keras pengharamannya dari keduanya adalah syirik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan yang paling keras pengharamannya dari semua yang telah disebutkan adalah mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, serta dalam agama dan syariat-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (Surah Al-A'raf: 33).

Maka mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu adalah yang paling keras pengharamannya dari semua hal yang diharamkan ini, dan yang paling besar dosanya di sisi Allah. Ia mencakup berdusta atas nama Allah, menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak layak bagi-Nya, mengubah dan mengganti agama-Nya, meniadakan apa yang Dia tetapkan, menetapkan apa yang Dia nafikan, membenarkan apa yang Dia batalkan, membatalkan apa yang Dia benarkan, memusuhi orang yang Dia bela, membelai orang yang Dia musuhi, mencintai apa yang Dia benci, dan membenci apa yang Dia cintai.

Dan menggambarkan Allah dengan apa yang tidak layak bagi-Nya dalam zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perkataan-perkataan-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka tidak ada dalam jenis hal-hal yang diharamkan yang lebih besar di sisi Allah dari hal ini, dan tidak ada yang lebih besar dosanya. Ia adalah asal dari syirik dan kekufuran, dan di atasnya dibangun bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan. Maka setiap bid'ah yang

menyesatkan dalam agama, dasarnya adalah mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu.

Maka tidak boleh bagi siapa pun untuk mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu, dan berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih."** (Surah An-Nahl: 116-117).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka."* Muttafaq 'alaih.

Dan apabila suatu permasalahan menimpa mufti atau hakim, maka dia bisa dalam keadaan mengetahui kebenaran di dalamnya, atau sangkaan kuatnya condong padanya, atau tidak mengetahuinya.

Jika dia tidak mengetahui kebenaran di dalamnya, dan tidak condong sangkaan kuatnya, maka tidak halal baginya untuk berfatwa dan memutuskan dengan apa yang dia tidak ketahui. Dan jika dia berani melakukan itu, maka dia telah menghadapi hukuman Allah.

Dan jika dia mengetahui kebenaran di dalamnya atau condong sangkaan kuatnya, maka tidak halal baginya untuk berfatwa dan memutuskan dengan selainnya: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: 'Mereka inilah orang-orang yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."** (Surah Hud: 18).

Dan yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya dari perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, dan benda-benda. Dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan perintah dan larangan kepada para hamba adalah kebaikan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dan sumber perintah dan larangan-Nya adalah rahmat-

Nya yang luas, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, ihsan-Nya, dan karunia-Nya. Maka bagi-Nya segala pujian dan syukur atas apa yang Dia syariatkan dan perintahkan.

Dan tidak ada seorang pun dari makhluk yang boleh menghalalkan atau mengharamkan sesuatu dari dirinya sendiri: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih."** (Surah An-Nahl: 116-117).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pencipta bagi hamba-hamba-Nya, dan Dia adalah Pemberi rezeki bagi mereka. Dan pihak yang menciptakan dan memberi rezeki adalah pihak yang membuat syariat, menghalalkan dan mengharamkan, memerintah dan melarang.

Dan Allah telah membolehkan bagi semua manusia untuk memakan dari apa yang Allah rezkikan kepada mereka di bumi yang halal lagi baik, kecuali apa yang Dia syariatkan pengharamannya karena bahayanya. Dan Dia memperingatkan mereka dari musuh mereka yaitu syaitan yang telah menipu bapak mereka Adam sehingga menjerumuskannya ke dalam apa yang Allah haramkan. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."** (Surah Al-Baqarah: 168).

Dan Allah memanggil orang-orang beriman dengan sifat yang menghubungkan mereka dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan membisikkan kepada mereka agar menerima syariat dari-Nya, dan mengambil dari-Nya yang halal dan yang haram. Dan Dia mengingatkan mereka dengan apa yang Dia rezkikan kepada mereka. Dialah satu-satunya Pemberi rezeki, yang menghalalkan bagi mereka hal-hal yang baik yang bermanfaat bagi mereka dan mengharamkan atas mereka hal-hal yang buruk yang membahayakan mereka. Maka Dia berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah**

kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (Surah Al-Baqarah: 172).

Dan Allah Azza wa Jalla adalah pemilik kerajaan, dan pemilik setiap yang ada, karena Dialah yang mewujudkannya. Dan Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi ini, dan memberdayakannya dengan apa yang Dia simpan untuknya di dalamnya berupa rezeki dan makanan, kekuatan dan energi, berdasarkan janji dan syarat dari-Nya.

Dan Dia tidak membiarkan harta kekayaan yang luas ini tanpa aturan sehingga manusia berbuat di dalamnya sesuka hatinya, bagaimana pun dia mau.

Namun Dia menjadikannya khalifah dengan syarat dia menjalankan kekhilafahan sesuai dengan metode Pencipta yang menjadikannya khalifah, dan sesuai dengan syariat-Nya.

Maka apa yang terjadi darinya berupa akad-akad dan perbuatan-perbuatan, ibadah-ibadah dan muamalat, pergaulan dan akhlak, yang sesuai dengan perjanjian maka itu sah dan berlaku. Dan apa yang terjadi darinya yang menyalahi perjanjian maka itu batil dan tertahan.

Jika dia melaksanakannya dengan kekuatan dan paksaan, maka itu adalah kezaliman dan pelanggaran yang tidak disetujui oleh Allah, dan tidak disetujui oleh orang-orang yang beriman kepada Allah.

Maka penciptaan, perintah, dan hukum di seluruh alam semesta adalah milik Allah semata, dan semua manusia tidak boleh keluar dari metode dan syariat Allah, karena mereka adalah wakil-wakil yang dijadikan khalifah di bumi dengan syarat dan janji. Dan mereka memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Dan mereka bukanlah pemilik-pemilik yang menciptakan apa yang ada di tangan mereka berupa rezeki, dan bukan pengatur-pengatur dengan kepemilikan selain mereka kecuali sesuai perintah-Nya.

Dan dari pasal-pasal perjanjian ini adalah bahwa tegak solidaritas di antara orang-orang beriman kepada Allah, sehingga sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain, dan agar mereka memanfaatkan rezeki Allah yang Dia berikan kepada mereka sebagai saudara. Maka barangsiapa di antara mereka yang Allah berikan kelapangan, dia melimpahkan dari

kelapangannya kepada orang yang rezekinya sempit, dengan semua mereka ditugaskan untuk bekerja masing-masing sesuai kemampuan dan kesiapannya, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadi beban bagi saudaranya atau bagi umat sedangkan dia mampu bekerja.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan zakat sebagai kewajiban dalam harta yang telah ditentukan, dan sedekah sebagai sunnah yang tidak ditentukan. Dan Dia memerintahkan mereka juga agar berpegang pada kesederhanaan dan moderasi, dan agar menghindari pemborosan dan tabdzir dalam apa yang mereka belanjakan dari rezeki Allah yang Dia berikan kepada mereka, dan dalam apa yang mereka nikmati dari hal-hal baik yang Dia halalkan bagi mereka.

Dan Dia mensyaratkan kepada mereka dalam pengembangan harta mereka agar berpegang pada cara-cara yang tidak menimbulkan bahaya bagi orang lain, dan tidak menjadi penghalang atau penghambat bagi aliran rezeki di antara para hamba seperti riba, penipuan, perampasan, penimbunan, dan selain itu yang membahayakan kehidupan kaum muslimin, dan menyebabkan permusuhan dan peperangan, dan menghancurkan kemanusiaan secara total, dan menyengsarakannya baik individu maupun bangsa demi kepentingan segelintir orang-orang yang memakan riba, dan menghancurkannya secara moral, dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam peredaran harta di antara manusia.

Maka riba seluruhnya adalah kezaliman, dan penipuan adalah kezaliman, dan perampasan adalah kezaliman, dan penimbunan adalah kezaliman. Dan Allah telah melaknat setiap orang zalim, dan mengancamnya dengan azab yang pedih, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."** (Surah An-Nisa': 10).

Dan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat *pemakan riba, orang yang memberinya makan riba, penulisnya, dan kedua saksinya*, dan beliau bersabda: *"Mereka semua sama."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan pengeluaran harta memiliki dua sisi:

Pertama: sisi yang baik, murah hati, indah, dan suci, yaitu mengeluarkan harta sebagai zakat, atau hadiah, atau sedekah. Dan sedekah adalah melepaskan harta tanpa ganti dan tanpa pengembalian, mengharap wajah Allah.

Dan hadiah adalah memberikan harta untuk mendapatkan saudara-saudara, mempersatukan hati, dan memuliakan orang-orang yang memiliki keutamaan.

Dan zakat adalah hak yang diketahui dari harta dengan jumlah yang diketahui, untuk kelompok yang ditentukan.

Kedua: sisi yang buruk, rusak, dan haram, yaitu mengeluarkannya demi mendapatkan riba.

Dan riba adalah mengeluarkan harta kemudian mengambilnya kembali, dan bersamanya tambahan yang haram yang dipotong dari usaha orang yang berhutang atau dagingnya.

Maka zakat dan sedekah adalah lawan dari sistem ribawi yang menghapus harta.

Yang pertama diperintahkan oleh Ar-Rahman Ar-Rahim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), dan yang kedua diperintahkan oleh syaitan yang terkutuk.

Dan ketika pasar riba berdiri, hilang pasar zakat kecuali yang Allah kehendaki. Dan pudar gambaran zakat hingga sebagian orang menyangkannya sebagai amal baik individual yang lemah. Barangsiapa yang mau mengeluarkannya, dan barangsiapa yang mau menahannya. Dan bagian umat manusia yang merampas dirinya dari agama adalah bahwa mereka rugi dunia dan akhirat, dan merampas diri mereka dari ketenangan dan keridhaan, di samping perampasan mereka dari pahala dan ganjaran. Dan mereka terampas dari kebaikan yang Allah kabarkan kepada hamba-hamba dan wali-wali-Nya dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Surah Al-Baqarah: 277).

Sesungguhnya yang memiliki hak penghalalkan dan pengharaman di alam semesta ini adalah yang menciptakannya, yaitu Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan hal itu bukan milik seorang pun dari manusia, tidak individu, tidak golongan, dan tidak bangsa.

Dan setiap pihak lain yang menghalalkan atau mengharamkan sesuatu dalam kehidupan manusia, maka sesungguhnya dia mengeluarkan hukum-hukum yang batil secara asli. Maka tidak ada seorang pun selain Allah yang boleh menghalalkan atau mengharamkan dalam makanan, minuman, pernikahan, pakaian, gerakan, perbuatan, atau akad, kecuali dia mengambil kekuasaannya dari Allah sesuai syariat Allah.

Dan segala yang disyariatkan oleh manusia untuk manusia tanpa kekuasaan dari Allah, maka itu dari hukum jahiliyah, dan itu adalah pelanggaran terhadap hak Allah atas makhluk-Nya. Dan karena itu maka itu batil secara asli. Alangkah besar kejahatan orang-orang ini yang membuat syariat bagi manusia selain Allah: **"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih."** (Surah Asy-Syura: 21).

Dan semua yang dihalalkan oleh Allah Azza wa Jalla adalah yang baik, dan semua yang Dia haramkan adalah yang buruk. Dan tidak boleh bagi manusia memilih untuk dirinya selain apa yang Allah pilih untuknya karena dua alasan:

Salah satunya: bahwa penghalalkan dan pengharaman adalah dari kekhususan Allah Yang Maha Pemberi Rezeki. Maka barangsiapa memilih untuk dirinya selain apa yang Allah pilih, maka itu adalah pelanggaran yang tidak disukai oleh Allah, dan tidak lurus bersamanya keimanan.

Kedua: bahwa Allah menghalalkan hal-hal yang baik. Maka jangan ada seorang pun yang mengharamkan atas dirinya hal-hal baik tersebut yang dengannya kebbaikannya dan kebaikan kehidupan. Maka pandangannya tentang dirinya, dan pandangannya tentang kehidupan tidak akan mencapai pandangan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang menghalalkan hal-hal baik ini. Dan ini bukan dari keimanan: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki**

yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Surah Al-Ahzab: 36).

Maka Islam adalah agama keadilan, rahmat, dan amal. Ia tidak mengabaikan satu kebutuhan pun dari kebutuhan fitrah manusia, dan tidak juga menekan suatu energi yang membangun dari energi-energi manusia yang bekerja dengan amal yang bermanfaat dan lurus. Dan karenanya ia memerangi monastisisme (rahbaniyah), karena ia adalah penekanan terhadap fitrah, penonaktifan energi, dan penghalangan dari pengembangan kehidupan yang Allah kehendaki perkembangannya.

Sebagaimana ia melarang mengharamkan semua hal-hal yang baik, karena ia dari faktor-faktor pembangunan kehidupan dan pertumbuhannya, dan perwujudan kehendak Allah dalam kehidupan.

Dan hilangnya kekufuran, dosa-dosa besar, perbuatan-perbuatan keji, dan kemungkaran dimulai dari akidah, dari persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Dan telah lama masa pembangunan "tidak ada tuhan selain Allah" di dalam hati-hati pada masa Mekkah hingga mencapai tiga belas tahun. Dan tujuannya adalah mengenalkan manusia kepada Tuhan mereka yang benar, menghambakan mereka kepada-Nya, dan memudahkan mereka untuk perintah-Nya.

Hingga ketika jiwa-jiwa mereka ikhlas kepada Allah, dan mereka menjadi tidak menemukan untuk diri mereka pilihan kecuali apa yang Allah pilih, pada saat itulah dimulai taklif-taklif termasuk di dalamnya ibadah-ibadah ritual.

Dan dimulai juga proses pembersihan endapan-endapan jahiliyah dalam akhlak, harta, dan sosial. Dimulai pada waktu ketika Allah memerintah lalu para hamba menaati tanpa perdebatan. Dimulai perintah-perintah dan larangan-larangan setelah penyerahan diri kepada Allah, setelah tidak ada lagi

bagi seorang muslim dalam dirinya sesuatu, setelah dia tidak lagi berpikir bahwa dia memiliki di samping perintah Allah suatu pendapat atau pilihan.

Maka ketika terurai ikatan besar yaitu ikatan kekufuran dan kemusyrikan, terurailah semua ikatan.

Dan ketika Islam menang atas jahiliah sejak hari pertama, yaitu dengan masuknya iman ke dalam hati, maka tidak memerlukan jihad yang terpisah untuk setiap perintah atau larangan, dan manusia masuk ke dalam kedamaian secara menyeluruh dengan hati, jiwa, dan anggota badan mereka.

Dan mengamalkan syariat Allah harus dimulai dengan penghambaan kepada Allah, dengan ketaatan kepada Allah, sebagai perwujudan kesempurnaan penghambaan kepada Allah Subhanahu, dan setelah ketaatan itu boleh bagi akal manusia untuk mencari hikmah Allah sesuai kemampuannya dalam apa yang Allah perintahkan atau larang.

Jika ia mengetahui hikmahnya maka itu adalah karunia dari Allah, dan jika ia tidak mengetahuinya maka konsekuensi dari penghambaan adalah ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan kepada Allah.

Dan yang halal semuanya baik.. dan yang haram semuanya buruk.. maka keduanya tidak akan pernah sama: **"Katakanlah: 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.'"** (Surah Al-Maidah: 100).

Dan jika banyaknya yang buruk itu menipu dan menarik hati, maka dalam yang baik terdapat kenikmatan tanpa akibat buruk berupa penyesalan atau kerusakan, dan tanpa efek samping berupa kesakitan atau penyakit, dan tidaklah ada kenikmatan dalam yang buruk kecuali dalam yang baik pun ada yang serupa, bahkan lebih baik darinya dengan penuh keseimbangan dan keamanan dari akibat buruk di dunia dan akhirat.

Dan akal semakin bersih dari hawa nafsu dengan bercampurnya takwa padanya, dan pengawasan hati terhadapnya, akan memilih yang baik atas yang buruk, sehingga berakhir pada keberuntungan di dunia dan akhirat. Dan Allah Subhanahu menjadikan umat ini sebagai sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan memuliakannya dengan kitab, rasul, dan

syariat yang paling utama, dan mempersiapkannya untuk membawa manhaj Allah di bumi, agar istiqomah di atasnya, dan menegakkan manusia di atasnya.

Dan pada saat itulah ia benar-benar rabbani, dan kemanusiaannya terangkat ke bentuk yang paling sempurna.

Dan pada saat itulah tidak sama dalam timbangannya yang buruk dan yang baik meskipun banyaknya yang buruk menarik hatinya, maka ia menolak yang buruk meskipun banyak, dan mengambil yang hak meskipun manusia menjauhinya. Ketika kebatilan mengembang, lalu jiwa-jiwa melihatnya subur, dan mata-mata terpukau dengan penampilannya, banyaknya, dan kekuatannya, kemudian mukmin yang melihat dan menimbang dengan timbangan Allah memandang kebatilan yang mengembang ini maka tangannya tidak gemetar, pandangannya tidak menyimpang, timbangannya tidak goyah, dan ia memilih kebenaran yang tidak memiliki buih, tidak ada persiapan di sekelilingnya dan tidak ada jumlah, ia hanyalah kebenaran yang murni kecuali dari sifat dan dzatnya, dan kecuali dari beratnya dalam timbangan Allah.

Dan menghalalkan dan mengharamkan tanpa syariat Allah adalah sama dengan syirik, ia adalah syirik seperti syirik sebagaimana firman-Nya: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surah At-Taubah: 31).

Adiy bin Hatim radiyallahu anhu berkata bahwa mereka tidak menyembah mereka, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka, tetapi jika mereka menghalalkan sesuatu untuk mereka maka mereka menghalalkannya, dan jika mereka mengharamkan sesuatu untuk mereka maka mereka mengharamkannya."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Barangsiapa mentaati manusia dalam syariat dari dirinya sendiri, meskipun dalam satu perkara saja, maka ia adalah musyrik, keluar dari keislaman kepada Allah menuju kesyirikan dengan Allah, selama ia menerima

dari selain Allah, dan mentaati selain Allah sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."** (Surah Al-An'am: 121).

Sesungguhnya agama ini, syariatnya seperti akidahnya dalam menetapkan sifat Islam atau syirik.. bahkan syariatnya adalah dari akidahnya dalam petunjuk ini.. bahkan syariatnya adalah akidahnya.. karena ia adalah terjemahan nyata darinya:

Tampak dalam ibadah yang antara hamba dengan Tuhannya.. dan dalam muamalah yang antara hamba dengan selainnya.

Maka segala yang dibawa oleh Islam kita diperintahkan untuk mengikutinya dan tidak keluar darinya sebagaimana firman-Nya: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."** (Surah Al-An'am: 153).

Dan iman kepada Allah mengharuskan melakukan semua perintah agama, dan menjauhi larangan-larangannya, dan barangsiapa mengamalkan sebagian perintah-Nya, dan meninggalkan sebagian yang lain, maka sangat pantas ia mendapat kehinaan di dunia, dan siksa yang keras atas kejahatannya di akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiada balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."** (Surah Al-Baqarah: 85).

Dan tidaklah melakukan itu kecuali orang yang zuhud terhadap agama lalu mengambil apa yang disukainya, dan meninggalkan apa yang tidak disukai jiwanya, dan membeli kehidupan dunia dengan akhirat sebagaimana firman-Nya: **"Mereka itulah orang yang membeli kehidupan dunia dengan**

(kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa dari mereka dan mereka tidak akan ditolong." (Surah Al-Baqarah: 86).

Sungguh sangat menyedihkan bahwa banyak orang yang bersemangat untuk agama ini tersesat dari jalan, maka mereka menjadikan persoalan ber hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah dalam urusan kehidupan sebagai persoalan yang terpisah dari persoalan akidah, jiwa mereka tidak bergejolak karenanya sebagaimana bergejolak untuk akidah, dan mereka tidak menganggap keluar darinya sebagai keluar dari agama seperti keluar dari akidah atau ibadah.

Dan agama ini adalah kumpulan perintah-perintah Allah yang diturunkan-Nya dalam kitab-Nya, dan diperintahkan kepada semua hamba-Nya, maka tidak dikenal pemisahan antara akidah, ibadah, dan syariat, ia hanyalah pergeseran yang dilakukan oleh alat-alat terlatih selama berabad-abad panjang, hingga masalah ber hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah berakhir pada gambaran yang pudar ini, dan terpisahlah perintah-perintah lapangan dan pasar dari perintah-perintah masjid, dan agama tetap terkurung dalam jiwa dan di dalam masjid, dan thagut ber hukum di negeri-negeri kaum muslimin dengan selain apa yang diturunkan Allah, dan membiarkan mereka shalat dengan shalat yang tidak berjiwa, tidak mengingatkan kepada Allah, dan tidak mencegah dari kemungkaran.

Dan ini adalah bencana besar.. dan keburukan yang menyebar.. dan kemungkaran yang paling besar.. yaitu tegaknya kehidupan atas dasar selain tauhid.

Sesungguhnya orang-orang yang memutuskan penyembah berhala dengan syirik, dan tidak memutuskan orang yang ber hukum kepada thagut dengan syirik, dan mereka berhati-hati dari yang ini, dan tidak berhati-hati dari yang itu, sesungguhnya mereka tidak membaca Al-Quran sebagaimana diturunkan, dan tidak memahami nash-nashnya, dan tidak memahami keseluruhannya, maka hendaklah mereka membaca Al-Quran karena ia penuh dengan penetapan itu sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."** (Surah Al-An'am: 121).

Dan firman-Nya: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka memPERTUHKAN) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutkan."** (Surah At-Taubah: 31).

Dan banyak orang yang bersemangat untuk agama ini menyibukkan pikiran mereka dan pikiran manusia, dan menghabiskan waktu yang lama dan usaha yang banyak untuk menjelaskan bahwa undang-undang ini yang dikeluarkan dari thagut sesuai dengan syariat Allah atau tidak sesuai, dan kecemburuan menguasai mereka terhadap beberapa pelanggaran di sana sini, seolah-olah Islam seluruhnya tegak tidak kurang kecuali hilangnya pelanggaran-pelanggaran ini.

Mereka dan orang-orang seperti mereka menyakiti agama tanpa mereka sadari, bahkan mereka menikamnya dengan tikaman yang jelas dengan tindakan seperti ini.

Sesungguhnya mereka menguras energi iman yang tersisa dalam jiwa manusia pada perhatian-perhatian parsial ini, meskipun ia dituntut dari setiap orang, tetapi mereka meninggalkan yang lebih penting dan prioritas yaitu berhukum kepada thagut, padahal mereka diperintahkan untuk mengingkari-nya.

Sesungguhnya mereka dengan ini memberikan kesaksian tersirat untuk tatanan jahiliah ini, bahwa agama ini tegak di dalamnya, tidak kurang kecuali perbaikan pelanggaran-pelanggaran ini, padahal agama seluruhnya terhenti dari eksistensinya dari asalnya, selama ia tidak terwujud dalam sistem dan tatanan yang hukumnya untuk Allah saja bukan untuk selain-Nya dari hamba-hamba dan thagut-thagut yang menjadikan untuk diri mereka hak membuat undang-undang dengan membolehkan dan melarang dalam jiwa, harta, dan anak.

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menetapkan dalam kitab-Nya, bahkan sering dalam setiap ayat, bahwa Allah saja yang memiliki penciptaan dan urusan, dan bagi-Nya hukum saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Dialah yang berhak atas ketaatan dan ibadah saja tidak ada sekutu bagi-Nya

sebagaimana firman-Nya: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua makhluk dan urusan(-Nya). Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."** (Surah Al-A'raf: 54).

Maka ketika akidah ini mengakar dalam jiwa kaum muslimin di Mekah, dan hati mereka tenteram dengannya, Allah memudahkan bagi mereka pelaksanaan nyatanya di Madinah dengan turunnya hukum-hukum ibadah dan muamalah, maka mereka di dalam masjid dan di luar masjid melaksanakan semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya dari perkataan dan perbuatan, yang zhahir dan batin, antara mereka dengan Tuhan mereka, dan antara mereka dengan manusia, dan mereka mendahulukan perintah-perintah Allah atas semua selainnya maka Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, dan mereka beruntung dengan negeri kemuliaan-Nya: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."** (Surah At-Taubah: 100).

Sesungguhnya setiap tindakan dalam kehidupan dengan apa yang tidak diizinkan Allah maka ia adalah syirik, dan pelakunya adalah musyrik yang menyekutukan dengan Allah selain-Nya dalam ketaatan kepada-Nya, sebagaimana penyembah berhala menyekutukan dengan Allah selain-Nya dalam ibadah kepada-Nya, ini syirik dalam ketaatan, dan itu syirik dalam ibadah, dan syirik seluruhnya dengan warna-warnanya, bentuk-bentuknya, dan pelaku-pelakunya di neraka sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."** (Surah Al-Maidah: 72).

Sesungguhnya Pencipta, Pemilik, Pemberi rezeki adalah Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dialah yang berhak memiliki rububiyah, uluhiyyah, dan ubudiyyah tanpa perdebatan, dan Dia Subhanahu dikhususkan dengan pemberlakuan syariat-Nya dalam apa yang Dia ciptakan, dan apa yang Dia rezkikan, dan apa yang Dia berikan, dan dalam semua urusan kehidupan.

Maka Allah saja yang memiliki hukum, jika Dia mengharamkan sesuatu maka ia haram, dan jika Dia menghalalkannya maka ia halal, dan jika Dia memerintahkan maka wajib ditaati perintah-Nya, dan jika Dia melarang maka wajib berhenti dari apa yang Dia larang.

Dan Dia Subhanahu saja yang membuat undang-undang untuk manusia, sebagaimana Dia saja yang membuat undang-undang untuk alam semesta: **"Maka Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang khusus', (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat, dan yang menafkahkan sebagian dari apa yang Kami rezkikan kepada mereka."** (Surah Al-Hajj: 34-35).

Sesungguhnya kekufuran dalam praktik membuat undang-undang dengan menghalalkan dan mengharamkan sama seperti kekufuran keyakinan dan menyekutukan seseorang dengan Allah dalam ibadah, keduanya adalah syirik, ini syirik dalam ibadah, dan itu syirik dalam pembuatan undang-undang, dan keduanya dari bisikan syetan bukan dari wahyu Tuhan Yang Maha Pengasih: **"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh siksa yang amat pedih."** (Surah Asy-Syura: 21).

Maka setiap orang yang membuat undang-undang untuk manusia apa yang tidak diizinkan Allah berupa syirik dan bidah, dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan sejenisnya maka ia adalah musyrik, dan barangsiapa mentaatinya dan mengikutinya maka ia musyrik:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Surah Al-Kahfi: 110).

Dan Allah Subhanahu menegakkan makhluk antara perintah dan larangan.. dan pemberian dan pencegahan, maka mereka terbagi dua golongan:

Golongan yang menyambut perintah-Nya dengan meninggalkan, dan larangan-Nya dengan melakukan, dan pemberian-Nya dengan kelalaian dari syukur, dan pencegahan-Nya dengan kemarahan, dan mereka adalah musuh-musuh-Nya.

Dan golongan yang berkata: Sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu jika Engkau memerintah kami maka kami segera menjawab, dan jika Engkau melarang kami maka kami berhenti dari apa yang Engkau larang, dan jika Engkau memberi kami maka kami memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu, dan jika Engkau mencegah kami maka kami bermohon kepada-Mu dan mengingat-Mu.

Maka tidak ada antara mereka dengan surga kecuali hijab kehidupan, jika mereka mati maka mereka menuju nikmat yang kekal.

Sebagaimana tidak ada antara mereka dengan neraka kecuali hijab kehidupan, jika kematian merobeknya maka mereka menuju penyesalan dan kesakitan.

Maka hendaklah manusia melihat bersama golongan mana dia? Dan menuju negeri mana dia berjalan?

"Apakah orang beriman itu sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" (Surah As-Sajdah: 18-20).

Dan dari dzat Allah Tabaraka wa Ta'ala turun dalam setiap saat miliaran perintah-perintah kauniyah yang tidak terhitung kecuali oleh Allah atas seluruh makhluk di alam atas dan alam bawah:

Perintah-perintah untuk mewujudkan.. dan perintah-perintah untuk kekal.. dan perintah-perintah untuk manfaat dan bahaya.. dan kehidupan dan kematian.. dan menggerakkan dan mendiamkan.. dan pengarahan dan pengaturan.

Maka Maha Suci Yang Maha Mengetahui yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu: **"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Surah Az-Zukhruf: 84).

Dan dari-Nya, Tabaraka wa Ta'ala, turunlah perintah-perintah syariat kepada manusia melalui para rasul. Jika perbuatan manusia sesuai dengan perintah-perintah syariat Allah, maka mereka akan berbahagia di dunia dan akhirat. Namun jika manusia mendurhakai perintah-perintah syariat Allah, mereka akan sengsara di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya:

"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?'" (Thoha: 123-125)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada umatnya hal yang halal dan haram dari ucapan, perbuatan, dan benda-benda. Beliau menghalalkan bagi mereka hal-hal yang baik dan segala sesuatu yang bermanfaat, serta mengharamkan bagi mereka hal-hal yang buruk dan segala sesuatu yang membahayakan.

Perlombaan-perlombaan dalam syariat terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Yang dicintai dan diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, yang membantu mencapai kecintaan Allah, seperti perlombaan dengan kuda dan unta, memanah dengan anak panah dan sejenisnya yang membantu dalam jihad. Dalam hal ini dibolehkan menetapkan taruhan, dan memakan harta karenanya adalah memakan dengan cara yang benar.

Kedua: Yang dibenci dan dimurkai oleh Allah dan Rasul-Nya, yang mengantarkan kepada apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, seperti berbagai perlombaan yang menimbulkan permusuhan dan kebencian, serta menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, seperti dadu, catur, dan sejenisnya.

Ini haram dengan sendirinya maupun dengan taruhan, karena kerusakannya lebih besar daripada manfaatnya. Memakan harta karenanya adalah judi dan perjudian, yang merupakan perbuatan keji dari perbuatan setan. Allah memerintahkan untuk menjauhinya dan mengabarkan bahwa hal itu menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, serta mengancam orang yang tidak berhenti darinya sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, judi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung."** (Al-Maidah: 90)

Barang siapa bermain dadu maka seolah-olah dia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi. Catur lebih keras pengharamannya daripada dadu, karena lebih menyibukkan hati dan lebih menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat.

Perlombaan-perlombaan semacam ini dan yang serupa dengannya haram karena menyibukkan tanpa manfaat, menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, karena kuatnya kesibukan jiwa dengannya, dan menimbulkan permusuhan dan kebencian sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dengan sebab minuman keras dan judi, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan dari shalat. Maka tidakkah kamu berhenti?"** (Al-Maidah: 91)

Semua kemaksiatan berkumpul di dalamnya dua sifat ini: Permusuhan dan kebencian... serta menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat.

Ketiga: Yang tidak dicintai Allah dan tidak dimurkai-Nya, melainkan mubah karena tidak ada bahaya yang lebih besar, seperti perlombaan lari kaki, berenang, gulat, mengangkat beban, dan sejenisnya. Ini dengan niat yang baik menjadi amal shalih.

Bagian ini diperbolehkan oleh pembuat syariat tanpa imbalan karena ada manfaat yang lebih besar di dalamnya, dan karena ada penyegaran dan istirahat bagi jiwa. Hikmah pembuat syariat mengharamkan imbalan di dalamnya agar jiwa-jiwa tidak menjadikannya sebagai pekerjaan dan mata pencaharian, serta agar tidak tersibukkan darinya tentang kepentingan agama dan dunia mereka.

Asal dari perlombaan-perlombaan ini seperti khamr, sedikitnya mengajak kepada banyaknya, dan banyaknya menghalangi dari apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta menjerumuskan ke dalam apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya.

6 - Fiqih Sunnah dan Bid'ah

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi."** (Ali Imran: 85)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amal itu tertolak."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Sunnah: adalah apa yang disyariatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya dengan perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifatnya.

Bid'ah: adalah kebalikan dari sunnah, berasal dari kata "membuat sesuatu" ketika menciptakannya tanpa contoh sebelumnya, yaitu segala sesuatu yang tidak disyariatkan Allah dalam kitab-Nya atau di lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, baik berupa keyakinan, ucapan, atau perbuatan.

Semua ibadah tidak diterima dan tidak sah kecuali dengan tiga syarat:

Pertama: Harus disyariatkan dengan wahyu Ilahi karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan (agama) kami ini yang tidak ada dasarnya, maka perkara itu tertolak."* (Muttafaq 'alaih)

Kedua: Harus ikhlas karena Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana firman-Nya: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Al-Bayyinah: 5)

Ketiga: Mengikuti (Nabi), dan mengikuti terwujud dengan merealisasikan enam perkara:

Pertama: Sebab: Qiyamul lail itu disyariatkan, tetapi barang siapa menghidupkan malam Isra dan Mi'raj, atau malam pertengahan Sya'ban dengan keyakinan bahwa itu disyariatkan, maka itu bid'ah.

Kedua: Jenis: Kurban itu disyariatkan, tetapi jika berkorban dengan kuda maka jenis ini tidak boleh.

Ketiga: Kadar: Jika menambah rakaat kelima dalam shalat Ashar maka tidak diterima darinya.

Keempat: Tata cara: Jika membasuh kakinya dalam wudhu sebelum tangannya maka tidak sah karena menyelisihi syariat.

Kelima: Waktu: Jika berhaji atau berpuasa Ramadhan di luar waktunya maka tidak sah.

Keenam: Tempat: Jika beri'tikaf di luar masjid maka tidak sah.

Bid'ah ada tiga jenis: Bid'ah keyakinan... bid'ah ucapan... dan bid'ah perbuatan.

Bid'ah keyakinan: seperti meyakini bahwa para wali dan abdal mengatur alam, meyakini bahwa roh para wali di halaman kubur memberi syafaat bagi yang menziarahi mereka dan mengabulkan hajatnya, meyakini bahwa mereka mengetahui yang gaib, dan bahwa para wali melihat dalam Lauhul Mahfudz ketika hidup maupun mati, dan selain itu dari yang dikatakan dan diyakini oleh ahli batil.

Bid'ah ucapan: seperti meminta kepada Allah Ta'ala dengan kedudukan si fulan, atau dengan hak si fulan, meminta pertolongan kepada para wali, menyeru mereka, meminta kesembuhan kepada mereka, dzikir-dzikir yang menyelisihi, dzikir-dzikir secara berjamaah, dan sejenisnya.

Bid'ah perbuatan: ada dua bagian: Bid'ah amaliah dalam ibadah... dan bid'ah amaliah dalam muamalat.

Bid'ah amaliah dalam ibadah ada beberapa jenis:

Pertama: Yang terdapat pada pokok ibadah, dengan membuat ibadah yang tidak ada dasarnya dalam syariat, seperti membuat shalat yang tidak disyariatkan, atau puasa yang tidak disyariatkan, atau hari raya yang tidak disyariatkan, dan sejenisnya.

Kedua: Yang berupa penambahan pada ibadah yang disyariatkan, seperti orang yang menambah rakaat keempat dalam shalat Maghrib misalnya, atau menambah pada adzan yang disyariatkan, atau menambah

pada wudhu yang disyariatkan, atau menambah dalam puasa yang disyariatkan, dan sejenisnya.

Ketiga: Yang terdapat pada cara pelaksanaan ibadah, dengan melaksanakannya dengan cara yang tidak disyariatkan, seperti melaksanakan dzikir-dzikir yang disyariatkan dengan suara berjamaah yang merdu, atau tergesa-gesa dalam shalat, dan sejenisnya.

Keempat: Yang berupa pengkhususan waktu untuk ibadah yang disyariatkan yang tidak dikhususkan oleh syariat, seperti mengkhususkan malam pertengahan Sya'ban dengan qiyam dan siangnya dengan puasa, atau mengkhususkan malam Maulid Nabi, dan malam Isra dan Mi'raj dengan shalat dan dzikir, dan sejenisnya.

Bid'ah amaliah dalam muamalat seperti memenjarakan pezina sebagai pengganti pelaksanaan hukuman had padanya, memenjarakan pencuri sebagai pengganti pelaksanaan hukuman had padanya, memenjarakan pembunuh sebagai pengganti pelaksanaan hukuman had padanya, dan sejenisnya.

Semua ini tertolak dari orang yang mengerjakannya, dan tidak diterima darinya karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amal itu tertolak."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Setiap bid'ah dalam agama adalah haram dan sesat, serta tertolak dari orang yang membuatnya. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Bid'ah memiliki hukum-hukum:

Di antaranya ada yang kafir terang-terangan seperti thawaf di kubur, menyeru penghuni kubur, meminta pertolongan kepada mereka, meminta kepada mereka untuk mengabulkan hajat dan menghilangkan kesusahan.

Di antaranya ada yang termasuk wasilah syirik seperti membangun di atas kubur, berdoa kepada Allah di sisinya, shalat di sisinya, dan sejenisnya.

Di antaranya ada yang bermaksiat kepada Allah seperti bid'ah membujang dan mengebiri dengan tujuan memutus syahwat jimak, puasa sambil berdiri di bawah terik matahari, dan sejenisnya.

Maslahah: adalah apa yang mendatangkan kebaikan atau menolak keburukan, dan tidak ditemukan dalam syariat apa yang menunjukkan penetapannya atau penafiannya.

Syariat berdiri atas dasar mendatangkan manfaat dan menolak kerusakan. Apa yang mewujudkan kebaikan bagi muslim atau menolak keburukan darinya, boleh bagi muslim menggunakannya dan memanfaatkannya dengan syarat syariat tidak membatalkannya.

Tidak boleh bagi perempuan berzina karena manfaat materi yang didapatnya, karena wasilah ini seperti manfaat yang dituju telah dibatalkan dan ditiadakan oleh pembuat syariat, karena bertentangan dengan tujuan-tujuan syariat.

Maslahah mursalah terdapat dalam tiga hal: Dalam dharuriyyat (kebutuhan primer)... hajiyyat (kebutuhan sekunder)... dan tahsiniyyat (kebutuhan tersier).

Dharuriyyat: seperti pengumpulan mushaf dan penulisanannya pada masa Abu Bakar dan Utsman radhiyallahu 'anhuma. Ini bukan termasuk bid'ah hasanah, melainkan termasuk masalah mursalah untuk menjaga Al-Quran dari hilang.

Amal ini adalah kemaslahatan yang jelas, yang tidak ada dalil dari syariat yang menetapkannya atau membatalkannya.

Hajiyyat dan Tahsiniyyat: Seperti kebutuhan untuk membuat mihrab di arah kiblat di masjid-masjid, dan penambahan adzan kedua untuk Jumat oleh Utsman, sebagai pengingat bagi manusia akan dekatnya waktu, dan terwujudnya kemaslahatan kehadiran manusia, dan syariat tidak menetapkannya maupun membatalkannya.

Yang pertama termasuk hajiyyat... dan yang kedua termasuk tahsiniyyat dan kesempurnaan, seperti halnya membuat menara dan pengeras suara untuk mendengar khutbah, adzan, takbir, dan bacaan.

Semua ini termasuk masalah mursalah yang tidak ada dalil dari pembuat syariat yang menetapkannya maupun membatalkannya.

Masalah mursalah tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri, melainkan dimaksudkan untuk menjaga atau menunaikan kewajiban, atau menolak kerusakan atau mendatangkan manfaat.

Adapun bid'ah yang dibuat-buat dimaksudkan untuk dirinya sendiri, yaitu syariat yang disaingi dengan syariat Allah yang dimaksudkan untuk dirinya sendiri, bukan wasilah kepada yang lain berupa mendatangkan manfaat atau menolak kerusakan.

Pensyariaan yang dimaksudkan untuk dirinya sendiri adalah hak Allah Ta'ala semata, dan selain Allah tidak mampu membuat ibadah yang berpengaruh pada jiwa manusia dengan penyucian dan pembersihan, dan manusia tidak pantas untuk itu sama sekali.

Sebab-sebab munculnya bid'ah dalam umat adalah beberapa hal:

Pertama: Kebodohan terhadap hukum-hukum agama sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya barang siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian (berpegang) dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk lagi bijaksana. Berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Kedua: Mengikuti hawa nafsu sebagaimana firman-Nya: **"Jika mereka tidak menyambut (seruan)mu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya sendiri tanpa petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Qashash: 50)

Ketiga: Menyerupai orang-orang kafir sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: **"Mereka berkata, 'Wahai Musa, buatlah untuk kami sesembahan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai berhala-berhala.'**

(Musa) berkata, 'Sesungguhnya kalian ini adalah kaum yang bodoh.'" (Al-A'raf: 138)

Keempat: Fanatik kepada pendapat dan kaum sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak!) bahkan kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Apakah (mereka akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun bapak-bapak mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170)**

Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu dengan apa yang disyariatkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah mencela orang-orang yang mensyariatkan dari agama apa yang tidak diizinkan Allah seperti syirik dan mengharamkan yang baik-baik, atau menyelisihi apa yang disyariatkan Allah dari urusan agama mereka seperti Iblis dan yang mentaatinya dari kalangan jin dan manusia, serta orang-orang yang mengubah Kitab dari Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, sebagaimana firman-Nya: **"Ataukah mereka mempunyai sembah-sembahan (selain Allah) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), pasti mereka telah dibinasakan. Dan sungguh, orang-orang yang zalim akan memperoleh azab yang pedih."** (Asy-Syura: 21)

Maka dosa-dosa orang-orang musyrik ada dua macam:

Pertama: Memerintahkan apa yang tidak diperintahkan oleh Allah seperti kemusyrikan, bid'ah, dan kemaksiatan.

Kedua: Melarang apa yang tidak dilarang oleh Allah seperti mengharamkan yang baik-baik.

Yang pertama adalah mensyariatkan dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah, sedangkan yang kedua adalah mengharamkan apa yang tidak diharamkan-Nya.

Memulai bid'ah-bid'ah ibadah yang batil dari kemusyrikan dan semisalnya adalah hal yang dominan pada orang-orang Nasrani dan siapa yang menyerupai mereka dari kalangan ahli ibadah yang menyimpang.

Sedangkan memulai pengharaman-pengharaman yang batil adalah hal yang dominan pada orang-orang Yahudi dan siapa yang menyerupai mereka dari kalangan ahli fikih yang menyimpang.

Memurnikan agama untuk Allah adalah pokok keadilan, sedangkan kemusyrikan kepada Allah adalah pokok kezaliman dan yang paling besar.

Allah telah menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan bertauhid, lalu setan-setan menggoda mereka, mengharamkan kepada mereka apa yang dihalalkan Allah, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkannya dari Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus) semuanya, dan sesungguhnya setan-setan datang kepada mereka lalu menggoda mereka dari agama mereka, mengharamkan kepada mereka apa yang telah Aku halalkan untuk mereka, dan memerintahkan mereka agar mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Ibadah-ibadah tidak ada kecuali yang wajib atau yang disunahkan, dan tidak boleh sesuatu itu menjadi wajib atau disunahkan kecuali dengan dalil syar'i yang menunjukkan wajib atau disunahkannya, dan segala yang bukan wajib dan bukan disunahkan maka itu bukan ibadah.

Tidak ada seorang pun selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang boleh mensyariatkan atau menetapkan sunnah, dan apa yang disunahkan oleh para Khulafa Rasyidin radhiyallahu 'anhum maka sesungguhnya mereka menetapkannya dengan perintahnya shallallahu 'alaihi wasallam, maka itu termasuk sunnahnya.

Maka tidak ada dalam agama sesuatu yang wajib kecuali apa yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada yang disunahkan kecuali apa yang disunahkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada yang dimakruhkan kecuali apa yang dimakruhkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wasallam, dan tidak ada yang mubah kecuali apa yang dibolehkan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan semua selain itu tidak menjadi sunnah, tidak pula menjadi ketaatan, dan tidak menjadi ibadah.

Allah 'Azza wa Jalla bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-makhluk-Nya, karena itu adalah tanda-tanda-Nya dan makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan keagungan-Nya. Maka Dia Subhanahu bersumpah dengannya karena sesungguhnya bersumpah dengan itu adalah pengagungan kepada-Nya Subhanahu.

Sedangkan kita sebagai makhluk tidak boleh bersumpah kecuali dengan Allah 'Azza wa Jalla, dan tidak diperbolehkan bagi kita untuk bersumpah dengan sesuatu dari makhluk-makhluk, dan tidak boleh meminta kepada-Nya dengannya, karena hal itu mengharuskan meminta kepada-Nya dengan makhluk-makhluk yang disembah selain Allah seperti matahari, bulan, Al-Masih (Isa), dan Uzair. Diketahui bahwa meminta kepada Allah dengan makhluk-makhluk ini atau bersumpah kepada-Nya dengannya termasuk bid'ah yang paling mungkar dalam Islam.

Bid'ah adalah: Menambah dalam agama setelah kesempurnaannya, yaitu apa yang dilakukan manusia dengan cara mendekatkan diri dengan apa yang tidak memiliki dasar dalam syariat seperti merayakan Maulid Nabi, merayakan malam Isra Mi'raj, merayakan nikmat, merayakan hari kelahiran (ulang tahun), dan semisalnya yang tidak memiliki dasar dalam syariat.

Dari tabiat bid'ah adalah meluasnya, meledaknya, dan menyebarnya, kemudian berpindah dari seseorang ke orang lain, dari suatu negeri ke negeri lain dengan cara penularan dan peniruan.

Dimulai oleh individu-individu dengan cara menganggap baik, kemudian berpindah kepada kelompok-kelompok, kemudian menuntun kepada apa yang lebih buruk darinya.

Yang paling banyak mengokohkannya, menyebarkannya, dan mengerakkannya adalah para ulama yang terbatas pemahaman mereka,

kurang akal dan ilmu mereka, dan sedikit kehati-hatian mereka, yang menjadikan orang awam tertipu oleh mereka dan mengikuti jejak mereka.

Dengan terus-menerusnya perbuatan mereka, tertanamlah dalam jiwa orang awam keutamaan atau kewajibannya hingga menjadi agama.

Bid'ah adalah jembatan menuju kemusyrikan, dan yang pertama kali masuk kemusyrikan kepada manusia adalah karena sikap berlebihan terhadap para nabi dan orang-orang saleh, hingga mereka menjadikan kubur-kubur mereka sebagai berhala yang mereka sembah selain Allah.

Tidak ada dalam agama bid'ah yang baik, bahkan bid'ah semuanya buruk, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Bid'ah yang baik hanyalah dalam adat kebiasaan bukan dalam ibadah, dan baiknya tujuan tidak membolehkan melakukan bid'ah, dan tidaklah suatu kaum membuat bid'ah melainkan terangkathlah pada tempatnya sebuah sunnah.

Bid'ah merayakan Maulid Nabi, yang pertama kali membuat bid'ahnya adalah kaum Fatimiyah di Mesir ketika mereka melihat orang-orang Nasrani mengagungkan Al-Masih dan menjadikan untuk mereka hari raya yang mereka tutup padanya toko-toko dan pekerjaan, mereka mulai mengikuti mereka dalam mengagungkan Maulid Nabi, kemudian terkenal dan tersebar di berbagai negeri dengan cara penularan dan peniruan buta.

Dan telah muncul dari bid'ah ini apa yang lebih buruk darinya berupa sikap berlebih-lebihan dan memuji secara berlebihan, meratap dan menangis, berdiri dan duduk, memukul rebana, minum khamar, bercampurnya laki-laki dengan perempuan, mencium anak-anak lelaki dan pemuda.

Sebab perayaannya telah ada pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam namun beliau tidak melakukannya, dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum tidak melakukannya. Seandainya merayakan adalah terpuji atau disunnahkan, niscaya merayakan kerasulan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan turunnya wahyu tentang kenabian dan kerasulannya lebih tinggi dan lebih agung, lebih besar dan lebih utama dari kedudukan kelahirannya. Allah memberi nikmat kepada orang-orang mukmin dengan kenabiannya dan

kerasulannya, bukan dengan sekedar kelahirannya, maka Dia berfirman: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Ali Imran: 164)

Telah tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam kebenciannya terhadap sikap berlebih-lebihan dan memuji secara berlebihan dengan sabdanya: *"Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Ibnu Maryam secara berlebihan, sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Maka tidak halal bagi seorang pun untuk merayakan kelahirannya shallallahu 'alaihi wasallam, tidak pula kerasulannya, dan tidak pula hijrahnya, karena semua itu tidak diriwayatkan dari beliau dan tidak pula dari para sahabatnya bahwa mereka melakukannya: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa: 115)

Sumber segala bid'ah dan sebab penyebarannya adalah bahwa seandainya bid'ah adalah kebatilan murni niscaya tidak diterima, dan setiap orang akan bersegera menolak dan mengingkarinya. Seandainya ia adalah kebenaran murni niscaya tidak menjadi bid'ah, dan akan sesuai dengan sunnah.

Akan tetapi bid'ah mengandung kebenaran dan kebatilan, dan bercampur di dalamnya kebenaran dengan kebatilan, sehingga orang awam tertipu dengannya dan orang bodoh tertipu dengannya, karena mereka terpengaruh dengan apa yang ada di dalamnya dari kebenaran, dan lalai dari kenyataan bahwa itu adalah hal yang diada-adakan, dan dari kesesatan yang ditimbulkannya. Setiap mukmin misalnya mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengagungkannya, tetapi merayakan itu pada hari tertentu, dan

sikap berlebihan dalam memuji dan memujinya adalah tercela yang dilarang olehnya shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana telah disebutkan.

Orang-orang yang bekerja menyebarkan bid'ah ada dua kelompok:

Pertama: Kelompok yang mempromosikan bid'ah tanpa ilmu, yang dominan pada mereka adalah kesalehan, namun mereka tidak peduli dengan mempelajari hadits-hadits dan sunnah-sunnah, dan lalai dari pokok-pokok ibadah, lalu mereka membuat bentuk-bentuk dan tata cara yang tidak diturunkan Allah keterangan tentangnya, dan menjadikannya agama yang mereka kerjakan, dan mengajak manusia kepadanya. Ini adalah pelanggaran terhadap hak Allah dalam membuat syariat, memasukkan apa yang bukan dari agama ke dalamnya, dan mengurangi hak Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang telah menjelaskan segala sesuatu, dan meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang benderang yang malamnya seperti siang, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali yang binasa. Dan di dalamnya adalah menyesatkan para hamba dan menganiaya mereka, dengan memerintahkan mereka dengan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak pula Rasul-Nya: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-An'am: 144)

Kedua: Kelompok yang menyimpan kebencian terhadap Islam dan pemeluknya, lalu mereka menginginkan dengan sengaja yang jahat untuk menyerang agama ini: **"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membenci."** (Ash-Shaff: 8)

Maka mereka sengaja membuat bid'ah dalam agama, lalu mereka berdusta atas Allah dan Rasul-Nya dalam kaidah-kaidah dan pokok-pokok, dan dalam ibadah-ibadah dan muamalah. Dengan banyaknya kejahatan, matinya para ulama, kekurangan para da'i, berpaling dari menuntut ilmu, dan kesibukan dengan dunia, maka terhapuslah tanda-tanda sunnah di banyak negeri, dan sunnahnya menjadi bid'ah, sedangkan bid'ahnya menjadi sunnah, dan kembali Islam di sebagian negeri menjadi asing sebagaimana awal mulanya.

Lalu Allah 'Azza wa Jalla menegakkan kelompok yang ditolong yang berkata dengan kebenaran, menolak kebatilan, menyebarkan sunnah-sunnah, dan membersihkan negeri-negeri dari kemaksiatan, kemungkaran, dan bid'ah.

Berapa banyak orang sesat yang Allah beri petunjuk dengan mereka? Berapa banyak orang bodoh yang Dia beri ilmu dengan mereka? Berapa banyak orang yang tersesat yang Dia kembalikan dengan mereka? Berapa banyak orang yang bermaksiat yang bertaubat? Berapa banyak orang yang binasa yang Dia selamatkan dengan mereka?

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang menegakkan perintah Allah, tidak membahayakan mereka orang yang mengkhianati mereka atau menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah sedang mereka menang atas manusia."* Muttafaq 'alaih.

Setiap orang yang mengajak kepada bid'ah dan kesesatan maka baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, karena pengikutannya mereka kepadanya dilahirkan dari perbuatannya. Oleh karena itu, pada anak Adam yang pertama yang membunuh saudaranya ada bagian dari dosa setiap pembunuh hingga hari kiamat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab: '(Ini tidak lain hanyalah) dongeng orang-orang dahulu.' Supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."** (An-Nahl: 24-25)

Taubat dari dosa-dosa yang dilahirkan ini adalah dengan menyesalinya, meminta ampun darinya, dan tidak memenuhi ajakan-ajakannya, serta menahan diri dari itu.

Jika yang dilahirkan itu terkait dengan orang lain, maka taubatnya dengan itu adalah dengan mengangkatnya dari orang lain sesuai kemampuan. Oleh karena itu, termasuk kesempurnaan taubat orang yang mengajak kepada bid'ah adalah menjelaskan bahwa apa yang dia ajak kepadanya adalah bid'ah dan kesesatan, dan bahwa petunjuk adalah pada kebalikannya, dan memperbaiki amal pada dirinya, dan menjelaskan kepada manusia apa yang

dia sembunyikan dari mereka untuk menyesatkan mereka, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat. Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menjelaskan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."** (Al-Baqarah: 159-160)

Allah 'Azza wa Jalla telah menyempurnakan bagi umat ini agamanya, dan Rasulnya meninggalkan mereka di atas jalan yang terang benderang tidak ada yang menyimpang darinya kecuali yang binasa, dan menunjukkan mereka kepada setiap kebaikan, dan memperingatkan mereka dari setiap kejahatan.

Berdasarkan itu maka setiap bid'ah dalam agama ditolak karena beberapa perkara:

Pertama: Bahwa akal manusia tidak bisa mandiri dalam mengetahui yang baik dan yang buruk, dan apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakan, karena kekurangan pemahamannya dari satu sisi, ketidakmampuannya dari sisi lain, dan apa yang menyertai dirinya dari hawa nafsu dan syahwat dari sisi ketiga.

Dari sinilah maka tidak ada jalan lain selain wahyu ilahi yang suci dari kekurangan dan kelalaian, kejahilan dan kelupaan. Akal seperti mata yang melihat, jika ada cahaya atau sinar maka ia melihat benda-benda sesuai dengan kekuatan atau kelemahannya.

Demikian pula akal, jika ada wahyu ilahi dari kitab atau sunnah maka ia memahami segala sesuatu pada hakikatnya, dan mengetahui bahaya dan manfaatnya.

Kedua: Bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyempurnakan bagi umat Muslim ini agamanya, dan tidak membutuhkan mereka untuk mencari tambahan padanya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Al-Maidah: 3)

Ketiga: Bahwa Allah Ta'ala menetapkan sunnah-sunnah yang tidak berubah, dan ia berlaku bagi setiap orang. Makanan mengenyangkan dengan izin Allah, air menghilangkan dahaga, api membakar, dan besi memotong, dan ini tidak berbeda hasil-hasilnya yang ditetapkan karenanya.

Demikian pula apa yang disyariatkan Allah dari ibadah-ibadah hati, ucapan, atau perbuatan, jika dilakukan oleh mukmin pada cara yang diminta untuk melakukannya, maka ia tidak berbeda hasilnya berupa penyucian jiwa, penertiban akhlak, dan perbaikan roh, berbeda dengan hukum-hukum dan bid'ah yang dibuat manusia.

Hukum-hukum yang dibuat manusia untuk menjaga jiwa-jiwa, harta-harta, dan kehormatan tidak mencapai sesuatu yang berarti. Darah-darah tertumpah, kehormatan-kehormatan dilanggar, harta-harta dicuri, dan nasab-nasab tercampur.

Sedangkan bid'ah-bid'ah agama tidak menambah pemiliknya kecuali keburukan dalam roh mereka, kegelapan dalam jiwa mereka, dan kerusakan dalam akhlak mereka.

Tidak ada perbedaan antara pembuat bid'ah yang menetapkan bagi orang-orang mukmin jenis-jenis ketaatan, dan mengajak mereka untuk beramal dengannya agar jiwa mereka suci dengannya dan bersih, dan Rabb mereka ridha kepada mereka dan mendekatkan mereka sebagaimana dia mengklaim, dengan pembuat bid'ah yang sekarang disebut dengan pembuat hukum (legislator) yang menetapkan bagi manusia hukum-hukum yang menjaga darah mereka, kehormatan mereka, dan harta mereka, dan menyebarkan rahmat, dan menebarkan persaudaraan dan kasih sayang di antara mereka.

Misalnya disyariatkan penjara seumur hidup sebagai pengganti hukuman mati, dan penjara sementara bagi pezina sebagai pengganti hukuman had, dan penjara bagi pencuri sebagai pengganti hukuman potong tangan, dan semacam itu.

Tidak ada perbedaan antara orang yang membuat bid'ah yang mensyariatkan untuk jiwa apa yang dapat mensucikan dan membersihkannya menurut anggapannya, dan antara orang yang mensyariatkan untuk jasad apa

yang dapat menjaganya tetap berkembang dan baik, menjalankan fungsinya dengan cara yang diharapkan.

Semuanya adalah pelaku bid'ah, memasukkan ke dalam agama Allah apa yang bukan dari agama-Nya, dan membebani diri dengan apa yang bukan haknya, merebut dari Allah hak dalam hal tasyri' (legislasi) yang merupakan hak Rabb semata, karena tidak ada yang mengetahui apa yang baik bagi makhluk kecuali Penciptanya.

Maka Dia yang menciptakan makhluk adalah Dia yang mensyariatkan untuknya dari ibadah-ibadah apa yang dapat mensucikan jiwanya, dan dari sunnah-sunnah dan batasan-batasan apa yang dapat mendidik tubuhnya, dan itu hanya milik Allah semata: **"Itulah Allah Tuhan kalian, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia Maha Pemelihara segala sesuatu." (Al-An'am: 102).**

Dan setiap amalan tanpa keikhlasan dan tanpa ittiba' (mengikuti Nabi) tidak diterima, bahkan membahayakan pelakunya dan tidak memberinya manfaat seperti musafir yang mengisi kantongnya dengan pasir yang memberatinya dan tidak bermanfaat baginya: **"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahf: 110).**

Dan yang dimaksud dari penghambaan kepada Allah Azza wa Jalla adalah mengosongkan hati dari yang dicintai yang menyaingi, yang asing, yang datang kemudian, agar hati tetap berada di atas fitrah, yaitu mencintai Allah tanpa ada sekutu.

Alangkah bahagianya orang yang hatinya bersinar dengan cahaya syariat dan sinarnya, dan hatinya langsung merasakan kegembiraan hukum-hukumnya, dan apa yang terkandung di dalamnya dari kemaslahatan-kemaslahatan dalam hati dan badan, dan menerimanya dengan jernih dari pelita kenabian, dan menguatkan ikatan antara syariat tersebut dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan beribadah dengan itu kepada Rabb-nya.

7 - Fikih Ibadah

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut,' kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (An-Nahl: 36).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (Yasin: 60-61).**

Kebutuhan hamba-hamba kepada Allah lebih besar daripada kebutuhan jasad terhadap makanan dan minuman, sebab iman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya serta mencintai-Nya adalah makanan manusia dan kekuatannya, serta kebaikan dan keberlangsungannya.

Maka beribadah kepada Allah bukanlah pembebanan dan kesulitan hanya untuk ujian saja, atau untuk kompensasi dengan upah, bukan itu tujuan pertama dari perintah-perintah syariat, dan jika itu ada maka terjadi secara tidak langsung, dan sesungguhnya tujuan pertama dengan ibadah-ibadah adalah menginginkan wajah Allah Azza wa Jalla, dan menghadap kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya semata; karena Dialah Tuhan yang Hak yang hanya kepada-Nya hati-hati merasa tenang.

Maka perintah-perintah Allah Azza wa Jalla di dalamnya terdapat kesejukan mata, kegembiraan hati, kenikmatan jiwa, dan kesempurnaan kenikmatan.

Maka setiap yang hidup dan setiap makhluk dan setiap yang ada selain Allah adalah fakir dan membutuhkan kepada Allah dalam mendatangkan apa yang bermanfaat baginya, dan menolak apa yang membahayakannya, maka wajib Allah menjadi tujuannya, maka dia beribadah kepada-Nya dengan cinta dan kembali kepada-Nya, dan pengagungan serta penghormatan.

Dan Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya yang mencakup mengenal-Nya dan mencintai-Nya dan kembali kepada-Nya, maka dengan mengingat-Nya hati mereka menjadi tenang, dan dengan melihat-Nya di akhirat mata mereka menjadi sejuk.

Dia memberi mereka di dunia hal yang paling besar yaitu mengenal-Nya dan beriman kepada-Nya, dan Dia memberi mereka di akhirat hal yang paling besar yaitu melihat kepada-Nya Azza wa Jalla.

Dan tidak ada dalam semua makhluk apa yang dapat membuat hamba merasa tenang kepadanya, dan merasa tenteram dengannya, dan menikmati dengan menghadap kepadanya kecuali Allah semata, dan barangsiapa menyembah selain Allah meskipun dia mencintainya dan mendapatkan kasih sayang dengannya dan kelezatan dan kegembiraan di dunia maka itu adalah kerusakan bagi pelakunya, selain itu tidak kekal.

Dan setiap orang yang mencintai selain Allah akan disiksa karenanya meskipun padanya terkumpul kesempurnaan dan keindahan.

Maka setiap makhluk tidak di tangannya sesuatu, dan tidak ada padanya untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain manfaat maupun bahaya, dan tidak ada pemberian maupun pencegahan, dan tidak ada petunjuk maupun kesesatan, dan tidak ada pertolongan maupun penghinaan.

Bahkan semua itu ada di tangan Allah yang menciptakannya dan memberi rizki kepadanya dan memberinya petunjuk, dan melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya, maka tidak pantas bagi manusia untuk menghadap kepada selain-Nya, bahkan wajib atasnya untuk bertawakal kepada Allah yang di tangan-Nya segala sesuatu, dan meminta pertolongan kepada-Nya, dan mencintai-Nya dan beribadah kepada-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelum kamu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapus amalmu dan kamu pasti termasuk orang yang rugi. Bahkan, sembahlah Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (Az-Zumar: 65-66).**

Dan keterikatan hamba dengan selain Allah adalah bahaya baginya jika dia mengambil darinya kadar yang berlebih dari kebutuhannya dalam

beribadah kepada Allah, dan jika dia mencintai selain Allah dengan cinta yang sempurna maka pasti dia akan bosan dengannya atau berpisah darinya, dan barangsiapa mencintai sesuatu untuk selain Allah maka pasti yang dicintainya itu akan membahayakannya, dan itu akan menjadi sebab untuk siksaanya di dunia dan akhirat, dan bahaya akan terjadi padanya baik dia mendapatkannya atau kehilangannya, jika dia mendapatkannya maka akan terjadi padanya dari kepedihan lebih banyak dari kelezatan, dan jika dia kehilangannya maka dia tersiksa dengan perpisahan dan kesakitan.

Dan kebaikan hamba adalah dalam beribadah kepada Rabb-nya dan meminta pertolongan kepada-Nya, dan keburukannya dan kebinaasaannya adalah dalam beribadah kepada selain-Nya, dan meminta pertolongan kepada selain-Nya.

Maka setiap orang yang bertawakal kepada selain Allah akan kecewa, dan akan dikhianati dari pihaknya, dan setiap orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah akan dikhianati: **"Jangan kamu jadikan tuhan yang lain di samping Allah, nanti kamu akan menjadi tercela dan tidak ditolong."** (Al-Isra': 22).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Kaya lagi Maha Terpuji, Dia berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya meskipun Dia tidak membutuhkan mereka, Dia menginginkan kebaikan untuk mereka, dan berbuat baik kepada mereka, dan menghilangkan bahaya dari mereka, bukan untuk mendatangkan manfaat kepada-Nya dari hamba, dan bukan untuk menolak bahaya, bahkan karena rahmat dan kebaikan dari-Nya.

Dan hamba-hamba tidak memberi manfaat kecuali untuk kepentingan mereka sendiri, dan setiap hamba tidak menginginkan manfaatmu tanpa dirinya sendiri, bahkan dia hanya menginginkan manfaatnya melalui dirimu, meskipun dalam hal ini ada bahaya atasmu.

Dan Rabb Azza wa Jalla menginginkanmu untukmu dan untuk manfaatmu dengan dirimu Dia tidak mendapat manfaat darimu, maka jangan engkau berharap kepada makhluk atau meminta darinya manfaat untukmu, dan berdoa dan meminta dari yang bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya, dan tidak ada baginya dari urusan sesuatu pun seperti orang yang: **"Dia menyembah selain Allah apa yang tidak mendatangkan bahaya**

kepadanya dan tidak (pula) mendatangkan manfaat. Itulah kesesatan yang jauh. Dia menyembah apa yang bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, (dia) seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk teman." (Al-Hajj: 12-13).

Tetapi berbuatlah baik kepada manusia karena Allah bukan karena mengharap mereka, dan sebagaimana engkau tidak takut kepada mereka maka jangan mengharap mereka, dan berharaplah kepada Allah dan jangan berharap kepada manusia.

Dan makhluk semuanya jika mereka berusaha untuk memberi manfaat kepadamu maka mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan jika mereka berusaha untuk membahayakanmu maka mereka tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu, dan mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu atau membahayakanmu kecuali dengan izin Allah, maka jangan gantungkan harapanmu kepada mereka.

Dan jika engkau terkena bahaya seperti rasa takut dan lapar dan sakit maka semua makhluk tidak mampu menolaknya kecuali dengan izin Allah, dan mereka tidak menolaknya kecuali untuk kepentingan mereka dalam hal itu.

Dan manusia semakin dia hina kepada Allah, dan semakin besar kebutuhannya kepada-Nya, dan kepatuhannya kepada-Nya, maka dia semakin dekat kepada-Nya, dan semakin mulia bagi-Nya, dan semakin besar derajatnya, dan yang paling bahagia dari makhluk adalah yang paling besar penghambaan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan Rabb Subhanahu paling mulia engkau di sisi-Nya ketika engkau paling membutuhkan kepada-Nya, dan paling fakir engkau kepada-Nya, dan makhluk paling hina engkau pada mereka ketika paling membutuhkan kepada mereka, dan paling besar derajat hamba pada makhluk ketika dia tidak membutuhkan kepada mereka dengan cara apa pun.

Maka jika dia berbuat baik kepada mereka dengan tidak membutuhkan mereka maka dia akan paling besar pada mereka, dan ketika dia

membutuhkan kepada mereka meskipun seteguk air maka akan berkurang derajatnya pada mereka sesuai dengan kebutuhannya kepada mereka.

Dan ini dari hikmah Allah dan rahmat-Nya agar agama semuanya untuk Allah, dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu pun.

Dan yang benar-benar beribadah adalah yang menggabungkan antara dua perkara:

Perintah syariat dan perintah takdir (ketetapan).

Dan pada dua perintah ini berputar agama.

Karena hamba jika dia menyaksikan penghambaan dirinya kepada Rabb-nya, dan tidak terjaga terhadap perintah tuannya, tidak hilang dengan ibadahnya dari yang disembahnya, dan tidak dengan yang disembahnya dari ibadahnya. Bahkan dia memiliki dua mata memandang dengan salah satunya kepada yang disembah seolah-olah dia melihat-Nya, dan memandang dengan yang lain kepada perintah tuannya agar dia melaksanakannya sesuai dengan perintah syariat yang dicintai dan diridhai oleh Maulanya.

Dan ibadah: adalah nama yang mencakup semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya dari perkataan dan perbuatan yang tampak dan tersembunyi, dan itu adalah hak Allah atas makhluk-Nya, dan manfaat serta buahnya kembali kepada mereka:

Maka barangsiapa beribadah kepada Allah semata dengan apa yang disyariatkan maka dia adalah mukmin, dan pahalanya adalah surga, dan keridhaan Allah.

Dan barangsiapa beribadah kepada Allah dan beribadah bersama-Nya kepada selain-Nya maka dia adalah musyrik, dan balasannya adalah neraka, dan kemurkaan Allah atasnya.

Dan barangsiapa menolak untuk beribadah kepada Allah, atau beribadah kepada selain Allah maka dia adalah kafir yang sombong balasannya adalah neraka Jahannam kekal di dalamnya, dan barangsiapa beribadah kepada Allah semata dengan selain apa yang disyariatkan maka dia adalah pelaku bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di neraka: **"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan**

Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahf: 110).

Maka tidak boleh tidak dalam ibadah dari dua pondasi:

Mengikhlaskan agama kepada Allah dan sesuai dengan perintah-Nya yang diutus dengan utusan-Nya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla dibangun di atas pondasi-pondasi besar:

Yang pertama: bahwa Allah Azza wa Jalla mensyariatkannya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Kemudian Kami menjadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari urusan (agama), maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jatsiyah: 18).**

Yang kedua: bahwa ibadah harus ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (Al-Bayyinah: 5).**

Yang ketiga: bahwa teladan dalam ibadah dan yang menjelaskannya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka kita melakukan apa yang diperintahkan, dan kita menjauhi apa yang dilarang sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." (Al-Hasyr: 7).**

Yang keempat: bahwa ibadah harus berdiri di atas cinta kepada Allah dan mengagungkan-Nya dan merendah diri kepada-Nya, dan takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya semata tanpa selain-Nya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Al-Anbiya': 90).**

Yang kelima: bahwa ibadah dibatasi dengan waktu-waktu dan kadar-kadar yang tidak boleh menyelisihinya dan melampauinya sebagaimana firman Allah tentang salat: **"Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."** (An-Nisa': 103).

Dan Dia berfirman tentang haji: **"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang diketahui."** (Al-Baqarah: 197).

Yang keenam: bahwa dia melakukan ibadah sejak baligh sampai meninggal sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu."** (Al-Hijr: 99).

Yang ketujuh: bahwa dia melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan kemampuannya sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (At-Taghabun: 16).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika aku memerintahkan kalian dengan sesuatu maka datangkanlah darinya apa yang kalian mampu, dan jika aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah."* Muttafaq 'alaih.

Dan manusia adalah hamba yang fakir kepada Allah dari semua sisi:

Dari sisi penciptaannya, dan dari sisi rizkinya, dan dari sisi keberlangsungannya, dan dari sisi ibadahnya kepada-Nya, dan dari sisi meminta pertolongan kepada-Nya, dan dari sisi petunjuk-Nya kepadanya.

Dan ibadah memiliki dua makna:

Yang pertama: dengan makna ketaatan dan penyerahan diri, dan itu mencakup semua yang ada di alam semesta sebagaimana firman-Nya yang Maha Suci: **"Dan kepada-Nya berserah diri (patuh) segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan kepada-Nya mereka dikembalikan."** (Ali 'Imran: 83).

Yang kedua: dengan makna orang yang beribadah dengan sukarela, yaitu mukmin yang beribadah kepada Allah, dan meminta pertolongan kepada-Nya.

Dan penghambaan ini mungkin manusia kosong darinya suatu waktu, adapun yang pertama maka itu adalah sifat yang melekat padanya, jika yang dimaksud dengannya adalah berjalannya takdir atasnya, dan pengaturan Sang Pencipta kepadanya, dan penyerahan diri kepada-Nya.

Dan kehinaan itu adalah keharusan bagi setiap hamba, meskipun terkadang ia berpaling dari Tuhannya dan menyombongkan diri, namun ketika dalam keadaan terpaksa ia pasti tunduk kepada-Nya dan berserah diri kepada perintah-Nya.

Tetapi orang mukmin berserah diri kepada-Nya dengan sukarela sehingga ia mencintai-Nya dan menaati perintah-Nya, sedangkan orang kafir hanya tunduk kepada Allah ketika ada keinginan atau ketakutan. Jika hal itu hilang darinya, ia berpaling dari-Nya sebagaimana firman Allah yang Mahasuci: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu sangat ingkar." (67) [Al-Isra: 67].**

Dan amal perbuatan adalah sebab-sebab yang mengantarkan kepada pahala dan siksa seperti sebab-sebab lainnya. Amal-amal saleh semuanya adalah dari taufik Allah, pemberian-Nya, dan karunia-Nya serta sedekah-Nya kepada hamba-Nya. Allah telah memberinya taufik untuk melakukannya, memberinya kemampuan untuk melakukannya, menolongnya dalam melakukannya, menjadikannya dicintai olehnya, menghiasinya di dalam hatinya, dan menjadikan kebalikannya dibenci olehnya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Mereka menyebut-nyebut kepadamu bahwa mereka telah masuk Islam. Katakanlah: 'Janganlah kamu menyebut-nyebut keislamanmu kepadaku. Bahkan Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu orang-orang yang benar.' (17) [Al-Hujurat: 17].**

Meskipun demikian, amal perbuatan bukanlah harga untuk balasan dan pahala-Nya, dan bukan pula sebanding dengan-Nya yang Mahasuci. Bahkan batasnya, jika hamba telah memberikan kesungguhannya dan usahanya

dalam amal tersebut dan melakukannya dengan cara yang paling sempurna, amal itu akan menjadi syukur kepada Allah atas sebagian nikmat-Nya kepadanya.

Jika Tuhannya menuntut hak-Nya, maka akan tetap ada padanya kewajiban bersyukur atas apa yang ia ketahui dan apa yang tidak ia ketahui yang tidak pernah terlintas dalam pikirannya.

Dan hamba memiliki tiga keadaan dalam perkara yang diperintahkan:

Pertama: keadaan sebelum melakukan perbuatan, yaitu tekad untuk menaati dan memohon pertolongan kepada Allah untuk itu.

Kedua: keadaan saat melakukan perbuatan, yaitu mengerjakannya dengan baik sebagaimana datang dalam Sunnah dengan mengharapkan wajah Allah Azza wa Jalla.

Ketiga: keadaan setelah melakukan perbuatan, yaitu beristighfar dari kekurangan dan bersyukur kepada Allah atas kebaikan yang telah dilimpahkan-Nya.

Dan manusia dalam ibadah dan meminta pertolongan terbagi menjadi empat golongan:

Pertama: ahli ibadah kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Mereka inilah sebaik-baik manusia dan yang paling utama. Ibadah kepada Allah adalah tujuan keinginan mereka, dan mereka meminta kepada-Nya agar menolong mereka dalam hal itu. Sesungguhnya doa yang paling bermanfaat adalah meminta pertolongan untuk meraih ridha Allah sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. (5)"** [Al-Fatihah: 5].

Kedua: orang-orang yang berpaling dari ibadah kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Jika salah seorang dari mereka meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya, maka itu hanya untuk kesenangan dan syahwat mereka, bukan untuk ridha Tuhan mereka dan hak-hak-Nya. Mereka inilah seburuk-buruk manusia.

Ketiga: orang-orang yang memiliki jenis ibadah tanpa meminta pertolongan.

Keempat: orang yang menyaksikan bahwa hanya Allah yang berhak memberi manfaat dan mudarat, dan bahwa apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, namun ia tidak berjalan bersama apa yang dicintai dan diridhai Allah. Ia bertawakal kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya untuk kesenangan dan syahwatnya, maka terpenuhi baginya, tetapi tidak ada akibat baik baginya.

Ini semua tidak mengharuskan adanya Islam, apalagi kewalian dan kedekatan kepada Allah.

Adapun harta, Allah memberikannya kepada orang mukmin dan kafir, kepada orang baik dan jahat. Maka hal itu tidak menunjukkan cinta Allah kepada hamba.

Dan Allah yang Mahasuci, semua yang ada di langit dan bumi memohon kepada-Nya. Para wali dan musuh-musuh-Nya memohon kepada-Nya. Dia memberi kepada kelompok ini dan kelompok itu. Makhluk yang paling dibenci-Nya adalah musuh-Nya Iblis yang memohon kepada-Nya suatu hajat, yaitu meminta penangguhan sampai hari kebangkitan, maka Allah mengabulkannya. Tetapi karena hal itu bukan pertolongan baginya untuk meraih ridha Allah, maka justru menjadi tambahan kesengsaraan baginya. Demikian pula halnya dengan anak-anak Adam.

Dan pengabulan Allah terhadap orang-orang yang memohon kepada-Nya bukan karena kemuliaan setiap pemohon. Bahkan hamba memohon suatu hajat lalu Allah mengabulkannya, padahal di dalamnya terdapat kehancuran dan kesengsaraannya. Pengabulan hajat itu baginya merupakan kehinaan di sisi Allah dan kejatuhan dari pandangan-Nya. Sedangkan penolakan-Nya adalah karena kemuliaan hamba di sisi-Nya dan cinta-Nya kepadanya. Dia menolak sebagai perlindungan dan penjagaan, bukan karena kikir.

Allah melakukan ini kepada orang yang Dia cintai, tetapi karena kebodohnya ia menyangka bahwa Allah tidak mencintainya. Pemberian dan penolakan-Nya adalah ujian dan cobaan: Apakah ia bersyukur jika Aku

memberinya sehingga Aku memberinya lebih dari itu? Ataukah ia kufur sehingga Aku cabut pemberian itu darinya?

Dan jika Aku mempersempit rezekinya, apakah ia bersabar sehingga Aku memberinya berlipat-lipat ganda dari kelapangan rezeki yang luput darinya? Ataukah ia marah sehingga bagiannya adalah kemarahan?

Dan Allah yang Mahasuci hanya memuliakan orang yang memuliakan-Nya dengan mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan menaati-Nya, dan menghinakan orang yang menghinakan-Nya dengan berpaling dari-Nya dan bermaksiat kepada-Nya.

Maka bagi-Nya segala puji atas ini dan atas itu, dan Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya tidaklah cukup dalam penghambaan sampai Allah dan Rasul-Nya menjadi lebih dicintai oleh hamba daripada selain keduanya.

Maka setiap orang yang mendahulukan ketaatan kepada seseorang atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, atau mendahulukan perkataan seseorang atas perkataan Allah dan Rasul-Nya, atau mendahulukan ridha seseorang atas ridha Allah dan Rasul-Nya, atau mendahulukan hukum seseorang atas hukum Allah dan Rasul-Nya, maka ia termasuk orang yang Allah dan Rasul-Nya tidak lebih dicintai olehnya daripada selain keduanya.

Dan penghambaan berdiri di atas dua pokok yang agung:

Kesempurnaan cinta kepada Allah, dan kesempurnaan pengagungan kepada Allah serta kehinaan kepada-Nya.

Dan kehinaan penghambaan kepada-Nya memiliki empat tingkatan:

Pertama: kehinaan kefakiran dan kebutuhan kepada Allah. Semua makhluk masuk dalam kategori ini. Seluruh penduduk langit dan bumi membutuhkan Allah dan fakir kepada-Nya, dan Dialah satu-satunya yang Mahakaya dari mereka.

Kedua: kehinaan ketaatan dan penghambaan, yaitu kehinaan pilihan. Ini khusus bagi ahli ketaatan kepada-Nya, dan inilah rahasia penghambaan.

Ketiga: kehinaan kecintaan. Maka orang yang mencintai hina kepada yang dicintainya. Sesuai dengan keindahan, keagungan, kesempurnaan, dan kebaikan-Nya, akan menjadi cintanya. Dan sesuai dengan cintanya kepada-Nya, akan menjadi kehinaan dirinya kepada-Nya.

Keempat: kehinaan kemaksiatan dan kejahatan. Jika hamba terjerumus dalam kejahatan dan kemaksiatan, hal itu akan menimbulkan kehinaan dan kepatahan di hadapan Tuhannya.

Jika keempat hal ini berkumpul, maka kehinaan kepada Allah dan ketundukan kepada-Nya akan menjadi paling sempurna dan paling lengkap. Ia hina kepada-Nya karena takut dan khasyah, karena cinta dan kembali (kepada-Nya), karena ketaatan dan penghambaan, serta karena kefakiran dan kebutuhan. Dan inilah inti penghambaan dan rahasianya.

Dan terwujudnya hal ini bagi hamba adalah hal yang paling bermanfaat baginya dan hal yang paling dicintai oleh Allah.

Dan ibadah-ibadah yang disebutkan dalam syariat terbagi menjadi empat bagian:

Pertama: apa yang terbukti bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mensunnahkan setiap satu dari dua perkara, dan umat bersepakat bahwa siapa yang melakukan salah satunya tidak berdosa karenanya, tetapi mereka berbeda pendapat tentang mana yang lebih utama, seperti doa di akhir tasyahud dan doa-doa iftitah dalam salat. Ini semuanya terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan semuanya diperbolehkan.

Kedua: apa yang para ulama sepakati bahwa jika seseorang melakukan kedua perkara tersebut, ibadahnya sah dan tidak ada dosa padanya, tetapi mereka berselisih pendapat tentang mana yang lebih utama dan tentang apa yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti qunut di subuh dan witir, mengeraskan bacaan basmalah, cara ta'awudz dan semacamnya dari berbagai masalah.

Ketiga: apa yang terbukti bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mensunnahkan kedua perkara di dalamnya, tetapi sebagian ahli ilmu mengharamkan atau memakruhkan salah satu jenis tersebut karena tidak sampai kepadanya hadits atau karena takwil terhadap hadits.

Dan yang benar adalah bahwa apa yang disunnahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam maka itu adalah yang disunnahkan dan tidak ada larangan terhadap sesuatu pun darinya, seperti berbagai jenis tasyahud dalam salat, lafal-lafal azan dan iqamah, berbagai jenis salat khauf, dan puasa serta berbuka dalam safar.

Keempat: apa yang para ulama berselisih di dalamnya, sebagian mewajibkan atau mensunnahkannya, dan yang lain mengharamkannya, sedangkan Sunnah hanya menunjukkan salah satu dari dua pendapat.

Ini adalah bagian yang paling rumit, seperti perselisihan tentang membaca Al-Fatihah di belakang imam saat bacaan keras, salat tahiyatul masjid pada waktu-waktu yang dilarang, dan semacamnya.

Dan yang benar adalah tidak membaca Al-Fatihah di belakang imam saat bacaan keras, dan melaksanakan salat tahiyatul masjid meskipun pada waktu larangan, karena kuatnya dalil-dalil tentang hal itu.

Dan agama Islam berdiri di atas lima rukun sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Islam dibangun di atas lima: bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadan."* Muttafaq alaih.

Dan jika Islam tidak bisa berdiri tanpa rukun-rukun, maka Islam dan keempat rukunnya tidak bisa berdiri tanpa dua kalimat syahadat. Bahkan tidak akan ada sama sekali.

Maka dua kalimat syahadat terhadap Islam secara keseluruhan seperti ruh terhadap jasad. Sebagaimana setiap partikel jasad tidak akan ada kehidupan padanya kecuali dengan ruh, demikian pula (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah) adalah kehidupan setiap bagian dari bagian-bagian Islam. Maka setiap amal yang dilakukan manusia dari Islam yang tidak bersumber dari pokok ini dianggap mati, dan dalam timbangan Allah tidak ada nilainya. Oleh karena itu, amal-amal orang kafir tidak ada nilainya di sisi Allah meskipun saleh, karena amal-amal itu mati tidak ada ruh di dalamnya sebagaimana firman-Nya yang

Mahasuci: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (23)" [Al-Furqan: 23].**

Demikian pula seorang Muslim jika melakukan amal saleh tetapi tidak ada dalam amalnya ruh dari dua kalimat syahadat, maka amal itu tidak diterima karena kehilangan keikhlasan kepada Allah dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya. (110)" [Al-Kahf: 110].**

Dan kedua syahadat ini tidak terpisah satu sama lain. Syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah disempurnakan oleh syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Jika seorang Muslim mengucapkan (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), maka ia meyakini dengan pasti bahwa tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada tempat bertentram kecuali kepada-Nya, tidak ada tempat meminta perlindungan kecuali kepada-Nya, tidak ada yang dicintai dan tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada raja dan tidak ada yang ditaati kecuali Allah, tidak ada yang diagungkan dan tidak ada tempat berlindung kecuali kepada Allah, tidak ada tuan dan tidak ada hakim dan tidak ada pencipta kecuali Allah.

Maka iman kepada-Nya adalah wajib, bertawakal kepada-Nya adalah wajib, mencintai-Nya adalah wajib, meminta perlindungan kepada selain-Nya adalah batil, mencintai-Nya adalah kewajiban, dan makna-makna penghambaan serta jenis-jenis ibadah tidak boleh dipersembahkan kecuali kepada-Nya. Dialah satu-satunya yang memiliki diriku, maka aku tidak menaati selain-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dialah yang berhak mendapat pengagungan, maka kepada-Nya aku berlindung. Dialah yang memiliki hak kepemimpinan mutlak atas manusia.

Maka Dialah yang berhak dalam memerintah dan melarang, Dialah yang berhak dalam menghalalkan dan mengharamkan, Dialah yang berhak dalam membuat syariat.

Dan syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah tidak menyelamatkan pemiliknya dari kekufuran dan dosa kecuali jika ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dengan akal dan hatinya, bersaksi atas hal ini dengan lisannya, dan kesaksiannya adalah pasti tanpa keraguan di dalamnya.

Dan manusia tidak dapat menunaikan konsekuensi dari tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah kecuali jika ia mengenal rasul-Nya, dan mengenal melalui perantaraan rasul-Nya jalan yang seharusnya ia tempuh untuk mewujudkan kehendak Allah darinya, dengan mengikuti apa yang dibawa oleh rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Oleh karena itu, mengenal Rasul shallallahu alaihi wasallam setara dengan mengenal Allah yang Mahasuci, karena seseorang tidak dapat menunaikan hak Allah kecuali jika ia mengenal rasul-Nya yang diutus dengan agama-Nya. Dan kemenangan serta keberuntungan manusia bergantung pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya yang Mahasuci: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang besar. (71)"** [Al-Ahzab: 71].

Dan iman kepada Rasul mengharuskan ketaatan kepadanya dalam apa yang ia perintahkan, membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan, menjauhi apa yang ia larang dan cegah, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang ia syariatkan.

Oleh karena itu, syiar Islam adalah: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan salah satunya tidak mencukupi dari yang lain.

Dan Allah telah memerintahkan setiap Muslim setelah pengakuannya dengan dua kalimat syahadat untuk mengikat hidupnya dengan empat hal:

Salat, zakat, puasa, dan haji.

Dan inilah rukun-rukun Islam bersama dua kalimat syahadat, yang berkaitan dengan:

Diri manusia, harta manusia, syahwat manusia, dan tabiat manusia.

Dan dalam setiap hal tersebut terdapat latihan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah terhadap diri manusia, hartanya, syahwatnya, dan tabiatnya sesuai dengan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Maka manusia tidak menjalani hidupnya sesuai dengan hawa nafsunya, tetapi sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak bertindak terhadap hartanya sesuai hawanya, tetapi sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak melampiaskan syahwatnya sesuai hawanya, tetapi sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak menjalani hidupnya sesuai dengan tabiat dan temperamennya seperti hewan, tetapi sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan seterusnya.

Dan yang dituntut dari seorang Muslim adalah melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam segala keadaan. Sebagaimana dia melaksanakan perintah Allah dalam salat pada setiap anggota tubuhnya dari membaca, rukuk, dan sujud, dan dia salat dengan hatinya, lisannya, dan anggota tubuhnya, serta dia salat sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam salat, bukan menurut seleranya dan hawa nafsunya, melainkan menurut perintah Allah dan Rasul-Nya.

Maka demikian pula dituntut dari orang yang salat ini agar dia di luar salat taat kepada Tuhannya dalam urusan kehidupan seluruhnya sebagaimana dia taat kepada Tuhannya di dalam salat. Sehingga dia seolah-olah dalam salat, taat kepada Tuhannya dalam semua keadaannya: pada dirinya, di rumahnya, dalam pergaulannya, dalam akhlaknya.

Dalam zakat terdapat pembersihan dan penyucian bagi pemilik harta dari sifat bakhil dan tamak, pembersihan harta mereka dari apa yang merusaknya, dan penyelamatan golongan yang membutuhkan dari kehinaan kemiskinan dan keperluan.

Dalam puasa terdapat latihan bagi hamba untuk mendahulukan perintah Allah atas syahwat nafsu. Setiap kali syahwat nafsu bertentangan dengan perintah Allah, maka dia mendahulukan perintah Allah dalam puasa, dan demikian pula dalam berbagai urusan kehidupannya yang berbeda.

Sebagaimana dia berkomitmen di bulan Ramadan dengan tata cara puasa, demikian pula dia berkomitmen di luar Ramadan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam makanan dan minumannya, gerak dan tidurnya, dan dalam semua keadaannya sepanjang tahun.

Haji melambangkan penyerahan diri manusia kepada Allah ketika perintah Allah sampai kepadanya melalui Rasul-Nya. Dia melaksanakan perintah tanpa memandang makna praktis dari perintah ini. Thawaf, sa'i, wukuf, mencukur rambut, melempar jumrah dan lain-lain dari amalan haji tidak lain adalah lambang penyerahan diri Muslim kepada perintah Allah tanpa perdebatan.

Haji adalah lambang persatuan umat Islam, manifestasi nyata persaudaraan Islam, berlomba dalam amal saleh, dan kepatuhan kaum Muslim kepada Tuhan mereka.

Haji adalah sekolah tempat Muslim terlatih dan dengannya dia terangkat ke cakrawala yang lebih tinggi. Dia belajar untuk mencurahkan usaha dengan kesabaran, hidup dalam ibadah yang terus-menerus, menjadi lembut terhadap orang beriman. Dia mempelajari pelajaran tentang penghambaan, bagaimana berinfak di jalan Allah tanpa imbalan, bagaimana mengagungkan apa yang diagungkan Allah, bagaimana meremehkan apa yang diremehkan Allah, bagaimana loyal kepada siapa yang loyal kepada Allah, dan memusuhi siapa yang memusuhi Allah.

Dia mempelajari perasaan kesetiaan kepada Allah, Rasul, dan orang-orang beriman; perasaan tawajuh yang murni kepada Allah; perasaan meninggalkan dunia dan menghadap akhirat; perasaan tekad membuka lembaran baru dengan Allah, dan pelajaran, makna, serta nasihat lainnya.

Ibadah terbagi menjadi empat bagian:

Di antaranya yang berkaitan dengan tempat dan waktu seperti haji.

Di antaranya yang berkaitan dengan tempat tanpa waktu seperti umrah.

Di antaranya yang berkaitan dengan waktu tanpa tempat seperti puasa.

Dan kebanyakannya tidak berkaitan dengan waktu maupun tempat seperti salat, zakat, sedekah, zikir, membaca Quran dan semacamnya.

Betapa agungnya syariat ini, dan betapa adilnya hukum-hukumnya.

Ini adalah isyarat singkat tentang fikih salat, zakat, puasa, haji, zikir, dan doa.

1 - Fikih Salat

Allah Taala berfirman: "**Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.**" (Surah Al-Baqarah: 238)

Allah Taala berfirman: "**Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.**" (Surah Al-Ankabut: 45)

Allah Azza wa Jalla memiliki penciptaan dan perintah, bagi-Nya ibadah, dengan-Nya pertolongan, dari-Nya nikmat, pahala dan siksa, dan kepada-Nya tempat kembali dan tujuan akhir.

Makhluk dalam hal ketaatan dan ibadah terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Yang diciptakan Allah untuk ketaatan dan ibadah. Mereka ditundukkan untuk itu dan tunduk kepadanya. Allah telah memberitahu mereka dan mengilhamkan kepada mereka bagaimana mereka beribadah kepada-Nya, dan kita tidak mengetahui bagaimana caranya. Mereka memiliki tingkatan-tingkatan. Mereka adalah semua makhluk di alam atas dan di alam bawah selain jin dan manusia, sebagaimana firman-Nya: "**Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, juga burung-burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.**" (Surah An-Nur: 41)

Dan firman-Nya: "**Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan**

bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." (Surah Al-Isra: 44)

Ini adalah ibadah, salat, dan tasbih yang hakiki yang diketahui Allah meskipun diingkari oleh orang-orang jahil yang mendustakan.

Kedua: Manusia dan jin. Mereka terbagi dua:

Di antara mereka ada yang ingkar, kafir yang tidak salat. Dia menyimpang dan keluar dari semua makhluk yang berserah diri kepada Tuhan mereka dan taat kepada-Nya.

Di antara mereka ada yang beriman dan taat. Inilah sebaik-baik makhluk. Allah memuliakannya dengan iman, mengajarnya bagaimana mendekatkan diri kepada Tuhannya dan bermunajat kepada-Nya, mengagungkan-Nya dan memuji-Nya, memohon kepada-Nya dan meminta ampun kepada-Nya melalui salat yang disyariatkan. Di dalamnya makhluk berhubungan dengan Penciptanya dan mendekat kepada-Nya sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Saat paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah doa."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

IQamah salat artinya manusia mengarahkan seluruh dirinya kepada Tuhannya lahir dan batin, jasad, akal, dan ruh.

Salat adalah ibadah terbesar dalam Islam, dan merupakan manifestasi aktivitas tiga kekuatan manusia, dan semuanya mengarah kepada Penciptanya secara bersamaan:

Berdiri, rukuk, dan sujud mewujudkan gerakan jasad.

Membaca, merenungi, dan berpikir mewujudkan aktivitas akal.

Tawajuh, penyerahan diri, dan khusyuk mewujudkan aktivitas ruh.

Semua itu secara bersamaan. Karena manfaat-manfaat inilah Allah mewajibkannya lima kali sehari kepada semua Muslim sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."** (Surah An-Nisa: 103)

Salat adalah rukun kedua dari rukun Islam setelah dua kalimat syahadat. Salat adalah penghubung antara hamba dengan Tuhannya, dan merupakan mi'raj orang beriman kepada Tuhannya.

Salat memiliki jasad dan ruh, perkataan dan perbuatan, sunah dan hukum, permulaan dan akhir. Ia memiliki hukum pada badan, hukum pada akal, dan hukum pada ruh.

Salat mencakup perkara-perkara agung berupa:

Mengagungkan Allah dan bertakbir kepada-Nya, memuji-Nya dan memuji-Nya, memohon kepada-Nya, meminta ampun kepada-Nya, dan bersalawat kepada yang terbaik dari hamba-Nya yang menyeru kepada-Nya.

Pengagungan dengan ucapan kita "Allahu Akbar" di tempat-tempatnya, berdiri, rukuk, dan sujud, ucapan kita "Subhana Rabbiyal Azhim" dalam rukuk, dan "Subhana Rabbiyal A'la" dalam sujud, ucapan kita dalam doa iftitah "Subhanakallahu wa bihamdika wa tabarakasmuka wa ta'ala jadduka", dan ucapan kita dalam Al-Fatihah: **"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan."** (Surah Al-Fatihah: 1-4)

Pujian dengan ucapan kita **"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam"** (Surah Al-Fatihah: 2)

Dan ucapan kita setelah rukuk: "Rabbana wa lakal hamd, hamdan katsiran thayyiban mubarakan mil'as samawati wa mil'al ardh wa mil'a ma syi'ta min syai'in ba'd" (Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian, pujian yang banyak, baik, penuh berkah, memenuhi langit, memenuhi bumi, dan memenuhi apa yang Engkau kehendaki setelahnya).

Dan ucapan kita dalam tasyahud: "Attahiyyatu lillahi wash shalawatu wath thayyibat" (Segala penghormatan, salat, dan kebaikan bagi Allah).

Permohonan dengan ucapan kita dalam Al-Fatihah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Surah Al-Fatihah: 6)

Dan ucapan kita di antara dua sujud: "Rabbi ghfir li, warhamni, wahdini, warzuqni, wajburni, wa'afini" (Ya Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku,

berilah aku petunjuk, berilah aku rezeki, perbaikilah keadaanku, dan berilah aku afiat).

Dan ucapan kita dalam tasyahud akhir: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Istighfar dengan ucapan kita di antara dua sujud: "Allahummaghfir li" (Ya Allah, ampunilah aku).

Dan dalam tasyahud akhir: *"Ya Allah, ampunilah aku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampilkan, apa yang aku lakukan secara berlebihan, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Engkau Yang Mendahulukan dan Engkau Yang Mengakhirkan, tidak ada tuhan selain Engkau."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan ucapan kita setelah salam: Astaghfirullah, Astaghfirullah, Astaghfirullah (Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah).

Di akhir salat setelah tasyahud akhir terdapat pujian dan doa untuk orang yang telah memberikan diri, hartanya, dan waktunya di jalan menegakkan kalimat Allah, dan yang paling baik beribadah kepada Tuhannya, yaitu dua kekasih: Muhammad dan Ibrahim alaihimas salatu wassalam. Agar kita mengingat ibadah, amal, dan akhlak mereka serta meneladani mereka: *"Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan salawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Agung. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Agung."* (Muttafaq alaih)

Allah Azza wa Jalla dengan hikmah-Nya menjadikan masuk menghadap-Nya dalam salat bergantung pada bersuci. Orang yang salat tidak masuk menghadap-Nya sampai dia bersuci. Demikian pula Dia menjadikan

masuk ke surga-Nya bergantung pada kebaikan dan kesucian. Tidak ada yang memasukinya kecuali yang baik dan suci. Maka ada dua kesucian:

Kesucian hati dengan taubat, dan kesucian badan dengan air.

Jika terkumpul pada hamba dua kesucian ini, dia layak untuk masuk menghadap Allah Taala, berdiri di hadapan-Nya, dan bermunajat kepada-Nya dalam salat.

Surga itu baik, tidak dimasuki oleh orang yang di hatinya ada najis dan keburukan, karena surga adalah negeri orang-orang yang baik sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga, pintu-pintunya sudah terbuka dan penjaganya berkata kepada mereka, 'Selamat sejahtera (atasmu), kamu telah berbuat baik, maka masuklah ke dalamnya, sedang kamu kekal (di dalamnya).'**" (Surah Az-Zumar: 73)

Barangsiapa bersuci di dunia dengan iman, tauhid, taubat, dan amal saleh, serta bertemu Allah dalam keadaan suci dari najis-najisnya, dia memasukinya tanpa halangan.

Barangsiapa tidak bersuci di dunia, jika najisnya adalah najis hakiki seperti orang kafir dan musyrik, dia tidak memasukinya sama sekali. Jika najisnya adalah najis yang didapat dan bersifat sementara, dia memasukinya setelah bersuci dari api dari najis itu, atau Allah mengampuninya.

Ketaatan dan kebaikan memberi hati kehidupan dan cahaya. Kemaksiatan dan kesalahan menyebabkan hati panas dan gelap, najis dan lemah. Hati menjadi kendur, dan api syahwat menyala di dalamnya. Kesalahan dan dosa baginya seperti kayu bakar yang memberi makan api dan menyalakannya.

Karena itu, setiap kali kesalahan bertambah banyak, api hati semakin menyala, dan kelemahannya bertambah. Air membersihkan kotoran dan memadamkan api.

Jika air itu dingin, dia memberi badan kekokohan dan kekuatan. Jika bersamanya ada salju dan dingin, dia lebih kuat dalam mendinginkan dan menguatkan badan, sehingga lebih menghilangkan bekas dosa dan kesalahan

sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahanku sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahanku dengan salju, air, dan dingin."* (Muttafaq alaih)

Najis hilang dengan air, kesalahan hilang dengan taubat. Kebaikan hati dan kenikmatan tidak sempurna kecuali dengan yang ini dan yang itu.

Sebagaimana buang air memperberat badan dan menyakitinya jika tertahan, demikian pula dosa-dosa memperberat hati dan menyakitinya jika tertahan di dalamnya. Keduanya menyakiti dan membahayakan badan dan hati. Yang pertama hilang dengan membuangnya, dan yang kedua hilang dengan taubat dan istighfar.

Bagi Allah karunia dan keutamaan dalam setiap amal saleh. Semakin agung ketaatan hamba, semakin besar karunia Allah kepadanya. Dia Pemberi karunia dengan keutamaan-Nya. Seandainya manusia datang dengan semua ketaatan, dan semua napas mereka adalah ketaatan kepada Allah, mereka tetap dalam karunia dan keutamaan-Nya semata, dan bagi-Nya karunia atas mereka.

Karena manfaat salat yang agung dan karena kebutuhan Muslim akan salat ini setiap waktu, Allah mensyariatkannya lima puluh salat atas Muslim, kemudian meringankannya menjadi lima dalam pelaksanaan, dan lima puluh dalam pahala sebagai rahmat dan karunia dari-Nya.

Dan shalat adalah makanan bagi seorang Muslim yang tidak dapat dipisahkan darinya sebagaimana ia tidak dapat dipisahkan dari makanan dan minuman; karena di dalamnya terdapat dzikir kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya, menikmati kelezatan membaca kitab-Nya, mengagungkan dan mengkabir-kan-Nya, memuji dan mensyukuri-Nya, memohon kepada-Nya kebaikan dunia dan akhirat, serta meminta ampun dari dosa-dosa yang dilakukan seorang Muslim setiap hari.

Dan betapa agungnya pembukaan shalat dengan nama Allah (Allahu Akbar), dan penutupannya dengan nama Allah (Assalamu alaikum warahmatullah).

Karena sesungguhnya orang yang shalat ketika ia melepaskan diri dari kesibukan-kesibukan, memutuskan semua ikatan, bersuci dan mengambil perhiasannya, serta bersiap-siap untuk menghadap Rabbnya dan bermunajat kepada-Nya, maka disyariatkan baginya untuk menghadap-Nya sebagaimana para hamba menghadap raja-raja, maka ia masuk dengan penuh pengagungan dan pengormatan. Maka disyariatkan baginya lafaz yang paling sempurna yang menunjukkan makna ini yaitu ucapan: (Allahu Akbar).

Maka apabila orang yang shalat merasakan dalam hatinya bahwa Allah lebih besar dari segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran, ia akan malu kepada-Nya untuk menyibukkan hatinya dalam shalat dengan selain-Nya.

Maka apabila hati hadir dalam shalat, ia akan berpindah untuk memahami makna, kemudian berangkat dan berhenti di pintu munajat, lalu mengagungkan Rabbnya dan memuji-Nya, memohon dan meminta ampun kepada-Nya, kemudian pulang dengan berbagai macam hadiah dan kebaikan.

Dan selama orang yang shalat berada dalam shalatnya di hadapan Rabbnya, maka ia berada dalam perlindungan-Nya yang tidak ada seorang pun yang mampu melanggarnya, bahkan ia berada dalam perlindungan dari segala bencana dan kejahatan.

Maka apabila ia selesai dari hadapan Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala, berbagai bencana, musibah, dan ujian segera mendatangnya, dan menghampirinya dari setiap sisi, dan datanglah setan dengan jerat-jeratnya dan pasukannya, sehingga ia terpapar berbagai macam bencana dan ujian.

Maka apabila ia selesai dari hadapan Allah disertai dengan salam, maka tidak henti atasnya ada penjaga dari Allah hingga waktu shalat yang lain. Maka di antara kesempurnaan nikmat adalah kepulangannya dari hadapan Rabbnya dengan salam yang menyertainya, terus bersamanya dan tetap ada padanya.

Dan shalat mencakup penghambaan hati, dan penghambaan anggota-anggota tubuh. Maka setiap anggota memiliki bagian dari penghambaan. Semua anggota tubuh dan anggota badan orang yang shalat bergerak dalam shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, kehinaan kepada-Nya dan ketundukan.

Maka apabila orang yang shalat menyempurnakan penghambaan ini, dan gerakan-gerakannya selesai, ditutup dengan duduk di hadapan Rabb Ta'ala dalam posisi duduk yang menunjukkan kehinaan, kepecahan, dan kekhusyukan terhadap keagungan Allah Azza wa Jalla, sebagaimana duduknya seorang hamba yang hina di hadapan tuannya.

Dan karena duduk dalam shalat adalah yang paling khusyuk dari duduk, dan yang paling agung kekhusyukan dan kehinaannya kepada Allah, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengizinkan hamba-Nya dalam keadaan ini untuk memuji Allah dengan pujian yang paling sempurna yaitu: Attahiyyatu lillahi washshalawatu waththayyibat, sebagaimana kebiasaan mereka ketika menghadap raja-raja mereka, mereka menyampaikan penghormatan kepada mereka dengan apa yang layak bagi mereka. Dan Allah Jalla Jalaluhu lebih berhak mendapat pengagungan dan pujian dari siapa pun. Maka segala pujian untuk Allah, segala penghormatan untuk Allah, segala shalawat untuk Allah, dan segala yang baik dari perkataan, ucapan, dan perbuatan semuanya untuk Allah.

Maka Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan kepada-Nya naik perkataan yang baik. Dan shalat mencakup amal saleh dan perkataan yang baik. Dan As-Salam adalah salah satu dari nama-nama Allah yang indah, maka Dialah As-Salam yang hak dengan segala pertimbangan.

Dan diterimanya shalat tergantung pada perwujudan enam hal: Iman kepada Allah .. sifat ihsan .. sifat ikhlas .. sifat ilmu .. menghadirkan keagungan Allah .. dan menunaikan hak-hak manusia.

Dan apabila shalat ditegakkan seperti ini, maka muamalat akan menjadi baik, pergaulan menjadi baik, dan akhlak menjadi baik.

Dan demikianlah para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki lima sifat yang menarik hati orang-orang kafir kepada Islam, yaitu: Iman .. ibadah .. kebaikan muamalat .. kebaikan pergaulan .. dan kebaikan akhlak.

Di pasar-pasar, yang menarik mereka kepada Islam adalah akhlak yang baik dan muamalat yang baik. Di rumah-rumah menarik mereka pergaulan yang baik.

Dan di masjid-masjid menarik mereka sifat-sifat iman dan kebaikan ibadah. Maka mereka terpengaruh dengan hal itu dan masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong.

Dan shalat adalah hubungan antara hamba dengan Rabbnya, dan ia adalah pendidikan dan pelatihan bagi Muslim agar tidak menggerakkan anggota tubuhnya kecuali sebagai ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, yaitu dengan menggunakan anggota-anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Sunnah yang suci dalam bidang ibadah, muamalat, pergaulan, dan akhlak.

Baik manusia itu laki-laki atau perempuan, baik ia penguasa atau rakyat, baik ia anak atau orang tua, baik ia kaya atau miskin.

Dalam keadaan mukim atau bepergian .. dalam keadaan lapang atau sempit .. dalam keadaan aman atau takut .. dan dalam keadaan apa pun ia tidak keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan taat dan menjalankan perintah Rabbnya di dalam shalat dan di luar shalat sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri."** (Al-An'am: 162-163)

Dan karena pentingnya shalat, Allah menyebutkannya dalam Al-Qur'an lebih dari seratus kali. Maka ia menghubungkan makhluk dengan Khaliqnya, menghasilkan akhlak yang mulia, mengingatkan kepada Allah Yang Maha Agung, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan Allah menghapus dengannya dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.

Dan shalat adalah tiang agama, dan menegakkannya adalah perang melawan setan; karena setan menginginkan runtuhnya agama. Maka orang yang tidak shalat seakan-akan ia ridha dengan runtuhnya agama; karena agama berdiri dengan shalat, dan agama seluruhnya bergantung pada shalat, dan ia adalah rukun kedua setelah dua kalimat syahadat.

Dan tidak akan tercapai pemahaman dalam agama kecuali dengan shalat, dan manusia tidak akan diberi taufik untuk amal saleh kecuali dengan

shalat, dan tidak akan selamat dari kejahatan dan kemungkaran kecuali dengan shalat.

Dan taufik seorang hamba akan didapatkannya sesuai dengan kualitas shalat yang ia tunaikan. Dan semakin bertambah khusyuk dan tunduknya seorang hamba dalam shalat, semakin mengarah kepadanya rahmat Ilahi:

Maka doanya akan dikabulkan .. keadaannya akan lurus .. ia akan mendapatkan keinginannya .. dan ia akan merasa tenteram dengan Maulanya.

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (Al-Baqarah: 45)

Dan manusia dalam shalat mereka memiliki tingkatan-tingkatan, sebagaimana mereka dalam iman mereka memiliki tingkatan-tingkatan. Dan sesuai dengan iman akan menjadi keinginan dalam shalat dan kehadiran hati di dalamnya.

Di antara manusia ada yang karena kebodohnya sama sekali tidak mempedulikan shalat dan tidak memikirkannya .. di antara mereka ada yang memperhatikan shalat tetapi tidak peduli dengan jamaah .. di antara mereka ada yang shalat berjamaah tetapi tidak peduli dan tidak memperhatikan syarat-syarat dan adab-adab shalat .. dan di antara mereka ada yang shalat berjamaah, memperhatikan syarat-syarat shalat, sunnah-sunnahnya dan adab-adabnya, dan inilah yang paling utama di antara mereka. Dan shalat yang ditunaikan tanpa kerinduan kepadanya dan menanti-nantikan waktu-waktunya, tidak akan berbuah dan tidak akan mendatangkan kelezatannya. Maka shalat memiliki jasad dan ruh, dan masing-masing memiliki perintah-perintah:

Jasad shalat: berdiri dan duduk, rukuk dan sujud.

Ruh shalat: khusyuk dan tunduk, memuji dan mengagungkan Allah, mencintai-Nya dan merasa tenteram dengan munajat kepada-Nya, dan tadarru' serta ketundukan di hadapan-Nya.

Di antara manusia ada yang shalat dengan anggota tubuh tetapi tidak shalat dengan hati, dan di antara mereka ada yang shalat dengan hati tetapi tidak mengetahui hukum-hukum shalat.

Dan keselamatan serta keberuntungan: bahwa seorang Muslim shalat sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat dengan hati dan tubuhnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

Dan iman adalah perintah yang paling besar, dan shalat adalah amal yang paling besar. Maka barang siapa yang shalat dengan shalat yang sempurna, akan terbuka baginya pintu-pintu khazanah Allah secara sempurna. Dan barang siapa yang bersungguh-sungguh atas perintah-perintah Allah dengan ilmu, amal, dan pengajaran, maka Allah akan membuka baginya pintu-pintu berkah di dunia, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi minum semua ahli Shuffah dari bejana susu, dan sebagaimana beliau memberi makan semua ahli Khandaq dari kambing Jabir radhiyallahu anhu, dan sebagaimana Allah memberi minum ahli Hudaibiyah dari air yang keluar dari antara jari-jari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan sebagaimana Allah menurunkan berkah pada harta Az-Zubair dan Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhuma.

Maka Allah Azza wa Jalla memberikan rezeki tanpa usaha dengan kesempurnaan iman dan takwa sebagaimana firman-Nya: **"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."** (Ath-Thalaq: 2-3)

Dan akhirat lebih baik dari dunia, dan semua tingkatan akhirat hanya dapat diraih dengan iman dan takwa, bukan dengan sebab-sebab, harta, dan benda-benda.

Dan mujahid di jalan Allah yang sebenarnya adalah orang yang menghidupkan sunnah-sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mati dalam dirinya dan dalam umat, dan mengajarkan kepada manusia urusan-urusan agama mereka, dan bersungguh-sungguh untuk meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Dan inilah yang akan mendapat hidayah sebelum manusia lainnya, dan akan bersamanya ma'iyah Allah sebagaimana firman-

Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69)

Dan shalat yang diterima adalah shalat orang-orang yang khusyuk sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."** (Al-Mu'minun: 1-2)

Dan harus menjaga anggota tubuh di dalam shalat dan di luarnya.

Di luar shalat kita menjaga empat hal: Pendengaran .. penglihatan .. pikiran .. dan ucapan.

Maka kita tidak mendengar kecuali apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan .. kita tidak melihat kecuali apa yang Allah perintahkan untuk melihatnya dari ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat Al-Qur'an dan semisalnya .. kita tidak berpikir kecuali tentang apa yang bermanfaat bagi kita .. dan kita tidak berbicara kecuali dengan apa yang bermanfaat bagi kita dari dakwah kepada Allah dan mengajarkan syariat-Nya dan semacamnya.

Dan di dalam shalat kita menjaga empat hal: Melihat ke tempat sujud saat berdiri .. melihat saat duduk ke tempat tasyahud yaitu jari .. kita berpikir dan merenungkan apa yang kita baca dari Al-Qur'an dan dzikir-dzikir .. dan kita mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh perhatian .. dan kita tidak berbicara kecuali dengan apa yang Allah perintahkan kepada kita seperti takbir dan dzikir-dzikir di tempat-tempatnya, dan membaca Al-Qur'an.

Dan dengan demikian akan sempurna penjagaan anggota-anggota tubuh ini di dalam shalat dan di luarnya.

Dan kita shalat dengan lima sifat:

Pertama: Aku shalat dan aku meyakini bahwa shalat ini lebih baik dari dunia dan isinya, dan di dalamnya terdapat solusi masalah-masalah dunia di dunia dan akhirat, dan dengannya akan sempurna pemanfaatan khazanah Allah.

Kedua: Aku shalat dengan cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam berdiri, rukuk, dan sujudnya, serta meletakkan lafaz-lafaz dan dzikir-dzikir di tempat-tempatnya.

Ketiga: Aku shalat mengharap ridha Allah, bukan riya' dan bukan sum'ah.

Keempat: Aku shalat dengan sifat ihsan dan penuh perhatian, seakan-akan aku melihat Allah dan mendengar-Nya, dan seakan-akan Dia melihatku dan mendengarku.

Kelima: Aku shalat dengan sifat mujahadah, dan mujahadah adalah mengendalikan pikiran dan perhatian; agar tidak teralihkan pikiran dan terlepasnya fikiran kepada dunia, dan meninggalkan munajat kepada Allah.

Seorang Muslim berlatih hal itu dalam shalat-shalat sunnah, hingga ia menemukan kelezatan dalam shalat-shalat fardhu. Dan dengan ini akan ada cahaya dalam shalat, akan terselesaikan dengannya masalah-masalah, dan akan terampuni dengannya dosa-dosa.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bagaimana pendapat kalian, jika ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, ia mandi darinya setiap hari lima kali, apakah masih tersisa kotoran padanya?" Mereka menjawab: "Tidak tersisa sedikitpun kotoran padanya." Beliau bersabda: "Maka itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dengannya kesalahan-kesalahan."* (Muttafaq alaih)

Dan tujuan dari melaksanakan perintah-perintah Allah adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah .. taat kepada Allah .. dan memanfaatkan kekuasaan Allah .. dan dari khazanah-Nya di dunia dan akhirat.

Dan setiap kekurangan lahiriah dalam amal penyebabnya adalah kekurangan batiniah dalam hati. Oleh karena itu, orang yang tidak menyerahkan dirinya kepada Allah di dalam shalat, tidak akan mampu menyerahkannya kepada Allah di luar shalat.

Dan bencana itu bukan hanya menolehnya wajah dalam shalat, tetapi bencana yang lebih besar adalah menolehnya hati dari Allah, sedangkan ia

berdiri di hadapan-Nya. Dan setiap orang yang mencintai selain Allah, hampir tidak bersih shalatnya dari bisikan-bisikan.

Dan hubungan Muslim dengan Allah adalah dengan iman dan amal-amal saleh, dan hubungannya dengan makhluk adalah dengan muamalat, pergaulan, dan akhlak.

Dan apabila datang masalah-masalah dan keadaan-keadaan, kita berlindung kepada amal-amal sebagaimana firman-Nya: **"Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Al-Baqarah: 153)

Dan apabila keadaan dan musibah tidak terangkat, maka di sana ada kerusakan dalam amal perbuatan, dan kita tidak melihat kepada keadaan, tetapi kita melihat kepada perintah Allah di dalamnya.

Maka Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak melihat kepada keadaan pada hari Badar dan Khandaq, tetapi melihat kepada perintah Allah, sehingga Allah menjaganya dan menolongnya serta menguatkannya dengan para malaikat.

Dan demikian pula Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu tidak melihat kepada keadaan pada hari wafatnya Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, tetapi melihat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka ia mengirim pasukan Usamah Radhiyallahu 'anhu, dan mengirim pasukan-pasukan untuk mengembalikan orang-orang yang murtad kepada agama, dan ia berdiri karena Allah, maka negeri dan para hamba menjadi lurus baginya.

Dan hakikat shalat:

Adalah kekhusyukan yang sempurna ketika berdiri di hadapan Allah Jalla wa 'Ala dalam shalat.

Dan dengan demikian tercapai keberuntungan sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya."** (Surat Al-Mu'minun: 1-2).

Maka barangsiapa shalat tanpa khusyu, maka ia bukan termasuk orang yang menegakkan shalat... dan barangsiapa shalat tanpa meneladani Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka ia bukan termasuk orang yang

menegakkan shalat... dan barangsiapa shalat tanpa keikhlasan, maka ia bukan termasuk orang yang menegakkan shalat.

Dan kekhusyukan dalam shalat tercapai dengan memperhatikan enam perkara:

Pertama: Hadirnya hati, dan maknanya adalah menghadapkan diri kepada Allah, dan mengosongkan hati dari selain-Nya.

Kedua: Pemahaman dan perenungan terhadap apa yang dibaca atau didengar.

Ketiga: Pengagungan: dan ini lahir dari dua hal:

Mengetahui keagungan Allah dan kebesaran-Nya dan keperkasaan-Nya... dan mengetahui kehinaan diri dan kerendahannya dan kebodohnya dan kefakirannya, serta kebutuhannya kepada Penciptanya, maka lahirlah dari dua pengetahuan ini kepatahan dan kekhusyukan kepada Allah.

Keempat: Kewibawaan, dan ini lebih tinggi dari pengagungan, yaitu rasa takut yang lahir dari pengagungan dan lahir dari pengetahuan tentang kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, dan keagungan dan kemuliaan-Nya, dan kelalaian hamba dalam hak-Nya.

Kelima: Pengharapan, yaitu hamba mengharapakan dengan shalatnya kepada Tuhannya dan pahala-Nya dan kebaikan-Nya, sebagaimana ia juga takut karena kelalaiannya dari siksa Tuhannya 'Azza wa Jalla.

Keenam: Rasa malu, dan ini lahir dari perasaan hamba akan kelalaian dalam beribadah, dengan melihat kebaikan Tuhannya kepadanya, dan pemberian nikmat-Nya kepadanya, dan pengetahuannya akan ketidakmampuannya untuk menunaikan syukur dan hak-Nya.

Maka dengan perkara-perkara ini, orang mukmin mencapai kekhusyukan yang sempurna yang Allah firmankan tentangnya: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusus dalam shalatnya."** (Surat Al-Mu'minun: 1-2).

Maka betapa agungnya karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan shalat yang mengumpulkan segala kebaikan. Maka sesungguhnya

Allah apabila memberi anugerah kepada seorang hamba dan memberinya taufik dan petunjuk untuk berdiri dalam shalat di hadapan Tuhannya Yang Maha Agung Jalla Jalaluhu, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi yang wajah-wajah tunduk kepada-Nya, dan tengkuk-tengkuk khusyu kepada-Nya, dan para penguasa tunduk kepada-Nya, Yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya.

Kemudian ia mulai bertasbih kepada-Nya dan memuji-Nya dan mengingat-Nya, kemudian ia mulai memuji kepada-Nya dan memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya atas kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan rahmat-Nya kepada mereka, dan mengagungkan-Nya dengan kerajaan yang agung pada hari pembalasan, dan menyendirikan-Nya dengan tauhid.

Kemudian memohon kepada-Nya permohonan yang paling utama secara mutlak yaitu: Tunjukilah kami jalan yang lurus, yang Allah jadikan sebagai penghubung bagi siapa yang menempuhnya kepada-Nya dan kepada surga-Nya.

Kemudian ia mulai setelah itu membaca kitab-Nya, penyejuk hati, dan penyembuh dada, dan ia adalah kalam Tuhan semesta alam.

Maka ia memetik dari ayat-ayat dan surat-surat itu buah-buahan dan manfaat-manfaat... kebaikan yang diperintahkan... dan kejahatan yang dilarang... dan hikmah serta nasihat... dan penglihatan dan peringatan... dan penetapan kebenaran... dan penghancuran kebatilan... dan penghilangan keraguan... dan jawaban atas pertanyaan... dan penjelasan hal yang rumit... dan dorongan kepada sebab-sebab keberuntungan dan kebahagiaan... dan peringatan dari sebab-sebab kerugian dan kesengsaraan... dan seruan kepada petunjuk... dan peringatan dari mengikuti hawa nafsu.

Maka turunlah hal-hal itu kepada hati-hati seperti turunnya hujan di atas bumi yang tidak ada kehidupan baginya tanpanya, dan menempati di dalamnya tempat roh-roh dari jasad-jasadnya, maka betapa nikmat dan penyejuk mata yang terjadi dengan munajat ini dalam shalat.

Dan Tuhan 'Azza wa Jalla mendengar kalam-Nya yang mengalir di atas lisan hamba-Nya, dan berfirman: *Hamba-Ku telah memuji-Ku, hamba-Ku telah menyanjung-Ku, hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.*

Kemudian ia kembali kepada pengagungan Tuhannya 'Azza wa Jalla, maka ia memperbarui untuk Tuhannya janji mengingat bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu, kemudian ia kembali membungkuk membelakangkan punggungnya kepada Tuhannya tunduk kepada keagungan-Nya, dan rendah kepada keperkasaan-Nya, bertasbih kepada-Nya dengan menyebut nama-Nya Yang Maha Agung, mensucikan keagungan-Nya dari keadaan kehinaan hamba, dan menyambut keagungan itu dengan kehinaan dan kebungkuan ini, dan Tuhannya di atasnya melihat ketundukannya dan kehinaannya dan kekhusyuannya, dan mendengar ucapannya, maka ia adalah rukun pengagungan dan pemuliaan.

Kemudian ia kembali kepada keadaannya dari berdiri, memuji Tuhannya, menyanjung kepada-Nya, dengan pujian-pujian-Nya yang paling sempurna dan paling baik.

Kemudian ia kembali mengagungkan-Nya, dan bersujud kepada-Nya dengan bagian yang paling mulia darinya yaitu wajah, lalu mengusapkannya di atas tanah karena rendah di hadapan Tuhannya dan kelemahan, dan setiap anggota dari tubuh telah mengambil bagiannya dari ketundukan ini, dan kepalanya berada paling bawah darinya sebagai penyempurnaan ketundukan dan kerendahan diri kepada Yang memiliki segala kemuliaan, dan segala keagungan.

Dan ini adalah yang paling mudah dari hak-Nya atas hamba-Nya, seandainya hamba tetap pada hal itu sejak Allah menciptakannya hingga ia meninggal, niscaya ia belum menunaikan sebagian hak Tuhannya atasnya, apalagi seluruh hak-Nya.

Kemudian Dia memerintahkan agar ia bertasbih kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi dalam sujudnya, maka ia menyebut ketinggian-Nya Subhanahu dalam keadaan rendahnya ia, dan mensucikan-Nya dari keadaan seperti ini, maka Dia yang di atas segala sesuatu, dan tinggi di atas segala sesuatu disucikan dari kerendahan, dan setiap kali hamba bersujud kepada Tuhannya satu sujud, Allah mengangkatnya dengan itu satu derajat, dan menghapuskan darinya dengan itu satu keburukan.

Dan ketika ini adalah puncak kehinaan hamba dan ketundukannya, maka ia adalah keadaan paling dekat Tuhan darinya dalam keadaan ini, maka

Dia memerintahkan agar ia bersungguh-sungguh dalam doa karena dekatnya dari Yang Dekat lagi Maha Mengabulkan.

Dan rukuk adalah seperti pendahuluan di hadapan sujud dan pengantar baginya, maka ia berpindah dari ketundukan kepada ketundukan yang lebih sempurna dan lebih lengkap darinya, dan dipisahkan di antara keduanya dengan rukun yang dimaksudkan pada dirinya, ia bersungguh-sungguh di dalamnya dengan pujian dan sanjungan dan pengagungan, dan dijadikan di antara ketundukannya ketundukan sebelumnya, dan ketundukan sesudahnya dan dijadikan ketundukan sujud setelah pujian dan sanjungan dan pengagungan, sebagaimana dijadikan ketundukan rukuk setelah itu, dan berdiri lebih utama dengan dzikirnya, dan sujud lebih utama dengan bentuknya.

Maka betapa agungnya susunan yang menakjubkan ini, dan perpindahan dalam tingkatan-tingkatan penghambaan ini?

Dan ketika dzikir yang paling mulia dalam shalat adalah Al-Quran, maka disyariatkan dalam keadaan manusia yang paling mulia, yaitu bentuk berdiri dalam shalat dalam bentuk yang paling baik.

Dan ketika rukun shalat yang paling utama secara perbuatan adalah sujud, maka disyariatkan di dalamnya dengan sifat pengulangan, dan disyariatkan baginya di antara dua ketundukan ini agar ia duduk dengan duduknya para hamba, dan meminta kepada Tuhannya dan Penguasanya agar mengampuninya dan merahmatinya, dan memberinya petunjuk dan memberinya rezeki, dan memberinya perbaikan dan kesembuhan, dan ini mengumpulkan baginya kebaikan dunia dan akhiratnya.

Kemudian disyariatkan baginya mengulang rakaat ini berkali-kali, sebagaimana disyariatkan baginya mengulang Al-Fatihah dan dzikir-dzikir dan doa-doa berkali-kali, agar dapat memperbaiki yang sebelumnya dengan yang sesudahnya, dan agar hati kenyang dari makanan yang bermanfaat ini, dan agar mengambil bagiannya dan porsinya yang cukup dari obat, maka sesungguhnya kedudukan shalat bagi hati seperti kedudukan makanan dan obat.

Dan barangsiapa mengulang shalat, maka kesembuhannya dan keselamatannya lebih sempurna dan lebih langgeng, maka tidak ada yang mendapatkan makanan dan kesembuhan bagi hati seperti shalat, dan ia untuk kesehatan dan obatnya seperti kedudukan makanan tubuh dan obatnya.

Kemudian ketika ia menyempurnakan shalatnya, disyariatkan baginya agar ia duduk dengan duduknya hamba yang hina lagi miskin kepada tuannya, dan memuji kepada-Nya dengan salam-salam yang paling utama, dan memberi salam kepada orang yang datang dengan keberuntungan yang besar ini, dan yang umat mendapatkannya melalui tangannya.

Kemudian ia memberi salam kepada dirinya dan kepada seluruh hamba-hamba Allah yang saleh yang berdiri bersamanya dalam penghambaan ini.

Kemudian ia bersaksi dengan kesaksian kebenaran saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

Kemudian ia kembali bershalawat kepada orang yang mengajarkan umat kebaikan ini dan menunjukkan mereka kepadanya, yaitu Muhammad dan keluarga Muhammad, dan Ibrahim dan keluarga Ibrahim 'Alaihim ash-Shalatu wa as-Salam.

Kemudian disyariatkan baginya setelah itu agar ia meminta hajat-hajatnya, dan berdoa dengan apa yang ia sukai, selama ia masih di hadapan Tuhannya menghadap kepada-Nya, maka apabila ia menyelesaikan itu, diizinkan baginya untuk keluar darinya dengan mengucapkan salam kepada orang-orang yang berserikat dengannya dalam shalat, dan yang mendengar dan yang hadir dari hamba-hamba Allah dari para malaikat dan selain mereka.

Kemudian ketika hamba di luar shalat telah mengabaikan anggota-anggota tubuhnya, dan telah menyerahkannya dalam kenyataan syahwat-syahwat, diperintahkan dengan penghambaan dengan seluruh anggota-anggota tubuhnya agar menghadap kepada Tuhannya, dan anggota-anggota tubuhnya mengambil bagiannya dari penghambaan kepada-Nya di dalam shalat dan di luar shalat, dan diperintahkan dengan mengulangi itu agar tidak

panjang waktu atasnya sehingga ia melupakan Tuhannya, dan terputus dari-Nya sama sekali.

Maka shalat adalah nikmat Allah yang paling agung kepada hamba-hamba-Nya, dan hadiah-hadiah-Nya yang paling utama yang Dia kirimkan kepada mereka.

Dan Allah Maha Melihat para hamba, melihat tempat mereka, dan mendengar rahasia dan percakapan mereka, dan mengetahui keadaan-keadaan mereka, dan manusia mengerjakan kemaksiatan di lahir, maka ia jatuh dari pandangan Allah Ta'ala; karena ia bermaksiat kepada Allah di kerajaan-Nya, tetapi Allah dengan rahmat-Nya mensyariatkan kepada kita shalat yang Allah hapuskan dengannya kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: *"Bagaimana pendapat kalian jika ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, ia mandi darinya setiap hari lima kali, apakah masih tersisa dari kotorannya sesuatu?"*, mereka berkata: tidak tersisa dari kotorannya sesuatu, beliau bersabda: *"Maka itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dengannya kesalahan-kesalahan"* (Muttafaq 'Alaih).

Dan Dia Subhanahu mengajarkan kepada kita pengagungan Allah sebelum shalat... dan selama shalat... dan setelah shalat... dan mengajarkan kepada kita istighfar tentang kelalaian di dalamnya setelah shalat; karena hak Allah itu agung, dan manusia mengumpulkan bersama kebodohan kelalaian dan lupa dan kemalasan.

Dan apabila hati-hati menghadap kepada Allah dalam shalat... dan jasad-jasad dihiasi dengan sunnah-sunnah, dan lisan-lisan mengucapkan takbir dan pujian dan istighfar, maka terbuka bagi manusia pintu-pintu kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan Allah mendengar doanya, dan mengabulkan permintaannya.

Dan amal tanpa keyakinan seperti jasad tanpa roh tidak ada manfaatnya, dan keyakinan: bahwa kita meyakini bahwa seluruh kemenangan dan keberuntungan di dunia dan akhirat di tangan Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan merasakan melahirkan kerinduan, maka barangsiapa merasakan rasa iman, ia merindukan penyempurnaan iman dan amal-amal saleh, dan segala yang merelakan Tuhannya.

Dan menegakkan shalat terjadi dengan dua hal:

Menegakkannya secara lahir: dengan menyempurnakan rukun-rukunnya dan kewajiban-kewajibannya dan syarat-syaratnya.

Dan menegakkannya secara batin: dengan menegakkan ruhnya, yaitu hadirnya hati di dalamnya, dan kekhusyuannya kepada Allah, dan merenungkan apa yang ia ucapkan dan ia lakukan darinya.

Dan shalat fardhu dan nafilahnya adalah hubungan antara hamba dan Tuhannya, orang-orang yang mengenal menemukan di dalamnya kelezatan bermunajat kepada Tuhan mereka dengan mengagungkan-Nya, dan memuji-Nya, dan memohon kepada-Nya, dan memohon ampunan-Nya.

Mereka shalat bersama manusia fardhu dan sunnah, dan mereka mempunyai dengan Tuhan mereka di malam hari urusan lain, mereka merindukan terbenamnya matahari sebagaimana burung-burung merindukan sarang-sarang mereka ketika terbenam.

Maka apabila malam menutupi mereka... dan gelap bercampur... dan dihamparkan hamparan-hamparan... dan menyendiri setiap kekasih dengan kekasihnya... mereka berdiri mengagungkan Penguasa mereka... lalu bersuci untuk berdiri di hadapan-Nya... dan menegakkan kaki-kaki mereka... dan menghamparkan wajah-wajah mereka... dan bermunajat kepada Tuhan mereka dengan kalam-Nya... dan merendahkan diri kepada-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya.

Maka mereka antara yang khusyu dan yang menangis... dan antara yang mengeluh dan yang mengadu... dan antara yang mengagungkan dan yang memuji... dan antara yang berdiri dan yang duduk... dan antara yang rukuk dan yang sujud... dan antara yang bertasbih dan memohon ampun dan bertaubat.

Dan Dzati Yang Maha Perkasa yang tidak mengantuk dan tidak tidur melihat mereka... dengan mata-Ku apa yang mereka tanggung karena-Ku?... dan dengan pendengaran-Ku apa yang mereka keluhkan dari cinta-Ku?.

Maka demi Allah betapa agungnya mereka ini... dan betapa besarnya akal-akal mereka... dan betapa baiknya amal mereka... dan betapa fahamnya mereka... dan betapa alimnya mereka: **"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."** (Surat Az-Zumar: 9).

Dan betapa agungnya kelezatan mereka dengan bermunajat kepada Penguasa mereka: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."** (Surat As-Sajdah: 16-17).

Dan banyak dari manusia tidak mengenal dari ibadah kecuali amal-amal yang lahir, adapun keadaan hati dan amalnya dan cintanya dan kerinduannya dan keterikatan dengan Tuhannya, maka mungkin ia tidak peduli untuk berpaling ke arah mana pun; karena pendeknya nafsu dan kurangnya ilmunya.

Maka beribadah adalah puncak cinta kepada Allah, dan puncak kehinaan kepada-Nya, maka pencinta telah direndahkan oleh cinta kepada Penguasanya, dan itu tidak pantas kecuali kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, maka cinta penghambaan adalah jenis cinta yang paling mulia.

Dan semakin hati hamba dalam cinta Allah dan mengingat-Nya dan taat kepada-Nya, maka ia tergantung pada tempat yang paling tinggi, maka ia tidak berhenti dalam ketinggian selama demikian, maka apabila ia berdosa turunlah hatinya ke bawah, maka ia tidak berhenti dalam penurunan selama demikian, dan oleh karena itu Allah mensyariatkan shalat-shalat dan ibadah-ibadah untuk kelanggengan mengingat-Nya Subhanahu.

Dan setiap ibadah memiliki tujuan. Tujuan salat adalah melanggengkan zikir kepada Allah, mengambil manfaat dari perbendaharaan Allah, dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan.

Jika salat yang dilakukan tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah kecil di dunia yang fana ini, maka tidak mungkin salat tersebut dapat menyelesaikan masalah-masalah manusia di akhirat yang besar dan kekal: **Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, mereka yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan.** (Surah Al-Ma'un: 4-7)

2 - Fikih Zakat

Allah Ta'ala berfirman: **Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.** (Surah At-Taubah: 103)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.** (Surah At-Taubah: 60)

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan makhluk, membagi rezeki mereka, dan melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dalam akhlak, harta, rezeki, dan pekerjaan, sebagaimana firman-Nya: **Apakah mereka yang membagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.** (Surah Az-Zukhruf: 32)

Dan Allah Azza wa Jalla lebih mengetahui siapa yang layak mendapat hidayah maka Dia memberinya hidayah, dan lebih mengetahui siapa yang tidak layak mendapat hidayah maka Dia menyesatkannya. Demikian pula Dia lebih mengetahui siapa yang layak untuk kaya maka Dia membuatnya kaya

dan menyiapkan sebab-sebabnya, dan Dia lebih mengetahui siapa yang tidak layak untuk kaya maka Dia mencegahnya dan memutuskan sebab-sebabnya darinya.

Dan harta dalam bentuk apa pun adalah milik Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, dan Dia mengujinya dengannya untuk melihat apakah dia membelanjakannya sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, ataukah membelanjakannya sesuai hawa nafsu dan keinginannya.

Dan zakat adalah bagian orang-orang fakir dari harta orang-orang kaya. Di dalamnya terdapat pertolongan bagi yang lemah, bantuan bagi yang terlantar, pemberdayaan bagi yang tidak mampu, dan penguatannya untuk menunaikan apa yang Allah wajibkan atasnya berupa ibadah-ibadah dan hak-hak.

Dan zakat membersihkan yang menunaikannya dari kotoran dosa-dosa, dan menyucikan akhlaknya dengan sifat kemurahan, kedermawanan, memberi, dan berbuat baik, serta meninggalkan sifat kikir dan bakhil. Karena jiwa tercipta dengan sifat kikir terhadap harta, dan berinfak—baik sedekah maupun zakat—memutus sifat ini dan membiasakan seseorang untuk berhias dengan akhlak mulia, serta memberikan manfaat kepada para peminta, orang-orang yang tidak mendapat bagian, dan orang-orang yang membutuhkan.

Sebagaimana firman-Nya: **Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.** (Surah At-Taubah: 103)

Dan Allah Subhanahu menganugerahkan kepada orang-orang kaya berbagai macam nikmat yang mereka makan darinya, mereka tunaikan zakat darinya, dan mereka sedekahkan darinya. Menunaikan zakat kepada orang fakir adalah bagian dari syukur atas nikmat.

Dan jiwa cenderung kepada keserakahan. Karena jiwa seperti itu, dan kemurahan adalah sesuatu yang dituntut, maka zakat dijadikan sebagai latihan bagi jiwa dan melatihnya untuk bersikap murah sedikit demi sedikit,

hingga kemurahan menjadi kebiasaan baginya. Ini adalah jihad terbesar bagi manusia yang dengannya sifat bakhil hilang dari dirinya.

Dan zakat adalah kewajiban dari kewajiban-kewajiban Islam. Seorang Muslim jika tidak menunaikan kewajiban salat dengan cara yang dituntut, maka tidak diterima dan dia berdosa. Demikian pula zakat, jika manusia tidak menunaikannya dari hasil yang baik yang Allah rezekikan kepadanya, maka tidak diterima dan dia berdosa. Orang yang benar-benar murah hati memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya, dan dia pada hakikatnya memilih untuk dirinya sebelum orang lain. Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk berinfak dari yang baik-baik dan menghindari yang buruk, sebagaimana firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.** (Surah Al-Baqarah: 267)

Dan Allah Azza wa Jalla mewajibkan zakat sebagai bentuk penghiburan kepada orang-orang fakir, pembersih harta, penghambaan kepada Rabb, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengeluarkan sesuatu yang dicintai hamba demi mengutamakan keridhaan-Nya.

Dan Dia mewajibkannya dengan cara yang paling sempurna dan paling bermanfaat bagi orang-orang miskin, serta paling meringankan bagi pemilik harta. Dia tidak mewajibkannya pada setiap harta, tetapi hanya mewajibkannya pada harta-harta yang memungkinkan untuk dibagi dan yang banyak menghasilkan keuntungan, hasil, dan keturunan.

Dan tidak diwajibkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang pada apa yang dibutuhkan oleh hamba dari hartanya dan tidak dapat dilepaskan darinya, seperti budak-budaknya, rumahnya, pakaiannya, senjatanya, dan kendaraannya.

Bahkan Dia mewajibkannya pada empat jenis harta: Emas dan perak.. barang dagangan.. tanaman dan buah-buahan.. dan hewan ternak.

Ini adalah harta yang paling banyak beredar di antara manusia. Syariat membagi setiap jenis dari jenis-jenis ini menjadi apa yang wajib dizakati dan apa yang tidak wajib dizakati.

Dia membagi emas dan perak menjadi dua bagian: Yang dipersiapkan untuk perdagangan, maka wajib dizakati seperempat sepuluh (2,5%). Dan yang dipersiapkan untuk dimanfaatkan bukan untuk perdagangan seperti perhiasan wanita dan hiasan senjata, maka tidak wajib dizakati.

Dan membagi barang dagangan menjadi dua bagian: Barang yang dipersiapkan untuk perdagangan, maka wajib dizakati seperempat sepuluh. Dan barang yang dipersiapkan untuk dimiliki dan digunakan, yang tidak menghasilkan pertumbuhan, maka tidak wajib dizakati.

Dan membagi tanaman dan buah-buahan menjadi dua bagian: Bagian yang diairi tanpa biaya dan tanpa kesulitan seperti yang diairi dengan air hujan, maka wajib dikeluarkan sepersepuluhnya (10%). Dan bagian yang diairi dengan biaya dan kesulitan seperti yang diairi dengan alat atau hewan, maka wajib dikeluarkan setengah sepersepuluhnya (5%).

Dan membagi hewan ternak menjadi dua bagian: Yang digembalakan tanpa biaya, tanpa kesulitan, dan tanpa kerugian seperti unta, sapi, dan kambing, maka ini wajib dizakati. Dan yang diberi makan dengan harga, atau yang bekerja untuk kepentingan pemiliknya dalam membajak dan mengangkut, maka tidak wajib dizakati karena biaya pemberian makan dan kebutuhan pemilik terhadap hewan pekerja untuk melayaninya.

Karena mendapatkan pertumbuhan dan keuntungan dalam perdagangan lebih sulit, maka diringankan dengan menjadikannya seperempat sepuluh.. Karena keuntungan dan pertumbuhan pada tanaman dan buah-buahan yang diairi dengan biaya memerlukan biaya yang lebih kecil, maka dijadikan dua kali lipatnya yaitu setengah sepuluh.. Karena jerih payah dan kerja pada yang minum sendiri lebih sedikit, maka dijadikan dua kali lipat dari itu yaitu sepersepuluh.. Karena harta karun dan tambang adalah harta yang terkumpul dan diperoleh tanpa biaya, maka yang wajib dikeluarkan darinya adalah dua kali lipat dari itu yaitu seperlima.. Kemudian karena berbagi tidak dapat dilakukan setiap hari atau setiap bulan, maka dijadikan setahun sekali seperti puasa.. Karena salat tidak memberatkan setiap hari,

maka diwajibkan setiap hari dan malam.. Karena haji memberatkan bagi seorang Muslim, maka dijadikan sekali seumur hidup.

Dan jumlah yang diwajibkan oleh syariat dalam zakat tidak merugikan yang mengeluarkannya jika kehilangannya, dan bermanfaat bagi orang fakir yang mengambilnya. Syariat menargetkan setiap jenis dari jenis-jenis harta dan mewajibkan zakat pada yang tertinggi dan paling mulia seperti emas dan perak dari logam-logam.

Nikmat jika disyukuri akan tetap ada, dan jika dikufuri akan pergi. Syukur atas nikmat dilakukan dengan lisan seperti mengucapkan: Alhamdulillah.. Syukur kepada Allah.. Dan dilakukan dengan anggota badan seperti melakukan salat, sedekah, dan semua ibadah secara mutlak adalah syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung. Jika demikian halnya, maka menunaikan zakat adalah syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang banyak yang dianugerahkan-Nya kepadamu, di antaranya menyelamatkanmu dari cengkeraman kefakiran dan kekurangan.

Dan uluran tangan orang kaya untuk memberikan zakat akan menambah hartanya dan menumbuhkannya, seakan-akan harta itu adalah pohon, dan siramannya adalah zakat, sebagaimana firman-Nya: **Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.** (Surah Al-Baqarah: 276)

Dan harta tidak bermanfaat bagi pemiliknya kecuali jika memenuhi tiga syarat: Halal.. tidak menyibukkan pemiliknya dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.. dan menunaikan hak Allah di dalamnya.

Dan Allah Azza wa Jalla mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya berbagai macam ibadah, di antaranya yang berkaitan dengan memberikan sesuatu yang dicintai jiwa seperti zakat dan sedekah, dan di antaranya yang berkaitan dengan menahan jiwa dari yang dicintainya dan diinginkannya seperti puasa. Allah meragamkan ibadah-ibadah untuk menguji hamba-hamba agar melihat siapa yang mendahulukan ketaatan kepada Rabb-nya atas hawa nafsunya, dan agar setiap orang melaksanakan apa yang mudah baginya dan sesuai dengannya.

Dan tujuan dari pembayaran zakat bukanlah hanya mengumpulkan harta dan membelanjakannya kepada orang-orang fakir dan miskin saja, tetapi tujuan pertama adalah mengangkat manusia di atas harta agar menjadi tuannya bukan budaknya. Dari sinilah zakat datang untuk menyucikan pemberi dan penerima serta membersihkan mereka.

Dan zakat menghapus kesalahan-kesalahan, merupakan sebab untuk masuk surga dan selamat dari neraka. Zakat menambah kebaikan yang menunaikannya, menjaga harta dari bencana, membuahkannya, menumbuhkannya, dan menambahnya. Zakat memenuhi kebutuhan orang-orang fakir dan miskin, mencegah kejahatan harta seperti pencurian, perampasan, dan perampokan, serta melahirkan cinta di antara kaum Muslim.

Dan setiap orang yang mampu mencari nafkah dituntut secara syar'i untuk bekerja agar dapat mencukupi dirinya sendiri.

Barang siapa yang tidak mampu mencari nafkah karena kelemahan diri seperti kecil, perempuan, gila, tua, cacat, dan sakit, atau mampu tetapi tidak menemukan pintu halal untuk mencari nafkah yang layak untuknya, atau menemukan tetapi penghasilannya dari usahanya tidak mencukupinya dan keluarganya, atau mencukupinya sebagian saja tidak sempurna, maka boleh baginya mengambil dari zakat dan tidak ada dosa baginya dalam agama Allah yang menggabungkan antara keadilan dan kebaikan, keadilan dan rahmat, serta keadilan dan kasih sayang.

Dan orang-orang fakir dan miskin ada dua jenis: Jenis yang mampu bekerja, mencari nafkah, dan mencukupi dirinya sendiri, tetapi kekurangan alat-alat kerajinan, modal perdagangan, atau alat-alat membajak dan mengairi, maka orang ini diberi dari zakat apa yang memungkinkannya untuk memperoleh kecukupan selamanya dan tidak membutuhkan zakat lagi.

Dan jenis lainnya adalah yang tidak mampu mencari nafkah seperti orang tua yang sudah lanjut usia, orang buta, janda, anak kecil, dan semacamnya. Mereka tidak mengapa diberi kecukupan setahun, bahkan boleh dibagikan sepanjang bulan-bulan dalam setahun jika dikhawatirkan orang yang berhak akan boros dan menyia-nyiakan harta bukan untuk kebutuhan mendesak.

Dan Allah Subhanahu Maha Mengetahui segala sesuatu, mengetahui semua yang diinfakkan oleh yang berinfaq, apakah sedekah atau nazar, tersembunyi atau terang-terangan, untuk Allah atau selain Allah, sedikit atau banyak, sebagaimana firman-Nya: **Dan apa saja yang kamu infakkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Dan orang-orang zalim tidak memperoleh penolong.** (Surah Al-Baqarah: 270)

Dan perasaan mukmin bahwa mata Allah Subhanahu memperhatikan niatnya, gerakannya, dan pekerjaannya, membangkitkan dalam dirinya berbagai perasaan yang hidup dan beragam: perasaan takwa dan kehati-hatian agar tidak terbersit dalam benaknya bisikan riya, bisikan kikir atau bakhil, bisikan takut miskin atau rugi, perasaan ketenangan terhadap balasan, dan perasaan rida serta nyaman.

Dan menyembunyikan sedekah ketika bersifat sukarela adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah, dan lebih pantas untuk terbebas dari riya. Jika dalam menampakkannya ada kemaslahatan untuk diikuti maka itu lebih baik.

Adapun ketika sedekah berupa penunaian kewajiban, maka menampakkannya mengandung makna ketaatan, dan penyebarannya serta penampakkannya adalah baik. Di dalamnya ada peringatan bagi yang lalai menunaikannya.

Maka terpuji yang ini pada tempatnya, dan terpuji yang itu pada tempatnya. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin atas yang ini dan itu penghapusan kejahatan, dan atas mereka mengawasi Allah dalam hal itu, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan: **Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.** (Surah Al-Baqarah: 271)

Dan hak Allah atas hamba adalah menyembah-Nya, mentaati-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dengan apa yang Dia perintahkan, dan menjauhi semua yang Dia larang.

Adapun terhadap makhluk, maka wajib berbuat baik kepada mereka, menasihati mereka, menghibur yang membutuhkan di antara mereka, menjenguk yang sakit di antara mereka, menghadiri jenazah mereka, mencintai mereka, dan memenuhi undangan mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hak Muslim atas Muslim ada enam."* Ditanya: Apa itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Jika kamu bertemu dengannya maka ucapkan salam kepadanya, jika dia mengundangmu maka penuhilah, jika dia meminta nasihat kepadamu maka nasihatilah dia, jika dia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah dia, jika dia sakit maka jenguklah dia, dan jika dia meninggal maka ikutilah (jenazahnya)."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan petunjuk dan kesesatan hati ada di tangan Allah bukan di tangan selain-Nya. Hati-hati ini adalah ciptaan-Nya, dan Dialah yang membolak-balikkannya sesuka-Nya.

Maka seorang Muslim harus berbuat baik kepada makhluk, memberikan kebaikan dan pertolongan kepada mereka siapa pun mereka, Muslim atau lainnya, selama mereka tidak memerangi Islam, sebagaimana firman-Nya: **Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.** (Surah Al-Mumtahanah: 8)

Dan pahala pemberian, infak, dan berbuat baik kepada makhluk semuanya tersimpan di sisi Allah dan dilipatgandakan bagi yang berinfaq berkali-kali lipat, selama infak tersebut karena mengharapkan wajah Allah. Ini adalah sifat mukmin dan bukan yang lain. Dia tidak berinfaq kecuali karena mengharapkan wajah Allah, tidak berinfaq karena hawa nafsu atau tujuan tertentu: **Dan tidaklah kamu menginfakkan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu infakkan, niscaya akan dibayar dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).** (Surah Al-Baqarah: 272)

Maka mukmin menginfakkan yang baik semata-mata karena wajah Allah, dan karena itu dia tenang akan penerimaan Allah terhadap sedekahnya, tenang akan berkah Allah pada hartanya, tenang akan pahala dan pemberian

Allah, dan tenang akan diperolehnya kebaikan dan kebaikan dari Rabb-nya sebagai balasan kebaikan dan kebaikan kepada hamba-hamba Allah.

Dan dia menjadi suci dan bersih dengan apa yang diberikannya dalam hidupnya, dan pemberian akhirat, serta masuk surga setelah semua itu adalah karunia.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada semua manusia. Semua makhluk adalah tanggungan Allah, karena Dialah yang menanggung mereka dan memelihara mereka dengan nikmat-Nya yang zahir dan batin. Makhluk yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi tanggungan-Nya dan paling penyayang kepada mereka: **Yaitu orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.** (Surah Ali 'Imran: 134)

Allah telah mengkhususkan dengan penyebutan satu tempat penyaluran dari tempat-tempat penyaluran sedekah yang paling penting dari kalangan orang-orang mukmin untuk menggerakkan hati-hati agar meraih jiwa-jiwa yang telah mewakafkan dirinya untuk Allah, dan di jalan Allah, yaitu jiwa-jiwa yang memiliki harga diri, yang enggan meminta-minta, dan menolak berbicara.

Maka sudah sepatutnya mereka dijangkau dengan bantuan agar tidak terhina, dan dengan pertolongan agar tidak teraniaya.

Mereka adalah kaum yang mulia lagi membutuhkan, yang telah menyumbangkan waktu-waktu mereka demi meninggikan kalimat Allah, dilingkupi oleh keadaan yang memaksa mereka tidak mampu mencari nafkah, dan kehormatan mereka menahan mereka untuk meminta pertolongan. Sesungguhnya mereka bersabar agar kebutuhan mereka tidak tampak, dan sering kali orang-orang lalai terhadap mereka, orang yang bodoh menyangka mereka kaya karena sikap menjaga diri mereka.

Maka betapa agungnya sedekah dan kebaikan kepada para fakir yang mulia ini yang menyembunyikan kebutuhan seolah-olah menutupi aurat karena sikap menjaga diri dan rasa malu.

Dan betapa indahnya memberi mereka secara tersembunyi, dan dengan kelembutan yang tidak melukai harga diri mereka, dan tidak melukai kehormatan mereka. Mereka adalah kaum yang mulia, dan Allah telah menggambarkan mereka dengan enam sifat agar mengenal mereka siapa yang ingin berbuat baik kepada mereka, dan bersedekah kepada mereka, maka di sana ada pahala yang besar, dan ganjaran yang melimpah bagi siapa yang berinfaq kepada orang yang mewakafkan dirinya di jalan Allah sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."** (Surah al-Baqarah: 273).

Adapun orang-orang yang berinfaq untuk mencari ridha Allah, maka mereka berinfaq setiap waktu dari setiap harta, dalam setiap keadaan, dan untuk setiap orang yang membutuhkan, lalu apa balasan mereka? Dan apa sifat-sifat mereka?

Sesungguhnya mereka adalah: **"Orang-orang yang menafkahkan hartanya malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Surah al-Baqarah: 274).

Sesungguhnya Islam tidak mendirikan kehidupan pemeluknya atas pemberian dan sedekah-sedekah.

Bahkan Islam pertama kali menegaskan kemudahan kerja dan rezeki bagi setiap orang yang mampu, tetapi ada keadaan-keadaan khusus yang pemiliknya tidak mampu mencari nafkah dan bekerja, maka inilah yang diatasi Islam dengan sedekah, sekali dalam bentuk kewajiban seperti zakat, dan sekali dalam bentuk sukarela tidak terbatas seperti sedekah-sedekah yang diberikan oleh para dermawan yang mampu, dan mereka berikan kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mencari pahala dari Allah, dengan memperhatikan adab dalam memberi.

Maka zakat dikumpulkan oleh pemimpin kaum muslimin dan dibagikan kepada yang berhak menerimanya, adapun sedekah maka diserahkan kepada orang kaya untuk memberikannya kepada siapa yang ia kehendaki dari orang-orang yang membutuhkan dengan jumlah yang ia kehendaki, dan Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki sesuai dengan niatnya dan kejujurannya, dan jatuhnya sedekahnya pada tempatnya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (Surah al-Baqarah: 261).

Dan atas setiap orang yang ingin mengeluarkan zakat hendaknya memahami maksud dari zakat, yaitu empat hal:

Ujian bagi orang yang mengaku cinta kepada Allah dengan mengeluarkan kekasihnya, dan membersihkan diri dari sifat kikir yang membinasakan, dan syukur atas nikmat harta dan membersihkannya, dan memenuhi kebutuhan orang-orang fakir.

Dan dari adab zakat yang lahir dan batin:

Menyembunyikannya karena hal itu lebih jauh dari riya dan sum'ah, dan di dalamnya ada penghinaan terhadap orang fakir. Dan agar tidak merusaknya dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti, karena sesungguhnya dia berbuat baik kepada orang fakir, dan orang fakir berbuat baik kepadanya dengan menerima hak Allah yang merupakan kesucian baginya.

Dan agar memandang kecil pemberiannya; agar tidak masuk padanya rasa ujub, dan tidak sempurna kebaikan kecuali dengan menganggapnya kecil dan menyegerakannya dan menyembunyikannya.

Dan agar memilih dari hartanya yang paling halal dan paling baik dan paling dicintainya, karena sesungguhnya Allah Mahabaik tidak menerima kecuali yang baik, dan ia memperhatikan di dalamnya dua perkara:

Hak Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan mengagungkan-Nya, karena sesungguhnya Dia yang paling berhak untuk dipilih bagi-Nya.

Dan hak dirinya karena sesungguhnya apa yang ia keluarkan adalah yang akan ia temui besok di hari kiamat, maka sepatutnya ia memilih yang paling baik untuk dirinya.

Adapun yang paling dicintainya maka karena firman-Nya Yang Mahasuci: **"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."** (Surah Ali Imran: 92).

Dan dari adab juga adalah hendaknya mencari untuk sedekahnya orang yang paling pantas dari golongan penerima zakat, dan mereka memiliki sifat-sifat yang paling penting adalah:

Takwa; agar menjadi pertolongan bagi mereka atas ketaatan kepada Allah. Dan ahli ilmu; agar menjadi bantuan bagi mereka untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya. Dan yang melihat pemberian hanya dari Allah semata, yaitu yang menutupi kebutuhannya, menjaga kefakirannya. Atau yang memiliki keluarga yang fakir. Atau yang terkurung karena sakit atau hutang, maka ini termasuk orang yang terkurung (muhsharin). Dan hendaknya dari kalangan kerabat dan keluarga yang membutuhkan, karena sedekah kepada mereka adalah sedekah dan silaturahmi, dan setiap orang yang mengumpulkan sifat-sifat ini lebih banyak maka pemberiannya lebih utama.

3 - Fikih Puasa

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."** (Surah al-Baqarah: 183).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu."** (Surah al-Baqarah: 185).

Puasa: adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan niat puasa karena Allah Ta'ala.

Dan puasa adalah kewajiban Allah dalam setiap agama yang Dia turunkan, dan agama Allah dalam bentuknya yang terakhir dan penutup telah diwajibkan di dalamnya puasa dengan bentuk yang final dan penutup, dan oleh karena itu adalah puasa yang jika engkau ingin melihat dari kenyataannya maka engkau akan melihat, dan dari kemudahannya maka engkau akan melihat, dan dari manfaatnya maka engkau akan melihat, dan dari pengaruh-pengaruhnya yang baik terhadap kehidupan manusia maka engkau akan melihat.

Dan puasa yang diwajibkan kepada kita adalah puasa bulan Ramadhan, dan di bulan Ramadhan Al-Quran diturunkan, maka di dalamnya adalah permulaan dakwah Islam, dan permulaan turunnya kitabnya di dalamnya.

Maka puasa bulan ini adalah pengabdian bagi kenangan yang sepatutnya tetap hidup dalam jiwa muslim setiap waktu.

Dan menjadikan bulan qamariyah yang memiliki tanda kosmiknya yang besar, yaitu bulan di awal dan akhir, membawa dalam lipatannya faktor-faktor kejelasan dan ketetapan, maka tidak mampu suatu kekuasaan atau kelompok untuk menyembunyikannya atau menyimpangkan kaum muslimin darinya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berpuasalah kalian karena melihatnya (bulan) dan berbukalah karena melihatnya, maka jika tertutup atas kalian maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban tiga puluh (hari)." Muttafaq alaih.*

Dan pemilihan tahun qamariyah dalam penetapan waktu memiliki hikmah-hikmah yang besar di dalamnya, maka tahun qamariyah lebih sedikit dari tahun syamsiyah sekitar sepuluh hari, maka atas dasar ini bulan Ramadhan maju setiap tahun daripadanya di tahun yang lalu sepuluh hari, dan atas dasar ini maka dalam waktu tiga puluh enam tahun tidak tersisa hari dari hari-hari tahun kecuali telah dipuasakan oleh muslim, menjadi saksi baginya dengan puasanya untuk Tuhannya.

Hari yang pendek dan hari yang panjang, dan hari yang panas dan hari yang dingin.

Dan dengan demikian kaum muslimin sama rata di semua negeri dunia dalam jumlah puasa dan kerasnya, dan seandainya bukan ini maka bagian penduduk daerah-daerah panas lebih berat dari bagian penduduk daerah-daerah dingin, dan ada orang yang berpuasa hari yang panjang selamalamanya, dan ada orang yang berpuasa hari yang pendek, maka segala puji dan karunia bagi Allah bahwa Dia telah memuliakan kita dengan bulan manfaat dan kebaikan dan berkah: **"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."** (Surah al-Baqarah: 185).

Dan dalam penentuan bulan Ramadhan secara khusus sebagai bulan puasa, tanpa membiarkan penentuan kepada manusia untuk memilih bulan tertentu untuk dirinya dari tahun, di dalamnya ada pemberitahuan kepada kaum muslimin tentang kesatuan mereka, dan dari pembiasaan mereka dengan keteraturan dan kedisiplinan dan penyerahan diri kepada Allah Azza wa Jalla, dan di dalamnya pembukaan pintu untuk amal-amal kebaikan yang bersatu, setiap muslim dari kaum muslimin mendapat bagiannya di dalamnya, dan pengumuman masuknya kaum muslimin seluruhnya di satu hari ke sekolah yang satu di dalamnya ada puasa dan qiyam, dan memberi dan berbuat baik, dan tilawah Al-Quran.

Dan dalam puasa ada penahanan jiwa dari berlebihan dalam syahwat, dan pengendalian keliaran jiwa dari setiap keburukan, dan pembiasaan jiwa dengan kedisiplinan dalam makan dan bicara dan akhlak.

Dan syahwat perut dan kemaluan adalah syahwat manusia yang paling keras, maka barangsiapa mampu menjaga dirinya selama masa puasa dari dua syahwat ini maka dia lebih mampu terhadap yang lainnya, maka dia tidak keluar dari batas-batas halal. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menjamin untukku apa yang ada di antara dua rahangnya dan apa yang ada di antara dua kakinya, aku jamin untuknya surga."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dan dalam puasa ada pengaturan anggota tubuh manusia dan syahwat-syahwatnya, maka tidak teratur lisan dengan sesuatu seperti teraturnya dengan puasa, maka kenyang terus-menerus bagi manusia menjadikan anggota-anggotanya dalam kekuatan penuhnya dan menjadikan jiwanya demikian juga, dan lisan terlepas dan mungkin dia tidak mampu mengendalikannya.

Dan lisan adalah alat ungkapan dari jiwa, maka apapun yang ada dalam jiwa dari penyimpangan dari jalan Allah muncul di lisan, dan di tangan, dan di kaki, dan dalam perilaku, dan dalam perbuatan.

Maka menahan jiwa dari syahwat makan adalah melemahkan jiwa dari terlepas di jalan manapun, dan melatih jiwa atas kedisiplinan pada jalan syar'i yang benar.

Maka dalam puasa ada menahan jiwa dari apa yang tidak pantas untuknya, dan dari apa yang memburukannya dari perkataan dan perbuatan dan akhlak sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Puasa adalah perisai, dan apabila hari puasa salah seorang dari kalian maka janganlah ia berkata kotor dan janganlah berteriak, maka jika ada seseorang yang memaki atau berkelahi dengannya maka hendaklah ia berkata: Sesungguhnya aku adalah orang yang berpuasa."* Muttafaq alaih.

Dan jika manusia tidak mewujudkan dari puasanya sisi ini maka tidak ada kebutuhan bagi Allah untuk meninggalkan makanan dan minumannya, dan betapa banyak orang yang berpuasa tidak ada baginya dari puasanya kecuali haus.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya, maka tidak ada*

kebutuhan bagi Allah untuk meninggalkan makanan dan minumannya."
Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dan dari rahmat Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia mengaitkan puasa dan menahan diri pada dua tanda langit yang mudah dibedakan yaitu terbit fajar, dan terbenam matahari, dan dalam itu ada penetapan waktu yang mampu dilakukan oleh setiap manusia di sebagian besar wilayah dunia sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."** (Surah al-Baqarah: 187).

Dan Allah telah memberikan manusia di Ramadhan waktu untuk mengganti semua yang hilang dalam puasanya dari kebutuhan tubuh, dan itu dengan membolehkan makan dan minum dan bersetubuh di malam hari, dan melarangnya di siang hari, dan dengan demikian puasa menjadi murni manfaat khusus bagi manusia secara jasmani dan rohani.

Dan ini bukan maksud dari puasa saja, bahkan maksud yang lebih tinggi dan lebih mulia adalah ketaatan kepada Allah dan takwa kepada-Nya, maka takwa adalah akhlak yang Allah kaitkan padanya kesuksesan muslim di dunia dan akhiratnya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman (surga) dan kenikmatan."** (Surah ath-Thur: 17).

Dan takwa adalah akhlak yang agung, dan agar muslim mengumpulkannya dalam hatinya sehingga menjadi akhlak baginya, maka tidak boleh tidak harus menempuh jalannya.

Dan jalan-jalan yang paling penting menuju takwa:

Puasa, dan qiyam, dan dzikir-dzikir, dan doa, dan membaca Al-Quran, dan berinfak di jalan Allah, dan i'tikaf, dan sabar, dan istighfar, dan taubat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."** (Surah al-Baqarah: 183).

Dan bulan Ramadhan adalah bulan yang dijalani muslim di dalamnya di semua jalan-jalan takwa secara spontan, maka di dalamnya dibuka pintu-pintu surga, dan ditutup pintu-pintu neraka, dan dibelenggu setan-setan, dan di dalamnya banyak sedekah-sedekah, dan bertambah amal-amal saleh, dan banyak tilawah Al-Quran, maka tidak berakhir bulan Ramadhan kecuali hati muslim telah penuh dengan cahaya dan iman dan takwa, dan berhias dengan akhlak yang paling baik, dan menikmati ketaatan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya.

Dan puasa adalah syukur kepada Allah Ta'ala dari sisi bahwa ia adalah ibadah, dan ibadah-ibadah secara mutlak adalah syukur dari hamba kepada Tuhannya atas nikmat-nikmat yang tidak terhitung. Dan Allah Azza wa Jalla mengajarkan kita dengan puasa bagaimana kita menjaga pelaksanaan amanah dan tidak menyia-nyiakannya selamanya, dan tidak meremehkannya, dan itu dengan perintah menahan diri dari makanan dan minuman selama puasa.

Dan dalam puasa jernih jiwa hamba dan ikhlas ruhnya dari sifat kebinasaan, dan naik ke sifat malaikat yang temperamennya adalah ketaatan dan kewajiban penghambaan. Dan dalam puasa ada kesehatan badan dan kebersihannya dari campuran-campuran yang buruk. Dan dalam puasa ada pelemahan terhadap syahwat bersetubuh yang bertambah dengan makan dan minum dan melepaskan pandangan. Dan manusia apabila berpuasa dan merasakan pahitnya lapar terjadi padanya kasih sayang dan rahmat terhadap orang-orang fakir dan miskin yang tidak menemukan apa yang mencukupi mereka dari makanan maka dia bersedekah kepada mereka dan berbuat baik kepada mereka.

Dan badan dengan kerja akan lelah, maka harus beristirahat anggota-anggota pada waktu dari waktu-waktu untuk mengembalikan aktivitas dan kekuatannya lagi, maka dari rahmat Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui bahwa Dia menjadikan untuk lambung waktu untuk beristirahat di dalamnya sebagaimana beristirahat yang lainnya.

Puasa adalah pengendalian jiwa dari syahwatnya. Barangsiapa mampu mengendalikan jiwanya dan mencegahnya dari makan, maka ia mampu mencegahnya dari hal-hal yang haram, kejahatan, dan kerusakan. Keterlalu-

dalam makanan, minuman, dan kenikmatan membuat jiwa melampaui batas, menjadikannya tidak menaruh belas kasihan kepada orang-orang lemah dan tidak berbelas kasih kepada orang-orang sengsara, karena jiwa tersebut tidak merasakan penderitaan kelaparan dan kemiskinan yang mereka alami.

Seorang hamba wajib merasakan ketika berpuasa bahwa ia turun ke kondisi orang miskin dalam keadaan gizinya, sehingga ia mengenalnya dan menaruh belas kasihan kepadanya.

Banyak orang mengeluhkan gizi buruk, dan penyebabnya pada orang kaya kembali kepada kelebihan makanan, sedangkan pada orang miskin kembali kepada kekurangan yang memalukan.

Allah Azza wa Jalla menghendaki dari hamba-hamba-Nya yang beriman agar bulan Ramadhan menjadi bulan zuhud dan ibadah, berbuat baik kepada orang-orang miskin dan sengsara, menjaga perut, lisan, dan hati, membersihkan tubuh dari campuran-campuran yang tidak baik, dan membersihkan jiwa dari akhlak yang buruk.

Betapa agungnya manfaat bulan puasa dan betapa banyaknya keberkahannya. Sesungguhnya manusia sangat membutuhkan pengetahuan tentang hikmah ibadah sebelum beribadah dengannya, lebih dari kebutuhan mereka untuk mengetahui hukum-hukumnya.

Allah berfirman: **"Dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 184)**

Jika musim semi mengenakan pakaian dedaunan dan bunga-bunga pada pepohonan, dan membuat lembah tersenyum setelah sebelumnya kasar dan kering, maka demikian pula Ramadhan di antara bulan-bulan lainnya memperoleh kemuliaan dari Allah yang tidak diperoleh bulan lain selainnya: **"Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda. Maka barangsiapa di antara kamu hadir di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa." (QS. Al-Baqarah: 185)** Ia adalah wahyu dari langit kepada jiwa-jiwa yang menyerukan mereka kepada panggilan Allah, mendorong mereka ke jalan kehidupan, membimbing mereka ke jalan kebajikan, petunjuk, dan keselamatan, mengingatkan mereka tentang kasih

sayang dan keterkaitan dalam agama Allah, keikhlasan dan berlomba-lomba dalam amal saleh, dan menasihati mereka bahwa mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan.

Dalam puasa, jiwa manusia merasakan bahwa semua manusia ini, meskipun berbeda derajat dan berbeda watak, adalah sama dalam kebutuhan terhadap makanan dan minuman.

Puasa yang diwajibkan Allah kepada semua umat Islam, baik orang kaya maupun miskin, pemimpin maupun rakyat jelata, laki-laki maupun perempuan, menasihati tentang wajibnya mendahulukan kekuasaan akal di atas kekuasaan perut, kekuasaan penglihatan, kekuasaan pendengaran, kekuasaan syahwat, dan kekuasaan kelalaian.

Yang dimaksud dari puasa adalah takwa yang dengannya dapat dicapai pengendalian semua anggota tubuh dari melakukan segala yang diharamkan syariat, dan itu dapat dicapai dengan beberapa perkara:

Pertama: Menundukkan pandangan dari terus-menerus melihat apa yang menyibukkan hati dari mengingat Allah Taala, dan apa yang membuat manusia lupa akan akhirat.

Kedua: Menjaga lisan dari ucapan yang keji dan omong kosong, dusta dan ghibah, serta menjaga keheningan dan tidak berbicara kecuali dengan apa yang dicintai Allah berupa dzikir kepada Allah, membaca Al-Quran, nasihat, amar makruf nahi munkar.

Ketiga: Menahan pendengaran dari mendengarkan setiap yang dibenci berupa ghibah, namimah, ucapan keji, perkataan dusta dan semacamnya.

Keempat: Menahan anggota tubuh lainnya dari hal-hal yang diharamkan dan dibenci, dan menjaga perut saat berbuka dari hal-hal yang subhat dan haram, sehingga tidak berbuka dengan memakan daging manusia melalui ghibah, atau dengan makanan yang diperoleh bukan dari jalan yang halal.

Kelima: Tidak memperbanyak makanan saat berbuka hingga memenuhi perutnya, karena penuhnya perut membangkitkan jiwa hewani dan menimbulkan syahwat yang semula tenang dan lemah sepanjang siang. Ruh

puasa dan rahasianya adalah melemahkan kekuatan-kekuatan ini yang merupakan sarana setan dalam merusak manusia. Ketika sarana-sarana tersebut melemah, hati menjadi kuat, hilang darinya tabir-tabir, dan ia melihat dengan mata hati kepada keagungan dan keindahan kekuasaan Allah, tempat-tempat rahmat-Nya, limpahan nikmat-Nya, karunia-Nya dan kebaikan-Nya, lalu tunduk kepada ketaatan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, dan inilah inti dan ruh dari penghambaan.

Keenam: Hendaknya hati orang yang berpuasa setelah berbuka berada antara harap dan takut, karena ia tidak tahu apakah puasanya diterima atau tidak diterima. Demikian pula dalam setiap amal saleh, seorang hamba berharap kepada Tuhannya dan takut amalnya tidak diterima.

Ruh puasa adalah menahan diri dari syahwat perut dan kemaluan serta segala pembatal puasa lainnya, dan menahan hati dan pikiran dari selain Allah Taala, sehingga ia tidak memikirkan sesuatu dari urusan dunia kecuali apa yang harus dipikirkan berupa kemaslahatan atau manfaat wajib yang harus dipenuhi.

Allah Subhanahu telah mengkhususkan puasa bahwa puasa adalah untuk-Nya dan Dia-lah yang memberi balasannya, meskipun semua amal kebajikan adalah untuk-Nya dan Dia memberi balasan atasnya. Karena puasa tidak tampak dari anak Adam melalui lisan atau perbuatan sehingga dicatat oleh malaikat penjaga, melainkan hanya niat di hati dan menahan diri dari bergerak untuk makan dan minum.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap amal anak Adam dilipatgandakan, kebaikan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Azza wa Jalla berfirman: Kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang memberi balasannya. Ia meninggalkan syahwatnya dan makanannya karena Aku. Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu Tuhannya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma misk."* (Muttafaq Alaih)

Puasa ada yang wajib seperti puasa Ramadhan, dan ada yang sunah seperti puasa nafilah.

Sebagaimana Allah mewajibkan puasa Ramadhan untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya, maka Dia juga menganjurkan puasa nafilah untuk menyempurnakan yang wajib, melaksanakan apa yang dicintai Allah, menutup kekurangan yang mungkin terjadi dalam puasa wajib, dan berbekal dengan ketaatan.

Puasa sunah seperti puasa hari Senin, tiga hari setiap bulan, puasa hari Arafah bagi yang tidak haji, puasa hari Asyura, puasa enam hari dari bulan Syawal dan sebagainya. Para Nabi alaihimush shalatu was salam memperbanyak puasa sunah. Nabi Dawud alaihis salam biasa berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan ini adalah puasa yang paling dicintai Allah. Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berpuasa hingga dikatakan ia tidak berbuka, dan berbuka hingga dikatakan ia tidak berpuasa.

Sungguh merupakan rahmat Allah bahwa Dia mewajibkan puasa kepada umat ini yang diwajibkan atasnya jihad di jalan Allah untuk menegakkan manhaj-Nya di muka bumi, untuk kepemimpinan atas manusia, dan untuk menjadi saksi atas manusia, dan menjadikannya rukun agung dari rukun Islam yang lima.

Puasa adalah medan untuk membulatkan tekad yang kuat dan tegas, medan hubungan manusia dengan Tuhannya berupa ketaatan dan kepatuhan, sekaligus medan untuk melampaui semua kebutuhan jasmani, dan menanggung tekanan dan bebannya demi mengutamakan apa yang ada di sisi Allah berupa ridha, keridhaan dan surgas.

Betapa agungnya kesabaran seorang Muslim dalam berpuasa, menahannya dari makanan dan minuman, sementara keinginan dan syahwat berserakan di sekelilingnya, dan berbagai macam godaan menyerunya. Sungguh itu adalah pendidikan bagi Muslim untuk mendahulukan perintah Allah di atas kecintaan jiwa, dan persiapan baginya untuk teguh menghadapi musuh di luar sebagaimana ia teguh dan mengendalikan jiwanya dari syahwatnya di dalam.

Orang yang berpuasa karena kejernihan ruh dan hatinya adalah orang yang paling banyak berdzikir, paling baik menghadap kepada Tuhannya, paling dekat doanya untuk dikabulkan. Oleh karena itu disebutkan tentang doa di sela-sela pembicaraan tentang puasa dalam Al-Quran sebagaimana firman-

Nya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

Kebaikan hati dan kelurusannya adalah dengan menghadapkan diri sepenuhnya kepada Tuhannya dan merasa tenteram dengan-Nya. Ketika kelebihan makanan dan minuman, pembicaraan dan tidur, serta kelebihan bergaul dengan manusia memutuskan dari Tuhannya, menambah kekacauannya, dan menceraiberaikannya ke berbagai arah, maka rahmat Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya mensyariatkan bagi mereka puasa yang menghilangkan kelebihan makanan dan minuman, dan mengeluarkan dari hati campuran syahwat yang menghalanginya dari perjalanan menuju Allah Taala.

Dia mensyariatkan bagi mereka itikaf yang tujuannya adalah berkhawatir hati dengan Allah, berfokus kepada-Nya, menyendiri dengan-Nya, dan terputus dari selain-Nya. Dia mensyariatkan bagi umat untuk menahan lisan dan anggota tubuh dari segala yang tidak bermanfaat di akhirat, dan mensyariatkan bagi mereka qiyamullail dan membaca Al-Quran yang dengannya diperoleh manfaat hati dan badan.

Betapa agungnya keutamaan bulan puasa, dan betapa agungnya pahala orang yang berpuasa dan menghidupkan malamnya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu."* (Muttafaq Alaih)

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menghidupkan malam Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, maka diampuni dosanya yang telah lalu."* (Muttafaq Alaih)

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Di surga ada delapan pintu, di antaranya ada pintu yang dinamakan Ar-Rayyan, tidak memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa."* (Muttafaq Alaih)

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.

4 - Fikih Haji

Allah Taala berfirman: **"Dan diwajibkan atas manusia untuk menunaikan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."** (QS. Ali Imran: 97)

Dan Allah Taala berfirman: **"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal."** (QS. Al-Baqarah: 197)

Haji adalah rukun dari rukun Islam, yaitu muktamar Muslim yang komprehensif di tingkat dunia, di mana mereka bertemu terlepas dari segala ikatan kecuali ikatan Islam, terlepas dari segala tanda kecuali tanda Islam, telanjang dari segala sesuatu kecuali kain tidak berjahit yang menutupi aurat dan tidak membedakan individu dengan individu, suku dengan suku, atau bangsa dengan bangsa.

Mereka memiliki satu nasab yaitu Islam... dan mereka memiliki satu warna yaitu syiar-syiar Islam, syariat-syariatnya dan akhlakunya: **"Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celuannya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah."** (QS. Al-Baqarah: 138)

Suku Quraisy pada masa jahiliah menyebut diri mereka Al-Hums, dan mengambil bagi diri mereka hak-hak istimewa yang memisahkan mereka dari bangsa Arab lainnya. Di antaranya adalah mereka tidak wukuf bersama orang-orang lain di Arafah, tidak keluar dari tanah haram, dan tidak berbondong-bondong bersama orang-orang lain.

Maka datang kepada mereka perintah dari Allah untuk mengembalikan mereka kepada persamaan yang dikehendaki Allah, dan kepada peleburan yang menghapuskan perbedaan-perbedaan buatan di antara manusia, serta bertaubat dari dosa-dosa tersebut sebagaimana firman-Nya: **"Apabila kamu telah bertolak dari Arafah, maka berzikirlah kepada Allah di Masya'aril Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (QS. Al-Baqarah: 198-199)

Maka orang awam dan khusus, orang kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, tuan dan hamba, semuanya di hadapan perintah Allah adalah sama, tidak ada keutamaan seseorang atas yang lain kecuali dengan takwa. Mereka semua tanpa terkecuali shalat bersama, berpuasa bersama, dan melaksanakan perintah Allah bersama dalam semua urusan kehidupan, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap perkara.

Sesungguhnya Islam telah mewajibkan mereka untuk melepaskan dalam haji segala yang membedakan mereka dari pakaian, untuk bertemu di Baitul Haram sebagai saudara yang dimuliakan yang setara dalam ketaatan dan penghambaan:

Tuhan satu... agama satu... kitab satu... rasul satu.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13)

Allah telah menjadikan Ka'bah Al-Baitil Haram sebagai rumah pertama yang diletakkan Allah untuk manusia, mereka beribadah di dalamnya kepada Tuhan mereka sehingga diampuni dosa-dosa mereka, dihapus kesalahan-kesalahan mereka, dan mereka memperoleh dengan itu dari ketaatan dan pendekatan diri apa yang membuat mereka meraih ridha Tuhan mereka,

kemenangan dengan pahala-Nya, dan keselamatan dari siksa-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang ada di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) menjadi amanlah dia. Dan diwajibkan atas manusia untuk menunaikan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."** (QS. Ali Imran: 96-97)

Dalam haji ke rumah ini terdapat keberkahan dan manfaat agama serta dunia... dan di dalamnya terdapat petunjuk bagi seluruh alam.

Dan hidayah itu ada dua jenis: Hidayah dalam pengetahuan dan hidayah dalam perbuatan.

Hidayah dalam perbuatan adalah apa yang telah dijadikan Allah padanya berupa berbagai jenis ibadah yang dikhususkan untuk-Nya. Adapun hidayah ilmu, maka dengan sebabnya mereka memperoleh ilmu tentang kebenaran, pengenalan akan keagungan Rabb dan kebesaran-Nya, pengenalan akan hikmah-Nya, luasnya ilmu dan rahmat-Nya, serta apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada para wali dan nabi-Nya.

Allah telah mewajibkan haji ke Baitullah Haram atas setiap Muslim yang mampu mencapainya. Allah mengawali kewajiban ini dengan menyebutkan kebaikan-kebaikan Baitullah dan mengagungkan kedudukannya dengan apa yang mengajak jiwa-jiwa untuk menuju dan menghajinya walaupun tidak diminta darinya. Allah mensifatinya dengan lima sifat:

Pertama: Bahwa ia adalah rumah pertama di dunia yang diletakkan di bumi. Kedua: Bahwa ia diberkahi. Keberkahan adalah banyaknya kebaikan dan kelangsungannya. Tidak ada di antara rumah-rumah di dunia yang lebih diberkahi darinya, tidak ada yang lebih banyak kebaikannya darinya, tidak ada yang lebih kekal dan tidak ada yang lebih bermanfaat bagi makhluk darinya.

Ketiga: Bahwa ia adalah petunjuk bagi sekalian alam dalam segala apa yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.

Keempat: Apa yang ada padanya berupa tanda-tanda yang jelas dan pelajaran-pelajaran yang agung yang jumlahnya lebih dari empat puluh tanda.

Kelima: Tercapainya keamanan bagi yang memasukinya. Manusia, binatang buas, dan pepohonan, semuanya dalam keamanan di dalamnya.

Kemudian Allah Subhanahu mengikuti hal tersebut dengan kewajiban yang tegas dan pasti. Hal itu menunjukkan perhatian Allah terhadap rumah yang agung ini, pengumuman dan penyebutan namanya, pengagungan kedudukannya, peninggian derajatnya, dan pengagungan orang yang berthawaf di dalamnya. Seandainya tidak ada kehormatan baginya kecuali penisbatan-Nya kepada diri-Nya sendiri, maka cukuplah penisbatan ini sebagai keutamaan dan kehormatan, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di lokasi Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang berthawaf, orang-orang yang beribadah, orang-orang yang ruku dan orang-orang yang sujud.'" (Surah Al-Hajj: 26)**

Penisbatan inilah yang memalingkan hati-hati sekalian alam kepadanya dan menggerakkan jiwa-jiwa mereka dengan cinta dan kerinduan untuk melihatnya.

Maka inilah tempat kembali bagi para pencintanya, mereka kembali kepadanya dan mereka tidak pernah puas darinya selamanya. Semakin bertambah kunjungan mereka kepadanya, semakin bertambah iman mereka, semakin baik akhlak mereka, dan semakin bertambah amal saleh mereka.

Setiap kali hal itu berulang, semakin bertambah cinta mereka kepadanya dan semakin bertambah kerinduan mereka kepadanya. Perjumpaan tidak menyembuhkan mereka dan perpisahan tidak menghibur mereka: **"Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang berthawaf, orang-orang yang beribadah, orang-orang yang ruku, dan orang-orang yang sujud.'" (Surah Al-Baqarah: 125)**

Baitullah Haram ini yang penjaganya dari suku Quraisy telah menakut-nakuti orang-orang beriman, menyakiti mereka, dan memfitnah mereka dari agama mereka hingga mereka berhijrah dari sekitarnya. Sungguh Allah menghendakinya sebagai tempat kembali yang dikunjungi manusia seluruhnya dari berbagai penjuru bumi semuanya, tidak ada seorang pun yang menakut-nakuti mereka, bahkan mereka merasa aman di dalamnya atas jiwa dan harta mereka. Maka ia sendiri adalah keamanan, ketenteraman, dan kedamaian. Barangsiapa yang menjunjung dengan mengagungkan Rabb-nya, maka ia aman. Maka hendaklah manusia menuju rumah ini yang mengingatkan kepada Allah, syariat-Nya, para nabi-Nya, dan para rasul-Nya: **"Maka hendaklah mereka menyembah Rabb pemilik rumah ini (Kakbah), yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Surah Quraisy: 3-4)**

Dan hendaklah mereka meneladani para nabi Allah dan rasul-rasul-Nya dalam ibadah mereka kepada Rabb mereka, keikhlasan mereka kepada-Nya, keyakinan mereka kepada-Nya, dalam dakwah mereka kepada Allah, jihad mereka di jalan-Nya, pengorbanan apa yang mereka miliki di jalan meninggikan kalimat-Nya, menegakkan syariat-Nya, dalam kebaikan akhlak mereka, dan kesempurnaan penghambaan mereka.

Mereka inilah yang dipilih Allah sebagai rasul kepada makhluk-Nya, mereka adalah teladan bagi manusia: **"Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Surah Al-Anbiya: 90)**

Mereka adalah para imam dakwah dan ibadah, yang terdahulu melakukannya, yang memenuhi haknya. Oleh karena itu, Allah memilih mereka dari antara makhluk-Nya untuk menyampaikan syariat-Nya, dan untuk diteladani dalam perjalanan hidup mereka: **"Dan Kami jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah." (Surah Al-Anbiya: 73)**

Kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat dengan iman mereka kepada Allah, beribadah hanya kepada-Nya tanpa sekutu bagi-Nya, berkumpulnya kalimat mereka atas kebenaran dan petunjuk, menjauhkan diri mereka dari perpecahan dan perselisihan. Ini adalah salah satu nikmat Allah yang paling agung atas para hamba, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."** (Surah Ali Imran: 103)

Allah Azza wa Jalla telah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sementara bangsa Arab dalam perselisihan dan perpecahan, perpisahan dan saling membelakangi. Hati mereka penuh dengan dendam dan kebencian, peperangan di antara mereka terus-menerus, dan apinya menyala-nyala. Mereka menyembah berhala, melakukan dosa, menzalimi manusia, dan berbuat sewenang-wenang di bumi tanpa hak.

Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mempersatukan hati-hati, dan menempuh jalan kerukunan dan keharmonisan dengan mereka. Ketika jalan ini tidak cukup untuk mengatur persatuan kaum Muslimin, menyatukan kalimat mereka, dan menjadikan mereka seperti satu orang dalam kerukunan, karena mereka tersebar di timur dan barat bumi, sebagaimana mereka juga berbeda dari segi unsur dan bahasa, maka Allah mensyariatkan bagi mereka haji agar mereka berkumpul di satu tempat meskipun berbeda bangsa, bahasa, dan negeri mereka, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh."** (Surah Al-Hajj: 27)

Apabila mereka berkumpul dari tempat-tempat mereka yang jauh di Baitullah Yang Maha Tua, terjadilah di antara mereka saling mengenal dan bersatu di bawah panji "Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah". Kalimat mereka bersatu atas kebenaran dan petunjuk, saling bertukar dalam

pertemuan agung ini tentang apa yang menjadi kepentingan agama dan dunia mereka, dan sebagian mereka mengetahui keadaan sebagian yang lain.

Maka timbullah dari itu kunjungan-kunjungan yang bermanfaat dalam dakwah dan pengajaran, sedekah kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, saling mengasihi dan menolong, tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, sebagai perwujudan firman Allah Subhanahu: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."** (Surah Al-Maidah: 2)

Allah telah mensyariatkan ibadah-ibadah untuk menampakkan hak penghambaan dan hak syukur atas nikmat. Dalam haji terdapat penampakan penghambaan, syukur nikmat, dan kebaikan ketaatan.

Adapun penampakan penghambaan, karena menampakkan penghambaan adalah menampakkan kerendahan diri kepada yang disembah. Dalam haji terdapat hal itu, karena jamaah haji dalam keadaan ihramnya, thawafnya, sainya, wukufnya di Arafah, Muzdalifah, dan Mina, serta manasik haji lainnya menampakkan penghambaan dirinya kepada Rabb-nya dengan keadaannya yang kusut, perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain untuk melaksanakan perintah-perintah Tuannya.

Dalam keadaan wukufnya di Arafah, ia seperti seorang hamba yang bermaksiat kepada tuannya, lalu berdiri di hadapannya dengan merendahkan diri dan patah hati, memuji dan menyanjung-Nya, memohon ampun atas kesalahannya, meminta maaf atas keteledorannya.

Dalam thawaf di Baitullah, ia menetap di tempat yang dinisbatkan kepada Rabb-nya, seperti seorang hamba yang beribadah di pintu tuannya, berlingkup di sisi-Nya.

Adapun syukur nikmat, karena ibadah-ibadah sebagiannya bersifat badani dan sebagiannya bersifat harta. Haji adalah ibadah yang tidak dapat tegak kecuali dengan badan dan harta, maka padanya terdapat syukur atas dua nikmat. Syukur nikmat itu wajib secara akal dan syarak.

Haji adalah sekolah yang lengkap untuk setiap kebaikan. Di dalamnya Muslim terbiasa dengan kesabaran, di dalamnya ia mengingat hari akhirat dan

keadaannya yang mengerikan, merasakan kelezatan penghambaan kepada Allah, mengetahui keagungan Rabb-nya dan kebesaran-Nya, kepatuhan makhluk di hadapan-Nya, dan besarnya kebutuhan mereka kepada-Nya.

Haji adalah musim besar untuk meraih pahala, di dalamnya kebaikan dilipatgandakan, dan dosa-dosa dihapuskan. Jamaah haji berdiri di hadapan Rabb-nya sambil mengikrarkan tauhid kepada-Nya, mengakui dosa-dosanya, mengakui ketidakmampuannya untuk menunaikan hak Rabb-nya, melaksanakan perintah Rabb-nya, maka ia kembali dari haji dalam keadaan bersih dari dosa seperti hari dilahirkan oleh ibunya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji karena Allah, maka ia tidak berkata kotor dan tidak berbuat maksiat, ia akan kembali seperti hari dilahirkan oleh ibunya."* Muttafaq alaih.

Ya Allah, Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa neraka.

Ya Allah, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, lisan kami dari kebohongan, mata kami dari khianat, anggota badan kami dari kemaksiatan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

8 - Fikih Zikir dan Doa

Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Surah Al-Ahzab: 41-42)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Rabb-mu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan (doa)mu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.'" (Surah Ghafir: 60)**

Zikir adalah ibadah yang paling utama, bahkan ia adalah tujuan yang dimaksud dari semua ibadah. Karena ibadah-ibadah itu tidak disyariatkan kecuali untuk membantu dalam berzikir kepada Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku." (Surah Thaha: 14)**

Dan firman Allah Subhanahu: **"Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Ankabut: 45)**

Jenis-jenis zikir ada tiga: Zikir asma dan sifat Allah, pujian kepada Allah dengannya, dan mentauhidkan-Nya dengannya. Zikir perintah dan larangan. Zikir karunia dan nikmat.

Allah Azza wa Jalla telah berjanji akan mengingat orang yang mengingat-Nya, dan melupakan orang yang melupakan-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (Surah Al-Baqarah: 152)**

Dan firman Allah Subhanahu: **"Mereka melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (Surah At-Taubah: 67)**

Allah menjelaskan sifat zikir dengan firman-Nya Subhanahu: **"Dan sebutlah (nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa**

takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Surah Al-A'raf: 205)

Zikir kepada Allah Azza wa Jalla adalah buah dari pengenalan kepada Allah dan iman kepada-Nya. Allah telah memerintahkan kita untuk berzikir kepada-Nya terus-menerus agar kita taat kepada-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur kepada-Nya, mencintainya dan mengagungkan-Nya.

Ketenteraman hati tercapai dengan zikir kepada Allah. Zikir yang terus-menerus memenuhi hati dengan iman: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Surah Ar-Ra'd: 28)**

Setiap ibadah memiliki waktu tertentu seperti salat, puasa, haji, dan sebagainya. Adapun zikir, maka ia adalah ibadah yang terbuka dan disyariatkan di semua waktu.

Bertasbih kepada Allah, mengagungkan-Nya, memuji-Nya, dan membaca Kitab-Nya: **"Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya di dalamnya, di sana bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang." (Surah An-Nur: 36-37)**

Dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam berzikir kepada Allah dalam semua keadaannya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Maka seorang Muslim berzikir kepada Allah dengan lisannya secara ucapan, kemudian dengan hatinya secara keyakinan, kemudian dengan amalnya secara ketaatan dan pelaksanaan perintah-perintah Allah Subhanahu.

Tujuan dari zikir kepada Allah Azza wa Jalla adalah menghidupkan semua yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa iman kepada Allah, mentauhidkan-Nya, beribadah kepada-Nya dengan baik, menaati syariat-Nya, taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya shallallahu

alaihi wasallam. Zikir adalah ruh amal saleh. Apabila amal kosong dari zikir, maka ia seperti jasad yang tidak memiliki ruh.

Dan doa adalah ibadah.

Allah Azza wa Jalla adalah Yang Mahahidup Lagi Berdiri Sendiri, Raja yang memiliki segala sesuatu, Yang Mahakaya sedangkan selain-Nya fakir, Dia yang memberi dan mencegah, memuliakan dan menghinakan, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan.

Perkara paling agung yang diminta hamba kepada Rabb-nya adalah hidayah kepada jalan yang lurus.

Ketika meminta kepada Allah hidayah kepada jalan yang lurus merupakan tuntutan yang paling mulia, dan mendapatkannya adalah anugerah yang paling terhormat, Allah Azza wa Jalla mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya cara meminta kepada-Nya. Allah memerintahkan mereka agar mendahulukan di hadapan-Nya pujian dan sanjungan kepada-Nya, pengagungan-Nya, kemudian pengakuan akan penghambaan mereka dan mentauhidkan-Nya, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Surah Al-Fatihah: 2-6)

Maka inilah dua wasilah untuk mencapai yang mereka inginkan, hampir tidak ditolak doa dengan keduanya:

Tawasul kepada Rabb dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan tawasul kepada-Nya dengan penghambaan kepada-Nya.

Kemudian datanglah permohonan akan tuntutan yang paling penting, yaitu hidayah. Maka orang yang berdoa dengan itu berhak untuk dikabulkan, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."** (Surah Al-Baqarah: 186)

Dan Allah Tabaraka Wa Ta'ala adalah Raja Yang Maha Agung, Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, yang tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur:

Dia mengabulkan orang yang memohon.. mendengar orang yang berdzikir.. mengampuni orang yang meminta ampun.. menerima taubat orang yang bertaubat.. pendengaran-Nya meliputi segala yang dapat didengar, dan penglihatan-Nya meliputi seluruh makhluk, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur, Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya, diangkat kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam. Hijab-Nya adalah cahaya, jika Dia menyingkapkannya niscaya sinar keagungan wajah-Nya akan membakar apa saja yang terjangkau oleh penglihatan-Nya dari makhluk-Nya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan doa yang paling bermanfaat adalah meminta pertolongan untuk mendapatkan ridha Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5).

Dari Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memegang tangannya dan berkata: *"Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu, demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu."* Lalu beliau berkata: *"Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau tinggalkan di setiap akhir shalat mengucapkan: Ya Allah tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu. Dan Mu'adz mewasiatkan hal itu kepada Ash-Shanabichi, dan Ash-Shanabichi mewasiatkannya kepada Abu Abdurrahman."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan Abu Daud.

Dan Allah Subhanahu meminta kepada-Nya siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, meminta kepada-Nya wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, dan Dia memberi kepada kelompok ini dan kelompok itu. Makhluk yang paling Dia benci adalah musuh-Nya Iblis, namun demikian Iblis meminta hajat kepada-Nya yaitu penangguhan hingga hari kiamat, maka Dia memberikannya dan membiarkannya menikmatinya. Tetapi karena hal itu tidak menjadi

pertolongan untuk mendapatkan ridha Allah dan ketaatan kepada-Nya, maka hal itu justru menambah kesengsaraannya dan menjauhkannya dari Allah.

Demikian pula setiap orang yang meminta kepada Tuhannya sesuatu dan itu tidak menjadi pertolongan untuk ketaatan kepada-Nya, maka hal itu pasti akan menjauhkannya dari ridha-Nya dan memutuskannya dari-Nya.

Dan pemberian serta pencegahan adalah ujian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, maka tidak menunjukkan kemuliaan dan tidak pula kehinaan.

Dan jika Allah memberi seorang hamba pemberian tanpa diminta, maka hendaklah ia meminta kepada-Nya agar menjadikannya sebagai pertolongan untuk ketaatan dan ridha-Nya, dan tidak menjadikannya penghalang darinya, dan tidak menjauhkannya dari ridha-Nya.

Dan Allah Tabaraka Wa Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu, pemilik segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu.

Dia meliputi seluruh makhluk dengan penciptaan-Nya, ilmu-Nya, rezeki-Nya, karunia-Nya, rahmat-Nya dan kebaikan-Nya, sebagaimana firman-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan itu terlarang di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi.*

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian petunjuk.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian makan.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku akan memberi kalian pakaian.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian berbuat salah di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan mampu mencapai mudarat-Ku sehingga membuat-Ku mudarat, dan kalian tidak akan mampu mencapai manfaat-Ku sehingga memberi-Ku manfaat.

Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berada dalam keadaan hati yang paling bertakwa seperti hati seorang laki-laki di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun.

Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berada dalam keadaan hati yang paling durhaka seperti hati seorang laki-laki, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun.

Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu dataran lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dicelupkan ke laut.

Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian, maka barangsiapa menemukan kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa menemukan selain itu maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri." Dirwayatkan oleh Muslim.

Dan doa yang paling utama adalah yang menggabungkan antara permohonan dengan penuh kerendahan dan ketersembunyian. Menyembunyikan doa adalah lebih sempurna dalam keikhlasan, lebih agung dalam keimanan, lebih dalam dalam permohonan dan kekhusyukan dan ketakutan, lebih agung dalam adab dan penghormatan serta pengagungan kepada Allah 'azza wa jalla, lebih dalam dalam pengumpulan hati, dan lebih mendorong kepada kesinambungan permohonan dan permintaan, karena lisan tidak bosan dan anggota tubuh tidak lelah.

Menyembunyikan doa menunjukkan kedekatan pelakunya kepada Tuhannya, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Dekat: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka**

sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (Al-Baqarah: 186).

Dan Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk meminta kepada-Nya segala sesuatu dari kebaikan dunia dan akhirat, karena Dia Maha Kaya yang perbendaharaan-Nya penuh dengan segala sesuatu, dan pemberian-Nya tidak mengurangi apa yang ada dalam perbendaharaan-Nya seberat dzarrah pun: **"Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (Yunus: 68).**

Dan melampaui batas dalam berdoa adalah haram tidak boleh, sebagaimana firman-Nya: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf: 55).**

Dan melampaui batas dalam berdoa memiliki beberapa bentuk:

Seperti seorang hamba meminta apa yang tidak boleh ia minta berupa pertolongan untuk melakukan hal-hal yang haram.

Atau meminta apa yang tidak pantas baginya seperti kedudukan para nabi dan rasul.

Atau meminta apa yang telah Allah kabarkan bahwa Dia tidak akan melakukannya karena bertentangan dengan hikmah, seperti meminta kepada Tuhannya untuk mengekalkannya hingga hari kiamat, atau meminta kepada-Nya untuk menghilangkan dari dirinya kebutuhan-kebutuhan manusia seperti kebutuhan makan dan minum, atau meminta agar dijadikan orang yang ma'shum (terjaga dari dosa), atau memberitahukan kepadanya tentang gaib, atau menganugerahinya anak tanpa pernikahan, dan hal-hal semacam itu yang permintaannya merupakan pelampauan batas yang tidak disukai Allah dan tidak disukai oleh orang yang memintanya.

Termasuk melampaui batas adalah mengeraskan suara dalam berdoa, beribadah kepada Allah dengan apa yang tidak disyariatkan-Nya, memuji-Nya dengan apa yang tidak Dia puji pada diri-Nya sendiri dan tidak Dia izinkan, atau berdoa kepada-Nya tanpa merendahkan diri.

Termasuk melampaui batas adalah berdoa bersama Allah kepada selain-Nya, ini adalah orang yang paling melampaui batas dalam permusuhannya, karena permusuhan yang paling besar adalah kezhaliman dan kesyirikan, yaitu meletakkan ibadah bukan pada tempatnya.

Maka setiap permintaan yang bertentangan dengan hikmah Allah.. atau mengandung pertentangan dengan syariat-Nya, takdir-Nya dan perintah-Nya.. atau mengandung penyelisihan dengan apa yang Dia kabarkan.. maka semua itu adalah pelampauan batas yang tidak disukai Allah dan tidak disukai oleh orang yang memintanya.

Dan barangsiapa berdoa kepada Allah, Dia akan mengabulkannya, namun tidak setiap orang yang doanya dikabulkan Allah berarti Dia ridha kepadanya, tidak mencintainya, dan tidak ridha dengan perbuatannya.

Allah Subhanahu mengabulkan doa orang yang baik dan yang jahat, mukmin dan kafir, yang taat dan yang bermaksiat.

Dan banyak orang berdoa dengan melampaui batas, atau mensyaratkan dalam doanya, atau itu termasuk yang tidak boleh diminta, lalu tercapai baginya itu atau sebagiannya, maka dia mengira bahwa amalnya baik dan diridhai Allah, padahal kedudukannya seperti orang yang diberi penangguhan, diberi kekayaan dan anak-anak, sementara dia mengira bahwa Allah menyegerakan kepadanya kebaikan, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera (mendatangkan) kebaikan kepada mereka? Tidak, tetapi mereka tidak menyadari."** (Al-Mu'minun: 55-56).

Maka janganlah seorang hamba tertipu dengan apa yang diberikan kepadanya berupa harta dan anak-anak sementara dia berpaling dari Tuhannya, tenggelam dalam kemaksiatannya, karena itu adalah penahanan bertahap yang menyebabkan kebinaannya dan kerugiannya: **"Maka ketika mereka melupakan apa yang telah diperingatkan kepada mereka, Kami bukakan semua pintu kesenangan untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."** (Al-An'am: 44).

Maka doa memiliki dua keadaan:

Pertama, ia merupakan ibadah yang orang yang berdoa diberi pahala karenanya seperti meminta kepada Allah pertolongan dan ampunan dan semacamnya. Atau ia merupakan permintaan yang dikabulkan hajatnya, namun menjadi mudarat baginya, baik dia diazab dengan apa yang ia dapatkan, atau dengannya derajatnya berkurang. Maka dikabulkan hajatnya, namun dia diazab atas apa yang telah dia berani lakukan berupa menyalahgunakan hak-hak-Nya Subhanahu dan melampaui batas-batas-Nya.

Dan setan memiliki kelembutan dalam dakwah, dia mengajak manusia untuk berdoa di kuburan orang-orang shalih, maka seorang hamba berdoa kepada Tuhannya di kuburan dengan penuh kesungguhan, kepatahan hati dan kerendahan, lalu Allah mengabulkan doanya karena apa yang ada di hatinya, bukan karena kuburan itu.

Karena seandainya dia berdoa kepada Allah di kedai arak, kamar mandi, atau pasar, Allah akan mengabulkannya. Maka orang yang bodoh mengira bahwa kuburan memiliki pengaruh dalam dikabulkannya doa tersebut, padahal Allah Subhanahu mengabulkan doa orang yang terdesak meskipun dia kafir.

Maka setan dengan kelembutan tipu dayanya memperindah doa di kuburan, dan bahwa itu lebih diharapkan daripada berdoa di rumahnya, masjidnya dan waktu-waktu sahur. Kemudian dia memindahkan manusia dari berdoa di sisinya kepada berdoa dengannya, bersumpah kepada Allah dengannya, dan bahwa ini lebih dalam dalam mengagungkan dan menghormatinya, dan lebih berhasil dalam mengabulkan hajatnya.

Kemudian dia memindahkannya kepada tingkat yang lebih tinggi, yaitu berdoa kepada mayit itu sendiri selain Allah. Kemudian dia memindahkannya kepada tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu menjadikannya berhala yang dia berlutut di sisinya, memasang lampu-lampu di atasnya, menyalakan pelita-pelita di atasnya, membangun masjid di atasnya, menggantungkan tirai-tirai di atasnya, dan menyembahnya dengan sujud kepadanya, thawaf mengelilinginya, menciumnya atau menyentuhnya, berhaji kepadanya, menyembelih di sisinya.

Kemudian dia memindahkannya kepada tingkat lain yang lebih keras, yaitu mengajak manusia kepada penyembahan berhala ini selain Allah, menjadikannya hari raya dan tempat ibadah, dan bahwa itu lebih bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat mereka. Kemudian dia memindahkannya kepada tingkat lain, yaitu memerangi dan memusuhi siapa yang mengingkari kesyirikan dan kekufuran itu, dan menghasut manusia dan massa awam kepadanya.

Karena bahaya setan yang sangat besar, dan tipu daya serta makarnya yang dahsyat, maka Allah memperingatkan orang-orang mukmin darinya dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia menyuruh kepada perbuatan keji dan yang mungkar. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (An-Nur: 21).

Dan langkah-langkah setan mencakup seluruh kemaksian yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan, maka hendaklah seorang hamba berhati-hati dari musuh yang nyata lagi penipu ini.

Dan jika seorang Muslim berdoa kepada Tuhannya, Dia akan mengabulkannya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untukmu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.'" (Ghafir: 60).**

Dan yang menghalangi dikabulkannya doa antara lain:

Memakan yang haram.. melampaui batas dalam berdoa.. kealpaan hati.. lemahnya keyakinan.. memakai yang haram.. meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar.. dan kezhaliman.

Maka jika kita berdoa dengan doa para nabi, sementara kehidupan kita adalah kehidupan musuh-musuh para nabi, atau usaha kita adalah usaha musuh-musuh para nabi, dari mana doa kita akan dikabulkan atau diterima?

Dan doa yang paling utama, paling agung dan paling baik adalah meminta petunjuk dari Allah, oleh karena itu Allah mensyariatkan bagi kita untuk mengulangi permintaan ini dalam setiap shalat beberapa kali, sebagaimana firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 6).**

Dan doa yang paling utama adalah doa para nabi dan rasul, dan semuanya tidak ada di dalamnya permintaan terhadap hal-hal duniawi dari urusan-urusan bumi ini. Ia adalah doa yang mengarah kepada cakrawala yang lebih tinggi, digerakkan oleh perasaan yang lebih murni, untuk meminta ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan kemenangan dengan surga dan ridha.

Ia adalah doa hati yang telah mengenal Allah dan mengenal apa yang ada di sisi-Nya sehingga menjadi menganggap remeh apa selain-Nya, sebagaimana doa Ibrahim 'alaihissalam: **"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih. Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. Dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari (ketika) mereka dibangkitkan. (Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'ara: 83-89).**

Dan pada tempat lain: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang berserah diri kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.'" (Al-Baqarah: 127-128).**

Dan Allah Tabaraka Wa Ta'ala menciptakan manusia dalam keadaan faqir (membutuhkan), sebagaimana firman-Nya: **"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15).**

Maka seluruh makhluk adalah faqir kepada Allah dari segala sisi:

Faqir kepada Allah dalam penciptaan mereka, seandainya bukan karena Dia menciptakan mereka, mereka tidak akan ada.

Faqir kepada Allah dalam mempersiapkan mereka dengan berbagai kemampuan, anggota badan dan panca indera.

Faqir kepada Allah dalam memberi mereka rezeki, karunia, nikmat yang zhahir dan batin.

Faqir kepada Allah dalam mendatangkan manfaat kepada mereka dan menolak bencana serta keburukan dari mereka.

Faqir kepada Allah dalam mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui, dan mengamalkan apa yang memperbaiki mereka.

Faqir kepada Allah dalam bertuhan kepada Allah, mencintai-Nya, dan beribadah kepada-Nya.

Maka seluruh makhluk semuanya adalah fakir kepada Allah secara hakiki. Seandainya Dia tidak memberi taufik kepada mereka, niscaya binasalah mereka. Dan seandainya bukan karena taufik-Nya, niscaya mereka tidak akan baik. Allah semata-mata memiliki kekayaan yang sempurna dari segala sisi, maka Dia tidak membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya, dan tidak memerlukan sesuatu pun yang diperlukan oleh makhluk. Itu karena kesempurnaan Zat-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya.

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kita untuk meminta kepada-Nya di satu sisi, dan meminta kepada ahli dzikir di sisi lain.

Maka kita meminta kepada Allah petunjuk dan segala yang kita butuhkan dari kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu.'"** (Ghafir: 60).

Dan kita meminta kepada para ulama dan ahli dzikir tentang apa yang Allah khususkan kepada mereka dan amanatkan kepada mereka berupa hukum-hukum agama dan masalah-masalahnya dalam semua cabang kehidupan, sebagaimana firman-Nya: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui."** (An-Nahl: 43).

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengajarkan kepada kita bagaimana meminta kepada Allah, dan menjelaskan cara meminta.

Terkadang dengan bentuk permintaan, sebagaimana sabda Beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia, Engkau mencintai maaf, maka maafkanlah aku."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dan terkadang meminta dengan bentuk khabar (berita):

Entah dengan menyifati keadaannya, sebagaimana Musa alaihissalam berkata: **"Dia (Musa) berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Qashash: 16).

Atau dengan menyifati keadaan Yang diminta yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana Musa alaihissalam berkata: **"Engkaulah Pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi ampun."** (Al-A'raf: 155).

Dan terkadang dengan menyifati keadaan pendoa dan Yang dipanjatkan doa yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti doa Dzun Nun: **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."** (Al-Anbiya': 87).

Dan jenis permintaan yang paling sempurna:

Yang mencakup keadaan pendoa, keadaan Yang dipanjatkan doa, dan permintaan secara sesuai, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang besar - (dan Qutaibah berkata: banyak) - dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Muttafaq alaih).

Dan pokok permintaan para pemohon dari Tuhan semesta alam ada empat:

Pertama, kebaikan yang ada, maka meminta kelangsungannya, ketetapannya, dan agar tidak dicabut darinya seperti iman dan amal saleh.

Kedua, kebaikan yang tidak ada, maka meminta keberadaan dan kehadirannya seperti sampai ke surga.

Ini yang berkaitan dengan kebaikan. Adapun keburukan ada dua jenis:

Keburukan yang ada, maka meminta kepada Tuhannya untuk mengangkatnya seperti dosa-dosa dan kejahatan.

Dan keburukan yang tidak ada, maka meminta agar tetap tidak ada, dan agar tidak terwujud.

Dan semua permintaan ini telah datang dalam firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."** (Ali Imran: 193-194).

Maka firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami,"** adalah untuk meminta penghapusan keburukan yang ada, karena dosa-dosa dan kejahatan adalah keburukan.

Dan firman-Nya: **"Dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti,"** adalah untuk meminta kelangsungan kebaikan yang ada yaitu iman. Ini dua bagian.

Kemudian firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu,"** ini adalah permintaan kebaikan yang tidak ada agar diberikan kepada mereka.

Kemudian firman-Nya: **"Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat,"** ini adalah permintaan agar tidak menimpakan kepada mereka keburukan yang tidak ada.

Dan ini adalah puncak kebaikan dalam permintaan. Mendahulukan dua yang di dunia yaitu ampunan dan kelangsungan Islam, kemudian mengikutinya dengan yang di akhirat yaitu agar diberi apa yang dijanjikan, dan agar tidak dihinakan pada hari Kiamat dengan masuk neraka.

Dan yang dibutuhkan hamba ada dua bagian:

Pertama: yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah, maka ini tidak diminta kecuali kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, karena Dialah yang berkuasa atasnya sendirian tanpa yang lain, seperti:

Ampunan dosa, petunjuk hati, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuhan, menyembuhkan penyakit, dan semacam itu dari mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.

Kedua: yang mampu dilakukan manusia, maka diminta bantuan kepada makhluk dalam yang dia mampu seperti pertolongan, bantuan, pemberian, dan semacam itu.

Yang pertama tidak diminta kecuali kepada Allah semata, dan barangsiapa memintanya kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Yang kedua diminta kepada Allah dan kepada selain-Nya dari yang mampu melakukannya.

Dan yang diperintahkan secara syariat adalah meminta kepada Allah Ta'ala, berharap kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya semata dalam semua urusan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa seandainya umat berkumpul untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk memberimu mudarat, mereka tidak akan memberimu mudarat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi).

Dan meminta kepada makhluk apa yang mereka mampu dari kebutuhan pada asalnya adalah haram, tetapi dibolehkan karena darurat. Dan meninggalkannya dengan bertawakal kepada Allah adalah lebih utama. Dan

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah membai'at sekelompok sahabatnya agar tidak meminta kepada manusia sesuatu pun.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59).**

Dan dalam meminta kepada makhluk ada tiga kerusakan:

Pertama: kerusakan memerlukan kepada selain Allah, dan ini adalah sejenis syirik.

Kedua: kerusakan menyakiti makhluk, dan ini adalah sejenis kezaliman kepada makhluk.

Ketiga: kerusakan kehinaan hamba kepada selain Penciptanya, dan ini adalah kezaliman terhadap diri.

Dan perintah dalam Al-Qur'an ada dua bagian:

Pertama: yang datang dengan bentuk perintah yang ditujukan dari makhluk kepada Pencipta, maka ini adalah doa, karena makhluk tidak memerintah Pencipta, tetapi berdoa dan meminta kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Al-Fatihah: 6).

Dan firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."** (Al-Baqarah: 286).

Kedua: yang datang dengan bentuk perintah yang ditujukan dari Pencipta kepada makhluk, maka ini adalah perintah untuk meminta melakukan atau meminta meninggalkan, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."** (Al-A'raf: 31).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala terpuji dalam setiap keadaan. Setiap pemberian dari-Nya adalah karunia, dan setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan. Barangsiapa mendekat kepada Allah sejengkal, Allah mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa datang kepada-Nya berjalan, Allah datang kepadanya berlari-lari kecil. Dan Allah lebih penyayang kepada hamba daripada seorang ibu kepada anaknya.

Maka jika hamba berdoa kepada-Nya dan tidak dikabulkan, itu karena kelalaian hamba dan kedurhakaan, yaitu amal yang dia kerjakan tidak saleh, atau dia memiliki kejahatan-kejahatan yang menunda pengabulan.

Dan hamba itu zalim, bodoh, dan tergesa-gesa. Dia menyangka bahwa dia telah datang dengan yang mewajibkan kesempurnaan penghampiran, padahal boleh jadi yang dia datangkan justru mewajibkan laknat, murka, dan perampasan. Dia seperti orang yang membawa uang palsu lalu datang untuk membeli barang tetapi tidak dijual kepadanya, maka dia mengira bahwa mereka telah menzaliminya padahal dialah yang zalim. Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa."** (Al-Ma'idah: 27).

Dan manusia dalam mencapai yang mereka inginkan dengan sebab-sebab dan doa ada empat bagian:

Pertama: yang melakukan sebab-sebab yang Allah jadikan menghantarkan kepada yang dimaksud, dan meminta dengan permintaan orang yang sama sekali tidak memiliki sebab, bahkan permintaan orang yang papa yang tidak memiliki daya dan upaya, maka ini adalah orang paling berilmu, paling bijak, dan paling utama di antara makhluk.

Kedua: yang tidak melakukan sebab dan tidak meminta kepada Tuhannya, maka ini adalah orang paling lemah dan paling hina di antara makhluk.

Ketiga: yang melakukan sebab-sebab, mengalihkan perhatiannya kepada sebab-sebab itu, dan membatasi pandangannya kepada sebab-sebab itu, maka ini walaupun dia mendapat bagian dari apa yang Allah tetapkan atasnya, tetapi kurang, dan dia tidak mendapatkan yang dia inginkan kecuali dengan usaha keras. Jika dia mendapatkannya, maka cepat hilang.

Keempat: yang membuang sebab-sebab ke belakang punggungnya, dan menghadap kepada permintaan dan doa, maka ini terpuji pada suatu kondisi, tercela pada kondisi lain, dan tersemat kecacatan padanya pada kondisi lain.

Dia terpuji jika sebab-sebab itu tidak diperintahkan, dan tercela jika sebab-sebab itu diperintahkan, seperti orang yang kehausan dan di sisinya ada air lalu meninggalkannya dan menghadap kepada doa, dan meminta kepada Allah agar diberi minum. Dan tersemat kecacatan padanya pada sebab-sebab yang tidak jelas baginya akibatnya.

Dan doa itu seperti senjata. Senjata itu bergantung pada orang yang memakainya, bukan hanya pada ketajamannya. Kapan pun senjata itu sempurna tanpa cacat, lengan kuat, dan penghalang tidak ada, maka terwujudlah kemenangan atas musuh. Dan kapan pun hilang salah satu dari tiga ini, maka hilang pengaruhnya.

Dan doa adalah senjata mukmin, bermanfaat dari apa yang turun dan yang belum turun.

Dan sesuai dengan kekuatan keyakinan kepada Allah, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, istiqamah atas perintah-perintah Allah, dan bersungguh-sungguh untuk meninggikan kalimat Allah, terjadilah pengabulan doa dan tercapainya yang dimaksud.

Dan sebab-sebab pengabulan doa banyak, yang paling penting adalah:

Ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla, memulai dengan memuji Allah Ta'ala, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam di awal doa dan akhirnya, hadirnya hati saat berdoa, merendahkan suara dalam doa, mengakui dosa, beristighfar darinya, mengakui nikmat dan bersyukur kepada Allah atasnya, memaksa dalam doa, mengulangnya tiga kali, tidak menganggap lambat pengabulan, tegas dalam doa disertai yakin akan pengabulan, tidak melampaui batas dalam doa, tidak berdoa dengan dosa dan memutus silaturahmi.

Di antaranya: makanan, minuman, dan pakaiannya halal, melazimi ketundukan dan kekhusyukan, bersuci dari hadats dan najis, mengangkat kedua tangan sampai pundak dengan telapak tangan menghadap langit, jika

mau boleh menghadapkan keduanya ke wajah dengan punggungnya menghadap kiblat, menghadap kiblat saat berdoa, berdoa di waktu lapang dan sempit, berdoa dengan doa-doa yang diharapkan dikabulkan sebagaimana yang shahih.

Maka ini tiga puluh sebab yang harus diketahui dan diamalkan agar tercapai yang dimaksud bagi hamba ketika meminta kepada Tuhannya. Dan Allah telah menjadikan bagi setiap sesuatu sebab.

Dan doa termasuk sebab paling kuat dalam mencapai yang dimaksud dan menolak yang dibenci. Tetapi terkadang pengaruhnya tertunda karena sebab-sebab:

Entah karena lemahnya doa itu sendiri, yaitu doa yang tidak dicintai Allah karena mengandung permusuhan.

Atau karena lemahnya hati dan tidak menghadapnya kepada Allah Ta'ala saat berdoa.

Atau karena adanya penghalang pengabulan seperti makan haram, tergesa-gesa, menumpuknya dosa-dosa di hati, kelalaian, dan semacam itu.

Dan doa termasuk obat paling bermanfaat, dan dia adalah musuh bala. Dia mencegah turunnya, mengangkatnya jika turun, atau meringankannya.

Dan bagi doa bersama bala ada tiga keadaan:

Pertama: doa lebih kuat dari bala maka menolaknya dan menghancurkannya.

Kedua: doa lebih lemah dari bala, maka bala menguasainya.

Ketiga: keduanya saling mengalahkan dan masing-masing mencegah yang lain.

Dan keadaan doa paling utama adalah keadaan menghadapnya hati kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan jika terjadi doa, maka Allah memberikan kepada hamba salah satu dari lima hal: memberikan kepada pemohon seketika, atau menundanya agar Muslim banyak menangis dan memohon, atau memberikan sesuatu yang lain

yang lebih bermanfaat daripada permintaannya, atau menolak darinya bala, atau menundanya sampai hari Kiamat saat hamba paling membutuhkannya. Maka jangan tergesa-gesa: **"Sesungguhnya Allah pasti melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah menjadikan bagi setiap sesuatu ukuran."** (Ath-Thalaq: 3).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Maha Kaya karena Zat-Nya, Yang Maha Pemurah karena Zat-Nya. Bagi-Nya segala kemurahan. Dia mencintai untuk diminta, dimohon, dan diharapkan. Maka Dia menciptakan yang meminta kepada-Nya, mengilhaminya untuk meminta, dan menciptakan untuknya apa yang dia minta.

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta pemohon, permintaannya, dan yang diminta. Semua itu karena kecintaan-Nya agar hamba-hamba-Nya meminta kepada-Nya, berharap kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya.

Maka makhluk-Nya yang paling dicintai dan paling utama di sisi-Nya adalah yang paling banyak meminta kepada-Nya. Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala mencintai orang-orang yang memaksa dalam doa. Semakin hamba memaksa kepada-Nya dalam meminta, semakin Dia mencintainya, mendekatkannya, dan memberinya dari kebaikan dunia dan akhirat.

Berapa banyak pemohon kepada Allah di alam atas dan bawah? Berapa banyak permintaan yang diminta? Berapa banyak doa yang Dia kabulkan? Berapa banyak tersandung yang Dia ampuni? Berapa banyak rahmat yang Dia turunkan? Berapa banyak kesusahan yang Dia buka? Berapa banyak penguasa yang Dia hancurkan? Berapa banyak orang hina yang Dia muliakan? Berapa banyak orang sakit yang Dia sembuhkan? Berapa banyak orang bodoh yang Dia beri ilmu? Berapa banyak orang fakir yang Dia kayakan? Berapa banyak pemohon yang Dia beri? Berapa banyak orang sesat yang Dia beri petunjuk?

Maka Maha Suci Dia, betapa agungnya Dia. Maha Suci Dia, betapa muliannya Dia: **"Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."** (Ar-Rahman: 29).

Dan Maha Suci Dia, betapa luasnya rezeki-Nya: *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang awal dan yang akhir dari kalian, manusia dan*

jin kalian, berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku, maka Aku memberikan kepada setiap orang permintaannya, itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya (air) laut jika dimasuki jarum." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Betapa besar kejahatan dan hukuman bagi orang yang kufur kepada Allah, berpaling dari agama dan syariat-Nya, memerangi rasul-rasul dan wali-wali-Nya, dan betapa zalimnya mereka, maka azab Allah apakah yang dinanti oleh orang-orang ini? Dan azab pedih apakah yang telah Allah siapkan untuk mereka?

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Surat Al-Kahf: 29)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surat An-Nisa: 56)

Apakah itu lebih baik atautkah surga yang kekal yang di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia: **"Katakanlah: 'Apakah yang demikian itu lebih baik atautkah surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?' Surga itu adalah balasan dan tempat kembali bagi mereka. Di dalamnya mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki, mereka kekal di dalamnya. Itulah janji Tuhanmu yang pasti diminta (pelaksanaannya)."** (Surat Al-Furqan: 15-16)

Mereka memiliki di dalamnya apa yang mereka kehendaki dari makanan yang beragam.. dan minuman yang lezat.. dan pakaian yang mewah.. dan wanita-wanita yang cantik.. dan istana-istana yang tinggi.. dan perhiasan yang indah.. dan tempat tinggal yang luas.. dan daging yang lezat.. dan buah-buahan yang menyenangkan pemandang dan pemakannya.. dan dipan-dipan yang ditinggikan.. dan gelas-gelas yang diletakkan.. dan bantal-

bantal yang tersusun.. dan permadani yang terhampar: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."** (Surat Al-Baqarah: 25)

Dan sungai-sungai mengalir di hadapan mereka di taman-taman surga, sungai-sungai dari air yang tidak berbau.. dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya.. dan sungai-sungai dari khamar yang lezat bagi yang meminumnya.. dan sungai-sungai dari madu yang murni.. dan aroma-aroma yang harum.. dan tempat tinggal yang dihias.. dan suara-suara merdu yang memikat hati dan akal.. dan keamanan dan kenikmatan dan keabadian.

Dan di atas semua itu adalah kenikmatan melihat wajah Tuhan Yang Maha Pengasih, mendengar firman-Nya, mendapat kedekatan dengan-Nya, dan kebahagiaan dengan ridha-Nya. Semua ini adalah janji Tuhanmu yang pasti diminta (pelaksanaannya):

Hamba-hamba-Nya yang beriman meminta kepada-Nya, para malaikat-Nya memintakannya untuk mereka, surga meminta Tuhannya akan penghuninya, dan penghuninya meminta surga kepada-Nya, para malaikat memintakannya untuk mereka, dan para rasul memintakannya untuk mereka dan pengikut-pengikut mereka.

Dan pada hari kiamat Allah Subhanahu wa Ta'ala mempertemukan mereka di hadapan-Nya, mereka memberi syafaat untuk surga bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, dan meminta agar Dia memasukkan mereka ke dalamnya, dan mengizinkan mereka untuk menikmati kenikmatan yang ada di dalamnya.

Dan ketika itu Tuhan akan melimpahkan karunia dengan mengabulkan permintaan-permintaan tersebut, dan mengizinkan mereka untuk memasukinya, dan dikatakan kepada mereka: **"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera. Itulah hari kekekalan. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di dalamnya, dan pada sisi Kami ada tambahannya."** (Surat Qaf: 34-35)

Dan dikatakan pula kepada mereka: **"Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istrimu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala. Dan di dalamnya terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."** (Surat Az-Zukhruf: 70-72)

Dan dalam hal ini terdapat kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan penampakan rahmat, ihsan, kemurahan dan kedermawanan-Nya, dan pemberian-Nya terhadap apa yang diminta, yang merupakan konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, karena Dia adalah Yang Maha Mulia Yang Maha Berbuat Baik kepada hamba-hamba-Nya, Pemilik karunia yang agung dan kebaikan yang melimpah.

Maka tidak ada tuhan selain Allah.. kejahatan apakah yang telah dilakukan akal-akal yang rusak terhadap manusia?

Dan kejahatan apakah yang telah mereka timpakan kepada umat manusia ketika menghalangi mereka dari iman?

Dan kezaliman apakah yang telah dialami umat manusia ketika mereka menghalangi antara hati-hati dengan mengenal Tuhan mereka dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, dan memalingkan mereka dari ibadah kepada Allah, dan menghalangi mereka dari mencapai surga sebagai tempat keridhaan-Nya.

Demi Allah betapa besar dosa orang-orang ini, betapa besar bahaya mereka terhadap umat manusia, dan betapa pedih hukuman mereka pada hari kiamat: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab disebabkan mereka selalu membuat kerusakan."** (Surat An-Nahl: 88)

Maha Suci Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Penyantun, Maha Mulia.. dan Maha Suci Yang memiliki kerajaan dan segala pujian, Dia-lah Yang Terpuji pada Dzat-Nya, dan Dia-lah Yang menjadikan siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya terpuji, lalu Dia menganugerahinya pujian dari sisi-Nya.

Dan Allah telah menurunkan Al-Quran yang agung ini bukan hanya untuk menetapkan akidah saja, dan bukan untuk mensyariatkan syariat saja, tetapi juga untuk mendidik umat dengan sifat-sifat yang paling baik dan paling indah.

Allah-lah yang menurunkan syariat, dan Dia-lah yang mengetahui kebutuhan hamba-hamba, maka dari adab adalah para hamba meninggalkan kepada Tuhan mereka untuk merinci syariat dan menjelaskannya, dan mereka meninggalkan kepada-Nya juga untuk menyingkap atau menutupi hal-hal gaib ini, dan mereka berhenti dalam perkara-perkara ini pada batas-batas yang Allah kehendaki dan tidak mempersulit diri mereka dengan mengada-ada terhadap apa yang tidak bermanfaat bagi mereka, dan tidak mengejar hal-hal gaib dengan mencoba menyingkap apa yang tidak Allah singkapkan untuk mereka sedangkan mereka tidak akan mencapainya.

Dan Allah lebih mengetahui kemampuan dan kesanggupan manusia, maka Dia mensyariatkan untuk mereka dalam batas kemampuan mereka, dan menyingkap untuk mereka dari hal-hal gaib apa yang dapat dipahami oleh tabiat mereka.

Dan Allah telah melarang orang-orang mukmin untuk bertanya tentang hal-hal yang menyusahkan mereka jika disingkapkan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."** (Surat Al-Maidah: 101)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyak bertanya dan berselisih dengan para nabi mereka."* (Muttafaqun 'alaih)

Maka pengetahuan dalam Islam dicari untuk menghadapi kebutuhan nyata dalam kehidupan umat manusia, dan hukum-hukum syariat dicari dan ditanyakan ketika terjadi peristiwa-peristiwa yang memerlukan hukum-hukum tersebut.

Dan sepanjang periode Makkah tidak turun satu hukum syariat yang bersifat pelaksanaan, yang turun hanyalah perintah-perintah dan larangan-larangan tentang hal-hal dan perbuatan-perbuatan, tetapi hukum-hukum praktis seperti ibadah dan muamalah tidak turun kecuali setelah hati-hati dipenuhi dengan iman, dan datang kesiapan pada kaum muslimin untuk menerimanya dan mengamalkannya setelah hijrah ke Madinah. Demikian juga hukum-hukum pelaksanaan seperti hudud, ta'zir dan kafarat tidak turun kecuali setelah berdirinya khilafah di muka bumi, yang mengelola pelaksanaan hukum-hukum ini setelah hijrah ke Madinah.

Dan semua nabi dan rasul mengadukan keluhan mereka kepada Allah semata, maka Nuh menghadap kepada Tuhannya mengadukan kaumnya kepada-Nya: **"Maka dia berdoa kepada Tuhannya: 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)! Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang mempunyai papan dan paku."** (Surat Al-Qamar: 10-13)

Maka Allah menyelamatkannya dan orang-orang yang beriman bersamanya, dan menenggelamkan orang-orang yang kufur kepadanya.

Dan Yakub 'alaihis salam berkata: **"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."** (Surat Yusuf: 86)

Dan Yunus menyeru Tuhannya lalu Allah menyelamatkannya: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.'" (Surat Al-Anbiya: 87)**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila ada urusan yang berat beliau berlindung dengan shalat dan berdoa kepada Tuhannya sebagaimana beliau berdoa di Badar maka turunlah pertolongan, dan sebagaimana beliau meminta hujan di Madinah maka turunlah hujan.. dan seterusnya.

Apakah layak bagi orang berakal jika ditimpa musibah dan ingin menyelesaikannya untuk pergi kepada makhluk yang kecil dan miskin yang tidak memiliki apa-apa di tangannya, dan meninggalkan Sang Pencipta Yang Maha Kaya Yang Maha Besar yang di tangan-Nya perbendaharaan segala sesuatu, sedangkan makhluk yang dimintai bantuan ini baik penguasa atau menteri atau pedagang hanyalah setitik dari perbendaharaan-Nya: **"Dan barangsiapa beriman kepada Allah niscaya Allah memberi petunjuk kepada hatinya."** (Surat At-Taghabun: 11)

Maha Suci Raja Yang Maha Perkasa, Maha Gagah, Maha Kaya, Maha Mulia, yang membuka pintu-pintu-Nya bagi orang-orang yang meminta, dan mengisi perbendaharaan-Nya untuk seluruh alam, dan dengan banyaknya pemberian tidak berkurang kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dicelupkan ke laut sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."** (Surat Al-Hijr: 21)

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam hadits qudsi: *"Wahai hamba-hamba-Ku! Seandainya orang yang pertama dan yang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu dataran lalu meminta kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap orang permintaannya, tidaklah itu mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum ketika dicelupkan ke laut. Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya itu hanyalah amal-amal kalian yang Aku hitung untuk kalian kemudian Aku sempurnakan balasannya kepada kalian, maka barangsiapa mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan Maha Suci Allah Yang Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Sendiri, Tempat Bergantung segala sesuatu, yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, dan meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu, Yang mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah, dan apa yang ada di dasar laut.

Dan mengetahui tempat tumbuhnya setiap helai rambut dan biji dan pohon, dan setiap tanaman dan tumbuhan dan buah, dan mengetahui setiap zarah dan biji sawi dan daun, dan jumlah setiap kata dan nafas, dan mengetahui timbangan gunung-gunung, dan takaran lautan, dan jumlah tetesan hujan.

Dan mengetahui apa yang ada di dalam hati dan apa yang ada di dalam dada, yang rahasia dan yang terang-terangan, dan mengetahui amal-amal hamba, kebutuhan mereka, jejak mereka, ucapan mereka dan nafas mereka, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dari semua itu: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."** (Surat Al-An'am: 59)

Maka Maha Berkah Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Luas lagi Maha Mengetahui, Yang Maha Kaya, Maha Terpuji, Maha Mulia.

Apakah layak bagi manusia apalagi orang berakal, apalagi muslim untuk meminta kepada selain Allah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, dan berdiri di pintu makhluk yang lemah, rapuh dan tidak berdaya?

Betapa bodoh dan dungu orang yang berpaling dari Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, Yang Maha Kaya lagi Maha Mulia, dan bergantung serta merendahkan diri di hadapan yang lemah dan miskin: **"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudhratannya, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri."** (Surat Az-Zumar: 38)

Sesungguhnya setiap orang yang meminta atau berdoa kepada selain Allah dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, maka dia

adalah orang yang musyrik, zalim, dan sesat. Kenyataan membenarkan hal ini, karena sesungguhnya makhluk, ketika manusia mengadu kepada mereka, maka bahaya yang ditimbulkan mereka lebih dekat daripada manfaatnya; karena dalam diri mereka terdapat kezaliman, kebodohan, dan kedengkian.

Betapa sesatnya orang yang meninggalkan meminta kepada Tuhannya dan berdoa kepada selain-Nya: **"Dia menyembah selain Allah apa yang tidak membahayakannya dan tidak (pula) memberinya manfaat. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Dia menyembah apa yang kemudharatannya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, seburuk-buruk pelindung dan seburuk-buruk teman."** (Surat Al-Hajj: 12-13).

Sedangkan Sang Pencipta, Maha Agung keagungan-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya, tiada tuhan selain Dia, apabila seseorang mengadu kepada-Nya, atau menyampaikan kebutuhannya kepada-Nya, atau memohon ampun kepada-Nya atas dosa-dosanya, maka Dia akan menguatkannya, memberinya petunjuk, memberikan kepadanya, mencukupinya, dan memenuhi kekurangan serta kebutuhannya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."** (Surat Al-Baqarah: 186).

Maka Dialah, Maha Suci, satu-satunya yang mengabulkan orang yang terpaksa yang digelisahkan oleh kesusahan, yang sulit baginya mencapai yang diinginkan, dan terpaksa untuk keluar dari apa yang dialaminya.

Dan Dialah, Maha Suci, yang menghilangkan keburukan berupa kejahatan, bencana, fitnah, dan musibah. Dan Dialah yang menciptakan makhluk, menjadikan mereka berkuasa di bumi, dan memerintahkan mereka dengan rezeki: **"Atau siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (di antara) kamu yang mengingat(nya)."** (Surat An-Naml: 62).

Tidakkah manusia malu meminta kepada selain Allah, padahal Allah telah memerintahkan untuk meminta kepada-Nya, dan menjamin akan

mengabulkan doanya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku berkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.'" (Surat Ghafir: 60).**

Adapun makhluk, apabila hamba menyampaikan kebutuhannya kepadanya, maka dia akan merendahkannya dan meremehkannya, kemudian berpaling darinya dan melupakannya—walaupun dia memenuhi sebagian kebutuhannya—maka rugilah dunia dan akhiratnya.

Betapa mengherankan keadaan orang-orang ini, betapa sesatnya amal dan usaha mereka, dan betapa besar kerugian mereka: **"Maka janganlah kamu menyembah tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab."** (Surat Asy-Syu'ara: 213).

Maka Allah sajalah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, dan permintaan makhluk kepada makhluk adalah permintaan orang fakir kepada orang fakir, dan bergandengannya orang tenggelam dengan orang tenggelam. Adapun Tuhan, Maha Suci, setiap kali kamu meminta kepada-Nya, kamu menjadi mulia di sisi-Nya, dan Dia ridha kepadamu dan mencintaimu.

Sedangkan makhluk, setiap kali kamu meminta kepadanya, kamu menjadi hina di sisinya, dan dia membencimu, murka kepadamu, dan tidak menyukaimu. Sungguh buruk bagi hamba yang telah dicukupi oleh tuannya namun dia meminta kepada hamba-hamba lain, padahal dia mendapatkan di sisi tuannya segala yang dia inginkan: **"Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surat Ali Imran: 189).

Meminta kepada manusia apa yang ada di tangan mereka pada dasarnya terlarang, dan tidak dibolehkan kecuali karena darurat seperti bolehnya bangkai bagi orang yang terpaksa.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali bagi salah satu dari tiga orang: seseorang yang menanggung beban (hutang untuk mendamaikan), maka baginya halal meminta-minta sampai dia mendapatkannya kemudian dia berhenti; seseorang yang ditimpa bencana yang menghabiskan hartanya, maka baginya halal*

meminta-minta sampai dia mendapatkan penghidupan yang layak (atau dia berkata: sumbat kehidupan); dan seseorang yang ditimpa kefakiran sampai tiga orang yang berakal dari kaumnya berkata: sungguh si fulan ditimpa kefakiran, maka baginya halal meminta-minta sampai dia mendapatkan penghidupan yang layak (atau dia berkata: sumbat kehidupan). Adapun selain itu dari meminta-minta, wahai Qabishah, adalah suht (haram) yang pemiliknya memakan suht." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Apabila dia meminta kepada manusia untuk memperbanyak harta, maka sesungguhnya dia meminta bara api sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa meminta harta kepada manusia untuk memperbanyak, maka sesungguhnya dia meminta bara api, maka hendaklah dia menyedikitkan atau memperbanyakkan."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan untuk meminta kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan bertawasul kepada-Nya.

Bertawasul kepada Allah ada beberapa macam:

Pertama: Bertawasul dengan nikmat-nikmat Allah Taala kepada hamba sebagaimana perkataan Yusuf alaihissalam: **"Ya Tuhanku, sungguh, Engkau telah memberikan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Ya Tuhanku) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."** (Surat Yusuf: 101).

Kedua: Bertawasul kepada-Nya, Maha Suci, dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, wahai Allah, dengan sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Esa, Yang Maha Kekal, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i)

Ketiga: Bertawasul dengan pengakuan hamba atas kezalimannya dan kemaksiatannya kepada Tuhannya, maka ini adalah tawasul dengan perantaraan yang paling baik, dan diharapkan baginya dikabulkan doanya sebagaimana perkataan Adam dan istrinya: **"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.'"** (Surat Al-A'raf: 23).

Keempat: Bertawasul dengan menampakkan kefakirannya dan kebutuhannya kepada Tuhannya sebagaimana perkataan Musa alaihissalam: **"Ya Tuhanku, sungguh aku sangat memerlukan kebaikan apa saja yang Engkau turunkan kepadaku."** (Surat Al-Qashash: 24).

Dan doa adalah senjata orang mukmin yang digunakan saat dibutuhkan seperti kartu.

Maka Ibrahim alaihissalam berdoa ketika dilemparkan ke dalam api, lalu Allah menyelamatkannya.

Dan Yunus alaihissalam berdoa kepada Tuhannya di dalam perut ikan, lalu Allah menyelamatkannya.

Dan Ayyub alaihissalam berdoa kepada Tuhannya ketika kesusahan menimpanya, lalu Allah menghilangkan kesusahannya.

Dan Allah Azza wa Jalla memberikan kepada kita iman yang kita manfaatkan di dunia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan doa pada dasarnya seharusnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Setiap penguasa memiliki senjata material, tetapi dia berhenti di hadapan doa para nabi; karena dia makhluk dengan makhluk yang lemah, sedangkan yang berdoa bersamanya ada kekuasaan Allah Azza wa Jalla dan kebersamaan-Nya yang mencukupkannya dari selain-Nya.

Tujuan Muslim adalah ibadah dan dakwah, dan ia bertambah dengan usaha dan amal seperti perdagangan bertambah dengan usaha dan amal. Kebutuhan manusia tidak bertambah; makan adalah makan, dan minum adalah minum. Dengan usaha dakwah dan doa, tercapailah hidayah dan kebersamaan Allah.

Apabila kita memiliki lafal-lafal doa tanpa hakikat doa, dan bentuk amal tanpa hakikat amal, maka Allah tidak mengabulkan doa kita. Dan sekarang kita, bukannya mendoakan orang kafir agar mendapat hidayah, tetapi kita mendoakan mereka dengan kebinasaan, maka turunlah azab kepada kita; karena kita zalim dengan tidak menyampaikan kebenaran kepada mereka, yang merupakan hak mereka. Seandainya kita sampaikan kepada mereka, niscaya mereka akan masuk Islam dan beribadah kepada Tuhan mereka, dan menjadi muslim setelah sebelumnya kafir. Balasan orang zalim adalah laknat dan azab di dunia dan akhirat.

Doa Muslim terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: Doa ibadah, yaitu engkau beribadah kepada Allah dengan apa yang dituntut oleh nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ar-Rahim misalnya menunjukkan rahmat, maka saat itu engkau menginginkan sebab-sebab rahmat dan melakukannya.

Al-Ghafur menunjukkan ampunan, maka saat itu engkau berupaya mendapatkan ampunan Allah dengan taubat dan istighfar.

Al-Qarib menunjukkan kedekatan, dan itu menuntut agar engkau berupaya mendekat kepada-Nya dalam shalat dan lainnya.

As-Sami' menunjukkan pendengaran, dan itu menuntut agar engkau beribadah kepada Allah sesuai tuntutan pendengaran, maka engkau tidak memperdengarkan kepada Allah perkataan yang membuatnya murka atau tidak meridhaimu... dan begitu seterusnya pada nama-nama lainnya.

Kedua: Doa permintaan, yaitu engkau mendahulukan nama-nama Allah Azza wa Jalla di hadapan permintaanmu dengan bertawasul dengannya kepada Allah Azza wa Jalla, seperti engkau berkata: wahai Rahman rahmatilah aku... wahai Razzaq berilah aku rezeki, dan wahai Ghaffar ampunilah aku... dan begitu seterusnya.

Dan dalam hal ini terdapat pujian kepada Allah, dan bertawasul dengan sifat yang dimohon adalah sebab dikabulkannya doa.

Semua ini tentang apa yang diminta oleh hamba. Adapun apa yang akan ditanyakan kepada hamba, maka Allah Azza wa Jalla Maha Murah lagi

Maha Pemurah, Maha Penyayang kepada hamba-hamba, telah memberi nikmat kepada hamba-hamba dengan nikmat-nikmat yang tidak terhitung jumlahnya. Yang paling besar dari nikmat-nikmat ini adalah agama ini yang dengannya mereka berbahagia di dunia dan akhirat. Allah akan menanyakan kepada mereka tentang agama ini: siapa yang menerimanya? Dan siapa yang berpaling darinya?

Dari rahmat-Nya, Maha Suci, kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia tidak menjadikan pertanyaan-pertanyaan ini samar dan tidak diketahui, bahkan Dia menjelaskannya kepada kita di dunia agar kita berusaha dan beramal sehingga kita mampu menjawabnya di tempat-tempatnya.

Pertanyaan-pertanyaan untuk hamba ini disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah:

Hamba akan ditanya tentang anggota tubuhnya sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (Surat Al-Isra: 36).

Dan dia akan ditanya tentang kenikmatan yang telah dinikmatinya sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang telah kamu nikmati di dunia)."** (Surat At-Takatsur: 8).

Dan dia akan ditanya di kuburnya: siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu? Apa agamamu? Dan dia akan ditanya pada hari kiamat tentang empat hal sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, tentang hartanya dari mana dia dapatkan dan untuk apa dia belanjakan, dan tentang tubuhnya untuk apa dia rusak."* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ad-Darimi)

Dan hamba akan ditanya siapa yang dulu dia sembah sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada orang-orang yang sesat. Dan dikatakan kepada mereka, 'Di manakah (berhala-berhala) yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Apakah (berhala-**

berhala itu) dapat menolongmu atau menolong dirinya sendiri?" (Surat Asy-Syu'ara: 91-93).

Dan dia akan ditanya tentang ibadahnya sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Apa jawaban yang kamu berikan kepada rasul-rasul?"** (Surat Al-Qashash: 65).

Dan rasul serta yang diutus kepada mereka akan ditanya apa yang mereka kerjakan sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Maka pasti Kami akan menanyai umat yang telah diutus rasul kepada mereka dan pasti Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)."** (Surat Al-A'raf: 6).

Maka wajib bagi Muslim untuk menghisab dirinya di dunia sebelum dia dihisab di akhirat sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."** (Surat Al-Hasyr: 18).

Muslim, apabila menginginkan sesuatu dari Tuhannya, maka harus ada dua hal:

Pertama: Melakukan sebab yang diperintahkan secara syariat. Barangsiapa menginginkan anak maka dia menikah, barangsiapa menginginkan gandum maka dia menanam, dan barangsiapa menginginkan hidayah maka dia melakukan sebab-sebabnya.

Kedua: Menghadap kepada Sang Pencipta dengan doa untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dan tidak berpaling kepada makhluk.

Apabila yang diminta tercapai, jika tidak maka kita perbanyak menangis, berdoa, shalat, puasa, dan sedekah: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.'" (Surat Ghafir: 60).**

Bertanya ada dua macam:

Bertanya yang terpuji... dan bertanya yang tercela.

Yang terpuji: adalah bertanya untuk mendapat petunjuk dan ilmu, maka ini terpuji dan Allah memerintahkannya sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka tanyakanlah olehmu kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui."** (Surat Al-Anbiya: 7).

Yang tercela: adalah bertanya untuk menyusahkan dan menentang, maka ini tercela dan Allah melarangnya sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkanmu dan jika kamu menanyakannya ketika Al-Quran diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu (juga). Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."** (Surat Al-Ma'idah: 101).

Pertanyaan-pertanyaan berbeda-beda sesuai dengan niat pemiliknya, dan bisa sampai kepada kekufuran sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasul kamu seperti Musa diminta dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus."** (Surat Al-Baqarah: 108).

Semua makhluk meminta kepada Allah apa yang mereka inginkan, dan memohon kepada-Nya untuk menjauhkan apa yang membahayakan mereka, tetapi maksud mereka berbeda:

Di antara mereka ada yang meminta kepada-Nya dari keinginan dunia apa yang merupakan hawa nafsunya, dan tidak ada bagian untuknya di akhirat; karena dia tidak menginginkannya, dan cita-citanya terbatas pada dunia.

Dan di antara mereka ada yang berdoa kepada Allah dan meminta kepada-Nya untuk kepentingan kedua negeri sebagaimana firman-Nya, Maha Suci: **"Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan baginya tidak ada bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.' Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang mereka**

kerjakan. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Surat Al-Baqarah: 200-202).

Setiap dari golongan ini dan golongan itu memiliki bagian dari perbuatan dan amal mereka, dan Allah akan membalas mereka sesuai niat dan amal mereka dengan balasan yang berkisar antara keadilan dan kebaikan, yang atas-Nya dipuji dengan pujian yang paling sempurna dan paling lengkap.

Pengabulan Allah Azza wa Jalla terhadap doa orang yang berdoa kepada-Nya bukanlah dalil atas kecintaan-Nya kepadanya dan keridhaan-Nya terhadapnya kecuali dalam hal-hal penting agama dan keinginan akhirat.

Kebaikan yang diminta di dunia mencakup semua yang baik dampaknya bagi hamba, seperti rezeki yang luas, halal, dan nikmat; istri yang salihah; anak yang menyejukkan mata; ketenangan; ilmu yang bermanfaat; amal saleh; dan semacamnya dari keinginan-keinginan yang disyariatkan, dicintai, dan mubah.

Dan kebaikan akhirat adalah keselamatan dari berbagai siksa di kubur, di padang mahsyar, dan di neraka, serta memperoleh keridhaan Allah, kemenangan dengan surga, kedekatan dengan Yang Maha Pengasih, dan melihat-Nya.

Doa ini adalah doa yang paling komprehensif dan paling sempurna. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam memperbanyak berdoa dengannya dan menganjurkannya dengan sabdanya: *"Ya Allah, Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."* Muttafaq alaih.

Setiap yang diminta oleh hamba kepada Allah dimohonkan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sesuai dengannya. Ilmu dimohonkan dari Yang Maha Mengetahui, rezeki dari Yang Maha Pemberi Rezeki, ampunan dari Yang Maha Pengampun, dan seterusnya.

Barangsiapa yang mengetahui penghambaan melalui asmaul husna dan berdoa dengannya, serta rahasia kaitannya dengan penciptaan dan perintah, dan dengan berbagai permintaan dan kebutuhan hamba, maka dia akan mengetahui hal itu: **"Dan Allah memiliki asmaul husna (nama-nama yang terbaik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna**

itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Surah Al-A'raf: 180)

Mengingat Allah Azza wa Jalla adalah pencerah dan pembersih hati, serta obatnya ketika sakit. Mengingat Allah adalah pintu Allah yang paling agung yang terbuka antara-Nya dengan hamba-hamba-Nya, selama hamba tidak menutupnya dengan kelalaiannya.

Karena kesinambungan hamba mengingat Tuhannya merupakan sebab kesinambungan kecintaan, dan karena Allah lebih berhak dengan kesempurnaan cinta, penghambaan, pengagungan, dan pemuliaan, maka memperbanyak zikir kepada Allah termasuk hal yang paling bermanfaat bagi hamba. Musuh yang sebenarnya adalah yang menghalanginya dari mengingat Tuhannya dan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah Subhanahu memerintahkan untuk memperbanyak zikir kepada-Nya dalam Al-Quran sebagaimana firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, sebutlah (nama) Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."** (Surah Al-Ahzab: 41-42)

Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah makhluk yang paling sempurna zikirnya kepada Allah Azza wa Jalla. Beliau mengingat Allah dalam segala keadaannya. Bahkan semua perkataannya adalah dalam rangka mengingat Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Perintah dan larangannya adalah zikir kepada Allah, memberitahukan tentang nama-nama Tuhannya, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, janji dan ancaman-Nya adalah zikir kepada Tuhannya. Pujian beliau kepada-Nya dengan segala karunia-Nya, pengagungan, pujian, dan tasbih adalah zikir kepada-Nya. Permintaan dan doanya kepada-Nya, harapan dan ketakutannya adalah zikir kepada-Nya. Bahkan diamnya dan kesunyiannya adalah zikir kepada-Nya dengan hatinya. Zikir kepada Tuhannya mengalir bersama nafasnya:

Ketika berdiri dan duduk... dalam berjalannya dan berkendaraannya... dalam mukim dan safarnya... ketika tidur dan bangunnya... dalam keadaan sehat dan sakitnya.

Di antara zikir yang paling utama kepada Allah Subhanahu adalah mengingat-Nya dengan kalam-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Surah Ar-Ra'd: 28)

Allah Subhanahu adalah Pengawas hamba-hamba, melihat kepada mereka, Maha Mendengar perkataan mereka, Maha Mengetahui amal perbuatan mereka pada setiap saat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu."** (Surah Al-Ahzab: 52)

Barangsiapa yang mengawasi Allah dalam angan-angannya, maka Allah akan menjaganya dalam gerakan anggota badannya. Tanda muraqabah (pengawasan) adalah:

Mendahulukan apa yang Allah turunkan... mengagungkan apa yang Allah agungkan... dan meremehkan apa yang Allah remehkan.

Setiap manusia memerlukan dua pengetahuan:

Pertama: pengetahuan hamba tentang Tuhannya... Kedua: pengetahuan hamba tentang dirinya sendiri.

Barangsiapa yang memperoleh kedua pengetahuan ini, maka dia adalah orang yang paling banyak mengingat Tuhannya, mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, dan memuji-Nya.

Manusia berbeda-beda dalam kedua pengetahuan ini:

Barangsiapa yang mengenal Tuhannya dengan kekayaan mutlak, maka dia mengenal dirinya dengan kefakiran mutlak... Barangsiapa yang mengenal Tuhannya dengan ilmu yang sempurna, maka dia mengenal dirinya dengan kejahilan... Barangsiapa yang mengenal Tuhannya dengan kekuasaan yang sempurna, maka dia mengenal dirinya dengan ketidakmampuan yang sempurna... Barangsiapa yang mengenal Tuhannya dengan kemuliaan yang sempurna, maka dia mengenal dirinya dengan kehinaan yang sempurna.

Hakikat hamba adalah hati dan ruhnya. Tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan Tuhannya yang Haq yang tiada tuhan selain Dia. Hatinya tidak akan tenang kecuali dengan mengingat-Nya, tidak akan tenteram kecuali

dengan mengenal dan mencintai-Nya, di setiap waktu dan dalam segala keadaan.

Iman kepada Allah, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan mengingat-Nya adalah makanan manusia, kekuatannya, kebbaikannya, dan penegaknya. Memuji, bersyukur kepada-Nya, mengenal-Nya, dan mengesakan-Nya adalah penyejuk mata manusia.

Doa disyariatkan untuk yang lebih tinggi mendoakan yang lebih rendah, dan yang lebih rendah mendoakan yang lebih tinggi.

Yang pertama seperti halnya kaum muslimin meminta syafaat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk memohon hujan dan meminta doa darinya, lalu beliau mendoakan mereka dan Allah menurunkan hujan.

Manusia di hari kiamat meminta syafaat dari para nabi untuk pemisahan hisab.

Nuh alaihissalam berdoa: **"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan."** (Surah Nuh: 28)

Yang kedua seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku Al-Wasilah, karena ia adalah suatu kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah dia. Barangsiapa yang memintakan untukku Al-Wasilah, maka syafaat bagiku menjadi halal baginya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah meminta kepada umatnya agar mendoakan beliau sebagaimana beliau memerintahkan mereka dengan berbagai ketaatan lain yang mereka mendapat pahala karenanya.

Doa untuk orang lain bermanfaat bagi yang berdoa dan yang didoakan. Meskipun yang berdoa lebih rendah kedudukannya dari yang didoakan. Doa seorang mukmin untuk saudaranya bermanfaat bagi yang berdoa dan yang didoakan. Hal itu termasuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Yang diperintah mendapat pahala atas perbuatannya, dan yang memerintah mendapat pahala seperti pahala yang berdoa karena ia memerintahkannya, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah doa yang mustajab. Di dekat kepalanya ada malaikat yang ditugaskan. Setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, malaikat yang ditugaskan bersamanya berkata: 'Amin, dan bagimu yang serupa.'"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan hamba dan rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk berdoa dan memohon ampunan untuk dirinya dan untuk umatnya, sebagaimana firman-Nya: **"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (yang hak) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."** (Surah Muhammad: 19)

9. Fikih Muamalat

Allah Taala berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."** (Surah An-Nahl: 89)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."** (Surah An-Nahl: 90)

Allah Tabaraka wa Taala memuliakan umat ini dengan agama yang sempurna yang di dalamnya terdapat kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Surah Al-Maidah: 3)

Allah Azza wa Jalla menurunkan kitab-Nya sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia hingga hari kiamat, mengatur kehidupan manusia sejak kelahirannya hingga ia bertemu dengan Tuhannya. Fikih Islam datang dengan berbagai sunnah, adab, dan hukum yang mencakup seluruh kehidupan manusia dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan manhaj Allah, yang dengannya manusia bahagia dalam hidupnya dan memperoleh pahala setelah kematiannya.

Berbagai sunnah dan hukum ini dapat dikelompokkan ke dalam delapan cabang:

Cabang pertama: Hukum-hukum yang berkaitan dengan tauhid dan iman, yaitu mengenal Allah dengan Zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, mengenal perbendaharaan-Nya, mengenal janji dan ancaman-Nya. Ini disebut fikih akbar.

Cabang kedua: Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah, seperti wudhu, shalat, zakat, puasa, haji, tilawah Al-Quran dan sebagainya. Ini disebut hukum-hukum ibadah.

Cabang ketiga: Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak, kesopanan, kebaikan dan keburukan, dan sebagainya. Ini disebut hukum-hukum adab dan akhlak.

Cabang keempat: Hukum-hukum yang berkaitan dengan keadaan keluarga, seperti pernikahan, perceraian, kelahiran, menyusui, wasiat, wakaf, nafkah, warisan, dan sebagainya. Ini disebut hukum-hukum keluarga.

Cabang kelima: Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan cara mereka berinteraksi satu sama lain, seperti jual beli, gadai, sewa-menyewa, perdamaian, persekutuan, pembayaran utang, dan sebagainya. Ini disebut hukum-hukum muamalat.

Cabang keenam: Hukum-hukum yang berkaitan dengan penghukuman para pelaku kejahatan, menjaga keamanan, menjaga jiwa, kehormatan, harta, dan sebagainya, seperti hukuman bagi pembunuh, pencuri, pezina, peminum khamar, hukum-hukum qishas, dan sebagainya. Ini disebut hukum-hukum pidana dan hudud.

Cabang ketujuh: Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban penguasa, seperti menegakkan keadilan, menolak kezaliman, melaksanakan hukum, dakwah, jihad, dan sebagainya.

Dan kewajiban rakyat, seperti mendengar dan taat dalam hal yang bukan maksiat kepada Allah, dan sebagainya. Ini disebut hukum-hukum pemerintahan.

Cabang kedelapan: Hukum-hukum yang berkaitan dengan pengaturan hubungan negara Islam dengan negara-negara lain dalam keadaan perang dan damai, seperti perjanjian gencatan senjata, perjanjian zimmi, dan sebagainya. Ini disebut siyar.

Sesungguhnya Islam adalah agama yang sempurna yang dengannya Allah memuliakan umat manusia. Dengan Islam, kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat dapat terwujud. Allah Azza wa Jalla menciptakan alam semesta ini dan menjadikan untuk setiap makhluk di dalamnya suatu sunnah (hukum alam) yang harus dijalaninya. Dengannya tercapai kehendak Allah darinya, dan ia melaksanakan penghambaan yang dituntut darinya sesuai dengan sunnah Allah dan kehendak-Nya.

Matahari memiliki sunnah yang dijalannya... bulan memiliki sunnah... malam memiliki sunnah... siang memiliki sunnah... tumbuhan memiliki sunnah... hewan memiliki sunnah... angin memiliki sunnah... kelahiran memiliki sunnah... lautan memiliki sunnah... manusia pun demikian, sebagai makhluk dari makhluk-makhluk Allah, membutuhkan sunnah yang dijalannya dalam semua keadaannya agar bahagia di dunia dan akhirat.

Sunnah ini adalah agama yang dengannya Allah memuliakannya, mensyariatkannya untuknya, meridhainya untuknya, dan tidak menerima dari manusia selain agama itu. Kebahagiaan dan kesengsaraannya berkaitan dengan sejauh mana ia berpegang teguh pada agama itu atau berpaling darinya. Ia bebas memilih untuk menerimanya atau menolaknya, dan bertanggung jawab atas pilihannya: **"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."** (Surah Al-Kahf: 29)

Sesungguhnya Islam adalah agama ibadah, muamalat, dan akhlak:

Mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dengan beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, beribadah kepada-Nya, menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menghadap kepada-Nya dalam semua urusan, mencintai-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala keadaan.

Mengatur hubungan manusia dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu dengan mencintai beliau, menaati perintah-perintahnya, menjauhi apa yang dilarangnya, membenarkan apa yang dibawanya, dan meneladani beliau dalam segala keadaannya.

Mengarahkan manusia untuk memanfaatkan kitab Tuhannya dengan beradab dengan adab-adabnya, berakhlak dengan akhlak-akhlaknya, mengambil pelajaran dari nasihat-nasihatnya, melaksanakan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya.

Islam mengatur hubungan manusia dengan orang lain berdasarkan keadilan dan kebaikan.

Seperti ibu dan ayah... istri dan suami... anak laki-laki dan perempuan... kerabat dan tetangga... penguasa dan rakyat... muslim dan kafir dan lain-lain.

Islam juga mengatur muamalat keuangan manusia dengan mencari yang halal... kemudahan dalam jual beli... membelanjakan harta di jalan kebaikan... mencari kejujuran... menghindari penipuan... menghindari riba... menghindari kebohongan... cara pembagian harta melalui sedekah... pembagian warisan, dan sebagainya.

Islam juga mengatur kehidupan pernikahan manusia, cara mendidik anak, menjaga keluarga dari kerusakan, dan mendidiknya dengan keutamaan-keutamaan.

Mengatur kehidupan laki-laki dan perempuan, serta menetapkan hak-hak yang wajib bagi masing-masing dalam keadaan senang dan susah, keadaan kaya dan miskin, keadaan sehat dan sakit, keadaan mukim dan safar.

Dan Islam mengatur seluruh hubungan di atas fondasi yang kokoh berupa cinta karena Allah dan benci karena Allah, serta menyeru kepada akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik seperti kedermawanan dan kemurahan hati, malu dan kesucian diri, kejujuran dan kebaikan, keadilan dan ihsan, kasih sayang dan belas kasihan, kelembutan dan pemaafan, serta berbagai akhlak mulia lainnya.

Islam melarang dari segala keburukan dan kerusakan, dan dari segala kezaliman dan kesewenang-wenangan:

Seperti kesyirikan, pembunuhan tanpa hak, dusta dan kesombongan, riya dan kemunafikan, zina dan pencurian, perbuatan keji dan dosa, melampaui batas dan permusuhan, penipuan dan tipu daya, tipu muslihat dan makar, perampasan dan penggelapan, riba dan khamar, perdukunan dan sihir, memakan harta manusia dengan cara yang batil, ghibah dan namimah serta menyakiti dan kezaliman, perkataan dusta dan tuduhan palsu, serta berbagai keburukan akhlak lainnya: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi**

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Surat An-Nahl: 90)

Setelah semua itu, Islam mengatur kehidupan manusia di akhirat, dan bahwa kehidupan akhirat itu dibangun di atas kehidupannya di dunia. Barang siapa datang dengan iman dan amal saleh akan masuk surga, dan berbahagia dengan melihat Tuhannya, memperoleh keridaan-Nya, dan menikmati di surga apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia, dalam kenikmatan yang sempurna dan keabadian yang kekal.

Dan barang siapa datang dengan kekufuran dan kemaksiatan akan masuk neraka dan mendapat siksa yang sangat pedih.

Inilah syariat-syariat Islam, inilah sunnah-sunnahnya, dan inilah adab-adabnya: **"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."** (Surat An-Nisa: 13-14)

Dan inilah agama yang sempurna yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya kepada umat manusia di timur bumi dan baratnya sebagaimana firman-Nya: **"Ini adalah pelajaran bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."** (Surat Ibrahim: 52)

Dan Islam adalah agama yang hak yang wajib dipeluk oleh setiap muslim dan muslimah, agar tidak merugi dunia dan akhiratnya: **"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Surat Ali Imran: 85). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidaklah seorang pun dari umat ini mendengar tentangku, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian dia meninggal*

dan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan dia termasuk penghuni neraka." Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Allah Subhanahu menciptakan manusia dan memuliakannya atas seluruh makhluk, dan menjadikan baginya hubungan dengan Tuhannya dan hubungan dengan sesama makhluk-Nya:

Adapun hubungannya dengan Tuhannya dilakukan melalui ibadah-ibadah, dan inti ibadah adalah mengesakan Allah, beriman kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, dan menaati-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, mengingat-Nya, memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

Adapun hubungan manusia dengan sesama makhluk adalah melalui muamalat, pergaulan dan akhlak, dan itu dilakukan dengan tiga hal:

Menunaikan hak-hak, berbuat baik kepada manusia dan mengasihi mereka, serta menahan diri dari menyakiti mereka.

Maka kita mengulurkan tangan kita kepada Sang Pencipta dan itulah ibadah, dan kita mengulurkan tangan kita yang lain dengan berbuat baik kepada makhluk dan itulah akhlak.

Dengan yang pertama kita mengambil, dan dengan yang kedua kita memberi. Dengan taat dan beribadah kepada Allah, seorang hamba akan dicintai oleh Allah, para malaikat-Nya dan makhluk-Nya. Dan dengan mengasihi manusia serta berbuat baik kepada mereka, seseorang akan dicintai oleh manusia dan oleh Tuhan manusia.

Dan asal dari semua akad dan muamalat sesungguhnya adalah keadilan yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Surat Al-Hadid: 25)

Maka agama Allah seluruhnya adalah keadilan dan keseimbangan dalam perintah dan larangan, dalam muamalat dan akhlak, dalam hak-hak dan batasan-batasan.

Allah menghalalkan jual beli karena di dalamnya terdapat keadilan, dan mengharamkan riba karena di dalamnya terdapat kezaliman. Dan memerintahkan nikah secara syariat karena di dalamnya terdapat maslahat, dan melarang zina karena di dalamnya terdapat kerusakan.

Dan mendorong kepada kejujuran karena di dalamnya terdapat kebaikan, dan memperingatkan dari dusta karena di dalamnya terdapat keburukan.

Dan menganjurkan sedekah karena di dalamnya terdapat manfaat, dan mencegah dari pencurian karena di dalamnya terdapat bahaya.

"Dan hendaklah kamu menghadapkan wajahmu kepada agama dengan lurus, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik."
(Surat Yunus: 105)

Dan perintah-perintah Allah Azza wa Jalla semuanya adalah ibadah, karena setiap perintah memiliki sunnah dan pahala. Maka hukum-hukum bersuci dan shalat seperti hukum-hukum makanan dan nikah, seperti hukum-hukum akad dan jual beli, seperti hukum-hukum damai dan perang, seperti sisa hukum-hukum yang disyariatkan Allah.

Semuanya adalah ibadah kepada Allah, semuanya adalah agama Allah, semuanya adalah perintah-perintah Allah, dan semuanya adalah syariat Allah.

Maka agama terdiri dari ini dan itu secara sama, dan hukum ini seperti itu dalam hal keduanya membentuk agama Allah, syariat-Nya dan manhaj-Nya.

Dan ini tidak lebih utama dari itu dalam hal ketaatan, mengikuti dan mengamalkan, bahkan salah satu dari kedua bagian tidak akan tegak tanpa yang lain, dan agama tidak akan lurus kecuali dengan keduanya bersama-sama. Semuanya adalah akad-akad yang Allah perintahkan kepada orang-orang mukmin untuk memenuhinya, semuanya adalah ibadah yang dilakukan seorang muslim dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, dan semuanya

adalah Islam dan pengakuan dari seorang muslim akan penghambaan dirinya kepada Allah.

Maka semua perintah Allah Azza wa Jalla adalah syiar-syiar dan syariat-syariat, semuanya adalah ibadah dan kewajiban serta akad dengan Allah. Dan melalaikan salah satunya berarti melalaikan akad iman, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian diantara kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."** (Surat Al-Baqarah: 85)

Dan Allah Azza wa Jalla menyifati amal-amal agama dengan "yang saleh" karena dengannya akan baik keadaan hamba, urusan agama dan dunianya, kehidupan dunia dan akhiratnya, dan dengannya akan hilang kerusakan keadaan, sehingga dengan itu ia menjadi termasuk orang-orang yang saleh:

Yaitu orang-orang yang Allah perbaiki hati mereka dengan mengenal-Nya, mencintai-Nya dan beriman kepada-Nya.

Dan Allah perbaiki lisan mereka dengan memuji-Nya dan mengingat-Nya. Dan Allah perbaiki anggota badan mereka dengan beribadah dan taat kepada-Nya.

Dan dengan itu mereka menjadi layak untuk kemuliaan-Nya, dan layak untuk menjadi tetangga Ar-Rahman di surga-Nya.

Dan barang siapa yang terdahulu dalam kebaikan di dunia maka dialah yang terdahulu menuju surga-surga di akhirat. Maka orang-orang yang terdahulu adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang terdahulu. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan."** (Surat Al-Waqi'ah: 10-12)

Dan betapa besar nikmat Allah dalam mengutus Rasul-Nya yang mulia dengan Al-Quran yang agung ini yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu. Ia adalah hujjah Allah atas seluruh hamba, dengannya terputus

hujjah orang-orang zalim, dan dengannya orang-orang muslim mendapat manfaat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."** (Surat An-Nahl: 89)

Maka jadilah kitab yang diberkahi ini sebagai petunjuk bagi orang-orang muslim, mereka mendapat petunjuk dengannya untuk urusan agama dan dunia mereka, dan rahmat yang dengannya mereka meraih segala kebaikan di dunia dan akhirat, dan kabar gembira yang memberi mereka kabar gembira dengan segala kebaikan, kenikmatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka pahala yang baik. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."** (Surat Al-Kahfi: 1-3)

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Dermawan lagi Maha Mulia, Maha Penyayang kepada hamba-hamba:

Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, menempatkan mereka di bumi, memberi mereka rezeki dari yang baik-baik, memberi mereka dari segala yang mereka minta, menjadikan bagi mereka akal, pendengaran dan penglihatan, menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya, mengutus kepada mereka para rasul-Nya, dan mensyariatkan bagi mereka sebaik-baik syariat agama-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Ali Imran: 164)

Dan memberi mereka petunjuk kepada apa yang membahagiakan mereka di dunia dan akhirat, menunjukkan kepada mereka apa yang membuat mereka dicintai-Nya dan mendekatkan mereka kepada-Nya dengan beribadah dan taat kepada-Nya, memerintahkan mereka dengan segala kebaikan,

memperingatkan mereka dari segala keburukan, dan menjanjikan kepada mereka atas itu keamanan dan kebahagiaan di dunia, serta surga dan keridaan di akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."** (Surat At-Taubah: 72)

Dan semakin dalam seorang hamba dalam maqam-maqam penghambaan, maka penghambaan dirinya akan lebih agung, ingatannya kepada Allah lebih banyak, dan kewajiban atasnya menjadi lebih besar dan lebih banyak dari kewajiban atas orang lain.

Dan oleh karena itu kewajiban atas para rasul lebih besar dari kewajiban atas umat mereka, dan kewajiban atas ulul azmi dari para rasul lebih besar dari kewajiban atas yang lain, dan kewajiban atas para ulama lebih besar dari kewajiban atas yang di bawah mereka. Maka setiap orang sesuai dengan maqamnya, dan derajatnya sesuai dengan amalnya.

Dan penghambaan yang sempurna adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dalam semua keadaan manusia, dan dalam semua aspek kehidupan, mengikuti cara Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam:

Dalam iman, ibadah, muamalat, pergaulan, dan akhlak, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."** (Surat Al-An'am: 162-163)

Dan jalan menuju Allah itu satu yaitu Islam, dan Islam mencakup segala yang diridai Allah. Dan apa yang diridai Allah itu beragam dan bermacam-macam sesuai dengan masa, tempat, orang dan keadaan. Dan termasuk rahmat Allah bahwa Dia menjadikannya sangat beragam karena perbedaan kesiapan dan kemampuan para hamba, agar setiap orang dapat menempuh jalan kepada Tuhannya setelah menunaikan kewajiban-kewajiban dengan cara yang sesuai dengan kesiapan, kekuatan dan kemampuannya. Di antara manusia ada yang amal utamanya dan jalannya yang ditempuh menuju Allah

adalah jalan ilmu dan mengajar, ia telah mencurahkan waktunya untuk itu dengan mengharap wajah Allah, maka ia terus seperti itu hingga sampai dari jalan tersebut kepada Allah.

Dan di antara manusia ada yang amal utamanya dan jalannya adalah shalat, maka ketika ia menunaikan wirid shalatnya ia dalam kegembiraan dan kelapangan dada, dan ketika ia meninggalkan wiridnya, waktunya menjadi gelap dan dadanya sempit.

Dan di antara manusia ada yang amal utamanya adalah dzikir, maka ia merasa nikmat dengan dzikir kepada Allah di setiap waktu, dan ia menjadikannya bekal untuk perjalanan akhiratnya. Ketika ia lemah dan meninggalkannya, ia merasa telah tertipu dan merugi. Dan di antara manusia ada yang amal utamanya dan jalannya adalah ihsan dan manfaat yang meluas seperti memenuhi hajat, menolong yang teraniaya, meringankan kesusahan, dan berbagai macam sedekah, ia telah dibukakan dalam hal ini dan menempuh jalan darinya menuju Tuhannya.

Dan di antara manusia ada yang jalannya adalah puasa, ia merasakan kenikmatan dengannya, dan ketika ia berbuka berubah hatinya dan buruk keadaannya.

Dan di antara mereka ada yang jalannya adalah amar makruf nahi mungkar, dan Allah telah membukakan untuknya dalam hal itu.

Dan di antara mereka ada yang jalannya yang ia lalui adalah sering melakukan haji dan umrah.

Dan di antara mereka ada yang jalannya adalah memutus ketergantungan kepada makhluk, menjaga muraqabah kepada Tuhannya terus-menerus, dan menjaga waktu-waktu.

Dan di antara manusia ada yang menempuh jalan menuju Allah di setiap lembah, sampai kepada-Nya dari setiap jalan, maka di mana saja keridaan Tuhannya, di mana saja penghambaan, ia akan ditemukan di sana.

Jika itu ilmu, engkau akan menemukannya bersama ahlinya. Jika itu jihad, engkau akan menemukannya bersama para mujahidin. Atau shalat, engkau akan menemukannya bersama orang-orang yang shalat. Atau dzikir,

engkau akan menemukannya di antara orang-orang yang berdzikir. Atau ihsan, engkau akan menemukannya dalam kelompok orang-orang yang berbuat ihsan. Atau cinta atau muraqabah kepada Allah, engkau akan menemukannya di antara orang-orang yang muraqabah. Ia beragama dengan agama penghambaan, dengan ruh, hati dan badannya, tidak memiliki keinginan selain melaksanakannya. Maka inilah yang berada di maqam yang paling tinggi.

Dan umat ini adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, dan kitabnya adalah sebaik-baik kitab dan yang paling agung, paling muhkam dan paling jelas, dan syariatnya adalah sebaik-baik syariat.

Maka syariat ada tiga macam:

Syariat keadilan, yaitu syariat Taurat yang di dalamnya terdapat hukum dan qisas.

Syariat keutamaan, yaitu syariat Injil yang mengandung maaf dan akhlak mulia, serta pemaafan dan kebaikan.

Syariat keadilan dan kebaikan, yaitu syariat Al-Quran yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari Tuhannya, dan telah menggabungkan antara keadilan dan kebaikan, sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"** (An-Nahl: 90).

Dan Al-Quran menyebutkan keadilan dan mewajibkannya, serta menyebutkan keutamaan dan menganjurkannya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim"** (Asy-Syura: 40).

Dan Bani Israil adalah ahli ilmu yang pertama, dan umat Musa lebih luas ilmu dan pengetahuannya daripada umat Isa sebagaimana firman Allah Subhanahu tentang Taurat yang diturunkan kepada Nabi-Nya Musa 'alaihissalam: **"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka**

(Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik" (Al-A'raf: 145).

Oleh karena itu, syariat Isa tidak sempurna kecuali dengan Taurat dan hukum-hukumnya, karena Isa 'alaihissalam dan umatnya dirujukkan kepada Taurat dalam hal hukum, dan Injil seolah-olah menyempurnakan dan menyempurnakan kebaikan-kebaikannya, sedangkan Al-Quran menghimpun kebaikan-kebaikan dari kedua kitab tersebut sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"** (Al-Maidah: 48).

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah nabi kesempurnaan... dan syariatnya adalah syariat kesempurnaan, dan umatnya adalah umat yang paling sempurna. Allah mengharamkan kepada mereka segala yang buruk dan berbahaya, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan bermanfaat, dan memberi mereka petunjuk terhadap apa yang disesatkan oleh umat-umat sebelum mereka, dan menyempurnakan bagi mereka kebaikan-kebaikan yang telah dipisah-pisahkan pada umat-umat sebelum mereka, sebagaimana Dia telah menyempurnakan bagi nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam apa yang telah dipisah-pisahkan pada para nabi sebelumnya, dan menyempurnakan dalam kitab-Nya kebaikan-kebaikan yang telah dipisah-pisahkan dalam kitab-kitab sebelumnya, dan menyempurnakan dalam syariatnya kebaikan-kebaikan yang telah dipisah-pisahkan dalam syariat para nabi sebelumnya, dan menjadikan mereka saksi atas manusia,

maka Dia menempatkan mereka pada posisi para nabi yang menjadi saksi atas umat-umat mereka: **"Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong"** (Al-Hajj: 78).

10 - Fikih Kebaikan dan Kejahatan

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)"** (Al-An'am: 160).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat"** (Hud: 114).

Hasanah (kebaikan): adalah sesuatu yang baik bagi manusia yang sesuai dengan wataknya.

Dan kebaikan-kebaikan ada dua macam:

Pertama: kebaikan yang disebabkan oleh iman dan amal saleh, dan diperoleh dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: kebaikan yang disebabkan oleh nikmat Ilahi kepada hamba dengan apa yang diberikan Allah berupa harta dan anak serta kesehatan badan.

Dan sayyi'ah (kejahatan) adalah kebalikan dari hasanah, yaitu sesuatu yang tidak baik bagi manusia.

Dan kejahatan-kejahatan ada dua macam:

Pertama: kejahatan yang disebabkan oleh kesyirikan dan kemaksiatan yang menghasilkan kegelapan dan keburukan dalam jiwa, dan diperoleh dengan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: kejahatan yang disebabkan oleh pembalasan atau ujian Ilahi seperti penyakit dan hilangnya harta, kelaparan dan kekeringan dan semacamnya.

Maka kejahatan yang pertama dinisbahkan kepada hamba yang melakukannya; karena Allah tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, bahkan Dia memperingatkan mereka darinya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka"** (Ar-Rum: 31-32).

Adapun hasanah dalam arti nikmat, dan sayyi'ah dalam arti musibah, maka keduanya dari Allah; karena Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan apa yang Dia kehendaki sebagai ujian dan pembalasan serta peninggian derajat, sebagai pendidikan bagi hamba-hamba-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan jika mereka ditimpa sesuatu keburukan (bahaya) mereka berkata: "Ini datang dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"** (An-Nisa: 78).

Dan hasanah dalam arti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak dinisbahkan kecuali kepada Allah, maka Dialah yang mensyariatkannya untuk hamba, dan mengajarkannya kepadanya, dan memerintahkannya untuk melakukannya, dan menolongnya untuk melakukannya, dan menjadikannya dicintai olehnya.

Dan sayyi'ah dalam arti kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, jika dilakukan oleh hamba dengan kehendak dan pilihannya sendiri dengan memilih kemaksiatan daripada ketaatan maka kejahatan ini dinisbahkan kepada hamba yang melakukannya, dan tidak dinisbahkan kepada Allah;

karena Allah tidak mensyariatkannya, dan tidak memerintahkannya, bahkan mengharamkannya dan mengancam pelakunya.

Dan Allah telah mengungkapkan dan menjelaskan hal itu dengan firman-Nya Subhanahu: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi"** (An-Nisa: 79).

Dan dalam melakukan kebaikan-kebaikan terdapat beberapa manfaat:

Pertama: Kemenangan dan keberuntungan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar"** (Al-Ahzab: 71).

Kedua: Kecintaan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman kepadanya sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Baqarah: 195).

Ketiga: Masuk surga sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya"** (Yunus: 26).

Keempat: Kebersamaan dengan Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"** (Al-Ankabut: 69).

Kelima: Dekat dengan rahmat Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"** (Al-A'raf: 56).

Keenam: Pelipatan pahala sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat**

gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar" (An-Nisa: 40).

Ketujuh: Penghapusan kejahatan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat" (Hud: 114).**

Kedelapan: Mendatangkan kecintaan dan menghilangkan permusuhan sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar" (Fussilat: 34-35).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika syaitan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembah Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka (ketahuilah) bahwa malaikat-malaikat yang di sisi Tuhanmuertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, tidaklah mereka tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baikkah atautakah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (Fussilat: 36-40)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Al-Quran ketika Al-Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Tiada dikatakan kepadamu (Muhammad) melainkan apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelumnya. Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai ampunan dan mempunyai siksa yang pedih. Dan kalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh". Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), lalu diperselisihkan tentang (kebenaran)nya. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, tentulah diselesaikan di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang menggonggokkan tentang Al-Quran itu"** (Fussilat: 41-45).

Dan kebaikan-kebaikan dapat dijelaskan dengan dua alasan:

Pertama: apa yang terkandung di dalamnya berupa mendatangkan kemaslahatan dan manfaat.

Kedua: apa yang terkandung di dalamnya berupa menolak kerusakan dan bahaya.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan dirikanlah shalat; sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Al-Ankabut: 45).

Maka firman-Nya: (Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar) adalah penjelasan tentang apa yang terkandung di dalamnya berupa menolak kerusakan dan bahaya, dan firman-Nya (Dan

sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar) adalah penjelasan tentang apa yang terkandung di dalamnya berupa manfaat dan kemaslahatan... dan demikianlah dalam semua kebaikan.

Dan kejahatan-kejahatan juga dapat dijelaskan dengan dua alasan:

Pertama: apa yang terkandung di dalamnya berupa kerusakan dan bahaya.

Kedua: apa yang terkandung di dalamnya berupa penghalang dari manfaat dan kemaslahatan.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)"** (Al-Maidah: 91).

Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu"** adalah penjelasan tentang apa yang terkandung dalam kejahatan berupa terjadinya kerusakan permusuhan dan kebencian, dan firman-Nya: **"dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang"** adalah penjelasan tentang apa yang terkandung di dalamnya berupa pencegahan dari kemaslahatan yang merupakan puncak kebahagiaan, yaitu mengingat Allah dan shalat.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Pemilik kerajaan, dan bagi-Nya penciptaan dan urusan, maka tidak terjadi dalam kerajaan-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki... maka kebaikan-kebaikan adalah dari pemberian-Nya... dan kejahatan-kejahatan adalah dari takdir-Nya... maka Dia Subhanahu tidak ditaati kecuali dengan izin-Nya, dan tidak dimaksiat kecuali dengan ilmu-Nya, ketaatan dengan izin-Nya dan karunia adalah milik Allah, dan kemaksiatan dengan takdir-Nya dan hujjah adalah milik-Nya.

Dan kejahatan-kejahatan ada dua macam:

Dosa-dosa kecil... dan dosa-dosa besar.

Maka dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil dihapus dengan taubat sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-An'am: 54).

Dan penghapusan dosa-dosa kecil dengan dua hal:

Kebaikan-kebaikan yang menghapus... dan menjauhi dosa-dosa besar.

Yang pertama: sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat"** (Hud: 114).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Shalat lima waktu, dan Jumat ke Jumat, adalah penghapus dosa di antara keduanya, selama tidak melakukan dosa besar"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan yang kedua: sebagaimana firman Allah Subhanahu: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)"** (An-Nisa: 31).

Gugurnya kebaikan dan kejahatan ada dua jenis: Gugur secara umum dan gugur secara khusus.

Gugur secara umum: Gugurnya seluruh kebaikan karena murtad sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 217).

Dan gugurnya seluruh kejahatan karena taubat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa"**

dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53).

Gugur secara khusus: Gugurnya sebagian kebaikan dan kejahatan dengan sebagian yang lain, dan ini adalah gugur yang terbatas dan parsial sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan dirikanlah salat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."** (Hud: 114).

Kekufuran dan keimanan masing-masing membatalkan yang lain dan menghilangkannya, dan satu cabang dari keduanya memiliki pengaruh dalam menghilangkan sebagian cabang yang lain. Jika cabangnya besar, maka akan menghilangkan cabang-cabang yang banyak sebagai imbangannya. Maksiat semuanya berkaitan dengan keberanian melawan Allah dan menyelisihi perintah-Nya adalah besar, karena di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap hak Tuhan, meremehkan perintah-Nya, dan melanggar kehormatan-Nya.

Jika seorang mukmin melakukan kejahatan, maka ia akan diberi balasan atasnya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengannya dan dia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain Allah."** (An-Nisa: 123).

Hukuman atas kejahatan akan ditolak dari mukmin dengan hal-hal berikut:

Entah ia bertaubat lalu Allah menerima taubatnya, atau ia memohon ampun lalu Allah mengampuninya, atau ia melakukan kebaikan yang menghapuskannya, atau saudara-saudara mukminnya mendoakan untuknya, atau mereka menghadiahkan kepadanya pahala amal mereka yang Allah memberikan manfaat dengannya, atau Allah mengujinya di dunia dengan musibah-musibah yang menjadi penghapus dosa baginya, atau Allah mengujinya di alam barzakh dengan kematian yang menjadi penghapus dosa baginya, atau Allah mengujinya di padang Mahsyar dengan sesuatu yang

menjadi penghapus dosa baginya, atau nabinya shallallahu alaihi wasallam memberi syafaat untuknya, atau Allah yang Maha Penyayang di antara para penyayang merahmatinya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kebaikan menambah keimanan dan menambah cahaya hati, sedangkan kejahatan mengurangi keimanan dan memadamkan cahaya hati. Maksiat bagi keimanan seperti penyakit bagi badan, sama persis.

Dalam menjauhi maksiat dan kejahatan terdapat beberapa manfaat:

Pertama: Menjaga diri, memeliharanya, dan melindunginya dari apa yang mencemarkan, mencacat, dan merendahnya di sisi Allah, malaikat-Nya, hamba-hamba-Nya yang beriman, dan seluruh makhluk-Nya.

Barangsiapa yang mulia dirinya dan besar di sisinya, ia akan menjaga dan melindunginya. Dan barangsiapa yang hina dirinya dan kecil di sisinya, ia akan melemparkannya ke dalam keburukan-keburukan.

Kedua: Menghemat kebaikan. Dalam menjauhi kejahatan terdapat penghematan kebaikan, dan itu dari dua segi:

Satu: Menghemat waktunya untuk meraih kebaikan, karena jika ia sibuk dengan keburukan maka akan berkurang kebaikan yang seharusnya dapat ia peroleh.

Dua: Menghemat kebaikan yang telah dilakukan dari pengurangan. Sebagaimana kebaikan menghilangkan kejahatan, maka kejahatan pun dapat menggugurkan kebaikan, dan mungkin menghabiskannya sama sekali atau menguranginya. Maka menjauhinya akan menghemat catatan kebaikan.

Ketiga: Mendapatkan kasih sayang makhluk, yaitu dengan bersikap lembut kepada mereka dan memperlakukan mereka dengan kelembutan yang seharusnya mereka terima, dan tidak memperlakukan mereka dengan keras, kasar, dan kekerasan, karena hal itu akan membuat mereka menjauh darinya, membenci dirinya, dan merusak hati serta keadaannya dengan Allah.

Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati selain memperlakukan manusia dengan kelembutan. Manusia itu ada yang orang lain sehingga engkau mendapatkan kasih sayang dan cintanya, ada yang teman dan kekasih sehingga engkau melanggengkan persahabatan dan kasih sayangnya, dan

ada yang musuh dan pembenci sehingga dengan kelembutan engkau memadamkan bara apinya dan terhindar dari kejahatannya.

Keempat: Muraqabah (pengawasan) kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan inilah yang mendatangkan segala kebaikan dan kebahagiaan yang cepat dan lambat. Dan tidak sah apa yang sebelumnya kecuali dengan ini, dan inilah yang menjadi tujuan untuk dirinya sendiri. Muraqabah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan perbaikan diri, kelembutan kepada makhluk, merahmati mereka, dan bersabar atas gangguan mereka.

Manusia berbeda-beda dalam ilmu dan amal, pertanyaan dan semangat: **"Maka di antara manusia ada yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia, dan tidak ada baginya bahagian (kebaikan) di akhirat. Dan di antara mereka ada yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."** (Al-Baqarah: 200-201).

Kebaikan yang diminta di dunia adalah:

Segala sesuatu yang baik dampaknya bagi hamba berupa rezeki yang enak, luas dan halal, istri yang salihah, anak-anak yang menyejukkan mata, kenyamanan dari kesedihan dan kesusahan, ilmu yang bermanfaat, amal salih, dan semacam itu dari keinginan-keinginan yang dicintai dan dibolehkan.

Kebaikan akhirat adalah:

Kemenangan dengan kenikmatan yang kekal, memperoleh keridaan Allah, kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Mulia, dan keselamatan dari siksa-siksa di kubur, di Mahsyar, dan di neraka.

Maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."** (Al-Baqarah: 201).

Ini adalah doa yang paling lengkap, paling sempurna, dan paling utama. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memperbanyak berdoa dengannya.

Allah Maha Kaya lagi Maha Mulia, Dia melipatgandakan kebaikan hingga sepuluh kali lipat, hingga tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan yang

banyak, dan Dia membalas kejahatan dengan yang serupa atau Dia memaafkan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dianiaya."** (Al-An'am: 160).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 261).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakannya dengan lipatan yang banyak. Dan Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."** (Al-Baqarah: 245).

Allah Azza wa Jalla menguji hamba-hamba-Nya dengan kesempitan dan kemudahan, kebaikan dan kejahatan, kelapangan dan kesulitan, agar mereka bertaubat dan kembali kepada Tuhan mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami bagi-bagi mereka di muka bumi menjadi beberapa golongan; di antara mereka ada orang-orang yang salih dan di antara mereka ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."** (Al-A'raf: 168).

Tidak sama melakukan kebaikan dan ketaatan karena keridaan Allah Ta'ala dengan melakukan kejahatan dan kemaksiatan yang memurkakannya, dan tidak sama berbuat baik kepada makhluk dengan berbuat jahat kepada mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."** (Fussilat: 34-35).

Yang lebih baik adalah jika ada orang yang berbuat jahat kepadamu dengan perkataan atau perbuatan maka balaslah dengan berbuat baik kepadanya. Jika ia memutuskan hubungan denganmu maka sambunglah, jika ia menzalimimu maka maafkanlah, jika ia berbuat jahat kepadamu maka berbuat baiklah kepadanya, jika ia menghalangimu maka berilah dia.

Jika engkau membalas kejahatan dengan kebaikan maka akan diperoleh manfaat yang besar bagimu dan orang lain. Karena membalas orang yang berbuat jahat dengan jenis perbuatannya tidak memberi manfaat apa-apa, dan tidak menambah permusuhan kecuali semakin keras. Berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat mengubah permusuhan menjadi persahabatan, kebencian menjadi cinta kasih, menarik hati kepada orang yang biasa memusuhinya, dan menggerakkannya untuk meminta maaf dan menyesal.

Kebaikan sebagaimana ia menghilangkan kejahatan maka kebaikan pun mendatangkan kebaikan setelahnya. Setiap orang yang salat engkau akan menemuinya membaca Al-Quran, melakukan salat-salat sunnah, berdzikir kepada Allah, berpuasa, bersedekah, dan berbuat baik kepada manusia, dan seterusnya.

Sebagaimana kejahatan memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar, maka kejahatan pun mendatangkan saudara-saudaranya dari kejahatan-kejahatan. Setan memindahkan orang yang bermaksiat dari dosa kecil ke dosa besar, dari ghibah ke ucapan palsu, ke meremehkan salat, ke menyia-nyiakan salat dan mengikuti hawa nafsu, ke mencintai yang haram kemudian melakukannya, kemudian mengajak manusia untuk melakukannya, dan seterusnya.

Setan menghalangi orang-orang kafir Makkah dari beriman kepada Rasul, kemudian menghias bagi mereka untuk mengejek beliau dan orang-orang yang bersamanya, kemudian menghias bagi mereka untuk menyakiti orang yang beriman kepadanya agar mereka kembali darinya, kemudian menghias bagi mereka untuk menghalangi dari agama yang dibawanya, kemudian menghias bagi mereka untuk mengusir Rasul dan membunuhnya, kemudian menggiring mereka ke tempat kematian mereka dalam keadaan kafir memerangi Allah dan rasul-Nya sehingga mereka merugi di dunia dan

akhirat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menginfakkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menginfakkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."** (Al-Anfal: 36).

Allah, para rasul-Nya, nabi-nabi-Nya, dan pengikut-pengikut mereka mengajak untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, dan dengan itu terwujud kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat.

Setan-setan jin dan manusia serta pengikut-pengikut mereka mengajak untuk melakukan kejahatan dan meninggalkan kebaikan, dan mereka menipu manusia dengan syahwat agar mereka tertimpa hukuman. **"Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran."** (Al-Baqarah: 221).

Allah telah menjanjikan setiap orang yang berbuat baik dan datang dengan kebaikan di dunia bahwa Dia akan memberinya pahala yang terbaik pada hari kiamat sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."** (Yunus: 26).

Dan barangsiapa berbuat jahat maka wajahnya akan menghitam, dan ia akan ditimpa kehinaan dan siksa di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mengusahakan kejahatan, (balasan) tiap-tiap kejahatan adalah sebanding (dengan kejahatannya), dan mereka ditutupi kehinaan. Mereka tidak mempunyai pelindung dari (azab) Allah; seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gelita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Yunus: 27).

Tidaklah seorang hamba melangkahkan langkah melainkan ditulis baginya kebaikan atau kejahatan sesuai dengan niatnya.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)."** (Yasin: 12).

Kebaikan diperoleh hamba dari tiga sisi: melakukan ketaatan, bergembira dengannya, dan menyiapkan kesempatan untuk terjadinya.

Seperti ia salat misalnya, bergembira dengan melaksanakan salat, dan menyiapkan kesempatan bagi orang-orang yang salat.

Kejahatan juga demikian, diperoleh hamba dari tiga sisi: melakukan kemaksiatan, bergembira dengannya, dan menyiapkan kesempatan untuk terjadinya.

Seperti ia minum khamar misalnya, bergembira dengannya, dan menyiapkan kesempatan bagi orang yang minum khamar.

Ya Allah Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan sikap kami yang berlebihan dalam urusan kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti.

BAB KETIGA BELAS

Fikih Ketaatan dan Kemaksiatan

Dan mencakup hal-hal berikut:

1. Pemandangan makhluk dalam ketaatan dan kemaksiatan
2. Fikih ketaatan dan kemaksiatan
3. Fikih dampak ketaatan dan kemaksiatan
4. Fikih kenikmatan dan azab
5. Fikih kesabaran dari kemaksiatan
6. Fikih pahala dan hukuman

7. Fikih balasan sesuai jenis amal
8. Fikih terbebas dari kemaksiatan
9. Fikih taubat dari kemaksiatan

1. Pemandangan Makhluk dalam Ketaatan dan Kemaksiatan

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barangsiapa berpaling niscaya Allah akan menyiksanya dengan siksa yang pedih."** (Surat Al-Fath: 17).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)."** (Surat Al-An'am: 116).

Manusia berbeda-beda dalam pemikiran dan perbuatan mereka, berlainan dalam tujuan dan niat mereka, dan hati-hati itu berkelana, di antaranya ada yang berkeliling di sekitar Arasy, dan di antaranya ada yang berkeliling di sekitar kakus.

Barangsiapa yang mendapat cahaya dengan nur wahyu, maka akan bersinar baginya di dunia dan akhirat, sehingga ia melihat jalan menuju Allah, mengenal petunjuk-Nya, dan berjalan menuju Tuhannya di atas petunjuk Rasul-Nya.

Maka orang ini berada di atas jalan yang lurus, Allah pelindungnya, dan baginya surga pada hari ia bertemu dengan-Nya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di**

dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat Fushshilat: 30-32).

Dan barangsiapa yang sombong terhadap kebenaran atau sesat darinya maka ia berada dalam kegelapan di dunia dan akhirat, dan bagaimana ia bisa melihat jalan tanpa petunjuk, maka ia terombang-ambing dalam kegelapan, dan mengumpulkan kemaksiatan dan keburukan yang akan menyiksanya di neraka Jahannam: **"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat (nantinya) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (Surat Al-Isra: 72).**

Maka orang ini berjalan menuju neraka, dan datang kepada apa yang telah ia kerjakan: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (Surat An-Nisa: 14).**

Maka manusia berbeda dengan perbedaan yang sangat besar dalam keinginan dan syahwat mereka, dalam perbuatan dan tujuan mereka, dalam pahala dan hukuman mereka, dan itu sesuai dengan ilmu dan kebodohan mereka.

Dan sesuai dengan iman dan kekafiran mereka. Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia semuanya satu umat di atas kebenaran dan petunjuk, karena kehendak-Nya mutlak, dan tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya di bumi maupun di langit, tetapi hikmah-Nya Yang Maha Suci menghendaki bahwa makhluk-Nya tidak akan berhenti berbeda, mengikuti jalan-jalan yang menuju ke neraka, setiap orang melihat kebenaran dalam apa yang ia katakan dan lakukan, dan kesesatan dalam perkataan orang lain kecuali yang dirahmati Allah, maka Allah memberi mereka petunjuk kepada ilmu tentang kebenaran dan mengamalkannya, membelanjakannya, dan berdakwah kepadanya, maka mereka inilah orang-orang yang selamat, dan mereka itulah orang-orang yang binasa.

Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka agar ada di antara mereka yang bahagia dan yang celaka, yang sepakat dan yang berselisih, kelompok yang diberi petunjuk oleh Allah, dan kelompok yang telah ditetapkan atas mereka kesesatan, agar terbukti bagi para hamba keadilan dan hikmah Allah,

agar tampak apa yang tersembunyi dalam tabiat manusia dari kebaikan dan kejahatan, agar tegak pasar jihad dan ibadah-ibadah yang tidak sempurna dan tidak lurus kecuali dengan ujian dan cobaan: **"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."** (Surat Hud: 118-119).

Maka manusia berbeda dalam mengetahui kebenaran, dalam menerimanya dan menolaknya, dan dalam ketaatan dan kemaksiatan yang mereka lakukan dengan kehendak mereka, dan dalam menyaksikan kemaksiatan yang berlaku atas mereka hukum-hukumnya dengan kehendak dan syahwat mereka berbeda dengan perbedaan yang sangat besar, dan kesimpulan dari itu semua dalam pemandangan-pemandangan berikut:

Pertama: Pemandangan sifat kebinatangan dan pelampiasan syahwat.

Ini adalah pemandangan orang-orang bodoh yang tidak ada perbedaan antara mereka dengan binatang kecuali dalam bentuk berdiri tegak dan ucapan lisan, maka jiwa-jiwa mereka bersifat kebinatangan, tidak terangkat darinya ke tingkat kemanusiaan, apalagi ke tingkat malaikat.

Maka keadaan mereka ini lebih hina untuk disebutkan, dan mereka berbeda dalam keadaan mereka sesuai dengan binatang yang mereka miliki akhlak dan tabiatnya.

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti anjing, seandainya ia menemukan bangkai yang bisa mengenyangkan seribu anjing ia akan menyambarnya, dan menggonggong setiap makhluk yang mendekatinya, sehingga anjing-anjing lain tidak mendekatinya kecuali dengan keengganan dan dipaksa, perhatiannya hanya mengenyangkan perutnya dengan makanan apa pun yang ia dapatkan baik atau buruk, halal atau haram, **"Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan nerakalah tempat tinggal mereka."** (Surat Muhammad: 12).

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti keledai yang tidak diciptakan kecuali untuk bekerja keras dan makan rumput, setiap kali ditambah makanannya ditambah pula pekerjaannya, paling bodoh di antara binatang, dan paling sedikit penglihatannya.

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti binatang buas, perhatiannya adalah menyerang orang lain, dan menguasai mereka dengan kekuatan yang ia miliki.

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti tikus, fasik dengan tabiatnya, merusak apa yang berada di dekatnya.

Di antara mereka ada yang jiwanya seperti jiwa makhluk berbisa seperti ular dan kalajengking dan sejenisnya, dan golongan ini adalah yang menyakiti dengan matanya (punya pandangan mata yang buruk), sehingga orang masuk kubur, dan unta masuk kual, maka jiwa-jiwa yang buruk ini ketika mereka melihat atau mengetahui jika berbentuk kemarahan dengan kedengkian yang kuat dan kagum diri, dan menemukan orang yang lengah dan lalai mereka akan menyengatnya seperti ular dan membinasakannya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatannya: **"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."** (Surat Al-Falaq: 4-5).

Di antara manusia ada yang tabiatnya seperti tabiat babi, ia melewati hal-hal yang baik dan tidak menoleh kepadanya, tetapi jika orang berdiri dari kotorannya ia akan mengambilnya, dan demikian pula banyak dari manusia mendengar dan melihat kebaikan dari saudaranya tetapi tidak menyebarkannya, dan ia melihat keburukan lalu menjadikannya buah bibirnya.

Di antara manusia ada yang seperti tabiat burung merak, tidak ada perhatian baginya kecuali berhias dan berdandan dengan bulu saja, adapun menghiasi hatinya dengan iman, anggota badannya dengan amal, dan lisannya dengan dzikir kepada Allah maka ia lengah darinya, syaitan telah menipunya sehingga ia berhias untuk makhluk, dan tidak berhias untuk Penciptanya.

Di antara mereka ada yang seperti tabiat semut, paling banyak mengumpulkan harta, dan paling sedikit amalnya.

Di antara mereka ada yang seperti tabiat unta, paling dendam di antara binatang, dan paling kasar tipu dayanya.

Di antara mereka ada yang seperti tabiat beruang, bodoh dan jahat.

Di antara mereka ada yang seperti tabiat monyet, merusak setiap yang dijangkau tangannya. Di antara mereka ada yang seperti tabiat kuda yang merupakan binatang paling mulia jiwanya, dan paling baik tabiatnya.

Di antara mereka ada yang seperti tabiat ayam jantan, memberitakan kebaikan di setiap tempat, dan mengutamakan orang lain dengan apa yang dicintai dirinya.

Di antara mereka ada yang seperti tabiat rubah, berkelit dalam muamalahnya seperti rubah berkelit.

Di antara mereka ada yang seperti tabiat kambing, di mana ada ketenangan dan kerendahan hati.

Di antara mereka ada yang seperti tabiat sapi, perhatiannya hanya pada dirinya, lengah dari orang lain, dan dari nasibnya.

Dan begitulah... dan setiap orang yang terbiasa dengan golongan binatang-binatang ini, ia mendapatkan dari tabiat dan akhlaknya, maka jika ia makan dagingnya maka keserupaannya lebih kuat dan lebih nyata.

Kedua: Pemandangan hukum takdir.

Dan mereka ini bermaksiat kepada Allah, dan mereka menyaksikan bahwa mereka dipaksa atas perbuatan mereka, dan bahwa itu terjadi tanpa kekuatan mereka, dan bahwa yang melakukan adalah selain mereka, dan yang menggerakkan adalah selain-Nya, maka mereka tidak menisbatkan kepada diri mereka perbuatan apa pun, dan tidak melihat bagi mereka keburukan, dan mereka mengira bahwa ini adalah hakikat dan tauhid, dan mungkin mereka menambahkan atas itu, maka salah seorang dari mereka melihat dirinya taat dari satu sisi, meskipun ia bermaksiat dari sisi lain karena ia sesuai dengan kehendak dan takdir.

Maka ia berkata: Sebagaimana kesesuaian dengan perintah adalah ketaatan, maka demikian pula kesesuaian dengan kehendak adalah ketaatan,

dan aku taat kepada iradat dan masyiah Allah, meskipun aku bermaksiat kepada perintah-Nya.

Dan mereka ini adalah musuh Allah yang sebenarnya, dan wali iblis dan kekasihnya dan saudara-saudaranya, dan sejahat-jahat makhluk Allah, dan pemilik pemandangan pertama lebih baik dari mereka.

Dan pemandangan ini adalah pemandangan yang disaksikan oleh orang-orang musyrik penyembah berhala, dan mereka berhenti padanya: **"Dan orang-orang musyrik berkata: 'Kalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyembah sesuatu apa pun selain Dia dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun tanpa (izin)-Nya.' Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."** (Surat An-Nahl: 35). Dan ini juga pemandangan iblis yang ia akhiri ketika Tuhannya berfirman: *"Iblis menjawab: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.'"* (Surat Al-Hijr: 39-40).

Ketiga: Pemandangan tabiat manusia.

Dan menurut mereka ini bahwa manusia yang berakal ketika ia memiliki pengendali dari dirinya sendiri maka ia tidak memerlukan perintah dan larangan orang lain: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surat Al-Qashash: 50).

Keempat: Pemandangan perbuatan usaha yang ada pada hamba saja.

Maka ia tidak menyaksikan kecuali keluarnya darinya, dan adanya padanya, dan tidak menyaksikan bersamaan dengan itu kehendak Tuhan atasnya, tidak pula berjalannya hukum takdir-Nya dengannya, tidak pula kemuliaan Tuhan dalam keputusan-Nya dan berlakunya perintah-Nya dalam makhluk-Nya.

Maka pemandangan ini meskipun benar dan bermanfaat baginya, di mana ia melihat dosa dan cacat dari dirinya dan bahwa ia berhak mendapat hukuman dan siksaan, dan bahwa Allah Maha Suci jika menghukumnya maka Dia Maha Adil padanya, dan bahwa dialah yang menzalimi dirinya, dan semua ini benar tidak diragukan lagi, tetapi pemiliknya lemah dan dikalahkan atas dirinya tidak ditolong atasnya, bahkan ia bersamanya seperti orang yang ditaklukkan yang dikecewakan.

Karena ia tidak menyaksikan kemuliaan Tuhannya dalam keputusan dan takdir-Nya, dan berlakunya perintah kauniyah-Nya dan kehendak-Nya, dan bahwa seandainya Dia menghendaki niscaya Dia melindunginya dan menjaganya, dan bahwa tidak ada yang terlindungi kecuali yang dilindungi Allah, dan tidak ada yang terjaga kecuali yang dijaga-Nya.

Dan ia tidak menyaksikan bahwa ia adalah tempat berjalannya keputusan-keputusan dan takdir-takdir-Nya Yang Maha Suci, digiring kepadanya dalam rantai iradat dan syahwatnya, dan bahwa rantai itu ujungnya di tangan selain dirinya, maka Dia Maha Suci yang berkuasa untuk menggiring dirinya di dalamnya menuju apa yang di dalamnya ada kebaikan dan kesuksesannya, dan menuju apa yang di dalamnya ada kebinaannya dan kecelakaannya.

Maka ia karena ketidakhadirannya dari pemandangan ini, dan dominannya penyaksian kemaksiatan dan usaha di hatinya maka ia tidak memberikan hak tauhid, tidak pula hak meminta pertolongan kepada Tuhannya, tidak pula hak butuh kepada-Nya.

Maka Dia Maha Suci Pencipta segala sesuatu, dan Tuhan segala sesuatu, tidak ada tempat perlindungan dari-Nya kecuali kepada-Nya...

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, aku berlingung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlingung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Kelima: Pemandangan hikmah.

Dan ini adalah salah satu pemandangan ahli istiqamah, dan mereka ini menyaksikan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia dan tanpa tujuan, dan bahwa bagi-Nya hikmah yang sempurna dalam setiap yang Dia takdirkan dan Dia putuskan, dari kebaikan dan kejahatan, ketaatan dan kemaksiatan.

Dan bahwa tidak terjadi di alam sesuatu kecuali dengan kehendak Allah dan takdir-Nya, dan bahwa bagi Allah dalam munculnya kemaksiatan dan kejahatan ada hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia, yang dihasilkan darinya apa yang lebih Dia cintai dan lebih Dia utamakan daripada takdir tidak adanya kemaksiatan.

Maka pemilik pemandangan ini melihat hikmah Allah dalam membiarkannya dengan dosa, dan kemampuannya atasnya, dan penyiapan sebab-sebabnya baginya, dan bahwa seandainya Dia menghendaki niscaya Dia melindunginya dan menghalangi antara dirinya dengannya, tetapi Dia membiarkan antara dirinya dengannya untuk hikmah-hikmah yang besar yang tidak diketahui kumpulannya kecuali oleh Allah.

Maka Dia Maha Suci mencintai orang-orang yang bertaubat, maka karena kecintaan-Nya kepada taubat dan kegembiraan-Nya dengannya Dia telah menetapkan atas hamba-Nya dosa, kemudian jika ia termasuk orang yang telah ditetapkan baginya kebaikan Dia tetapkan baginya taubat.

Dan agar hamba mengenal kemuliaan Tuhannya dalam keputusan-Nya dan berlakunya kehendak-Nya, dan berjalannya hukum-Nya.

Dan agar hamba mengenal kebutuhannya kepada penjagaan Tuhannya, dan bahwa jika Dia tidak menjaganya maka ia akan binasa.

Dan untuk menarik dari hamba-Nya meminta pertolongan kepada-Nya, dan bermunajat kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya dari kejahatan dirinya dan kejahatan musuhnya.

Dan kehendak-Nya dari hamba-Nya menyempurnakan maqam kehinaan dan kerendahan kepada-Nya, karena ia ketika menyaksikan kebaikan dan istiqamahnya ia akan sombong dan mengira bahwa ia ini dan itu, maka ketika Tuhannya mengujinya dengan dosa maka dirinya menjadi kecil dan hina.

Dan memberitahukan hamba-Nya tentang hakikat dirinya, dan bahwa ia adalah makhluk yang banyak salah dan bodoh, dan bahwa setiap yang ada padanya dari ilmu atau amal atau kebaikan adalah dari Allah yang Dia anugerahkan kepadanya bukan dari dirinya sendiri.

Dan hendaknya hamba mengetahui luasnya kesabaran dan kemurahan Allah dalam menutupi aibnya, karena seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah akan segera menimpakan azab atas dosanya, dan membuka aibnya di hadapan para hamba-Nya, sehingga ia tidak dapat hidup bersama mereka dengan tenang.

Dan hendaknya ia mengetahui bahwa tidak ada jalan menuju surga kecuali dengan ampunan dan pengampunan Tuhannya, dan pengenalan-Nya akan kemurahan-Nya dalam menerima tobatnya, dan pengampunan-Nya atas kezaliman dan keburukannya, serta tegaknya hujjah atas dirinya. Jika Allah mengadzabnya maka itu karena keadilan-Nya, dan jika Allah memuliakannya maka itu karena karunia-Nya.

Dan agar ia memperlakukan manusia ketika mereka berbuat buruk kepadanya dengan perlakuan yang seharusnya dilakukan Allah kepadanya.

Dan agar Allah mencopot kebanggaan karena ketaatan dan kebaikan dari hati hamba-Nya, sehingga berubah menjadi kelembutan, kasih sayang, dan rahmat, dan agar Allah menanggalkan hamba-Nya dari penyakit ujub (kagum pada diri sendiri) karena ilmu dan amalnya, dan agar Allah menanggalkan dari dirinya pakaian kesombongan, dan mengenakan padanya pakaian kehinaan yang tidak pantas bagi seorang hamba selain itu.

Dan agar Allah mengeluarkan dari hatinya penghambaan dengan rasa takut dan khasyah (rasa takut yang mendalam) beserta segala yang mengikutinya berupa tangisan, kekhawatiran, dan penyesalan.

Dan agar hamba mengetahui kadarnya ketika mendapat kesehatan, dan karunia Allah dalam memberinya taufik dan penjagaan. Karena orang yang tumbuh dalam kesehatan tidak mengetahui apa yang dirasakan oleh orang yang diuji, dan tidak mengetahui kadar kesehatan.

Dan agar Allah mengeluarkan dari hamba-Nya kecintaan dan syukurnya kepada Tuhannya ketika ia bertobat kepada-Nya dan kembali kepada-Nya.

Dan hamba ketika menyaksikan keburukan dan kezalimannya akan menganggap banyak sedikitnya nikmat Allah kepadanya, karena ia mengetahui bahwa yang sampai kepadanya dari nikmat itu banyak untuk orang yang berbuat buruk seperti dirinya, sehingga ia senantiasa menganggap sedikit amalnya bagaimanapun keadaannya.

Dan dosa mewajibkan hamba untuk selalu waspada dan berhati-hati dari jebakan musuhnya dan tipu dayanya.

Dan mungkin di dalam hati terdapat penyakit-penyakit kronis yang tidak ia sadari sehingga ia meminta obatnya, lalu Allah memberinya anugerah dan menetapkan padanya dosa yang tampak sehingga ia merasakan sakit penyakitnya, lalu ia berpantang dan minum obat yang bermanfaat sehingga hilang penyakit-penyakit yang tidak ia sadari itu.

Dan dengan dosa, Allah merasakan kepadanya sakit terhalang dan terjauh dengan melakukan dosa, agar Allah menyempurnakan nikmat-Nya, kegembiraan, dan kesenangannya ketika ia menghadap dengan hatinya kepada-Nya, dan Allah menegakkannya dalam ketaatan kepada-Nya, sehingga kenikmatan dengan itu setelah terjadinya apa yang terjadi itu seperti kenikmatan orang yang kehausan dengan air yang segar dan jernih, dan sesungguhnya kelembutan, kebaikan, dan ihsan Tuhan kepada hamba-Nya mencapai lebih dari ini. Dan maksiat serta dosa di dalamnya terdapat ujian dan pengujian bagi hamba... Apakah ia layak untuk penghambaan kepada Allah dan kewalian-Nya atau tidak?

Jika ia jatuh dalam dosa, maka dicabut darinya manisnya ketaatan dan kedekatan, dan ia jatuh dalam kesendirian.

Jika ia termasuk orang yang layak, maka jiwanya akan merindukan kelezatan perlakuan itu, lalu ia merintih dan rindu dan memohon, dan meminta pertolongan kepada Tuhannya agar Allah mengembalikannya kepada apa yang telah Dia biasakan kepadanya berupa kebaikan dan kelembutan-Nya.

Dan jika ia condong darinya, dan terus menerus berpaling, dan tidak merintih kepada kebiasaannya yang pertama, dan tidak merasakan kebutuhan dan kefakirannya yang sangat untuk kembali mendekat kepada Tuhannya, maka diketahui bahwa ia tidak layak bagi Allah.

Dan jika hamba berbuat dosa, Allah melupakan pandangannya terhadap ketaatannya, dan menyibukkannya dengan melihat dosanya, sehingga dosa itu senantiasa di depan matanya, ia terus memohon ampun kepada Allah darinya, dan bertobat kepada-Nya, dan memohon dengan rendah hati di hadapan-Nya, dan hilang darinya kesombongan dan keangkuhannya yang bisa membunuhnya dan membinasakannya.

Dan penyaksian hamba terhadap maksiat dan kesalahannya mewajibkan baginya untuk tidak melihat keutamaan atas siapa pun, dan tidak ada hak baginya atas siapa pun. Jika ia menyaksikan aib dirinya dengan perbuatan keji, ia tidak menyangka bahwa ia lebih baik dari seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

Dan jika ia menyaksikan itu dari dirinya, ia tidak melihat bagi dirinya hak-hak atas manusia berupa penghormatan yang ia tagih kepada mereka, dan mencela mereka karena tidak memenuhinya, karena menurutnya dirinya lebih hina nilainya, dan lebih rendah kedudukannya daripada memiliki hak-hak atas hamba-hamba Allah yang harus diperhatikan, atau memiliki keutamaan atas mereka yang pantas dihormati karenanya.

Sehingga ia melihat bahwa orang yang memberi salam kepadanya, atau menemuinya dengan wajah yang cerah, telah berbuat baik kepadanya, dan memberikan kepadanya apa yang tidak ia layak dapatkan. Maka ia merasa tenang dalam dirinya, dan manusia merasa tenang dari teguran dan keluhannya. Betapa nikmatnya kehidupan orang ini, dan betapa sejuknya pandangan matanya.

Dan dosa juga mewajibkan baginya untuk menahan diri dari aib-aib manusia dan memikirkannya, karena ia sibuk dengan aibnya sendiri dan dirinya. Dan berbahagialah orang yang aibnya menyibukkannya dari aib-aib manusia.

Dan demikian pula dosa mewajibkan baginya untuk berbuat baik kepada manusia, dan memohon ampun untuk saudara-saudaranya yang bersalah dari kalangan orang-orang beriman, sehingga permohonannya yang terus-menerus adalah: *Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, dan kaum muslimin dan muslimat serta orang-orang mukmin dan mukminat.*

Seolah-olah ia menyaksikan saudara-saudaranya yang bersalah tertimpa musibah seperti yang menimpanya, maka ia memohonkan ampun untuk mereka. Dan jika ia menyaksikan dirinya bersama Tuhannya sebagai orang yang berbuat buruk, salah, berdosa dengan sangat banyaknya kebaikan Tuhannya kepadanya dan kebaikan-Nya padanya, dan hebatnya kebutuhannya kepada Tuhannya, dan ketidakmampuannya untuk bisa mandiri dari-Nya walau sekejap mata, maka jika ini adalah keadaannya dengan Tuhannya, bagaimana ia bisa mengharapakan bahwa makhluk akan lurus padanya, dan memperlakukannya dengan kebaikan semata sedangkan ia tidak memperlakukan Tuhannya dengan perlakuan seperti itu?

Dan bagaimana ia mengharapakan bahwa anaknya, budaknya, dan istrinya akan menaatinya dalam segala yang ia inginkan sedangkan ia bersama Tuhannya tidak seperti itu?

Dan ini mewajibkan ia memaafkan mereka, memberi maaf kepada mereka, dan bersikap toleran kepada mereka, dan menutup mata dari menuntut haknya secara rinci dari mereka.

Betapa banyaknya dalam kemunculan maksiat dan dosa terdapat hikmah dan rahasia yang mengakibatkan apa yang lebih dicintai oleh Allah dan lebih disukai di sisi-Nya daripada ketiadaannya.

Karena seandainya bukan karena maksiat bapak manusia Adam dengan memakan dari pohon, tidak akan terjadi apa yang terjadi berupa keberadaan hal-hal yang sangat dicintai oleh Tuhan ini.

Berupa ujian kepada makhluk-Nya dan pembebanan kepada mereka... pengutusan para rasul-Nya... penurunan kitab-kitab-Nya... penampakan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban-Nya... menganekaragamkan dan membolak-balikkannya... pengetahuan tentang keagungan dan keindahan-Nya... pemuliaan para wali-Nya... penghinaan musuh-musuh-Nya... kemunculan keadilan dan karunia-Nya... kemuliaan dan pembalasan-Nya... pemaafan dan pengampunan-Nya.

Dan kemunculan orang yang menyembah-Nya dan mencintai-Nya... dan orang yang melaksanakan keridhaan-Nya dan hal-hal yang dicintai-Nya di

antara musuh-musuh-Nya di dunia... dan kemunculan yang baik dari yang buruk dari makhluk-Nya.

Dan tidak sempurna kerajaan jika tidak ada pemuliaan dan pahala... dan hukuman serta penghinaan... dan negeri kebahagiaan dan karunia... dan negeri kesengsaraan dan keadilan.

Keenam: pandangan Tauhid.

Yaitu hamba menyaksikan kesendirian Tuhan dalam penciptaan dan perintah, dan bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, dan bahwa tidak ada zarrah yang bergerak kecuali dengan izin dan ilmu-Nya, dan tidak diam kecuali dengan izin dan ilmu-Nya.

Dan ia menyaksikan bahwa hati semua hamba ada di tangan-Nya, dan bahwa Dia membolak-balikkannya di antara dua jari dari jari-jari-Nya, dan mengarahkannya sebagaimana Dia kehendaki, dan bahwa Dialah yang memberikan kepada jiwa orang-orang beriman ketakwaannya, dan mengilhamkan kepada jiwa orang-orang jahat kejahatannya. **Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.** Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan karunia dan rahmat-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan keadilan dan hikmah-Nya. Ini adalah karunia dan pemberian-Nya, dan ini adalah keadilan dan ketetapan-Nya.

Tidak ada jalan menuju ketaatan kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya, dan tidak ada jalan mencapai keridhaan-Nya kecuali dengan taufik-Nya. Maka hamba menyaksikan di sini kesendirian Tuhan dengan semua penciptaan, dan berlakunya kehendak-Nya dalam kerajaan-Nya, dan terkaitnya semua yang ada dengan-Nya, dan berjalannya hukum-Nya atas makhluk-Nya dengan apa yang telah mendahului ilmu-Nya, dan telah berjalan dengan pena-Nya.

Dan ia menyaksikan bersama itu perintah dan larangan-Nya, dan pahala dan hukuman-Nya, dan terkaitnya balasan dengan amal-amal. Maka menyaksikan tauhid Tuhan, dan kesendirian-Nya dalam penciptaan, dan berlakunya kehendak-Nya, dan berjalannya qadha dan qadar-Nya,

membukakan bagi hamba pintu tawakal kepada-Nya, dan senantiasa berlindung kepada-Nya, dan berfaqir kepada-Nya, dan itu mendekatkannya kepada ambang pintu penghambaan, dan melemparkannya di pintu sebagai orang yang faqir, lemah, miskin yang tidak mampu untuk dirinya memberi manfaat dan tidak pula mudarat, dan tidak kematian dan tidak kehidupan dan tidak kebangkitan.

Dan penyaksiannya terhadap perintah dan larangan Allah, dan pahala dan hukuman-Nya, mewajibkan baginya pujian dan bersungguh-sungguh serta mengerahkan kemampuan, dan melaksanakan perintah, dan kembali kepada dirinya dengan mencela, dan mengakui kekurangan.

Maka perjalanannya adalah di antara penyaksian terhadap kemuliaan dan hikmah, dan kekuasaan yang sempurna, dan ilmu yang terdahulu, dan anugerah yang agung, dan di antara penyaksian terhadap kekurangan dan keburukan dari dirinya, dan pengetahuan tentang aib-aib dirinya dan amal-amalnya.

Maka inilah hamba yang diberi taufik dan dibantu, yang Tuhannya telah menegakkannya di maqam penghambaan, dan menjamin baginya taufik, dan pahala yang baik.

Dan inilah pandangan para Nabi dan Rasul:

Ini adalah pandangan bapak mereka Adam semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepadanya ketika ia berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi"** (Surah Al-A'raf: 23).

Dan pandangan Rasul pertama Nuh semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepadanya ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu apa yang aku tidak mengetahuinya. Dan jika Engkau tidak mengampuni aku dan memberi rahmat kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang rugi"** (Surah Hud: 47).

Dan pandangan Ibrahim Khalilurrahman semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepadanya ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini**

(Mekah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala" (Surah Ibrahim: 35).

Dan pandangan Musa semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepadanya ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, kalau Engkau menghendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang bodoh di antara kami? Itu tidak lain hanyalah cobaanmu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pelindung kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi ampun"** (Surah Al-A'raf: 155).

Dan pandangan Dzun-Nun, Yunus semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepadanya ketika Tuhannya berfirman tentangnya: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam kegelapan: 'Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim'"** (Surah Al-Anbiya: 87).

Dan pandangan penghulu para Nabi dan Rasul Muhammad shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berdoa: *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku berada dalam perjanjian dan janji-Mu semampuku, aku berlandung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau"* (diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Maka orang yang mengenal berjalan menuju Tuhannya di antara penyaksian anugerah dari Allah, dan melihat aib diri dan amal.

Maka penyaksian anugerah mewajibkan baginya kecintaan kepada Tuhannya, dan memuji-Nya dan menyanjung-Nya, dan melihat aib diri dan amal mewajibkan istighfarnya, dan terus-menerusnya tobatnya, dan permohonannya kepada Tuhannya.

Kemudian para pemilik pandangan ini di dalamnya ada dua golongan:

Pertama: Orang yang menyaksikan penguasaan musuhnya atas dirinya, dan perusakannya terhadap dirinya, dan pengekangan dirinya dengan tali kekang syahwat, sehingga ia adalah tawanan bersamanya, dan ia dengan itu menoleh kepada Tuhannya dan pelindungnya, mengetahui bahwa keselamatannya ada di tangan-Nya, dan ubun-ubunnya ada di antara tangan-Nya, dan bahwa seandainya Dia menghendaki niscaya Dia akan mengusirnya dari dirinya, dan menyelamatkannya dari tangannya, dan tidak akan memedulikannya.

Maka setiap kali musuhnya membimbingnya dan mengekangnya dengan tali kekangnya, ia semakin banyak menoleh kepada wali dan penolongnya dan memohon kepada-Nya, dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Dan setiap kali ia ingin menjauh dari pintu-Nya, ia mengingat kasih sayang dan kebaikan-Nya, dan mengingat kemurahan dan ihsan-Nya, dan kemurahan-Nya dan kekayaan-Nya, dan kelembutan dan rahmat-Nya, dan kekuasaan dan kemuliaan-Nya, dan keagungan dan keindahan-Nya, maka terdoronglah dorongan hatinya lari kepada-Nya, melemparkan diri di pintu-Nya, tersungkur di hadapan-Nya.

Dan di atas ini ada pandangan yang lebih agung dan lebih besar darinya, dan perumpamaannya seperti perumpamaan seorang hamba yang diambil oleh tuannya dengan tangannya, dan dimajukan untuk dipancung lehernya, sehingga hamba yang berbuat buruk itu yakin bahwa tuannya akan membunuhnya, dan hamba itu telah mengetahui kebaikan, kelembutan, rahmat, kasih sayang, dan kemurahan tuannya, sehingga ia memohon kepadanya dengan sifat-sifatnya, dan masuk kepada-Nya dengannya, maka terputuslah keterkaitan hatinya dengan sesuatu selain-Nya.

Maka hamba ini berpaling dari musuhnya yang menjadi sebab kemarahan tuannya kepadanya, pandangannya tertuju hanya kepada tuannya, dan ia dalam genggamannya menunggu darinya apa yang dituntut oleh kasih sayang, kebaikan, dan kemurahan-Nya.

Perumpamaan yang pertama seperti seorang hamba yang ditangkap musuhnya dan musuh itu mencekiknya sampai mati, sedangkan hamba

tersebut menyaksikan musuhnya mendekat kepadanya, lalu ia meminta pertolongan kepada tuannya, dan tuannya menolong dan merahmatinya.

Yang Ketujuh: Pandangan tentang Taufik dan Kehinaan

Taufik adalah Allah menyerahkan dirimu kepada dirimu sendiri, sedangkan kehinaan adalah Allah membiarkan antara dirimu dengan dirimu sendiri. Para hamba senantiasa berbolak-balik antara taufik-Nya dan kehinaan-Nya. Bahkan seorang hamba dalam satu waktu mendapat bagiannya dari ini dan itu.

Ia menaati Tuhannya dan meraih ridha-Nya, mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya dengan taufik-Nya kepadanya. Kemudian ia bermaksiat kepada-Nya, menyelsihi-Nya, membuat-Nya murka, dan lalai dari-Nya karena kehinaan-Nya terhadapnya.

Maka ia senantiasa berputar antara taufik-Nya dan kehinaan-Nya. Jika Tuhannya memberinya taufik maka itu karena karunia dan rahmat-Nya, dan jika Dia menghinakannya maka itu karena keadilan dan hikmah-Nya, dan Dia Maha Terpuji atas ini dan itu.

Dia Maha Suci tidak menghalangi hamba-Nya dari sesuatu yang menjadi haknya, tetapi Dia hanya menghalangi apa yang semata-mata karunia dan pemberian-Nya, dan Dia lebih mengetahui di mana menempatkannya dan di mana menjadikannya.

Jika seorang hamba mengetahui hal itu, ia akan menyadari kebutuhan dan keperluan dirinya kepada taufik di setiap napas, setiap saat, dan setiap sekejap mata. Ia akan menyaksikan taufik Allah dan kehinaan-Nya sebagaimana ia menyaksikan ketuhanan dan ciptaan-Nya. Maka ia memohon taufik-Nya dengan permohonan orang yang sangat membutuhkan, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari kehinaan-Nya seperti perlindungan orang yang sangat tertekan.

Ia menyerahkan dirinya di hadapan-Nya dengan berserah diri kepada-Nya Maha Suci, tunduk dan hina kepada-Nya, merendahkan diri, tidak mampu memberikan manfaat atau mudarat bagi dirinya sendiri.

Taufik adalah kehendak Allah dari diri-Nya sendiri untuk berbuat kepada hamba-Nya apa yang membuat hamba itu baik, yaitu dengan menjadikannya mampu melakukan apa yang diridhai-Nya, menghendakinya, mencintainya, lebih mengutamakan-Nya daripada yang lain, dan membencinya terhadap apa yang memurkai-Nya dan apa yang dibenci-Nya. Ini semata-mata perbuatan-Nya Maha Suci, sedangkan hamba adalah tempat baginya sebagaimana firman-Nya Maha Suci: **"Dan ketahuilah oleh kamu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (Al-Hujurat: 7-8)

Maka Dia Maha Suci, Maha Mengetahui siapa yang layak untuk karunia agung ini dan siapa yang tidak layak untuknya, Maha Bijaksana menempatkannya di tempat-tempatnya dan kepada ahlinya, tidak mencegahnya dari ahlinya, dan tidak menempatkannya kepada selain ahlinya.

Yang Kedelapan: Pandangan tentang Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

Ini termasuk pandangan yang paling mulia. Sesungguhnya setiap nama dari nama-nama-Nya Maha Suci memiliki sifat khusus, dan nama-nama-Nya adalah sifat-sifat pujian dan kesempurnaan, dan setiap sifat memiliki ketetapan dan perbuatan.

Nama-Nya Al-Hamid (Maha Terpuji), Al-Hakim (Maha Bijaksana), dan Al-Majid (Maha Mulia) menghalangi membiarkan manusia terlantar, terabaikan, tidak diberi perintah dan larangan, tidak diberi pahala dan hukuman.

Nama-Nya Al-Malik (Maha Raja) dan Al-Hayy (Maha Hidup) mengharuskan bahwa Dia adalah pengatur dan pelaku, dan menuntut adanya kerajaan, tindakan, pengaturan, pemberian dan pencegahan, kebaikan dan keadilan, serta pahala dan hukuman.

Nama-Nya As-Sami' (Maha Mendengar), Al-Bashir (Maha Melihat), dan Ar-Raqib (Maha Mengawasi) mengharuskan adanya yang didengar, yang dilihat, dan yang diawasi.

Nama-Nya Al-Khaliq (Maha Pencipta) dan Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) menuntut adanya yang diciptakan dan yang diberi rezeki... dan begitu seterusnya nama-nama yang lain.

Jika ini dipahami, maka di antara nama-nama Allah yang baik adalah Al-Ghaffar (Maha Pengampun), At-Tawwab (Maha Penerima Tobat), dan Al-'Afuww (Maha Pemaaf), dan pasti nama-nama ini memiliki sasaran, dan pasti ada kejahatan yang diampuni, tobat yang diterima, dan kejahatan yang dimaafkan.

Dan pasti nama-Nya Al-Hakim (Maha Bijaksana) memiliki sasaran yang menampakkan hikmah-Nya.

Dan Allah Maha Suci mencintai zat-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Maka Dia Maha Pemaaf yang mencintai pemaafan, Maha Pengampun yang mencintai pengampunan, Maha Penerima Tobat yang mencintai tobat, Maha Penyayang yang mencintai kasih sayang, Maha Pemberi Kebaikan yang mencintai kebaikan, Maha Penyantun yang mencintai kesantunan. Dan Dia Maha Suci adalah Al-Hamid (Maha Terpuji) dan Al-Majid (Maha Mulia), dan pujian serta kemuliaan-Nya menuntut adanya dampak-dampaknya, di antaranya:

Mengampuni kesalahan... menghapus kekeliruan... memaafkan keburukan... memaafkan kejahatan... ini semua disertai dengan kesempurnaan kekuasaan untuk mengambil hak...

Maka kesantunan-Nya Maha Suci setelah ilmu-Nya... dan pemaafan-Nya setelah kekuasaan-Nya, dan pengampunan-Nya dari kesempurnaan kemuliaan dan hikmah-Nya... dan Allah dalam semua yang Dia tetapkan dan Dia takdirkan memiliki hikmah yang sangat mendalam.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala mengajak hamba-hamba-Nya untuk mengenal-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, memuji-Nya dengan itu, dan mengambil bagian mereka dari penghambaan kepada-Nya.

Dan Dia Maha Suci mencintai dampak nama-nama dan sifat-sifat-Nya:

Maka Dia Maha Mengetahui yang mencintai ilmu dan orang-orang berilmu... Maha Dermawan yang mencintai setiap orang dermawan... Maha Berbuat Baik yang mencintai para pelaku kebaikan, Maha Mensyukuri yang mencintai orang-orang yang bersyukur... Maha Penyantun yang mencintai para penyantun.

Dan karena kecintaan-Nya Maha Suci terhadap tobat, pengampunan, pemaafan, dan maaf, Dia menciptakan orang yang Dia ampuni, Dia terima tobatnya, Dia maafkan, dan Dia tetapkan kepadanya apa yang menuntut terjadinya hal yang tidak disukai dan dibenci oleh-Nya, agar tersusun darinya hal yang dicintai oleh-Nya dan diridhai oleh-Nya. Maka Maha Suci Dia, Maha Bijaksana dari para pemberi keputusan yang bijaksana.

Maka tauhid, iman, dan ketaatan adalah sebab-sebab yang dicintai Allah, yang mengantarkan kepada kebaikan dan pahala yang juga dicintai oleh-Nya.

Dan syirik, kekufuran, dan kemaksiatan adalah sebab-sebab yang dimurkai oleh-Nya, yang mengantarkan kepada keadilan yang dicintai oleh-Nya, meskipun karunia lebih dicintai oleh-Nya daripada keadilan. Dan berkumpulnya keadilan dan karunia lebih dicintai oleh-Nya daripada salah satunya menyendiri dari yang lain, karena di dalamnya terdapat kesempurnaan kerajaan dan pujian, keragaman sanjungan, dan kesempurnaan kekuasaan.

Yang Kesembilan: Pandangan tentang Bertambahnya Iman

Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk memerintahkan para hamba dengan apa yang di dalamnya terdapat kebaikan lahir dan batin, dan melarang mereka dari apa yang di dalamnya terdapat kerusakan lahir dan batin mereka.

Dan mereka mengabarkan kepada mereka tentang apa yang dicintai dan diridhai Allah, dan apa yang Dia beri pahala berupa surga dan keridhaan, dan bahwa Dia membenci syirik dan kemaksiatan, dan membalas atas itu dengan kemurkaan dan neraka. Dan bahwa jika para hamba menaati-Nya dengan apa yang Dia perintahkan, Dia mensyukurinya dengan bantuan dan tambahan, dan bahwa jika para hamba bermaksiat kepada-Nya dan

menyelisihi perintah-Nya, mereka akan tertimpa kekurangan dan kerusakan, kehinaan dan kerendahan, kesempitan hidup, dan buruknya keadaan. Maka dosa-dosa itu merusak hati seperti racun merusak badan.

Dan pandangan ini termasuk pandangan yang paling halus. Sesungguhnya seorang hamba jika menyaksikan kekurangan keadaannya ketika bermaksiat kepada Tuhannya, berubahnya hati kepadanya, menjauhnya orang-orang darinya, tertutupnya pintu-pintu di hadapannya, sulitnya jalan-jalan baginya, kehinaannya pada keluarganya, anak-anaknya, istrinya, dan saudara-saudaranya, dan ia mencari tahu hal itu hingga mengetahui dari mana asalnya, dan mengetahui sebab yang menyebabkan hal itu, maka itu akan menguatkan imannya untuk mengubah keadaannya. Jika ia berhenti dan melakukan sebab-sebab yang mengantarkannya kepada kebalikan keadaan ini, ia akan melihat kemuliaan setelah kehinaan... kekayaan setelah kemiskinan... kegembiraan setelah kesedihan... keamanan setelah ketakutan... dan kekuatan iman setelah kelemahannya... maka bertambahlah imannya bersama imannya.

Maka semua yang kita lihat di alam ini berupa kejahatan dan kerusakan, kepedihan dan hukuman, kekeringan dan kekurangan, pada diri kita dan harta kita, itu semua dari tegaknya Tuhan Ta'ala dengan keadilan, dan itu adalah keadilan Allah dan keadilan-Nya meskipun Dia menjalankannya melalui tangan orang zalim.

Maka yang menguasai kepadanya adalah Maha Adil dari para pemberi keadilan dan Maha Bijaksana dari para pemberi keputusan yang bijaksana, sebagaimana firman-Nya Maha Suci kepada orang yang berbuat kerusakan di bumi: **"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Maka apabila datang waktu untuk (hukuman) pertama dari dua (hukuman) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami**

membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu lebih besar jumlahnya." (Al-Isra': 4-6)

Dan setiap kekurangan, bencana, dan kejahatan di dunia dan akhirat, sebabnya adalah dosa-dosa dan menyelisihi perintah-perintah Tuhan. Maka tidak ada kejahatan sama sekali di alam ini kecuali dosa-dosa dan dampaknya.

Dan dampak kebaikan dan keburukan pada hati, badan, dan harta adalah hal yang disaksikan di alam, yang diketahui oleh orang mukmin dan kafir, orang baik dan orang jahat, sebagaimana firman-Nya Maha Suci: **"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."** (Al-A'raf: 96). Dan penyaksian hamba terhadap ini akan menguatkan imannya terhadap apa yang dibawa para rasul berupa tauhid dan iman, perintah dan larangan, pahala dan hukuman.

Yang Kesepuluh: Pandangan tentang Rahmat

Jika seorang hamba jatuh dalam kemaksiatan, keluarlah dari hatinya sikap keras, kekerasan hati, dan kemarahan yang ada padanya terhadap orang yang melakukan dosa, hingga seandainya ia berkuasa atasnya pasti ia akan membinasakannya. Dan mungkin ia berdoa menentangnya karena marah kepada Allah dan karena keinginannya agar tidak ada yang bermaksiat kepada Tuhannya. Maka ia tidak menemukan dalam hatinya rahmat bagi para pendosa.

Jika takdir berjalan kepadanya dan ia berdosa, ia memohon pertolongan kepada Allah, berlindung kepada-Nya, dan doanya menentang mereka berubah menjadi doa untuk mereka dengan pengampunan.

Yang Kesebelas: Pandangan tentang Kelemahan dan Ketidakberdayaan

Manusia adalah makhluk yang paling lemah dalam menjaga dirinya sendiri, dan tidak ada daya dan kekuatan baginya kecuali dengan Tuhannya. Hukum-hukum takdir berjalan kepadanya sedangkan ia tidak mampu

memberikan manfaat atau mudarat bagi dirinya sendiri, tidak mati, tidak hidup, dan tidak dibangkitkan.

Tidak ada padanya dari dirinya sendiri kecuali kebodohan dan kezaliman. Maka kebinasaan lebih dekat kepadanya daripada tali sandalnya, seperti seekor kambing yang terlempar di antara serigala dan binatang buas, tidak ada yang menolak mereka darinya kecuali sang penggembala. Jika ia meninggalkannya sekejap mata, pasti mereka akan membagi-baginya menjadi bagian-bagian.

Demikianlah keadaan hamba, terlempar antara Allah dan musuh-musuhnya dari setan-setan manusia dan jin. Jika Dia melindunginya dari mereka dan menahan mereka darinya, mereka tidak akan menemukan jalan kepadanya. Dan jika Dia meninggalkannya dan menyerahkannya kepada dirinya sendiri sekejap mata, salah satu dari mereka akan menyeranginya dan mengalahkannya.

Dan dalam pandangan ini, hamba mengenal dirinya dengan benar dan mengenal karunia Tuhannya dengan benar. Barangsiapa mengenal dirinya dengan kelemahan, ia akan mengenal Tuhannya dengan kekuatan. Barangsiapa mengenal dirinya dengan ketidakberdayaan, ia akan mengenal Tuhannya dengan kekuasaan. Barangsiapa mengenal sifat-sifat terpuji padanya seperti kekuatan, ucapan, kehidupan, dan kejujuran, ia akan mengenal bahwa Yang memberinya itu lebih berhak atas itu darinya. Maka pemberi kesempurnaan lebih berhak atas kesempurnaan. Barangsiapa tidak mengenal dirinya, ia tidak akan mengenal Tuhannya.

Dan jika hamba mengetahui hal itu, ia akan mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun di tangannya, dan tidak ada sesuatu pun di tangan orang lain, dan bahwa semua urusan adalah milik Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, sebagaimana firman-Nya Maha Suci: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah semua makhluk dan semua urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-A'raf: 54)

Yang Kedua Belas: Pandangan tentang Kehinaan, Kepasrahan, Ketundukan, dan Kebutuhan kepada Tuhan yang Maha Agung Keagungan-Nya

Maka hamba menyaksikan dalam setiap atom dari atom-atomnya yang batin dan lahir kebutuhan yang sempurna dan keperluan yang sempurna kepada Tuhannya dan walinya, dan kepada Yang di tangan-Nya kebaikan dan keberuntungannya, petunjuknya, dan kebahagiaannya.

Jika hati hamba hancur dan tunduk kepada Tuhannya, ia akan melihat bahwa ia tidak layak atas sedikit pun atau banyak, dan bahwa setiap kebaikan yang diperolehnya dari Allah dipandangnya terlalu banyak bagi dirinya, dan ia mengetahui bahwa kedudukannya di bawah itu, dan bahwa rahmat Tuhannya-lah yang menuntut disebut-Nya bersamanya dan diantarkannya kepadanya.

Ia memandang remeh ketaatannya kepada Tuhannya, dan melihatnya meskipun menyamai ketaatan semua jin dan manusia sebagai paling sedikit dari apa yang seharusnya bagi Tuhannya atasnya. Dan ia memandang besar sedikit kemaksiatannya dan dosanya, dan melihatnya sebagai buruknya adab dengan Tuhannya yang telah memuliakannya dengan berlimpah nikmat-Nya.

Maka kepasrahan dan kebutuhan yang terjadi pada hatinya menyebabkan semua ini. Betapa dekatnya kebaikan dan perbaikan dari hati yang hancur ini. Dan atom dari ini dan napas darinya lebih dicintai kepada Allah daripada ketaatan sebesar gunung-gunung dari orang-orang yang sombong dan ujub dengan ilmu, amal, dan keadaan mereka.

Dan hati yang paling dicintai kepada Allah adalah hati yang dapat dikuasai oleh kepasrahan ini dan dikuasai oleh kehinaan ini, memandang kepada Tuhannya dengan pandangan orang hina kepada Yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang, dan pandangan orang fakir yang lemah kepada Yang Maha Kaya lagi Maha Kuasa.

Maka ia tidak melihat dalam semua keadaannya kecuali bergantung kepada Tuhannya, tunduk kepada-Nya, memohon belas kasihan dan rahmat-Nya, menangis di hadapan-Nya, berkata: Ya Tuhan... Ya Tuhan... rahmatilah orang yang tidak ada yang merahmatinya selain-Mu, dan tidak ada penolong baginya selain-Mu, dan tidak ada yang menolong baginya selain-Mu, dan tidak ada tempat berlindung baginya selain-Mu.

Yang Ketiga Belas: Pandangan tentang Penghambaan, Kecintaan, Kerinduan untuk Bertemu dengan-Nya, Kegembiraan dengan Mengingat-Nya, Kebahagiaan dan Kegembiraan dengan-Nya

Maka matanya menjadi tenang dengan Tuhannya, hatinya tenteram kepada-Nya, anggota tubuhnya tenang kepada-Nya, dan dzikir-Nya menguasai lisannya. Maka gerakan lisan, hati, dan anggota tubuh dengan ketaatan menggantikan gerakannya dengan kemaksiatan. Hatinya telah dipenuhi dengan kecintaan kepada-Nya, lisannya terus-menerus menyebut-Nya, dan anggota tubuhnya tunduk pada ketaatan kepada-Nya.

Masuk kepada Allah dari semua pintu ketaatan penuh dengan kepadatan, tetapi masuk kepada-Nya dari pintu kehinaan dan kebutuhan adalah pintu yang paling dekat kepada-Nya dan paling luas, serta tidak ada yang berebut di pintu itu.

Maka tidak ada jalan yang lebih dekat kepada Allah selain penghambaan, dan tidak ada hijab yang lebih tebal daripada klaim (mengaku-ngaku), dan tidak ada amal yang bermanfaat bersama ujub (kagum pada diri sendiri) dan kesombongan.

Allah Subhanahu Wata'ala tidak menghukum seseorang kecuali karena dosanya, dan ketika hamba menyaksikan takdir terdahulu atas dosa itu, ia mengetahui bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menakdirkannya sebagai sebab yang menuntut akibatnya berupa hukuman, sebagaimana Dia menakdirkan ketaatan sebagai sebab yang menuntut pahala.

Setiap kali hamba merenungi nikmat-nikmat Tuhannya kepadanya sebelum berbuat dosa, saat melakukan dosa, dan setelah melakukannya, serta memperhatikan kebaikan-Nya kepadanya, kesabaran-Nya atas dosanya, dan ihsan-Nya kepadanya, maka melonjaklah dari hatinya kerinduan untuk mencintai-Nya, hasrat untuk bertemu dengan-Nya, dan rasa malu yang amat sangat kepada-Nya. Karena hati-hati diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan malu untuk melanggar perintahnya.

Adapun pelaku maksiat, jika kita memandang mereka dengan pandangan takdir maka kita akan iba kepada mereka, meminta keselamatan

dan kesehatan untuk mereka kepada Allah, bersimpati dan menaruh kasihan kepada mereka.

Dan jika kita memandang mereka dengan pandangan syariat, maka kita wajib menasihati mereka, menyuruh mereka berbuat kebaikan, dan melarang mereka dari kemungkaran, hingga mereka kembali ke jalan yang lurus.

Pewaris para nabi harus memandang dengan kedua cara ini, dan dengan demikian Allah akan menerima doa mereka, memberkahi usaha mereka, dan menurunkan petunjuk dengan berkah usaha mereka sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Surat Al-Ankabut: 69)

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan karuniakanlah kepada kami untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan karuniakanlah kepada kami untuk menjauhinya, dan janganlah Engkau jadikan ia samar bagi kami sehingga kami tersesat.

Ya Allah, tunjukilah kami kepada sebaik-baik perkataan, perbuatan dan akhlak, dan tunjukilah kami kepada kebenaran dalam hal-hal yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (Surat Ali Imran: 8)

2 - Fikih Ketaatan dan Kemaksiatan

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar."** (Surat An-Nisa: 13)

Dan Dia Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."** (Surat An-Nisa: 14)

Dan Dia Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'" (Surat Ali Imran: 32)**

Setiap manusia bergerak dengan ketaatan atau kemaksiatan atau keduanya sekaligus, dan ini pasti.

Semua ketaatan dicintai Allah dan diridhai oleh-Nya, walaupun Dia tidak menghendaknya bagi orang yang tidak Dia berikan (taufik), dan barangsiapa yang ketaatan itu terwujud darinya, maka kehendak Allah dan kecintaan-Nya telah terkait dengannya.

Dan semua kemaksiatan dibenci Allah dan dimurkai oleh-Nya walaupun terjadi dengan kehendak Allah. Maka ketaatan yang ditakdirkan namun tidak terwujud, terkait dengannya kecintaan Allah tanpa kehendak-Nya, dan yang terwujud darinya terkait dengannya kecintaan-Nya dan kehendak-Nya.

Dan kemaksiatan yang tidak terwujud, tidak terkait dengannya kehendak-Nya dan tidak pula kecintaan-Nya, dan yang terwujud darinya terkait dengannya kehendak-Nya tanpa kecintaan-Nya.

Semua ketaatan hamba tidak dapat menyamai nikmat-nikmat Allah kepada mereka, bahkan tidak setara dengannya, bahkan tidak pula dengan satu nikmat pun darinya, maka bagaimana mereka dapat berhak memperoleh keselamatan dengannya?

Ketaatan orang yang taat tidak ada perbandingannya dengan satu nikmat dari nikmat-nikmat Allah kepadanya, maka seluruh nikmat yang tersisa menuntut syukur darinya, sedangkan hamba tidak mampu menunaikan yang wajib bagi Allah atasnya. Maka semua hamba-Nya berada di bawah ampunan dan rahmat-Nya, karunia dan ihsan-Nya.

Maka tidak ada seorang pun yang selamat dari mereka kecuali dengan ampunan dan maghfirah-Nya, dan tidak ada yang beruntung mendapat surga kecuali dengan karunia dan rahmat-Nya.

Dan tidak ada yang taat kepada Allah kecuali dengan izin, pertolongan dan karunia-Nya, dan tidak ada yang bermaksiat kepada-Nya kecuali dengan ilmu-Nya: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah penciptaan dan urusan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."** (Surat Al-A'raf: 54)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan ada seorang pun dari kalian yang amalnya memasukkannya ke surga."* Mereka bertanya: "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan kepada aku dengan karunia dan rahmat dari-Nya."* (Muttafaq alaih)

Maka semua urusan makhluk berada di tangan Allah semata, dan hidayah berada di tangan Allah, tetapi Allah menjadikan sebab-sebab untuknya, sebagaimana Dia menjadikan sebab-sebab untuk cahaya, untuk kehidupan, dan untuk rizki.

Dan agar hidayah terwujud bagi orang yang kita dakwahi, maka kita harus mengetahui beberapa hal:

Pertama: Bahwa kita yakin bahwa hati-hati berada di tangan Allah, maka kita berdoa kepada Allah untuk memberinya hidayah.

Kedua: Agar ada kesedihan di hati kita atas orang yang bermaksiat, dan kasihan kepadanya, serta berusaha untuk memperbaikinya.

Ketiga: Kita menjinakkan hatinya dan mendekatkan diri kepadanya dengan apa yang dia sukai seperti hadiah.

Keempat: Kemudian kita berpikir apa penyakit orang yang bermaksiat ini? Dan apa obat penyakit ini?

Kelima: Kemudian kita melihat apa yang harus kita berikan kepadanya? Dan kapan waktu yang tepat untuk itu?

Keenam: Kita meyakini dan memastikan bahwa mengobatinya adalah tanggung jawab kita, jika kita meninggalkannya maka ke mana dia akan pergi.

Dengan demikian orang-orang akan terpengaruh, dan hidayah akan turun kepada siapa yang Allah kehendaki hidayahnya, dan Allah menjadikan kita sebagai sebab untuk hidayah seluruh alam.

Dan seorang Muslim jika taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya, maka akan datang kepadanya kesulitan di awal, tetapi kecil, dan kebahagiaan yang mengikutinya seperti lautan dibandingkan setetes air, dan orang yang berakal tidak meninggalkan lautan demi setetes air.

Dan jiwa menemukan kelezatan dalam kemaksiatan, tetapi kelezatan ini seperti setetes air dibandingkan dengan azab hari Kiamat, dan orang yang berakal tidak menikmati kelezatan kecil yang segera, dan meninggalkan lautan kebahagiaan di akhirat.

Dan Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya khalifah di kehidupan ini, dan ia akan kembali kepada Allah pada akhir perjalanan.

Dan perjanjian khilafah bagi manusia ini di bumi berdiri atas menerima petunjuk dari Allah, dan terikat dengan manhaj Allah dalam kehidupan, dan manusia adalah pendengar yang taat: Maka manusia mendengar dan taat terhadap apa yang diterimanya dari Allah sehingga dia bahagia di dunia dan akhirat.

Atau manusia mendengar dan taat terhadap apa yang didiktekan syaitan kepadanya sehingga dia celaka di dunia dan akhirat.

Dan tidak ada jalan ketiga.

Taat kepada Allah atau taat kepada syaitan, mengikuti kebenaran atau mengikuti kebatilan, berjalan menuju surga atau berjalan menuju neraka.

Dan berdasarkan itu, menjadi orang yang beruntung atau menjadi orang yang merugi.

Sebagaimana firman-Nya: **"Turunlah kalian semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (Surat Al-Baqarah: 38-39)

Dan Allah Azza wa Jalla memiliki penciptaan dan perintah, Dia memerintahkan makhluk-makhluk untuk taat kepada orang yang taat kepada-Nya, dan membinasakan orang yang bermaksiat kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Difirmankan: 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dari Kami dan penuh berkah atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang akan Kami beri kesenangan hidup kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.'" (Surat Hud: 48)**

Maka ketika datang pematuhan dan ketaatan, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman kepada makhluk-makhluk: **"Dan difirmankan: 'Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,' dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zalim.'" (Surat Hud: 44)**

Dan Dia Subhanahu Wata'ala berfirman: **"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Surat Shad: 26)**

Maka ketika datang pematuhan dan ketaatan, Allah Subhanahu Wata'ala berfirman kepada makhluk-makhluk: **"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud, dan Kami telah melunakkan besi untuknya." (Surat Saba: 10)**

Adapun kebinasaan, sebagaimana firman-Nya tentang kaum 'Ad: **"Kaum 'Ad telah mendustakan (rasulnya), maka bagaimanakah (akibat) azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku? Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus-menerus, yang menerbangkan manusia seakan-akan mereka potongan-potongan pangkal pohon kurma yang tercabut." (Surat Al-Qamar: 18-20)**

Dan sebagaimana firman-Nya tentang kaum Luth: **"Kaum Luth telah mendustakan ancaman-ancaman. Sesungguhnya Kami mengirimkan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka),**

kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing."
(Surat Al-Qamar: 33-34)

Dan sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wata'ala tentang Fir'aun dan bala tentaranya: **"Dan (juga) pada (kisah) Musa ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun dengan membawa bukti yang nyata. Maka Fir'aun berpaling (dari iman) dengan kekuasaannya dan berkata: '(Musa) adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Maka Kami hukum dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia tercela."** (Surat Adz-Dzariyat: 38-40)

Barangsiapa yang taat kepada Allah, maka makhluk-makhluk ditundukkan untuknya sehingga taat kepadanya, memberinya manfaat dan menjaganya, dan sesuai dengan kadar ketaatan maka keadaan menjadi baik dan kondisi membaik, kebaikan bertambah, dan keberkahan berlimpah.

Turunnya hujan, baiknya anak-anak, keuntungan, ketentraman, semuanya terkait dengan ketaatan kepada Allah sebagaimana Nuh berkata kepada kaumnya: **"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) sungai-sungai untukmu.'"** (Surat Nuh: 10-12)

Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah maka makhluk-makhluk melawannya, keadaannya memburuk, dan masalahnya bertambah banyak, walaupun dia berada di tengah harta yang berlimpah, tempat tinggal yang luas, kendaraan mewah dan anak-anak: **"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir."** (Surat At-Taubah: 55)

Dan sesuai dengan banyaknya kemaksiatan maka bertambah banyak musibah, jika manusia mengambil sesuatu dengan kebohongan atau pencurian, maka musibah bertambah kepadanya dengan bentuk baru, permintaan yang berulang-ulang, dan kebutuhan yang tidak perlu: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya**

penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.'" (Surat Thaha: 124-126)

Dan ketaatan adalah cabang dari cabang-cabang iman, dan kemaksiatan adalah cabang dari cabang-cabang kekufuran, dan dengan dakwah datanglah iman, dan buah iman adalah beribadah kepada Allah semata, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan buah ibadah dan ketaatan adalah ridha Allah Azza wa Jalla dan masuk surga: **"Tidak ada dosa atas orang buta, tidak (pula) atas orang pincang, tidak (pula) atas orang sakit, dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih."** (Surat Al-Fath: 17)

Dan ketaatan ada dua jenis:

Ketaatan yang berkaitan dengan diri hamba itu sendiri, yaitu dengan istiqamah atas perintah-perintah Allah, dengan melakukan kewajiban dan sunnah, meninggalkan yang haram dan makruh, dan keduanya dituntut dari hamba.

Dan ketaatan yang berkaitan dengan orang lain, yaitu dengan dakwah kepada Allah, amar ma'ruf nahi munkar, berbuat baik kepada manusia, jihad di jalan Allah, dan keduanya dituntut dari hamba.

Dan semua ketaatan disyariatkan dan dituntut, tetapi ketaatan yang berkaitan dengan diri dibandingkan dengan ketaatan yang berkaitan dengan orang lain seperti butiran debu dibandingkan dengan gunung dalam hal pahala dan ganjaran, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan seorang Muslim jika menempatkan usahanya, hartanya dan waktunya di bawah pohon ketaatan maka ia akan tumbuh dan bertambah, dan kebaikan bertambah, dan jika dia menempatkannya di bawah pohon kemaksiatan maka ia akan tumbuh dan bertambah, dan kejahatan bertambah.

Dan Allah telah menjadikan untuk memperoleh rizki dua jalan:

Jalan harta dan sebab-sebab, dan jalan iman dan amal.

Yang pertama umum, dan yang kedua khusus.

Dan manusia dalam kehidupan ini berjalan di jalan syahwat, atau di jalan perintah-perintah syariat, yang pertama merugi, dan yang kedua beruntung.

Dan Allah Azza wa Jalla mendukung orang yang berjalan di jalan perintah-perintah syariat dengan pemberian ghaib sebagaimana firman-Nya: **"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."** (Surat Al-A'raf: 96)

Dan dengan berjalan di jalan syahwat, badan menjadi kuat, dan dengan berjalan di jalan hukum-hukum, ruh menjadi kuat.

Dan barangsiapa berjalan di jalan syahwat, maka kegelisahan dan kesedihannya tidak akan hilang sampai dia berjalan sesuai hukum-hukum Allah, walaupun dia memiliki kerajaan dan harta, serta berbagai syahwat dan kenikmatan, sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah sampai kepadamu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu dilupakan.'" (Thaha: 123-126).**

Dan orang yang berjalan di jalan ketaatan akan dibukakan baginya pintu-pintu kebahagiaan di dunia, kemudian kebahagiaan dan kegembiraannya bertambah setiap kali dia melakukan ketaatan. Kemudian kebahagiaan bertambah ketika mati saat para malaikat memberinya kabar gembira dengan surga. Kemudian kebahagiaan bertambah di dalam kubur, karena kubur orang mukmin adalah taman dari taman-taman surga. Kemudian kebahagiaan bertambah ketika dibangkitkan dan dikumpulkan, di mana dia dibangkitkan dalam keadaan aman dari murka dan siksa Allah. Kemudian kebahagiaan bertambah dan mencapai kesempurnaannya ketika masuk surga, melihat Tuhannya, dan beruntung dengan keridaan-Nya. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang dimuliakan dengan hal itu.

Dan orang yang berjalan di jalan kemaksiatan akan dibukakan baginya pintu-pintu kesengsaraan di dunia. Kemudian kesengsaraan dan penderitaannya bertambah setiap kali dia melakukan kemaksiatan. Kemudian kesengsaraan dan siksanya bertambah ketika mati saat para malaikat memberinya kabar buruk dengan neraka. Kemudian siksa dan kesengsaraannya bertambah di dalam kubur, karena kubur orang kafir adalah lubang dari lubang-lubang neraka. Kemudian kesengsaraannya bertambah ketika dibangkitkan dan dikumpulkan, di mana dia dibangkitkan dalam keadaan takut dari murka dan siksa Allah. Kemudian kesengsaraan dan siksanya bertambah dan mencapai kesempurnaannya ketika masuk neraka dan Tuhannya berpaling darinya, dan dia mendapatkan kemurkaan dan kemarahan-Nya. Kami memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah.

Dan sifat jiwa (nafs) menginginkan kemaksiatan dan syahwat, karena ia selalu menyuruh kepada keburukan, sedangkan sifat ruh menginginkan ketaatan kepada Allah. Maka jiwa mencintai syahwat, sedangkan ruh mencintai ketaatan kepada Allah.

Dan jika jiwa menguat, maka manusia akan tunduk kepadanya sehingga menjerumuskannya ke dalam syahwat dan hal-hal yang haram. Dan jika ruh menguat, maka manusia akan tunduk kepadanya sehingga menggerakkan anggota tubuhnya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan setiap orang yang berjalan lurus di atas ketaatan kepada Allah akan dibukakan baginya pintu-pintu rahmat dan berkah, dan dia akan menemukan kenikmatan dan kenyamanan dalam setiap hal yang diperintahkan Allah, sehingga dia menemukan kenyamanan sempurna di surga. Dan setiap orang yang berjalan di jalan syahwat, maka ini dalam zahirnya seperti manisan, tetapi dalam hakikatnya adalah racun murni, maka dibukakan baginya pintu-pintu kesengsaraan dan musibah, dan dia terus-menerus dalam bencana dan kesulitan sampai mendapatkan kesempurnaan siksa di dalam neraka.

Dan orang yang menggunakan anggota tubuh, harta, dan waktunya sesuai perintah Allah, maka dia tidak makan kecuali apa yang diperintahkan Allah untuk dimakan, tidak memakai kecuali apa yang diperintahkan Allah untuk dipakai, tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan, menunaikan kewajiban-kewajiban, menjauhi hal-hal yang haram, dan mengikat dirinya dengan perintah-perintah Allah, maka ketika datang hari Kiamat, Allah akan melepaskan anggota tubuhnya dalam syahwat dan kenikmatan yang kekal, dan memilikinya anggota tubuhnya, dan mengalikannya dalam kenikmatan yang kekal di dalam surga.

Dan barangsiapa menggunakan anggota tubuh, harta, dan waktunya sesuka hatinya, maka Allah akan memberinya kelonggaran dan membiarkannya bersenang-senang, makan, dan bermain-main. Maka ketika datang hari Kiamat, Allah akan mengikatnya, menghinakannya, merendharkannya, dan mengalikannya di dalam neraka: **"Dan orang-orang kafir bersenang-senang dan makan seperti hewan makan, dan neraka adalah tempat tinggal mereka."** (Muhammad: 12).

Dan Allah Yang Mahasuci hanya membiarkan antara hamba dan dosa karena dua makna:

Pertama: Agar hamba mengetahui kemuliaan Tuhannya dalam keputusan-Nya, kebaikan-Nya dalam menutupi (aib)nya, kesabaran-Nya dalam memberi kelonggaran kepada pelakunya, kemurahan-Nya dalam menerima uzur darinya, dan keutamaan-Nya dalam mengampuninya.

Maka Dia Yang Mahasuci adalah Yang Mahaperkasa yang memutuskan apa yang dikehendaki-Nya, dan bahwa karena kesempurnaan

kemuliaan-Nya Dia menghukumi hamba dan memutuskan atasnya apa yang dikehendaki-Nya, membolak-balikkan hatinya, dan mengalihkan kehendaknya kepada apa yang dikehendaki-Nya.

Dengan itu hamba mengetahui bahwa dia adalah makhluk yang dipelihara dan dikuasai, ubun-ubunnya di tangan selain dirinya, tidak ada penjagaan baginya kecuali dengan penjagaan-Nya, dan tidak ada taufik baginya kecuali dengan pertolongan-Nya.

Dan dia menyaksikan bahwa kesempurnaan dan pujian, kekayaan dan kemuliaan, kekuatan dan kekuasaan, semuanya hanya milik Allah semata. Dan dia mengetahui kebaikan-Nya Yang Mahasuci dalam menutupinya ketika melakukan kemaksiatan dengan kesempurnaan penglihatan-Nya kepadanya dan kekuasaan-Nya atasnya, dan seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia membeberkannya di antara makhluk-Nya sehingga mereka mewaspadainya dan membencinya.

Dan ini dari kesempurnaan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya dengan kesempurnaan kecukupan-Nya dari hamba, dan kesempurnaan kebutuhan hamba kepada-Nya.

Maka jika hamba sibuk melihat karunia ini, dan menyaksikan kebaikan, kebaikan hati, dan kemurahan dari Tuhannya ini, dia akan menghadap kepada ketaatan-Nya dan berhenti dari kemaksiatan kepada-Nya. Dan dia menyaksikan kesabaran Allah dalam memberi kelonggaran kepada pelaku kesalahan, dan seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia segera menyiksanya.

Dan dia mengetahui kemurahan Tuhannya dalam menerima uzur darinya jika dia meminta uzur kepada-Nya, maka Dia menerima uzurnya dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya, maka itu mewajibkan baginya kesibukan dengan mengingat dan bersyukur kepada-Nya.

Dan dia menyaksikan keutamaan-Nya dalam mengampuni dosa-dosanya, karena pengampunan adalah keutamaan dari Allah, dan maaf-Nya dengan keutamaan-Nya bukan karena hamba berhak atasnya, maka itu mewajibkan baginya syukur kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, kembali

kepada-Nya, kegembiraan dan kesenangan dengan-Nya, dan pengenalan kepada-Nya dengan nama-Nya Yang Maha Pengampun.

Dengan itu sempurnalah bagi hamba-Nya tingkatan-tingkatan penghambaan berupa pengagungan kepada Tuannya, kerendahan diri kepada-Nya, ketundukan dan kepatahan di hadapan-Nya, dan kesempurnaan kebutuhan kepada-Nya.

Kedua: Agar Allah menegakkan atas hamba-Nya hujjah keadilan-Nya, maka Dia menghukumnya atas dosanya dengan hujjah-Nya.

Setiap orang yang mampu mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah, namun dia mengabaikannya dan tidak mengetahuinya, maka telah tegak atas dirinya hujjah, dan Allah tidak menyiksa seorang pun kecuali setelah tegaknya hujjah atas dirinya. Maka jika Dia menghukumnya atas dosanya, Dia menghukumnya dengan hujjah-Nya atas kezalimannya.

Maka jika hamba maju ke sebab kehancuran, dan dia telah mengetahui bahwa itu adalah sebab kehancuran lalu dia binasa, maka hujjah telah berkumpul atasnya, dan tuntutan melekat padanya.

Maka jika hamba menyaksikan takdir yang telah ditentukan dengan dosa, dia mengetahui bahwa Allah Yang Mahasuci telah mentakdirkannya sebagai sebab yang menuntut akibatnya berupa hukuman, sebagaimana Dia mentakdirkan ketaatan sebagai sebab yang menuntut pahala, dan bahwa Allah mengetahui bahwa hamba ini tidak layak kecuali untuk bahan bakar seperti duri yang tidak layak kecuali untuk api.

Maka keadilan-Nya Yang Mahasuci menuntut agar menggiring hamba ini kepada apa yang tidak layak baginya kecuali itu, dan agar menegakkan atas dirinya hujjah keadilan-Nya, dengan mentakdirkan atas dirinya dosa lalu dia melakukannya, maka dia berhak mendapatkan apa yang diciptakan untuknya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya (Al-Quran) itu tidak lain hanyalah peringatan dan Al-Quran yang jelas, agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar pastilah (hukuman) terhadap orang-orang kafir."** (Yasin: 69-70).

Dan Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan untuk taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya, dan taat kepada Ulil Amri dari kalangan orang-

orang mukmin selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (An-Nisa: 59).

Dan Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya agar mereka ditaati, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."** (An-Nisa: 64).

Maka rasul dan pendakwah bukanlah sekadar penceramah yang menyampaikan kata-katanya lalu berlalu, karena risalah adalah kekuasaan yang mewujudkan manhaj Allah di bumi, dan jiwa-jiwa tunduk kepadanya dengan ketundukan ketaatan dan pelaksanaan dalam semua bidang kehidupan. Dan Allah tidak mengutus para rasul hanya untuk pengaruh emosional dan pelaksanaan ritual ibadah saja, karena ini adalah kesalahpahaman dalam agama yang tidak sejalan dengan hikmah Allah dari pengutusan para rasul, dan pengaturan kehidupan sesuai manhaj Allah Jalla Jalaluhu.

Dari sinilah Islam adalah dakwah dan penyampaian, serta sistem dan hukum-hukum, dan khilafah di atas manhaj kenabian yang melaksanakan perintah-perintah Allah terhadap hamba-hamba Allah, di bumi Allah, dengan cara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dan jika manusia sibuk dengan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka diharamkan dari pertolongan Allah, dan diharamkan dari keridaan-Nya, dan turunlah kepada mereka murka dan siksa Allah di dunia dan akhirat: **"Barangsiapa berbuat kejahatan, niscaya dia akan diberi balasan, dan**

dia tidak akan mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain Allah." (An-Nisa: 123).

Dan orang-orang yang mukallaf ada tiga kelompok:

Ahli ketaatan: dan mereka adalah orang-orang yang diberi nikmat. Ahli kemaksiatan: dan mereka adalah orang-orang yang dimurkai. Ahli kejahilan: dan mereka adalah orang-orang yang sesat.

Kelompok pertama: ahli iman, dan mereka adalah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dengan ilmu dan amal, maka mereka menggabungkan antara mengetahui kebenaran karena kebenaran itu sendiri, dan kebaikan untuk diamalkan. Maka jika syarat amal terganggu, maka mereka adalah orang-orang fasik yang dimurkai. Dan jika syarat ilmu terganggu, maka mereka adalah orang-orang bodoh yang sesat. Maka ya Allah, **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7).

Dan jika tujuan dari pohon adalah buah dan manfaat, dan pohon hanya datang dari benih, dan benih pasti memerlukan lingkungan agar tumbuh dan berbuah, dan lingkungan adalah tanah, air, cahaya, dan udara.

Maka demikian pula keridaan Allah Azza wa Jalla adalah tujuan dan maksud dari agama, dan itu tidak terjadi kecuali dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan itu tidak sempurna kecuali dengan iman kepada Allah, dan iman pasti memerlukan lingkungan yang saleh agar tetap, tumbuh, berkembang, dan berbuah.

Dan lingkungan adalah yang terwujud di dalamnya amal-amal saleh seperti ibadah dan dakwah, pengajaran dan zikir, mengikuti sunnah-sunnah Nabi, akhlak dan adab syariat, dan segala apa yang meridhai Allah dan Rasul-Nya.

Maka tingkat pertama adalah dakwah, dan dengan dakwah datanglah iman, dan dengan iman datanglah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian datanglah keridaan Allah dan Rasul-Nya, kemudian datanglah masuk surga.

Dan jika seorang muslim meninggalkan dakwah kepada Allah, iman menjadi lemah. Dan jika iman melemah, ketaatan berkurang dan kemaksiatan bertambah. Dan jika datang kekufuran dan kemaksiatan, datanglah murka Allah, kemudian turunlah siksa Allah kepada siapa yang bermaksiat kepada-Nya di dunia, dan dengan neraka di akhirat.

Sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Mereka mendapat azab dalam kehidupan dunia dan pasti azab akhirat lebih keras. Dan mereka tidak mempunyai pelindung dari (azab) Allah."** (Ar-Ra'd: 34).

Dan ketaatan dan kemaksiatan serta semua yang terjadi di alam semesta ini semuanya terjadi dengan kehendak dan takdir Allah, tetapi ketaatan diperintahkan, dan kemaksiatan dibenci oleh Tuhan, tetapi Dia tidak memerintahkannya, tetapi Dia menghendaki terjadinya, dan jika Dia tidak menghendaki, niscaya tidak terjadi.

Dan Allah Azza wa Jalla telah mengabarkan tentang kekuasaan-Nya untuk menggantikan orang yang bermaksiat kepada-Nya:

Baik dengan yang lebih baik dari mereka, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu."** (Muhammad: 38).

Atau dengan yang serupa dengan mereka, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan Kami tidak dapat dikalahkan untuk menggantikan kamu dengan (makhluk) yang serupa dengan kamu, dan menciptakan kamu (kelak) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui."** (Al-Waqi'ah: 60-61).

Atau dengan yang lain dari mereka, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia melenyapkan kamu, wahai manusia, dan mendatangkan (makhluk) yang lain. Dan Allah Mahakuasa atas yang demikian itu."** (An-Nisa: 133).

Dan setiap orang dari manusia yang berpaling dari iman dan amal-amal saleh, Allah akan memalingkan hatinya dari Al-Quran, merenungkannya, dan mengambil manfaat darinya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci tentang orang-orang munafik: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, mereka saling berpandangan (sambil berkata), 'Adakah orang yang melihat kamu?'**

Kemudian mereka pun pergi. Semoga Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran) karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (At-Taubah: 127).

Maka Allah memalingkan hati mereka dari Al-Quran dan dari kebenaran, karena mereka bukan ahlinya, dan tempat tidak layak dan tidak dapat menerimanya.

Dan Iblis ketika bermaksiat kepada Tuhannya, dan tidak memenuhi perintah-Nya, dan menolak serta menyombongkan diri, dan bersikeras atas hal itu, Allah menghukumnya dengan menjadikannya pendakwah kepada setiap kemaksiatan. Dan demikian pula hamba jika berpaling dari Tuhannya Yang Mahasuci, dan bersikeras serta tidak bertobat, Allah membalasnya dengan berpaling darinya, maka Dia tidak memampukannya untuk menghadap kepada-Nya, karena dia terus dalam keangkuhannya, dan bertambah dalam kekufurannya, maka dikunci hatinya, dan ditutup baginya jalan-jalan hidayah, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan berbuat zalim, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak (pula) menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."** (An-Nisa: 168-169).

Dan sebab-sebab terjerumusny manusia ke dalam kemaksiatan dan dosa:

Baik karena kelalaian dari Allah, atau karena kelalaian dari perintah-perintah Allah, atau karena kelalaian dari hari akhir, atau dia meyakini bahwa ancaman tidak sesuai zahirnya, atau dia lupa tentang pengharaman, atau dia tidak menghadirkan keagungan Tuhan dan kekerasan siksa-Nya, atau karena syahwat yang berlebihan, sehingga mengalahkan tuntutan iman dan menenggelamkannya, atau setan mempercantik kemaksiatan baginya dan menyesatkannya, atau dia didominasi oleh sisi pengharapan, dan semacam itu.

Dan ketaatan dan kemaksiatan berbeda-beda dalam tingkatannya, manfaat dan keburukannya, pahala dan hukumannya.

Dan asal kemaksiatan ada dua jenis:

Meninggalkan yang diperintahkan, dan melakukan yang dilarang.

Dan keduanya adalah dua dosa yang Allah menguji dengannya bapak jin dan manusia. Iblis meninggalkan yang diperintahkan, sedangkan Adam melakukan yang terlarang.

Keduanya terbagi berdasarkan tempatnya menjadi: yang tampak pada anggota tubuh, dan yang tersembunyi dalam hati.

Masing-masing terbagi berdasarkan kaitannya menjadi: hak Allah, dan hak makhluk-Nya. Meskipun setiap hak makhluk mengandung hak Allah, namun disebut hak makhluk karena wajib dipenuhi dengan tuntutan mereka dan gugur dengan pembebasan mereka.

Dosa dan kemaksiatan terbagi menjadi empat bagian:

Malakiyyah (bersifat malaikat yang menyimpang), syaithaniyyah (setan), sabu'iyah (binatang buas), dan bahimiyyah (binatang ternak).

Dosa malakiyyah adalah manusia mengambil sifat-sifat yang tidak layak baginya dari sifat-sifat rububiyyah seperti keagungan, kesombongan, dominasi, ketinggian, kekuasaan mutlak, memperbudak makhluk dan semacamnya. Termasuk dalam hal ini adalah syirik kepada Allah.

Bagian ini adalah jenis dosa yang paling besar, dan termasuk di dalamnya berbicara tentang Allah tanpa ilmu dalam penciptaan dan perintah-Nya. Pelakunya telah mempersengketakan Allah dalam rububiyyah dan kerajaan-Nya, serta menjadikan sekutu bagi-Nya.

Ini adalah dosa terbesar di sisi Allah, dan tidak ada amal yang bermanfaat bersamanya.

Adapun dosa syaithaniyyah adalah menyerupai setan dalam kedengkian, kezaliman, kecurangan, kedengkian hati, penipuan, tipu daya, menyuruh kepada kemaksiatan Allah dan memperindahkannya, melarang dari ketaatan kepada Allah dan memburukkannya, membuat bid'ah dalam agama dan semacamnya.

Bagian ini berada di bawah jenis yang pertama dalam kerusakannya, namun di bawahnya.

Adapun dosa sabu'iyah adalah dosa permusuhan, perampokan, penumpahan darah, menindas yang lemah dan tidak berdaya, menyakiti manusia, dan berani berbuat zalim dan melampaui batas.

Adapun dosa bahimiyyah adalah seperti keserakahan dan kerakusan dalam memenuhi syahwat perut dan kemaluan. Darinya lahir zina, pencurian, memakan harta anak yatim, kikir, pelit, pengecut, gelisah, panik dan semacamnya.

Bagian ini adalah dosa yang paling banyak dilakukan makhluk karena ketidakmampuan mereka melakukan dosa sabu'iyah, syaithaniyyah dan malakiyyah. Melalui dosa ini mereka masuk ke semua bagian lainnya, maka ia menyeret mereka dengan tali kendali. Mereka masuk darinya ke dosa sabu'iyah, kemudian ke syaithaniyyah, kemudian ke malakiyyah dengan mempersengketakan Rabb dan menyekutukan-Nya dalam keesaan-Nya.

Dengan rincian ini menjadi jelas bahwa dosa-dosa adalah pintu masuk menuju syirik dan kekufuran.

Melakukan kemaksiatan adalah dosa, bersikeras melakukannya adalah dosa lain, dan bertekad untuk mengulangi perbuatan maksiat adalah dosa lain lagi, dan mungkin jauh lebih besar dari dosa pertama.

Ini termasuk hukuman dari dosa, karena dosa menyebabkan dosa lain yang lebih besar dan menyeretnya, kemudian yang kedua demikian juga, dan seterusnya hingga kebinasaan melanda pelaku dosa.

Bersikeras pada kemaksiatan adalah kemaksiatan lain, dan yang lebih parah dari semua itu adalah terang-terangan melakukan dosa padahal yakin bahwa Rabb Yang Mahaagung melihatnya dari atas Arsy-Nya.

Jika ia beriman pada pengawasan-Nya namun terus terang-terangan berbuat dosa, maka itu dosa besar. Dan jika ia tidak beriman pada pengawasan dan pengawasan-Nya terhadapnya, maka itu kekufuran. Maka ia berada di antara dua perkara:

Antara kurangnya rasa malu dan terang-terangan di hadapan pandangan Allah, atau kekufuran dan keluar dari agama.

Adapun bergembira dengan kemaksiatan adalah bukti kesungguhan keinginan terhadapnya, kebodohan terhadap kedudukan Yang dimaksatkan, kebodohan terhadap buruknya akibat dan besarnya bahayanya. Maka kegembiraannya menutupi semua itu, dan kegembiraannya lebih berbahaya baginya daripada melakukannya.

Orang beriman tidak pernah merasakan kelezatan sempurna dalam kemaksiatan, dan tidak sempurna kegembiraannya dengannya. Bahkan ia tidak melakukannya kecuali kesedihan bercampur di hatinya, namun mabuk syahwat menutupinya dari merasakannya. Kapanpun hatinya kosong dari kesedihan ini dan kegembiraannya bertambah, hendaklah ia menuduh imannya dan menangisi kematian hatinya. Karena seandainya hatinya hidup, pasti melakukan dosa akan membuatnya sedih. Ini adalah inti kebinasaan dan kerugian jika tidak menyelamatkan dirinya dengan taubat nasuha.

Hati manusia jika baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika rusak, rusaklah seluruh tubuh. Jika hati baik dengan iman, datanglah takwa dan amal saleh. Dan jika hati rusak, datanglah kemaksiatan dan keburukan. Maka hati jika rusak, rusaklah pendengaran dan penglihatan, dan jika pendengaran dan penglihatan rusak, rusaklah hati. Keduanya saling berkaitan.

Jika hati berpaling dari mendengar kebenaran dan membenci yang mengatakannya sehingga tidak suka melihatnya, terhambatlah sampainya petunjuk ke hati dan rusaklah. Dan jika pendengaran dan akal rusak, diikutilah oleh rusaknya penglihatan.

Manusia jika tidak memiliki ilmu tentang apa yang memperbaikinya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, maka hewan ternak lebih baik darinya karena keselamatannya di akhirat dari apa yang membinasakan manusia yang bodoh.

Jika Allah memberikan kesempatan kepada hamba untuk mendekatkan diri dan ketaatan, hendaklah ia memanfaatkannya dan bersegera melakukannya, karena tekad dan semangat cepat berubah.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menghukum orang yang dibukakan baginya pintu kebaikan namun tidak memanfaatkannya, dengan menghalangi antara dirinya dengan hati dan kemauannya, sehingga ia tidak mampu lagi

menginginkannya sebagai hukuman baginya, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu. Dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."** (Surah Al-Anfal: 24)

Cinta terhadap bentuk-bentuk dan cinta kemungkaran, hanya menimpa hati-hati yang kosong dari cinta kepada Allah Ta'ala, yang berpaling dari-Nya, yang terikat pada selain-Nya.

Jika hati hamba dipenuhi cinta kepada Allah Ta'ala dan kerinduan untuk bertemu-Nya, hal itu akan menolak darinya cinta terhadap bentuk-bentuk dan kemungkaran tersebut, sebagaimana firman-Nya tentang Yusuf alaihissalam: **"Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkinan dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."** (Surah Yusuf: 24)

Ketika ia ikhlas kepada Rabbnya, Allah memalingkan darinya pendorong kemungkaran dan kekejian, maka ia selamat dari kemungkaran dan kekejian.

Maka keikhlasan adalah jalan keselamatan, Islam adalah kendaraan keselamatan.

Iman adalah cap keamanan, ketaatan adalah kendaraan keselamatan, dan kemaksiatan adalah jalan kebinasaan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah Pencipta kebaikan dan kejahatan, dan kejahatan bukan kepada-Nya, melainkan kejahatan ada pada sebagian makhluk-Nya, bukan dalam penciptaan dan perbuatan-Nya. Penciptaan, perbuatan dan takdir-Nya semuanya baik. Karena itulah Dia Mahasuci dari kezaliman yang hakikatnya adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Maka manusia jika melakukan perbuatan buruk yang dilarang, ia telah melakukan kejahatan dan keburukan, dan Allah Azza wa Jalla-lah yang menjadikannya pelaku. Maka Dia menjadikannya pelaku kebaikan, sedangkan yang dilakukan adalah kejahatan yang buruk. Maka Dia Subhanahu Wa Ta'ala dengan penjadikan ini telah meletakkan sesuatu pada tempatnya karena hikmah yang Dia miliki yang Dia terpuji karenanya. Maka kejahatan bukan

kepada-Nya Subhanahu Wa Ta'ala, dan nama-nama-Nya yang indah menjadi saksi atas hal itu.

Maka Dia Subhanahu Wa Ta'ala Al-Quddus (Mahasuci) yang suci dari segala kejahatan, kekurangan dan cacat. Dia As-Salam yang selamat dari cacat dan kekurangan. Dia As-Salam dari sifat kekurangan, perbuatan kekurangan, dan nama kekurangan.

Dia Al-Kabir (Mahabesar) yang terlalu besar untuk keburukan. Al-'Aziz yang bebas dari segala keburukan, kejahatan dan cacat. Al-Hamid yang bagi-Nya segala pujian.

Allah Azza wa Jalla sebagaimana menjadikan biji-bijian dan buah-buahan keluar dari tanaman dan pohon, demikian juga menjadikan perbuatan keluar dari manusia. Perbuatan itu adalah amal saleh atau amal buruk, dan setiap amal ada pahala atau siksa.

Makhluk dalam hal itu empat bagian:

Pertama: yang Allah ciptakan untuk ketaatan dan surga-Nya, yaitu para rasul dan pengikut mereka.

Kedua: yang Allah ciptakan untuk ketaatan dan neraka-Nya, yaitu orang-orang yang riya dan munafik.

Ketiga: yang Allah ciptakan untuk surga-Nya bukan untuk ibadah-Nya, yaitu yang masuk Islam kemudian segera meninggal.

Keempat: yang Allah ciptakan untuk neraka-Nya bukan untuk ibadah-Nya, yaitu orang-orang yang sombong dari beribadah kepada Allah seperti Iblis, Fir'aun dan pengikut mereka dari orang-orang kafir dan musyrik.

Manusia berkenaan dengan pahala dan siksa tiga bagian:

Ahli iman dan ketaatan di surga, ahli kufur dan kemaksiatan di neraka. Dan yang tidak punya ketaatan dan tidak punya kemaksiatan, tidak ada kufur dan tidak ada iman, mereka beberapa golongan: di antaranya yang tidak sampai kepadanya dakwah, di antaranya orang gila yang tidak berakal, di antaranya orang tuli yang tidak mendengar, di antaranya orang pikun yang

tidak berakal, di antaranya anak-anak orang musyrik yang meninggal sebelum mereka dapat membedakan sesuatu.

Mereka dan sejenisnya akan diberi beban dan diuji pada hari kiamat. Barangsiapa taat masuk surga dan tersingkaplah ilmu Allah tentangnya, dan barangsiapa durhaka masuk neraka dan tersingkaplah ilmu Allah tentangnya.

Makhluk berkenaan dengan ketaatan dan kemaksiatan empat bagian:

Pertama: yang memiliki ketaatan dan kemaksiatan, yaitu tsaqalain: jin dan manusia.

Kedua: yang tidak memiliki ketaatan dan tidak kemaksiatan, yaitu yang tidak berakal dari benda mati, tumbuhan dan hewan.

Ketiga: yang memiliki ketaatan dan tidak memiliki kemaksiatan, yaitu para malaikat.

Keempat: yang memiliki kemaksiatan dan tidak memiliki ketaatan, yaitu Iblis dan keturunannya.

Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Yang Maha Tinggi lagi Mahaagung, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, bagi-Nya perbendaharaan langit dan bumi. Dia Pencipta segala sesuatu dan Rabb semesta alam: **"Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya, milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada hujah pada kamu tentang ini. Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Surah Yunus: 68)**

Sesungguhnya yang memiliki sifat-sifat ini berhak agar seluruh cinta untuk-Nya, seluruh pengagungan untuk-Nya, seluruh penghormatan untuk-Nya, dan seluruh ketaatan untuk-Nya.

Agar Dia diingat dan tidak dilupakan, ditaati dan tidak dimaksiatkan, disyukuri dan tidak dikufuri.

Ahli ketaatan adalah yang sebenarnya diberi nikmat, dan wajib atas mereka dari rasa syukur berlipat ganda dari yang lain, meskipun mereka tidur di tanah dan mengunyah kerikil, mereka adalah ahli nikmat mutlak.

Dan barangsiapa Allah biarkan antara dirinya dengan kemaksiatannya, sungguh ia telah jatuh dari pandangan-Nya dan hina pada-Nya meskipun Allah melapangkan baginya di dunia dan memberinya sebab-sebabnya. Sesungguhnya mereka adalah ahli ujian yang sebenarnya: **"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu tertentu. Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti) Kami bersegera (memberikan) kebaikan kepada mereka? Sebenarnya mereka tidak menyadari."** (Surah Al-Mu'minun: 54-56)

Ketaatan dengan sendirinya adalah kemenangan besar. Ia adalah istiqamah di atas manhaj Allah, dan istiqamah di atas manhaj Allah di dalamnya terdapat kenyamanan dan ketenangan.

Mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dan jelas adalah kebahagiaan dengan sendirinya, meskipun tidak ada balasan lain setelahnya. Tidaklah sama yang berjalan di jalan yang rata dan terang, dan segala yang ada di sekitarnya dari ciptaan Allah merespons dan bekerja sama dengannya, dengan yang berjalan di jalan gelap yang berlubang dan berliku, dan segala yang ada di sekitarnya dari ciptaan Allah memusuhinya, bertabrakan dengannya dan menyakitinya.

Sesungguhnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya membawa balasannya dalam dirinya sendiri, dan ia adalah kemenangan besar sebelum hari perhitungan, dan sebelum kemenangan dengan kenikmatan: **"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang besar."** (Surah Al-Ahzab: 71)

Adapun kenikmatan akhirat adalah karunia tambahan atas balasan ketaatan, karunia dari Yang Mahamulia lagi Maha Pemberi, karunia dari kemurahan Allah dan karunia-Nya tanpa imbalan, dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Dan barangkali karunia ini Allah melihat di dalamnya kelemahan manusia ini, dan besarnya beban yang ia pikul di pundaknya, yang ia tanggung sendiri, padahal ia dalam keadaan lemah, tekanan syahwat, kecenderungan dan dorongan, singkatnya umur, dan penghalang waktu dan tempat dari pengetahuan yang sempurna, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung,**

tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, dia sangat zalim dan sangat bodoh." (Surah Al-Ahzab: 72)

Allah Yang Mahaagung wajib ditaati, dan di antara kekhususan uluhiyyah-Nya Subhanahu Wa Ta'ala adalah menetapkan syariat. Syariat-Nya wajib dilaksanakan karena ia dalam ciptaan dan kerajaan-Nya. Maka wajib atas seluruh manusia taat kepada Allah secara keseluruhan sebagaimana seluruh makhluk taat kepada-Nya.

Dan wajib bagi orang-orang mukmin untuk menaati Allah sejak awal, dan menaati Rasul dengan kedudukannya sebagai utusan dari Allah, maka ketaatan kepadanya adalah bagian dari ketaatan kepada Allah yang telah mengutusnyanya dengan syariat ini sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (QS. An-Nisa: 59).

Adapun ulil amri (pemegang kekuasaan) adalah dari kalangan orang-orang mukmin yang menaati Allah dan Rasul-Nya.

Dan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menjadikan ketaatan kepada-Nya sebagai pokok, dan ketaatan kepada Rasul-Nya juga sebagai pokok; karena beliau adalah utusan dari-Nya, dan menjadikan ketaatan kepada ulil amri dari kalangan orang-orang mukmin sebagai cabang dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, maka ketaatan kepada mereka bersumber dari ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, bersama iman.

Dan itu adalah ketaatan dalam batas-batas yang makruf dan yang disyariatkan oleh Allah, dan yang tidak ada nash yang mengharamkannya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaid: *"Mendengar dan menaati wajib atas seorang Muslim dalam hal yang ia sukai maupun yang ia*

benci, selama ia tidak diperintah berbuat maksiat. Jika ia diperintah berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan menaati." (Muttafaq alaih)

Dan syariat yang harus ditaati, serta sunnah yang harus diikuti, adalah satu tidak banyak, dan tidak akan membuat individu tersesat di dalamnya, yaitu dalam hal-hal yang terdapat nash yang tegas.

Adapun hal yang tidak terdapat nash di dalamnya.. dan hal yang muncul dari berbagai masalah dan keadaan sepanjang zaman dan tidak ada nash yang pasti di dalamnya.. atau sama sekali tidak ada nash di dalamnya.. yang berbeda-beda penilaian akal, pendapat, dan pemahaman terhadapnya.. maka Allah tidak membiarkannya tanpa solusi, bahkan menjadikan untuknya timbangan untuk menimbanginya.. yaitu mengembalikannya kepada Allah dan Rasul.

Maka dikembalikanlah perkara dan keadaan itu kepada nash-nash syariat, jika tidak ditemukan nash-nash yang sesuai dengannya, maka ulil amri mengembalikannya kepada prinsip-prinsip umum yang menyeluruh dalam manhaj Allah dan syariat-Nya.

Dan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya, dan ketaatan kepada ulil amri dari kalangan orang-orang mukmin yang menegakkan syariat Allah, serta mengembalikan apa yang dipersengketakan kepada Allah dan Rasul, semua ini adalah syarat dan konsekuensi iman kepada Allah dan hari akhir.

Dan orang-orang mukmin sejati memiliki adab terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan mereka memiliki perkataan yang baik ketika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Dia memutuskan perkara di antara mereka yang menunjukkan cahaya hati mereka sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (QS. An-Nur: 51).

Maka itu adalah mendengar dan taat tanpa ragu dan tanpa perdebatan, mendengar dan taat yang dibangun atas kepercayaan mutlak bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya adalah hukum yang benar, dan selain itu adalah

kezaliman dan hawa nafsu yang bersumber dari penyerahan mutlak kepada Allah Yang Maha Mengetahui kemaslahatan makhluk-Nya, Yang Maha Penyayang kepada mereka: **"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (QS. An-Nur: 52).

Sesungguhnya orang-orang mukmin memiliki ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya:

Dalam setiap perintah.. dan dalam setiap larangan.. dan dalam setiap hukum.. dan dalam setiap urusan.

Dan itu adalah ketaatan yang disertai dengan rasa takut kepada Allah dan takwa kepada-Nya, dan takwa lebih umum daripada rasa takut, ia adalah muraqabah (pengawasan) kepada Allah, dan merasakan kehadiran-Nya dalam perkara kecil dan besar, dan merasa berat melakukan apa yang Dia benci, sebagai bentuk penghormatan kepada Dzat-Nya Yang Mahasuci, dan pengagungan kepada-Nya, dan malu kepada-Nya, di samping rasa takut dan gentar.

Dan itu adalah adab yang tinggi yang menunjukkan sejauh mana hati orang mukmin bercahaya dengan nur Allah, dan keterhubungannya dengan-Nya, dan perasaannya akan keagungan-Nya, yang menunjukkan kemuliaan hati orang mukmin dan ketinggiannya, karena setiap ketaatan yang tidak berlandaskan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kehinaan yang ditolak oleh orang yang mulia, dan dijauhi oleh sifat orang mukmin:

Karena orang mukmin sejati tidak menundukkan kepalanya kecuali kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa: **"Yang kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."** (QS. Al-Buruj: 9).

3 - Fikih Dampak Ketaatan dan Kemaksiatan

Allah Taala berfirman: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (QS. Ar-Rum: 41).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berdusta terhadap Allah, wajah mereka menjadi hitam. Bukankah di dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"** (QS. Az-Zumar: 60).

Dan Allah Taala berfirman: **"Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (QS. Al-A'raf: 96).

Bahaya dosa dan kemaksiatan serta kejahatan bagi hati adalah seperti bahaya racun bagi badan, dan tidak ada di dunia dan akhirat keburukan melainkan penyebabnya adalah dosa dan kemaksiatan.

Dan di antara dampak serta bahaya dosa dan kemaksiatan:

Terhalang dari ilmu.. dan terhalang dari rezeki.. dan kesendirian antara hamba dengan Tuhannya, dan antara dia dengan manusia.. dan kegelapan yang dirasakan hamba di hatinya.. dan kesulitan urusannya.. dan terhalang dari ketaatan.. dan lemahnya hati dan badan.

Dan kemaksiatan memendekkan umur.. dan menghapus berkahnya.. dan mengurangi akal.. dan satu kemaksiatan menarik kemaksiatan lainnya.. sehingga pelaku maksiat terbiasa dengannya dan tidak mampu meninggalkannya.. dan tidak menganggap buruk melakukannya di hadapan orang lain.

Dan kemaksiatan adalah sebab kehinaan hamba di hadapan Tuhannya, dan jatuhnya dia dari pandangan-Nya, dan sebagaimana kemuliaan ada dalam ketaatan kepada Allah.. maka demikian pula kehinaan ada dalam bermaksiat kepada Allah.

Dan kemaksiatan merusak akal, membuat cap pada hati, dan memasukkan hamba ke bawah laknat Allah dan Rasul-Nya, dan menghalanginya dari doa Rasul shallallahu alaihi wasallam dan para malaikat.

Dan di antara dampak dosa dan kemaksiatan juga:

Bahwa ia menimbulkan berbagai jenis kerusakan di bumi pada manusia dan hewan, dan pada air dan udara, dan pada tanaman dan buah-buahan serta lainnya.

Dan kemaksiatan menghilangkan ghirah (cemburu/harga diri) dari hati, dan menghilangkan rasa malu yang merupakan sumber kehidupan hati, dan melemahkan dalam hati pengagungan terhadap Tuhan Yang Mahaagung, dan melemahkan rasa hormat kepada-Nya di dalam hati, dan mendatangkan kelupaan Allah terhadap hamba-Nya, dan meninggalkan serta mengabaikannya, dan membiarkannya antara dirinya sendiri dengan setan.

Dan di antara hukuman-hukumannya bahwa ia menyebabkan hamba lupa pada dirinya sendiri, dan mengeluarkannya dari lingkaran iman dan ihsan ke tingkat di bawahnya, dan menghalanginya dari pahala orang-orang mukmin.

Karena iman adalah sebab yang mendatangkan segala kebaikan, dan semua kebaikan di dunia dan akhirat penyebabnya adalah iman dan ketaatan, dan semua keburukan di dunia dan akhirat penyebabnya adalah kekufuran dan kemaksiatan.

Dan ketaatan-ketaatan menguatkan perjalanan hati menuju Allah dan negeri akhirat, dan kemaksiatan-kemaksiatan melemahkan perjalanan hati menuju Allah dan negeri akhirat atau menghalanginya, atau menghentikannya.

Maka dosa itu bisa mematikan hati, atau membuatnya sakit dengan sakit yang menakutkan, atau melemahkan kekuatannya secara bertahap hingga terputus dari perjalanan menuju Allah.

Karena sesungguhnya najisnya kemaksiatan dan perbuatan keji dalam hati seperti sari-sari buruk dalam badan, dan seperti rumput liar dalam tanaman, dan seperti kotoran dalam emas dan perak.

Maka sebagaimana badan manusia jika dibersihkan dari sari-sari buruk akan merasa lega sehingga bekerja tanpa penghalang dan tumbuh, demikian pula hati jika terbebas dari dosa dengan taubat maka ia telah dibersihkan dari campuran-campurannya, sehingga terbebaslah kekuatan hati dan keinginannya untuk kebaikan, dan ia merasa lega dari tarikan-tarikan yang

rusak dan bahan-bahan buruk itu, dan ia tumbuh dan berkembang serta kuat dan kokoh, dan terlaksanalah keputusannya pada rakyatnya, sehingga anggota tubuhnya mendengar dan menaatinya, dan tidak ada jalan untuk kesuciannya kecuali setelah kesuciannya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat.'"** (QS. An-Nur: 30).

Dan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, Dia memberi balasan kepada hamba atas apa yang ia kerjakan dari kebaikan di dunia ini, kemudian di akhirat Dia akan menyempurnakan pahalanya dengan yang lebih besar daripada di dunia sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini, ada (pahala) yang baik. Dan sungguh, kampung akhirat itu lebih baik, dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa."** (QS. An-Nahl: 30). Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (QS. An-Nahl: 97).

Dan demikian pula orang-orang kafir dihukum karena buruknya amal mereka di dunia, kemudian mereka akan sampai di akhirat kepada azab yang lebih keras sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sungguh azab akhirat lebih berat, dan tidak ada pelindung bagi mereka dari (azab) Allah."** (QS. Ar-Ra'd: 34).

Maka betapa pantas orang yang berakal untuk menaati Tuhannya, dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, dan seandainya Allah tidak menyiksa karena kemaksiatan kepada-Nya, sepatutnya Dia tidak dimaksiati; karena keagungan dan kemuliaan-Nya, dan berlimpahnya nikmat dan kebaikan-Nya.

Dan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi ketika menciptakan Adam alaihissalam, mengetahui siapa yang taat dari keturunannya dan yang durhaka, maka Dia menuliskan apa yang Dia ketahui dari mereka semua, dan menetapkan kebahagiaan bagi yang Dia ketahui sebagai orang yang taat, dan

kesengsaraan bagi yang Dia ketahui sebagai orang yang durhaka, dan terbang untuk setiap orang apa yang akan menjadi keadaannya sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan setiap manusia itu telah Kami tetapkan nasibnya pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."** (QS. Al-Isra: 13).

Dan ketaatan-ketaatan adalah sebab turunnya nikmat, dan datangnya berkah, dan kemaksiatan serta dosa menghilangkan nikmat dan mendatangkan murka, dan menyebabkan kesendirian serta ketakutan dan rasa takut di hati para pelaku maksiat, dan semakin banyak dosa semakin bertambah kesendirian antara dia dengan Tuhannya, dan antara dia dengan makhluk-Nya, karena kelalaian mendatangkan kesendirian, dan lebih keras darinya kesendirian karena maksiat, dan lebih keras darinya kesendirian karena syirik.

Dan ketaatan-ketaatan adalah makanan bagi hati, dan kemaksiatan mengalihkan hati dari kesehatannya dan kelurusannya kepada sakitnya dan penyimpangannya, sehingga ia senantiasa sakit dan lemah tidak bisa mengambil manfaat dari makanan-makanan yang dengannya kehidupan dan kebaikannya.

Dan dosa-dosa membutakan mata hati, dan menghapus cahayanya, dan menutup pintu-pintu ilmu, dan menghalangi sumber-sumber petunjuk, dan menghinakan jiwa dan mengecilkannya hingga menjadi yang paling kecil dan paling hina.

Dan ketaatan-ketaatan membuat bersama hamba kebersamaan Allah dan pertolongan-Nya serta penjagaan-Nya, dan dosa-dosa membuat pelaku maksiat dalam tawanan setannya, dan penjara syahwatnya, dan belenggu hawa nafsunya: **"Dan barangsiapa yang setan menjadi teman karibnya (di dunia), maka setan itulah seburuk-buruk teman."** (QS. An-Nisa: 38).

Dan jika hati terbelenggu, maka berbagai bahaya menyimpannya sesuai dengan belenggunya, sehingga ia tidak mampu berjalan menuju Allah dan negeri akhirat: **"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada)**

berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya! Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. At-Taubah: 24).

Dan semakin jauh hati dari Allah maka bahaya-bahaya semakin cepat datang kepadanya, dan jauhnya dari Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi memiliki tingkatan yang berbeda-beda, karena kelalaian menjauhkan hamba dari Allah.. dan jauhnya karena maksiat lebih besar daripada jauhnya karena kelalaian. Dan jauhnya karena bid'ah lebih besar daripada jauhnya karena maksiat.. dan jauhnya karena syirik dan kemunafikan lebih besar dari semua itu, dan kemaksiatan-kemaksiatan merampas dari pemiliknya gelar-gelar pujian dan kehormatan serta kemuliaan, dan memakaikan padanya gelar-gelar kehinaan dan celaan serta kerendahan, dan jauh berbeda antara keduanya: **"Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik, maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" (QS. As-Sajdah: 18-20).**

Maka dirampas darinya gelar mukmin dan birr (orang baik) dan muhsin (orang yang berbuat baik), dan taqiy (orang yang bertakwa) dan muti' (orang yang taat) dan wara' (orang yang warak), dan thayyib (orang yang baik) dan shalih (orang yang saleh) dan 'abid (orang yang beribadah), dan dipakaikan padanya gelar fajir (orang yang jahat) dan 'ashi (penderhaka), dan mufsid (perusak) dan musii' (orang yang berbuat buruk), dan mujrim (penjahat) dan khabits (orang yang keji), dan kadzdzab (pendusta) dan kha'in (pengkhianat), dan sariq (pencuri) dan zani (pezina), dan dzalim (orang yang zalim) dan fasiq (orang yang fasik) dan sejenisnya dari nama-nama kefasikan.

Dan ketaatan-ketaatan adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya, dan kemaksiatan-kemaksiatan mendatangkan perceraian antara hamba dengan Tuhannya, dan jika terjadi perceraian maka terputuslah darinya sebab-sebab kebaikan, dan terhubunglah padanya sebab-sebab keburukan

sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan barangsiapa berpaling dari mengingat (Al-Qur'an) Tuhan Yang Maha Pengasih (Allah), Kami biarkan setan (menyesatkannya), maka ia menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu menghalangi mereka dari jalan (yang benar), sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."** (QS. Az-Zukhruf: 36-37).

Dan kemaksiatan serta dosa menghapus berkah umur, dan berkah rezeki, dan berkah ilmu, dan berkah amal, dan berkah ketaatan, bahkan menghapus berkah agama dan dunia, dan tidaklah terhapus berkah bumi melainkan karena kemaksiatan makhluk sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (QS. Ar-Rum: 41).

Dan sesungguhnya kemaksiatan kepada Allah menjadi sebab hilangnya berkah rezeki dan ajal serta yang lainnya; karena setan ditugaskan untuk menangani kemaksiatan dan pelakunya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan setan maka berkahnya terhapus, dan segala sesuatu yang bukan untuk Allah maka berkahnya tercabut.

Sesungguhnya Allah-lah yang memberikan berkah sendiri, dan semua berkah berasal dari-Nya, dan segala sesuatu yang dinisbahkan kepada-Nya adalah diberkahi, berupa perkataan, para nabi, masa-masa, tempat-tempat, amal perbuatan, dan para hamba, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang kitab-Nya: **"Dan ini adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah ia dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat."** (Surat Al-An'am: 155).

Dan Rasul-Nya Isa Alaihissalam berfirman: **"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup."** (Surat Maryam: 31).

Dan Allah berfirman tentang Baitullah yang suci: **"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah)**

yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam." (Surat Ali Imran: 96).

Maka: "Mahasuci nama Tuhanmu Yang Memiliki kebesaran dan kemuliaan." (Surat Ar-Rahman: 78).

Dan lawan dari berkah adalah laknat, maka tanah yang dilaknat Allah, atau umat yang dilaknat Allah, atau seseorang yang dilaknat Allah, atau perbuatan yang dilaknat Allah, adalah sejauh-jauh sesuatu dari kebaikan dan berkah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut maka tidak ada berkah padanya sama sekali.

Dan Allah telah melaknat musuh-Nya Iblis, dan menjadikannya makhluk-Nya yang paling jauh dari-Nya, maka segala sesuatu yang berasal dari pihaknya maka baginya laknat Allah sesuai dengan kedekatannya dengannya, dan hubungannya dengannya.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala melaknat orang-orang kafir dan orang-orang zalim, dan setiap orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, dan melaknat para pendusta dan para perusak, dan melaknat orang yang menyembunyikan apa yang Allah turunkan berupa bukti-bukti yang nyata dan petunjuk sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat. Kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (Surat Al-Baqarah: 159-160).

Dan para ahli ketaatan kepada Allah adalah orang-orang yang paling tinggi di dunia dan akhirat, dan mereka adalah makhluk-Nya yang paling mulia di sisi-Nya, sedangkan para ahli kemaksiatan kepada-Nya adalah makhluk-Nya yang paling hina di sisi-Nya, dan mereka adalah orang-orang yang paling rendah di dunia dan akhirat.

Dan dosa-dosa serta kemaksiatan menjadikan pelakunya termasuk golongan orang-orang rendah setelah ia dipersiapkan untuk menjadi golongan orang-orang mulia yang berbakti.

Dan setiap kali seorang hamba melakukan kemaksiatan, ia turun ke tingkat yang lebih rendah, dan ia terus dalam keadaan turun hingga ia menjadi termasuk golongan orang-orang yang paling rendah, kemudian di tempat yang paling rendah seperti keadaan para pelaku maksiat, orang-orang kafir dan orang-orang munafik sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (Surat An-Nisa: 145).**

Dan setiap kali seorang hamba melakukan ketaatan, ia naik dengannya satu derajat, dan ia terus dalam keadaan naik hingga ia menjadi termasuk golongan orang-orang yang paling tinggi, kemudian di tempat yang paling tinggi dari yang tinggi: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat atas mereka, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui." (Surat An-Nisa: 69-70).**

Dan turun adalah perkara yang melekat pada manusia seperti naik, karena Allah telah mempersiapkannya untuk naik dengan ketaatan ke tempat yang paling tinggi, atau turun dengan kemaksiatan ke tempat yang paling rendah.

Maka barangsiapa yang ingin maju hendaklah ia beramal dengan apa yang mendekatkannya kepada Tuhannya, dan mendekatkannya kepada keridhaan-Nya, dan mendekatkannya ke negeri kemuliaan-Nya, atau mundur dari apa yang ia diciptakan untuknya, dan dari apa yang Allah cintai dan ridhai, maka ia beramal dengan kemaksiatan, dan mendekat kepada neraka Jahannam, maka semua itu dimudahkan dan dimungkinkan: **"Yaitu bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur." (Surat Al-Muddatstsir: 37).**

Dan turun itu ada tingkatan-tingkatannya:

Ia terjadi pada hamba karena kelalaian.. atau berlebihan dalam perkara yang mubah.. atau kepada dosa kecil atau besar.. maka ini obatnya adalah berhenti dan bertobat.

Jika turunnya sampai pada perkara yang mencacatkan pokok keimanan seperti ragu, syak, dan kemunafikan, maka ini tidak ada harapan bagi pelakunya untuk naik kecuali dengan memperbaharui keislamannya.

Dan termasuk hukuman dari kemaksiatan dan dosa:

Bahwa kemaksiatan membuat berani kepada hamba dari siapa yang tidak berani kepadanya dari berbagai jenis makhluk.

Maka para setan berani kepadanya dengan gangguan, penyesatan, bisikan, menakut-nakuti, menyedihkan, melupakan, dan mendorongnya kepada kemaksiatan dengan kuat. Dan para setan manusia berani kepadanya dengan apa yang mereka mampu dari gangguannya.

Dan berani kepadanya keluarganya, pembantunya, anak-anaknya, dan tetangganya, bahkan binatang ternak.

Dan berani kepadanya para penguasa dengan hukuman yang jika mereka adil di dalamnya maka mereka menegakkan hukuman had kepadanya.

Dan nafsunya sendiri berani kepadanya lalu menguasainya, dan menyulitkannya, maka ia tidak patuh kepadanya, seandainya ia menginginkannya untuk kebaikan maka ia tidak mematuhi dan tidak tunduk kepadanya, dan menggiring dia kepada apa yang di dalamnya ada kebinasaannya, suka atau tidak suka.

Dan itu karena ketaatan adalah benteng Tuhan, maka barangsiapa masuk ke dalamnya maka ia aman, jika ia meninggalkan benteng maka para perampok jalan dan lainnya berani kepadanya, dan sesuai dengan keberaniannya terhadap kemaksiatan kepada Allah maka keberanian mereka kepadanya, dan pembalasan mereka kepadanya.

Dan hati berkarat karena dosa, dan menjadi penuh dengan penyakit, dan jiwa yang tenang menjadi kotor karena syahwat dan kemaksiatan serta

melemah, dan mungkin mati, dan kemaksiatan mengkhianati hamba pada saat ia sangat membutuhkan dirinya.

Maka jika hamba jatuh dalam kesulitan atau kesedihan atau musibah, maka hatinya, lisannya dan anggota tubuhnya mengkhianatinya dari apa yang paling bermanfaat baginya, maka hatinya tidak tertarik untuk bertawakal kepada Allah, dan kembali kepada-Nya, dan bermunajat serta tunduk di hadapan-Nya, dan lisannya tidak mematuhi untuk berdzikir kepada-Nya, dan jika berdzikir maka berdzikir dengan lisannya tanpa hatinya.

Dan jika ia menginginkan dari anggota tubuhnya untuk membantunya dengan ketaatan yang menolak (bencana) darinya, maka anggota tubuhnya tidak patuh dan tidak mematuhi, dan lebih dahsyat dan lebih pahit dari itu adalah hatinya dan lisannya mengkhianatinya ketika menjelang ajal, maka mungkin ia tidak mengucapkan syahadat ketika mati, bahkan mungkin ia mengucapkan kebalikannya kadang-kadang.

Dan kemaksiatan membutakan hati dan melemahkan penglihatannya, maka jika hati buta dan lemah maka ia kehilangan pengenalan terhadap Allah, dan pengenalan terhadap petunjuk, dan kemampuannya untuk melaksanakannya pada dirinya dan pada orang lain sesuai dengan lemahnya penglihatannya dan kekuatannya, maka pemahaman dan perjalanannya terbalik, ia memahami kebatilan sebagai kebenaran, dan kebenaran sebagai kebatilan, dan ma'ruf sebagai munkar, dan munkar sebagai ma'ruf, dan ia merusak namun melihat bahwa ia memperbaiki, maka ia terbalik dalam perjalanannya, dan kembali dari perjalanannya kepada Allah dan negeri akhirat kepada perjalanannya menuju tempat kembalinya jiwa-jiwa yang batil yang ridha dengan kehidupan dunia dan merasa tenteram dengannya, dan lalai dari Allah dan ayat-ayat-Nya, maka apa yang Allah siapkan untuk mereka ini dari azab?: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."** (Surat Yunus: 7-8).

Dan termasuk hukuman dosa dan kemaksiatan:

Bahwa kemaksiatan adalah bantuan dari manusia yang ia bantukan dengannya musuhnya terhadap dirinya, dan pasukan yang ia kuatkan dengannya untuk memerangnya, dan ia adalah setan yang tidak meninggalkan manusia sekedip mata, ia melihat setan dari tempat yang tidak ia lihat.

Dan nafsu adalah pintu masuk pertama setan kepada hati, maka jika ia memenuhi nafsunya dan mewujudkan keinginannya, maka ia merasa tenang kepadanya, maka ia bercampur dengan hati, dan bersama setan melawannya.

Dan dengan itu setan menguasai pintu-pintu negeri yaitu:

Mata.. dan lidah.. dan telinga.. dan mulut.. dan tangan.. dan kaki.

Dan ia berjaga di pintu-pintu ini dengan sangat berjaga, dan masuk kepada hati darinya lalu merusaknya, maka ia jadikan pandangan mata sebagai pandangan bersenang-senang dan bermain-main bukan pandangan berpikir dan mengambil pelajaran, dan ini adalah hal yang paling berbahaya.

Dan ia berjaga di pintu telinga, maka tidak masuk darinya kecuali kebatilan, yang ringan bagi nafsu yang menghalalkannya dan menyukainya, dan tidak mengizinkan masuknya dari pintu ini dari kalam Allah dan Rasul-Nya atau kalam para pemberi nasihat dan penceramah.

Jika ia kalah dan masuk sesuatu dari itu, ia menghalangi antara telinga dengan pemahamannya dan perenungannya serta pengambilan pelajaran darinya, baik dengan memasukkan lawannya kepadanya, atau dengan menakut-nakuti itu dan membesarkannya, dan bahwa ia adalah beban berat bagi nafsu yang tidak mampu memikulnya, atau dengan meremehkannya kepada jiwa-jiwa, dan bahwa kesibukan seharusnya dengan apa yang lebih tinggi di sisi manusia, yang pembelinya lebih banyak.

Adapun kebenaran maka ia ditinggalkan, dan yang mengatakannya menghadapkan dirinya kepada permusuhan dan syubhat, setan memasukkan kepadanya kebatilan dengan bentuk yang ia cintai dan terima dan ringan baginya, dan mengeluarkan kebenaran kepadanya dalam setiap bentuk yang ia benci dan berat baginya, dan membuatnya benci kepadanya.

Dan setan bersungguh-sungguh pada pintu lidah, dan ia adalah pintu yang paling besar, maka ia mengeluarkan darinya ucapan yang membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya, dan mencegahnya untuk berbicara dengan sesuatu yang bermanfaat baginya dari dzikir kepada Allah dan istighfar-Nya, dan tilawah kitab-Nya, dan dakwah kepada-Nya, dan nasihat kepada hamba-hamba-Nya, dan amar ma'ruf nahi munkar. Dan setan berjaga pada lidah, dan mempercantik baginya berbicara dengan kebatilan dengan segala cara, dan menakut-nakutinya dari berbicara dengan kebenaran dengan segala cara, maka kamu tidak melihatnya kecuali berbicara dengan kebatilan, atau diam dari kebenaran.

Maka yang pertama adalah setan yang berbicara, dan yang lain adalah setan yang bisu, dan para setan serta pengikut mereka di neraka Jahannam sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih."** (Surat Ali Imran: 77).

Dan setan juga bersungguh-sungguh pada pintu kedua tangan dan kedua kaki, maka ia mencegah tangan untuk menangkap dengan apa yang membahayakan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, dan mencegah kaki untuk berjalan menuju kebaikan dan jihad terhadap musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, dan dakwah kepada-Nya.

Ia menggerakkan anggota tubuh untuk setiap kemaksiatan.. dan menghambatnya dari setiap ketaatan.

Maka betapa besarnya permusuhan para setan kepada bani Adam, dan betapa kerasnya kelalaian bani Adam dari mereka?.

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan (Aku perintahkan): Sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus. Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?" (Surat Yasin: 60-62).

Dan di antara yang membantu para setan untuk menjaga pintu-pintu ini adalah berdamai dengan nafsu yang menyuruh kepada kejahatan, dan membantunya dan meminta bantuan kepadanya, dan berdiri bersamanya melawan nafsu yang tenang.

Maka sesungguhnya nafsu yang menyuruh kepada kejahatan jika kuat dan menaati para setan, maka mereka menurunkan hati dari bentengnya, dan mengeluarkannya dari kerajaannya, dan mengganti tempatnya dengan nafsu yang menyuruh kepada kejahatan, yang memerintahkan dengan apa yang diinginkan para setan dan dicintainya, dan tidak menyelsihi mereka sama sekali, bahkan bersegera melakukan setiap apa yang mereka isyaratkan berupa perbuatan keji dan dosa.

Dan para setan mengalahkan bani Adam dengan dua pasukan:

Pertama: pasukan kelalaian yang membuat lalai hati-hati bani Adam dari Allah dan negeri akhirat.

Kedua: pasukan syahwat yang mereka hiasi dalam hati-hati bani Adam, dan mereka perbagus di mata mereka, kemudian memindahkan mereka darinya kepada yang haram, kemudian kepada dosa-dosa besar, kemudian keluar dari agama.

Mereka sekali-sekali memanfaatkan syahwat untuk menimbulkan kelalaian, dan sekali-sekali memanfaatkan kelalaian untuk membangkitkan syahwat. Mereka memburu anak Adam ketika syahwat, ketika marah, dan ketika lalai.

Mereka mengajak kepada syahwat melalui pintu kemarahan, dan mengajak kepada kemarahan melalui pintu syahwat. Senjata paling ampuh yang dimiliki setan-setan terhadap anak Adam adalah kelalaian dan mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, Allah memperingatkan kita dari hal tersebut dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu ikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas."** (Surat Al-Kahf: 28)

Dan di antara hukuman dosa-dosa adalah:

Bahwa dosa membuat manusia lupa akan dirinya sendiri. Apabila hamba lupa akan dirinya, ia mengabaikannya dan meninggalkannya sehingga rusak. Apabila hamba lupa akan Tuhannya, maka Allah melupakannya dan membuat ia lupa akan dirinya sendiri.

Adapun lupanya Tuhan terhadap hamba adalah mengabaikannya, meninggalkannya, dan menyia-nyiakannya. Sedangkan Allah membuat hamba lupa akan dirinya sendiri adalah Allah membuat ia lupa akan sebab-sebab kebahagiaannya, keberuntungannya, kebbaikannya, dan apa yang menyempurnakannya. Maka tidak terlintas dalam benaknya untuk memperbaiki dan mereformasi dirinya.

Allah membuat ia lupa akan penyakit-penyakit jiwa dan hatinya serta sakitnya, sehingga tidak terlintas dalam benaknya untuk mengobatinya, maupun berupaya menghilangkan penyakit dan sakitnya yang akan membawanya kepada kerusakan dan kebinasaan. Cukuplah itu sebagai hukuman. Allah telah memperingatkan kita dari hal tersebut dengan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Surat Al-Hasyr: 18-19)

Bagaimana keadaan manusia jika Tuhannya melupakannya? Ia lupa akan Tuhannya? Ia lupa akan dirinya sendiri? Dan Allah membuat ia lupa akan dirinya sendiri?

Sesungguhnya dampak ini baru tampak ketika kematian, dan semakin jelas penampakannya di dalam kubur, serta mencapai kesempurnaannya pada Hari Kerugian yang Nyata (Hari Kiamat).

Dosa-dosa dan maksiat membuat hamba lupa akan bagiannya dari perdagangan yang menguntungkan, dan menyibukkannya dengan perdagangan yang merugi. Dosa mengumpulkan orang-orang jahat di sekitarnya, dan membuatnya menjauhi orang-orang saleh yang bertakwa.

Maksiat-maksiat menghilangkan nikmat-nikmat yang ada, dan memutus nikmat-nikmat yang datang. Setiap sesuatu memiliki sebab dan bencana. Nikmat-nikmat Allah tidaklah terpelihara yang ada, dan tidak terwujud yang hilang, kecuali dengan ketaatan kepada Allah.

Dan Allah menjadikan bencana yang menghalangi nikmat adalah maksiat-maksiat:

Apabila Allah Yang Mahasuci menghendaki memelihara nikmat-Nya pada hamba-Nya, Dia mengilhaminya untuk menjaganya dengan ketaatan kepada-Nya di dalamnya. Dan apabila Allah menghendaki hilangnya nikmat dari hamba-Nya, Allah menghinakannya hingga ia bermaksiat kepada-Nya dengan nikmat tersebut, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'" (Surat Ibrahim: 7)**

Dan di antara hukuman maksiat dan dosa-dosa adalah:

Bahwa maksiat menjauhkan dari hamba wali pelindungnya dan makhluk yang paling bermanfaat baginya, yaitu malaikat yang ditugaskan menjaganya, dan mendekatkan kepadanya musuhnya dan makhluk yang paling menipu baginya, yaitu setan.

Apabila hamba bermaksiat kepada Allah, malaikat menjauh darinya sesuai kadar maksiat tersebut, dan setan mendekat kepadanya. Apabila hamba menaati Tuhannya, malaikat mendekat kepadanya dan setan menjauh darinya.

Malaikat terus mendekat kepada hamba dengan ketaatan, sehingga para malaikat memeliharanya dalam hidupnya, saat kematiannya, dan saat kebangkitannya. Apabila malaikat memeliharanya, maka yang memeliharanya adalah makhluk yang paling tulus memberi nasihat kepadanya, yang memberinya kabar gembira dengan kebaikan, membantunya untuk melakukannya, dan menghalau musuhnya.

Apabila kedekatan malaikat dengan hamba semakin kuat, ia (malaikat) berbicara di lisannya dengan perkataan yang benar. Apabila kedekatan setan

dengan hamba semakin kuat, ia (setan) berbicara di lisannya dengan perkataan keji dan dusta.

Maksiat, dosa-dosa dan perbuatan dosa mendatangkan materi-materi kebinasaan hamba di dunia dan akhirat. Ini adalah penyakit-penyakit yang apabila merajalela dan tidak diobati, pasti akan membunuh.

Sebagaimana kesehatan badan terwujud dengan makanan bergizi yang memelihara kekuatannya, dan pengeluaran yang mengeluarkan materi-materi rusak dan cairan buruk, serta pencegahan dengan menghindari apa yang membahayakannya.

Demikian pula hati, tidak sempurna kehidupannya kecuali dengan makanan berupa iman dan amal saleh yang memelihara kekuatannya, dan pengeluaran dengan tobat nasuha yang mengeluarkan materi-materi rusak dan cairan buruk darinya, serta pencegahan yang mewujudkan pemeliharaan kesehatan dengan meninggalkan larangan-larangan dan hal-hal haram.

Inilah sebagian hukuman takdir atas maksiat. Adapun hukuman syariat atas maksiat:

Allah Azza wa Jalla mensyariatkan hukuman-hukuman syariat atas kejahatan-kejahatan seperti memotong tangan dalam pencurian, memotong tangan dan kaki perampok jalanan, cambukan karena menuduh zina dan meminum khamar, hukuman bunuh dan cambuk dalam zina, dan hukuman-hukuman lain yang disyariatkan Allah dan ditetapkan-Nya atas kejahatan-kejahatan. Allah Yang Mahasuci menjadikannya sesuai dengan dorongan dan sesuai dengan penghalang darinya.

Dosa-dosa dan maksiat diikuti oleh hukuman-hukuman syariat, atau takdir, atau keduanya. Dan Allah dapat mengangkat keduanya dari orang yang bertobat dan berbuat baik.

Apabila hukuman-hukuman syariat ditegakkan, maka hukuman-hukuman takdir terangkat atau diringankan, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang**

menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu." (Surat Yunus: 98)

Apabila hukuman-hukuman syariat diabaikan, ia berubah menjadi takdir, dan terkadang lebih berat daripada hukuman syariat, dan terkadang lebih ringan, tetapi ia bersifat umum, sedangkan hukuman syariat bersifat khusus, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak saling mencegah dari perbuatan mungkar yang mereka perbuat. Sungguh, betapa buruknya perbuatan yang mereka kerjakan. Kamu melihat banyak di antara mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam azab." (Surat Al-Maidah: 78-80)**

Hukuman-hukuman takdir ada dua jenis:

Jenis yang menimpa hati dan jiwa, dan jenis yang menimpa badan dan harta.

Hukuman-hukuman hati adalah yang paling berat dari kedua hukuman, dan ia menjalar dari hati ke badan, sebagaimana sakitnya badan menjalar ke hati.

Hukuman-hukuman pada badan ada dua jenis:

Jenis di dunia, dan jenis di akhirat.

Keberatannya dan sakitnya sesuai dengan maksiat tersebut. Tidaklah ada kejahatan di dunia dan akhirat sama sekali kecuali dosa-dosa dan hukumannya.

Dan di antara hukuman dosa-dosa adalah:

Dibenamkan hati sebagaimana dibenamkannya tempat beserta isinya. Hati dibenamkan ke tempat yang paling rendah. Tanda dibenamkannya hati adalah: ia senantiasa berkeliling seputar hal-hal rendah, kotoran-kotoran, dan sifat-sifat buruk. Sebagaimana hati yang diangkat Allah dan didekatkan

kepada-Nya senantiasa berkeliling seputar hal-hal tinggi, ketaatan-ketaatan, dan hal-hal baik.

Pokok-pokok kesalahan semuanya ada tiga:

Pertama: Kesombongan, yaitu yang membuat Iblis menjadi seperti keadaannya sekarang.

Kedua: Ketamakan, yaitu yang mengeluarkan Adam dari surga.

Ketiga: Kedengkian, yaitu yang mendorong salah satu dari dua anak Adam membunuh saudaranya, dan ini adalah dosa pertama yang dimaksiatkan kepada Allah di bumi.

Barangsiapa dijaga dari kejahatan tiga hal ini, maka ia telah dijaga dari kejahatan. Kekufuran berasal dari kesombongan, maksiat-maksiat berasal dari ketamakan, dan kezaliman berasal dari kedengkian.

Manusia masuk neraka dari tiga pintu:

Pintu syubhat yang menimbulkan keraguan dalam agama Allah.

Pintu syahwat yang menimbulkan mendahulukan hawa nafsu atas petunjuk.

Pintu kemarahan yang menimbulkan permusuhan terhadap makhluk Allah.

Untuk kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat, tidak ada jalan kecuali dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Semakin bertambah ketaatan seorang muslim kepada Allah dan Rasul-Nya, semakin bertambah kebaikan dan kesempurnaannya, dan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah karena bertambahnya iman dan amalnya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 158)

Allah Maha Mensyukuri, menerima sedikit amal, dan memberi balasan atasnya dengan pahala yang besar.

Barangsiapa menaati-Nya, Allah membantunya dalam hal itu, memujinya, memberinya balasan berupa cahaya di hatinya, iman dan kelapangan, kekuatan dan semangat serta kesehatan pada badannya. Dalam semua keadaannya bertambah keberkahan dan pertumbuhan, dan dalam amal-amalnya bertambah taufik.

Kemudian setelah itu, ia datang kepada pahala yang tertunda di sisi Tuhannya dengan sempurna, tidak dikurangi oleh hal-hal tersebut.

Dengan demikian Dia Yang Mahasuci adalah Maha Mensyukuri, dan Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat pahala sempurna sesuai niat, iman, dan takwanya, dan siapa yang tidak demikian.

Dengan ketaatan-ketaatan, keadaan manusia menjadi baik di dunia dan akhirat. Dengan maksiat-maksiat, keadaan manusia menjadi rusak di dunia dan akhirat.

Binatang ternak apabila memakan rumput, dan binatang buas apabila memakan daging, akan sehat campurannya (keseimbangan tubuhnya). Apabila binatang ternak diberi makan daging, dan binatang buas diberi makan rumput, akan rusak campurannya.

Demikian pula manusia, apabila melakukan amal-amal saleh, akan baik campuran malaikatnya. Apabila melakukan amal-amal buruk, akan rusak campuran malaikatnya.

Untuk kebaikan manusia, wajib baginya beriman kepada Allah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap keadaan, melakukan perintah-perintah, dan menjauhi larangan-larangan.

Hewan diciptakan untuk memakan apa yang bermanfaat baginya dan menjauhi apa yang membahayakannya. Adapun manusia, Allah telah memberinya akal, menurunkan kepadanya kitab-kitab, mengutus kepadanya para rasul, menjelaskan kepadanya apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakannya, dan memberikan kepadanya kebebasan memilih sebagai ujian dan cobaan.

Ketaatan-ketaatan semuanya adalah manfaat. Langit dan bumi, matahari dan bulan, hewan dan tumbuhan, semuanya taat sehingga

bermanfaat. Keluar darinya manfaat-manfaat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Demikian pula manusia, setiap kali ia taat kepada Allah, ia bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Keluar darinya manfaat-manfaat yang tidak diketahui dan tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, berupa ibadah, dakwah, pengajaran, infak. Allah memberinya dari perbendaharaan-Nya apa yang ia inginkan.

4 - Fikih Nikmat dan Azab

Allah Taala berfirman: **"Sungguh, orang-orang yang berbakti berada dalam (surga penuh) kenikmatan. Dan sungguh, orang-orang yang durhaka berada dalam neraka." (Surat Al-Infithar: 13-14)**

Dan berfirman: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; buahnya tak henti-henti, demikian pula naungannya. Itulah balasan bagi orang-orang yang bertakwa; sedangkan balasan bagi orang-orang kafir ialah neraka." (Surat Ar-Ra'd: 35)**

Allah Tabaraka wa Taala adalah Pencipta segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, dan di tangan-Nya segala sesuatu. Bagi-Nya Asma Al-Husna (nama-nama yang indah) dan sifat-sifat yang tinggi. Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dia memuliakan dan menghinakan, memuliakan dan merendahkan, ridha dan murka, memberi dan mencegah, mencintai dan membenci, mengangkat dan merendahkan, merahmati dan membalas dendam: **"Setiap orang yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Surat Ar-Rahman: 29)**

Hikmah-Nya Yang Mahasuci menghendaki bahwa Dia menciptakan rumah untuk pencari keridaan-Nya, orang yang beramal dengan ketaatan kepada-Nya, orang yang mengutamakan perintah-Nya, orang yang melakukan apa yang dicintai-Nya, orang yang taat kepada rasul-rasul-Nya, yaitu surga, rumah kenikmatan.

Dia menjadikan di dalamnya segala sesuatu yang diridhai, memenuhinya dengan segala sesuatu yang dicintai, diinginkan, disukai dan lezat. Dia menjadikan kebaikan semuanya tanpa kecuali di dalamnya, dan menjadikannya tempat segala sesuatu yang baik dari zat-zat dan sifat-sifat, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari (surga) itu, mereka mengatakan, 'Ini yang dahulu pernah diberikan kepada kami (di dunia)'. Mereka diberi (buah-buahan) serupa dan untuk mereka di sana pasangan-pasangan yang suci, mereka kekal di dalamnya."** (Surat Al-Baqarah: 25)

Dia Yang Mahasuci menciptakan rumah lain untuk pencari sebab-sebab kemurkaan-Nya, orang yang beramal dengan kemaksiatan kepada-Nya, orang yang mengutamakan tujuan dan bagian mereka atas keridaan-Nya, orang yang menyelisihi perintah-perintah-Nya, orang yang melakukan apa yang dibenci-Nya dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, orang yang mensifati-Nya dengan apa yang tidak layak bagi-Nya, orang yang mengingkari apa yang diberitakan oleh rasul-rasul-Nya, yaitu Jahannam, rumah azab.

Dia menempatkan di dalamnya segala sesuatu yang dibenci, dan penjaranya dipenuhi dengan segala sesuatu yang menyakiti dan menyakitkan. Dia menjadikan kejahatan semuanya tanpa kecuali di dalamnya, dan menjadikannya tempat segala sesuatu yang buruk dari zat-zat dan sifat-sifat, perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan.

Dua rumah inilah yang merupakan rumah ketetapan.

Dan Allah Yang Mahasuci menciptakan rumah ketiga, yang seperti pelabuhan bagi kedua rumah tersebut, dan darinya para musafir berbekal untuk keduanya, yaitu rumah dunia, rumah amal.

Kemudian Allah Yang Mahasuci mengeluarkan ke dunia ini sebagian dari buah-buahan kedua rumah tersebut sesuai dengan amal-amal para penghuninya, dan apa yang dapat dijadikan dalil untuk keduanya, hingga seolah-olah keduanya tampak dengan mata kepala, agar beriman kepada

yang gaib menjadi seperti menyaksikan sesuatu yang dapat menghibur jiwa-jiwa dan dapat dijadikan dalil.

Maka Allah Yang Mahasuci mengeluarkan ke rumah ini dari tanda-tanda rahmat-Nya berupa buah-buahan dan makanan yang lezat dan yang baik-baik, pakaian yang mewah, gambaran-gambaran yang indah, dan seluruh kelezatan jiwa dan hal-hal yang diinginkannya, yang merupakan hembusan dari hembusan-hembusan rumah yang Dia jadikan semua itu di dalamnya dalam keadaan sempurna dan kekal.

Maka apabila orang-orang mukmin melihatnya di dunia, hal itu mengingatkan mereka pada kebaikan dan kegembiraan yang ada di sana, dan kehidupan yang menyenangkan di akhirat, maka mereka bersungguh-sungguh menuju ke sana dan berkata: Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.

Dan penglihatan mereka terhadapnya menimbulkan tekad-tekad dan semangat, kesungguhan dan kegiatan; karena kenikmatan mengingatkan pada kenikmatan, dan sesuatu mengingatkan pada jenisnya.

Maka keberadaan hal-hal yang diinginkan dan yang memberikan kelezatan tersebut di rumah ini merupakan rahmat dari Allah yang dengannya Dia menggiring hamba-hamba-Nya yang mukmin ke rumah yang lebih sempurna darinya, dan menjadi bekal bagi mereka dari rumah ini ke sana, maka ia adalah bekal, pelajaran, dan dalil, serta tanda dari tanda-tanda rahmat-Nya yang Dia simpan di rumah itu.

Maka orang mukmin bergembira dengan melihatnya terhadap apa yang ada di hadapannya, dan membangkitkan tekad-tekadnya yang diam menuju rumah kenikmatan dan keabadian, karena jiwa itu suka merasakan dan selalu ingin, apabila merasakan sesuatu darinya maka ia menginginkan apa yang lebih sempurna darinya, hingga ia terus menginginkan dan sampai kepada kenikmatan yang kekal di sisi Tuhan Yang Mahamulia.

Dan Allah Yang Mahasuci mengeluarkan ke rumah ini juga dari tanda-tanda kemurkaan dan azab-Nya berupa hukuman-hukuman dan penderitaan-penderitaan serta cobaan-cobaan dan hal-hal yang dibenci dari benda-benda dan sifat-sifat, yang dengan jenisnya dapat dijadikan dalil pada apa yang ada

di rumah kesengsaraan dari hal tersebut, padahal itu semua dari tanda-tanda dua napas: musim dingin dan musim panas, yang Allah Yang Mahasuci dengan hikmah-Nya telah mengizinkan bagi neraka Jahannam untuk bernapas dengan keduanya sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Neraka mengadu kepada Tuhannya, maka ia berkata: Ya Tuhan, sebagianku memakan sebagian yang lain, maka Dia mengizinkannya untuk dua napas: napas di musim dingin dan napas di musim panas, maka yang paling keras yang kalian dapati dari panas, dan yang paling keras yang kalian dapati dari dingin yang sangat"* (Muttafaq Alaih).

Maka kedua napas tersebut menghasilkan tanda-tanda yang muncul di rumah ini yang menjadi dalil atasnya dan pelajaran, peringatan yang mengingatkan pada api neraka Jahannam, dan manfaat bagi para hamba sebagaimana firman Allah Yang Mahasuci: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir."** (Al-Waqi'ah: 71-73).

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyaksikan kepada makhluk-Nya di rumah ini apa yang telah Dia sediakan untuk wali-wali-Nya dan apa yang telah Dia sediakan untuk musuh-musuh-Nya di rumah ketetapan.

Dan Dia mengeluarkan ke rumah ini dari tanda-tanda rahmat dan hukuman-Nya apa yang menjadi pelajaran dan petunjuk pada apa yang ada di akhirat berupa kebaikan dan keburukan serta kenikmatan dan azab.

Dan Dia menjadikan hukuman-hukuman dan penderitaan-penderitaan ini, cobaan-cobaan dan musibah-musibah sebagai cambuk-cambuk yang dengannya Dia menggiring hamba-hamba-Nya yang mukmin, maka apabila mereka melihatnya mereka berhati-hati dengan sangat hati-hati, dan mereka mengambil dalil darinya tentang apa yang ada di neraka Jahannam dari hal-hal yang dibenci dan hukuman-hukuman.

Dan keberadaannya di rumah ini serta memperlihatkannya kepada mereka, dan menguji mereka dengan yang sedikit darinya, merupakan rahmat dari-Nya kepada mereka, dan kebaikan kepada mereka, serta peringatan dan peringatan bagi mereka.

Dan ketika rumah ini kebbaikannya bercampur dengan keburukannya, dan kenimatanannya dengan azabnya, dan kenyamanannya dengan azabnya, maka rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang, dan hikmah Hakim Yang Paling Bijaksana dari segala yang bijaksana mengharuskan bahwa Dia memurnikan kebbaikannya dari keburukannya, dan kenimatanannya dari azabnya, dan mengkhususkannya dengan rumah lain, yaitu rumah kebaikan-kebaikan murni, dan rumah kenikmatan dan kegembiraan murni, yaitu surga, rumah keselamatan.

Maka Allah Yang Mahasuci menetapkan pada rumah dunia hukum percampuran dan pencampuran, dan mencampur di dalamnya antara dua golongan, dan menguji sebagian mereka dengan sebagian lain, dan menjadikan sebagian mereka sebagai fitnah bagi sebagian yang lain, hikmah yang sempurna yang membuat akal tercengang: **"Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat."** (Al-Furqan: 20).

Maka dengan percampuran ini berdirilah pasar penghambaan sebagaimana Allah mencintainya dan meridainya, dan tidak akan terlaksana penghambaan kepada-Nya yang Dia cintai dan ridai kecuali dengan cara ini.

Bahkan satu hamba saja, Allah Yang Mahasuci mengumpulkan padanya sebab-sebab kebaikan dan keburukan, dan menguasai sebagiannya atas sebagian lain, untuk mengeluarkan darinya apa yang Dia cintai dan ridai dari penghambaan yang tidak terjadi kecuali dengan hal itu.

Maka ketika telah tercapai hikmah yang diinginkan dari percampuran dan pencampuran ini, Allah Yang Mahasuci menyusulkannya dengan pemisahan dan pemurnian, maka Dia memisahkan antara keduanya dengan menciptakan dua rumah dan dua tempat, dan menjadikan untuk setiap rumah apa yang sesuai dengannya, dan menempatkan di dalamnya siapa yang sesuai dengannya.

Dan Allah Yang Mahasuci menciptakan orang-orang mukmin yang bertakwa yang bercampur untuk rahmat-Nya... dan menciptakan musuh-musuh-Nya dari orang-orang musyrik dan kafir untuk azab-Nya... dan menciptakan orang-orang yang bercampur dengan kedua perkara.

Maka mereka adalah ahli rahmat, dan mereka adalah ahli azab, dan mereka adalah ahli azab dan rahmat, dan Dia menciptakan golongan lain yang tidak berhak mendapat pahala maupun siksa.

Dan Allah Yang Mahasuci mengatur pada setiap golongan dari golongan-golongan ini hukumnya yang sesuai dengannya, dan menampakkan padanya hikmah-Nya yang gemilang, agar para hamba mengetahui kesempurnaan kekuasaan dan hikmah-Nya, dan bahwa Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih dari makhluk-Nya siapa yang layak untuk diuji dan dicoba, dan bahwa Dia meletakkan pahala-Nya pada tempatnya, dan meletakkan hukuman-Nya pada tempatnya, dan mengumpulkan antara keduanya pada tempat yang menghendaki hal tersebut.

Dan Dia tidak menganiaya seorangpun, dan tidak mengurangi sedikitpun haknya, dan tidak menghukumnya kecuali karena kejahatan yang dilakukannya.

Bahkan Dia membalas kebaikan dengan sepuluh kali lipat hingga kelipatan yang banyak, dan menghukum kejahatan dengan sejenisnya dan memaafkan banyak.

Ini di samping apa yang ada dalam ujian dan cobaan ini dari hikmah-hikmah yang bermanfaat bagi hamba-hamba itu sendiri yaitu mengeluarkan syukur dan sabar mereka... dan tawakal dan jihad mereka... dan ketakutan dan harapan mereka... dan mengeluarkan kesempurnaan-kesempurnaan mereka yang terpendam dalam diri mereka dari yang masih berupa kekuatan menuju perbuatan nyata.

Dan Allah Yang Mahasuci mendorong sebab-sebab, sebagiannya dengan sebagian lain... dan mematahkan setiap sesuatu dengan lawannya agar tampak padanya tanda-tanda keperkasaan... dan tanda-tanda kelemahan dan ketidakmampuan... dan hamba meyakini bahwa Yang Mahaperkasa tidak akan kecuali Satu dan bahwa mustahil bagi-Nya ada sekutu dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta dalam penciptaan dan perintah-Nya.

Dan bahwa kerajaan dan kekuasaan dan kekuatan dan kemuliaan semuanya milik Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, dan bahwa apa yang

selain-Nya adalah makhluk yang diperkasa yang memiliki lawan dan pertentangan dan sekutu, dan Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Maka Allah Yang Mahasuci menciptakan angin-angin dan menguasai sebagiannya atas sebagian lain yang saling bertabrakan dan mematahkan kekuatannya.

Dan Dia menciptakan air dan menguasai atasnya angin yang menggerakkannya dan mematahkannya.

Dan Dia menciptakan api dan menguasai atasnya air yang memadamkannya dan memadamkannya.

Dan Dia menciptakan besi dan menguasai atasnya api yang meleburkannya dan mematahkan kekuatannya.

Dan Dia menciptakan batu-batu dan menguasai atasnya besi yang memecahkannya dan menghancurkannya.

Dan Dia menciptakan Adam dan keturunannya dan menguasai atas mereka Iblis dan keturunannya.

Dan Dia menciptakan Iblis dan keturunannya dan menguasai atas mereka malaikat-malaikat, yang mengusir mereka dengan segala pengusiran, dan mengusir mereka dengan segala pengusiran, dan bintang-bintang langit dan meteor-meteor yang melempar mereka ketika mencuri pendengaran.

Dan Allah Yang Mahasuci menciptakan panas dan dingin, dan musim dingin dan musim panas, dan malam dan siang, dan basah dan kering, dan menguasai setiap satu dari keduanya atas yang lainnya yang menghilangkannya dan menguasainya.

Dan Allah Yang Mahasuci menciptakan tumbuh-tumbuhan dan hewan dan burung, di darat dan laut, dan menguasai sebagiannya atas sebagian lain, maka bagi setiap satu darinya ada yang berlawanan dan yang mengalahkan dan yang menguasai.

Maka Mahasuci Sang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui yang menciptakan segala sesuatu, Pemilik segala sesuatu, Yang Menguasai segala sesuatu: **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan**

pada hari Dia berkata: 'Jadilah', maka jadilah. Firman-Nya adalah kebenaran. Dan kepunyaan-Nyalah segala kekuasaan pada hari sangkakala ditiup. Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 73).

Maka jelaslah bagi akal dan fitrah bahwa Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui Yang Mahasuci adalah Yang Mahaperkasa lagi Mengalahkan sendirian bagi semua makhluk, maka Dia Penciptanya dan Pemiliknya dan Pengaturnya, dan semuanya berada di bawah keperkasaan dan perintah-Nya.

Dan dari kesempurnaan kerajaan-Nya adalah mewujudkan alam dengan cara ini, dan mengikat sebagiannya dengan sebagian lain, dan menguji sebagiannya dengan sebagian lain, dan mencampur sebagiannya dengan sebagian lain, dan menguasai sebagiannya atas sebagian lain, dan membutuhkan sebagiannya kepada sebagian lain, dan mencampur kebajikannya dengan keburukannya, dan menjadikan keburukannya sebagai tebusan kebajikannya, dan karena itu diserahkan kepada setiap mukmin pada hari kiamat seorang kafir, dan dikatakan kepadanya: Ini tebusanmu dari api, dan ia mewarisi tempatnya di surga.

Dan demikianlah orang mukmin di dunia dikuasakan atasnya ujian dan cobaan serta musibah-musibah yang menjadi tebusannya dari azab Allah pada hari kiamat, atau menjadi tebusan baginya dari keburukan-keburukan yang lebih banyak darinya di alam ini juga.

Maka Mahasuci Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui: **"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi yang serupa dengannya. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah benar-benar meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya." (At-Talaq: 12).**

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala Pencipta segala sesuatu, menciptakan malaikat dan manusia dan jin dan setan-setan, dan menjadikan bagi setiap mereka amal-amal dan perintah-perintah, dan mereka pada hari kiamat menjadi empat golongan:

Menciptakan mereka semua di surga yaitu malaikat-malaikat... dan menciptakan mereka semua di neraka yaitu Iblis dan keturunannya dari setan-setan... dan menciptakan sebagian mereka di surga, dan sebagian mereka di neraka yaitu jin dan manusia.

Maka jin dan manusia inilah yang kepadanya Allah mengutus para rasul, dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab, dan memerintahkan mereka untuk beribadah dan taat kepada-Nya.

Maka barangsiapa di antara mereka mengekang kebebasannya di dunia dengan manhaj Allah, Allah akan membebaskan kebebasannya di akhirat, maka ia meminta di surga kenikmatan apa yang ia kehendaki, kapan saja ia kehendaki, sebanyak apa yang ia kehendaki... dan barangsiapa membebaskan kebebasannya di dunia dengan apa yang ia kehendaki, dan berpaling dari manhaj Allah, maka Allah mengekang kebebasannya di akhirat, dan ia mendapat di penjara Jahannam berbagai macam azab sebagai balasan yang setimpal.

Dan jin serta manusia yang meninggal dalam keadaan kafir, maka mereka kekal di dalam neraka.

Sedangkan orang mukmin yang berbuat baik dari mereka jika meninggal dalam keadaan demikian, maka dia di surga.

Dan orang mukmin yang berdosa jika meninggal dalam keadaan bertaubat, maka dia juga di surga.

Adapun orang mukmin yang berdosa yang meninggal sebelum bertaubat:

Maka ayat-ayat janji (pahala) dalam Al-Quran dan Sunnah lafaznya bersifat umum, namun yang dimaksud adalah khusus, yaitu untuk orang mukmin yang berbuat baik, dan untuk orang yang bertaubat dari dosa, serta untuk orang yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah bahwa dia akan diampuni.

Dan ayat-ayat ancaman (siksa) lafaznya bersifat umum, namun yang dimaksud adalah khusus, yaitu untuk orang-orang kafir, musyrik, dan munafik, serta untuk orang yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah bahwa dia akan disiksa dari kalangan orang-orang yang bermaksiat. Sebagaimana firman

Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar."** (Surah An-Nisa: 48)

Dan akan muncul bagi seorang hamba dari amal-amal salehnya segala sesuatu yang diinginkan jiwanya dan yang menyenangkan matanya dari berbagai hal yang diinginkan, dan keberagaman hal-hal yang diinginkan tersebut serta kesempurnaannya dan mencapai tingkat kebaikan, kelezatan, dan kesesuaian adalah sesuai dengan kesempurnaan amal hamba dan keikhlasannya dalam beramal, serta keberagamannya dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam beramal, serta mencapai tingkat ihsan di dalamnya.

Dan akan muncul juga baginya dari amal-amal buruknya segala sesuatu yang dibenci jiwanya, dan yang buruk di matanya dari berbagai hal yang dibenci dan menyakitkan, dan keberagaman siksaan tersebut serta kerasnya, dan mencapai tingkat keburukan dan kekerasan adalah sesuai dengan amal-amal buruk hamba, dan menghalangi dari jalan Allah, serta sesuai dengan keberagaman amal-amal buruknya dan keburukannya serta kesombongannya dan keberpalingannya.

Maka barangsiapa yang beragam amal-amalnya yang diridhai Allah dan dicintai-Nya di dunia ini, maka akan beragam pula jenis-jenis dan musibah-musibah yang menyakitkan di akhirat, dan banyak sesuai dengan banyaknya amal-amalnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat setandan kurma busuk yang digantung di masjid untuk sedekah, lalu beliau bersabda: *"Seandainya pemilik sedekah ini mau, dia bersedekah dengan yang lebih baik darinya"* dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya pemilik sedekah ini akan memakan kurma busuk pada hari kiamat."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menjadikan bagi setiap amal dari amal-amal yang dicintai-Nya dan yang dimurkai-Nya pengaruh dan balasan, serta kelezatan dan kesakitan yang khusus untuknya dan tidak menyerupai pengaruh dan balasan yang lain.

Oleh karena itu beragamlah kelezatan penghuni surga, dan siksaan penghuni neraka, serta beragam apa yang ada di dalamnya berupa kebaikan-kebaikan dan hukuman-hukuman.

Maka tidaklah kelezatan orang yang mengambil bagian dalam setiap hal yang diridhai Allah, dan mengambil bagian darinya sama seperti kelezatan orang yang mengembangkan bagiannya hanya dalam satu jenis darinya: **"Orang-orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul setelah mereka ditimpa luka (dalam perang Uhud), bagi orang-orang yang berbuat baik di antara mereka dan bertakwa akan mendapat pahala yang besar."** (Surah Ali 'Imran: 172)

Dan tidaklah siksaan orang yang mengambil bagian dalam setiap hal yang dimurkai Allah sama seperti siksaan orang yang hanya mengambil bagian dengan satu hal dalam hal-hal yang dimurkai Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab disebabkan mereka selalu membuat kerusakan."** (Surah An-Nahl: 88)

Dan kehidupan yang baik akan didapatkan oleh seorang hamba dengan iman dan amal-amal saleh berupa ibadah, dakwah kepada Allah, mengajarkan agama, akhlak yang baik, melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah An-Nahl: 97)

Dan kehidupan yang baik bukanlah hanya di dunia saja, bahkan kehidupan yang baik ini akan semakin baik dan indah setiap kali berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya.

Maka orang mukmin akan berbahagia dengan itu di dunia.. kemudian kebahagiaannya bertambah ketika sakratul maut, ketika malaikat turun kepadanya menghiburnya dan memberinya kabar gembira dengan surga.. kemudian kebahagiaannya bertambah di dalam kubur di mana Allah menjadikannya taman dari taman-taman surga.. kemudian kebahagiaannya bertambah di padang mahsyar, di mana dia semakin bertambah baik, indah

dan tenteram.. kemudian kebahagiaannya mencapai kesempurnaan ketika dia masuk surga, dan memperoleh kemenangan dengan melihat Tuhannya dan ridha-Nya.

Demikian pula manusia merusak hidupnya sendiri, maka setiap kali dia berbuat buruk dalam amalnya maka keadaannya menjadi buruk, dan datanglah kepadanya cobaan dan musibah.. kemudian bertambah kepadanya ketika mati.

Kemudian bertambah di dalam kubur.. kemudian bertambah ketika di padang mahsyar.. kemudian bertambah dan mencapai kesempurnaannya ketika dia masuk neraka Jahannam, dan mendapat kemurkaan Allah serta laknat-Nya.

Dan kehidupan yang baik bukanlah dengan harta dan benda-benda, seandainya bisa didapat dengan harta tentu Qarun adalah manusia yang paling bahagia, tetapi Allah menenggelamkannya bersama rumahnya ke dalam bumi; karena dia tidak mendapatkannya dan tidak membelanjakannya sesuai dengan iman sehingga Allah membinasakan dia dan hartanya: **"Maka Kami benamkan dia bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang membela (diri)." (Surah Al-Qashash: 81)**

Dan seandainya kehidupan yang baik bisa didapat dengan pertanian tentu kaum Saba adalah orang pertama yang hidup mereka baik dan menyenangkan, tetapi ketika mereka berpaling dari agama Allah maka Allah menghancurkan perkebunan mereka dengan banjir besar, dan menceraiberaikan mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sungguh, bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.' Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak**

menjatuhkan azab melainkan kepada orang-orang yang sangat kafir." (Surah Saba: 15-17)

Dan seandainya kehidupan yang baik bisa didapat dengan kekuatan dan kesehatan tentu kaum 'Ad adalah orang pertama yang hidup mereka menyenangkan, tetapi ketika mereka berpaling dari agama maka kekuatan mereka tidak bermanfaat, dan Allah menghukum mereka dengan sesuatu yang paling ringan bagi mereka yaitu angin: **"Dan (ingatlah) kaum 'Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, yang tidak membiarkan sesuatu pun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."** (Surah Adh-Dhariyat: 41-42)

Dan seandainya kehidupan yang baik bisa didapat dengan perdagangan tentu kaum Syu'aib adalah manusia yang paling bahagia, tetapi ketika mereka berpaling dari agama maka Allah membinasakan mereka dengan azab guncangan dan teriakan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan ketika datang ketetapan Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, lalu mereka mati bergelimpangan di rumah mereka."** (Surah Hud: 94)

Dan seandainya kehidupan yang baik bisa didapat dengan kerajaan tentu Namrudz dan Fir'aun adalah manusia yang paling bahagia, tetapi ketika mereka berpaling dari agama maka Allah membinasakan mereka dan menghinakan mereka di antara makhluk-Nya sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Fir'aun: **"Dan (ingatlah kisah) Musa ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun dengan keterangan yang nyata. Maka dia (Fir'aun) berpaling dengan kekuatannya dan berkata, '(Musa) adalah tukang sihir atau orang gila.' Maka Kami azab dia dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke laut, sedangkan dia tercela."** (Surah Adh-Dhariyat: 38-40)

Dan seandainya banyaknya keturunan dan panjangnya umur bisa mendatangkan kebahagiaan dan kehidupan yang baik, tentu kaum Nuh adalah manusia yang paling bahagia, tetapi ketika mereka berpaling dari agama maka Allah menenggelamkan mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kaum Nuh, ketika mereka mendustakan rasul-rasul, Kami**

tenggelamkan mereka, dan Kami jadikan mereka pelajaran bagi manusia. Dan Kami sediakan bagi orang-orang yang zalim azab yang pedih." (Surah Al-Furqan: 37)

Dan seandainya kehidupan yang baik bisa didapat dengan bangunan dan pembangunan, bertani di dataran rendah, dan membangun istana-istana tentu Tsamud adalah manusia yang paling bahagia, tetapi ketika mereka berpaling dari agama maka Allah membinasakan dan menghancurkan mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka ketika datang ketetapan Kami, Kami selamatkan Saleh dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, lalu mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ketahuilah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ketahuilah, kebinasaan bagi kaum Tsamud."** (Surah Hud: 66-68)

Maka tidak ada kebahagiaan, tidak ada keberuntungan dan tidak ada keselamatan di dunia dan akhirat kecuali dengan iman dan amal saleh: **"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka baginya neraka Jahannam. Dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan amal-amal yang saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri."** (Surah Thaha: 74-76)

Dan pahala Allah Azza wa Jalla atas ketaatan, dan balasan-Nya atas kejahatan, akan diperoleh setiap hamba, yaitu di dunia dan akhirat.

Adapun pahala Allah yang segera bagi hamba atas ketaatan adalah:

Ketenangan bersama Allah.. dan cinta kepada-Nya.. dan kelezatan dengan mengenal-Nya, menaati-Nya dan beribadah kepada-Nya.. dan ridha dengan takdir-Nya.. dan ketentraman dengan mengingat-Nya.. dan

kelapangan rezeki.. dan kecukupan serta petunjuk.. dan lain-lain yang dipercepat Allah Subhanahu wa Ta'ala dari pahala ketaatan di dunia.

Adapun pahala ketaatan yang ditangguhkan ada beberapa jenis:

Pertama: Kenikmatan materi seperti makanan dan minuman, bidadari dan istana dan anak-anak muda yang kekal untuk melayani dan sebagainya.

Kedua: Kenikmatan rohani seperti kemuliaan dengan berada di sisi Allah dan dekat dengan-Nya, dan mendengar firman-Nya dan salam-Nya, serta kabar gembira-Nya dengan rahmat dan keridhaan.

Ketiga: Ridha Allah Yang Maha Pengasih, dan melihat Tuhan semesta alam, dan keduanya adalah kenikmatan tertinggi di surga sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung."** (Surah At-Taubah: 72)

Adapun hukuman Allah yang segera atas kemaksiatan adalah:

Merasa jauh dari Allah.. dan berpaling dari-Nya.. dan sibuk dengan hal-hal yang menjauhkannya dari-Nya.. dan mencintai apa yang membuat-Nya murka dan apa yang dibenci-Nya dari perkataan dan perbuatan.. dan tidak ridha dengan takdir-Nya.. dan sempitnya kehidupan.. dan kesesatan.. dan melupakan mengingat-Nya.. dan malas dari menaati-Nya.. dan jauhnya malaikat darinya.. dan bergabungnya setan-setan dengannya.. dan mengajak kepada setiap keburukan..

Adapun hukuman Allah yang ditangguhkan atas kemaksiatan pada hari kiamat ada beberapa jenis:

Pertama: Siksaan jasmani di neraka Jahannam dengan berbagai jenis siksaan seperti dibakar dengan api, memakan zaqqum, meminum air yang sangat panas, dipukul dengan pentungan, dirantai dengan rantai dan lain-lain dari berbagai jenis siksaan.

Kedua: Siksaan rohani dengan diusir dan dihinakan, dilaknat dan diabaikan.

Ketiga: Kemurkaan Allah kepadanya, dan mencegahnya dari melihat-Nya, dan keduanya adalah jenis siksaan yang paling keras sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, tentang orang-orang kafir: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar akan masuk neraka."** (Surah Al-Muthaffifin: 15-16)

Dan tidaklah seseorang yang berbuat baik dari kalangan muslim maupun kafir kecuali Allah akan memberinya pahala di dunia dan akhirat.

Adapun muslim maka dia mendapat kebahagiaan di dunia, dan mendapat surga di akhirat.

Adapun kafir jika dia telah menyambung silaturahmi, atau bersedekah, atau melakukan kebaikan, maka Allah Ta'ala akan memberinya pahala di dunia berupa harta, anak, kesehatan dan sebagainya hingga dia bertemu Allah dan tidak memiliki satu kebaikan pun; karena apa yang dia lakukan dari kebaikan telah dibalas di dunia.

Adapun pahala kafir di akhirat maka berupa siksa yang lebih ringan dari siksa lainnya, maka siksa orang yang kafir dan tidak menyakiti kaum muslimin tidaklah sama dengan siksa orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka azab di atas azab disebabkan mereka selalu membuat kerusakan."** (Surah An-Nahl: 88)

Dan Allah Azza wa Jalla telah mengutus para rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, maka barangsiapa beriman kepada mereka dan menaati mereka maka dia berbahagia di dunia dan akhirat, dan barangsiapa mendurhakai mereka maka dia celaka di dunia dan akhirat.

Dan Allah Azza wa Jalla telah menampilkan dalam kitab-Nya gambaran-gambaran dari siksa yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul-Nya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menolong para wali-Nya, dan membinasakan musuh-musuh-Nya: di antara mereka ada yang dibinasakan Allah dengan air seperti kaum Nuh dan Fir'aun beserta kaumnya.. di antara mereka ada yang dibinasakan Allah dengan angin yang sangat

kencang seperti kaum 'Ad.. di antara mereka ada yang dibinasakan Allah dengan teriakan seperti kaum Tsamud.. di antara mereka ada yang dibinasakan Allah dengan api yang diturunkan kepada mereka seperti kaum Madyan.. di antara mereka ada yang dibinasakan Allah dengan batu yang dibuat di Jahannam dan membalikkan negeri mereka kepada mereka seperti kaum Luth.. di antara mereka ada yang ditenggelamkan Allah bersama rumahnya ke dalam bumi seperti Qarun.. di antara mereka ada yang dibunuh Allah dengan makhluk-Nya yang paling lemah yaitu nyamuk seperti Namrudz: **"Maka masing-masing (mereka) Kami siksa karena dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya batu kerikil, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Dan Allah tidak hendak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."** (Surah Al-'Ankabut: 40)

Dan Allah telah menjadikan balasan atas amal-amal di akhirat bukan di dunia; karena jika hamba dibalas di dunia, dan Allah memberikan kenikmatan dan kesehatan kepada orang-orang beriman.. dan memberikan kemiskinan, penyakit, musibah dan siksa kepada orang-orang kafir dan pelaku kejahatan di dunia; maka semua manusia akan mendapat petunjuk secara naluriah, dan beriman secara terpaksa.

Dan iman dan petunjuk seperti ini tidak diterima di sisi Allah, maka iman yang dipaksakan bukanlah yang dikehendaki di sisi Allah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan."** (Surah Al-Ma'idah: 48)

Maka orang-orang yang beriman kepada Allah dan merealisasikan iman mereka dengan amal saleh bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka**

surga-surga yang penuh kenikmatan. Mereka kekal di dalamnya. (Sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Surah Luqman: 8-9)

Alangkah agungnya karunia Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, sungguh Dia telah mewajibkan atas diri-Nya untuk berbuat baik kepada mereka sebagai balasan kebaikan mereka terhadap diri mereka sendiri bukan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan Dia Mahakaya dari semua makhluk sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."** (Surah Al-'Ankabut: 6)

Dan kenikmatan yang sempurna tanpa gangguan akan menjadi milik orang-orang mukmin pada hari kiamat, dan itu adalah tujuan dari tujuan-tujuan penciptaan dan pengembalian, sungguh itu adalah puncak kesempurnaan manusia yang dapat dicapai oleh umat manusia.

Dan umat manusia tidak mungkin mencapai sesuatu dari hal ini di bumi ini, dan dalam kehidupan dunia yang bercampur dengan kegelisahan dan kesusahan ini, yang tidak ada satu kesenangan pun di dalamnya yang luput dari kesedihan kecuali kenikmatan iman kepada Allah yang murni, dan ini jarang sekali murni bagi manusia.

Dan seandainya tidak ada dalam kehidupan dunia ini kecuali perasaan akan berakhirnya kenikmatan, maka hal ini saja sudah menjadi kekurangan darinya, dan penghalang terhadap kesempurnaannya.

Maka umat manusia tidak mungkin mencapai di bumi ini tingkatan tertinggi yang ditakdirkan untuknya, yaitu terbebas dari kekurangan dan kelemahan, dan menikmati tanpa kesusahan dan tanpa takut kehilangan, dan tanpa kegelisahan dari berakhir.

Bahkan semua ini akan dicapainya di surga, dan apa yang ada di dalamnya dari kenikmatan yang luas, menyeluruh dan sempurna, dan di sanalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari kalangan umat manusia yang mengikuti sunnah kehidupan yang benar yang disyariatkan Allah untuk hamba-hamba-Nya, di sana mereka mencapai di surga tingkatan tertinggi dari

kemanusiaan: **Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan pandangan sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan** (Surah As-Sajdah: 17).

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, maka mereka ini tidak berjalan di jalan kesempurnaan manusia, bahkan mereka menyimpang darinya dan berpaling darinya.

Dan ini menuntut menurut sunnah Ilahi yang tidak pernah meleset agar mereka tidak mencapai tingkatan kesempurnaan; karena mereka menyimpang dari jalan kesempurnaan, maka tidak tersisa kecuali mereka menerima akibat penyimpangan mereka sebagaimana orang sakit menerima akibat penyimpangan dan keberpalingannya dari perintah-perintah dan petunjuk kesehatan jasmani, yang satu menerimanya berupa penyakit dan kelemahan, dan yang lain menerimanya berupa kemunduran dan kemerosotan, dan kepedihan tanpa kenikmatan di dalam neraka Jahanam.

Maka penciptaan kembali makhluk adalah agar mereka mencapai di sana kesempurnaan kenikmatan bagi yang menaati Tuhannya, dan kesempurnaan azab bagi yang bermaksiat kepada Tuhannya: **Kepada-Nya-lah kembali kamu semua. Janji Allah itu benar. Sesungguhnya Dia menciptakan makhluk pada permulaannya, kemudian mengulangnya (menghidupkannya) kembali, agar Dia memberikan balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan adil. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan mereka selalu mengingkari (kebenaran)** (Surah Yunus: 4).

Dan orang-orang yang melihat alam semesta ini dan apa yang ada di dalamnya dari makhluk-makhluk dan perintah-perintah serta pergantian keadaan, kemudian mereka tidak mengharapkan perjumpaan dengan Allah, dan tidak menyadari bahwa dari konsekuensi sistem yang rapi ini adalah bahwa akan ada akhirat, dan bahwa dunia bukan akhir; karena umat manusia belum mencapai di dalamnya kesempurnaan yang dicita-citakan, dan orang-orang yang melewati semua tanda-tanda ini dalam keadaan lalai, tidak menggerakkan dalam diri mereka hati yang merenungkan, dan tidak pula akal

yang berpikir, mereka ini tidak menempuh jalan kesempurnaan manusia, dan tidak mencapai surga yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa.

Maka sistem alam semesta yang indah ini, dan pergantian serta perubahan ini, dan penciptaan yang terus-menerus ini, dan perintah-perintah yang diikuti oleh kehidupan dan kematian, dan ketenangan dan gerak, semua ini membisikkan bahwa alam semesta ini memiliki Pencipta yang mengatur, dan orang-orang ini tidak menyadarinya, dan tidak menyadari bahwa akhirat adalah keharusan dari keharusan sistem ini dan sunnah-sunnah ini, yang di dalamnya terwujud keadilan dan kebenaran, sebagaimana di dalamnya juga terwujud mencapainya umat manusia ke cakrawala-cakrawala tertinggi mereka dari kesempurnaan dan kenikmatan dan keabadian.

Oleh karena itu mereka tidak mengharapakan perjumpaan dengan Allah, dan akibat dari ini mereka berhenti pada kehidupan dunia dengan apa yang ada di dalamnya dari kekurangan dan kemerosotan, dan mereka rela dengannya dan tenggelam di dalamnya, sehingga mereka tidak mengingkari kekurangan di dalamnya, dan tidak menyadari bahwa ia tidak layak menjadi tujuan akhir bagi manusia, maka mereka ini balasannya neraka sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan** (Surah Yunus: 7-8).

Adapun orang-orang beriman maka mereka menyadari bahwa ada akhirat, dan bahwa ada yang lebih tinggi dari kehidupan dunia ini, yaitu surga yang kekal yang telah disediakan Allah untuk mereka sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan** (Surah Yunus: 9).

Dan pahala iman dan ketaatan adalah surga.. dan hukuman kekufuran dan kemaksiatan adalah neraka.

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menyiksa seseorang kecuali setelah tegaknya hujjah (argumentasi) atasnya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul** (Surah Al-Isra: 15). Dan azab Allah itu layak diterima oleh orang yang berbuat buruk karena dua sebab:

Pertama: berpaling dari hujjah, dan tidak berkeinginan untuk mengetahuinya dan konsekuensinya.

Kedua: membangkang terhadapnya setelah hujjah tegak, dan meninggalkan keinginan akan konsekuensinya.

Yang pertama adalah kufur berpaling, dan yang kedua adalah kufur membangkang.

Adapun kufur karena kebodohan dengan tidak tegaknya hujjah, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengetahuinya, maka inilah yang Allah meniadakan darinya penyiksaan hingga tegak hujjah dengan mengetahuinya.

Dan tegaknya hujjah berbeda-beda menurut perbedaan zaman, tempat dan orang, maka terkadang tegak hujjah Allah atas orang-orang kafir di suatu zaman tanpa zaman lain, dan di suatu tempat tanpa tempat lain.

Sebagaimana ia tegak atas seseorang tanpa yang lain, baik karena tidak adanya akal dan pembedaannya seperti anak kecil dan orang gila, atau karena tidak adanya pemahamannya, maka ini seperti orang tuli yang tidak mendengar sesuatu pun.

Dan perbuatan-perbuatan Allah Azza wa Jalla mengikuti hikmah-Nya, Dialah Yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat; karena kesempurnaan hikmah dan ilmu-Nya, dan penempatan-Nya segala sesuatu pada tempatnya.

Tidak ada dalam perbuatan-perbuatan-Nya Subhanahu wa Ta'ala kerusakan atau kesia-siaan atau kerusakan yang ditanyakan tentangnya sebagaimana ditanyakan kepada makhluk, Dialah Yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, tetapi Dia tidak berbuat kecuali apa yang merupakan kebaikan dan kemaslahatan dan rahmat dan hikmah sebagaimana Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan mereka akan ditanya** (Surah Al-Anbiya: 23).

Dan orang-orang beriman yang berbakti hati mereka di dunia ini berada dalam surga yang segera yang sama sekali tidak menyerupai kenikmatan penghuninya dengan kenikmatan sama sekali, bahkan perbedaan antara kedua kenikmatan itu seperti perbedaan antara kenikmatan dunia dan akhirat, dan ini adalah perkara yang tidak dipercaya kecuali oleh orang yang hatinya merasakannya dan merasakan manisnya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka** (Surah Al-Infithar: 13-14).

Maka kenikmatan dan neraka bukan hanya di akhirat saja, tetapi di tiga fase:

Dunia.. dan alam barzakh.. dan negeri kembali.

Dan apakah kenikmatan kecuali kenikmatan hati?.. Dan apakah azab kecuali azab hati?.

Dan azab apa yang lebih keras daripada berpalingnya hamba dari Allah dan negeri akhirat, dan keterikatan dengan selain Allah?.

Dan setiap sesuatu yang melekat padanya manusia dan dicintainya selain Allah, maka ia akan menyiksanya dengan azab yang buruk, maka setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah akan disiksa dengannya tiga kali di dunia ini:

Dia disiksa dengannya sebelum memperolehnya hingga ia memperolehnya.. Maka jika ia memperolehnya dia disiksa dengannya dengan rasa takut kehilangannya dan lenyapnya.. Maka jika ia kehilangannya azabnya semakin keras atasnya.

Ini adalah tiga jenis azab di dunia ini.

Adapun di alam barzakh maka azab yang menyertainya adalah sakit perpisahan yang tidak diharapkan kembalinya dengan terhalang dari Allah.. dan sakit penyesalan yang memotong hati.

Maka kesedihan dan dukacita dan kesedihan dan penyesalan bekerja dalam jiwa-jiwa mereka sebagaimana binatang kecil dan ulat bekerja dalam badan-badan mereka, bahkan kerjanya dalam jiwa-jiwa itu terus-menerus hingga Allah mengembalikannya ke jasad-jasad mereka, maka saat itu azab berpindah ke jenis yang lebih dahsyat dan lebih keras di neraka Jahanam.

Maka hati-hati ahli kekufuran dan bid'ah dan kemaksiatan berada dalam neraka sebelum neraka yang lebih besar, dan hati-hati orang-orang yang berbakti berada dalam kenikmatan sebelum kenikmatan yang lebih besar, tetapi kesempurnaan kenikmatan dan azab itu hanyalah di negeri akhirat, dan di alam barzakh di bawah itu, dan di dunia ini di bawah apa yang ada di alam barzakh.

Allah Ta'ala berfirman: **Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat lebih keras dan tidak ada bagi mereka dari Allah pelindung** (Surah Ar-Ra'd: 34).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (kiamat) yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari (ketika) tipu daya mereka sedikit pun tidak berguna bagi mereka dan mereka tidak ditolong. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui** (Surah Ath-Thur: 45-47).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menjadikan untuk ketaatan dan kebaikan-kebaikan bekas-bekas yang dicintai, lezat dan baik, dan kelezatannya di atas kelezatan kemaksiatan dengan berlipat-lipat ganda.

Dan Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan untuk kemaksiatan-kemaksiatan dan keburukan-keburukan kesakitan-kesakitan dan bekas-bekas yang dibenci yang melebihi kelezatan menikmatinya dengan berlipat-lipat ganda.

Dan telah menjadi sunnah Allah bahwa setiap orang yang keluar dari sesuatu darinya karena Allah, Allah akan menjaganya untuknya, atau Allah menggantinya dengan yang lebih mulia darinya.

Maka barangsiapa yang lebih menyukai kesakitan yang segera daripada pertemuan yang haram, hal itu mengakibatkan baginya di dunia

kebahagiaan yang sempurna, dan jika ia binasa maka kemenangan yang besar, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menyia-nyiakan apa yang ditanggung hamba-Nya karena-Nya, maka Yusuf shallallahu 'alaihi wa sallam ketika meninggalkan istri Al-Aziz karena Allah, dan memilih penjara daripada perbuatan keji, Allah menggantikannya dengan memberinya kekuasaan di bumi.

Dan para syuhada di jalan Allah ketika mereka keluar dari jiwa-jiwa mereka karena Allah, Allah menjadikan mereka hidup di sisi-Nya diberi rezeki, dan mengganti mereka atas badan-badan mereka yang mereka berikan kepada Allah dengan badan-badan burung hijau, Dia menjadikan roh-roh mereka di dalamnya berkeliaran di surga ke mana mereka mau, dan singgah pada pelita-pelita yang tergantung di Arsy.

Dan ketika mereka meninggalkan tempat-tempat tinggal mereka karena-Nya, Dia mengganti mereka dengan tempat-tempat tinggal yang baik di surga-surga Adn.

Dan Yang membantu dalam ketaatan adalah Allah sendiri.. dan Yang menjaga dari kemaksiatan adalah Allah sendiri.. dan Yang memberi taufik untuk setiap kebaikan adalah Allah sendiri.. dan Yang menjaga dari setiap keburukan adalah Allah sendiri tidak ada sekutu bagi-Nya.

Maka janganlah hamba bersandar pada dirinya dan kesabarannya, dan keadaan dan kesuciannya, dan ilmu dan kecerdasannya, dan kapan saja ia bersandar pada itu maka perlindungan Allah akan meninggalkannya, dan kehinaan mengelilinginya, bahkan hendaklah ia bertawakal kepada Tuhannya sendiri sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui** (Surah An-Nur: 21).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada makhluk-Nya yang paling mulia di sisi-Nya dan paling dicintai-Nya: **Dan seandainya Kami tidak meneguhkan (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka** (Surah Al-Isra: 74).

5 - Fikih Sabar dari Kemaksiatan

Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya orang-orang yang sabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (Surah Az-Zumar: 10).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (Surah Al-Baqarah: 155-157).**

Sabar memiliki tiga rukun:

Sabar atas ketaatan kepada Allah.. dan sabar dari kemaksiatan kepada Allah.. dan sabar atas takdir-takdir Allah yang menyakitkan.

Dan sabar hamba dari kemaksiatan muncul dari sebab-sebab yang banyak:

Di antaranya adalah malu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika bermaksiat, Dia melihatnya dan mendengarnya, maka bagaimana ia terkena kemurkaan-Nya?.

Dan di antaranya adalah pengetahuan hamba tentang keburukannya dan kehinaannya dan kerendahannya, dan bahwa Allah hanya mengharamkannya dan melarangnya untuk menjaga dan melindungi dari kehinaan-kehinaan dan kerendahan-kerendahan, dan ini cukup untuk meninggalkannya, walaupun tidak digantungkan padanya ancaman azab.

Dan di antaranya adalah memperhatikan oleh orang yang berakal nikmat-nikmat Allah atasnya, dan kebaikan-Nya kepadanya.

Maka dosa-dosa menghilangkan nikmat pasti, dan kemaksiatan adalah api nikmat memakannya sebagaimana api memakan kayu bakar, dan tidaklah seorang hamba berdosa suatu dosa kecuali hilang darinya suatu nikmat dari nikmat-nikmat Allah sesuai dengan dosa itu, maka jika ia bertaubat dan

kembali, nikmat itu kembali kepadanya atau seperti itu atau lebih darinya, dan jika ia bersikeras maka nikmat itu tidak kembali kepadanya, dan dosa-dosa tidak henti-hentinya menghilangkan darinya nikmat demi nikmat, hingga semua nikmat dirampas.

Dan nikmat yang paling besar adalah iman dan ketaatan, dan dosa zina dan pencurian dan minum khamr menghilangkannya dan merampasnya dari hamba.

Dan di antara sebab-sebab sabar dari kemaksiatan adalah cinta kepada Allah, dan ia termasuk sebab-sebab yang paling kuat dalam sabar dari menyelsihi dan bermaksiat kepada-Nya, karena sesungguhnya orang yang mencintai adalah taat kepada orang yang dicintainya.

Dan ada perbedaan antara orang yang menghindari kemaksiatan karena takut kepada cambuk dan hukuman tuannya, dengan orang yang menghindarinya karena cinta kepada tuannya.

Di antaranya adalah takut kepada Allah dan takut akan siksaan-Nya yang telah Dia janjikan kepada orang yang mendurhakai-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia mendapat azab yang menghinakan."** (Surah An-Nisa: 14).

Dan apabila hati seorang mukmin dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah, pengagungan dan pengagungan terhadap-Nya, maka hal itu akan mencegahnya dari bermaksiat karena malu dan taat kepada Tuhannya. Dan tidak ada yang memakmurkan hati seperti kecintaan yang disertai dengan pengagungan dan pengagungan terhadap Allah.

Di antaranya adalah kehormatan jiwa, keutamaannya, dan harga dirinya yang menolak memilih sesuatu yang merendahkan dan menurunkan martabatnya, dan menyamakannya dengan orang-orang rendah.

Di antaranya adalah kuatnya pengetahuan tentang buruknya akibat kemaksiatan, jeleknya dampaknya, dan bahaya yang timbul darinya berupa hitamnya wajah, gelapnya hati, kegelisahan dan kegundahan yang hebat, lemahnya kemampuan untuk melawan musuhnya, tercerabutnya perhiasan

dirinya, meninggalkannya oleh pelindung dan penolongnya, dan berpihaknya musuh nyatanya kepadanya.

Di antaranya adalah bahwa hamba karena kemaksiatan menjadi tawanan di tangan musuh-musuhnya, setelah sebelumnya ia adalah raja yang berkuasa yang ditakuti oleh musuh-musuhnya.

Di antaranya adalah hilangnya rasa amannya, dan bergantinya dengan ketakutan, karena orang yang paling takut adalah orang yang paling jahat perbuatannya.

Di antaranya adalah hilangnya ketenangan, semakin bertambah kejahatan hamba semakin bertambah kesendirian.

Di antaranya adalah hilangnya ketentraman dengan Allah, kedamaian kepada-Nya, hilangnya ridha, dan bergantinya dengan kemurkaan.

Di antaranya adalah terjerumusnyanya pelaku maksiat ke dalam sumur penyesalan, maka ia senantiasa dalam penyesalan yang terus-menerus, setiap kali ia mendapatkan kenikmatan jiwanya menariknya kepada yang serupa dengannya atau yang lainnya jika ia telah memenuhi keinginannya daripadanya.

Dan setiap kali keinginannya semakin kuat dan ia mengetahui ketidakmampuannya, semakin hebatlah penyesalan dan kesedihannya.

Di antaranya adalah kefakirannya setelah kekayaannya, karena sesungguhnya ia adalah orang kaya dengan modal yang ada padanya yaitu iman, dan ia berdagang dengannya dan mendapatkan keuntungan yang banyak dari amal-amal saleh.

Di antaranya adalah berkurangnya rezeki, karena sesungguhnya hamba terhalang dari rezeki karena dosa yang dilakukannya.

Di antaranya adalah hilangnya kewibawaan yang dipakainya melalui ketaatan.

Di antaranya adalah munculnya penolakan terhadapnya dan kebencian kepadanya di hati manusia, karena sebagaimana Allah menjadikan kecintaan

bagi setiap mukmin dan setiap orang yang taat, maka demikian pula Dia menjadikan kebencian bagi setiap kafir dan setiap orang yang bermaksiat.

Di antaranya adalah tersia-siakannya hal yang paling berharga dan paling bernilai baginya yaitu waktu yang tidak ada gantinya.

Di antaranya adalah tertutupnya dan terlapisnya hatinya.

Di antaranya adalah bahwa ia terhalang dari manisnya ketaatan, apabila ia melakukannya ia tidak menemukan pengaruhnya dalam hatinya berupa kemanisan, kekuatan, bertambahnya iman, dan keinginan akan akhirat.

Di antaranya adalah berpalingnya Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan hamba-hamba-Nya darinya, karena sesungguhnya apabila hamba berpaling dari ketaatan kepada Allah dan sibuk dengan kemaksiatan-Nya, Allah berpaling darinya, maka malaikat-malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya berpaling darinya.

Di antaranya adalah bahwa dosa memanggil dosa yang lain sehingga dosa-dosanya membinasakannya.

Di antaranya adalah pengetahuannya bahwa ia kehilangan apa yang lebih dicintainya daripada kemaksiatan itu.

Di antaranya adalah pengetahuannya bahwa amal-amalnya adalah bekalnya dan wasilahnya menuju tempat kediamannya, jika ia berbekal dengan kemaksiatan kepada Allah maka bekal itu akan mengantarkannya ke negeri para pelaku maksiat dan penjahat, dan jika ia berbekal dengan ketaatan kepada Allah maka bekal itu akan mengantarkannya ke negeri ahli ketaatan dan kekasih-Nya.

Di antaranya adalah pengetahuannya bahwa amalnya adalah penolong dan teman duduknya di dalam kubur, jika ia mau menjadikannya untuknya, dan jika ia mau menjadikannya atasnya (mencelakakan).

Di antaranya adalah pengetahuannya bahwa amal-amal kebajikan dan ketaatan mengangkat hamba dan membuatnya berdiri, dan naik kepada Allah bersamanya, sedangkan amal-amal kefasikan menjatuhkannya, dan

menariknya ke jurang kehancuran, dan menyeretnya ke tempat yang paling rendah.

Sebagaimana firman-Nya: **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka itu akan hancur."** (Surah Fathir: 10).

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibuka untuk mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."** (Surah Al-A'raf: 40).

Maka ketika pintu-pintu langit tidak dibuka untuk amal-amal mereka, bahkan ditutup darinya, maka tidak dibuka pula untuk roh-roh mereka ketika kematian, bahkan ditutup darinya.

Dan ahli iman dan amal saleh, ketika pintu-pintu langit dibuka untuk amal-amal mereka hingga sampai kepada Allah, maka dibuka pula untuk roh-roh mereka hingga sampai kepada Tuhan mereka dan berdiri di hadapan-Nya, lalu Dia merahmatinya dan memerintahkan untuk mencatat namanya di 'Illiyin.

Dan di antara sebab-sebab sabar dari kemaksiatan adalah pengetahuan hamba bahwa apabila ia bermaksiat kepada Allah maka ia telah keluar dari bentengnya yang tidak ada kerugian bagi siapa yang memasukinya, apabila ia keluar darinya dengan kemaksiatannya maka ia menjadi rampasan bagi pencuri dan perampok jalan.

Di antaranya adalah pengetahuan hamba tentang pendeknya harapan, dan pengetahuannya tentang cepatnya kepergiannya, dan bahwa ia seperti musafir yang masuk ke sebuah kampung dan ia berniat untuk keluar darinya, atau seperti penunggang yang berteduh di bawah naungan pohon kemudian berjalan dan meninggalkannya.

Di antaranya adalah menghindari berlebihan dalam makanan dan minumannya, pakaian dan tidurnya, dan bergaul dengan manusia, karena

sesungguhnya kuatnya dorongan kepada kemaksiatan hanya muncul dari kelebihan-kelebihan ini.

Karena sesungguhnya kelebihan itu memerlukan tempat penyaluran, maka yang halal menjadi sempit baginya, lalu ia melampauinya kepada yang haram.

Di antaranya adalah kokohnya pohon iman di dalam hati, dan ini adalah yang paling besar di antaranya, karena kesabaran hamba dari kemaksiatan hanyalah sesuai dengan kekuatan imannya, karena sesungguhnya orang yang hatinya menyentuh iman kepada Allah, dan hatinya menyentuh iman kepada pahala dan siksa, surga dan neraka, maka hal itu menahannya dari kemaksiatan, dan mencegahnya agar tidak beramal sesuai dengan konsekuensi pengetahuan ini.

Dan barangsiapa yang mengira bahwa ia mampu meninggalkan kemaksiatan tanpa iman yang kokoh dan teguh maka ia telah keliru, karena sesungguhnya pelita iman apabila kuat di dalam hati, dan semua sisinya bercahaya dengannya, maka cahaya itu menyebar ke anggota-anggota tubuh, dan memancar kepadanya, maka anggota-anggota tubuh cepat memenuhi panggilan iman, dan tunduk kepadanya dengan patuh dan rendah hati, tidak berat dan tidak membenci.

Bahkan mereka bergembira dengan panggilannya ketika ia memanggil mereka sebagaimana seseorang bergembira dengan panggilan kekasihnya yang berbuat baik kepadanya ke tempat kemuliaannya: **"Dan Allah menghususkan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Surah Al-Baqarah: 105).

Dan secara keseluruhan, dampak-dampak kemaksiatan lebih banyak daripada yang dapat dicakup oleh pengetahuan hamba, dan dampak-dampak ketaatan yang baik lebih banyak daripada yang dapat dicakup oleh pengetahuan hamba.

Maka kebaikan dunia dan akhirat semuanya dengan lengkap ada dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kejahatan dunia dan akhirat semuanya dengan lengkap ada dalam kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan kesabaran atas ketaatan muncul dari pengetahuan tentang sebab-sebab itu, dan dari pengetahuan tentang apa yang didatangkan oleh ketaatan berupa akibat-akibat yang terpuji, dan dampak-dampak yang indah.

Dan di antara sebab-sebabnya yang paling kuat adalah iman dan kecintaan kepada Allah, maka semakin kuat pendorong iman dan kecintaan di dalam hati maka respons terhadap ketaatan sesuai dengannya.

Dan kesabaran hamba atas ketaatan, dan kesabarannya dari kemaksiatan, mana yang lebih utama?

Hal itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan ketaatan dan kemaksiatan.

Maka kesabaran atas ketaatan yang agung dan besar lebih utama daripada kesabaran dari kemaksiatan yang kecil dan hina, dan kesabaran dari kemaksiatan yang besar lebih utama daripada kesabaran atas ketaatan yang kecil.

Maka kesabaran hamba atas jihad misalnya lebih utama dan lebih besar daripada kesabarannya dari banyak dosa-dosa kecil, dan kesabarannya dari dosa-dosa besar dan perbuatan keji lebih besar daripada kesabarannya atas shalat subuh, dan puasa sunnah sehari dan semisalnya.

Maka ketaatan-ketaatan dilakukan oleh orang baik dan orang jahat, tetapi kemaksiatan-kemaksiatan tidak mampu ditinggalkan kecuali oleh shiddiq.

Dan jiwa mempunyai dua kekuatan:

Kekuatan untuk maju dan kekuatan untuk mundur.

Maka hakikat kesabaran adalah menjadikan kekuatan untuk maju digunakan untuk apa yang bermanfaat bagi hamba, dan kekuatan untuk mundur adalah menahan dari apa yang membahayakannya.

Dan di antara manusia ada yang kekuatan kesabarannya untuk melakukan apa yang bermanfaat baginya lebih kuat daripada kesabarannya dari apa yang membahayakannya, dan di antara mereka ada yang kekuatan kesabarannya dari kemaksiatan lebih kuat daripada kesabarannya atas

beratnya ketaatan, dan di antara mereka ada yang tidak sabar atas ini dan tidak pula atas itu.

Dan orang yang paling utama adalah yang paling sabar atas kedua jenis itu dengan kesabaran atas takdir-takdir Allah, maka mereka inilah orang-orang yang sabar yang sesungguhnya, dan mereka mengambil pahala mereka tanpa perhitungan sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Surah Az-Zumar: 10).

Dan kesempurnaan akal ada pada tiga hal:

Baiknya ma'rifat kepada Allah, baiknya ketaatan kepada Allah, baiknya kesabaran karena Allah.

Sesungguhnya memuliakan tamu dari manusia dan berbuat baik kepada tetangga adalah termasuk konsekuensi dan keharusan iman, maka bagaimana kiranya dengan memuliakan tamu yang paling mulia dan tetangga yang terbaik dan paling berbakti yaitu para malaikat.

Maka apabila hamba menyakiti malaikat dengan berbagai jenis kemaksiatan, kezaliman, dan perbuatan keji maka ia telah berbuat buruk kepada tetangganya, dan berlebihan dalam menyakitinya dan mengusirnya darinya, maka apakah pantas bagi seorang muslim untuk menyakiti tetangganya apalagi makhluk yang paling tulus kepadanya dari para malaikat sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Surah Al-Infithar: 10-12).

Maka siapakah yang lebih hina daripada orang yang tidak malu kepada Yang Maha Mulia, Maha Agung, Maha Kuasa dan tidak memuliakannya dan tidak menghormatinya?

Tidakkah para pelaku maksiat malu kepada para malaikat penjaga yang mulia ini, dan memuliakan mereka dan mengagungkan mereka agar mereka tidak melihat darinya apa yang mereka malu apabila dilihat oleh orang yang seperti mereka?

Dan para malaikat merasa terganggu dengan apa yang mengganggu Bani Adam, dan jika Bani Adam merasa terganggu dengan orang yang berbuat keji dan bermaksiat di hadapannya, meskipun ia mungkin melakukan perbuatan seperti perbuatannya, maka bagaimana kiranya dengan gangguannya terhadap para malaikat yang mulia lagi mencatat?

Dan apakah pantas bagi orang yang berakal apalagi seorang muslim untuk tinggal di bumi Allah, dan makan dari rezeki Allah, kemudian menentang dengan kemaksiatan kepada Yang telah menciptakannya, menetakannya, dan memberikan rezeki kepadanya?

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Surah Ibrahim: 34).

Dan barangsiapa yang tidak sabar dari kemaksiatan di dunia, lalu melakukannya tanpa malu dan tanpa takut, maka hendaklah ia membiasakan dirinya untuk menanggung hukumannya di akhirat di mana kesabaran tidak bermanfaat sebagaimana firman-Nya: **"Rasakanlah azab itu, maka baik kamu bersabar atau tidak bersabar sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan."** (Surah Ath-Thur: 16).

Dan di antara hukuman kemaksiatan adalah kemaksiatan setelahnya, maka Iblis ketika mendurhakai Tuhannya dan tidak tunduk kepada perintah-Nya dan bersikeras atas hal itu, Allah menghukumnya dengan menjadikannya penyeru kepada setiap kemaksiatan.

Maka Allah menghukumnya atas kemaksiatannya yang pertama dengan menjadikannya penyeru kepada setiap maksiat dan cabang-cabangnya. Maka balasan kejahatan adalah kejahatan setelahnya, sebagaimana balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya.

Nikmat-nikmat Allah kepada para hamba tidak terhitung dan tidak terbilang. Setiap anak Adam adalah seorang yang banyak berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah mereka yang bertaubat. Maka kami memohon kepada-Nya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, agar memaafkan kami atas semua nikmat yang telah kami sia-siakan dalam

bersyukur, atas semua dosa yang telah kami lakukan, dan atas semua kewajiban terhadap Allah dan para hamba-Nya yang telah kami abaikan: **"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."** (Surah Al-A'raf: 23)

6 - Fikih Pahala dan Hukuman

Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."** (Surah Ar-Ra'd: 31)

Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, mereka kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan."** (Surah An-Nisa': 13-14)

Dan Allah berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga itu, mereka mengatakan: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada pasangan-pasangan yang suci dan mereka kekal di dalamnya."** (Surah Al-Baqarah: 25)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu adalah kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar. Kecuali orang-orang yang bertaubat sebelum kamu dapat menguasai mereka, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-Ma'idah: 33-34)

Allah Tabaraka wa Ta'ala menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya Yang Maha Suci. Dia mengutus kepada mereka para rasul untuk memerintahkan mereka beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.' Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."** (Surah An-Nahl: 36)

Barangsiapa beriman kepada Allah, beribadah dan menaati-Nya, maka Allah akan membahagiakan mereka di dunia dan memasukkan mereka ke surga pada hari kiamat. Dan barangsiapa kafir kepada Allah dan bermaksiat kepada-Nya, maka mereka akan sengsara di dunia dan Allah akan memasukkan mereka ke neraka pada hari kiamat: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan barangsiapa berpaling, niscaya Allah akan menyiksanya dengan azab yang pedih."** (Surah Al-Fath: 17)

Asal-usul dosa ada dua jenis: Meninggalkan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang.

Inilah dua dosa yang dengannya Allah menguji bapak dari jin dan manusia. Dan setiap dosa memiliki hukuman yang sesuai dengannya dalam kadar dan jumlah.

Hukuman ada dua jenis: Hukuman takdir dan hukuman syariat.

Adapun hukuman syariat ada tiga jenis: Hukuman mati, potong, dan cambuk.

Hukuman atas dosa ada dua jenis: Syariat dan takdir. Jika hukuman syariat ditegakkan, maka hukuman takdir akan terangkat atau dikurangi. Dan jika hukuman syariat diabaikan, maka berubah menjadi hukuman takdir, dan mungkin lebih keras atau lebih ringan, tetapi hukuman takdir bersifat menyeluruh sedangkan hukuman syariat bersifat khusus. Allah tidak menghukum secara syariat kecuali orang yang langsung melakukan

kejahatan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Adapun laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surah Al-Ma'idah: 38)

Hukuman Allah kepada orang-orang yang melanggar ada dua jenis: Hukuman karena tidak menerima kebenaran dan hukuman karena melanggar perintah Tuhan.

Yang pertama sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghincan karena apa yang mereka kerjakan."** (Surah Fushshilat: 17)

Yang kedua sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, kekal dia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."** (Surah An-Nisa': 93)

Allah telah mengazab umat-umat yang mendustakan para rasul dengan hukuman di dunia yang sesuai dengan kejahatan mereka. Adapun di akhirat, maka tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam. Karena kekafiran, kezaliman, pendustaan, kesombongan, dan menghalangi dari jalan Allah, maka Allah menjadikan: **"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sungguh azab akhirat lebih keras, dan tidak ada bagi mereka pelindung dari (azab) Allah."** (Surah Ar-Ra'd: 34)

Kaum Nuh, dosa-dosa mereka selain syirik adalah kesombongan dan tertipu dengan banyaknya jumlah mereka, serta mengejek orang-orang beriman. Ketika mereka mendustakan rasul mereka Nuh, Allah menenggelamkan mereka dan tidak selamat kecuali orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Lalu mereka mendustakannya, kemudian Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka khalifah-khalifah, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah**

bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (Surah Yunus: 73)

Dan Allah menjadikan mereka pelajaran bagi generasi setelah mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan (ingatlah) kaum Nuh, ketika mereka mendustakan para rasul, (maka) Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita tentang) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim azab yang pedih."** (Surah Al-Furqan: 37)

Kaum 'Ad, kaum Hud, dosa-dosa mereka selain syirik adalah kesombongan dan kesewenang-wenangan di bumi, kezaliman dan kekerasan dalam sikap. Ketika mereka mendustakan rasul mereka Hud shallallahu 'alaihi wasallam, Allah menghukum mereka dengan angin yang sangat dingin dan keras yang sesuai dengan keangkuhan dan kesombongan mereka terhadap kebenaran serta kekuatan yang mereka banggakan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada kami?' Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka, Dia lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan mereka mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Kami."** (Surah Fushshilat: 15)

Ketika kejahatan-kejahatan ini berkumpul pada mereka, Allah menghukum mereka dan membersihkan bumi dari kejahatan mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka Kami mengirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin pada hari-hari nahas, agar Kami merasakan kepada mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sungguh azab akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak akan ditolong."** (Surah Fushshilat: 16)

Allah mengirimkan kepada mereka angin yang mandul, sangat kuat, dengan suara yang menakutkan seperti guntur yang menggelegar: **"Yang Allah menguasai angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus. Maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan, seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."** (Surah Al-Haqqah: 7)

Angin itu menghancurkan dan membinasakan mereka, hingga yang tersisa hanyalah tempat tinggal mereka.

Kaum Tsamud, dosa-dosa mereka selain syirik adalah melanggar larangan-larangan Allah, menyembelih unta yang telah Allah peringatkan mereka untuk tidak menyakitinya, kesombongan terhadap kebenaran, dan mengejeknya.

Ketika mereka mendustakan rasul mereka Saleh shallallahu 'alaihi wasallam, Allah menghukum mereka karena kekafiran dan kezaliman mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan adapun kaum Tsamud, Kami telah memberi petunjuk kepada mereka tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan karena apa yang mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** (Surah Fushshilat: 17-18)

Kaum Luth, dosa-dosa mereka selain syirik adalah melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan sebelumnya, yaitu mendatangi sesama laki-laki. Ketika rasul mereka Luth shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)? Sesungguhnya kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada wanita. Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.'" (Surah Al-A'raf: 80-81)**

Ketika mereka tidak menanggapi ajakannya dan bersikeras melanjutkan perbuatan keji yang mungkar ini, Allah menghukum mereka dengan memerintahkan Jibril mencabut negeri mereka beserta penghuninya, kemudian mengangkatnya ke langit lalu membalikkannya, menjadikan bagian atasnya di bawah, dan menurunkan kepada mereka batu-batu dari neraka secara berturut-turut, yang di atasnya ada tanda kemarahan dan azab, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Maka ketika datang azab Kami, Kami jadikan (negeri itu) yang di atas ke bawah dan Kami hujani (negeri itu) dengan batu dari tanah liat yang keras yang ditandai. Yang diberi tanda oleh**

Tuhanmu. Dan (azab) itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim." (Surah Hud: 82-83)

Kaum Madyan, dosa-dosa mereka selain syirik adalah kezaliman dalam harta, mengurangi takaran dan timbangan, dan berbuat kerusakan di bumi. Allah mengutus kepada mereka saudara mereka Syu'aib yang memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan berlaku adil dalam takaran dan timbangan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan. Dan wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.'" (Surah Hud: 84-85)**

Ketika mereka mendustakan rasul mereka, Allah menghukum mereka dengan awan yang menurunkan api, membakar mereka dan membakar harta mereka yang diambil secara zalim, dan mereka mati padam di bawahnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Lalu mereka mendustakannya, maka mereka ditimpa azab pada hari awan yang gelap. Sesungguhnya (azab) itu adalah azab hari yang besar."** (Surah Asy-Syu'ara': 189)

Dan Allah menyelamatkan Syu'aib beserta orang-orang yang beriman bersamanya, dan membinasakan orang-orang yang zalim sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan ketika datang ketetapan Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, sedangkan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, lalu mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka."** (Surah Hud: 94)

Fir'aun dan kaumnya, dosa-dosa mereka selain syirik dan kekafiran adalah kesombongan yang tinggi dan berbuat kerusakan di bumi sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki**

mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Surah Al-Qashash: 4)

Dan Fir'aun mengaku sebagai Tuhan: **"Lalu dia berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia." (Surah An-Nazi'at: 24-25)**

Dan dia mengaku sebagai tuhan: **"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah untukku (batu bata) hai Haman, kemudian buatlah aku sebuah bangunan yang tinggi agar aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan aku yakin dia termasuk orang-orang yang berdusta.'" (Surah Al-Qashash: 38)**

Betapa besar dosa tiran ini, dan betapa keji kezalimannya: **"Dan sesungguhnya Fir'aun benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan sungguh dia termasuk orang-orang yang melampaui batas." (Surah Yunus: 83)**

Allah mengutus rasul-Nya Musa shallallahu 'alaihi wasallam kepada Fir'aun dan kaumnya untuk mengajak mereka kepada Allah sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka kaumnya, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan seluruh alam.' Ketika dia datang kepada mereka membawa ayat-ayat Kami, tiba-tiba mereka menertawakannya." (Surah Az-Zukhruf: 46-47)**

Tetapi Fir'aun mendustakan Musa dan mendurhakai-nya, menuduhnya gila: **"Dia (Fir'aun) berkata, 'Sesungguhnya rasul yang diutus kepada kamu benar-benar orang gila.'" (Surah Asy-Syu'ara': 27)**

Kadang menuduhnya tukang sihir: **"Dia (Fir'aun) berkata kepada pemuka yang berada di sekelilingnya, 'Sesungguhnya (Musa) ini benar-benar seorang tukang sihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya. Maka apakah yang kamu anjurkan?'" (Surah Asy-Syu'ara': 34-35)**

Dan kadang menuduhnya pendusta sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat**

Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun, lalu mereka berkata, '(Dia) tukang sihir yang pendusta.'" (Surah Ghafir: 23-24)

Tetapi para penguasa yang zalim, pembuat kerusakan dan orang-orang yang sombong tidak peduli dengan kebenaran, tidak juga dengan orang yang membawanya, bahkan mereka memerangnya dengan segala cara karena kebenaran menghalangi mereka dari menindas dan menzalimi hamba-hamba serta memperbudak mereka, dan mereka tidak menginginkan hal itu. Allah tidak membiarkan mereka dalam keadaan seperti ini, melainkan memerintahkan para rasul-Nya untuk mendatangi mereka untuk menyeru mereka kepada Allah dan mengangkat kezaliman dari para hamba sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci kepada Musa shallallahu 'alaihi wasallam: **"Pergilah engkau kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah, 'Adakah keinginanmu untuk (membersihkan diri), dan engkau akan kupimpin kepada Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya).'** Lalu dia (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar, tetapi dia mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling sambil berusaha menentang. Lalu dia mengumpulkan (para tukang sihir) dan menyeru (kaumnya), kemudian berkata, **'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.'** Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia. **Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)."** (Surah An-Nazi'at: 17-26)

Dan Allah berfirman: **"Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun dan pemuka kaumnya, lalu mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang angkuh. Maka mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepada dua orang manusia (yang) seperti kami, sedangkan kaum mereka menjadi hamba kami?' Lalu mereka mendustakan keduanya, maka jadilah mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan."** (Surah Al-Mu'minun: 45-48)

Ketika mereka mendustakan Musa, menolak apa yang dibawanya dan menyesatkan kaum mereka dari petunjuk, dan kezaliman serta gangguan mereka bertambah, Allah membawa mereka ke tempat kebinasaan mereka,

menghukum mereka karena perbuatan buruk mereka, dan Fir'aun beserta keluarganya ditimpa azab yang buruk.

Ketika Musa putus asa dari keimanan mereka setelah mereka melihat ayat-ayat yang nyata, dan azab telah ditetapkan bagi mereka, dan tiba saatnya bagi Bani Israil untuk diselamatkan Allah dari perbudakan mereka dan diberi kekuasaan di bumi sebagaimana Dia janjikan kepada mereka, Allah mewahyukan kepada Musa shallallahu 'alaihi wasallam untuk membawa mereka keluar: **"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, karena kamu pasti akan disusul."** (Surah Asy-Syu'ara': 52)

Apa yang terjadi dari Fir'aun dan kaumnya ketika mereka mengetahui keluarnya Musa dan Bani Israil?

Fir'aun mengumpulkan tentara yang sangat besar dari kota-kota Mesir untuk menghancurkan Musa dan orang-orang yang beriman bersamanya: **"Lalu Fir'aun mengirim orang ke kota-kota (untuk mengumpulkan tentaranya), (dia berkata), 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar kelompok kecil, dan mereka sungguh membuat kita marah, sedangkan kita seluruhnya benar-benar orang-orang yang waspada."** (Surah Asy-Syu'ara': 53-56)

Allah mengeluarkan mereka dengan perencanaan-Nya yang baik dari taman-taman Mesir, kebun-kebunnya yang indah, mata air-mata airnya yang mengalir, tanaman dan buah-buahan mereka yang beragam, dan membawa mereka ke tempat kebinasaan mereka sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Lalu Kami keluarkan mereka dari taman-taman dan mata air, dan harta benda serta tempat yang mulia."** (Surah Asy-Syu'ara': 57-58)

Dan Allah mewariskan kepada Bani Israil setelah itu taman-taman, kebun-kebun, tanaman, mata air dan tempat yang mulia itu sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada Bani Israil."** (Surah Asy-Syu'ara': 59)

Maka Fir'aun dan kaumnya mengejar Musa dan kaumnya dan menyusul mereka ketika matahari terbit sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Lalu mereka menyusul mereka di waktu matahari terbit. Ketika kedua golongan itu saling melihat, pengikut Musa berkata, 'Kita pasti akan tersusul!'**

Dia (Musa) menjawab, 'Sekali-kali tidak. Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'" (Surah Asy-Syu'ara': 60-62)

Dan tibalah waktu kehancuran bagi para penjahat dan pertolongan Allah bagi orang-orang beriman. Maka Allah memerintahkan Musa agar memukul laut dengan tongkatnya untuk membuka jalan yang aman bagi para walinya, dan menjadikannya kuburan bagi musuh-musuhnya sebagaimana firman-Nya: **Lalu Kami wahyukan kepada Musa: Pukullah laut dengan tongkatmu. Maka terbelahlah laut itu dan setiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan Kami dekatkan golongan yang lain ke tempat itu. Dan Kami selamatkan Musa dan semua orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.** (Asy-Syu'araa: 63-68).

Maha Suci Allah yang memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mencabutnya dari siapa yang Dia kehendaki, memuliakan siapa yang Dia kehendaki dengan ketaatan kepada-Nya, dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki karena kemaksiatan kepada-Nya.

Dan turunlah azab Allah kepada para tiran ini: **Maka Kami menghukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka lalai terhadapnya.** (Al-A'raf: 136).

Dan benarlah janji Allah kepada Musa dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan kemenangan dan kekuasaan di bumi sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami berkahi padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.** (Al-A'raf: 137).

Maka setiap umat dari umat-umat yang mendustakan para rasul, Allah mengambilnya karena dosanya sesuai kadarnya, dan dengan azab yang sesuai untuknya, dan Allah tidak menzalimi mereka tetapi manusia itulah yang menzalimi diri mereka sendiri: **Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa**

disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Al-'Ankabut: 40).

Adapun azab umat-umat yang mendustakan ini pada hari kiamat adalah neraka, dan mereka berbeda-beda dalam azab, dan yang paling keras azabnya adalah keluarga Fir'aun sebagaimana firman-Nya: **Dan mereka ditimpa azab yang buruk, keluarga Fir'aun itu. Mereka dihadapkan ke neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.** (Ghafir: 45-46).

Maka Allah menjadikan 'Illiyin sebagai tempat tinggal orang-orang mulia, dan asfala safilin sebagai tempat tinggal orang-orang hina. Dan menjadikan ahli ketaatan kepada-Nya sebagai orang-orang yang tinggi di dunia dan akhirat, dan menjadikan ahli kemaksiatan kepada-Nya sebagai orang-orang yang rendah di dunia dan akhirat.

Sebagaimana Allah menjadikan ahli ketaatan kepada-Nya sebagai makhluk-Nya yang paling mulia di sisi-Nya sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.** (Al-Hujurat: 13).

Dan menjadikan ahli kemaksiatan kepada-Nya sebagai makhluk-Nya yang paling hina di sisi-Nya, dan menjadikan kemuliaan bagi ahli ketaatan kepada-Nya, dan kehinaan serta kerendahan bagi ahli kemaksiatan kepada-Nya.

Dan setiap kali hamba melakukan kemaksiatan, ia turun ke tingkat yang lebih rendah, dan ia terus turun hingga menjadi termasuk orang-orang yang paling rendah. Dan setiap kali ia melakukan ketaatan, ia naik dengan ketaatan itu satu tingkat, dan ia terus naik hingga menjadi termasuk orang-orang yang paling tinggi.

Maka wajib bagi orang mukmin untuk berdiri di hadapan Tuhannya dengan sikap orang yang bersalah dan berdosa, malu kepada-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, mencintai-Nya.

Maka nikmat apa pun yang sampai kepadanya dari Allah, ia menganggapnya terlalu besar untuk dirinya, dan melihat dirinya tidak layak mendapatkannya. Dan musibah atau bencana apa pun yang menimpanya, ia melihat dirinya layak mendapat yang lebih besar dari itu, dan melihat Tuhannya telah berbuat baik kepadanya ketika tidak menghukumnya sesuai dengan kejahatan dan kesalahannya.

Dan keburukan yang menimpa manusia tidak lepas dari dua bagian:

Pertama: berupa dosa-dosa yang dilakukannya sehingga ia dihukum karenanya dan dibalas dengannya, karena ia melakukannya dengan dirinya sendiri dan kehendaknya sendiri sebagaimana firman-Nya: **Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah.** (An-Nisa': 123).

Kedua: keburukan yang menimpanya dari orang lain:

Baik dari makhluk yang diberi beban taklif seperti manusia dan jin, atau yang tidak diberi beban taklif seperti serangga berbisa, ular, kalajengking dan semacamnya. Maka hal itu menimpanya karena hikmah-hikmah yang Allah ketahui sesuai dengan keadaannya:

Baik sebagai hukuman atas kemaksiatan, atau pembersihan dari dosa, atau peningkatan derajatnya dan semacam itu. Dan keburukan yang pertama adalah dosa-dosa dan akibat-akibatnya, dan itulah yang paling besar dari kedua keburukan.

Dan sesungguhnya dosa walaupun kecil adalah buruk, dan menghadapkan dosa kepada Yang Maha Agung yang Maha Mulia, Yang Maha Agung yang tidak ada yang lebih agung dari-Nya, Yang Maha Besar yang tidak ada yang lebih besar dari-Nya, Yang Maha Kuat yang tidak ada yang lebih kuat dari-Nya, Pemberi segala nikmat, termasuk dari perkara yang paling buruk, paling besar dan paling keji.

Karena menghadapi orang-orang besar dan pemimpin manusia dengan hal seperti itu dipandang buruk oleh setiap orang, baik mukmin atau kafir, dan orang yang paling hina dan paling rendah muruwahnya adalah orang yang menghadapi mereka dengan perbuatan keji.

Bagaimana dengan Yang Maha Agung di langit dan bumi, Pemilik kekuasaan dan kerajaan, kebesaran dan keagungan?

Apakah layak bagi orang berakal apalagi seorang muslim untuk bermaksiat kepada-Nya dan melanggar perintah-Nya?

Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Padahal Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu dengan pasti. (Nuh: 13-18).

Seandainya bukan karena rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya, dan ampunan-Nya mendahului hukuman-Nya, niscaya bumi akan berguncang bersama orang yang menghadapi-Nya dengan apa yang tidak layak dihadapkan kepada-Nya berupa dosa dan kemaksiatan: **Hampir-hampir langit pecah karenanya, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (Maryam: 90-95).**

Seandainya bukan karena kesabaran Allah, ampunan-Nya dan maaf-Nya, niscaya langit dan bumi akan lenyap karena kemaksiatan dan kezaliman para hamba: **Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Fathir: 41).**

Dan setiap orang yang melupakan Allah, Dia menghukumnya dengan dua hukuman:

Pertama: bahwa Allah menghukumnya, dan jika Allah melupakannya, mengabaikannya, meninggalkannya dan melepaskannya, maka kehancuran lebih dekat kepadanya dari tangan ke mulut sebagaimana firman-Nya: **Mereka melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.** (At-Taubah: 67).

Kedua: bahwa Allah membuatnya lupa kepada dirinya sendiri, sehingga ia mengabaikan kepentingan-kepentingan dirinya dan sebab-sebab kebahagiaan dan kesuksesannya, dan membuatnya lupa akan cacat-cacat dirinya dan penyakit-penyakitnya sehingga tidak terlintas dalam pikirannya untuk mengobatinya dan menghilangkan illahnya, dan inilah kerugian terbesar bagi hamba. Dan Allah telah memperingatkan kita dari hal itu dengan firman-Nya: **Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.** (Al-Hasyr: 19).

Dan barangsiapa melupakan agama Allah di dunia dan berpaling darinya, setan akan menyibukkannya dengan apa yang membahayakannya dan menjauhkannya dari Tuhannya, kemudian turunlah kepadanya hukuman atas kejahatannya sebagaimana firman-Nya: **Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan. Maka segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.** (Al-An'am: 44-45).

Dan barangsiapa melupakan Allah di dunia, Allah melupakannya di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang kafir: **Dan dikatakan: Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu melupakan pertemuan dengan hari ini, dan tempat kembali kamu adalah neraka, dan sekali-kali tidak ada bagi kamu seorang penolong pun. Yang demikian itu adalah disebabkan kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kehidupan dunia telah memperdayakan kamu. Maka pada**

hari ini mereka tidak akan dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertobat. (Al-Jatsiyah: 34-35).

Dan Allah Azza wa Jalla tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya, dan perintah-perintah serta larangan-larangan syariat bukanlah termasuk perkara yang memberatkan jiwa, bahkan ia adalah makanan bagi roh, obat bagi badan, dan penjagaan dari bahaya. Maka Allah memerintahkan para hamba dengan apa yang diperintahkan-Nya sebagai rahmat dan kebaikan dari-Nya.

Dan karena setiap orang yang beramal akan dibalas dengan amalnya, dan manusia rentan terhadap lupa, salah dan kekurangan, Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan menghukum karena kesalahan dan kelupaan sebagaimana firman-Nya: **Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. (Al-Baqarah: 286).**

Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: *"Telah Aku lakukan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Allah berfirman: **Dan tidak ada dosa atas kamu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab: 5).**

Dan lupa ada dua macam:

Lupa dalam arti meninggalkan sesuatu dengan sengaja dan berpaling darinya... dan lupa dalam arti hati lalai dari apa yang Allah perintahkan kepadanya sehingga ia meninggalkannya karena lupa. Maka yang pertama ia akan dihisab dan dihukum karenanya.

Dan yang kedua dimaafkan.

Dan kesalahan: adalah seseorang bermaksud melakukan sesuatu yang boleh ia lakukan kemudian perbuatannya mengenai apa yang tidak boleh ia lakukan, seperti ia melempar buruan lalu mengenai manusia dengan tidak sengaja. Maka kesalahan ini dan lupa dalam arti hati yang lalai telah dimaafkan Allah untuk umat ini sebagai rahmat dan kebaikan kepada mereka.

Maka barangsiapa merusak harta atau jiwa dengan tidak sengaja, tidak ada dosa baginya, tetapi ganti rugi wajib karena perusakan. Maka barangsiapa merusak sesuatu dengan tidak sengaja, ia wajib mengganti ruginya, jiwa dengan diyat dan kafarat, dan harta atau barang dengan yang semisalnya atau nilainya.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan kita dengan empat perkara yaitu:

Mempelajari agama... mengamalkan agama... mengajarkan agama... dan berdakwah kepada agama.

Maka setiap kebahagiaan dan kesuksesan di dunia sebabnya adalah melaksanakan empat perkara ini.

Dan setiap kesengsaraan dan kerusakan di dunia sebabnya adalah mengabaikan empat perkara ini atau sebagiannya. Maka setiap kekurangan padanya adalah kekurangan dari agama.

Dan jika agama berkurang, ia akan keluar dari kehidupan umat secara bertahap kemudian binasalah umat itu.

Maka penjaga kebun yang penuh dengan tanaman, pohon-pohon dan buah-buahan jika meninggalkan penjagaan, akan masuk ke dalamnya anjing-anjing, binatang-binatang dan pencuri-pencuri yang akan bermain-main dengannya, memakan apa yang ada di dalamnya, dan mengubah bentuknya hingga rusak.

Demikian pula agama, jika kita meninggalkan dakwah kepada Allah, datanglah setan-setan dari kalangan manusia dan jin bermain-main dengan umat, mengubah bentuknya, tujuannya, kehidupannya dan akhlaknya.

Maka datanglah bid'ah menggantikan sunnah... kemaksiatan menggantikan ketaatan... kebatilan menggantikan kebenaran... kekufuran menggantikan keimanan... dan usaha untuk dunia menggantikan usaha untuk agama.

Dan Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, memberitahukan hamba-hamba-Nya bahwa sebab musibah adalah dari diri mereka sendiri agar mereka berhati-hati darinya, dan bahwa musibah itu dengan takdir dan

ketentuan Allah agar mereka mentauhidkan-Nya, dan menghadap kepada-Nya semata dalam menghilangkannya. Dan Dia memberitahukan kepada mereka tentang hikmah-hikmah yang ada pada-Nya di dalamnya, dan kemaslahatan-kemaslahatan yang ada bagi mereka di dalamnya, agar mereka tidak menuduh-Nya dalam ketetapan dan takdir-Nya, dan agar Dia memperkenalkan diri kepada mereka dengan berbagai macam nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dan Dia menghibur mereka dengan apa yang Dia berikan kepada mereka yang lebih mulia dan lebih agung dari apa yang hilang dari mereka. Maka setiap musibah dan bencana menjadi ringan di hadapan nikmat Allah kepada orang-orang mukmin dengan petunjuk kepada Islam sebagaimana firman-Nya: **Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.** (Ali 'Imran: 164).

Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan seluruh makhluk dibandingkan dengan Allah lebih kecil dari biji sawi, karena Dialah satu-satunya Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Dan Allah Azza wa Jalla tidak menggunakan kekuasaan-Nya di hadapan para penguasa dan tiran yang zalim, bahkan Dia menghancurkan dan membinasakan mereka dengan makhluk-Nya yang paling lemah, paling kecil dan paling hina, agar manusia mengetahui bahwa mereka bukanlah apa-apa, dan bahwa Allah berkuasa menghancurkan mereka dengan sesuatu yang paling hina di hadapan mereka.

Sebagaimana Allah mengirimkan nyamuk kepada Namrudz sehingga membinasakannya.. dan membuka air langit dan bumi terhadap kaum Nuh sehingga menenggelamkan mereka.. dan sebagaimana membuka laut bagi Firaun dan kaumnya sehingga menenggelamkan mereka di dalamnya.. dan sebagaimana membuka bendungan terhadap kaum Saba sehingga membinasakan tanaman mereka dan merusak negeri mereka.. dan sebagaimana mengirimkan angin kepada kaum Ad sehingga menghancurkan mereka.. dan sebagaimana mengirimkan api kepada kaum Syuaib sehingga

membakar mereka.. dan sebagaimana mengirimkan teriakan keras kepada kaum Tsamud sehingga membinasakan mereka.. dan sebagaimana membinasakan kaum Luth dengan ujung sayap Jibril.. dan membinasakan pemilik gajah dengan burung Ababil.. dan mengirimkan belalang, kutu, katak kepada kaum Firaun.

Allah Subhanahu Wataala telah mensyariatkan jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, menolong agama, dan menumpas para penyerang. Jika umat meninggalkannya maka mereka akan binasa sebagaimana firman-Nya: **Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah lagi dan agama itu semuanya untuk Allah. Maka jika mereka berhenti, sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.** (Surat Al-Anfal: 39).

Jika umat menghadap dunia dan berpaling dari akhirat, Allah menimpakan kehinaan kepada mereka hingga mereka kembali kepada Rabb mereka, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Jika kalian berjual beli dengan cara 'ainah (riba terselubung), kalian mengambil ekor sapi, kalian ridha dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang tidak akan dicabut hingga kalian kembali kepada agama kalian."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud.

Apa yang menimpa hamba berupa dosa dan maksiat, meskipun merupakan ciptaan Allah, adalah hukuman baginya karena tidak melakukan apa yang Allah ciptakan untuk itu yaitu menyembah-Nya Subhanahu Wataala.

Ketika ia tidak melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya, setan menghiasi baginya apa yang ia lakukan berupa syirik dan maksiat, sedangkan iman mencegah setan menguasainya.

Setiap manusia pasti memiliki kehendak dan gerak. Siapa yang bergerak dengan maksiat dan dosa, baik dengan melakukan yang dilarang atau meninggalkan yang diperintahkan, maka itu adalah hukuman baginya karena tidak melakukan ketaatan, dan setan menguasainya. Ketika ia tidak bergerak dengan kebaikan, setan menggerakkannya dengan keburukan, itu adalah keadilan dari Allah.

Tuhan Subhanahu Wataala mengkhususkan kepada orang yang diberi-Nya petunjuk dengan mempekerjakan mereka sejak awal pada apa yang diciptakan untuk mereka dan apa yang Allah cintai adalah karunia dari-Nya Subhanahu Wataala, dan ini dari-Nya tidak mewajibkan kezaliman dan tidak mencegah keadilan, dan Dia Subhanahu Wataala lebih mengetahui siapa yang layak dan bersyukur, sebagaimana mengkhususkan sebagian badan dengan kekuatan yang tidak ada pada yang lain: **Dia mengkhususkan dengan rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang besar.** (Surat Al-Baqarah: 105).

Jika dikatakan kekufuran terjadi dalam waktu yang singkat dan terbatas, sedangkan balasan di neraka Jahanam abadi tanpa batas, bagaimana balasan ini sesuai dengan keadilan Ilahi?

Dijawab: Siapa yang mati dalam keadaan kafir, jika ia kekal selamanya maka ia akan kafir selamanya karena rusaknya esensi jiwanya, maka hati yang rusak ini siap untuk kejahatan tanpa batas.

Dengan itu kita tahu bahwa balasan yang kekal sebagai imbalan kejahatan tanpa batas, dan itu adalah keadilan yang sesungguhnya.

Juga kekufuran adalah pengingkaran nikmat tanpa batas, maka balasannya tanpa batas.

Hakikat iman adalah:

Bertawakal kepada Allah semata, terpengaruh dari Allah dan tidak terpengaruh dari selain-Nya sama sekali. Para musuh menakut-nakuti manusia dengan apa yang mereka buat berupa alat-alat pemusnah manusia seperti bom, pesawat terbang, tank dan lainnya.

Adapun para nabi dan pengikut mereka, mereka menyeru manusia kepada iman dan istiqamah atas perintah Allah. Siapa yang menyambut maka baginya surga, dan siapa yang durhaka mereka menakutinya dengan azab Rabb-nya di dunia dan siksa-Nya di akhirat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wataala: **Maka jika mereka berpaling, katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir kaum Ad dan Tsamud. Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.'**

Mereka menjawab: 'Kalau Rabb kami menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat, maka sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus dengannya.' (Surat Fushshilat: 13-14).

Para nabi dan orang beriman bersama mereka memiliki kekuatan Sang Pencipta.. dan orang-orang kafir serta musuh bersama mereka memiliki kekuatan makhluk.. dan kekuatan Sang Pencipta lebih kuat dari kekuatan makhluk.. dan siapa yang Allah bersamanya maka segala sesuatu bersamanya.. dan siapa yang Allah tidak bersamanya maka tidak ada sesuatu pun bersamanya.

Allah memiliki bala tentara langit dan bumi dari para malaikat, manusia, jin, air, angin, gempa bumi, ketakutan, kengerian, panas dan dingin: **Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Rabb-mu melainkan Dia, dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.** (Surat Al-Muddatstsir: 31).

Allah Azza Wajalla bersama para nabi dan orang beriman dengan pertolongan dan dukungan-Nya, baik ada sesuatu bersama mereka atau tidak ada sesuatu bersama mereka.

Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam diselamatkan Allah dari orang kafir ketika mereka ingin membunuhnya, dan Allah memenangkan agamanya, dan mengalahkan musuh-musuhnya, dan beliau tidak memiliki kerajaan maupun harta.

Ibrahim Alaihissalam diselamatkan Allah dari api, dan diselamatkan dari musuh-musuhnya, dan tidak ada sesuatu bersamanya kecuali imannya kepada Rabb-nya.

Musa Alaihissalam diselamatkan Allah dari Firaun dan para pembesarnya, dan diselamatkan dari tenggelam, dan tidak ada sesuatu bersamanya kecuali imannya kepada Rabb-nya.

Sesungguhnya Kami pasti menolong para rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi. (Surat Ghafir: 51).

Qarun ditenggelamkan Allah ke dalam bumi bersama banyak hartanya. Ketika ia berpaling dari Allah, Allah berpaling darinya maka binasalah ia.. dan

binasalah hartanya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wataala: **Maka Kami tenggelamkan dia bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.** (Surat Al-Qashash: 81).

Firaun ketika berbuat sewenang-wenang, Allah membinasakannya padahal bersamanya ada kerajaan dan harta: **Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya.** (Surat Az-Zukhruf: 55).

Namrudz dibinasakan Allah ketika ia bersikeras dengan kekufurannya padahal bersamanya ada kerajaan dan harta.

Demikian juga negeri-negeri yang zalim, Allah membinasakan mereka karena dosa-dosa mereka dan tidak bermanfaat bagi mereka apa yang mereka bergantung padanya selain Allah: **Dan negeri-negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat kezaliman, dan Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.** (Surat Al-Kahfi: 59).

Maka apakah orang berakal mau mengambil pelajaran, dan orang zalim bertobat, dan orang durhaka taat, sebelum turun kepada mereka hukuman orang-orang zalim dan durhaka: **Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum Ad? Yaitu penduduk Iram yang mempunyai tiang-tiang yang tinggi, yang belum pernah dibangun (kota) seperti itu di negeri-negeri lain. Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. Dan Firaun yang mempunyai pasak-pasak. Mereka berbuat sewenang-wenang di negeri itu. Dan memperbanyak kerusakan di dalamnya. Maka Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi.** (Surat Al-Fajr: 6-14).

Sesungguhnya dakwah kepada Allah sebagaimana merupakan tugas para nabi dan rasul, demikian pula merupakan tugas umat ini, dan dengannya tercapai hidayah bagi para pendakwah dan yang didakwahi.

Ketika umat meninggalkan dakwah kepada Allah, mereka dihukum dengan lemahnya iman, sehingga menggantung perintah-perintah Allah dalam agama, dan perintah-perintah Allah dalam upaya agama, hingga keluar

dari umat perintah-perintah Allah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Bukan hanya itu, bahkan ketika keluar Sunnah dan keutamaan, tempatnya diambil oleh hal-hal haram dan keburukan, maka datanglah musibah dan masalah.

Bukan hanya itu, bahkan bangkit di kalangan kaum muslimin orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, dan menyeru untuk membuang kitab Allah ke belakang punggung, dan meninggalkan syariat-Nya, dan menyeru kepada hal-hal haram, dosa besar, perbuatan keji dan keburukan, dan mengikuti jalan Yahudi dan Nasrani.

Semua itu adalah hukuman karena meninggalkan dakwah kepada Allah. Ini yang terjadi di antara kaum muslimin, bagaimana dengan keadaan orang-orang kafir? Sesungguhnya dalam dakwah kepada Allah ada penghidupan agama Allah di dalam hati orang-orang beriman, dan masuknya orang-orang kafir ke dalam agama Rabb semesta alam, dan menciptakan kesiapan dalam hati untuk amal-amal saleh, dan dengannya makmur kehidupan sebagaimana kehidupan para sahabat Radhiyallahu Anhum.

Dan tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik awalnya. Kehidupan sesuai perintah Allah adalah berkah dan rahmat, dan kehidupan tanpa perintah Allah adalah kesengsaraan dan penderitaan.

Seluruh umat manusia hari ini hidup dalam musibah dan masalah:

Semuanya ketakutan.. semuanya tidak tenang dalam semua cabang kehidupan.. dalam dirinya, dalam rumahnya, dalam masyarakatnya.. semuanya mengeluh keadaannya.. dan mengeluh kepada makhluk-Nya tentang Rabb-nya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kaum muslimin khususnya dalam musibah dan masalah yang paling besar, karena menggantung banyak dari perintah-perintah Allah: **Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).** (Surat Ar-Rum: 41).

Setiap muslim kecuali yang dirahmati Allah mengeluh musibah, bahkan musibah-musibah di setiap tempat, dan berdoa tetapi tidak dikabulkan.

Sebabnya: Kaum muslimin tidak memikirkan sebab bencana dan penyakit, bahkan mereka memikirkan kelepasan dari bencana dan penyakit, sehingga bencana tidak terangkat, dan penyakit tidak hilang.

Keselamatan dan kesuksesan adalah bahwa kita tahu bahwa musibah dari Allah Azza Wajalla, dan musibah terjadi sesuai dengan amal-amal kita sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wataala: **Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengannya, dan ia tidak mendapat seorang pelindung dan tidak (pula) seorang penolong baginya selain Allah.** (Surat An-Nisa: 123).

Kita lalai untuk memperbaiki iman dan amal kita, dan dengan kebaikan amal kita akan baik keadaan kita, dan terangkat dari kita hukuman-hukuman: **Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.** (Surat An-Nahl: 97).

Kewajiban kita adalah mengubah yang dalam dengan iman dan takwa, kemudian Allah mengubah yang luar dan memperbaikinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Surat Ar-Ra'd: 11).

Kewajiban kita adalah hidup seperti kehidupan para nabi dan rasul agar bahagia di dunia dan akhirat, dan selamat dari hukuman, dan memindahkan kehidupan yang baik ini kepada seluruh umat manusia dengan dakwah kepada Allah, agar umat manusia bahagia, dan selamat dari hukuman di dunia dan akhirat. Siapa yang hidup seperti kehidupan para nabi, ia akan mendapat kebaikan kemudian masuk surga setelah mati.

Allah menciptakan manusia untuk hidup di dunia sebagai manusia yang mengenal Rabb-nya, menyembah-Nya dan taat kepada perintah-Nya,

bukan seperti hewan, dan bukan seperti setan, dan dengan itu ia akan bahagia di dunia dan akhirat.

Jika manusia hidup seperti hewan atau hidup seperti setan, datanglah musibah dan masalah di dunia, dan dihukum dengan api neraka di akhirat.

Semakin muslim menyerupai malaikat dan nabi, semakin tinggi kedudukannya, naik derajatnya, tenang jiwanya, dan banyak kebbaikannya di dunia dan akhirat.

Semakin manusia menyerupai hewan dan setan, ia merugikan dirinya, menyakiti orang lain, turun nilainya, dan jatuh derajatnya, dan sengsara di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wataala: **Allah berfirman: "Turunlah kalian berdua dari surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya, dan demikian (pula) pada hari ini kamupun dilupakan." Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Rabb-nya. Dan sesungguhnya azab akhirat lebih berat dan lebih kekal.** (Surat Thaha: 123-127).

Hukuman-hukuman syariat ada dua jenis:

Pertama: Hukuman atas dosa yang telah lalu seperti cambuk bagi peminum khamr dan penuduh zina, potong tangan pencuri dan perampok dan semacamnya.

Kedua: Hukuman untuk menunaikan hak yang wajib, dan meninggalkan yang haram di masa depan, seperti orang murtad diminta bertobat hingga ia masuk Islam, dan seperti orang yang meninggalkan shalat dan zakat dihukum, dan pengambil hak orang lain hingga ia menunaikannya.

Allah mensyariatkan hukuman-hukuman syariat sesuai kadar kerusakan dosa, dan dorongan tabiat kepadanya: Jika penghalangnya adalah tabiat, dan tidak ada dalam tabiat pendorong kepadanya, cukup dengan pengharaman disertai ta'zir, dan tidak menetapkan padanya had, seperti makan kotoran, makan bangkai, minum darah dan semacamnya. Apa yang dalam tabiat ada pendorong kepadanya, ditetapkan padanya hukuman sesuai kadar kerusakannya, dan sesuai kadar dorongan tabiat kepadanya seperti pembunuhan, zina dan pencurian, dan dijadikan hukumannya: qishas, rajam dan cambuk.

Ketika dorongan tabiat kepada zina termasuk yang paling kuat, hukumannya yang besar adalah dari pembunuhan yang paling mengerikan dan paling besar yaitu rajam, dan hukumannya yang lebih ringan adalah jenis cambuk yang paling tinggi dengan pengasingan. Cambuk untuk yang belum menikah, dan rajam untuk yang sudah menikah.

Ketika kejahatan homoseksual memiliki dua hal tersebut, hukumannya adalah pembunuhan dalam setiap keadaan.

Allah Subhanahu Wataala menjadikan perang sebagai lawan kekufuran, dan apa yang menyertainya dan mendekatinya yaitu zina dan perbuatan kaum Luth, karena ini merusak agama, dan ini merusak nasab.

Allah Subhanahu Wataala menjadikan potong tangan sebagai lawan perusakan harta yang tidak mungkin dijaga darinya.

Dan menjadikan cambuk sebagai lawan perusakan akal, dan merobek kehormatan dengan tuduhan zina.

Sebagaimana Allah menjadikan untuk ketaatan ada pahala, maka Dia menjadikan untuk kemaksiatan ada hukuman.

Dosa ada tiga bagian:

Pertama: Bagian yang ada hukuman had di dalamnya, maka ini tidak disyariatkan di dalamnya kaffarah, cukup dengan hukuman had syariat seperti pembunuhan dengan qishas, dan pencurian harta di dalamnya ada potong tangan, minum khamr di dalamnya ada cambuk dan semacamnya.

Kedua: Bagian yang tidak ada had di dalamnya, tetapi disyariatkan di dalamnya kaffarah seperti hubungan intim di siang Ramadhan, hubungan intim dalam ihram, zhihar, pembunuhan tersalah, melanggar sumpah dan semacamnya.

Ketiga: Bagian yang tidak ditetapkan padanya had dan tidak pula kaffarah, dan ini ada dua jenis:

Pertama: Apa yang penghalangnya adalah tabiat seperti makan kotoran dan najis, minum air kencing dan darah dan semacamnya.

Kedua: Apa yang kerusakannya lebih ringan dari kerusakan yang ditetapkan padanya had seperti memandang, ciuman dan semacamnya.

Islam mensyariatkan kafarat dalam tiga jenis:

Pertama: Yang pada asalnya mubah kemudian diwajibkan pengharamannya, lalu manusia melakukannya dalam keadaan yang muncul padanya pengharaman itu seperti bersetubuh dalam keadaan ihram dan puasa, bersetubuh ketika haid dan nifas dan yang semisalnya.

Kedua: Apa yang diikat oleh manusia untuk Allah dari nazar, atau dengan nama Allah dari sumpah, atau mengharamkannya atas dirinya kemudian ingin melepaskannya, maka Allah mensyariatkan melepaskannya dengan kafarat. Maka kafarat adalah pelepasan dari apa yang telah diikat sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh Allah telah mewajibkan kepada kalian cara pembebasan dari sumpah-sumpah kalian. Dan Allah adalah Pelindung kalian dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (At-Tahrim: 2).

Ketiga: Yang di dalamnya kafarat menjadi penyempurna untuk apa yang terlewatkan, seperti kafarat pembunuhan karena salah, meskipun tidak ada dosa di dalamnya, dan kafarat membunuh hewan buruan karena salah.

Maka ini termasuk bab penyempurna, yang pertama termasuk bab pencegahan, dan yang tengah termasuk bab pembebasan dari apa yang dicegah oleh ikatan.

Hukuman had dan takzir tidak berkumpul dalam satu kemaksiatan, tetapi jika di dalamnya ada had maka cukup dengannya, jika tidak maka cukup dengan takzir.

Had dan kafarat tidak berkumpul dalam satu kemaksiatan, tetapi setiap kemaksiatan yang di dalamnya ada had maka tidak ada kafarat di dalamnya, dan apa yang di dalamnya ada kafarat maka tidak ada had di dalamnya.

Hukuman dosa dan kemaksiatan ada dua jenis:

Hukuman takdir... dan hukuman syariat.

Dan itu ada yang di hati... ada yang di badan... ada yang di keduanya sekaligus.

Hukuman di dunia... hukuman setelah mati di kubur... hukuman pada hari bangkit dan berkumpulnya jasad... dan hukuman di tempat tinggal orang-orang kafir dan pelaku maksiat di neraka sebagaimana firman-Nya: **"Bagi mereka azab di kehidupan dunia. Dan sungguh azab akhirat lebih keras dan mereka tidak mempunyai pelindung dari Allah."** (Ar-Rad: 34).

Tertibnya hukuman atas dosa seperti tertibnya terbakar pada api, tenggelam pada air, dan rusaknya badan karena racun. Hukuman terkadang bersamaan dengan dosa, dan terkadang tertunda darinya baik sebentar maupun lama, sebagaimana tertundanya penyakit dari penyebabnya atau bersamaan dengannya.

Adapun asal hukuman maka itu menimpa setiap dosa dan apa yang dimaafkan Allah lebih banyak sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengannya dan dia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain Allah."** (An-Nisa: 123).

Dan firman-Nya: **"Dan musibah apa saja yang menimpa kalian maka itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian)."** (Asy-Syura: 30).

Dosa yang paling besar ada tiga:

Syirik... pembunuhan... dan zina.

Dan hukumannya adalah hukuman yang paling besar sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain bersama Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali**

dengan hak dan tidak berzina. Barangsiapa melakukan yang demikian itu, niscaya dia akan mendapat hukuman. Akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 68-70).

Dari Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu berkata: Aku bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?"* Beliau bersabda: *"Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu."* Aku berkata: *"Sesungguhnya itu sangat besar,"* aku berkata: *"Kemudian apa?"* Beliau bersabda: *"Dan bahwa engkau membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu."* Aku berkata: *"Kemudian apa?"* Beliau bersabda: *"Bahwa engkau berzina dengan istri tetanggamu."* (Muttafaq alaih)

Maka jenis syirik yang paling besar adalah hamba menjadikan sekutu bagi Allah.

Jenis pembunuhan yang paling besar adalah manusia membunuh anaknya karena takut dia makan bersamanya.

Jenis zina yang paling besar adalah manusia berzina dengan istri tetangganya.

Sesungguhnya kerusakan zina berlipat ganda dengan berlipat gandanya pelanggaran terhadap hak. Zina dengan wanita yang memiliki suami lebih besar dosanya dan lebih keras hukumannya daripada yang tidak bersuami seperti gadis, karena di dalamnya ada pelanggaran kehormatan suami, merusak tempat tidurnya, dan menempelkan nasab kepadanya yang bukan darinya.

Jika suaminya adalah tetangga maka itu lebih keras dan termasuk bencana terbesar. Jika tetangga itu adalah saudara atau kerabat dari kerabatnya maka ditambah kepada itu memutuskan silaturahmi, maka berlipat ganda dosanya.

Jika tetangga itu sedang tidak ada dalam ketaatan kepada Allah seperti shalat, menuntut ilmu dan jihad maka berlipat ganda dosanya,

sehingga orang yang berperang di jalan Allah dihadirkan untuknya pada hari kiamat, dan dikatakan kepadanya: Ambillah dari kebbaikannya sesukamu.

Jika kebetulan wanita itu adalah kerabatnya maka ditambah kepada itu memutuskan silaturahmi. Jika dia adalah bibinya atau kakaknya atau saudara perempuannya atau anaknya maka itu lebih keras dan lebih besar, lebih keji dan lebih buruk, kami memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

Jika kebetulan pezina itu muhsan (sudah menikah) maka dosanya lebih besar dan lebih keras. Jika dia orang tua yang sudah tua maka lebih besar dosanya. Jika berkumpul dengan itu bahwa zina itu di bulan haram, dan negeri haram, atau waktu haram seperti puasa, atau waktu yang diagungkan di sisi Allah seperti waktu-waktu shalat maka berlipat ganda dosanya dan berlipat ganda hukumannya.

Allah Azza wa Jalla telah mengharamkan atas orang Yahudi sebagian yang baik-baik sebagai hukuman bagi mereka atas kezaliman dan kesombongan mereka serta pelanggaran mereka terhadap kehormatan Allah sebagaimana firman-Nya: **"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan) makanan yang baik-baik yang dahulunya dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah."** (An-Nisa: 160).

Dan firman-Nya: **"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar."** (Al-Anam: 146).

Adapun Islam maka Allah mensyariatkan di dalamnya bagi kaum muslimin untuk menghapus kesalahan-kesalahan dengan perkara-perkara lain selain mengharamkan yang baik-baik:

Pertama: Taubat nasuha yang menghapus dosa-dosa sebagaimana air menghapus kotoran sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa bertobat setelah kezalimannya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima**

tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah: 39).

Kedua: Kebaikan-kebaikan yang menghilangkan kejahatan-kejahatan sebagaimana firman-Nya: **"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang mengingatkan."** (Hud: 114).

Ketiga: Sedekah-sedekah yang memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sedekah memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi)

Keempat: Cobaan dan musibah yang dengannya berjatuh kesalahan-kesalahan sebagaimana berjatuh daun pohon jika mengering sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah menimpa seorang muslim dari kelelahan, sakit, kesedihan, dukacita, gangguan, kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus dengannya kesalahan-kesalahannya."* (Muttafaq alaih)

Dan menjadilah semua pengharaman dalam Islam mengikuti bahaya, keburukan dan kerusakan.

Manusia terbagi dua bagian:

Pertama: Yang hidup menerima manfaat, menerima peringatan, dan mendapat manfaat darinya.

Kedua: Yang mati hatinya, tidak menerima peringatan dan tidak mendapat manfaat darinya karena tanahnya tidak subur dan tidak menerima kebaikan sama sekali, maka pantas baginya hukuman dengan azab.

Dan hukumannya setelah tegaknya hujjah atasnya, bukan hanya karena dia tidak menerima petunjuk dan keimanan, tetapi karena dia tidak menerima dan tidak melakukan.

Sesungguhnya baru jelas bahwa manusia tidak menerima setelah tegaknya hujjah atasnya dengan wahyu dan Rasul. Maka jika menolak apa yang dibawa oleh Rasul maka jelaslah bahwa dia tidak menerima petunjuk,

maka dihukum karena dia tidak melakukan, maka pantas baginya hukuman bahwa dia tidak beriman meskipun datang kepadanya Rasul sebagaimana firman-Nya: **"Demikianlah telah pasti ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, bahwa mereka tidak beriman."** (Yunus: 33).

Sesungguhnya mereka ini beriman jika melihat azab pada hari kiamat, dan itu tidak bermanfaat bagi mereka sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah mereka akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka melihat azab yang pedih."** (Yunus: 96-97).

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersungguh-sungguh sepanjang waktunya untuk menyeru orang-orang kafir kepada Islam, berdoa kepada Tuhannya, dan menangis untuk umatnya semoga Allah memberi mereka petunjuk. Orang-orang kafir mencaci beliau, menyakiti beliau dan memaki beliau, beliau menanggung itu dan sabar hingga Allah memenangkan agamanya.

Di masa kita ini banyak dari kaum muslimin mengusir agama dari kehidupan mereka... dari rumah-rumah mereka... dari pasar-pasar mereka... dari muamalah mereka... dari pergaulan mereka...

Pada tahap ini seharusnya kita lebih keras usaha, lebih keras tangisan, dan lebih keras doa, karena orang-orang kafir di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam mereka yang mengusir Rasul dan agama serta memerangnya.

Adapun hari ini maka sesungguhnya banyak dari kaum muslimin mereka yang mengusir agama dan perbuatan-perbuatan Rasul, dan beramal dengan tradisi Yahudi dan Nasrani, ridha dengan keburukan-keburukan dari yang baik-baik, dengan kebatilan dari kebenaran, dengan yang haram dari apa yang diharamkan Allah, dengan dunia dari akhirat.

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian mentaati sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang kafir setelah kalian beriman. Dan bagaimana kalian akan menjadi kafir, padahal kepada kalian dibacakan ayat-ayat Allah, dan di tengah-tengah kalian berada Rasul-Nya? Barangsiapa berpegang teguh

kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Ali Imran: 100-101).

Dan menjadilah kaum muslimin hari ini karena lemahnya keimanan, dan meninggalkan amal dengan perintah-perintah Allah, seperti lubang kecil yang terpisah dari laut, maka manusia, hewan dan binatang buas bermain-main dengannya karena kecilnya dan sedikitnya airnya serta terpisahnya dari laut yang besar.

Maka mulailah musuh-musuh bermain dengan umat ini yang menjadi kecil karena meninggalkan agama dan usaha agama, bermain dengannya dan tidak takut darinya:

Bermain dengan pemuda dan laki-lakinya... bermain dengan anak-anak perempuan dan anak-anaknya... bermain dengan laki-laki dan perempuannya... mengolok-olok agama dan akhlaknya... bermain dengan harta dan kehormatannya... akal dan pikirannya... penguasa dan pedagangnya.

Bermain dengan kaum muslimin demikian, dan mereka aman tenang, karena tidak ada bagi umat ini hubungan kuat dengan sumber kemuliaan dan kejayaannya yaitu Al-Quran Al-Karim.

Perintah-perintah Al-Quran Al-Karim memiliki kekuatan yang tidak ada kekuatan di bumi yang dapat menghadapinya sebagaimana firman-Nya: **"Dan seandainya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi dapat dibelah atau orang-orang yang sudah mati dapat berbicara (tentulah Al-Quran itulah yang dapat melakukannya). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." (Ar-Rad: 31).**

Dan firman-Nya: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit**

dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka." (Al-Araf: 96).

Jihad ada di dunia Islam, tetapi jihad dari ajaran dunia dan menyempurnakan syahwat, jihad untuk kesejahteraan badan, jihad untuk mengumpulkan harta benda, jihad untuk menyempurnakan syahwat nafsu dari makanan dan minuman, kendaraan dan tempat tinggal, pakaian dan pernikahan.

Sia-sia dalam waktu... menyia-nyiakan tenaga... melakukan yang haram.

Maka demi Allah betapa besar kejahatan ini, dan betapa bahayanya bagi pelakunya: **"Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun."** (Maryam: 59-60).

Maha Suci Allah betapa banyak menimpa kaum muslimin dari hukuman-hukuman karena kejahatan-kejahatan ini, dan menghadap kepada dunia serta berpaling dari akhirat: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Yaitu) neraka Jahannam, mereka masuk ke dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."** (Ibrahim: 28-29).

Dan tidak henti-hentinya hukuman-hukuman ini dari tenggelam dan terbakar, kebinasaan dan kehancuran, menimpa umat-umat setiap mereka berpaling dari agama Allah dan menyelisihi rasul-rasul-Nya.

Adapun jihad untuk meninggikan kalimat Allah dan memperbaiki diri maka itu ada, tetapi yang melaksanakannya sedikit.

Dari rahmat Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia mengutus kepada mereka para rasul menyeru mereka kepada tauhid dan keimanan kepada Allah. Maka jika muncul syirik dan kekafiran setelah itu, Allah mengutus nabi yang lain mengembalikan mereka kepada tauhid dan keimanan.

Bani Israil telah hidup dalam kehidupan yang sangat menyakitkan di bawah pemerintahan Firaun, yang telah merusak tabiat Bani Israil, dan memenuhinya dengan kebengkokan di satu sisi, dengan kekejaman di sisi lain, dengan kepengecutan di sisi lain, dan dengan kelemahan dalam menanggung tanggung jawab di sisi lain, serta membiarkannya rapuh di antara semua kecenderungan ini.

Tidak ada yang lebih merusak jiwa manusia daripada kehinaan dan tunduk pada tirani dalam waktu yang lama, dan hidup dalam bayang-bayang teror, ketakutan, bersembunyi, kebengkokan, serta bergerak dalam kegelapan dengan ketakutan yang terus-menerus, dan penantian yang terus-menerus terhadap bencana.

Sungguh Bani Israil telah hidup dalam siksaan ini dalam waktu yang lama, sementara Firaun membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Apabila jenis siksaan ini mereda, mereka hidup dalam kehinaan, kesusahan, kerja paksa, dan pengejaran dalam kondisi apa pun, hingga datanglah Musa shallallahu 'alaihi wasallam, dan Allah mengangkat bencana ini karena beliau.

Agama Allah menjadikan manusia mulia di bumi Allah, dan mereka harus mulia; karena mereka adalah hamba-hamba Allah, Raja segala raja, dan tidak boleh penguasa memukul mereka sehingga menghinakan mereka; karena mereka bukan hamba para penguasa, tetapi hamba Allah semata: **"Dan (ingatlah), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun dan) pengikut-pengikutnya; mereka menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu"** (Al-Baqarah: 49).

Allah telah mewujudkan janji-Nya kepada Bani Israil, menyelamatkan mereka dari siksaan Firaun, membinasakan musuh-musuh mereka, dan mewariskan kepada mereka tanah dan negeri mereka sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang**

yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (itu) dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Firaun, Haman dan tentara mereka apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu" (Al-Qashash: 4-6). Dan siksaan Allah menimpa setiap orang yang kufur kepada Allah dan bermaksiat kepada-Nya: **"Dan orang-orang yang kafir itu senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji"** (Ar-Ra'd: 31).

Dan kita apabila meninggalkan dakwah kepada Allah, maka kita akan dihukum dengan dakwah kepada harta dan benda, kemudian dengan dakwah kepada syahwat, hal-hal haram dan syubhat. Maka datanglah di dalam hati kita pengagungan makhluk, ketakutan terhadap makhluk, dan terpengaruh olehnya, lalu Allah menguasai makhluk itu terhadap kita, sehingga kita menaati perintahnya meskipun bertentangan dengan perintah Penciptanya: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu (kesenangan) untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa"** (Al-An'am: 44).

Dan para sahabat radiyallahu 'anhum ketika mereka melaksanakan dakwah kepada Allah, datanglah di dalam hati mereka keagungan Sang Pencipta 'azza wa jalla, maka bertambahlah iman mereka, baik dan beragamlah amal mereka, dan mereka menaati Allah dan Rasul-Nya, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar"** (At-Taubah: 100).

Dan apabila manusia melihat kemungkaran namun tidak mengubahnya, Allah hampir-hampir menimpakan siksaan umum kepada mereka. Dalam hal ini terdapat ancaman dan peringatan bagi orang yang diam dari melarang kemungkaran... lalu bagaimana dengan orang yang bersikap lunak?... lalu bagaimana dengan orang yang ridha?... lalu bagaimana dengan orang yang membantu?... lalu bagaimana dengan orang yang melakukannya?

Siksaan artinya: penghukuman terhadap pelaku kejahatan karena dosanya, dan dinamakan demikian karena ia mengikuti dosa.

Siksaan ada beberapa jenis: Di antaranya yang berkaitan dengan agama dan ini yang paling berat, seperti dosa ringan di pandangan orang yang bermaksiat, atau menyepelekan meninggalkan kewajiban.

Di antaranya siksaan pada diri seperti penyakit... dan siksaan dengan kehilangan keluarga dan anak... dan siksaan dengan kehilangan harta dan semacamnya: **"Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik"** (Al-Ma'idah: 49).

Dan apabila manusia berpaling dari berhukum dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta meyakini ketidakcukupan keduanya, dan berpindah kepada para penguasa dan perkataan para syaikh, maka akan timbul pada diri mereka kerusakan fitrah, kegelapan dalam hati, dan kerancuan dalam pemahaman mereka.

Dan hal-hal ini telah membutuhkan mereka dan menguasai mereka sehingga mereka tidak melihatnya sebagai kemungkaran. Datanglah kepada mereka negara lain di mana bid'ah menggantikan posisi sunnah... nafsu menggantikan akal... hawa nafsu menggantikan petunjuk... kesesatan menggantikan kebenaran... kemungkaran menggantikan kebaikan... kebodohan menggantikan ilmu... kebatilan menggantikan kebenaran... riya' menggantikan keikhlasan... kezaliman menggantikan keadilan... dan kegelapan menggantikan cahaya.

Maka ketika itu perut bumi lebih baik daripada punggungnya, dan apa yang ada setelah kebenaran kecuali kesesatan.

Tidaklah seseorang menyia-nyiakan satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban melainkan ia diuji dengan menyia-nyiakan sunnah-sunnah. Dan tidaklah seseorang menyia-nyiakan satu sunnah dari sunnah-sunnah melainkan ia hampir diuji dengan bid'ah-bid'ah.

Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Apabila manusia menahan zakat dan mengharamkannya dari orang-orang miskin, Allah menahan hujan dari mereka dan menguji mereka dengan kekeringan.

Maka ketika mereka mencegah hak, Allah menghukum mereka dengan mencegah turunnya hujan.

Dan barangsiapa memalingkan manusia dari petunjuk dan iman, maka Allah memalingkan hatinya dari petunjuk dan iman. Allah menghalangi mereka darinya sebagaimana mereka menghalangi hamba-hamba-Nya darinya, menghalangi dengan penghalangan, dan mencegah dengan pencegahan: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain daripada Allah"** (An-Nisa': 123).

Dan apabila orang yang kuat berbuat zalim kepada orang yang lemah, dan tidak diambilkan hak orang yang terzalimi dari yang menzaliminya, Allah menguasai musuh atas mereka sehingga musuh itu berbuat kepada mereka seperti yang mereka lakukan kepada orang-orang lemah mereka.

Maha Suci Allah yang hikmah-Nya membuat akal terperangah dan menguasai hati.

Dan kekafiran sesaat mewajibkan siksaan abadi di neraka; karena orang kafir berketetapan bahwa seandainya ia hidup selamanya, ia akan tetap pada keyakinan itu selamanya. Maka karena ketetapan itu abadi, ia dihukum dengan siksaan abadi. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati.

Adapun muslim yang berdosa, ia berketetapan untuk bertaubat dari dosa itu, maka tidak heran siksaannya terputus. Dan hamba apabila mengurangi ketaatan kepada Allah, Allah cabut darinya orang yang menghiburnya. Setiap bertambah iman, bertambahlah ketaatan, maka hamba merasa tenang dengan Tuhannya dan merasa asing dari selain-Nya. Setiap

berkurang iman, berkuranglah ketaatan, bertambahlah kemaksiatan, dan manusia sibuk dengan syahwat dari perintah-perintah Allah 'azza wa jalla.

Dan apabila kehidupan berdiri atas dasar harta dan benda, bukan atas dasar iman dan takwa, Allah kuasakan atas umat empat hal:

Kekeringan masa... pengkhianatan penguasa... kezaliman raja-raja... dan ketakutan terhadap musuh. Benda-benda ada tetapi kebutuhan tidak terpenuhi, harta ada tetapi hati tidak tenteram: **"Dan Allah sekali-kali tidak menganiaya mereka, akan tetapi mereka menganiaya diri mereka sendiri"** (An-Nahl: 33).

Dan termasuk sunnah Allah 'azza wa jalla bahwa setiap orang yang berpaling dari sesuatu yang haq, ia jatuh dalam kebatilan, sebanding dengan apa yang ia palingkan dari kebenaran.

Maka barangsiapa yang enggan beramal hanya untuk Allah, Allah mengujinya dengan beramal untuk wajah-wajah makhluk. Alangkah meruginya ketika ia enggan beramal untuk Dzat yang bahaya dan manfaatnya, kehidupan dan kematiannya, kebahagiaan dan kesengsaraannya ada di tangan-Nya, untuk beramal bagi yang tidak memiliki sesuatu pun dari itu.

Dan barangsiapa enggan menginfakkan hartanya dalam ketaatan kepada Allah, ia diuji dengan menginfakkannya untuk selain Allah sementara ia enggan.

Dan barangsiapa enggan bersusah payah untuk Allah, ia diuji dengan kesusahan melayani makhluk yang paling rendah.

Dan barangsiapa enggan dari petunjuk dengan wahyu, ia diuji dengan sampah pendapat dan kotoran pikiran.

Dan siksaan ada dua jenis:

Khusus: seperti Allah menghukum Qarun sendirian, maka Allah tenggelamkan dia dan rumahnya ke dalam bumi.

Umum: seperti Allah menghancurkan Firaun dan kaumnya; karena Firaun mengaku bahwa ia adalah tuhan dan ilah, dan meremehkan kaumnya lalu mereka menaatinya dan mengikutinya, maka Allah hancurkan semuanya

dan menenggelamkan mereka di laut sebagaimana firman-Nya: **"Maka tatkala mereka membuat Kami marah, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya"** (Az-Zukhruf: 55).

Demikian pula setiap orang yang menentang para rasul dan mendustakan mereka dari umat-umat seperti kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Luth dan Quraisy, Allah menghukum mereka karena dosa-dosa mereka: **"Dan orang-orang yang kafir itu senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji"** (Ar-Ra'd: 31).

Dan kejahatan-kejahatan dalam syariat Islam memiliki hukuman yang disebut hudud seperti qishash, potong tangan dalam pencurian, rajam atau cambuk dalam zina, cambuk dalam qadzaf (menuduh zina) dan minum khamr dan semacamnya.

Adapun hukuman meninggalkan dakwah adalah penggantian sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu"** (Muhammad: 38).

Dan sebagaimana Allah tidak mengecualikan seorang pun dari kebaikan, demikian pula Dia tidak mengecualikan seorang pun dari tanggung jawab. Dakwah bukan pekerjaan yang didapat, tetapi ia adalah pekerjaan yang dipilih oleh Sang Pencipta. Dan setelah pemilihan datanglah tanggung jawab sebagaimana firman-Nya kepada Musa: **"Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)"** (Thaha: 13).

Allah telah memilih umat ini sebagaimana Dia memilih para nabi, sebagaimana firman-Nya: **"Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan Dia-lah sebaik-baik Penolong"** (Al-Hajj: 78).

Dan para raja apabila mencampuri agama, dicabut kerajaan mereka dan mereka hina setelah mulia. Sebagaimana yang terjadi pada Firaun ketika ia sombong dan menentang Musa, Allah binasakan dia. Dan sebagaimana yang terjadi pada Kisra ketika ia merobek surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Allah robek kerajaannya.

Allah telah mengutus para nabi terdahulu kepada umat-umat mereka, dan menghukum orang yang menyelisihi mereka dengan azab pemusnahan seperti kaum Nuh dan Hud, kaum Shalih, kaum Luth dan lain-lain.

Dan sebab tertundanya azab pemusnahan dari umat ini, bahwa azab itu bersyarat dengan dua syarat:

Pertama: Bahwa di sisi Allah ada batas kekafiran, barangsiapa mencapainya, Dia azab dia, dan barangsiapa tidak mencapainya, Dia tidak mengazabnya.

Kedua: Bahwa Allah tidak mengazab suatu kaum hingga Dia mengetahui bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang akan beriman.

Apabila kedua syarat terpenuhi, Allah memerintahkan para nabi untuk mendoakan (azab) atas umat mereka. Apabila mereka berdoa dan mengadu kepada-Nya tentang buruknya amal umat mereka, Allah mengabulkan doa mereka dan mengazab umat-umat mereka dengan azab pemusnahan kecuali yang beriman di antara mereka, maka Allah selamatkan dia dan mereka.

Dan kaum muslimin hari ini meskipun beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan Ilah... namun mereka tidak mengagungkan-Nya dan tidak menaati-Nya sebagaimana seharusnya diagungkan dan ditaati... dan mereka tidak menyerahkan wajah mereka kepada Allah... dan tidak bertawakal kepada-Nya... dan tidak yakin pada Dzat-Nya dan perintah-perintah-Nya.

Maka hasilnya adalah umat dihukum dengan hukuman-hukuman:

Umat meragukan berita-berita Allah... dan ragu dalam keadilan-Nya sehingga tidak menghukumi dengan syariat-Nya... dan tidak tunduk pada perintah-Nya maupun larangan-Nya... maka mereka meninggalkan banyak kewajiban-kewajiban... dan melakukan banyak dosa-dosa besar dan hal-hal haram.

Maka hati menjadi keras... iman melemah... ketaatan berkurang... kemaksiatan bertambah... maka umat kecuali yang dirahmati Allah menjadi benci bertemu Tuhannya... dan takut dari perpisahan dengan kehidupan.

Dan menjadi tidak ada perhatian baginya kecuali apa yang memakmurkan dunianya dan mewujudkan syahwatnya... dan terputus dari perjalanan di jalan kesempurnaan... dan mempercepat perjalanan di jalan kesesatan... maka sesat dan tersesat kecuali yang dirahmati Allah.

Dan karena meninggalkan dakwah kepada Allah, Islam hilang atau hampir hilang. Tanggung jawab hilangnya Islam adalah tanggung jawab bersama antara musuh-musuhnya dan kawan-kawannya:

Musuh-musuhnya bersiasat terhadapnya dengan membangkitkan permusuhan dan perselisihan, menciptakan jalan-jalan dan madzhab-madzhab yang beragam di antara umat dan bangsa-bangsa Islam, dan menaburkan benih perpecahan dan perselisihan dalam barisan mereka: **"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"** (Al-Baqarah: 217).

Dan kawan-kawannya: mereka adalah para penguasa dan ulama. Para penguasa dan pemimpin lalai dalam menegakkan syariat dan melindungi batasan-batasannya dengan kekuatan yang diberikan kepada mereka dan kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka.

Dan kebanyakan ulama lalai dalam mengajarkan agama kepada manusia, mengamalkannya, dan berdakwah kepadanya.

Dan di antara tipu daya musuh-musuh serta kelalaian para wali, Islam telah hilang atau hampir hilang, dan menjadi seperti umat yang tidak ditakuti dan tidak dihormati.

Namun Islam tetap ada di muka bumi sebagai individu-individu dan kelompok-kelompok yang beriman kepadanya, mengamalkan hukum-hukumnya, menunaikan kewajiban-kewajibannya, menegakkan batasan-

batasannya, dan menyerukannya di seluruh penjuru bumi, tidak merugikan mereka orang-orang yang mengkhianati mereka atau yang menentang mereka sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Senantiasa ada dari umatku kelompok yang tegak dengan perintah Allah, tidak merugikan mereka orang-orang yang mengkhianati mereka atau yang menentang mereka, hingga datang kepada mereka perintah Allah sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian"* (Muttafaq 'alaih).

Dan Allah Azza wa Jalla memberikan hukuman atas sebab-sebab yang diharamkan, dan atas apa yang ditimbulkan darinya, sebagaimana Dia memberi pahala atas sebab-sebab yang diperintahkan, dan atas apa yang ditimbulkan darinya.

Maka barangsiapa yang menyeru kepada bid'ah atau kesesatan, maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya; karena perbuatan mereka ditimbulkan dari perbuatannya, dan oleh karena itu anak Adam yang membunuh saudaranya menanggung bagian dari dosa setiap pembunuh tanpa hak hingga hari kiamat.

Dan bagi setiap orang yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya seperti pahala pelakunya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Agar mereka menanggung dosa-dosa mereka dengan sepenuhnya pada hari kiamat dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka tanggung itu."** (Surah An-Nahl: 25)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya, tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun"* (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan Allah Jalla Jalaluhu hanya menguasai setan atas orang-orang yang menjadikannya wali, dan orang-orang yang mempersekutukan dengannya, maka ketika mereka menjadikannya wali selain Allah, dan mempersekutukannya dengan-Nya, mereka dihukum karena itu dengan

dikuasakan setan atas mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya tidak ada kekuasaan baginya (setan) atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya wali dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."** (Surah An-Nahl: 99-100).

Dan bagi Allah Azza wa Jalla atas ahli kemaksiatan ada dua hukuman:

Pertama: menjadikan manusia bersalah dan berdosa tidak merasakan sakitnya maksiat dan bahayanya karena sesuai dengan syahwat dan kehendaknya, dan ini dalam hakikatnya termasuk hukuman yang paling besar.

Kedua: hukuman-hukuman yang menyakitkan setelah ia melakukan kejahatan.

Namun hukuman pertama adalah hukuman yang sesuai dengan syahwat dan kehendaknya sehingga ia tidak merasakannya, sedangkan yang kedua bertentangan dengan apa yang ia cintai dan nikmati sehingga ia merasakan sakitnya.

Dan Allah telah menyebutkan kedua hukuman itu dan menyandingkan keduanya dengan firman-Nya Subhanahu: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** (Surah Al-An'am: 44-45)

Dan seorang Muslim harus berhati-hati dari dua perkara yang memiliki akibat buruk:

Pertama: menolak kebenaran karena bertentangan dengan hawa nafsunya, maka barangsiapa yang melakukan itu akan dihukum dengan dibolak-balikkan hatinya, dan menolak mentah-mentah apa yang disampaikan kepadanya dari kebenaran, sehingga ia tidak menerimanya kecuali jika muncul dalam cetakan hawa nafsunya.

Kedua: menyepelekan perintah ketika datang waktunya, maka barangsiapa yang menyepelekan itu, Allah akan memalingkan dan menahan ia dari keridhaan-Nya dan perintah-perintah-Nya sebagai hukuman baginya sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami bolak-balikkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada permulaan kali, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka yang sangat."** (Surah Al-An'am: 110)

Dan setiap orang kafir dan musyrik sesungguhnya layak mendapat hukuman hanya karena kekafiran dan kemusyrikannya, namun pengutusan rasul dan meninggalkan ketaatan kepada mereka adalah syarat terjadinya azab.

Maka sebab yang mengharuskan telah ada yaitu ketiadaan iman, namun terjadinya hukuman disyaratkan dengan syarat yaitu pengutusan rasul, dan kemaksiatan kepada rasul sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Surah Al-Isra': 15)

Dan kerusakan agama terjadi dengan dua perkara:

Bid'ah dan mengikuti hawa nafsu.

Dan dua hal inilah yang merupakan penyakit orang-orang terdahulu dan kemudian, dan asal dari setiap keburukan dan fitnah, dan setiap bencana dan hukuman, dan dengan keduanya para rasul didustakan, dan Tuhan dimaksiati, dan neraka dimasuki, dan hukuman-hukuman terjadi. Yang pertama dari sisi syubhat (keragu-raguan), dan yang kedua dari sisi syahwat sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Seperti orang-orang sebelum kalian yang lebih kuat dari kalian kekuatannya dan lebih banyak harta dan anak-anaknya, maka mereka menikmati bagian mereka, lalu kalian menikmati bagian kalian sebagaimana orang-orang sebelum kalian menikmati bagian mereka, dan kalian membicarakan (hal yang batil) sebagaimana mereka membicarakannya. Mereka itu sia-sia amal-amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Surah At-Taubah: 69)

Maka menikmati bagian yaitu bagian dari dunia mengandung perolehan syahwat-syahwat yang menghalangi dari mengikuti perintah, dan

membicarakan kebatilan adalah keadaan jiwa-jiwa yang batil yang tidak diciptakan untuk kenikmatan akhirat, maka ia senantiasa berusaha dalam meraih syahwat-syahwatnya.

Maka apabila ia meraihnya, ia membicarakan kebatilan yang tidak mendatangkan baginya kecuali bahaya segera dan nanti, namun dari rahmat Allah bahwa Dia menguji jiwa-jiwa ini dengan kesengsaraan dan kesusahan dalam mendapatkan keinginan dan syahwatnya, sehingga ia tidak luang untuk membicarakan kebatilan kecuali sedikit.

Dan seandainya ia luang, maka jiwa-jiwa ini akan berdosa dan menyeru ke neraka.

Dan ini adalah keadaan orang yang luang darinya sebagaimana yang disaksikan di setiap zaman dan tempat.

Maka menikmati syahwat adalah penyakit para pelaku maksiat, dan membicarakan kebatilan adalah penyakit ahli bid'ah dan ahli hawa nafsu.

Dan tidak ada satu pun kampung dari kampung-kampung yang mendustakan para rasul kecuali pasti akan ditimpa kebinasaan sebelum hari kiamat, atau azab yang keras, kitab yang telah Allah tulis, dan ketetapan yang telah Dia tetapkan pasti akan terjadi sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan tidak ada suatu negeri pun melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab."** (Surah Al-Isra': 58)

Dan Allah Subhanahu telah menetapkan ketetapan yang tidak ada penolakannya bahwa barangsiapa yang tenteram kepada sesuatu selain-Nya, akan datang kepadanya kegelisahan, keguncangan, dan kekacauan dari sisinya siapapun dia.

Bahkan jika seorang hamba tenteram kepada ilmunya, amalnya dan keadaannya, hal itu akan dirampas.

Dan Dia Subhanahu telah menjadikan jiwa-jiwa orang yang tenteram kepada selain-Nya sebagai sasaran bagi panah-panah bencana, agar para hamba dan wali-wali-Nya mengetahui bahwa orang yang bergantung kepada selain-Nya akan terputus.

Dan semua yang kita lihat dalam wujud dari keburukan dan sakit, dan hukuman dan kekeringan, dan kekurangan pada diri kita dan pada yang lain, maka itu dari tegaknya Tuhan Ta'ala dengan keadilan, dan itu adalah keadilan Allah dan keadilan-Nya, dan meskipun Dia menjalankannya melalui tangan orang yang zalim, maka yang menguasai baginya adalah Yang Paling Adil di antara yang adil sebagaimana firman-Nya Subhanahu kepada orang yang membuat kerusakan di bumi: **"Maka apabila datang ancaman pertama dari keduanya, Kami bangkitkan atas kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang sangat hebat, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ancaman yang pasti terlaksana."** (Surah Al-Isra': 5)

Dan Allah Jalla Jalaluhu telah menghukum orang-orang kafir dengan hukuman-hukuman sesuai dengan kejahatan mereka, dan menjadikan beberapa hukuman bergantung pada dosa-dosa.

Di antaranya: mengunci hati dan pendengaran, dan penutup pada penglihatan, dan kunci-kunci pada hati, dan menjadikan penutup dan karat padanya, dan menstempel hati, dan membolak-balikkan hati dan penglihatan, dan menghalangi antara seseorang dan hatinya, dan melalaikan hati dari mengingat Tuhan, dan melupakan hamba akan dirinya sendiri, dan meninggalkan kehendak Allah untuk mensucikan hatinya, dan menjadikan dada sempit dan sesak seolah-olah ia naik ke langit, dan memalingkan hati dari kebenaran, dan menambah penyakitnya dengan penyakit, dan menjatuhkannya dan membalikkannya sehingga ia tetap terbalik.

Dan di antara hukuman kemaksiatan adalah ia melemahkan dari ketaatan, dan menjauhkan darinya, dan menjadikan hati tuli tidak mendengar kebenaran, bisu tidak mengucapkannya, buta tidak melihatnya.

Dan di antaranya adalah pemerosotan hati sebagaimana dimusnahkan tempat dan apa yang ada di dalamnya, maka hati dimusnahkan ke tempat yang paling rendah, dan pemiliknya tidak merasakannya.

Dan tanda pemerosotan hati adalah bahwa ia senantiasa berkeliling di sekeliling hal-hal rendah dan kotor dan keburukan, sebagaimana hati yang Allah angkat dan dekatkan kepada-Nya senantiasa berkeliling di sekeliling

kebaikan dan kebajikan, dan keutamaan dan hal-hal baik, dan hal-hal tinggi dan kebaikan dari perkataan, perbuatan dan sifat.

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengabarkan dalam Al-Qur'an apa yang Dia timpakan kepada orang-orang musyrik dari hukuman-hukuman, dan Dia menyebutkan penyelamatan-Nya bagi ahli tauhid.

Maka Dia menyebutkan kemusyrikan mereka yang dengan itu mereka layak mendapat kebinasaan, dan tauhid mereka yang dengan itu mereka layak mendapat keselamatan, kemudian Dia mengabarkan bahwa dalam itu ada tanda dan bukti bagi orang-orang beriman, kemudian Dia menyebutkan sumber itu semua, dan bahwa itu bersumber dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya Subhanahu.

Maka keluarnya pembinasan ini dari kemuliaan-Nya, dan penyelamatan itu dari rahmat-Nya sebagaimana firman-Nya Subhanahu setelah hukuman-hukuman umat yang mendustakan seperti kaum Nuh, 'Ad dan Tsamud: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."** (Surah Asy-Syu'ara': 8-9)

Dan Allah Azza wa Jalla telah membaguskan segala sesuatu yang Dia ciptakan, dan menyempurnakan segala sesuatu yang Dia buat, maka segala sesuatu pada permulaan penciptaannya bersih dari cacat dan penyakit, sempurna manfaatnya untuk apa ia diciptakan dan dipersiapkan: **"Yang demikian itu ialah Allah Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah."** (Surah As-Sajdah: 6-7)

Dan sesungguhnya cacat menyimpannya setelah itu dengan perkara-perkara lain dari persinggungan, atau percampuran, atau sebab-sebab lain yang mengharuskan rusaknya, maka seandainya ia dibiarkan dengan penciptaan aslinya tanpa berkaitan dengan sebab-sebab kerusakan padanya, ia tidak akan rusak.

Dan barangsiapa yang memiliki pengetahuan tentang keadaan alam dan awalnya, ia mengetahui bahwa semua kerusakan di udaranya, tumbuh-tumbuhannya, hewannya, dan keadaan penduduknya, datang setelah penciptaannya dengan sebab-sebab yang mengharuskan terjadinya.

Dan amal-amal anak Adam dan pelanggaran mereka terhadap para rasul terus menimbulkan bagi mereka kerusakan umum dan khusus yang mendatangkan kepada mereka dari kepedihan dan penyakit dan penyakit, dan dari kemarau dan kekeringan dan wabah, dan hilangnya keberkahan bumi dan buah-buahannya dan tumbuh-tumbuhannya, dan hilangnya manfaatnya, dan berkurangnya timbangan dan ukurannya perkara-perkara yang berturut-turut sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-A'raf: 96)

Dan senantiasa terjadi cacat dan penyakit setiap waktu pada tanaman, buah-buahan, pepohonan, manusia, dan hewan, dan terjadi dari cacat-cacat itu cacat-cacat lain yang saling berhubungan, dan sebagiannya mencekik sebagian yang lain.

Dan setiap kali manusia menimbulkan kezaliman dan kefasikan, Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala menimbulkan bagi mereka dari cacat dan penyakit dalam makanan mereka, buah-buahan mereka, udara mereka, air mereka, badan mereka, penciptaan mereka, bentuk mereka dan akhlak mereka dari kekurangan dan cacat apa yang merupakan akibat dari amal-amal mereka dan kezaliman mereka dan kefasikan mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Surah Ar-Rum: 41)

Maka telah tampak kerusakan di darat dan di laut dan pada diri mereka sendiri karena apa yang telah mereka kerjakan dari amal-amal yang rusak, yang merusak dengan tabiatnya, agar para hamba mengetahui bahwa Allah adalah Yang membalas atas amal-amal, maka Dia menyegerakan bagi

mereka sesuatu yang sedikit dari balasan amal-amal mereka di dunia agar mereka kembali dari amal-amal mereka yang telah menimbulkan kerusakan bagi mereka apa yang telah ditimbulkan, dan mendatangkan bagi mereka dari bencana dan cobaan apa yang telah didatangkan, maka perbaiklah keadaan mereka, dan luruskanlah urusan mereka.

Maka Maha Suci Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang memberi nikmat dengan bencana-Nya, dan memberi karunia dengan hukuman-Nya, dan jika tidak demikian jika Dia merasakan kepada mereka hukuman semua yang mereka kerjakan dari kejahatan di dunia, tidak akan ditinggalkan di atas permukaannya satu binatang pun.

Sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan jika Allah menghukum manusia karena perbuatannya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, tetapi Allah menanggukkan mereka sampai waktu yang ditentukan, maka apabila ajalnya tiba, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Surah Fathir: 45)

Dan kebanyakan cacat dan penyakit ini adalah sisa azab yang dengannya umat-umat terdahulu diazab, kemudian Allah meninggalkan darinya sisa yang tersedia bagi siapa yang melakukan seperti perbuatan mereka, hukum yang adil, dan ketetapan yang adil.

Sebagaimana Allah menguasai angin kepada kaum 'Ad tujuh malam dan delapan hari berturut-turut, kemudian Dia meninggalkan di alam darinya sisa pada hari-hari itu dan pada yang serupa dengannya sebagai pelajaran dan peringatan.

Dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Wabah itu adalah bencana atau azab yang diturunkan kepada Bani Israil, atau kepada orang-orang yang sebelum kalian, maka jika kalian mendengarnya di suatu negeri, maka jangan kalian masuki, dan jika terjadi di suatu negeri sedangkan kalian berada di dalamnya maka jangan kalian keluar lari darinya"* (Muttafaq 'alaih).

Dan solusi yang mengangkat cacat dan bencana dan penyakit ini adalah iman kepada Allah, dan istiqamah atas perintah-perintah-Nya, dengan

mengerjakan apa yang Allah perintahkan, dan menjauhi apa yang Allah larang, dan menunaikan kewajiban-kewajiban agama yang zahir dan batin, dan dalam itu ada keamanan dan keselamatan dan kesehatan di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"** (Surah Fushshilat: 30-32)

Dengan demikian kita mengetahui bahwa para rasul dan pengikut mereka secara khusus berada di jalan keselamatan, sedangkan seluruh makhluk lainnya berjalan di jalan kebinasaan, dan akan kembali ke negeri kehancuran. Allah Maha Melaksanakan kehendak-Nya, tidak ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya, dan tidak ada yang dapat menolak perintah-Nya.

Barangsiapa merenungkan keadaan dunia, ia akan mendapati bahwa setiap kebaikan di muka bumi ini penyebabnya adalah tauhid kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Setiap kejahatan di dunia ini berupa fitnah, bencana, kekeringan, ditimpakan musuh dan lain sebagainya, penyebabnya adalah menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menyeru kepada selain Allah dan apa yang telah disyariatkan Rasul-Nya.

Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah memperbaiki bumi dengan rasul-Nya dan agama-Nya, dengan memerintahkan untuk beribadah dan mentauhidkan-Nya, dan melarang merusaknya dengan mempersekutukan-Nya dan menyelisihi Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa**

takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 55-56).

Manusia terbagi menjadi dua kelompok: Yang mengingat Tuhannya... dan yang lalai dari Tuhannya.

Barangsiapa melupakan Tuhannya, maka Allah akan melupakan dirinya sendiri, dan apa yang menjadi kebaikan dan keberuntungannya dalam kehidupan dan akhiratnya. Maka ia menjadi terbengkalai dan terabaikan seperti hewan ternak yang terlantar, bahkan hewan itu lebih baik darinya karena tetap berada pada petunjuk sempurna yang diberikan Penciptanya kepadanya.

Adapun orang yang lalai dari Tuhannya ini, ia telah keluar dari fitrahnya yang ia diciptakan padanya. Ia melupakan Tuhannya, maka Allah melupakan dirinya sendiri, dan apa yang menyempurnakannya, apa yang mensucikannya, dan apa yang membahagiakan dirinya dalam kehidupan dan akhiratnya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."** (Al-Kahfi: 28). Ketika ia lalai dari mengingat Tuhannya, maka urusannya dan hatinya menjadi berantakan.

Hukuman terbesar adalah ketika seorang hamba melupakan dirinya sendiri, mengabaikannya, menyia-nyiakan bagian dan nasibnya dari Allah. Barangsiapa melupakan Tuhannya, Allah akan melupakan dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Al-Hasyr: 19).

Mereka ini, Allah menghukum mereka karena melupakan-Nya, dengan melupakan diri mereka sendiri. Maka mereka lupa untuk melakukan kemaslahatan diri mereka, memperbaiki aib mereka, menyempurnakan kekurangan mereka, dan meraih keberuntungan mereka.

Ini adalah keadilan yang sangat besar, karena Allah Yang Mahasuci melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan-Nya, dan melupakan bagian, kenikmatan, kesempurnaan diri mereka, serta sebab-sebab kebahagiaan dan kesenangan mereka, sebagai hukuman atas melupakan Dzat Yang telah berbuat baik kepada mereka dengan berbagai jenis nikmat, Yang menampakkan kecintaan-Nya kepada mereka dengan karunia dan nikmat-Nya.

Ketika mereka membalas semua itu dengan melupakan mengingat-Nya dan berpaling dari bersyukur kepada-Nya, Allah berlaku adil terhadap mereka dengan melupakan kemaslahatan diri mereka sehingga mereka mengabaikannya. Maka diri mereka jatuh pada apa yang merusaknya dan merasa sakit karena kehilangannya.

Di antara kemaslahatan terbesar dan bagian paling bermanfaat bagi jiwa adalah mengingat Tuhan Penciptanya, bersyukur kepada-Nya, taat pada perintah-Nya. Maka tidak ada kenikmatan, kegembiraan, keberuntungan, dan kebaikan baginya kecuali dengan mengingat Allah, mencintai-Nya, taat kepada-Nya, menghadap kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."** (Ar-Ra'd: 28).

Mereka ini mengingat Allah maka Allah mengingat mereka, mengingatkan mereka dengan kemaslahatan diri mereka lalu mereka melakukannya, menunjukkan kepada mereka aib-aib mereka lalu mereka memperbaikinya, dan mengenalkan kepada mereka bagian-bagian luhur mereka lalu mereka segera meraihnya.

Allah membalas mereka yang lalai dengan melupakan mereka dari iman, kecintaan kepada Allah, mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Ketika hati mereka kosong dari itu semua, mereka tidak menemukan jalan untuk menghindari lawannya.

Ini menjelaskan kepada kita kesempurnaan keadilan Allah Yang Mahasuci dalam menakdirkan kekufuran dan dosa-dosa atas mereka.

Jika ketentuan-Nya atas jiwa berupa kekufuran dan dosa adalah keadilan dari-Nya atas jiwa itu, maka ketentuan-Nya atas jiwa berupa hukuman adalah lebih adil dan sangat adil.

Allah Yang Mahasuci melaksanakan hukum-Nya pada hamba-Nya, adil dalam keputusan-Nya terhadapnya. Bagi-Nya ada dua ketentuan pada jiwa: Ketentuan sebab... dan ketentuan akibat, keduanya adil padanya.

Ketika hamba meninggalkan mengingat Tuhannya, meninggalkan melakukan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, Allah menghukumnya dengan melupakan dirinya sendiri. Kelupaan ini menimbulkan baginya perbuatan yang dibenci dan dimurkai Allah dengan ketentuan-Nya yang adil.

Maka tertimpalah pada hamba ini akibat dari perbuatan dan kemusyrikannya berupa hukuman dan kesakitan yang tidak dapat dihindari, bahkan tertimpa padanya seperti akibat yang mengikuti sebabnya. Ini adalah keadilan murni dari Tuhan Yang Mahasuci. Allah berbuat adil pada hamba pertama dan terakhir, Dia berbuat baik dalam keadilan-Nya, dan Dia terpuji karenanya.

Agama Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah yang hak, dan semua selainnya adalah batil. Orang-orang yang mendustakan dan berbuat zalim hanya bersiasat, berusaha menipu dan membohongi untuk menolaknya dan memalingkan manusia darinya. Allah Yang Mahaagung menyiasati mereka sebagaimana mereka menyiasati agama-Nya, Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagai hukuman atas kejahatan mereka, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Sesungguhnya mereka merencanakan tipu daya yang jahat. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Maka beri tangguhlah orang-orang kafir itu, beri tangguhlah mereka sebentar (lagi)."** (Ath-Thariq: 15-17).

Siasat-Nya Yang Mahasuci terhadap musuh-musuh-Nya adalah membawa mereka secara bertahap ke tempat kehancuran mereka tanpa mereka sadari, dan memberi mereka kesempatan hingga Allah menangkap mereka secara tiba-tiba, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, niscaya Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak**

mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." (Al-A'raf: 182-183).

Ketika manusia ingin menyiasati orang lain, ia menampilkan penghormatan dan kebaikan kepadanya hingga ia merasa tenang, lalu menangkapnya secara tiba-tiba, sebagaimana dilakukan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya.

Jika musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya melakukan itu terhadap wali-wali Allah dan agama-Nya, maka siasat Allah terhadap mereka adalah baik, tidak ada keburukan di dalamnya. Allah memberikan dan menyehatkan mereka sambil membawa mereka secara bertahap (ke kehancuran), sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Al-An'am: 44).**

Setiap orang yang istiqamah pada perintah-perintah Allah, Allah akan membahagiakan dan memuliakannya di dunia dan akhirat. Keutamaan Bani Israil atas sekalian alam dibatasi oleh waktu ketika mereka dipilih menjadi khalifah, dan ketika mereka istiqamah pada perintah-perintah Allah, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (Al-Baqarah: 47).**

Adapun setelah mereka durhaka terhadap perintah Tuhan mereka, mendurhakai para rasul-Nya, membunuh para nabi-Nya, meninggalkan komitmen dan perjanjian mereka, dan berbuat kerusakan di muka bumi, maka Allah telah menyatakan hukum-Nya atas mereka berupa laknat dan kemurkaan, kehinaan dan kerendahan, menetapkan atas mereka pengusiran, dan pantas mereka mendapat ancaman, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas." (Al-Ma'idah: 78).**

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ma'idah: 13).

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan ditimpakanlah kepada mereka kehinaan dan kerendahan. Mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."** (Al-Baqarah: 61).

Dan firman-Nya Yang Mahasuci: **"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."** (An-Nisa': 160-161).

Riba termasuk dosa-dosa besar, menghancurkan umat, merusak akhlak, mewajibkan laknat dan pengusiran dari rahmat Allah. Allah telah menyatakan perang terhadap pelakunya dari Allah dan Rasul-Nya, yaitu perang yang menyeluruh, dahsyat, meliputi, lebih umum dari peperangan.

Perang terhadap syaraf dan hati... perang terhadap berkah dan kesejahteraan... perang terhadap kebahagiaan dan ketenangan... perang pengejaran dan permusuhan... perang penipuan dan kezaliman... perang kegelisahan dan kesedihan... perang di mana Allah menguasai sebagian orang yang bermaksiat kepada agama dan manhaj-Nya terhadap sebagian yang lain... dan akhirnya perang senjata antara umat, tentara, dan negara. Ini adalah perang yang berkobar saat ini di seluruh dunia akibat sistem ribawi

yang keji. Paling ringan yang terjadi jika semua ini tidak terjadi adalah kehancuran jiwa, keruntuhan akhlak, pelepasan nafsu syahwat yang mengamuk, dan penghancuran seluruh bangunan kemanusiaan dari dasarnya.

Ini adalah perang yang terus menyala, dan Allah telah menyatakannya terhadap para pelaku riba. Perang ini sedang berkobar sekarang memakan yang hijau dan yang kering dalam kehidupan umat manusia yang sesat, sementara mereka lalai mengira mereka untung dan maju, padahal mereka pasti rugi, karena para pelaku riba memerangi Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia pasti binasa dan rugi, sebagaimana firman-Nya Yang Mahasuci: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."** (Al-Baqarah: 278-279).

Produksi besar dan harta melimpah ini, seandainya tumbuh dari tanah yang suci dan bersih, pasti membahagiakan umat manusia. Tetapi ia tumbuh dari tanah riba yang tercemar, maka ia menyengsarakan umat manusia, mencekik nafas mereka, menghancurkan akhlak mereka, membebani pundak mereka dengan hutang, menyulut fitnah dan peperangan, dan menyebabkan mereka mendapat hukuman terbesar.

Solusinya hanya satu... dengan istiqamah pada perintah-perintah Allah, menjauhi sumber yang busuk, menjijikkan dan basi ini yaitu riba, mengikuti dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hukum-hukum adil yang telah Dia syariatkan, kalau tidak maka hukuman dan kebinasaan pasti datang tanpa ragu.

Wahai Tuhan... berapa banyak dari kaum muslimin yang menuju sarang-sarang binatang buas ribawi? Berapa banyak mangsa ini yang berjalan menuju jebakan dengan kaki mereka sendiri?

Jika ketaatan dihitung... maksiat dihitung... muamalat dicatat... dan rahasia disingkap, mengapa kita tidak segera berlomba dalam kebaikan?

Mengapa kita tidak takut kepada Allah? Dan takut pada hari ketika hati dan mata akan berbalik? **"Dan takutlah pada hari (yang pada waktu itu) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-Baqarah: 281).**

Kekufuran terhadap ayat-ayat Allah baik dengan mengingkarinya sama sekali... atau tidak berhukum dengannya dalam kenyataan kehidupan... membunuh para nabi tanpa hak... dan mengusir sunnah-sunnah mereka dari kehidupan... membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil di antara manusia baik secara fisik maupun moral... mendurhakai Yang Mahaagung Yang Mahasuci... dan memusuhi hak Allah, hak Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan hak hamba-hamba-Nya... inilah kualifikasi untuk mendapat kemurkaan Allah, kekalahan, kehinaan dan kerendahan yang diajukan oleh orang-orang yang menyebut diri mereka muslim tanpa hak kepada Tuhan mereka, lalu mereka mendapatkan semua yang telah Allah tetapkan atas orang-orang Yahudi berupa kekalahan, kehinaan, kerendahan dan kemurkaan.

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." (Ali 'Imran: 112).

Orang-orang Yahudi tidak merasa tenang dan tidak stabil, Allah menghukum mereka dengan kehinaan dalam batin mereka dan kerendahan dalam lahir mereka. Mereka tidak merasa tenang kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia. Orang-orang Yahudi tidak akan berada kecuali di bawah hukum dan perjanjian kaum muslimin, diambil jizyah dari mereka dan dihinakan, atau di bawah hukum Nasrani. Mereka mendapat hukuman terbesar yaitu kemurkaan Allah atas mereka dan laknat-Nya kepada mereka.

Allah telah memperingatkan orang-orang beriman dari taat kepada orang-orang kafir. Taat kepada orang-orang kafir akibatnya adalah kerugian pasti, tidak ada untung dan manfaat di dalamnya, bahkan di dalamnya ada berbalik ke belakang menuju kekufuran, sebagaimana firman-Nya Yang

Mahasuci: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti orang-orang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Dialah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong."** (Ali 'Imran: 149-150).

Orang yang tidak memerangi kekufuran dan kejahatan, kesesatan dan kebatilan, kezaliman dan keangkaramurkaan, pasti akan lemah atau mundur dan murtad kembali ke kekufuran, kejahatan, kesesatan dan keangkaramurkaan.

Iman dan kekufuran adalah dua lawan... Orang yang tidak bergerak maju dengan imannya, pasti akan mundur ke belakang dengan kekufurannya... Orang yang tidak naik dengan iman dan amal salehnya, pasti akan turun ke bawah dengan kekufuran dan amal buruknya.

Dan barangsiapa yang Allah menjadi pelindungnya, maka apa kebutuhannya dengan perlindungan dari salah seorang makhluk-Nya? Dan barangsiapa yang Allah menjadi penolongnya, maka apa kebutuhannya dengan pertolongan dari salah seorang hamba?

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya dan Maha Penyayang kepada mereka sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."** (Surah Al-Hajj: 65).

Dan Dia Maha Suci lagi Maha Kaya dari menyiksa hamba-hamba-Nya, maka tidak ada pada-Nya Maha Suci sikap dendam yang bersifat zat terhadap mereka sehingga Dia menuangkan siksaan kepada mereka karena hal itu, dan tidak ada pada-Nya Maha Suci kebutuhan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatan-Nya melalui jalan ini, dan tidak ada pada-Nya Maha Suci keinginan yang bersifat zat untuk menyiksa manusia, melainkan hanyalah untuk kebaikan hamba-hamba dengan iman dan syukur kepada Allah 'Azza wa Jalla: **"Mengapa Allah akan menyiksa kamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."** (Surah An-Nisa': 147).

Maka siksaan Allah adalah balasan atas pengingkaran dan kekufuran, dan ancaman yang semoga dapat menuntun kepada syukur dan iman.

Sungguh ini bukanlah nafsu menyiksa, dan bukan keinginan untuk menghukum, maka ketika manusia bertakwa kepada Tuhannya dengan bersyukur dan beriman, maka di sanalah ampunan dan keridhaan, dan di sanalah syukur Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-Nya: **"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'"** (Surah Ibrahim: 7).

Dan jika Sang Pencipta Yang Maha Pemberi Nikmat, Maha Dermawan, Yang Maha Kaya dari seluruh alam, mensyukuri kepada hamba-hamba-Nya atas kebaikan, iman, dan syukur mereka padahal Dia Maha Kaya dari mereka dan dari iman serta syukur mereka, maka apa yang seharusnya dilakukan oleh makhluk-makhluk yang tenggelam dalam nikmat-nikmat Allah? Dan apa yang wajib bagi mereka terhadap Sang Pencipta, Pemberi Rezeki, Pemberi Nikmat, Yang Maha Dermawan?

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (Surah Al-Baqarah: 172).

Dan kemungkaran, perbuatan keji, dan dosa besar yang paling besar ada tiga:

Syirik kepada Allah, zina, dan membunuh jiwa tanpa hak, dan semua ini adalah kejahatan pembunuhan dalam hakikatnya.

Kejahatan pertama: kejahatan membunuh fitrah. Yang kedua: kejahatan membunuh masyarakat.

Dan yang ketiga: kejahatan membunuh diri individu.

Maka fitrah yang tidak hidup di atas tauhid adalah fitrah yang mati, dan masyarakat yang merajalela di dalamnya perbuatan keji adalah masyarakat yang mati dan pasti berakhir pada kehancuran, dan masyarakat yang merajalela di dalamnya pembunuhan dan pembalasan terancam dengan kehancuran.

Dan oleh karena itu Allah menjadikan hukuman untuk ketiga kejahatan ini adalah hukuman yang paling keras; karena Dia Maha Suci ingin melindungi

makhluk-Nya dari faktor-faktor kehancuran, dan karena itulah Allah menggambarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan bebas dari hal-hal tersebut sebagaimana firman-Nya Maha Suci: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat."** (Surah Al-Furqan: 68).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan sunah-Nya dalam menghukum orang-orang yang sombong di muka bumi dalam kebenaran dengan firman-Nya: **"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menekuninya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya."** (Surah Al-A'raf: 146).

Dia Maha Suci menghukum mereka dengan memalingkan mereka dari ayat-ayat-Nya, maka mereka tidak mendapat manfaat darinya dan tidak meresponsnya, ayat-ayat-Nya dalam kitab yang terlihat dan ayat-ayat-Nya dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya.

Dan itu karena mereka sombong dan mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, maka mereka menjadi lalai darinya.

Maka kesombongan adalah sifat Allah semata; Dia tidak menerima sekutu dalam hal itu, dan di mana pun manusia sombong di muka bumi, maka itu adalah kesombongan di muka bumi tanpa hak.

Dan seburuk-buruk kesombongan: mengaku hak ketuhanan di muka bumi atas hamba-hamba Allah, dan menjalankan hak ini dengan membuat peraturan untuk mereka selain dari Allah, dan memperbudak mereka kepada peraturan yang batil ini, dan dari kesombongan inilah muncul segala macam kesombongan, maka ia adalah dasar dari semua kejahatan, dan darinya memancar dan meluap.

Dan mereka yang sombong di muka bumi tanpa hak, tabiat mereka terbalik dan sesat, condong dari jalan petunjuk di mana pun mereka melihatnya, dan condong ke jalan kesesatan di mana pun terlihat bagi mereka.

Dan jenis manusia ini ada dan nyata, menghindari petunjuk, dan mengikuti kesesatan, tanpa usaha darinya, dan tanpa berpikir atau mempertimbangkan.

Maka ia buta dari jalan petunjuk dan menghindarinya, dan lapang dada terhadap jalan kesesatan dan mengikutinya, sungguh ia melihat yang benar sebagai batil, dan yang batil sebagai benar dan bekerja dengan itu, dan menyeru kepada itu, dan ia pada waktu yang bersamaan dipalingkan dari ayat-ayat Allah yang kauniyah dan syar'iyah, tidak melihatnya dan tidak merenungkannya, dan jiwanya tidak terpengaruh dengannya, maka betapa besarnya hukuman ini?

Dan Allah tidak menzalimi jenis manusia ini dengan balasan yang menghancurkan ini yang menuju kepada kehancuran di dunia dan akhirat, melainkan itu adalah balasan yang benar bagi siapa yang mendustakan ayat-ayat Allah, dan lalai darinya: **"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan (mendustakan) pertemuan di akhirat, maka hapuslah amalan-amalan mereka. Mereka tidak diberi balasan, kecuali (seimbang dengan) apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah Al-A'raf: 147).

Sesungguhnya orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang tersebar di halaman-halaman alam semesta yang terbuka ini, atau ayat-ayat-Nya yang dibacakan yang dibawa oleh para rasul, dan mendustakan sebagai akibatnya pertemuan dengan Allah di hari akhir, sesungguhnya makhluk yang cacat ini adalah ruh yang sesat dan tersesat dari tabiat alam semesta yang patuh ini dan hukum-hukumnya, tidak mengikatnya dengan alam semesta ini ikatan apa pun.

Dan setiap amal yang keluar dari makhluk cacat yang terputus ini adalah amal yang hancur dan sia-sia, meskipun tampak bahwa ia berdiri dan berhasil, seperti binatang yang memakan tanaman beracun lalu membengkak sehingga orang-orang mengiranya kesehatan dan kegemukan, padahal kehancuran mengintainya setelah pembengkakan dan kehancuran.

Dan setiap kali kejahatan dusta dan kebohongan kepada Allah terulang, maka terulang pula hukumannya sebagaimana yang terjadi dari Bani Israil ketika mereka menyembah anak sapi sebagaimana firman-Nya Maha Suci: **"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi (sembahan mereka), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."** (Surah Al-A'raf: 152).

Maka ia adalah balasan yang berulang setiap kali kejahatan kebohongan kepada Allah terulang, dan Allah telah menetapkan kepada orang-orang yang menjadikan anak sapi sebagai sembah, kemurkaan dan kehinaan, dan yang terakhir yang Allah tetapkan kepada mereka adalah Dia akan mengirimkan kepada mereka sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka siksaan yang buruk.

Maka jika tampak pada suatu periode bahwa Bani Israil melampaui batas di muka bumi dan tinggi hati, dan bahwa mereka menguasai kekuasaan harta dan media, dan bahwa mereka menghinakan sebagian hamba Allah, dan mengusir mereka dari tanah dan negeri mereka dengan kejam, dan negara-negara yang sesat mendukung mereka, maka ini bukanlah pembatal ancaman Allah dan bukan pula apa yang Dia tetapkan kepada mereka.

Maka mereka dengan kezaliman dan perbuatan serta sifat-sifat buruk mereka menyimpan murka di hati manusia, dan menyiapkan simpanan yang akan menghancurkan mereka dari kebencian dan kemarahan.

Namun ini adalah kondisi yang tidak bertahan lama, ia adalah periode ketidaksadaran kaum muslimin dari senjata mereka satu-satunya, maka jika mereka kembali kepada Tuhan mereka, mereka akan mengembalikan orang-orang ini kepada kehinaan yang Allah tetapkan kepada mereka.

Adapun orang-orang yang melakukan kejahatan, kemudian bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya Allah menerima tobat mereka, dan mengampuni bagi mereka, dan ini adalah sunah Allah di setiap zaman dan tempat: **"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman, sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surah Al-A'raf: 153).

Dan betapa banyaknya orang-orang yang diberi ilmu agama Allah kemudian tidak mendapat petunjuk dengannya, melainkan menjadikan ilmu ini sebagai sarana untuk memutarbalikkan kalimat dari tempatnya, dan mengikuti hawa nafsu dengannya.

Dan berapa banyak ulama yang mengetahui hakikat agama Allah kemudian menyimpang darinya, dan mengumumkan selainnya, dan menggunakan ilmunya dalam memutarbalikan yang disengaja, dan fatwa-fatwa yang diminta untuk penguasa bumi yang fana.

Dan betapa seringnya jenis ini terulang dari para ulama manusia, Allah memberinya nikmat ilmu kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, dan condong kepada dunia, dan mengikuti hawa nafsu, maka setan menguasainya, dan ia terengah-engah mengejar harta yang dimiliki oleh pemilik kekuasaan dan jabatan.

Maka hendaklah hamba berhati-hati agar setan tidak menjatuhkannya dalam jeratnya sehingga binasa: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripadanya, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."** (Surah Al-A'raf: 175).

Sungguh ia adalah perumpamaan bagi setiap orang yang Allah berikan ilmu kepadanya lalu ia tidak mendapat manfaat dari ilmu ini, dan tidak istiqamah di jalan iman, dan melepaskan diri dari nikmat Allah, hingga menjadi pengikut yang hina bagi setan, dan berakhir pada perubahan bentuk di tingkat binatang, terengah-engah mengejar harta dunia ini dalam keadaan datang dan pergi.

Terengah-engah, baik kamu memberinya nasihat atau tidak, terengah-engah mengejar keinginan ini dengan engahan yang tidak terputus hingga ia berpisah dari kehidupan dunia ini menuju neraka jahanam. Sesungguhnya Islam menjadikan ilmu sebagai akidah yang panas, mendorong, bergerak untuk mewujudkan maknanya di alam jiwa dan alam kehidupan dunia menuju neraka jahanam.

Sesungguhnya Islam menjadikan ilmu sebagai akidah yang panas, mendorong, bergerak untuk mewujudkan maknanya di alam jiwa dan alam kehidupan segera setelah ia menetap di hati dan akal.

Dan menghidupkan hati yang mati maka ia berdenyut dan bergerak dan menantikan.. Dan membangunkan perangkat-perangkat penerimaan dan respons dalam fitrah maka ia kembali kepada perjanjian Allah yang pertama.

Maka akidah dan ilmu dalam bentuk teori untuk dipelajari, ini hanyalah ilmu yang tidak menghasilkan apa pun di alam manusia dan alam kehidupan sebagaimana kenyataan sekarang.

Sungguh ia adalah ilmu yang dingin yang tidak memelihara dari hawa nafsu, dan tidak mengangkat dari beratnya syahwat sedikitpun, dan tidak mengusir setan, bahkan mungkin memuluskan jalan baginya dan membuka jalan untuknya.

Dan sesungguhnya umat-umat terdahulu dibinasakan dengan azab pemusnahan dari sisi Allah, setelah rasul mereka datang kepada mereka dengan mukjizat yang mereka minta, kemudian mereka terus mendustakan.

Itu karena ia adalah risalah-risalah yang sementara untuk suatu umat dari manusia, dan untuk satu generasi dari umat ini.

Adapun risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam maka ia adalah penutup risalah-risalah, untuk semua kaum, dan semua generasi sampai hari kiamat, maka mukjizatnya adalah Al-Quran Al-Karim yang kekal selamanya, direnungkan oleh generasi demi generasi, dan diimani oleh generasi demi generasi, dan umat-umat dan bangsa-bangsa, sampai Allah mewarisi bumi dan siapa yang di atasnya.

Dan oleh karena itu hikmat Ilahi menghendaki agar umat ini tidak diambil dengan azab pemusnahan, dan bahwa azab dan hukuman-hukuman menimpa individu-individu darinya pada waktu yang diketahui.

Dan demikianlah keadaan umat-umat sebelumnya dari Yahudi dan Nasrani, maka tidak turun kepada mereka azab pemusnahan umum.

Sesungguhnya azab Allah tidak dipercepat oleh jiwa yang beriman, dan bukan jiwa yang serius, dan jika ia lambat maka itu adalah hikmat dan rahmat agar beriman siapa yang siap untuk iman.

Dan tidak menimpa azab pemusnahan kepada orang-orang kafir Ahli Kitab, dan bukan kepada orang-orang kafir umat ini; karena mereka memiliki kitab, dan orang-orang yang memiliki kitab dari pengikut rasul-rasul dan selain mereka semuanya ditunda sampai hari kiamat.

Karena kitab adalah petunjuk hidayah yang kekal, generasi-generasi dapat merenungkannya dan beramal dengannya seperti generasi yang diturunkan di dalamnya, dan perkara tidak demikian dalam mukjizat-mukjizat materi yang tidak disaksikan kecuali oleh generasi yang menyaksikannya, maka ia harus beriman dengannya sehingga selamat dan bahagia, atau tidak beriman dengannya maka azab menimpanya.

Dan Taurat dan Injil adalah dua kitab yang lengkap dan ditawarkan kepada generasi-generasi, hingga datang kitab terakhir Al-Quran, yang membenarkan apa yang ada di hadapannya dari Taurat dan Injil, maka ia menjadi kitab terakhir untuk semua manusia.

Diseru kepadanya semua manusia.. Dan beramal dengannya semua manusia.. Dan dihisab atas dasarnya semua manusia termasuk Ahli Taurat dan Injil: **"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (Surah Ali 'Imran: 85).

Dan jika azab pemusnahan telah ditunda dan diangkat dari orang-orang kafir kaum Musa, dan kaum Isa, dan kaum Muhammad, secara sama, maka sesungguhnya mereka akan memenuhi apa yang mereka pantas dapatkan setelah jatuh tempo, dan tidak diakhirkan dari mereka azab karena mereka di atas kebenaran, maka mereka di atas kebatilan yang ada pada bapak-bapak dan nenek moyang mereka: **"Maka janganlah kamu berada dalam keraguan tentang apa yang disembah oleh mereka ini. Mereka tidak menyembah melainkan seperti apa yang disembah oleh bapak-bapak mereka sebelum itu. Dan sesungguhnya Kami akan menyempurnakan dengan pasti bagian mereka tanpa dikurangi sedikitpun. Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang**

Kitab itu. Kalau tidaklah karena suatu kalimat yang telah ada ketetapanannya dari Tuhanmu (untuk menanggihkan azab), pastilah dijatuhkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang menggoncangkan tentang Al-Quran itu." (Surah Hud: 109-110).

Dan apabila azab telah ditanggihkan, maka semua orang akan diberi balasan atas perbuatan mereka, baik yang baik maupun yang buruk. Yang akan membalas mereka adalah Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal perbuatan mereka, dan tidak akan hilang sedikitpun: **"Dan sungguh, masing-masing pasti akan diberi balasan oleh Tuhanmu atas perbuatan mereka. Sungguh, Dia Maha Teliti atas apa yang mereka kerjakan."** (Hud: 111).

Dan umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan Allah dengan azab pemusnahan, seandainya di antara mereka ada orang-orang yang memiliki sisa kebaikan yang mereka simpan untuk diri mereka sendiri di sisi Allah, lalu mereka melarang perbuatan kerusakan di muka bumi dan menghalangi orang-orang zalim dari berbuat kezaliman, niscaya Allah tidak akan mengazab negeri-negeri tersebut dengan azab pemusnahan yang menimpa mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan mengazab negeri-negeri secara zalim jika penduduknya adalah orang-orang yang memperbaiki keadaan. **"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada berbuat kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya adalah orang-orang yang memperbaiki keadaan."** (Hud: 116-117).

Negeri-negeri tersebut terdapat segelintir orang mukmin yang tidak memiliki pengaruh dan kekuatan, maka Allah menyelamatkan mereka. Dan di dalamnya terdapat banyak orang-orang yang dimanjakan lagi mendustakan, maka Allah membinasakan negeri-negeri tersebut bersama penduduknya yang zalim. Dan ini adalah salah satu dari sunnatullah terhadap umat-umat.

Maka umat yang terjadi di dalamnya kerusakan berupa penghambaan manusia kepada selain Allah dalam bentuk apapun, lalu ada yang bangkit untuk menolaknya, maka mereka adalah umat yang selamat. Allah tidak akan mengazab mereka dengan azab dan kehancuran.

Adapun umat-umat yang di dalamnya orang-orang zalim berbuat kezaliman, dan orang-orang yang merusak berbuat kerusakan, namun tidak ada yang bangkit menolak kezaliman dan kerusakan tersebut, atau ada yang mengingkarinya tetapi tidak sampai mempengaruhi keadaan yang rusak, maka sunnatullah akan berlaku atas mereka, baik dengan kebinasaan pemusnahan maupun kebinasaan karena kemerosotan dan kekacauan.

Sesungguhnya para pendakwah kepada ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa tanpa sekutu adalah katup pengaman bagi umat dan bangsa-bangsa di setiap zaman dan tempat.

Mereka tidak hanya menunaikan kewajiban kepada Tuhan dan agama mereka semata, tetapi mereka juga menghalangi umat-umat mereka dari murka Allah dan dari layaknya mendapat siksaan dan hukuman.

Dan apabila Allah menakdirkan suatu negeri akan binasa karena negeri itu mengambil sebab-sebab kebinasaan, yaitu banyaknya orang-orang yang dimanjakan di dalamnya, namun negeri itu tidak menolak mereka dan tidak menghentikan perbuatan mereka, maka Allah menguasai orang-orang yang dimanjakan tersebut sehingga mereka berbuat kefasikan di dalamnya dan berbuat kerusakan di muka bumi dengan merajalela. Maka sunnatullah berlaku atas mereka, dan negeri itu ditimpa kebinasaan dan kehancuran.

Dan negeri tersebut bertanggung jawab atas apa yang menyimpannya, karena tidak menghentikan perbuatan orang-orang yang dimanjakan.

Keberadaan orang-orang yang dimanjakan itu sendiri adalah sebab yang karenanya Allah menguasai mereka atas negeri itu sehingga mereka berbuat fasik. Seandainya negeri itu menutup jalan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tampil di dalamnya, niscaya negeri itu tidak layak mendapat kebinasaan, dan Allah tidak akan menguasai atas negeri itu orang yang berbuat fasik dan merusak sehingga membawanya kepada kebinasaan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika Kami**

hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi mereka melakukan kefasikan dalam negeri itu, maka sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Isra: 16).

Dan Allah Azza wa Jalla telah menjadikan bagi kehidupan manusia sunnatullah yang tidak berubah. Dan ketika sebab-sebab itu ada, maka akibat-akibat akan mengikutinya. Lalu terlaklah kehendak Allah dan terlaksanalah kalimat-Nya: **"Itulah sunnatullah yang berlaku bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum (ini), dan adalah ketetapan Allah suatu ketetapan yang pasti berlaku."** (Al-Ahzab: 38).

Sesungguhnya tanggung jawab umat itu besar, dan mereka akan menanggung akibat membiarkan sistem-sistem yang rusak menumbuhkan dampak buruknya yang tidak dapat dihindari, dan tidak menghentikan perbuatan orang-orang yang dimanjakan di dalamnya agar mereka tidak berbuat fasik sehingga berlaku atas negeri itu ketetapan Allah lalu Dia menghancurkannya sehancur-hancurnya.

Sunnatullah ini telah berlalu pada orang-orang terdahulu setelah Nabi Nuh alaihissalam, generasi demi generasi. Setiap kali dosa-dosa merebak dalam suatu umat, maka umat itu berakhir dengan nasib tersebut: **"Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan setelah Nabi Nuh. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa-dosa hamba-hamba-Nya."** (Al-Isra: 17).

Dan sungguh orang-orang musyrik di Makkah mendengar peringatan, namun mereka tidak memahami hikmah Allah dalam memberi mereka penanguhan sampai waktu tertentu, maka mereka meminta agar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyegerakan azab sebagai bentuk tantangan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal kalau tidak karena waktu yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka. Dan sesungguhnya azab itu akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya."** (Al-Ankabut: 53).

Dan seringkali penangguhan Allah adalah agar orang-orang zalim semakin melampaui batas dan berbuat kerusakan, atau sebagai ujian bagi orang-orang mukmin agar mereka bertambah iman dan keteguhan, dan agar tersingkir dari barisan mereka orang-orang yang tidak mampu bersabar dan teguh, atau untuk menyelamatkan orang-orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ketahui bahwa di dalam diri mereka ada kebaikan dari orang-orang yang menyimpang tersebut, sehingga menjadi jelas bagi mereka jalan yang benar dari jalan yang sesat lalu mereka kembali kepada petunjuk, atau untuk mengeluarkan keturunan yang saleh dari sulbi mereka yang beribadah kepada Allah dan berpihak kepada golongan-Nya, meskipun ayah mereka termasuk orang-orang yang sesat, atau untuk maksud-maksud lain dari rencana Allah yang tersembunyi.

Sesungguhnya keadaan-keadaan kehidupan dan kondisi-kondisinya terkait dengan perbuatan manusia dan usaha mereka. Dan sesungguhnya rusaknya hati, keyakinan, dan perbuatan manusia menimbulkan kerusakan di muka bumi, dan memenuhinya di darat dan di laut dengan kerusakan ini, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Ar-Rum: 41).

Maka munculnya kerusakan seperti ini dan merajalelanya tidak terjadi sia-sia, dan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi terjadi dengan izin Allah, agar mereka merasakan sebagian dari apa yang mereka perbuat berupa kejahatan dan kerusakan ketika mereka terbakar oleh apinya, mudah-mudahan mereka kembali, lalu mereka bertekad untuk melawan kerusakan, dan kembali kepada Allah dan kepada amal saleh, serta kepada jalan yang lurus.

Dan orang-orang yang kafir dan menghalangi kebenaran agar tidak sampai kepada manusia, dan menghalangi manusia darinya dengan kekuatan atau harta atau tipu daya, dan memusuhi Allah dan Rasul-Nya, dan menyakiti Rasul di masa hidupnya dengan mengumumkan perang terhadapnya, dan menentang apa yang dibawanya, dan berdiri di barisan yang berlawanan dengannya, atau setelah wafatnya dengan memerangi agama, syariat, dan manhajnya, serta memerangi orang-orang yang mengikuti sunnahnya dan

orang-orang yang menegakkan dakwahnya, yaitu setelah jelas bagi mereka petunjuk, dan mereka mengetahui bahwa itu adalah kebenaran, tetapi mereka mengikuti hawa nafsu dan dikuasai oleh kesombongan.

Maka mereka semua tidak akan dapat membahayakan Allah sedikitpun, karena mereka lebih lemah dan lebih kecil dari pada membahayakan agama Allah, manhaj-Nya, dan orang-orang yang menegakkan dakwahnya, seberapa pun besar kekuatan mereka, dan seberapa pun mereka mampu menyakiti sebagian kaum muslimin untuk sementara waktu.

Sesungguhnya ini adalah ujian sementara yang terjadi dengan izin Allah untuk hikmah yang Dia kehendaki, dan bukanlah bahaya bagi agama-Nya, manhaj-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang menegakkan syariat dan manhaj-Nya.

Dan akibatnya sudah ditetapkan yaitu akan sia-sialah amal-amal mereka sehingga berakhir dengan kekecewaan dan kehancuran, sebagaimana berakhirnya hewan ternak yang memakan tumbuhan beracun lalu binasa: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat membahayakan Allah sedikitpun. Dan Allah akan menyia-nyiakan amal-amal mereka."** (Muhammad: 32).

Dan kesempatan masih terbuka bagi orang-orang kafir dan durhaka di dunia saja untuk bertaubat kepada Tuhan mereka. Pintu taubat masih terbuka bagi orang kafir dan orang yang bermaksiat hingga nyawanya sampai di kerongkongan. Apabila nyawa telah sampai di kerongkongan maka tidak ada taubat dan tidak ada ampunan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka."** (Muhammad: 34).

Dan hukuman-hukuman yang diturunkan Allah di bumi, bekasnya tetap berlaku di bumi mencari apa yang serupa dengannya dari dosa-dosa. Maka bekas-bekas di bumi ini adalah dari bekas-bekas hukuman, sebagaimana kemaksiatan-kemaksiatan ini adalah dari bekas-bekas kejahatan. Dan hukuman yang berat untuk kejahatan yang berat, dan yang ringan untuk yang

ringen: **"Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, maka lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa.'" (An-Naml: 69).**

Dan setiap orang yang berpaling dari agama Allah dan syariat-Nya, setan akan menyertainya sebagai hukuman baginya. Dan apabila setan menyertai hamba dan menguasainya, maka tercabutlah keberkahan dari umur dan rezekinya, serta dari perkataan dan perbuatannya: **"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih (Al-Quran), Kami hadapkan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Az-Zukhruf: 36-37).**

Dan ketika pengaruh ketaatan kepada setan di bumi menimbulkan dampak yang ditimbulkannya, maka tercabutlah keberkahan dari setiap tempat yang di dalamnya tampak ketaatan kepadanya. Demikian juga tempat tinggalnya, karena berada di neraka Jahim, maka tidak ada di sana sedikitpun ketenangan, rahmat, dan keberkahan.

Betapa banyak kejahatan dan dosa yang dialami oleh hamba yang berpaling dari Tuhannya akibat setan yang menyertainya: **"Dan barangsiapa setan menjadi temannya (yang selalu menyertainya), maka (setan) itu adalah teman yang sangat jahat." (An-Nisa: 38).**

Dan apabila hati manusia memiliki sifat tipu daya dan penipuan, kefasikan dan kebodohan, dan tercelup dengan sifat-sifat tersebut, maka pemiliknya menjadi memiliki akhlak hewan yang memiliki sifat tersebut dari kera, babi, anjing, dan keledai, hingga tampak pada halaman wajahnya secara samar, kemudian menjadi jelas pada wajah, kemudian menguat hingga mengubah bentuk lahiriah sebagaimana mengubah bentuk batiniah. Hal ini dapat dilihat oleh orang yang memiliki firasat yang sempurna sebagai hukuman dari Allah.

Jarang sekali engkau melihat orang yang licik dan penipu kecuali pada wajahnya ada bekas kera. Dan jarang sekali engkau melihat orang Rafidhah kecuali pada wajahnya ada bekas babi. Dan jarang sekali engkau melihat orang yang jahat dan tamak kecuali pada wajahnya ada bekas anjing.

Maka yang lahir terkait dengan yang batin.

Dan apabila sifat-sifat tercela menguat dalam jiwa, maka sifat-sifat itu kuat untuk mengubah bentuk batiniah. Dan karena itulah Nabi shallallahu alaihi wasallam memperingatkan orang yang mendahului imam dalam shalat bahwa Allah akan menjadikan bentuknya seperti bentuk keledai, karena kemiripannya dengan keledai dalam kebodohan dan ketiadaan kecerdasan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah tidak takut orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam bahwa Allah akan mengubah kepalanya menjadi kepala keledai."* (Muttafaq 'alaih).

Dan orang-orang yang paling berhak dimutasi adalah ahli kebatilan, ahli hawa nafsu, dan ahli nyanyian. Mereka adalah orang-orang yang paling cepat dimutasi menjadi kera dan babi karena kemiripan mereka dengan mereka dalam sifat batiniah.

Dan setiap orang yang bakhil dengan hartanya untuk membelanjakannya di jalan Allah Ta'ala dan meninggikan kalimat-Nya, maka Allah akan mencabutnya darinya, atau menyiapkan baginya pembelanjaan yang tidak bermanfaat baginya di dunia maupun di akhirat, bahkan pada apa yang kembali kepadanya dengan bahayanya, cepat atau lambat. Dan jika dia menahannya dan menyimpannya, maka Allah mencegahnya menikmatinya, dan memindahkannya kepada orang lain, maka orang lainlah yang mengucapkan selamat atas harta itu, dan yang meninggalkannya akan menanggung dosanya.

Demikian juga siapa yang memanjakan badannya dan mendahulukan istirahatnya daripada bersusah payah untuk Allah dan di jalan-Nya, maka setan akan membuatnya bersusah payah berlipat ganda di jalan selain jalan Allah dan ridha-Nya. Dan ini adalah perkara yang sudah diketahui.

Dan Iblis ketika menolak sujud kepada Adam alaihissalam karena lari dari tunduk dan hina kepadanya, maka Allah menjadikannya paling hina dari yang hina, dan menjadikannya pelayan bagi ahli kefasikan dan kemaksiatan dari keturunan Adam. Maka dia tidak rela sujud kepadanya, tetapi rela agar dia dan anak-anaknya melayani orang-orang fasik dari keturunannya.

Dan para penyembah berhala ketika enggan mengikuti seorang rasul dari kalangan manusia, dan enggan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa Subhanahu wa Ta'ala, mereka rela menyembah tuhan-tuhan lain dari batu-batuan.

Maka setiap orang yang enggan tunduk kepada Allah atau memberi hartanya untuk ridha-Nya, atau menyusahkan diri dan badannya dalam ketaatan kepada-Nya, pasti akan tunduk kepada selain-Nya dari makhluk, dan memberi hartanya kepada-Nya, dan menyusahkan diri dan badannya dalam ketaatan dan ridha-Nya sebagai hukuman baginya.

Dan siapa yang enggan berjalan beberapa langkah dalam ketaatan kepada Tuhan, maka dia akan diuji untuk berjalan lebih banyak dari itu bukan dalam ketaatan-Nya: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat."** (Al-Jinn: 17).

Dan dosa pasti tidak luput dari hukuman, dan berjungainya hukuman-hukuman pada dosa-dosa seperti berjungainya pembakaran pada api, dan pecah pada keretakan.

Terkadang bahaya menyertai dosa, dan terkadang tertunda darinya baik sebentar maupun lama, sebagaimana penyakit tertunda dari penyebabnya atau menyertainya.

Dosa paling besar di sisi Allah adalah buruk sangka kepada-Nya, karena orang yang berbuat buruk sangka kepada-Nya telah menyangka-Nya dengan sesuatu yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya yang suci, maka dia menyangka-Nya dengan sesuatu yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang yang bersangka buruk kepada-Nya dengan ancaman yang tidak ditujukan kepada selain mereka, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan agar Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Merekalah yang akan ditimpa malapetaka yang buruk. Dan Allah memurkai dan melaknat mereka serta menyediakan neraka Jahanam**

bagi mereka. Dan (Jahanam) itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (Surat Al-Fath: 6).

Maka Allah tidak mengumpulkan ancaman dan hukuman pada siapa pun seperti yang Dia kumpulkan pada ahli syirik, karena sesungguhnya mereka bersangka buruk kepada-Nya.

Dan keimanan seorang hamba tidak sempurna kecuali jika dia beriman kepada Allah, ridha dengan hukum-Nya dalam perkara kecil dan besar, dan berhukum kepada syariat-Nya saja dalam setiap urusan dari urusan-urusannya dalam jiwa, harta, dan kehormatan, jika tidak maka dia telah menyembah selain-Nya.

Barangsiapa tunduk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menaati-Nya serta berhukum kepada wahyu-Nya maka dialah yang beribadah kepada-Nya, dan barangsiapa tunduk kepada selain-Nya dan berhukum kepada selain syariat-Nya maka sungguh dia telah menyembah Thaghut dan tunduk kepadanya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan sebelum engkau? Mereka hendak berhakim kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya."** (Surat An-Nisa: 60).

Dan beribadah kepada Allah saja serta berhukum kepada-Nya adalah konsekuensi dari syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah.

Dan berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah adalah hukumnya orang-orang jahiliah, dan berpaling dari hukum Allah Ta'ala adalah sebab turunnya azab dan siksaan-Nya yang tidak dapat ditolak dari kaum yang zalim, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, agar mereka tidak memalingkan engkau dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah**

hendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik. Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (kebenaran-Nya)?" (Surat Al-Maidah: 49-50).

Dan manhaj Rabbani tidak mengambil manusia dengan hukuman saja, melainkan mengangkat pedang hukuman dan menghulusnya agar jera orang yang tidak dapat dijera kecuali dengan pedang.

Adapun sandaran utamanya adalah pada dakwah kepada Allah, menguatkan keimanan, mendidik hati, membimbing ruh, meluruskan tabiat, di samping menegakkan masyarakat yang di dalamnya benih kebaikan tumbuh dan berkembang, dan tanaman kejahatan layu dan mati. Oleh karena itu, hampir tidak selesai ayat Alquran dari ancaman dengan hukuman hingga ia mengambil jalannya menuju hati, nurani, dan jiwa, membangkitkan di dalamnya perasaan takwa, dan membuatnya tertarik dengan kebaikan, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang membakar (menyiksa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar."** (Surat Al-Buruj: 10).

Kemudian Dia berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang agung."** (Surat Al-Buruj: 11).

Dan Allah telah memberikan kabar gembira dengan surga kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari (surga) itu, mereka mengatakan, 'Ini yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi (buah-buahan) yang serupa. Di sana mereka memiliki pasangan-pasangan yang suci dan mereka kekal di dalamnya."** (Surat Al-Baqarah: 25).

Maka yang memberi kabar gembira adalah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan orang yang menggantikan kedudukannya dari umatnya.

Dan yang diberi kabar gembira adalah orang-orang yang beriman dengan hati mereka, dan beramal saleh dengan anggota tubuh mereka, maka mereka membenarkan keimanan mereka dengan amal-amal saleh mereka yang dengannya keadaan mereka menjadi baik, dan urusan agama dan dunia mereka, serta keadaan dunia dan akhirat mereka.

Dan yang dikabarkan gembirakan adalah surga-surga yang mengumpulkan pohon-pohon yang menakjubkan, buah-buahan yang masak, naungan yang terbentang, dan sungai-sungai yang mengalir dengan air, susu, khamer, dan madu, serta mata air yang manis dan jernih yang mereka pancarkan dengan sebaik-baiknya, dipan-dipan yang ditinggikan, dan pasangan-pasangan yang suci dari segala aib dan kotoran, maka mereka adalah orang-orang yang suci akhlaknya, suci penciptaannya, suci lisannya, suci pandangannya, yang menahan pandangan mereka hanya kepada pasangan mereka.

Dan sebab yang mengantarkan kepada semua nikmat ini adalah keimanan dan amal saleh, maka tidak ada jalan untuk mencapai kabar gembira ini kecuali dengan keduanya.

Maka inilah kabar gembira terbesar bagi seluruh umat manusia.. dan itu diperoleh di tangan makhluk terbaik dari mereka semua yaitu Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.. dengan sebab terbaik yaitu keimanan dan amal saleh.. yang mengantarkan kepada nikmat terbaik yaitu surga dan keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Dan orang-orang mukmin yang berhak mendapatkan surga memiliki sifat-sifat, memiliki amal-amal, dan memiliki tugas-tugas, jika mereka menunaikannya maka Allah merahmati mereka dan menempatkan mereka di surga. Dan Allah telah menggambarkan mereka dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-**

Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Surat At-Taubah: 71).

Maka mereka inilah yang telah Allah sediakan untuk mereka pahala yang besar, dan nikmat yang kekal, yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung."** (Surat At-Taubah: 72).

Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menjadikan kami dan kalian serta seluruh kaum muslimin termasuk dari mereka.

Maka keimanan dan ketaatan adalah sebab keselamatan dan perolehan kebaikan, dan kekufuran dan kemaksiatan adalah sebab kebinasaan dan perolehan keburukan.

Dan ketaatan semuanya adalah cabang dari cabang-cabang keimanan, dan kemaksiatan semuanya adalah cabang dari cabang-cabang kekufuran.

Dan cabang-cabang keimanan yang tertinggi adalah syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan salat, zakat, haji, dan puasa adalah dari cabang-cabang keimanan, dan amal-amal batin seperti malu, tawakal, takut, mengagungkan, cinta, dan khasyiah semua itu dari cabang-cabang keimanan, hingga cabang-cabang ini berakhir pada menyingkirkan gangguan dari jalan.

Dan cabang-cabang ini ada yang keimanan hilang dengan hilangnya seperti cabang syahadat.

Dan ada yang tidak hilang dengan hilangnya seperti meninggalkan menyingkirkan gangguan dari jalan, dan di antara keduanya ada cabang-cabang yang berbeda dengan perbedaan yang besar.

Dan cabang-cabang keimanan ada dua bagian: perkataan.. dan perbuatan.

Demikian pula cabang-cabang kekufuran: perkataan.. dan perbuatan.

Maka hakikat keimanan tersusun dari perkataan dan perbuatan.

Dan perkataan ada dua bagian: perkataan hati yaitu keyakinan, dan perkataan lisan yaitu mengucapkan kalimat Islam.

Dan perbuatan ada dua bagian: perbuatan hati yaitu niat dan keikhlasannya, dan perbuatan anggota tubuh yaitu amal-amal yang tampak. Maka jika hilang keempat hal ini maka hilang keimanan secara sempurna, dan jika hilang membenaran hati maka tidak bermanfaat sisa-sisa bagian lainnya, dan sebagaimana manusia menjadi kafir dengan mengucapkan kalimat kekufuran dengan pilihan, maka demikian pula dia kafir dengan melakukan cabang dari cabang-cabangnya seperti sujud kepada patung.

Dan hukuman-hukuman syariat adalah obat-obatan yang bermanfaat, Allah memperbaiki dengan itu penyakit-penyakit hati, dan itu adalah dari rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan kasih sayang-Nya kepada mereka, dan agama semuanya adalah penyembuh dan rahmat bagi para hamba: **"Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membawa suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak engkau buat sendiri?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. (Alquran) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.'"** (Surat Al-A'raf: 203).

Maka barangsiapa meninggalkan rahmat yang bermanfaat ini karena kasihan yang dia rasakan terhadap orang yang sakit, maka dia adalah orang yang membantu atas azab dan kebinaannya meskipun dia tidak menginginkan kecuali kebaikan.

Maka agama Allah adalah ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, yang dibangun atas cinta kepada-Nya dan cinta kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dia cintai daripada selain keduanya, karena sesungguhnya kasih sayang dan rahmat dicintai oleh Allah selama tidak menyalahkannya agama Allah dan batasan-batasan-Nya.

Dan setan menginginkan dari manusia berlebih-lebihan dalam segala urusannya, maka jika dia melihatnya condong kepada rahmat, dia

memperindah baginya rahmat hingga dia tidak membenci apa yang Allah benci, dan tidak cemburu terhadap apa yang Allah cemburu darinya, dan jika dia melihatnya condong kepada kekerasan, dia memperindah baginya kekerasan bukan karena Allah hingga dia meninggalkan dari ihsan, kebaikan, kelembutan, dan menyambung silaturahmi yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan melampaui batas dalam kekerasan sehingga dia menambah dalam celaan, kebencian, dan hukuman atas apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam hingga dia melampaui batas.

Dan semua ini adalah dari berlebih-lebihan dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

7 - Fikih Balasan yang Sejenis dengan Amal

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang agung."** (Surat Al-Buruj: 11).

Dan Dia Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."** (Surat Al-Bayyinah: 6).

Pahala dan hukuman adalah sejenis dengan amal dalam takdir Allah dan syariat-Nya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika kamu menampakkan suatu kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan suatu kesalahan, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa."** (Surat An-Nisa: 149).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang tidak merahmati, maka dia tidak akan dirahmati."* (Muttafaq 'alaih).

Dan inilah keadilan yang dengannya langit dan bumi tegak, dan dengannya dunia dan akhirat menjadi baik, dan dengannya agama dan dunia menjadi baik.

Dan karena itulah Allah memerintahkan untuk memotong tangan pencuri, dan mensyariatkan memotong tangan dan kaki perampok, dan mensyariatkan qishash dalam darah, harta, dan badan.

Dan balasan itu serupa dengan amal sejenis dengannya dalam kebaikan dan keburukan:

Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah menutupinya.. dan barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang kesusahan, Allah memberi kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat.. dan barangsiapa melepaskan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah melepaskan darinya satu kesusahan di hari kiamat.

Dan barangsiapa membatalkan (jual beli) orang yang menyesal, Allah membatalkan kesalahannya di hari kiamat.

Dan barangsiapa berbuat baik kepada hamba-hamba Allah, Allah berbuat baik kepadanya.

Dan barangsiapa mencari-cari aib saudaranya, Allah mencari-cari aibnya.. dan barangsiapa menyakiti seorang muslim, Allah menyakitinya.. dan barangsiapa menyusahkan, Allah menyusahkannya.. dan barangsiapa menghinakan seorang muslim di tempat yang wajib menolongnya di sana, Allah menghinakannya di tempat yang dia suka pertolongan-Nya di sana.

Dan barangsiapa berinfak, diinfakkan kepadanya.. dan barangsiapa menahan, ditahan terhadapnya.. dan barangsiapa memberi kemudahan, Allah memberi kemudahan kepadanya.. dan barangsiapa memaafkan haknya, Allah memaafkan baginya haknya.. dan barangsiapa memaafkan orang lain, Allah memaafkannya.. dan barangsiapa menuntut sampai detail, Allah menuntutnya sampai detail.

Dan barangsiapa bersikap toleran, Allah memberi toleransi kepadanya.. dan barangsiapa merahmati makhluk Allah, Allah merahmatinya.. dan barangsiapa memaafkan mereka, Allah memaafkannya, dan barangsiapa menzalimi mereka, Allah menguasai atasnya orang yang menzaliminya.

Dan orang-orang yang merahmati, Allah Yang Maha Pengasih merahmati mereka.. dan sesungguhnya Allah hanya merahmati dari hamba-

hamba-Nya orang-orang yang penyayang. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyempurnakan segala sesuatu yang Dia buat, dan memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan, maka dia pada awal penciptaannya bebas dari cacat dan penyakit, sempurna manfaatnya untuk apa dia dipersiapkan dan diciptakan, dan sesungguhnya cacat muncul kepadanya setelah itu dengan perkara-perkara lain yang mengharuskan rusaknya, dan seandainya dia dibiarkan atas penciptaan aslinya maka dia tidak akan rusak.

Dan barangsiapa yang memiliki pengetahuan tentang keadaan alam dan awal mulanya, dia mengetahui bahwa semua kerusakan di udara, tumbuhan, hewan, dan keadaan penduduknya terjadi setelah penciptaannya dengan sebab-sebab yang mengharuskan terjadinya.

Dan amal-amal bani Adam serta penyelisihan mereka terhadap para rasul senantiasa menimbulkan bagi mereka kerusakan umum dan khusus yang mendatangkan kepada mereka penderitaan, penyakit, wabah, kekeringan, kegersangan, hilangnya berkah bumi dan buah-buahannya serta tumbuh-tumbuhannya, hilangnya manfaatnya atau berkurangnya dan semacam itu dari terjadinya ketakutan, kelaparan, dan penguasaan musuh, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."** (Surat Ar-Rum: 41).

Setiap kali manusia melakukan kezaliman dan kejahatan, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menimpakan kepada mereka berbagai macam bencana dan penyakit pada makanan, buah-buahan, udara, air, tubuh, rupa, sifat, dan akhlak mereka berupa kekurangan dan bencana yang merupakan akibat dari perbuatan, kezaliman, dan kejahatan mereka.

Sebagian besar penyakit dan bencana ini adalah sisa azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu, kemudian tersisa darinya sebagian yang disiapkan bagi orang-orang yang masih memiliki sisa dari perbuatan mereka, sebagai hukuman yang adil dan ketetapan yang benar.

Allah Azza wa Jalla menjadikan perbuatan orang baik dan orang jahat menimbulkan dampak di dunia ini secara pasti: Dia menjadikan menahan kebaikan, zakat, dan sedekah sebagai sebab terjadinya paceklik, kekeringan,

dan tertahannya turunnya hujan. Dia menjadikan kezaliman terhadap orang-orang miskin, pengurangan dalam timbangan, dan perbuatan orang kuat yang melampaui batas terhadap orang lemah sebagai sebab munculnya penguasa dan pemimpin yang zalim yang tidak menaruh belas kasihan ketika dimintai ampun.

Mereka (para penguasa zalim) pada hakikatnya adalah cerminan dari perbuatan rakyat yang muncul dalam rupa para pemimpin mereka. Sesungguhnya Allah Subhanahu dengan hikmah-Nya memperlihatkan kepada manusia perbuatan-perbuatan mereka dalam wujud yang sesuai dengannya.

Kadang dalam bentuk paceklik, kadang dalam bentuk kekeringan, kadang dalam bentuk penyakit umum, kadang dalam bentuk kegelisahan dan penderitaan, kadang dalam bentuk pemimpin yang zalim, kadang dalam bentuk musuh, kadang dalam bentuk tercegahnya berkah langit dan bumi, dan kadang dalam bentuk kuasa setan atas mereka yang mendorong mereka terus-menerus menuju sebab-sebab azab, agar ketetapan Allah berlaku atas mereka, dan agar masing-masing dari mereka menuju kepada apa yang telah diciptakan untuknya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain Allah."** (Surah An-Nisa': 123)

Setiap kebaikan di dunia disebabkan oleh tauhid kepada Allah, beribadah kepada-Nya, dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Setiap kejahatan dan bencana di dunia disebabkan oleh kekufuran dan penentangan terhadap Allah. Di antara rahmat Allah Subhanahu adalah Dia mensyariatkan hukuman dalam kejahatan yang terjadi antara manusia terhadap jiwa, badan, kehormatan, dan harta seperti pembunuhan, pelukaan, tuduhan zina, pencurian, dan lain sebagainya.

Allah Subhanahu membuat sangat sempurna berbagai bentuk pencegahan yang dapat menahan kejahatan-kejahatan ini, tanpa melampaui batas hukuman yang layak diterima oleh pelaku kejahatan.

Allah tidak mensyariatkan potong lidah atau pembunuhan untuk kebohongan, tidak mensyariatkan pengebirian untuk zina, tidak

mensyariatkan pembunuhan untuk pencurian, dan tidak mensyariatkan penyembelihan untuk tuduhan zina.

Namun Allah Subhanahu hanya mensyariatkan apa yang merupakan konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya berupa rahmat, hikmah, kelembutan, kebaikan, dan keadilan-Nya, agar bencana-bencana hilang, agar keinginan untuk melakukan permusuhan terputus, dan agar setiap manusia merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Pencipta dan PemilikNya kepadanya, sehingga tidak tamak untuk merampas hak orang lain secara zalim dan melampaui batas.

Kejahatan-kejahatan ini memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam hal sedikit dan banyaknya, serta derajat yang beragam dalam hal beratnya bahaya dan ringannya, sebagaimana perbedaan dosa-dosa lainnya dalam hal besar dan kecil, sedikit dan banyak.

Sudah diketahui bahwa pukulan dengan tongkat tidak layak disamakan hukumannya dengan pukulan dengan pedang, tidak pula pandangan yang diharamkan dengan hukuman pelaku perbuatan keji, tidak pula makian ringan dengan tuduhan zina dan cacat dalam nasab, tidak pula pencurian seonggok makanan dan uang kecil dengan pencurian harta yang banyak.

Ketika tingkatan kejahatan berbeda-beda, maka tidak ada pilihan selain membedakan tingkatan hukuman. Sudah diketahui bahwa andai manusia diserahkan kepada akal mereka sendiri dalam mengetahui hal itu, dan menyusun setiap hukuman pada kejahatan yang sesuai dengannya dari segi jenis, sifat, dan kadar, maka pendapat-pendapat mereka akan pergi ke berbagai arah, perbedaan akan menjadi besar, dan masalahnya akan menjadi keras, karena keterbatasan ilmu mereka, lemahnya pandangan mereka, dan perbedaan pemahaman dan akal mereka.

Maka Allah Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih menyelamatkan mereka dari beban itu, menghilangkan kesulitannya dari mereka, dan Dia dengan hikmah, ilmu, dan rahmat-Nya mengurus sendiri penentuan jenis dan kadarnya, serta menyusun untuk setiap kejahatan hukuman yang sesuai dengannya dan hukuman yang pantas berupa siksaan, sehingga hukuman itu menjadi adil dan penuh rahmat.

Kemudian dari luasnya rahmat dan kemurahan-Nya Subhanahu, Dia menjadikan hukuman-hukuman itu sebagai penghapus dosa bagi pelakunya, dan pembersih yang menghilangkan tuntutan dari mereka atas kejahatan-kejahatan ketika mereka menghadap kepada-Nya, terutama jika disertai dengan taubat darinya.

Allah Subhanahu merahmati mereka dengan hukuman-hukuman ini dengan berbagai jenis rahmat di dunia dan akhirat.

Allah Subhanahu menjadikan hukuman-hukuman ini berputar pada enam pokok:

Pembunuhan, pemotongan, cambukan, pengasingan, denda harta, dan takzir.

Pembunuhan, Allah menjadikannya sebagai hukuman untuk kejahatan yang paling besar seperti kejahatan terhadap jiwa, dan seperti kejahatan terhadap agama dengan mencela atau murtad darinya. Kejahatan ini lebih layak untuk dibunuh dan untuk menahan permusuhan pelakunya daripada hukuman apa pun, karena keberadaan pelaku kejahatan ini di tengah-tengah hamba-hamba Allah merusak mereka, dan tidak ada kebaikan yang diharapkan dari keberadaannya dan tidak ada manfaatnya. Maka dia seperti anggota tubuh yang rusak yang pantas dipotong dan diputus akarnya sebagai perlindungan bagi agama dan pemeluknya dari kejahatannya.

Allah juga menjadikannya sebagai hukuman untuk kejahatan terhadap kemaluan yang diharamkan seperti pezina yang sudah menikah, karena dalam kejahatannya terdapat kerusakan yang sangat besar dan percampuran nasab.

Adapun pemotongan, Allah menjadikannya sebagai hukuman yang setimpal sebagai keadilan, dan sebagai hukuman bagi pencuri yang memotong harta orang lain. Maka hukuman yang paling layak baginya adalah memotong anggota tubuh yang dijadikannya sebagai sarana untuk menyakiti orang dan mengambil harta mereka.

Ketika bahaya perampok lebih berat daripada bahaya pencuri, dan permusuhannya lebih besar, maka ditambahkan kepada pemotongan tangannya pemotongan kakinya, agar permusuhannya terhadap manusia terhenti, dan merahmatinya dengan menjadikan pemotongan secara

berlawanan sehingga masih tersisa baginya satu tangan dari satu sisi dan satu kaki dari sisi lainnya.

Adapun cambukan, Allah Subhanahu menjadikannya sebagai hukuman atas kejahatan terhadap kehormatan, terhadap akal, dan terhadap kemaluan, dan kejahatan-kejahatan ini tidak mencapai tingkat yang mengharuskan pembunuhan atau pemotongan anggota tubuh.

Maha Suci Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui makhluk-Nya, Dia menjadikan pemusnahan jiwa sebagai balasan untuk dosa besar yang paling besar dan paling besar bahayanya, dan paling keras kerusakannya di dunia yaitu:

Kekufuran yang asli dan yang muncul kemudian, pembunuhan, dan zina dari orang yang sudah menikah.

Jika orang yang berakal merenungkan kerusakan kehidupan, dia akan melihatnya dari tiga sisi ini. Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: Dosa apakah yang paling besar? Beliau bersabda: *"Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu."* Aku berkata: Sesungguhnya itu sangat besar. Aku berkata: Kemudian apa? Beliau bersabda: *"Dan bahwa engkau membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu."* Aku berkata: Kemudian apa? Beliau bersabda: *"Dan bahwa engkau berzina dengan istri tetanggamu."* (Muttafaq alaih)

Maka Allah menurunkan pembenaran atas hal itu dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia akan mendapat hukuman yang berat."** (Surah Al-Furqan: 68)

Kemudian ketika pencurian harta berada di bawahnya dalam hal bahaya dan lebih rendah darinya, maka hukumannya adalah pemotongan tangan. Kemudian ketika tuduhan zina di bawah pencurian harta dalam hal kerusakan, maka hukumannya di bawah itu yaitu cambukan.

Kemudian ketika minum yang memabukkan lebih kecil kerusakannya dari itu, maka hukumannya di bawah hukuman semua kejahatan ini.

Kemudian ketika kerusakan-kerusakan kejahatan setelah itu beragam, tidak terukur dalam hal kekuatan dan kelemahan, sedikit dan banyak, yaitu antara pandangan, berduaan, dan berpelukan, maka hukuman-hukumannya dikembalikan kepada ijtihad para imam dan pemimpin dengan takzir sesuai dengan kemaslahatan di setiap zaman dan tempat, dan sesuai dengan pelaku kejahatan itu sendiri dengan menghukum mereka dengan apa yang dapat menahan mereka, menghentikan kejahatan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka dan keadaan umat.

Kebaikan dan kejahatan yang dimaksud adalah perbuatan baik dan perbuatan buruk, sebagaimana yang dimaksud dengannya adalah nikmat dan musibah. Balasan sejenis dengan perbuatan:

Barangsiapa berbuat kebaikan dan kebaikan, dia akan menemui kebaikan dan kebaikan. Barangsiapa berbuat kejahatan dan kejahatan, dia akan menemui kejahatan dan kejahatan.

Maksud kebaikan di dunia balasannya adalah petunjuk kepada jalan surga sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Tuhan mereka akan memberi petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka; di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan."** (Surah Yunus: 9)

Maksud kejahatan di dunia balasannya adalah petunjuk kepada jalan neraka sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"(Allah berfirman): Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka Jahim."** (Surah Ash-Shaffat: 22-23)

Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Pengasih. Barangsiapa mengasihi yang ada di bumi, maka akan dikasihi oleh yang ada di langit. Balasan selamanya sejenis dengan perbuatan, dan sebagaimana engkau berbuat, engkau akan diperlakukan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan baginya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (Dikeluarkan oleh Muslim)

Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekang dari api.

Di antara pahala kebaikan adalah kebaikan setelahnya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Dan sekiranya Kami mewajibkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya jika mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau (mereka melakukan itu), benar-benar Kami akan memberikan kepada mereka dari sisi Kami pahala yang besar. Dan benar-benar Kami akan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus."** (Surah An-Nisa': 66-68)

Di antara hukuman kejahatan adalah kejahatan setelahnya, sebagaimana Allah Subhanahu berfirman: **"Maka (Kami lakukan terhadap mereka itu) karena mereka melanggar perjanjian, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu."** (Surah Al-Ma'idah: 13)

Allah Azza wa Jalla berada di atas jalan yang lurus dalam keputusan dan takdir-Nya, dan dalam perintah dan larangan-Nya. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus dengan karunia dan rahmat-Nya, dan memalingkan siapa yang Dia kehendaki dari jalan-Nya yang lurus dengan keadilan dan hikmah-Nya karena tidak layakanya tempat.

Dia Subhanahu berada di atas jalan yang lurus, dan menetapkan bagi hamba-hamba-Nya dari perintah-Nya jalan yang lurus, Dia menyeru mereka semua kepadanya. Maka ketika hari pertemuan dengan-Nya, Dia menetapkan

bagi makhluk-Nya jalan yang lurus yang mengantarkan mereka ke surga, kemudian memalingkan darinya orang yang berpaling darinya di dunia, dan menegakkan di atasnya orang yang mengikuti jalan-Nya yang lurus di dunia.

Dia menjadikan cahaya orang-orang mukmin kepada-Nya yang ada di hati mereka di dunia sebagai cahaya yang tampak berjalan di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka dalam kegelapan padang mahsyar dan tempat berhenti, dan menjaga cahaya mereka hingga mereka melewatinya sebagaimana Dia menjaga keimanan kepada-Nya hingga mereka bertemu dengan-Nya.

Dia memadamkan cahaya orang-orang munafik ketika mereka sangat membutuhkannya sebagaimana Dia memadamkannya dari hati mereka di dunia: **"(Ingatlah) hari ketika engkau melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dengan cahaya mereka berjalan di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Kabar gembira untukmu pada hari ini, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.'"** (Surah Al-Hadid: 12)

Barangsiapa tidak menerima cahaya keimanan di dunia, maka tidak ada bagian baginya dalam cahaya pada hari kiamat. Dia buta dan dalam kegelapan, bagaimana dia akan mendapat petunjuk dan selamat: **"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami, supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab."** (Surah Al-Hadid: 13)

Allah Subhanahu menegakkan perbuatan-perbuatan orang durhaka di kedua sisi jembatan shirath berupa pengait-pengait dan duri yang menyambar mereka ke neraka sebagaimana yang menyambar mereka di dunia dari istiqamah di atas jalan yang lurus. Dia Subhanahu menjadikan kekuatan jalan manusia di atas shirath sesuai dengan kekuatan jalan mereka dalam agama dan kecepatan mereka kepadanya di dunia.

Dia menetapkan bagi orang-orang mukmin telaga yang mereka minum darinya sebagai imbalan mereka minum dari syariat-Nya di dunia, dan

mengharamkan minum darinya di sana bagi orang yang mengharamkan dirinya dari minum dari syariat dan agama-Nya di dunia.

Dunia adalah ladang akhirat:

Barangsiapa diberi petunjuk di negeri ini kepada jalan Allah yang lurus yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, akan diberi petunjuk di sana kepada jalan yang lurus yang mengantarkan ke surga-Nya dan negeri pahala-Nya.

Sesuai dengan jalannya di atas jalan ini, akan menjadi jalannya di atas jalan yang ditegakkan di atas punggung Jahanam.

Di antara manusia ada yang lewat seperti kilat, di antara mereka ada yang lewat seperti sekejap mata.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang jembatan, maka beliau bersabda: *"Licin dan mudah tergelincir, di atasnya ada pengait-pengait dan duri. Ada duri yang ada di Najd yang disebut Sa'dan. Maka orang-orang mukmin lewat seperti sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, dan seperti kuda-kuda terbaik dan tunggangan. Maka ada yang selamat dengan sempurna, ada yang tergores lalu dilepaskan, dan ada yang dilemparkan ke dalam neraka Jahanam."* (Muttafaq alaih)

Maka hendaklah hamba memperhatikan syubhat-syubhat, syahwat-syahwat, dan kezaliman-kezaliman yang menghalanginya dari berjalan di atas jalan yang lurus ini, karena sesungguhnya hal-hal itu adalah kait-kait yang berada di sisi-sisi shirat yang menyambar dan menghalanginya dari melewatinya. Jika banyak dan kuat di dunia ini, maka begitu pula di akhirat kelak: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan Tuhanmu sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba(Nya)" (Fushilat: 46).**

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, Dia memberi balasan kepada manusia sesuai dengan jenis amalnya. Barangsiapa yang menyelisihi para rasul akan dibalas dengan hukuman sesuai dosanya. Jika ia mencela mereka dan menisbahkan apa yang mereka katakan sebagai kebodohan dan

keluar dari ilmu dan akal, maka ia akan diuji dalam akalnya dan ilmunya, dan akan tampak dari kebodohnya apa yang menjadi hukuman baginya.

Barangsiapa yang berkata tentang mereka bahwa mereka sengaja berdusta, maka Allah akan menampakkan kedustaannya. Dan barangsiapa yang berkata bahwa mereka bodoh, maka Allah akan menampakkan kebodohnya di hadapan makhluk-Nya dan menghinakannya.

Fir'aun, Haman, dan Qarun ketika berkata tentang Musa shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia adalah tukang sihir pendusta, maka Allah membinasakan Fir'aun dan menampakkan kedustaan dan kepalsuannya terhadap Allah dan para rasul-Nya, menghinakannya dengan penghinaan yang sangat, dan melemahkannya dari ucapan yang bermanfaat sehingga ia tidak dapat mengemukakan hujah. Demikian pula Allah menenggelamkan Qarun bersama hartanya ke dalam bumi: **"Dan (juga) pada (kisah) Musa ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun dengan membawa bukti yang nyata. Maka dia (Fir'aun) berpaling bersama pembesar-pembesarnya dan berkata: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Maka Kami menghukum dia dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia tercela" (Adz-Dzariyat: 38-40).**

Adapun Fir'aun umat ini, yaitu Abu Jahal, telah membinasakan dirinya dan para pengikutnya dengan kebodohnya di dunia dan akhirat. Dan orang-orang yang berkata tentang Rasulullah bahwa ia terputus (tidak memiliki keturunan) diberi balasan dengan terputusnya mereka. Maka tidak ada seorang pun yang membenci Rasul melainkan Allah akan memutuskannya (dari kebaikan), bahkan ahli bid'ah yang menyelisihi sunnahnya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamulah yang terputus (dari rahmat)" (Al-Kautsar: 3).**

Barangsiapa yang berhiyal (mencari jalan keluar) untuk membolehkan apa yang Allah haramkan dengan tipu daya, maka Allah akan membalasnya dengan kebalikan tujuannya, sebagaimana ashabul sabt (orang-orang Sabat) yang melakukan tipu daya, lalu Allah melaknat mereka dan menjadikan mereka kera dan babi sebagai balasan atas tipu daya mereka dalam melakukan apa yang Allah haramkan atas mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui orang-orang yang**

melanggar di antara kamu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: 'Jadilah kamu kera yang hina'" (Al-Baqarah: 65).

Mereka ini melakukan tipu daya agar ikan-ikan datang pada hari Sabtu dan mereka mengambilnya pada hari Ahad. Ketika mereka yang melampaui batas itu mengubah agama Allah dengan hanya berpegang pada zahirnya tanpa hakikatnya, maka Allah mengubah wujud mereka menjadi kera yang menyerupai manusia dalam sebagian zahirnya tanpa hakikat sebagai balasan yang setimpal.

Kehidupan hati adalah dengan iman. Jika Allah memberikan kehidupan ini kepada hamba-Nya, maka akan berbuah baginya kecintaan kepada Allah, pengagungan dan pemuliaan kepada-Nya, malu kepada-Nya, muraqabah (merasa diawasi Allah), dan baik dalam bertawakkal kepada-Nya. Kehidupan dan kebahagiaan jiwa adalah dengan kehidupan ini.

Apabila kehidupan ini hilang, maka manusia hidup di dunia ini tidak dengan kehidupan yang bermanfaat yang ia diciptakan untuknya, bahkan kehidupannya sejenis dengan kehidupan binatang ternak. Bukan mati yang tidak memiliki rasa, tetapi di akhirat kelak akan seperti itu pula.

Kehidupan badan adalah dengan makanan, dan kehidupan hati adalah dengan iman. Kehidupan manusia tanpa iman adalah kehidupan yang sesat, tersiksa, dan sengsara. Tidak mendapat ketenangan seperti orang-orang mati, dan tidak hidup seperti kehidupan orang-orang yang hidup bahagia. Di akhirat pun demikian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran" (Al-A'la: 9-10).**

Barangsiapa yang berpaling dari dzikir (peringatan) yang Allah turunkan melalui rasul-Nya dan buta darinya bashirahnya (pandangan batinnya), maka Allah akan membutakan penglihatannya pada hari kiamat dan membiarkannya dalam siksa sebagaimana ia meninggalkan dzikir di dunia, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (dalam keadaan) tersungkur atas muka mereka dalam keadaan buta,**

bisu dan tuli. Tempat tinggal mereka adalah Jahannam. Setiap kali (api) Jahannam itu hampir padam, Kami tambah bagi mereka apinya yang menyala-nyala" (Al-Isra': 97).

Manusia yang baik akan memancar kebaikan dari hatinya pada lisannya dan anggota tubuhnya. Adapun yang buruk akan memancar dari hatinya keburukan pada lisannya dan anggota tubuhnya. Bisa jadi dalam diri manusia ada dua unsur: baik dan buruk. Mana yang mengalahkannya, maka ia termasuk golongannya.

Jika Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan mensucikannya dari unsur yang buruk sebelum kematian, sehingga ia menemui hari kiamat dalam keadaan suci dari dosa-dosa dengan apa yang Allah wafatkan kepadanya berupa taubat nasuha, kebaikan-kebaikan yang menghapuskan (dosa), dan musibah-musibah yang menghapuskan (dosa), hingga ia bertemu Allah tanpa ada dosa sedikit pun, sehingga tidak memerlukan pensucian dengan api neraka.

Allah Ta'ala menahan dari yang lain unsur-unsur pensucian, sehingga ia menemui-Nya pada hari kiamat dengan unsur buruk dan unsur baik. Hikmah Allah menolak untuk membiarkan seseorang tinggal bertetangga dengan-Nya di negeri-Nya yang baik dengan keburukan-keburukannya, maka Dia memasukkannya ke dalam neraka sebagai pensucian dan penyaringan baginya. Jika telah bersih dari keburukan, barulah ia layak untuk bertetangga dan tinggal bersama hamba-hamba-Nya yang baik.

Lamanya golongan manusia ini tinggal di neraka adalah sesuai dengan cepatnya hilangnya keburukan-keburukan itu dari mereka dan lambatnya. Kebanyakan kaum muslimin pasti memerlukan pensucian, karena kebodohan, kelalaian, dan ketamakan pasti melahirkan banyak kemaksiatan dan dosa.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun dari kamu melainkan akan memasukinya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut" (Maryam: 71-72).** Karena orang musyrik buruk unturnya, buruk zatnya, maka api neraka tidak dapat mensucikan keburukannya. Bahkan seandainya ia keluar darinya, ia

akan kembali buruk sebagaimana semula, seperti anjing yang masuk ke laut lalu keluar darinya. Oleh karena itu Allah mengharamkan surga bagi orang musyrik sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun"** (Al-Ma'idah: 72).

Karena mukmin yang baik terbebas dari keburukan-keburukan, maka api neraka haram baginya, sebab tidak ada padanya sesuatu yang mengharuskan pensucian dengannya. Imannya akan menjaganya dan mengantarkannya ke surga sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya"** (Al-Kahfi: 107-108).

Maha Suci Allah yang hikmah-Nya membuat kagum akal dan hati, Tuhan semesta alam, dan Hakim yang paling adil.

Balasan itu sesuai dengan jenis amal sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia menyebut-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebut-nya dalam diri-Ku. Dan jika ia menyebut-Ku dalam suatu majelis, Aku menyebut-nya dalam majelis yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari'"* (Muttafaq 'alaih).

Barangsiapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum sedangkan mereka tidak suka, maka akan dituangkan timah panas ke dalam telinganya pada hari kiamat. Seseorang yang terus-menerus meminta-minta akan datang pada hari kiamat tanpa sepotongan daging pun di wajahnya. Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan amalan-amalan sunnah yang Allah cintai, maka Allah akan mencintainya, sehingga Dia menjadi pendengarannya yang ia dengar dengannya, penglihatannya yang ia lihat dengannya, dan tangannya yang ia gunakan untuk memegang. Dengan-Nya ia mendengar, dengan-Nya ia melihat, dan dengan-Nya ia berjalan.

Allah Azza wa Jalla dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat atas orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Hal itu karena mengajarkan kebaikan kepada manusia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Balasan itu sesuai dengan jenis amal. Oleh karena itu Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling berhak dengan kesempurnaan shalawat ini: **"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya"** (Al-Ahzab: 56). Karena para pengajar kebaikan menjadi sebab bagi manusia untuk masuk ke dalam golongan orang-orang mukmin yang Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada mereka, maka Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia adalah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman"** (Al-Ahzab: 43).

Demikian pula seorang alim, setiap kali ia mengajarkan manusia dari kebodohan mereka, Allah akan membalasnya dengan mengajarnya dari kebodohnya, dan memerintahkan semua makhluk untuk memohonkan ampunan baginya, karena semuanya mendapat manfaat dari ilmunya.

Barangsiapa yang menyimpan ilmu dan tidak menyebarkannya serta tidak mengajarkannya, maka Allah akan mengujinya dengan melupakannya dan hilangnya ilmu itu darinya. Barangsiapa yang menyembunyikan kebenaran atau berdusta tentangnya, maka ia telah menyimpang dari Allah dalam syariat dan agama-Nya. Sunnatullah adalah menghapus keberkahan ilmu, agama, dan dunianya. Sebagaimana dua orang yang berjual beli, jika mereka berdua jujur maka akan diberkahi jual beli mereka. Dan jika mereka menyembunyikan (cacat barang) dan berdusta, maka Allah akan menghapus keberkahan jual beli mereka.

Penyembunyian menjauhkan kebenaran dari kekuasaannya, dan kedustaan membalikkannya dari arah yang benar.

Balasan itu sesuai dengan jenis amal. Maka balasan salah seorang dari mereka adalah Allah akan menjauhkannya dari kewibawaan, kemuliaan,

kecintaan, dan pengagungan yang Allah kenakan kepada ahli kebenaran, kejujuran, dan penjelasan, dan mengenakan kepadanya pakaian kehinaan dan kenistaan. Barangsiapa yang bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Barangsiapa yang memuji Rasul, maka Allah akan memujinya dan menambah kehormatan serta kemuliaannya. Barangsiapa yang memohonkan al-wasilah (derajat tertinggi di surga) untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka halal baginya syafaat Nabi pada hari kiamat.

Barangsiapa yang mendahulukan Allah dan apa yang Dia cintai daripada selain-Nya, maka Allah akan mendahulukannya daripada yang lain, dan memberikan kepadanya apa yang ia cintai sebagai balasan yang setimpal.

Imam yang adil adalah salah satu dari tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Sebagaimana manusia berada dalam naungan keadilannya di dunia, maka ia akan berada dalam naungan Ar-Rahman pada hari kiamat. Naungan dibalas dengan naungan, balasan yang setimpal. Demikian pula ketujuh golongan lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tujuh golongan yang akan dinaungi Allah Ta'ala dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid-masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak oleh wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', seorang laki-laki yang bersedekah dengan sedekah lalu menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dalam kesendirian lalu kedua matanya bercucuran air mata"* (Muttafaq 'alaih).

Jika manusia lurus, maka raja-raja mereka akan lurus. Jika mereka berbuat adil, maka raja-raja akan berbuat adil kepada mereka. Jika mereka berbuat zalim, maka raja-raja dan penguasa mereka akan berbuat zalim.

Maha Suci Allah yang semua keputusan dan takdir-Nya berjalan sesuai dengan hikmah, bahkan dengan cara yang paling sempurna dari segi hikmah dan kebenaran. Namun akal yang lemah terhalangi darinya dan dari memahami rahasia-rahasianya.

Jika manusia mencegah zakat dan merampas hak orang-orang miskin, maka Allah akan menahan hujan dari mereka dan menguji mereka dengan kekeringan. Ketika mereka mencegah hak orang-orang miskin, maka Allah mencegah dari mereka sumber makanan dan rezeki, yaitu air.

Allah Maha Pemberi nikmat kepada semua hamba, dan Dia tidak akan mengubah nikmat-nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada seseorang hingga ia sendiri yang mengubah apa yang ada pada dirinya. Ia mengubah ketaatan kepada Allah dengan kemaksiatan kepada-Nya, syukur kepada-Nya dengan kekufuran, dan sebab-sebab keridaan-Nya dengan sebab-sebab kemurkaan-Nya. Jika ia mengubah, maka Allah akan mengubahnya, balasan yang setimpal: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Al-Anfal: 53).

Jika ia mengubah kemaksiatan dengan ketaatan, maka Allah akan mengubah siksa dengan keselamatan dan kesejahteraan, kehinaan dengan kemuliaan, dan kesulitan dengan kenyamanan: **"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"** (Ar-Ra'd: 11).

Barangsiapa yang menundukkan pandangannya dari hal-hal yang haram, maka Allah akan menggantinya dengan melepaskan bashirahnya (pandangan batinnya) dalam ilmu, iman, dan ma'rifat, sehingga ia dapat melihat dengan itu apa yang tidak dapat dilihat oleh orang yang melepaskan pandangannya dan tidak menundukkannya dari yang haram menurut Allah.

Sebagaimana ia menahan pandangannya karena Allah, maka Allah akan melepaskan cahaya bashirahnya. Barangsiapa yang melepaskan pandangannya pada yang haram, maka Allah akan menahan bashirahnya. Oleh karena itu dan sebab-sebab lainnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka...'"** (An-Nur: 30-31).

Setiap kali manusia berbuat baik dengan amal-amal mereka, maka Allah akan berbuat baik kepada mereka dengan rahmat-Nya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"** (Al-A'raf: 56).

Kebaikan yang paling agung adalah iman, tauhid, dan inabah (kembali) kepada Allah. Barangsiapa yang berbuat baik dalam beribadah kepada Tuhannya, maka Tuhannya akan berbuat baik kepadanya dan merahmatinya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)"** (Ar-Rahman: 60).

Allah Azza wa Jalla memperlakukan seorang hamba dalam dosa-dosanya seperti apa yang dilakukan hamba tersebut terhadap manusia dalam dosa-dosa mereka. Jika hamba mengetahui hal itu, maka dalam ujian yang menyimpannya berupa dosa-dosa terdapat hikmah-hikmah dan faedah-faedah yang merupakan hal yang paling bermanfaat baginya.

Orang-orang yang bertakwa ketika melakukan apa yang Allah cintai dan meninggalkan apa yang Allah benci, maka Allah memberikan kepada mereka apa yang mereka cintai dan melindungi mereka dari apa yang mereka benci sebagai balasan yang setimpal, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman (surga) dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan**

kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka" (Ath-Thur: 17-18).

Allah mengumpulkan bagi mereka dua kenikmatan: kenikmatan hati dengan kegembiraan, dan kenikmatan badan dengan makan, minum, dan menikah. Allah melindungi mereka dari siksa neraka. Sesuai kadar kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya, maka Allah akan lebih mendekat kepadanya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia menyebut-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebut-nya dalam diri-Ku. Dan jika ia menyebut-Ku dalam suatu majelis, Aku menyebut-nya dalam majelis yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari'"* (Muttafaq 'alaih).

Hakikat mendekatkan diri kepada Allah ini adalah engkau fana dengan kehendak Allah dari hawa nafsumu, dan dengan apa yang datang dari-Nya dari kesenangan duniawimu. Maka sebagaimana seorang Muslim telah memberikan kepada kekasihnya diri, jiwa, seluruh kekuatan dan kehendaknya, perkataan dan perbuatannya, maka ia layak untuk dimuliakan dengan menjadikan Tuhannya Yang Maha Suci sebagai bagian dan nasibnya sebagai ganti dari segala sesuatu, sebagai balasan yang setimpal.

Syahid di jalan Allah, ketika ia mengorbankan hidupnya untuk Allah, maka Allah Yang Maha Suci menggantikannya dengan kehidupan yang lebih sempurna di sisi-Nya di tempat kedekatan dan kemuliaan-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."** (Ali Imran: 169).

Apabila seorang hamba bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, kemudian langit dan bumi serta yang ada di dalamnya bersekongkol melawannya, maka Allah akan menjadikan jalan keluar baginya dari hal itu, mencukupkannya dan menolongnya: **"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan**

barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (At-Talaq: 2-3).

Barangsiapa yang memberikan sesuatu untuk Allah, maka Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik darinya. Barangsiapa datang dengan kebaikan, Allah memberinya sepuluh kali lipat. Barangsiapa shalat satu kali, Allah mencatatnya sepuluh kali. Barangsiapa menginfakkan satu dirham, Allah menggantikannya, dan mencatatkan baginya sepuluh kebaikan, sampai tujuh ratus kali lipat, sampai kelipatan yang banyak: **"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Al-Baqarah: 245).**

Maka seorang hamba senantiasa mendapat keuntungan dari Tuhannya dalam setiap ketaatan dengan kehidupan yang tidak menyerupai apa yang dialami manusia dari berbagai jenis kehidupan, kebahagiaan di dunia, dan surga serta keridhaan di akhirat.

Barangsiapa yang merasa terasing dari Allah dengan kemaksiatannya kepada-Nya di dunia ini, maka ketersaingannya dengan-Nya di alam barzakh dan hari kebangkitan lebih besar dan lebih keras. Amalnya kembali kepadanya dalam bentuk yang sama, sehingga ia menderita dengannya lahir dan batin.

Barangsiapa yang matanya merasa sejuk dengan Allah di dunia ini, maka matanya akan merasa sejuk dengan-Nya pada hari kiamat, saat kematian, dan hari kebangkitan. Amalnya kembali kepadanya dalam bentuk yang sama, sehingga ia menikmati kenikmatan dengannya lahir dan batin: **"Inilah peringatan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik. (Yaitu) surga Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan dan minuman yang banyak di dalamnya. Dan pada sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah yang dijanjikan kepadamu pada**

hari perhitungan. Sesungguhnya ini benar-benar adalah rezeki (karunia) Kami yang tidak akan habis-habisnya. Inilah (tempat kembali yang baik) dan sesungguhnya bagi orang-orang yang melampaui batas benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk. (Yaitu) Jahannam; mereka masuk ke dalamnya. Maka Jahannam itu seburuk-buruk tempat tinggal. Inilah (azab Jahannam), maka rasakanlah oleh mereka, (yaitu) air yang sangat panas dan nanah. Dan (siksaan-siksaan) yang lain yang serupa dengan itu, yang bermacam-macam." (Shad: 49-58).

Allah membalas apa yang disembunyikan oleh orang-orang bertakwa dari shalat malam dengan balasan yang disembunyikan-Nya untuk mereka yang tidak diketahui oleh jiwa mana pun. Dan Allah membalas kegelisahan, ketakutan, dan keresahan mereka di atas tempat tidur mereka ketika mereka bangun untuk shalat malam dengan kesejukan mata di surga, sebagaimana firman-Nya tentang mereka: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang telah mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 16-17).

Allah Yang Maha Suci menjadikan surga yang ditanam-Nya dengan tangan-Nya untuk orang yang diciptakan-Nya dengan tangan-Nya dan untuk sebaik-baik keturunannya, sebagai perhatian dan kehormatan, dan untuk menampakkan keutamaan apa yang diciptakan-Nya dengan tangan-Nya dan dimuliakan-Nya.

Ketika orang-orang kafir di dunia berada dalam penjara kekufuran dan kemusyrikan serta kesempitannya, dan mereka setiap kali berniat untuk keluar darinya menuju kelapangan iman dan keluasannya, mereka kembali berbalik, maka hukuman mereka di akhirat pun demikian, sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang kafir: **"Adapun orang-orang yang fasik, maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya.'" (As-Sajdah: 20).**

Kekufuran, kemaksiatan, dan kefasikan semuanya adalah kesedihan. Setiap kali manusia ingin keluar darinya, nafsunya dan syaitannya menolak, maka ia senantiasa dalam kesedihan itu hingga ia mati. Jika ia tidak keluar dari kesedihan itu di dunia, ia akan tetap dalam kesedihannya di alam barzakh dan pada hari kiamat.

Apa yang menghalangi hamba dari Allah di dunia ini, akan menghalanginya dari-Nya setelah kematian, dan ia akan diazab dengannya di sana sebagaimana hatinya diazab dengannya di dunia.

Dengan kesabaran dan keyakinan, kepemimpinan dalam agama dapat diraih, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah: 24).

Allah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. Seandainya bukan karena kesantanan-Nya terhadap para pelaku kejahatan dan pengampunan-Nya terhadap para pembuat maksiat, niscaya langit dan bumi tidak akan stabil. Maka kesantanan dan pengampunan-Nya mencegah lenyapnya langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."** (Fathir: 41).

Allah Yang Maha Suci telah mengeluarkan Adam dan istrinya dari surga karena satu dosa yang mereka lakukan. Dia melaknat Iblis, mengusirnya, dan mengeluarkannya dari kerajaan langit karena satu dosa yang dilakukannya. Dan kami, para orang bodoh, menghubungkan dosa dengan dosa, dan mengikuti dosa-dosa kecil dengan dosa-dosa besar, tanpa mengagungkan kebesaran Tuhan, dan tanpa peduli dengan perintah-Nya, namun kami berharap dengan itu mendapat derajat tertinggi di akhirat: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'"** (Al-A'raf: 23).

Setiap amal memiliki balasan, dan hamba dimudahkan dengan amal-amalnya menuju tujuan-tujuannya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya**

usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan pahala yang terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 4-10).

Maka orang ini dengan amal salehnya dimudahkan menuju kemudahan, dan orang ini dengan amal buruknya dimudahkan menuju kesukaran.

Sebab-sebab kemudahan menuju kemudahan ada tiga:

Pertama: Pemberian hamba dari dirinya berupa iman dan ketaatan, serta pemberiannya berupa kebaikan dan manfaat dengan hartanya, lisannya, badannya, dan niatnya, sehingga jiwanya menjadi taat dan memberi, bukan jiwanya yang kikir dan pelit.

Jiwa yang taat adalah jiwa yang bermanfaat dan berbuat baik yang tabiatnya adalah berbuat baik untuk dirinya dan orang lain, sehingga ia dimudahkan untuk itu. Demikianlah manusia yang diberkahi dimudahkan untuk memberi manfaat di mana pun ia berada. Balasan orang ini adalah Allah memudahkannya menuju kemudahan sebagaimana jiwanya dimudahkan untuk memberi.

Kedua: Takwa, yaitu menjauhi apa yang dilarang Allah, dan ini termasuk sebab terbesar untuk dimudahkan. Orang yang bertakwa dimudahkan baginya urusan dunia dan akhiratnya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."** (At-Talaq: 4).

Orang yang meninggalkan takwa, meskipun dimudahkan baginya sebagian urusan dunianya, akan dipersulit baginya urusan akhiratnya sesuai dengan apa yang ia tinggalkan dari takwa. Seandainya ia bertakwa kepada Allah, kemudahan itu akan lebih sempurna baginya. Seandainya dimisalkan tidak dimudahkan baginya, sungguh Allah telah memudahkan baginya dari dunia apa yang lebih bermanfaat baginya daripada apa yang diperolehnya

tanpa takwa, berupa kenikmatan hati dan kelezatan ruh yang lebih agung daripada kenikmatan penguasa dunia dengan syahwat dan kelezatan.

Ketiga: Membenarkan kebaikan, yaitu membenarkan iman, cabang-cabangnya, dan balasannya yaitu surga.

Orang ini telah mensucikan jiwanya dan mempersiapkannya untuk setiap keadaan yang mudah, sehingga jiwa ini dengan itu menjadi mudah untuk setiap kemudahan. Orang yang paling sempurna adalah yang sempurna baginya tiga kekuatan ini: kekuatan memberi, kekuatan menahan diri, dan kekuatan memahami.

Orang inilah yang layak untuk dimudahkan menuju kemudahan, sehingga sifat-sifat kebaikan menjadi mudah baginya, tunduk kepadanya, patuh, tidak membangkang kepadanya, karena ia dipersiapkan untuknya, dimudahkan untuk melakukannya, menempuh jalan-jalannya dengan tunduk, menikmati pelaksanaannya hingga ia bertemu Tuhannya lalu masuk surga.

Adapun orang yang kikir sehingga menganggurkan kekuatan kehendak dan pemberian dari melakukan apa yang diperintahkan Allah, dan merasa cukup dengan meninggalkan takwa dari Tuhannya, sehingga menganggurkan kekuatan menahan diri dari melakukan apa yang dilarang Allah, dan mendustakan kebaikan, sehingga menganggurkan kekuatan ilmu dan pemahaman dari membenarkan iman dan balasannya,

Maka balasan orang ini adalah ia dimudahkan menuju kesukaran, dan dihalangi antara hatinya dengan iman, lalu ia beramal dengan amal penghuni neraka, dan sifat-sifat kejahatan menjadi mudah baginya, ia beramal dengannya hingga ia bertemu Allah lalu Allah memasukkannya ke neraka.

Allah Yang Maha Suci adalah Zat yang memudahkan bagi hamba sebab-sebab kebaikan dan kejahatan, dan menciptakan makhluk-Nya menjadi dua golongan: golongan kebahagiaan, maka Dia memudahkan mereka menuju kemudahan; dan golongan kesengsaraan, maka Dia memudahkan mereka menuju kesukaran. Dia mempekerjakan golongan ini pada sebab-sebab yang mereka diciptakan untuk tujuan-tujuannya, tidak layak untuk selain itu, dan golongan ini pada sebab-sebab yang mereka diciptakan untuk tujuan-tujuannya, tidak layak untuk selain itu.

Hikmah-Nya yang cemerlang menolak untuk meletakkan hukuman-Nya di tempat yang tidak layak untuknya, sebagaimana menolak untuk meletakkan kemuliaan dan pahala-Nya di tempat yang tidak layak dan tidak pantas untuk keduanya.

Apabila hamba mengosongkan hatinya dari kecintaan kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan mencari keridaan-Nya, mengosongkan lisannya dari mengingat-Nya, memuji-Nya, dan menyanjung-Nya, mengosongkan anggota tubuhnya dari mensyukuri-Nya, menaati-Nya, dan beribadah kepada-Nya, dan tidak menginginkan hal itu dari dirinya, dan melupakan Tuhannya, maka Allah melupakan dia sebagaimana ia melupakan-Nya. Allah memutuskan bantuan yang sampai kepadanya dari-Nya sebagaimana hamba memutuskan penghambaan, syukur, dan takwa yang sampai kepada-Nya dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah daging-daging unta itu dan tidak (pula) darahnya, tetapi ketakwaan dari kamulah yang sampai kepada-Nya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Hajj: 37).

Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Al-Hasyr: 19).

Apabila hamba menahan apa yang sampai kepada Tuhannya darinya, maka Tuhan menahan apa yang sampai kepada hamba dari taufik-Nya. Barangsiapa berpaling dari Allah dan agama-Nya, maka Allah membiarkannya dengan jiwanya yang tidak memiliki kecuali kezaliman dan kebodohan: **"Dan barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."** (Al-Ma'idah: 41).

Ketiadaan kehendak-Nya untuk menyucikan mereka, dan membiarkan mereka dengan jiwa-jiwa mereka, menimbulkan bagi mereka dari kejahatan apa yang ditimbulkannya.

Yang kepada Tuhan dan di tangan-Nya serta dari-Nya adalah kebaikan. Sedangkan kejahatan, sumbernya adalah dari mereka, dan kepada mereka adalah tujuannya. Dari mereka bermula sebab-sebabnya, terkadang dengan pengabaian Allah terhadap mereka, dan terkadang dengan hukuman-Nya kepada mereka dengannya.

Barangsiapa berbuat baik, Allah berbuat baik kepadanya dengan apa yang memudahkannya di dunia dan akhirat.

Barangsiapa berbuat buruk, dibalas dengan apa yang menyusahkannya di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."** (An-Nisa: 123).

8 - Fikih Melepaskan Diri dari Perbuatan Maksiat

Allah Taala berfirman: **"Dan sekiranya mereka melaksanakan apa yang diperingatkan kepada mereka, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih teguh (pendirian mereka). Dan kalau mereka melakukan yang demikian, pasti Kami akan memberikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami akan menunjuki mereka jalan yang lurus."** (An-Nisa: 66-68).

Dan Allah Taala berfirman: **"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Ma'idah: 74).

Orang yang mengenal Allah adalah orang yang mengagungkan Tuhannya di hadapan manusia agar mereka mengagungkan-Nya, dan membesarkan-Nya di hadapan mereka agar mereka membesarkan-Nya. Jika mereka mengagungkan-Nya, maka mereka akan mengagungkan firman-Nya, dan mengagungkan perintah-perintah-Nya, sehingga mereka menaati-Nya dan menjauhi kemaksitan kepada-Nya.

Demikian pula, dia mencintakan Allah kepada makhluk-Nya dengan menyebutkan karunia-karunia-Nya, pemberian-Nya dan kebaikan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya. Hati-hati memang difitrahkan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya. Jika

disebutkan karunia-karunia Allah dan pemberian-Nya, maka hati akan terikat dengan cinta kepada-Nya, dan akan menjadi mudah baginya untuk meninggalkan dosa-dosa, dan meninggalkan ketekunan melakukan dosa, serta bersemangat dan menikmati ketaatan kepada-Nya.

Maka orang yang mengenal Allah tidak memerintahkan manusia untuk meninggalkan dunia, karena mereka tidak mampu meninggalkannya pada pandangan pertama. Namun dia memerintahkan mereka untuk meninggalkan dosa-dosa sambil tetap menjalani kehidupan dunia mereka, karena meninggalkan dunia adalah keutamaan, sedangkan meninggalkan dosa adalah kewajiban. Maka tidak diperintahkan untuk melakukan keutamaan bagi orang yang belum melaksanakan kewajiban.

Meninggalkan dunia yang menyibukkan hamba dari Allah itu berat bagi jiwa-jiwa, karena menyapih dari puting susu yang tidak pernah manusia sadar kecuali dia sedang menyusui darinya itu sangat berat.

Bukan maksudnya meninggalkan sebab-sebab mencari rezeki, karena dunia adalah negeri sebab-sebab duniawi dan ukhrawi. Yang dimaksud adalah mengurangnya, dan mengambil darinya sekadar kebutuhan, serta membelanjakan yang selain itu untuk mencari keridhaan Allah.

Barang siapa yang mampu menanggung kepahitan penyapihan, maka itu lebih baik. Jika tidak, hendaknya dia menyusui secukupnya sampai Allah mengizinkan baginya untuk mengenal yang kekal dari yang fana, sehingga dia mengutamakan.

Akan mudah bagi hamba untuk meninggalkan dosa dan kemaksitan jika dia tahu bahwa dalam meninggalkannya terdapat keridhaan Tuhan, cinta Tuhan, cinta makhluk, perbaikan penghidupan, kenyamanan badan, kekuatan hati, kelapangan dada, kenikmatan hati, tercapainya sikap mulia, terjaganya kehormatan, sedikitnya kesedihan, kegelisahan dan kesusahan, kemuliaan jiwa dari menanggung kehinaan, dan terjaganya cahaya hati dari dipadamkan oleh kegelapan kemaksitan.

Akan mudah bagi manusia untuk meninggalkan kemaksitan jika dia mengenal keagungan Tuhannya dan kemuliaan-Nya, banyaknya nikmat-Nya kepadanya dan kepada orang lain, dan memperhatikan ampunan-Nya dan

kebaikan-Nya. Maka tidak pantas bagi yang memiliki keagungan seperti ini dan nikmat-nikmat seperti ini untuk dimaksyati. Bahkan yang wajib adalah menaati-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, dan bertasbih memuji-Nya secara tersembunyi dan terang-terangan, malam dan siang.

Juga akan mudah baginya meninggalkan dosa dan kemaksitan jika dia tahu bahwa dalam meninggalkannya terdapat kemudahan rezeki baginya, datangnya rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka dan tercapainya keberkahan di dalamnya, dimudahkannya hal-hal yang sulit bagi orang-orang fasik dan pelaku maksiat, dimudahkannya ketaatan baginya, banyaknya doa untuknya, manisnya yang dia peroleh di wajahnya, wibawa yang ditanamkan untuknya di hati manusia, pembelaan mereka untuknya jika dia disakiti atau dizalimi, cepatnya jawaban doanya, hilangnya keterasingan antara dia dan Allah, dekatnya para malaikat darinya, jauhnya setan-setan darinya, berlombanya manusia untuk melayaninya dan memenuhi kebutuhannya, keinginan mereka untuk menemaninya, tidak takutnya dia terhadap kematian, kecilnya dunia di hatinya, besarnya akhirat di sisinya, merasakannya manisnya ketaatan, menemukan manisnya iman di hatinya, dan doa para pemikul Arasy dan para malaikat di sekelilingnya untuknya.

Ini adalah sebagian dampak dan manfaat meninggalkan kemaksitan di dunia.

Adapun di akhirat, jika dia mati, para malaikat akan menemuinya dengan kabar gembira dari Tuhannya dengan surga. Dia berpindah dari penjara dunia ke taman dari taman-taman surga, menikmatinya di kuburnya sampai hari kiamat tiba.

Jika tiba hari kiamat, manusia berada dalam panas dan keringat, sedangkan dia berada dalam naungan Arasy Ar-Rahman. Jika mereka pulang setelah hisab dari hadapan Allah, para malaikat akan membawanya ke kanan menuju surga kenikmatan bersama wali-wali-Nya yang bertakwa, dan golongan-Nya yang beruntung, di tempat kenikmatan yang kekal. Dia berkeliling di antara istana-istana, menikmati para wanita dan bidadari, menikmati makanan dari berbagai jenis makanan dan buah-buahan, minum dari sungai-sungai susu, air, madu dan khamr, dan selain itu dari kenikmatan yang tidak terbetik di benaknya: **"Tak seorang pun mengetahui apa yang**

disembunyikan untuk mereka berupa (penghiburan) mata (yang menyenangkan) sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17).

Di atas semua itu adalah kenikmatan melihat Tuhannya, dan memperoleh keridhaan-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat tinggal yang baik di surga Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung."** (At-Taubah: 72).

Apakah akan berpaling dari kenikmatan ini orang yang memiliki sedikit saja pegangan akal?

Apakah akan mengharamkan dirinya darinya dengan bermaksiat kepada Yang memilikinya kecuali orang yang hilang akal dan agamanya?

Sesungguhnya di akhirat tidak ada kecuali kenikmatan atau azab, pemuliaan atau penghinaan, kebahagiaan atau kesengsaraan, dengan kekal dan abadi. Setiap negeri memiliki amal dan pelakunya: **"Dan pada hari ketika terjadi hari kiamat, pada hari itu mereka berpencar-pencar. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka mereka di taman (surga) bersuka cita. Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta (mendustakan) pertemuan di akhirat, maka mereka dihadapkan ke dalam azab."** (Ar-Rum: 14-16).

Orang yang berakal hanyalah mendahulukan ketaatan kepada Allah atas ketaatan kepada hawa nafsu, kecintaan Allah atas kecintaan hawa nafsu, ketaatan kepada Ar-Rahman atas ketaatan kepada setan, dan negeri yang kekal atas negeri yang fana. **"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."** (Al-Jumu'ah: 4).

Kemaksitan dan dosa ada dua macam: dosa besar dan dosa kecil.

Dosa besar dihapus dengan tobat yang tulus sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Barang siapa bertobat setelah kezalimannya dan memperbaiki (diri), maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya."**

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ma'idah: 39).

Adapun penghapusan dosa kecil terjadi dengan dua hal:

Pertama: **"Dan laksanakanlah salat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus perbuatan-perbuatan buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (Hud: 114).**

Kedua: Menjauhi dosa-dosa besar, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar dari apa yang dilarang atasmu, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa: 31).**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salat lima waktu, Jumat ke Jumat adalah penghapus dosa di antara keduanya selama tidak melakukan dosa besar."* (HR. Muslim)

Allah menciptakan manusia lemah dari segala sisi: Dia lemah fisik, lemah kemauan, lemah kekuatan, lemah ilmu, lemah kesabaran. Maka dia harus memiliki pelindung dan penolong yang menguatkannya, menolongnya dan menolongnya, jika tidak maka dia akan binasa. Penciptaannya dengan sifat ini termasuk perkara yang Allah Maha Suci dipuji atas hal tersebut, dan itu dalam hubungannya dengan Sang Pencipta adalah kebaikan, keadilan dan hikmah.

Dalam hubungannya dengan hamba, itu terbagi menjadi kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksitan. Manusia itu lemah, terkadang mengikuti syahwat, dan terkadang melaksanakan perintah Tuhan, sesuai dengan kekuatan iman dan kelemahannya.

Syahwat makan dan minum, serta syahwat kemaluan adalah syahwat yang paling besar. Karena itu Allah menghalalkan bagi kita semua yang baik-baik dan mengharamkan atas kita yang buruk-buruk, dan menghalalkan bagi kita untuk menikahi wanita yang baik bagi kita sampai empat orang, dan untuk memiliki budak-budak wanita sebanyak yang kita kehendaki.

Hamba memiliki tiga keadaan dalam bab syahwat: keadaan bodoh tentang apa yang halal baginya dan haram atasnya, keadaan lalai dan menyalahkannya, dan keadaan lemah dan kurang sabar.

Maka Allah Yang Maha Suci membalas kebodohan hamba dengan penjelasan dan petunjuk, membalas kelalaian dan penyalahkannya dengan tobat, dan membalas kelemahannya dan kurangnya kesabarannya dengan keringanan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Allah hendak menerangkan (hukum-Nya) kepadamu, dan menunjukimu jalan-jalan orang sebelum kamu, dan menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan bersifat lemah."** (An-Nisa: 26-28).

Akan mudah bagi orang yang bermaksiat untuk meninggalkan dosa-dosa jika dia tahu bahwa dia akan dihisab atasnya, dan bahwa dia akan tinggal di neraka sesuai dengan sedikitnya atau banyaknya dosa tersebut, dan bahwa dia di dunia tidak tahan terhadap panasnya matahari atau dinginnya udara, lalu bagaimana dia akan tahan terhadap azab neraka Jahannam?

Azab dunia yang terjadi pada orang-orang yang bermaksiat karena kemaksitan mereka itu berat, dan azab akhirat lebih berat, lebih kekal dan lebih menghinakan.

Yaitu karena kekuatannya dan kerasnya, karena kekalannya dan tidak terputusnya, karena banyaknya jenisnya, karena putus asa dari hilangnya, dan karena tidak bercampurnya dengannya sesuatu dari penyebab kenyamanan, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci tentang orang-orang kafir dan pelaku maksiat: **"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sungguh azab akhirat lebih berat, dan tidak ada bagi mereka dari Allah seorang pelindung pun."** (Ar-Ra'd: 34).

Setiap orang yang sempurna keagungan Sang Pencipta di hatinya, maka akan besar baginya menyelisihi-Nya.

Barang siapa mengenal kadar dirinya, dan kefakirannya yang hakiki kepada Penciptanya, dan beratnya kebutuhannya kepada-Nya, maka akan

besar baginya kejahatan menyelisihi yang dia sangat memerlukan-Nya di setiap saat.

Barang siapa mengenal rendahnya kejahatan dengan agungnya kadar yang dia selisihi, maka akan besar baginya kejahatan itu, sehingga dia bersungguh-sungguh dalam melepaskan diri darinya.

Sesuai dengan kebenaran keyakinan manusia terhadap ancaman, dan keyakinannya dengannya, maka akan bersungguh-sungguhlah dia dalam melepaskan diri dari kejahatan yang menyebabkan hukumannya dan kebinaasaannya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Yang demikian itu bagi orang yang takut (akan menghadap) hadirat-Ku dan takut kepada ancaman-Ku."** (Ibrahim: 14).

Kemaksitan dan bidah ada dua macam: dosa kecil dan dosa besar.

Dosa besar: setiap yang disertai dengan larangan terhadapnya berupa ancaman laknat, murka, atau hukuman. Dan setiap yang tidak disertai dengan larangan terhadapnya sesuatu dari itu maka itu adalah dosa kecil.

Kemaksitan dan bidah tidak menjadi kecil kecuali dengan syarat-syarat:

Pertama: Tidak terus-menerus melakukannya. Jika terus-menerus melakukannya maka dia bersikeras padanya, dan bersikeras pada dosa kecil menjadikannya dosa besar.

Kedua: Tidak mengajak manusia kepadanya. Apa yang ada antara hamba dan Tuhannya, diharapkan dengannya tobat dan ampunan. Jika dia mengajak kepadanya maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya.

Ketiga: Tidak melakukannya di kumpulan manusia seperti masjid dan pasar, serta tempat-tempat pelaksanaan sunnah. Ini termasuk hal yang paling membahayakan manusia, karena banyaknya orang yang mencontohnya dalam apa yang dia kerjakan di tempat-tempat tersebut.

Keempat: Tidak meremehkannya dan tidak menganggapnya kecil. Meremehkan dosa lebih besar daripada dosa itu sendiri.

Semua dosa dalam hubungannya dengan keberanian terhadap Allah Yang Maha Suci adalah kemaksitan, dan menyelisihi perintah-Nya adalah dosa besar. Itu dengan melihat kepada siapa yang perintah-Nya dimaksyati, dan dilanggar larangan-larangan-Nya.

Kemaksitan mengandung penghinaan kepada Yang Memerintah, penghinaan kepada perintah-Nya, dan penyerangan terhadap hak Tuhan Azza wa Jalla. Semua itu memerlukan dari hamba untuk tobat dan istighfar: **"Barang siapa berbuat kejahatan atau menzalimi dirinya, kemudian dia memohon ampun kepada Allah, niscaya dia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nisa: 110).

Sesungguhnya yang pertama rusak dari pohon adalah akar-akarnya, kemudian kerusakan menyebar ke seluruh pohon, kemudian buahnya membusuk. Demikian pula manusia, yang pertama rusak adalah hatinya, kemudian rusak muamalahnya, pergaulannya dan akhlaknya, kemudian rusak ibadahnya, kemudian dia berubah dari tentara Ar-Rahman menjadi tentara setan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika dia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah hati."* (Muttafaq 'alaih)

Jika hamba mengingat bahwa yang menciptakannya adalah Allah, dan yang memberinya rezeki adalah Allah, dan yang memberinya akal, pendengaran dan penglihatan adalah Allah, dan yang menempatnya di bumi adalah Allah, dan yang memberinya petunjuk adalah Allah, jika dia mengingat ini, maka dia akan tahu bahwa yang memiliki sifat-sifat ini dan perbuatan-perbuatan ini tidak pantas baginya kecuali ketaatan yang sempurna, dan kecintaan yang sempurna. Dan bahwa kemaksitan kepada-Nya tidak pantas untuk manusia, apalagi untuk orang yang berakal, apalagi untuk muslim.

Apakah pantas bagi Tuhan Yang berbuat baik kepada hamba dari segala sisi untuk dibalas dengan kemaksitan dan keburukan yang pertama-tama akan membahayakan dirinya sendiri?

Hamba dalam berbuat dosa perlu memperhatikan empat perkara:

Pertama: Memperhatikan perintah dan larangan, karena ia tidak diciptakan kecuali untuk beribadah dan taat kepada Allah.

Kedua: Memperhatikan hikmah dan ketetapan, karena Allah memiliki kekuasaan menciptakan dan memerintah sendiri, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya.

Ketiga: Memperhatikan tempat kejahatan, yaitu nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. Ia harus mengetahui bahwa nafsunya bodoh dan zalim, dan darinya keluar setiap perbuatan buruk. Hal ini mengharuskannya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu yang bermanfaat yang dapat mengeluarkannya dari kebodohan, dan beramal saleh yang dapat mengeluarkannya dari kezaliman.

Keempat: Memperhatikan pihak yang memerintahkannya berbuat maksiat dan memperindah perbuatan tersebut, yaitu syetan yang ditugaskan untuknya. Ini bermanfaat baginya untuk selalu waspada, menjadikannya sebagai musuh, sangat berhati-hati darinya, dan tidak mentaatinya.

Seorang Muslim wajib bertobat kepada Allah dari semua dosa dan maksiat, serta meninggalkan apa yang dilarang Allah dari perkataan dan perbuatan, kemaksiatan dan kejahatan.

Hijrah ada tiga macam:

Hijrah tempat... hijrah perbuatan... dan hijrah dari pelaku.

Hijrah tempat adalah berpindah dari negeri kufur ke negeri Islam karena mengharapkan apa yang ada di sisi Allah.

Hijrah perbuatan adalah meninggalkan apa yang dilarang Allah dari kemaksiatan, perbuatan keji, kefasikan, dan berbagai dosa lainnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seorang Muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah."* (Muttafaq alaih)

Hijrah dari pelaku maksudnya adalah menjauhi orang yang terang-terangan berbuat maksiat dan tidak peduli dengannya, seperti orang yang

dikenal curang dalam jual beli, maka ia dijauhi agar dia bertobat dan kembali kepada kebenaran.

Tobat adalah perkara yang paling dicintai Allah. Oleh karena itu, Dia menguji dengan dosa makhluk yang paling mulia di sisi-Nya, yaitu Adam alaihissalam dan keturunannya.

Tobat adalah puncak kesempurnaan anak Adam. Kesempurnaan anak Adam di dunia ini adalah dengan tobat nasuha (tobat yang tulus), dan di akhirat adalah dengan selamat dari neraka dan masuk surga.

Allah Azza wa Jalla mencintai orang-orang yang bertobat, dan Dia bergembira dengan tobat hamba-Nya. Karena kegembiraan-Nya dengan tobat itu, Dia menetapkan dosa pada hamba-Nya. Jika ia termasuk orang yang telah ditetapkan baginya kebaikan, maka ditetapkan baginya untuk bertobat. Namun jika ia termasuk orang yang dikuasai oleh kecelakaan, maka ditegakkan atasnya bukti keadilan-Nya, dan Dia menghukumnya dengan dosanya, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang tobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri."** (QS. Al-Baqarah: 222)

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya ketika ia bertobat kepada-Nya daripada salah seorang dari kalian yang berada di atas kendaraannya di padang pasir yang tandus, lalu kendaraannya terlepas darinya, padahal di atasnya ada makanan dan minumannya, lalu ia berputus asa darinya. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya dalam keadaan berputus asa dari kendaraannya. Tiba-tiba ia mendapati kendaraannya berdiri di sisinya, lalu ia memegang tali kekangnya, kemudian berkata karena sangat gembira: Ya Allah! Engkau hambaku dan aku Tuhanmu. Ia salah ucap karena sangat gembira."* (Muttafaq alaih)

Allah Jalla Jalaluhu memiliki nama-nama yang indah (asma al-husna) dan sifat-sifat yang tinggi. Setiap nama dari nama-nama-Nya memiliki pengaruh dalam penciptaan dan perintah.

Al-Khaliq (Sang Pencipta) menuntut adanya makhluk... Ar-Raziq (Pemberi Rezeki) menuntut adanya yang diberi rezeki... Al-Ghaffar (Maha

Pengampun) menuntut adanya yang diampuni... At-Tawwab (Maha Penerima Tobat) menuntut adanya pendosa yang diterima tobatnya... Al-Halim (Maha Penyantun) menuntut adanya orang bodoh yang diperlakukan dengan santun... dan seterusnya.

Tidak ada dalam wujud ini kejahatan kecuali dosa dan penyebabnya. Jika hamba diselamatkan dari dosa, maka ia diselamatkan dari akibatnya.

Tidak ada bagi hamba ketika ia dizalimi, disakiti, dan dikuasai oleh musuh-musuhnya sesuatu yang lebih bermanfaat baginya daripada tobat nasuha.

Tanda kebahagiaan hamba adalah ketika ia membalik pikiran dan pandangannya kepada dirinya sendiri, dosa-dosanya, dan cacat-cacatnya, lalu ia sibuk dengan hal itu dan memperbaikinya, serta bertobat darinya. Allah akan melindungi, menolongnya, dan membela darinya.

Apa yang perlu dimintakan ampun oleh hamba dari hal-hal yang tidak diketahuinya berlipat ganda lebih banyak daripada yang diketahuinya. Tidaklah seseorang yang menyakitinya dikuasakan atasnya kecuali karena dosa darinya.

Di antara doa Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ya Allah! Ampunilah kesalahanku, kebodohanku, dan perbuatan berlebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Ya Allah! Ampunilah bagiku keseriusanku dan bercandaku, kesalahanku dan kesengajaanku, dan semua itu ada padaku."* (Muttafaq alaih)

Tobat dari dosa wajib atas setiap Muslim laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman-Nya: **"Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."** (QS. An-Nur: 31)

Barangsiapa bertobat kepada Allah dengan tobat nasuha, maka sesungguhnya Allah akan menerima tobatnya. Orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. Dan setiap orang yang tidak berdosa maka ia tidak dihukum, baik di kubur maupun di akhirat.

Adapun di dunia, tobat tidak menggugurkan hukuman-hukuman yang wajib karena hak Allah Taala seperti had pencurian, zina, atau minum minuman keras setelah hal itu terbukti.

Begitu juga dengan apa yang wajib karena hak manusia seperti qisas, harta, had qazaf (tuduhan zina), atau takzir.

Sebagaimana tobat tidak menggugurkan kafarat dan berbagai kewajiban lain yang ia berdosa karena meninggalkannya, seperti shalat, puasa, zakat, atau lainnya, maka ia harus melaksanakannya; karena hal-hal tersebut adalah hak-hak bukan dosa. Adapun dosanya adalah menundanya. Dengan tobat gugur dosa pelanggaran karena menunda, bukan hak yang ditunda itu sendiri berupa shalat, zakat, dan sebagainya.

Setiap manusia berada dalam bahaya besar. Ia dengan sifatnya yang zalim, bodoh, sangat ingkar, kikir, lemah, dan terburu-buru, ditimpa pula berbagai penyakit lain seperti malas, lemah, lalai, lupa, berlebih-lebihan, boros, tamak, dan rakus.

Maka ia harus memperbaiki apa yang telah ia lalai dengan ilmu dan amal... apa yang telah lalu berupa keburukan dengan kebaikan... dan membebaskan diri dari belenggu kejahatan dengan istighfar dan penyesalan... serta membersihkan iman dan amalnya dari kotoran kejahatan. Karena surga itu suci, tidak masuk ke dalamnya kecuali orang yang suci hatinya, badannya, dan amalnya.

Tidak mungkin bagi hamba untuk masuk surga kecuali setelah pemurnian ini. Oleh karena itu, para malaikat berkata kepada penghuni surga: **"Kesejahteraan atas kalian, kalian telah baik maka masuklah ke dalamnya sebagai penghuni yang kekal."** (QS. Az-Zumar: 73)

Pemurnian hamba dari dosa-dosa di dunia dengan empat hal: dengan tobat nasuha... istighfar... kebaikan yang menghapus... dan musibah yang menghapus dosa.

Jika keempat hal ini memurnikannya, maka ia termasuk orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan baik, dan termasuk orang yang didatangi malaikat saat kematian, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami adalah Allah,'**

kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): 'Janganlah kalian merasa takut dan jangan bersedih; dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian.' Kamilah pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kalian minta. Sebagai hidangan (dari Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Fussilat: 30-32)

Jika keempat hal ini tidak cukup untuk memurnikannya dan membersihkannya, maka ia dimurnikan di alam barzakh dengan tiga hal:

Pertama: Shalat jenazah kaum mukminin atasnya, istighfar mereka untuknya, dan syafaat mereka baginya.

Kedua: Pemurniannya dengan fitnah kubur, ketakutan terhadap penanya, tekanan, dan ancaman.

Ketiga: Apa yang dihadiahkan kepadanya oleh saudara-saudaranya muslim berupa hadiah amal seperti sedekah untuknya, doa untuknya, puasa untuknya, haji untuknya, dan menjadikan pahala itu untuknya.

Jika ketiga hal ini tidak cukup untuk memurnikannya, maka ia dimurnikan di hadapan Tuhannya di mahsyar dengan empat hal:

Dahsyatnya hari kiamat... beratnya mahsyar... syafaat para pemberi syafaat... dan ampunan Allah Azza wa Jalla.

Jika keempat hal ini tidak cukup untuk memurnikannya, maka ia harus masuk ke dalam tungku sebagai rahmat baginya, agar ia dibersihkan, dimurnikan, dan disucikan di dalam neraka. Lamanya tinggal di dalamnya sesuai dengan banyak atau sedikitnya kotoran, kuat atau lemahnya, dan menumpuknya.

Ketika kotoran keluar darinya, emasnya bersih, dan ia menjadi suci murni, maka ia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga: **"Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan akan melaluinya (neraka). Itu adalah suatu ketetapan dari Tuhanmu yang pasti terlaksana. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."** (QS. Maryam: 71-72)

Adapun istighfar ada dua macam:

Sendirian... dan berpasangan dengan tobat.

Yang sendirian seperti firman-Nya: **"Maka aku katakan (kepada mereka): 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.'"** (QS. Nuh: 10-12)

Yang berpasangan dengan tobat seperti firman-Nya: **"Dan hendaklah kalian memohon ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan kesenangan yang baik kepadamu sampai waktu yang ditentukan dan Dia akan memberikan kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)."** (QS. Hud: 3)

Istighfar mengandung tobat... dan tobat mengandung istighfar... dan masing-masing mengandung yang lain ketika disebutkan sendirian.

Adapun ketika disebutkan berpasangan: istighfar adalah meminta perlindungan dari kejahatan yang telah lalu... dan tobat adalah kembali serta meminta perlindungan dari kejahatan yang dikhawatirkan hamba di masa depan dari keburukan amalnya.

Istighfar termasuk menghilangkan bahaya, sedangkan tobat adalah meminta didatangkannya manfaat. Allah Subhanahu tidak menjadikan sesuatu yang menghapus semua kebaikan kecuali kekufuran, sebagaimana firman-Nya: **"Dan barangsiapa ingkar kepada iman, maka sungguh, sia-sia amalnya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."** (QS. Al-Maidah: 5)

Demikian juga Allah tidak menjadikan sesuatu yang menghapus semua kejahatan kecuali tobat, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"** (QS. Az-Zumar: 53)

Ketika hamba keluar dari tujuan penciptaannya yaitu ketaatan dan penghambaan, maka ia telah keluar kepada hal yang paling dicintai-Nya, dan dari tujuan yang untuk itu makhluk diciptakan. Ia menjadi seolah-olah diciptakan sia-sia tanpa tujuan.

Ketika ia kembali kepada tujuan penciptaannya dan untuk apa ia diadakan, maka ia telah kembali kepada tujuan yang merupakan hal yang paling dicintai oleh Penciptanya dan Pembentuknya. Ia kembali kepada tuntutan hikmah yang untuk itu ia diciptakan, dan keluar dari makna kesia-siaan dan kebatilan.

Maka kecintaan Allah kepadanya semakin kuat, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Kecintaan ini mengharuskan kegembiraan yang besar seperti kegembiraan terbesar yang dapat dibayangkan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya ketika ia bertobat kepada-Nya daripada salah seorang dari kalian yang berada di atas kendaraannya di padang pasir yang tandus, lalu kendaraannya terlepas darinya, padahal di atasnya ada makanan dan minumannya, lalu ia berputus asa darinya. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya dalam keadaan berputus asa dari kendaraannya. Tiba-tiba ia mendapati kendaraannya berdiri di sisinya, lalu ia memegang tali kekangnya, kemudian berkata karena sangat gembira: Ya Allah! Engkau hambaku dan aku Tuhanmu. Ia salah ucap karena sangat gembira."* (Muttafaq alaih)

Tauhid menghapus dosa-dosa. Seandainya hamba muslim menemui Tuhannya dengan kesalahan sepenuh bumi, niscaya Dia akan menemuinya dengan ampunan sepenuh bumi pula.

Kaum muslimin memiliki dosa-dosa seorang yang bertauhid. Jika tauhid cukup kuat untuk menghapus bekas-bekasnya secara keseluruhan, maka baik. Jika tidak, maka tauhid yang ada pada mereka akan mengeluarkan mereka dari neraka setelah mereka bersih dari dosa-dosa mereka.

Dari Abu Zar radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jibril alaihissalam datang kepadaku dan memberi kabar gembira bahwa barangsiapa dari umatmu yang meninggal dunia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, niscaya ia masuk surga."* Aku

berkata: Sekalipun ia berzina dan mencuri? Beliau bersabda: "*Sekalipun ia berzina dan mencuri.*" (Muttafaq alaih)

Adapun orang-orang kafir dan musyrik, maka kekafiran dan kemusyrikan mereka menggugurkan kebaikan-kebaikan mereka, sehingga mereka tidak akan menemui Tuhan mereka dengan kebaikan yang mereka harapkan untuk keselamatan, dan tidak akan diampuni bagi mereka sedikit pun dari dosa-dosa mereka sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surat An-Nisa ayat 116).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang amal perbuatan orang-orang kafir dan musyrik: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan"** (Surat Al-Furqan ayat 23).

Maka dosa-dosa dan kemaksiyatan akan hilang jejaknya dengan taubat yang tulus, tauhid yang murni, kebaikan-kebaikan yang menghapuskan dosa, istighfar, musibah-musibah yang menghapuskan dosa, syafaat para pemberi syafaat untuk orang-orang yang bertauhid, dan rahmat dari Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih.

Dan taubat memiliki permulaan dan akhir:

Permulaan taubat adalah: kembali kepada Allah dengan menempuh jalan-Nya yang lurus yang telah Dia tetapkan untuk hamba-hamba-Nya yang mengantarkan kepada keridaan-Nya, dan Dia memerintahkan mereka untuk menempuhnya dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa"** (Surat Al-An'am ayat 153).

Dan akhir taubat adalah: kembali kepada Allah di akhirat, dan menempuh jalan-Nya yang telah Dia tetapkan yang mengantarkan ke surga-Nya.

Barangsiapa kembali kepada Allah di dunia ini dengan taubat, maka dia akan kembali kepada-Nya di akhirat dengan pahala sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa bertaubat dan mengerjakan kebajikan, maka sungguh dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya"** (Surat Al-Furqan ayat 71).

Dan taubat seorang hamba kepada Allah dikelilingi oleh taubat dari Allah kepadanya sebelumnya, dan taubat dari Allah kepadanya sesudahnya, maka taubatnya berada di antara dua taubat dari Tuhannya, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala bertaubat kepadanya pertama kali dengan izin dan taufik, lalu hamba tersebut bertaubat, kemudian Allah bertaubat kepadanya kedua kalinya dengan menerima taubatnya dan memberinya pahala atasnya.

Maka Allah adalah Maha Penerima Taubat, dan hamba adalah yang bertaubat, dan taubat hamba adalah kembalinya kepada Tuannya setelah melarikan diri.

Dan taubat Allah ada dua macam: izin dan taufik, serta penerimaan dan pemberian.

Dan taubat hamba adalah: kembalinya dari apa yang dibenci Allah secara lahir dan batin kepada apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin.

Dan hamba disebut bertaubat karena kembalinya kepada perintah Allah dari larangan-Nya, dan kepada ketaatan-Nya dari kemaksiyatan kepada-Nya.

"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikutinya pada saat kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sungguh, Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengasih kepada mereka" (Surat At-Taubah ayat 117).

Dan taubat kepada Allah adalah wajib dari setiap dosa.

Jika kemaksiyatan itu antara hamba dengan Allah Ta'ala yang tidak berkaitan dengan hak manusia, maka ada lima syarat:

Pertama: harus murni karena Allah Ta'ala. Kedua: taubat harus pada waktunya. Ketiga: meninggalkan kemaksiyatan tersebut. Keempat: menyesali perbuatannya. Kelima: bertekad untuk tidak mengulanginya selamanya.

Jika salah satu dari lima syarat ini hilang, maka taubatnya tidak sah.

Dan jika kemaksiyatan itu berkaitan dengan manusia, maka syaratnya ada enam, yaitu lima syarat ini, dan yang keenam adalah membebaskan diri dari hak orang yang bersangkutan, jika berupa harta atau sejenisnya maka harus dikembalikan kepadanya, dan jika berupa hukuman menuduh zina atau sejenisnya maka harus memungkinkan dia untuk mengambil haknya atau meminta maafnya, dan jika berupa ghibah maka harus meminta kehalalannya.

Dan taubat adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah dari semua dosa sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung"** (Surat An-Nur ayat 31).

Jika dia bertaubat dari sebagian dosa tanpa sebagian lainnya, maka taubatnya sah dari dosa tersebut, dan masih tersisa yang lainnya.

Dan taubat nasuha (taubat yang tulus) mencakup tiga hal:

Pertama: taubat dari semua dosa dan kemaksiyatan. Kedua: bulat tekad dalam bertaubat sehingga tidak ada keraguan di dalamnya. Ketiga: ikhlas dalam bertaubat karena Allah.

Yang pertama berkaitan dengan apa yang ditaubati, yang kedua berkaitan dengan diri orang yang bertaubat, dan yang ketiga berkaitan dengan kepada Siapa dia bertaubat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, 'Ya Tuhan kami,**

sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu" (Surat At-Tahrim ayat 8).

Dan para nabi dan rasul adalah makhluk yang paling agung dalam mengenal Allah, dan paling keras usahanya dalam beribadah, karena apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, dan apa yang dianugerahkan kepada mereka dari nikmat-nikmat-Nya, maka mereka terus menerus bersyukur kepada-Nya, mengakui kekurangan kepada-Nya, karena kesempurnaan pengenalan mereka kepada-Nya, dan terhadap apa yang wajib bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka mereka adalah manusia yang paling banyak beristighfar, paling baik amalnya, dan paling banyak bertaubat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai manusia! Bertaubatlah kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan taubat yang Allah muliakan dengan menerimanya dari hamba-Nya adalah yang dilakukan sebelum menyaksikan kematian dan azab yang membinasakan sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah untuk orang-orang yang melakukan kejahatan karena kebodohan, kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang Allah terima taubatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"** (Surat An-Nisa ayat 17).

Adapun setelah datangnya kematian maka tidak diterima dari orang-orang kafir kembalinya, dan tidak dari orang-orang yang bermaksiyat taubatnya, sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (sampai) apabila datang ajal kepada seseorang dari mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Mereka itulah yang telah Kami sediakan untuk mereka azab yang pedih"** (Surat An-Nisa ayat 18).

Maka taubat dalam keadaan ini adalah taubat karena terpaksa yang tidak bermanfaat bagi pelakunya, yang bermanfaat hanyalah taubat pilihan sebelum menyaksikan kebinasaan.

Dan umat ini adalah sebaik-baik umat yang Allah keluarkan untuk manusia, dan itu dengan menyempurnakan diri mereka dengan iman yang mengharuskan melaksanakan semua yang Allah perintahkan, dan meninggalkan semua yang Dia larang.

Dan dengan menyempurnakan orang lain dengan memerintahkan ma'ruf dan mencegah munkar yang mencakup menyeru makhluk kepada Allah, dan berjihad untuk itu, dan mengerahkan kemampuan dalam mengembalikan mereka dari kesesatan, kerusakan, dan kemaksiyatan mereka.

Maka dengan ini mereka menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik"** (Surat Ali Imran ayat 110).

Dan barangsiapa kurang dalam menyempurnakan dirinya, atau kurang dalam menyempurnakan orang lain, atau kurang dalam keduanya, maka dia harus bertaubat: **"Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"** (Surat Al-Hujurat ayat 11).

Dan kekurangan serta kelalaian adalah hal yang melekat pada manusia, dan lalai serta lupa adalah dari sifat alami manusia, maka kelalaian dan kekurangan pasti terjadi dalam setiap amal.

Kelalaian dalam istiqamah pada kebenaran, dan kelalaian dalam berdakwah kepada kebenaran. Maka tidak ada bagi hamba kecuali istighfar yang terus-menerus atas dosa-dosa dan kemaksiyatan yang telah lalu, dan karena itu Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memperbanyak istighfar di akhir dakwahnya sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima Taubat"** (Surat An-Nasr ayat 1-3).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling sempurna, dan yang paling mulia di sisi Allah, dan yang paling mengenal-Nya, dan yang paling utama di antara seluruh makhluk dalam semua jenis ketaatan, dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum menghitung untuknya dalam satu majlis sebelum dia berdiri: *"Ya Tuhanku, ampunilah aku, dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Pengampun"* seratus kali. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Maka bagaimana dengan keadaan kita yang lalai dan menyia-nyiakan?

Berapa banyak kita membutuhkan istighfar dan taubat dari dosa-dosa dan kemaksiyatan setiap hari, bahkan setiap saat?

Alangkah bodohnya manusia terhadap Tuhannya ketika mereka lalai dalam ketaatan kepada-Nya, melakukan kemaksiyatan kepada-Nya, melanggar larangan-larangan-Nya, dan menyelisihi perintah-perintah-Nya: **"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat Al-Maidah ayat 74).

Alangkah bodohnya manusia terhadap Tuhannya, dan alangkah zalimnya dia terhadap dirinya sendiri ketika dia terlambat dalam ketaatan kepada Tuhannya, dan mendahulukan kemaksiyatan kepada-Nya, dengan kebaikan Tuhannya yang terus berdatangan kepadanya setiap saat.

Sungguh Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, dan menghilangkan segala alasannya, dan mengutus kepadanya para rasul-Nya, dan menurunkan kepadanya kitab-kitab-Nya, dan mengalirkan kepadanya rezkinya, dan memungkinkannya untuk berbekal menuju surga-Nya, dan memberikan kepadanya pendengaran, penglihatan, dan hati, dan mengenalkannya pada kebaikan dan kejahatan, dan menjadikan ketaatan dicintai olehnya, dan menjadikan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiyatan dibenci olehnya, dan Allah membantunya dengan pasukan malaikat yang menjaganya, dan memerangi musuhnya, dan menginginkan darinya agar tidak condong kepadanya, dan tidak berdamai dengannya, dan mereka mencukupinya dari bebannya, namun dia menolak kecuali berpihak kepadanya (setan) dan menjadikannya wali selain mereka (malaikat): **"Dan**

barangsiapa menjadikan setan sebagai wali selain Allah, maka sungguh dia telah rugi dengan kerugian yang nyata" (Surat An-Nisa ayat 119).

Dan Allah 'azza wa jalla memusuhi setan ini dan melaknatnya, dan menjauhkannya serta mengusirnya, namun manusia ini menjadikannya wali, condong kepadanya, dan mematuhi perintah-perintahnya.

Alangkah herannya keadaan manusia ketika dia mematuhi musuhnya dan mendurhakai Tuhan dan pelindungnya.

Maka keterhalangan apakah yang melebihi ini? Dan kesesatan apakah setelah ini?

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus" (Surat Yasin ayat 60-61).

Dan sungguh Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya bukan karena Dia membutuhkannya, tetapi agar dia mendapatkan tambahan dari karunia-Nya, maka Dia menjadikan kekufuran nikmat-Nya dan menggunakan nikmat itu untuk kemurkaannya sebagai salah satu sebab terbesar untuk menghilangkannya darinya: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat'"** (Surat Ibrahim ayat 7).

Allah memerintahkannya untuk mengingat-Nya agar Dia mengingatnya dengan kebaikan-Nya kepadanya, dan Dia menjadikan lupa kepada-Nya sebagai sebab Allah melupakan dirinya sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik"** (Surat Al-Hashr ayat 19).

Allah memerintahkan manusia untuk meminta kepada-Nya agar Dia memberinya namun dia tidak meminta kepada-Nya, bahkan Dia memberinya pemberian yang paling agung tanpa diminta, namun dia tidak menerima petunjuk Allah.

Maka kapankah manusia ini akan sadar dan kembali kepada Tuhannya?

Sesungguhnya dia mengadu orang yang menyayangnya kepada orang yang tidak menyayangnya, dan mengadukan penganiayaan dari yang tidak menganiayanya.

Jika Allah menganugerahi dia dengan kesehatan dan kesejahteraan, harta dan kedudukan, dia menggunakannya untuk kemaksiyatan-Nya, dan jika itu dicabut maka dia murka kepada Tuhannya dan mengeluhkan-Nya kepada makhluk-Nya, padahal dia yang menzalimi dirinya sendiri.

Dia tidak baik dalam kesejahteraan maupun dalam ujian, kesejahteraan membawanya kepada kemurkaannya, dan ujian mendorongnya kepada kekufuran dan pengingkaran nikmat-Nya, dan keluhannya kepada makhluk-Nya.

Dan ini adalah keadaan kebanyakan makhluk yang tidak mendapat petunjuk dengan petunjuk kenabian, dan tidak mengenal Tuhan mereka, agama mereka, dan syariat mereka.

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, Yang Maha Kaya dari semesta alam: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri"** (Yunus: 44).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang walaupun seberat zarrah, dan jika ada kebajikan, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar"** (An-Nisa: 40).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia"** (Al-Hajj: 65).

Kapan manusia seperti ini akan sadar? Dan kapan dia akan melihat jalan yang lurus?

Sungguh Tuhannya telah memanggilnya ke pintu-Nya namun dia tidak berdiri dan tidak mengetuknya, kemudian Allah membukakan pintu itu

untuknya namun dia tidak singgah dan tidak memasukinya, dan Allah mengutus Rasul-Nya untuk memanggilnya ke rumah kemuliaan-Nya, namun dia membangkang kepada Rasul dan menganggapnya bodoh, mengejeknya dan memeranginya. Jika taat kepada Rasul sesuai dengan keinginannya, maka dia mentaatinya untuk memperoleh keinginannya bukan untuk mencari ridha Yang mengutusnya. Dia terus membangkitkan kemurkaan dengan kemaksiatan-kemaksiatannya sehingga Allah berpaling darinya dan menutup pintu di hadapannya: **"Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah mereka beriman dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu benar adanya dan telah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim"** (Ali Imran: 86).

Lalu hukuman apa yang dinanti-nantikan orang ini sebagai balasan atas kezaliman, kekafiran, dan kemaksiatan-kemaksiatannya?

"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Neraka itu cukup bagi mereka, dan Allah melaknat mereka dan bagi mereka azab yang kekal" (At-Taubah: 68).

Meskipun demikian semua, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia menyeru hamba-hamba-Nya untuk bertaubat dan memohon ampunan dari semua dosa, dan menjanjikan kepada mereka penerimaan dan pengampunan sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Az-Zumar: 53).

Maka tidak ada keputusan dari rahmat Allah. Allah menerima taubat setiap orang yang berdosa sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan serta mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Asy-Syura: 25).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, sesungguhnya selama engkau berdoa*

kepada-Ku dan mengharap-Ku, maka Aku akan mengampuni apa yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosamu mencapai awan di langit kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan sebesar bumi kemudian engkau menemuiku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu, niscaya Aku akan mendatangi-mu dengan pengampunan sebesar itu pula" Diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan seorang hamba tidak pantas disebut sebagai orang yang bertaubat sampai dia melepaskan diri dari jenis-jenis hal yang diharamkan yang disebutkan dalam Kitabullah Azza wa Jalla, yaitu:

Kekafiran dan kesyirikan, riya dan kemunafikan, kefasikan dan kemaksiatan, dosa dan permusuhan, kekejian dan kemungkaran, kezaliman dan perbuatan melampaui batas, mengatakan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu, mengikuti selain jalan orang-orang beriman, dan yang semacam itu.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk"** (Al-Bayyinah: 6).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Al-A'raf: 33).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab)**

yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)" (Al-An'am: 151).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Al-Bayyinah: 5).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Neraka itu cukup bagi mereka, dan Allah melaknat mereka dan bagi mereka azab yang kekal" (At-Taubah: 68).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali" (An-Nisa: 115).**

Dan termasuk rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia menurunkan Al-Quran ini yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan secara berulang dalam Al-Quran tentang janji dan ancaman yang mendorong untuk melakukan setiap ketaatan dan mencegah dari setiap kemaksiatan, agar para hamba bertakwa kepada Allah sehingga mereka meninggalkan kejahatan dan kemaksiatan yang merugikan mereka, atau ancaman itu membangkitkan peringatan bagi mereka sehingga mereka mengerjakan ketaatan dan kebaikan yang bermanfaat bagi mereka sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menyebutkan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau supaya Al-Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka" (Thaha: 113).**

Dan Allah telah membuat beragam jenis ancaman dalam kitab-Nya dengan berbagai macam cara:

Kadang-kadang dengan menyebutkan nama-nama-Nya yang menunjukkan keadilan dan pembalasan seperti Yang Maha Perkasa, Yang Maha Memaksa, Yang Maha Kuat, dan Yang Maha Kuasa.

Kadang-kadang dengan menyebutkan teladan dan hukuman yang Dia jatuhkan kepada umat-umat terdahulu, dan Dia memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran darinya.

Kadang-kadang dengan menyebutkan akibat-akibat dosa dan aib yang ditimbulkannya.

Kadang-kadang dengan menyebutkan kengerian hari kiamat dan apa yang ada di dalamnya berupa hal-hal yang menakutkan, penyesalan dan kerugian.

Kadang-kadang dengan menyebutkan neraka Jahannam dan apa yang ada di dalamnya berupa berbagai jenis hukuman dan macam-macam siksaan.

Semua ini adalah rahmat bagi para hamba agar mereka bertakwa kepada Allah, sehingga mereka melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, mengingat-Nya dan tidak melupakannya, bersyukur kepada-Nya dan tidak mengingkari-Nya.

Dan taubat ada tiga jenis:

Pertama: Taubat yang benar (shahihah), yaitu seorang hamba melakukan dosa kemudian bertaubat darinya dengan sungguh-sungguh pada saat itu juga.

Kedua: Taubat yang paling benar (ash-shah), yaitu taubat nasuha, dan tanda-tandanya adalah hamba membenci kemaksiatan dan memandangnya buruk sehingga tidak terlintas dalam pikirannya dan tidak muncul dalam benaknya sama sekali.

Ini termasuk amal hati, yaitu mensucikan hati dari dosa-dosa.

Ketiga: Taubat yang rusak (fasidah), yaitu taubat dengan lisan sementara kelezatan kemaksiatan masih ada dalam hati.

Dan taubat inabah adalah engkau takut kepada Allah karena kekuasaan-Nya atasmu.

Dan taubat istijabah adalah engkau malu kepada Allah karena kedekatan-Nya denganmu.

Dan barangsiapa bertaubat dari manusia dengan taubat yang umum, maka taubat ini mengharuskan pengampunan untuk semua dosa walaupun dia tidak mengingat dosa-dosa itu satu per satu.

Dan banyak dari manusia yang tidak mengingat ketika bertaubat kecuali sebagian kemaksiatan yang berkaitan dengan kekejian atau pendahulunya, atau sebagian kezaliman dengan lisan atau tangan.

Dan bisa jadi apa yang dia tinggalkan dari perintah yang wajib atasnya dalam batin dan lahirnya dari cabang-cabang iman dan hakikatnya lebih besar bahayanya daripada apa yang dia lakukan dari sebagian kekejian.

Karena sesungguhnya apa yang Allah perintahkan dari hakikat-hakikat iman yang dengannya hamba menjadi mukmin sejati, lebih besar manfaatnya daripada manfaat meninggalkan sebagian dosa yang tampak seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, mengajarkan syariat-Nya, dan berdakwah kepada-Nya.

Karena ini adalah kebaikan perbuatan yang paling besar. Dan manusia pada umumnya tidak bertaubat dengan taubat yang umum padahal mereka sangat membutuhkannya.

Maka taubat itu wajib bagi setiap Muslim dalam setiap keadaan karena dia selalu menyadari apa yang dia lalaikan dalam meninggalkan perintah, atau apa yang dia langgar dalam melakukan larangan, maka dia harus bertaubat kepada Allah senantiasa.

Dan Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bertaubat kepada-Nya, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia ingin menerima taubat setiap orang yang bertaubat sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah"** (An-Nisa: 27-28).

Dan Allah Maha Pengasih kepada para hamba, luas rahmat-Nya bagi mereka, menerima taubat dari hamba-hamba-Nya yang bertaubat dari dosa apa pun, bahkan Allah Ta'ala bergembira dengan taubat hamba-Nya jika dia bertaubat dengan kegembiraan terbesar yang bisa dibayangkan. Maka barangsiapa bertaubat kepada-Nya, niscaya Allah menerima taubatnya walaupun kemaksiatan itu berulang berkali-kali darinya, karena sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Maka hendaklah para pelaku maksiat mengetahui hal itu agar mereka menghadap kepada-Nya dan kembali kepada-Nya: **"Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?"** (At-Taubah: 104).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menerima taubat yang keluar dari hamba-hamba-Nya, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menyeru hamba-hamba-Nya untuk kembali kepada-Nya dan bertaubat dari kelalaian, maka mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Yang memenuhi seruan yaitu mereka yang memenuhi seruan Tuhannya ketika Dia menyeru mereka karena iman dan amal saleh yang ada pada mereka, maka jika mereka memenuhi seruan-Nya, Allah bersyukur kepada mereka.

Adapun yang tidak memenuhi seruan Allah yaitu orang-orang yang membangkang yang kafir kepada-Nya dan kepada para Rasul-Nya, maka mereka ini akan mendapat azab yang pedih di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan serta mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan bagi orang-orang kafir azab yang keras"** (Asy-Syura: 25-26).

Dan taubat adalah hakikat agama Islam, dan tujuan setiap mukmin, dan ia adalah tujuan yang diciptakan untuk makhluk, dan perintah dan tauhid adalah bagian darinya, bahkan ia adalah bagiannya yang terbesar yang menjadi fondasinya.

Dan karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bertaubat sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat"** (An-Nasr: 1-3).

Dan semua nabi menyeru umat mereka kepadanya sebagaimana yang dikatakan Hud 'alaihissalam: **"Dan (dia berkata): Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa"** (Hud: 52).

Dan Saleh 'alaihissalam menyeru kaumnya kepadanya sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)"** (Hud: 61).

Dan Syu'aib 'alaihissalam menyeru kaumnya kepadanya sebagaimana firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih"** (Hud: 90).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali"* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya hatiku tertutup (dengan sesuatu), dan sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari seratus kali"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan taubat manusia dari amalnya terbagi menjadi dua bagian:

1. Taubat hamba dari kebaikan-kebaikannya, dan ini ada tiga macam:
Pertama: Dia bertaubat dan memohon ampun dari kelalaiannya dalam kebaikan tersebut.

Kedua: Dia bertaubat dari apa yang dia sangka sebagai kebaikan padahal bukan seperti keadaan ahli bid'ah.

Ketiga: Dia bertaubat dari rasa bangga dengan amalnya, dan pandangannya bahwa dia melakukannya dengan kekuatannya sendiri.

2. Taubat hamba dari melakukan kejahatan dan ini ada dua macam:

Taubat dari meninggalkan perintah atau melakukan larangan.

Dan taubat itu tidak bisa tidak wajib bagi semua makhluk, maka ia adalah maqam yang harus disertakan oleh hamba sejak pertama kali dia berakal sampai akhir umurnya.

Dan taubat nasuha mencakup empat hal:

Istighfar dengan lisan, penyesalan dengan hati, meninggalkan dengan anggota badan, dan berniat untuk tidak mengulanginya lagi.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam biasa menutup setiap amal saleh dengan istighfar seperti shalat, puasa, haji, dan jihad, serta menutup majelis dengan istighfar.

Dan Rabbnya memerintahkan beliau untuk beristighfar di akhir keadaan-keadaannya dan akhir urusannya, padahal beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad.

Dan ketika beliau telah menyempurnakan tingkatan-tingkatan penghambaan secara lahir dan batin, Rabbnya memerintahkan beliau untuk bertasbih dan beristighfar sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (1) dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong (2) maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat (3)"** (Surah An-Nasr: 1-3).

Dan orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. Maka barangsiapa bertaubat dari dosa sebelum mampu ditangkap, maka gugurlah darinya hak-hak Allah Ta'ala, dan Allah mengampuninya dengan taubatnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar (33) kecuali orang-orang yang bertaubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (34)"** (Surah Al-Ma'idah: 33-34).

Dan datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seorang laki-laki lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan (dosa yang wajib dikenai) hukuman had, maka tegakkanlah kepadaku hukum dalam Kitab Allah. Beliau bersabda: *"Bukankah engkau telah shalat bersama kami?"* Ia berkata: Ya. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu, atau beliau bersabda: hukuman hadmu"* (Muttafaq 'alaih).

Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa seorang laki-laki mendapat ciuman dari seorang wanita, lalu ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan hal itu kepada beliau, maka Allah menurunkan: "Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk"* (Surah Hud: 114).

Maka laki-laki itu berkata: Wahai Rasulullah, apakah ini untukku? Beliau bersabda: *"Untuk seluruh umatku semuanya"* (Muttafaq 'alaih).

Maka taubat kepada Allah dari dosa-dosa dan kekurangan adalah termasuk maqam paling utama dari ahli keimanan, dan seorang hamba tidak akan pernah meninggalkannya, dan senantiasa berada di dalamnya hingga kematian, karena setiap anak Adam adalah banyak berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang banyak salah adalah mereka yang bertaubat.

Dan taubat Allah kepada hamba-hamba-Nya ada dua macam:

Pemberian taufik dari-Nya untuk bertaubat, dan penerimaan taubat setelah adanya taubat dari hamba.

Dan taubat yang menjadi hak Allah adalah hak yang Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri sebagai kemurahan dan kedermawanan dari-Nya bagi orang yang melakukan kemaksiatan karena kebodohan darinya tentang akibatnya, dan kewajiban taubat karena murka Allah dan siksa-Nya, dan kebodohan darinya tentang pengawasan Allah dan perhatian-Nya kepadanya, dan kebodohan darinya tentang apa yang akan terjadi darinya berupa kekurangan atau hilangnya.

Maka orang ini jika bertaubat dalam waktu dekat sebelum menyaksikan kematian atau azab, maka sesungguhnya Allah menerima taubat hamba jika ia bertaubat sebelum menyaksikan kematian atau azab secara pasti sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima taubat Allah; dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (17)"** (Surah An-Nisa': 17).

Adapun setelah datangnya kematian maka tidak diterima dari orang-orang yang bermaksiat taubat mereka, dan tidak pula dari orang-orang kafir permohonan kembali mereka, dan hal itu karena taubat dalam keadaan ini adalah taubat keterpaksaan yang tidak bermanfaat bagi pelakunya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'. Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekufuran. Mereka itulah yang Kami sediakan untuk mereka azab yang pedih (18)"** (Surah An-Nisa': 18).

Dan waktu taubat terbuka bagi para hamba hingga terbitnya matahari dari barat sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar orang yang berbuat dosa di siang hari bertaubat, dan membentangkan*

tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat dosa di malam hari bertaubat, hingga matahari terbit dari barat" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, Allah menerima taubatnya"* (Diriwayatkan oleh Muslim).

"Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir (147)" (Surah Ali 'Imran: 147). "Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu', maka kamipun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti (193)" (Surah Ali 'Imran: 193). "Ya Rabbku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan (28)" (Surah Nuh: 28).

"Ya Allah! Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Muttafaq 'alaih).

Dan sungguh Allah telah mensyariatkan taubat dan istighfar di akhir-akhir amalan saleh:

Maka Dia mensyariatkannya di akhir haji, dan di akhir qiyamullail pada waktu sahur, dan setelah salam dari shalat lima waktu, dan setelah menyempurnakan wudhu.

Maka taubat disyariatkan sesudah amalan-amalan saleh.

Dan sungguh Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan Rasul-Nya untuk beristighfar setelah beliau melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya berupa penyampaian risalah dan jihad di jalan-Nya, hingga manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong.

Maka seakan-akan penyampaian agama Allah adalah ibadah yang telah beliau sempurnakan dan tunaikan, maka disyariatkan bagi beliau istighfar sesudahnya sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (1) dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong (2) maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat (3)"** (Surah An-Nasr: 1-3).

Dan setiap anak Adam adalah banyak berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang banyak salah adalah mereka yang bertaubat.

Maka barangsiapa berbuat dosa secara tersembunyi hendaklah ia bertaubat secara tersembunyi, dan tidak ada kewajiban atasnya untuk menampakkan dosanya dan menyingkap apa yang telah Allah tutupi atasnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Seluruh umatku mendapat ampunan kecuali orang-orang yang menampakkan (dosanya). Dan sesungguhnya termasuk penampakan dosa adalah seorang laki-laki melakukan perbuatan pada malam hari, kemudian ia bangun di pagi hari sedangkan Allah telah menutupinya, lalu ia berkata: Wahai fulan, aku telah melakukan tadi malam begini dan begitu, padahal ia bermalam sedang Rabbnya menutupinya, dan di pagi hari ia menyingkap tutupan Allah darinya"* (Muttafaq 'alaih).

Dan barangsiapa berbuat dosa secara terang-terangan maka hendaklah ia bertaubat secara terang-terangan, maka barangsiapa menampakkan bid'ah atau kefasikan maka tidak ada cara lain kecuali taubatnya secara terbuka, agar mukmin yang jujur bergembira dengannya, dan agar orang yang berada pada bid'ah atau kefasikan yang serupa dengannya meneladaninya.

